Laporan Tahunan 2006

Menjadi Model Korporasi Terbaik Indonesia

Committed 2 U

TELKOM INDONESIA

Daftar Isi

Sekilas TELKOM	01
Visi, Misi dan Sasaran	01
Ikhtisar Keuangan	02
Ikhtisar Operasional	05
Ikhtisar Saham	06
Laporan Komisaris	10
Profil Dewan Komisaris	12
Laporan Direksi	14
Profil Direksi	17
Menjadi Model Korporasi Terbaik Indonesia	20
Penataan Struktur Organisasi	21

Data Keuangan	24
Faktor Risiko	28
Sejarah dan Perkembangan Perusahaan	39
Tinjauan Bisnis	41
Struktur Bisnis dan Organisasi	78
Pembahasan dan Analisis Manajemen	82
Direksi, Manajemen Senior dan Karyawan	123
Pemegang Saham Mayoritas dan Transaksi Pihak-pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa	130
Informasi Keuangan	137
Penawaran dan Pencatatan	138
Informasi Tambahan	142
Pengungkapan Kuantitatif Dan Kualitatiff Mengenai Risiko Pasar	152
Pengendalian dan Prosedur	157
Cadangan	160

Kilas Balik 2006	163
Penghargaan 2006	166
Insan TELKOM	169
Tanggung Jawab Sosial	174
Tata Kelola Perusahaan	182
Kepatuhan & Pengelolaan Risiko	190
Laporan Komite Audit	192
Laporan Komite Nominasi dan Remunerasi	196
Laporan komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko	197
Data Perusahaan	199
Tanggung Jawab Manajemen	201

Definisi	202
Surat Pernyataan Direksi	210
Laporan Keuangan	212

Bagian Awal Laporan

Laporan 20F

Bagian Akhir Laporan

Lampiran

PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA, Tbk.

Investor Relations and Corporate Secretary
Grha Citra Caraka Building Lt.5
Jl. Jend. Gatot Subroto No.52, Jakarta 12710

Telp. : (62-21) 521 5109
Fax. : (62-21) 522 0500

JSX : TLKM
NYSE : TLK

www.telkom-indonesia.com

Sekilas TELKOM

PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (TELKOM) merupakan perusahaan penyelenggara informasi dan telekomunikasi (*InfoComm*) serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap *(full service and network provider)* yang terbesar di Indonesia. TELKOM (yang selanjutnya disebut juga Perseroan atau Perusahaan) menyediakan jasa telepon tidak bergerak kabel *(fixed wire line)*, jasa telepon tidak bergerak nirkabel *(fixed wireless)*, jasa telepon bergerak *(cellular)*, data & *internet* dan *network* & interkoneksi baik secara langsung maupun melalui perusahaan asosiasi.

Sampai dengan 31 Desember 2006 jumlah pelanggan TELKOM sebanyak 48,5 juta pelanggan yang terdiri dari pelanggan telepon tidak bergerak kabel sejumlah 8,7 juta, pelanggan telepon tidak bergerak nirkabel sejumlah 4,2 juta pelanggan dan 35,6 juta pelanggan jasa telepon bergerak. Pertumbuhan jumlah pelanggan TELKOM di tahun 2006 sebanyak 30,73% telah mendorong kenaikan Pendapatan Usaha TELKOM dalam tahun 2006 sebesar 23% dibanding tahun 2005.

Sejalan dengan visi TELKOM untuk menjadi perusahaan *InfoComm* terkemuka di kawasan regional serta mewujudkan TELKOM *Goal* 3010 maka berbagai upaya telah dilakukan TELKOM untuk tetap unggul dan *leading* pada seluruh produk dan layanan.

Hasil upaya tersebut tercermin dari *market share* produk dan layanan yang unggul di antara para pemain telekomunikasi. Selama tahun 2006 TELKOM telah menerima beberapa penghargaan baik dari dalam maupun luar negeri, di antaranya *The Best Value Creator, The Best of Performance Excellence Achievement, Asia's Best Companies 2006* Award dari Majalah *Finance Asia*.

Saham TELKOM per 31 Desember 2006 dimiliki oleh pemerintah Indonesia (51,19%) dan pemegang saham publik (48,81%), yang terdiri dari investor asing (45,54%) dan investor lokal (3,27%). Sementara itu harga saham TELKOM di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2006 telah meningkat sebesar 71,2% dari Rp 5.900,- menjadi Rp 10.100,-. Kapitalisasi pasar saham TELKOM pada akhir 2006 sebesar USD 22,6 miliar.

Dengan pencapaian dan pengakuan yang diperoleh TELKOM, penguasaan pasar untuk setiap portofolio bisnisnya, kuatnya kinerja keuangan, serta potensi pertumbuhannya di masa mendatang, saat ini TELKOM menjadi model korporasi terbaik Indonesia.

Visi

Menjadi perusahaan *InfoComm* terkemuka di kawasan regional.

Misi

Memberikan pelayanan terbaik, berupa kemudahan, produk dan jaringan berkualitas, dengan harga kompetitif.

TELKOM akan mengelola bisnis melalui praktik-praktik terbaik dengan mengoptimalisasikan sumber daya manusia yang unggul, penggunaan teknologi yang kompetitif, serta membangun kemitraan yang saling menguntungkan dan saling mendukung secara sinergis.

Sasaran

TELKOM telah menetapkan tiga sasaran strategis yaitu: (i) upaya untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan dan marjin laba yang berkelanjutan, (ii) upaya untuk menciptakan nilai tambah *(value creation)* bagi segenap *stakeholder*, dan (iii) upaya untuk mencapai kualitas unggul *(quality excellence)* dari segi produk dan layanan.*(quality excellence)* dari segi produk dan layanan.

IKHTISAR KEUANGAN

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2002, 2003, 2004, 2005, 2006
(DALAM MILIAR RUPIAH)

	31 Des 2002	31 Des 2003	31 Des 2004	31 Des 2005	31 Des 2006
AKTIVA					
AKTIVA LANCAR					
Kas dan setara kas	5.699	5.094	4.856	5.375	8.316
Penyertaan sementara	573	4	20	22	85
Piutang usaha - bersih	2.807	2.833	3.319	3.578	3.717
Piutang lain-lain - bersih	198	170	56	153	148
Persediaan - bersih	140	154	203	220	213
Aktiva lancar lainnya	1.130	687	750	957	1.442
JUMLAH AKTIVA LANCAR	**10.547**	**8.942**	**9.204**	**10.305**	**13.921**
AKTIVA TIDAK LANCAR					
Penyertaan jangka panjang - bersih	183	65	83	101	89
Aktiva tetap - bersih	28.826	35.080	40.071	46.193	55.233
Aktiva tidak lancar lainnya	4.751	6.196	6.821	5.572	5.893
JUMLAH AKTIVA TIDAK LANCAR	**33.760**	**41.341**	**46.975**	**51.866**	**61.215**
JUMLAH AKTIVA	**44.307**	**50.283**	**56.179**	**62.171**	**75.136**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS					
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK					
Hutang usaha	3.063	3.767	4.255	5.295	6.918
Hutang pajak	1.110	1.513	1.592	2.470	2.569
Beban yang masih harus dibayar	1.950	1.185	1.051	1.521	3.477
Hutang lancar lainnya	956	1.223	1.376	1.826	2.209
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun dan hutang bank jangka pendek	2.629	3.482	3.403	2.401	5.363
JUMLAH KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	**9.708**	**11.170**	**11.677**	**13.513**	**20.536**
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG					
Kewajiban pajak tangguhan - bersih	3.083	3.547	2.928	2.392	2.665
Kewajiban imbalan kerja	2.092	2.568	4.913	4.903	4.613
Hutang jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun:					
Pinjaman penerusan - pihak yang mempunyai hubungan istimewa	7.734	6.859	5.363	4.760	4.007
Wesel bayar dan hutang obligasi	2.314	2.102	2.331	1.457	-
Hutang bank	85	2.116	1.776	1.752	2.488
Hutang akuisisi bisnis	1.619	747	3.743	3.128	3.537
Nilai perolehan penggabungan usaha yang ditangguhkan	-	-	-	236	217
Kewajiban tidak lancar lainnya	462	153	382	433	817
JUMLAH KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	**17.389**	**18.092**	**21.436**	**19.061**	**18.344**
Hak minoritas	2.596	3.708	4.938	6.305	8.187
EKUITAS	14.614	17.313	18.128	23.292	28.069
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**44.307**	**50.283**	**56.179**	**62.171**	**75.136**

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA-RUGI KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2002, 2003, 2004, 2005 dan 2006
(DALAM MILIAR RUPIAH, KECUALI UNTUK DATA PER LEMBAR SAHAM DAN ADS)

	31 Des 2002	31 Des 2003	31 Des 2004	31 Des 2005	31 Des 2006
PENDAPATAN USAHA					
Telepon Tidak Bergerak	7.264	8.897	10.645	10.781	10.979
Selular	6.227	8.459	10.421	14.571	20.623
Interkoneksi - Bersih	2.831	4.162	6.188	7.742	8.682
Kerja Sama Operasi	2.128	1.486	657	589	489
Data dan Internet	1.552	3.109	4.809	6.934	9.065
Jaringan	316	518	654	587	719
Pola Bagi Hasil	264	258	281	302	415
Jasa Telekomunikasi Lainnya	221	227	293	301	322
Jumlah Pendapatan Usaha	**20.803**	**27.116**	**33.948**	**41.807**	**51.294**
BEBAN USAHA					
Karyawan	4.388	4.440	4.910	6.563	8.514
Penyusutan	3.474	4.779	6.438	7.571	9.178
Operasi pemeliharaan dan jasa telekomunikasi	2.290	3.339	4.530	5.916	7.496
Umum dan Administrasi	1.146	2.079	2.600	2.764	3.271
Pemasaran	375	503	882	1.126	1.242
Penurunan Nilai Aktiva	-	-	-	617	-
Kerugian dari Komitmen Pembelian	-	-	-	79	-
Jumlah Beban Usaha	**11.673**	**15.140**	**19.360**	**24.636**	**29.701**
LABA USAHA	**9.130**	**11.976**	**14.588**	**17.171**	**21.593**
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN					
Laba Penjualan Investasi Jangka Panjang pada Telkomsel	3.196	-	-	-	-
Pendapatan Bunga	480	366	318	345	655
Beban Bunga	(1.583)	(1.383)	(1.270)	(1.177)	(1.286)
Keuntungan (Kerugian) Selisih Kurs - bersih	557	126	(1.221)	(517)	836
Bagian Laba (Rugi) Bersih Perusahaan Asosiasi	5	3	3	11	(7)
Lain-lain - bersih	(36)	364	331	409	202
Penghasilan (Beban) Lain-lain - bersih	2.619	(524)	(1.839)	(929)	400
LABA SEBELUM PAJAK	**11.749**	**11.452**	**12.749**	**16.242**	**21.993**
BEBAN PAJAK	**(2.899)**	**(3.861)**	**(4.178)**	**(5.184)**	**(7.039)**
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	8.850	7.591	8.571	11.058	14.954
HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN - bersih	(810)	(1.504)	(1.956)	(3.064)	(3.948)
LABA BERSIH	**8.040**	**6.087**	**6.615**	**7.994**	**11.006**
Laba Bersih per Saham	398,80	301,95	328,10	396,51	547,15
Laba Bersih per ADS (40 Saham seri B per ADS)	15.951,80	12.007,83	13.124,14	15.860,25	21.886,00

IKHTISAR KEUANGAN

TABEL RASIO KEUANGAN DAN OPERASI

	2002	2003	2004	2005	2006
Rasio Laba Besih terhadap Total Aktiva (ROA) (%)	18,1	12,1	11,8	12,9	14,6
Rasio Laba Besih terhadap Ekuitas (ROE) (%)	55,0	35,2	36,5	34,3	39,2
Rasio Lancar (%)	108,6	82,4	78,8	76,3	67,8
Rasio Total Kewajiban terhadap Total Aktiva (%)	61,2	58,2	58,9	52,4	51,7
Marjin Usaha (%)	43,9	44,2	43,0	41,1	42,1
Marjin EBITDA (%)	61,5	64,5	64,5	61,4	61,8
Marjin Laba Bersih (%)	38,6	22,4	19,5	19,1	21,5
Rasio Hutang terhadap Ekuitas (%)	100,2	88,5	91,7	57,9	54,8
Rasio Hutang terhadap EBITDA (%)	114,4	87,6	75,9	52,5	48,5
Rasio EBITDA terhadap Beban Bunga (kali)	8,1	12,6	17,2	21,8	24,7
Rasio EBITDA terhadap Hutang Bersih (%)	158,6	180,4	187,1	322,7	454,9
RASIO PRODUKTIVITAS:					
Rasio Pendapatan Usaha/Karyawan (Rp miliar)	0,5	0,9	1,2	1,5	1,9
LIS/Karyawan	223,5	275,1	340,3	452,4	465,9
RASIO OPERASIONAL:					
Produktivitas/rata-rata LIS					
Telepon Kabel (pulsa/satuan sambungan)	10.726	10.093	9.697	9.355	8.416
Telepon tidak bergerak Nirkabel (detik/satuan sambungan)		1.618	81.322	78.703	81.804
KINERJA FLEXI:					
Jumlah Pelanggan:					
Classy/Pascabayar ('000)		228	654	727	698
Trendy/Prabayar ('000)		37	745	3.241	3.381
FlexiHome ('000)		0	30	94	96
Jumlah ('000)		265	1.429	4.062	4.176
Penjualan:					
Classy/Pascabayar ('000)		228	565	411	259
Trendy/Prabayar ('000)		38	889	3.558	3.175
FlexiHome ('000)		0	30	64	2
Jumlah ('000)		264	1.484	4.034	3.436
ARPU (rata-rata 12 bulan):					
Pascabayar ('000)		154	94	123	135
Prabayar ('000)		24	20	19	35
Campuran (Rp '000)		141	60	47	54
Jaringan:					
BTS (unit)		396	1.136	1.448	1.531
Jumlah Kota yang Dilayani		38	192	231	236

IKHTISAR OPERASIONAL

	2002	2003	2004	2005	2006
SAMBUNGAN Telepon tidak bergerak					
(TERMASUK SAMBUNGAN telepon tidak bergerak NIRKABEL)					
Sambungan Terpasang	8.400.662	9.558.752	11.667.927	13.169.617	13.810.763
Sambungan Pelanggan	7.347.166	8.071.325	9.565.185	12.333.541	12.504.032
Sambungan Telepon Umum (termasuk Wartel)	402.869	407.790	423.533	414.457	381.032
Sambungan Berbayar	7.750.035	8.479.115	9.988.718	12.747.998	12.885.064
Sambungan Telepon tidak bergerak Kabel	7.741.508	8.214.328	8.559.350	8.686.131	8.709.211
Sambungan Telepon tidak bergerak Nirkabel	8.527	264.787	1.429.368	4.061.867	4.175.853
Densitas (Sambungan Berbayar per 100 Penduduk)	3,5	3,5	4,1	5,2	5,1
Rata-rata Pendapatan per Pengguna / ARPU Sambungan Telepon tidak bergerak (Rp'000)	157	164	178	153	188
SELULAR					
Base Transceiver Station / BTS (unit)	3.483	4.820	6.205	9.895	16.057
Kapasitas Jaringan (dalam jutaan pelanggan)	7,0	10,8	17,9	26,2	38,8
Jumlah Pelanggan	6.010.772	9.588.807	16.291.000	24.269.000	35.597.171
Pascabayar (kartuHALO)	923.005	1.007.034	1.327.549	1.470.755	1.661.925
Prabayar (simPATI)	5.087.767	8.581.773	11.557.758	16.004.631	21.377.995
Prabayar (kartuAs)	-	-	3.405.201	6.793.967	12.557.251
ARPU - campuran (Rp'000)	145	123	102	87	84
Pascabayar (kartuHALO) (Rp'000)	298	314	304	291	274
Prabayar (simPATI) (Rp'000)	103	95	84	84	83
Prabayar (kartuAs) (Rp'000)	-	-	48	45	54

IKHTISAR SAHAM

KRONOLOGI PERUBAHAN KEPEMILIKAN SAHAM TELKOM

TANGGAL	TINDAKAN KORPORASI	KOMPOSISI KEPEMILIKAN SAHAM			
		Pemerintah RI	%	Publik	%
13/11/1995	Pra *Initial Public Offering* (IPO)	8.400.000.000	100,0		
14/11/1995	IPO				
	Saham milik Pemerintah dijual	(933.334.000)		933.334.000	
	Emisi saham baru TELKOM			933.333.000	
	Komposisi kepemilikan saham	7.466.666.000	80,0	1.866.667.000	20,0
11/12/96	*Block sale* saham milik Pemerintah	(388.000.000)		388.000.000	
	Komposisi kepemilikan saham	7.078.666.000	75,8	2.254.667.000	24,2
15/5/1997	Pemerintah mendistribusikan saham insentif untuk pemegang saham publik	(2.670.300)		2.670.300	
	Komposisi kepemilikan saham	7.075.955.700	75,8	2.257.337.300	24,2
7/5/99	*Block sale* saham milik Pemerintah	(898.000.000)		898.000.000	
	Komposisi kepemilikan saham	6.177.995.700	66,2	3.155.337.300	33,8
2/8/99	Distribusi saham bonus (emisi) (Setiap 50 lembar mendapat 4 lembar)	494.239.656		252.426.984	
	Komposisi kepemilikan saham	6.672.235.356	66,2	3.407.764.284	33,8
7/12/01	*Block sale* saham milik Pemerintah	(1.200.000.000)		1.200.000.000	
	Komposisi kepemilikan saham	5.472.235.356	54,3	4.607.764.284	45,7
16/7/2002	*Block sale* saham milik Pemerintah	(312.000.000)		312.000.000	
	Komposisi kepemilikan saham	5.160.235.356	51,2	4.919.764.284	48,8
30/7/2004	Pemecahan nilai nominal saham 1:2				
	Komposisi kepemilikan saham	10.320.470.712	51,2	9.839.528.568	48,8

PEMBAYARAN DIVIDEN TELKOM DALAM 4 TAHUN TERAKHIR

Tahun Dividen	Tanggal RUPST	Rasio Pembayaran (%)	Jumlah Dividen (Rp juta)	Dividen per Lembar Saham* (Rp)
2002	9/5/2003	41,5	3.338.109	331,2
2003	30/7/2004	50,0	3.043.614	301,9
2004	24/6/2005	50,0	3.064.604**	152,0
2005	30/6/2006	55,0	4.400.090	218,86
2006	5/12/2006	-	971.017***	48,41

* Dividen per lembar saham untuk tahun 2002 dan 2003 adalah sebelum stock split 1 menjadi 2 saham seperti telah disetujui pada RUPST tanggal 30 Juli 2004
** Termasuk dividen tunai interim yang dibagikan pada bulan Desember 2004 sejumlah Rp 143.377 juta
*** Dividen tunai interim yang dibagikan pada bulan Desember 2006 sejumlah Rp 971.017 juta

Kebijakan Dividen

Penetapan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham diusulkan dan diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST).

Selama tiga tahun terakhir, yakni untuk tahun buku 2003, 2004 dan 2005, besarnya *dividend payout ratio* Perusahaan masing-masing sebesar 50%, 50% dan 55%. Untuk tahun buku 2006, besarnya *dividend payout ratio* akan diputuskan dalam RUPS Tahunan 2007.

Kinerja Perdagangan Saham TELKOM 2006

HARGA SAHAM TELKOM DAN VOLUME PERDAGANGAN DI BEJ

ADS TELKOM DAN VOLUME PERDAGANGAN DI BURSA EFEK NEW YORK

HARGA SAHAM TELKOM PER TRIWULAN TAHUN 2005 DAN 2006

Periode	JSX (Rp) / Saham		NYSE (USD) / ADS	
	Tertinggi	Terendah	Tertinggi	Terendah
2005				
Triwulan 1	5.125	4.300	21,96	18,11
Triwulan 2	5.350	4.175	21,96	16,85
Triwulan 3	5.800	4.775	23,66	18,10
Triwulan 4	6.150	4.925	25,50	19,81
2006				
Triwulan 1	7.000	5.950	31,51	24,65
Triwulan 2	8.400	6.750	38,28	27,95
Triwulan 3	8.450	7.100	36,56	30,32
Triwulan 4	10.550	8.200	46,68	35,64

IKHTISAR SAHAM

KOMPOSISI PEMEGANG SAHAM

Modal Dasar Perseroan:
1 lembar saham Seri-A Dwiwarna dan 79.999.999.999 lembar Seri-B (saham biasa)
Pemegang Saham Perseroan per 31 Desember 2006

	Saham Seri A Dwiwarna	Saham Seri B (Saham Biasa)	%
Pemerintah Republik Indonesia	**1**	**10.320.470.711**	**51,19**
Publik:			
Pemegang Saham Nasional		**657.826.482**	**3,27**
Perseorangan		77.575.236	
Badan usaha		580.251.246	
Pemegang Saham Asing		**9.181.702.086**	**45,54**
Perseorangan		5.025.144	
Badan usaha		9.176.676.942	
Jumlah saham beredar dan disetor penuh	**1**	**20.159.999.279**	**100,00**

Nilai nominal saham biasa Rp 250 per lembar

Pemerintah RI memegang 1 (satu) lembar saham Seri-A Dwiwarna, yaitu selembar saham istimewa yang memberi hak veto bagi Pemerintah berkaitan dengan pengangkatan dan penggantian Dewan Komisaris dan Direksi melalui Rapat Umum Pemegang Saham, serta perubahan Angaran Dasar Perseroan, termasuk perubahan untuk menggabungkan atau membubarkan Perseroan sebelum masa berlakunya berakhir, menambah atau mengurangi modal disetor.

PEMEGANG SAHAM TELKOM DENGAN KEPEMILIKAN SAHAM LEBIH DARI 5% SERTA DIREKSI DAN DEWAN KOMISARIS PER 31 DESEMBER 2006

Nama	Identitas Orang atau Kelompok	Jumlah Yang Dimiliki	Persentase Kelas
Seri A	Pemerintah RI	1	-
Seri B	Pemerintah RI	10.320.470.711	51,19%
Seri B	JPMCB US *Resident* (Norbax Inc.)	1.756.681.581	8,71%
Seri B	*The Bank of New York*	1.487.512.256	7,38%
Seri B	Direksi dan Dewan Komisaris	56.624	<0,01%

Rincian kepemilikan saham perusahaan oleh Direksi dan Dewan Komisaris disajikan pada bab Tata Kelola Perusahaan

Dengan kuatnya kinerja operasional dan keuangan, penguasaan pasar, implementasi GCG dan transformasi serta potensi pertumbuhannya, saat ini TELKOM menjadi **model korporasi terbaik** Indonesia.

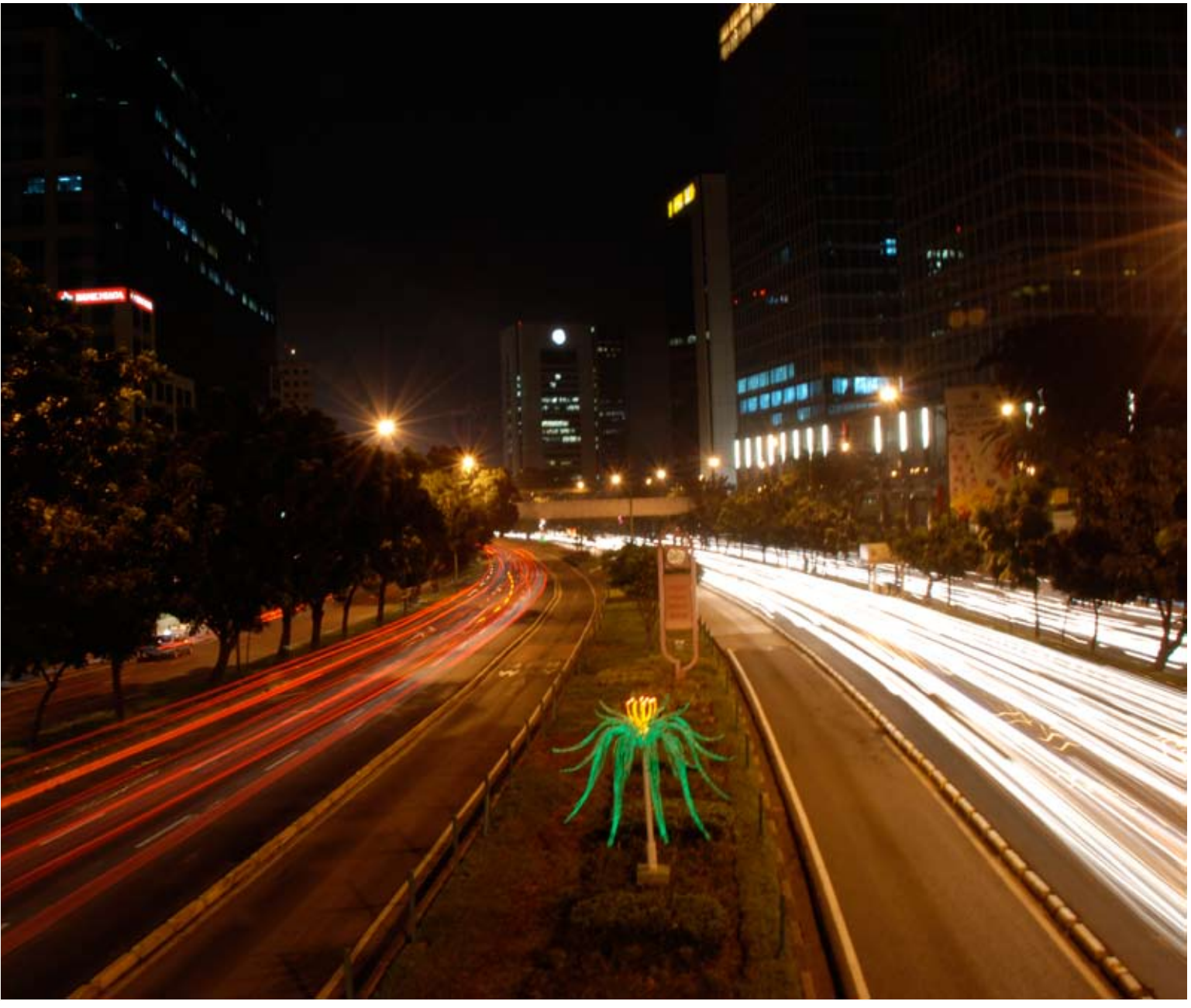

LAPORAN KOMISARIS UTAMA

Tanri Abeng

Pemegang saham yang terhormat,

Pada tahun 2006, bisnis telekomunikasi di Indonesia mengalami sebuah proses dinamika yang luar biasa. Pertumbuhan industri telekomunikasi telah meningkat pesat diiringi oleh banyaknya inovasi baru dalam produk dan layanan. Meskipun pertumbuhan pelanggan telepon cukup tinggi, terutama telepon selular, teledensitas di Indonesia masih relatif rendah bila dibandingkan dengan negara lainnya di Asia Pasifik. Hal ini amat menarik bagi para operator dan pemasok perangkat telekomunikasi yang telah berperan aktif mengembangkan industri telekomunikasi di tanah air. Kondisi ini merupakan tantangan sekaligus ancaman bagi TELKOM sebagai *incumbent* di industri tersebut.

Walaupun berada di tengah-tengah berbagai tantangan internal maupun eksternal, tahun 2006 bisa dikatakan sebagai tahun yang menggembirakan bagi TELKOM karena TELKOM mampu membuktikan diri sebagai perusahaan yang kompetitif sehingga mampu menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Hal ini tercermin dari kinerja keuangan dan operasional dengan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya.

Kekuatan TELKOM dalam hal kesehatan keuangan tersebut memberikan perusahaan keleluasaan untuk melakukan langkah-langkah strategis bagi peningkatan daya saingnya di masa mendatang, seperti melalui transformasi organisasi, transformasi jaringan, transformasi sistem dan transformasi SDM. Transformasi organisasi tersebut dilakukan dengan mengacu pada praktek terbaik yang ada di industri telekomunikasi. Transformasi sistem dilakukan antara lain dengan melakukan perbaikan sistem manajemen dan pembaharuan pada jaringan (*network*) menuju jaringan yang berbasis *Internet Protocol* (IP). Selanjutnya transformasi yang paling penting dalam sebuah perusahaan adalah transformasi SDM yang meliputi kompetensi dan budaya bersaing.

Kami yakin TELKOM Goal 3010 berupa nilai kapitalisasi pasar sebesar USD 30 miliar di 2010 akan dapat tercapai. Selama tahun 2006, Dewan Komisaris mencatat berbagai prestasi yang telah diraih oleh TELKOM. Harga saham TELKOM di Bursa Efek Jakarta (BEJ) meningkat terus, dengan porsi kapitalisasi pasar terhadap jumlah kapitalisasi BEJ juga terus meningkat dari 13% di tahun 2005 menjadi 16,3% di tahun 2006. Hal tersebut mampu memberi dukungan terhadap keyakinan kami atas pencapaian TELKOM Goal 3010 tersebut.

Selain karena faktor makro, target kapitalisasi pasar USD 30 miliar pada tahun 2010 hanya akan tercapai jika ditunjang oleh menguatnya fundamental TELKOM. Kami menilai selama tahun 2006, Direksi telah berhasil memperkokoh fundamental TELKOM melalui berbagai strategi, kebijakan, dedikasi dan kerja kerasnya. Kami mengakui bahwa tidak semua target dalam tahun 2006 dapat tercapai namun demikian secara konsolidasian kinerja TELKOM cukup kuat. Kami mengharapkan Direksi baru yang terpilih pada RUPS Luar Biasa pada tanggal 28 Februari 2007 dapat lebih kompak sehingga semua aspek kinerja perusahaan yang telah dicapai saat ini dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

Sebagai perusahaan yang tercatat di bursa luar negeri seperti di *New York Stock Exchange* (NYSE), TELKOM harus mematuhi seluruh aturan yang berlaku, termasuk *Sarbanes Oxley Act* (SOA). SOA menuntut dilakukannya pengendalian internal atas pelaporan keuangan serta adanya jaminan dari manajemen TELKOM bahwa informasi yang ada dalam laporan keuangan adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam memenuhi persyaratan SOA ini, TELKOM melakukan pembenahan ke dalam dengan melakukan transformasi organisasi dan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Pengendalian internal terhadap pelaporan keuangan menjadi prioritas dalam usaha perbaikan sistem.

Dewan Komisaris telah melakukan beberapa hal signifikan dalam pembenahan kesisteman di

Kami yakin **TELKOM Goal 3010 berupa nilai kapitalisasi** pasar sebesar USD 30 miliar akan dapat dicapai **tahun 2010**

TELKOM, yang utama adalah peningkatan kerja sama antara Dewan Komisaris dan Direksi dan peran komite-komite dalam menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG).

Peningkatan Kerja Sama Dewan Komisaris dan Direksi. Pada tahun 2006, kerja sama Dewan Komisaris dan Direksi semakin meningkat sehingga bisa tercapai kesamaan persepsi dan kesatuan pandangan. Rapat gabungan antara Dewan Komisaris dengan Direksi selama tahun 2006 telah tercapai 26 kali atau dalam setiap bulannya dilakukan dua kali rapat. Ada beberapa keputusan penting yang dihasilkan oleh rapat gabungan antara lain adalah bahwa Direksi wajib melakukan konsultasi dengan Dewan Komisaris dalam hal pengisian jabatan strategis TELKOM, terutama pada level satu tingkat di bawah Direksi. Hal yang sama juga berlaku untuk pengangkatan dan penggantian jabatan eksekutif di anak perusahaan TELKOM yang kontribusi pendapatannya terhadap jumlah pendapatan TELKOM dianggap signifikan. Banyak keputusan-keputusan strategis yang sebelumnya hanya diputuskan oleh Direksi atau hanya diajukan sebagai usulan eksklusif dari Dewan Komisaris menjadi usulan dan keputusan bersama antara Dewan Komisaris dan Direksi. Salah satunya adalah usulan dan keputusan metoda pengadaan alat produksi (*capex*) dengan jumlah nilai di atas Rp 100 miliar.

Peran komite-komite dalam penerapan GCG. Dewan Komisaris dibantu oleh Komite Audit, Komite Nominasi dan Remunerasi serta Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko, yang masing-masing diketuai oleh anggota komisaris. Komite-komite tersebut membantu memperlancar proses transformasi dan reorganisasi yang dicanangkan manajemen TELKOM pada tahun 2005.

Tanggung jawab utama Komite Audit TELKOM saat ini adalah membawa TELKOM menjadi perusahaan nasional yang memiliki standar etika dan profesionalisme yang sebanding dengan perusahaan-perusahaan kelas dunia. Komite Audit TELKOM telah menetapkan tujuan dan sasaran kerjanya yaitu mengintegrasikan GCG menjadi bagian dari kultur dan sistem operasional TELKOM.

Tanggung jawab Komite Nominasi dan Remunerasi adalah menjamin pengembangan dan pelaksanaan sistem nominasi dan remunerasi yang mengacu pada prinsip-prinsip GCG. Dengan demikian, pemilihan personil maupun penentuan remunerasinya memiliki landasan hukum dan kriteria yang jelas, di antaranya memiliki daya saing secara eksternal dan juga adil bagi seluruh karyawan (*externally competitive* untuk *internal equity*).

Selain peran kedua Komite di atas, peran Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko cukup besar, yakni dalam mengidentifikasi, memetakan, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko dalam proses usaha TELKOM. Karena peran Komite inilah maka TELKOM semakin mampu meminimalisir berbagai dampak negatif yang ada.

Seluruh anggota Dewan Komisaris memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada jajaran Direksi masa bakti 2005-2007 yang telah melakukan tugasnya dengan baik pada tahun 2006. Kami meyakini bahwa Direksi terpilih hasil RUPS Luar Biasa 28 Februari 2007 akan dapat terus meningkatkan soliditas dan profesionalismenya.

Penghargaan secara khusus kami sampaikan kepada Manajemen dan seluruh karyawan TELKOM yang telah mendukung dan berpartisipasi penuh dalam proses transformasi dan reorganisasi TELKOM yang kita cintai ini. Akhirnya, terima kasih kepada seluruh relasi usaha TELKOM serta pemegang saham atas kerjasama dan dukungannya masing-masing.

Jakarta, 5 Juni 2007

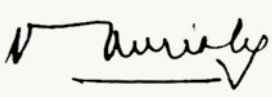

Tanri Abeng
Komisaris Utama

PROFIL DEWAN KOMISARIS

TANRI ABENG
Komisaris Utama

Tanri Abeng, 65 tahun, menjabat sebagai Komisaris Utama TELKOM sejak tanggal 10 Maret 2004. Dari tahun 1980 hingga 1998, sebagai Presiden Direktur (1980-1991) dan Komisaris Utama (1991-1998) PT Multi Bintang Indonesia, suatu perusahaan minuman di Indonesia. Selanjutnya sebagai Presiden Direktur PT Bakrie & Brothers sejak tahun 1991 hingga 1998, kemudian menjadi Komisaris Utama PT B.A.T. Indonesia sejak tahun 1993 hingga 1998 dan menjadi Komisaris PT Sepatu BATA sejak tahun 1989 hingga 1998. Sebagai anggota MPR RI sejak tahun 1993 hingga 1999 dan menjadi Menteri Badan Usaha Milik Negara sejak tahun 1998 hingga 1999. Menyandang gelar sarjana dari Universitas Hasanuddin, gelar *master of business administration* dari *State University of New York*, Buffalo dan menyelesaikan *Advanced Management Program* di *Claremont Graduate School* di Los Angeles.

ANGGITO ABIMANYU
Komisaris

Anggito Abimanyu, 44 tahun, menjabat sebagai Komisaris TELKOM sejak tanggal 10 Maret 2004. Menjabat sebagai Kepala Instansi Penelitian Ekonomi, Keuangan dan Kerjasama Internasional Departemen Keuangan dan menjadi anggota staf ahli Menteri Keuangan sejak tahun 2000. Sebelumnya adalah anggota Dewan Komisaris Bank Lippo dan Bank Internasional Indonesia. Pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Menyandang gelar sarjana dalam bidang ekonomi dari Universitas Gadjah Mada, gelar *Master in Science* dalam bidang *International Development* dari *University of Pennsylvania* dan gelar Ph.D. dalam *Environmental Economics* dari *University of Pennsylvania.*

GATOT TRIHARGO
Komisaris

Gatot Trihargo, 46 tahun, menjabat sebagai Komisaris TELKOM sejak tanggal 10 Maret 2004. Saat ini menjabat sebagai Staf Khusus Kementrian Badan Usaha Milik Negara. Menyandang gelar dalam bidang akuntansi dari Sekolah Tinggi Akuntansi Negara, Jakarta, dan gelar *master* dalam *Accountancy* dan *Financial Information Systems* dari *Cleveland State University* di Ohio.

ARIF ARRYMAN
Komisaris Independen

Arif Arryman, 51 tahun, menjabat sebagai Komisaris Independen TELKOM sejak tanggal 21 Juni 2002. Selain itu, menjabat sebagai Komisaris Independen PT Bank BNI sejak tahun 2001-2005. Sebelumnya menjabat sebagai penasihat Menteri Koordinator Ekonomi dan anggota tim asistensi Menteri Keuangan. Menyandang gelar sarjana teknik Industri dari Institut Teknologi Bandung, gelar *master* dalam bidang *Engineering* dari *Asia Institute of Technology,* Bangkok, *Diplome d'Etude Approfondie* dari *Universite Paris-IX Daulphine France* dan gelar doktor dalam bidang Ekonomi dari *Universite Paris-IX Daulphine France.*

P. SARTONO
Komisaris Independen

P. Sartono, 62 tahun, menjabat sebagai Komisaris Independen TELKOM sejak tanggal 21 Juni 2002. P. Sartono menjadi karyawan TELKOM pada tahun 1972 dan telah menjalani berbagai posisi manajemen, termasuk sebagai *Corporate Secretary* sejak tahun 1991 hingga 1995, hingga pensiun di tahun 2000. Selama bekerja di TELKOM, pernah menjabat berbagai posisi di Direktorat Jenderal Pos dan Komunikasi sejak tahun 1973 hingga 1985 dan menjabat sebagai Presiden Direktur PT Telekomindo Primabhakti tahun 1995-1998. Menyandang gelar Sarjana dalam bidang hukum dari Universitas Indonesia dan gelar *Master of Management* (*Marketing*) dari IPWI Jakarta dan *Master of Law* dari Institute *Business Law* dan *Management* ("Sekolah Tinggi Ilmu Hukum IBLAM") di Jakarta.

LAPORAN DIREKTUR UTAMA

Rinaldi Firmansyah

Para Pemegang Saham yang Terhormat,

Sebagaimana prestasi tahun-tahun sebelumnya, kinerja TELKOM pada tahun 2006 kembali menunjukkan hasil yang menggembirakan. Terus membaiknya kondisi makro ekonomi dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan layanan telekomunikasi yang berkualitas, telah memberikan pengaruh positif bagi peningkatan kinerja industri telekomunikasi dan informasi di tanah air.

Didukung oleh faktor-faktor tersebut, TELKOM telah berhasil meningkatkan kinerja dalam iklim usaha yang semakin bersaing. Di tahun 2006, laba bersih konsolidasian TELKOM meningkat lebih dari Rp 3 triliun menjadi Rp 11,01 triliun atau tumbuh sebesar 38% dibanding tahun 2005. Pencapaian laba bersih tersebut melampaui target yang telah ditetapkan untuk tahun 2006, yaitu sebesar 36% dari target Rp 8 triliun. Peningkatan laba bersih konsolidasian TELKOM tersebut diperoleh dari keseluruhan lima pilar bisnis utama *(core business)* perseroan yaitu telepon tidak bergerak (*fixed line*) yang terdiri dari telepon tidak bergerak kabel dan telepon tidak bergerak nirkabel, telepon selular, data & internet, jaringan *(network)* & interkoneksi.

Dalam kurun waktu yang sama *margin* laba bersih perusahaan juga meningkat dari 19% pada tahun 2005 menjadi 21% pada akhir tahun 2006, yang merupakan pencapaian 134% terhadap target 2006 sebesar 16%. Sementara dari sisi pendapatan usaha konsolidasian, TELKOM berhasil mencapai kenaikan sebesar 24%, yakni dari semula Rp 41,8 triliun pada tahun 2005 menjadi Rp 51,3 triliun pada tahun 2006. Kenaikan ini merupakan pencapaian 99% terhadap target pendapatan usaha konsolidasian 2006 sebesar Rp 52,1 triliun. Telkomsel memberikan kontribusi terbesar pada pendapatan usaha konsolidasian TELKOM, yaitu sebesar Rp 20,6 triliun atau 40% dari seluruh jumlah pendapatan usaha, dibandingkan kontribusi yang sama pada tahun 2005 sebesar 35%. Pencapaian pendapatan bisnis selular tersebut adalah sebesar 139% terhadap target pendapatan 2006 sebesar Rp 14,8 triliun.

Pendapatan dari layanan telepon tidak bergerak meningkat 3%, yakni dari semula Rp 10,8 triliun menjadi Rp 11 triliun pada tahun 2006. Pertumbuhan layanan data dan internet cukup mengesankan, yaitu telah menyumbang pendapatan perusahaan sebesar Rp 9,1 triliun atau meningkat sebesar 44% dibandingkan tahun 2005 sebesar Rp 6,9 triliun.

Pada tahun 2006, TELKOM melanjutkan upaya strategis, antara lain proses transformasi dan reorganisasi perusahaan. Transformasi dan reorganisasi TELKOM merupakan salah satu cara TELKOM untuk meraih TELKOM *Goal* 3010 pada tahun 2010, yakni untuk mencapai nilai kapitalisasi pasar menjadi USD 30 miliar pada tahun 2010 dari sebelumnya sebesar USD 10 miliar pada saat dicanangkan pada tahun 2005.

Hal yang menggembirakan lainnya adalah peningkatan harga saham TELKOM sebesar 71,2% dari Rp 5.900,- per lembar pada akhir tahun 2005 menjadi Rp 10.100,- per lembar pada akhir tahun 2006. Dengan demikian kapitalisasi pasar saham TELKOM menjadi Rp 203,6 triliun pada akhir 2006 atau setara dengan USD 22,6 miliar. Dengan makin stabilnya nilai tukar Rupiah, menurunnya tingkat suku bunga dan membaiknya kondisi ekonomi makro lainnya, kami mempunyai keyakinan bahwa kapitalisasi pasar USD 30 miliar dapat tercapai pada waktunya.

Beberapa langkah strategis lainnya yang dilakukan perusahaan pada tahun 2006 adalah pada Oktober 2006, TELKOM membuat kesepakatan dengan Bukaka SingTel untuk mengamandemen Perjanjian KSO VII. Hasilnya, TELKOM mengambil alih hak kendali operasi dan keuangan Divisi

TELKOM telah **berhasil meningkatkan kinerja** dalam iklim usaha yang semakin bersaing. Di tahun 2006, **laba bersih** konsolidasian TELKOM meningkat lebih dari **Rp 3 triliun**

Regional VII yang beroperasi di kawasan Timur Indonesia. Langkah ini selanjutnya diikuti dengan konsolidasi usaha Divisi Regional VII ke dalam kegiatan usaha perseroan secara keseluruhan.

Sepanjang 2006, TELKOM melalui Telkomsel telah membangun 6.162 BTS untuk layanan selular. Pada bulan September 2006, Telkomsel meluncurkan layanan telepon selular 3G di Jakarta, dan sampai akhir tahun 2006 layanan ini sudah tersebar ke sejumlah kota, termasuk Surabaya, Medan, Semarang, Yogyakarta, Batam, Bali dan Makassar. TELKOM kini sudah mempersiapkan dan segera menerapkan sistem *Next Generation Network (NGN)* sebagai programnya pada tahun 2007-2011, yang akan menawarkan layanan suara, data dan video dalam satu jaringan.

Pada 2006, TELKOM telah menyelesaikan pengembangan layanan TELKOMFlexi di 44 lokasi di Jakarta, Sumatra dan Sulawesi. Pada bulan Agustus 2006, TELKOM melakukan perubahan layanan FlexiCOMBO sehingga memungkinkan pelanggan menggunakan nomor telepon lokal-sementara pada saat pelanggan yang bersangkutan berada di luar kota asal. Sebelumnya layanan FlexiCOMBO hanya memungkinkan setiap pelanggan untuk dapat memiliki sampai tiga nomor masing-masing sebagai nomor lokal di tiga kota yang berbeda.

Sepanjang tahun 2006 TELKOM terus mempersiapkan Satelit TELKOM-3, yang ditargetkan bisa diluncurkan pada awal 2009. Sementara ini, persiapan sudah mencapai tahap penentuan sistem yang akan digunakan, kapasitas satelit, bahan bakar, dan penentuan masa orbit satelit tersebut.

Melalui program pembelian kembali saham Perseroan *(shares buyback)*, sampai posisi 7 juni 2007, TELKOM telah membeli kembali sebanyak 204.790.500 lembar saham yang merupakan 20,32% dari maksimum jumlah saham yang boleh dibeli kembali oleh Perseroan atau 1,02% dari jumlah 20,1 miliar saham Perseroan yang ditempatkan dan disetor penuh.

Untuk memfasilitasi pengembangan bisnis TELKOM ke luar negeri, Dewan Komisaris telah menyetujui pembentukan PT Telekomunikasi Indonesia Internasional atau disebut Telkom International. Saat ini TELKOM sedang mencari model bisnis yang tepat bagi perusahaan baru ini.

Selama tahun 2006, TELKOM mendapat beberapa penghargaan baik domestik maupun internasional. Majalah *Forbes* edisi *Forbes Global 2000* menempatkan TELKOM pada peringkat 875 dari 2.000 *Largest Companies in the World*. Majalah bisnis internasional *Businessweek* yang mengeluarkan peringkat *InfoTech* 100 juga menempatkan TELKOM di peringkat 12. Majalah *Finance Asia* melalui survei bertajuk *Asia's Best Companies* menempatkan TELKOM pada peringkat pertama untuk *Best Commitment to Strong Dividends* dan *Best Chief Financial Officer* dan peringkat 2 untuk *Best Managed Company.* Di dalam negeri, TELKOM menerima penghargaan *Indonesia Golden Brand* dari *Indonesian Best Brand Award* untuk kategori industri telekomunikasi dan mendapatkan *Best Social Report* 2005 dari *Indonesian Sustainability Reporting Awards* 2006 untuk komitmen dan keterlibatan aktif TELKOM dalam hal pembangunan dan pengembangan masyarakat sekitar.

Kendala-kendala yang dihadapi TELKOM pada tahun 2006 antara lain: meningkatnya persaingan, regulasi (FlexiCOMBO, kode akses VoIP), *deployment* (penyerapan *capex*) dan *procurement* (kelambatan karena pengambilan keputusan).

Semakin meningkatnya persaingan dengan beroperasinya pemain-pemain baru yang

menawarkan *gimmick* yang inovatif telah mendorong para operator untuk melakukan perang harga. Hal ini menyebabkan tingginya tingkat *churn* pelanggan dan turunnya marjin laba perusahaan.

Pemberlakuan regulasi yang mengharuskan dilakukannya migrasi frekuensi yakni dari 1.900MHz ke 800MHz berkaitan erat dengan pendudukan kanal frekuensi oleh operator lain. Hal tersebut telah menghambat operasional perusahaan, yakni pemasaran dan pengadaan perangkat yang sesuai terutama pada sisi terminal pelanggan.

Tingkat penyerapan *capex* di TELKOM (tidak dikonsolidasi) yang relatif rendah yaitu sebesar 32%, diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain: kemampuan pemasok yang masih terbatas untuk beberapa produk tertentu dan proses bisnis internal *procurement*.

Dengan tercatatnya saham TELKOM di *New York Stock Exchange* (NYSE), perusahaan wajib mematuhi aturan yang dipersyaratkan *Securities and Exchange Commission* (SEC), salah satunya *Sarbanes Oxley Act* (SOA), yang mengatur tata kelola perusahaan dan pengendalian internal atas pelaporan keuangan yang transparan dan bertanggung jawab. Selain hal tersebut, pada tahun 2006 TELKOM mulai mempersiapkan pelaksanaan audit yang terintegrasi yang akan dilakukan pada tahun 2007. Audit tersebut bukan saja mencakup audit keuangan sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, namun juga pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Hal ini justru merupakan kesempatan untuk melakukan perbaikan kinerja dan sistem kerja.

Setelah diselenggarakannya RUPS Luar Biasa (RUPSLB) TELKOM pada Februari 2007, ada beberapa perubahan mendasar yang diharapkan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja TELKOM selanjutnya. Pertama, anggota Direksi bertambah menjadi delapan orang. Dua posisi baru adalah Direktur *IT* dan Direktur *Compliance & Risk Management*. Selain itu, jabatan Direktur SDM berganti nama menjadi Direktur *Human Capital & General Affair*.

Pembentukan Direktorat *IT* menunjukkan adanya paradigma baru TELKOM bahwa *IT* merupakan katalis atau *enabler* bagi fungsi-fungsi utama perusahaan, berubah dari paradigma sebelumnya bahwa *IT* dianggap sebagai fungsi pendukung saja. Pembentukan Direktorat *Compliance & Risk Management* menunjukkan bahwa TELKOM sangat peduli dengan penerapan GCG guna menjamin keberlangsungan pertumbuhan nilai perusahaan bagi pemegang saham, dan bahwa TELKOM terus bergerak untuk menjadi model korporasi terbaik Indonesia. Sedangkan perubahan Direktorat SDM menjadi Direktorat *Human Capital & General Affair* bukan saja menunjukkan kesungguhan TELKOM untuk melakukan pengelolaan SDM yang lebih baik akan tetapi juga menyiapkan SDM TELKOM sebagai *center of excellence* bagi industri telekomunikasi di Indonesia.

Pada tahun-tahun mendatang, khususnya tahun 2007 ini, kami yakin bahwa kinerja TELKOM akan semakin baik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa penetrasi layanan telekomunikasi di Indonesia masih relatif rendah sehingga pasar masih akan terus tumbuh pesat. Dengan kesiapan TELKOM menghadapi persaingan melalui transformasi bisnis di semua bidang, masih terbuka peluang besar pada bisnis-bisnis *broadband, pay* TV, *call center, satellite* dan *network*, di samping bisnis-bisnis yang selama ini menjadi andalan utama TELKOM yakni selular dan telepon tidak bergerak.

Atas nama seluruh jajaran Direksi TELKOM, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh karyawan dan manajemen TELKOM atas jerih payah dan dedikasinya, serta kepada seluruh pemegang saham dan segenap pelanggan yang telah menggunakan produk dan jasa TELKOM. Kami menyampaikan penghargaan kepada para *stakeholder* lainnya, terutama Kementerian Negara BUMN serta Departemen Informasi dan Komunikasi Republik Indonesia, juga seluruh mitra kerja yang telah mendukung pertumbuhan Perseroan selama ini. Semoga pada tahun 2007 dan tahun-tahun yang akan datang TELKOM mampu menghadapi tantangan untuk menjadi model korporasi terbaik Indonesia.

Akhirul kalam, perkenankan kami menyampaikan penghargaan kepada Direksi TELKOM masa bakti yang lalu, atas usaha dan keberhasilannya dalam membangun Perseroan.

Terima kasih

Jakarta, 5 Juni 2007

Rinaldi Firmansyah
Direktur Utama/CEO

PROFIL DIREKSI

RINALDI FIRMANSYAH
Direktur Utama dan CEO

Rinaldi Firmansyah, 47 tahun, diangkat sebagai Direktur Utama TELKOM dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 28 Februari 2007. Menjabat sebagai Direktur Keuangan TELKOM sejak tanggal 10 Maret 2004. Sebelumnya menjabat sebagai Wakil Komisaris Utama, Presiden Direktur dan Direktur Investment Banking PT Bahana Securities, masing-masing, sejak tahun 2003 sampai 2004, 2001 sampai 2003 dan 1997 sampai 2001 serta Komisaris dan Kepala Komite Audit PT Semen Padang pada tahun 2003. Menyandang gelar Sarjana Teknik Elektro dari Institut Teknologi Bandung, dan gelar MBA dari *Indonesian Institute of Management Development*, Jakarta serta memiliki sertifikasi CFA.

SUDIRO ASNO
Direktur Keuangan dan CFO

Sudiro Asno, 50 tahun, diangkat sebagai Direktur Keuangan TELKOM dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 28 Februari 2007. Bergabung dengan TELKOM sejak tahun 1985 dan telah menduduki beberapa posisi di Direktorat Keuangan TELKOM. Sebelumnya menjabat sebagai *Senior General Manager* di *Finance Center* TELKOM. Menyandang gelar Sarjana Ekonomi dalam Bidang Akuntansi dari Universitas Padjajaran, Bandung.

FAISAL SYAM
Direktur *Human Capital & General Affair*

Faisal Syam, 51 tahun, diangkat sebagai Direktur *Human Capital & General Affairs* TELKOM dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 28 Februari 2007. Bergabung dengan TELKOM sejak tahun 1983 dan menjabat beberapa posisi di berbagai departemen, termasuk *Senior General Manager Human Resource Center* TELKOM. Menyandang gelar sarjana MIPA-Matematika dari Universitas Sumatera Utara dan gelar MM dari Sekolah Tinggi Manajemen Bandung (STMB).

ERMADY DAHLAN
Direktur Konsumer

Ermady Dahlan, 54 tahun, diangkat sebagai Direktur Konsumer TELKOM dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 28 Februari 2007. Bergabung dengan TELKOM sejak tahun 1973 dan menjabat beberapa posisi di berbagai departemen. Sebelumnya menjabat sebagai *Executive General Manager* Divisi Regional II (Jakarta). Menyandang gelar dalam Bidang Telekomunikasi dari Akademi Telekomunikasi Nasional, Bandung.

I NYOMAN GEDE WIRYANATA
Direktur *Network & Solution*

I Nyoman Gede Wiryanata, 48 tahun, diangkat sebagai Direktur *Network & Solution* TELKOM dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 28 Februari 2007. Bergabung dengan TELKOM sejak tahun 1983 dan Menjabat beberapa posisi di berbagai departemen, sebelumnya menjabat sebagai *Executive General Manager* Divisi Regional I (Sumatera). Menyandang gelar sarjana Teknik Elektro dari Institut Teknologi Surabaya dan gelar *master* dalam *Business Administration* dari Institut Manajemen Prasetya Mulya.

ARIEF YAHYA
Direktur *Enterprise & Wholesale*

Arief Yahya, 46 tahun, telah menjabat sebagai Direktur *Enterprise and Wholesale* TELKOM sejak 24 Juni 2005. Bergabung dengan TELKOM sejak tahun 1986 dan menjabat berbagai posisi di berbagai departemen. Sebelumnya, menjabat sebagai Kepala Divisi Regional V (Jawa Timur) dan Kepala Divisi Regional VI (Kalimantan) TELKOM. Menyandang gelar Sarjana Teknik Elektro dari Institut Teknologi Bandung dan gelar *Master* dalam *Telecommunications Engineering* dari *University of Surrey.*

INDRA UTOYO
Direktur Teknologi Informasi (CIO)

Indra Utoyo, 45 tahun, diangkat sebagai Direktur *Information Technology* TELKOM dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 28 Februari 2007. Bergabung dengan TELKOM sejak tahun 1986 dan menjabat berbagai posisi di berbagai departemen, termasuk *Senior General Manager Information System Center*. Menyandang gelar sarjana Teknik Elektro Telekomunikasi dari Institut Teknologi Bandung dan gelar *Master* dalam *Communication And Signal Processing* dari *Imperial College, University of London.*

PRASETIO
Direktur *Compliance & Risk Management*

Prasetio, 47 tahun, diangkat sebagai Direktur *Compliance & Risk Management* dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 28 Februari 2007. Sebelumnya pernah menjabat sebagai *Executive Vice President Risk Management, Legal & Compliance* TELKOM (2006-2007), Direktur Keuangan PT Merpati Nusantara Airlines (2004-2005), Direktur Keuangan dan Direktur Komersial/ UKM Bank Danamon (2001-2004), *Senior Vice President* BPPN (IBRA) tahun 1999-2001, serta Wakil Komisaris Utama PT Bank Prima Express (2000-2002) dan 15 tahun berkarir di Bank Niaga (1984-1999) dengan jabatan terakhir sebagai *Vice President*. Menyandang Akuntan Register Negara pada tahun 1984 serta Sarjana Akuntansi dari Universitas Airlangga pada tahun 1983.

MENJADI MODEL KORPORASI TERBAIK INDONESIA

Berkembangnya teknologi informasi dan telekomunikasi membuat batas-batas negara dan wilayah menjadi tidak berarti. TELKOM berada di dalam industri informasi dan telekomunikasi yang mempunyai karakteristik memiliki perubahan yang cepat. Dalam kondisi seperti ini, TELKOM harus mempersiapkan diri menghadapi kondisi industri yang dinamis. Pada masa mendatang, pesaing TELKOM bukan hanya pemain dalam negeri tetapi juga pemain multinasional yang memiliki pengalaman dan kemampuan teknologi yang mutakhir.

Untuk menjadi pemain terkemuka di tingkat regional, TELKOM harus bisa menyejajarkan diri dengan perusahaan-perusahaan kelas dunia, dengan kapitalisasi yang sekelas dengan mereka. Manajemen TELKOM telah menetapkan *goal* untuk mencapai kapitalisasi pasar sebesar USD 30 miliar pada tahun 2010 (TELKOM *Goal* 3010). Sasaran tersebut memiliki implikasi yang luas dalam mengelola perusahaan, karena terkait dengan pengelolaan perusahaan yang dapat memberikan nilai yang optimal kepada para pemegang saham.

TELKOM sebagai perusahaan yang tercatat di bursa dalam negeri dan luar negeri wajib memenuhi ketentuan dan persyaratan yang ketat dari otoritas bursa luar negeri. TELKOM telah menerapkan sejumlah kaidah bisnis seperti yang telah dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan internasional. Dengan keharusan untuk menerapkan kaidah-kaidah tersebut, semua jajaran perusahaan menjadi peduli untuk mengelola perusahaan dengan baik.

Pemerintah RI sebagai pemegang saham mayoritas telah mengamanatkan TELKOM agar dapat menjadi model korporasi terbaik Indonesia pada tahun 2010. TELKOM dipandang memenuhi prasyarat yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita itu. Kekuatan dan potensi TELKOM dalam hal keuangan, cakupan jaringan yang luas secara nasional, pangsa pasar yang dominan, kredibilitas dan nama baik, jumlah dan kualitas sumber daya manusia – adalah beberapa prasyarat yang telah dimiliki TELKOM.

Untuk dapat menjadi model korporasi terbaik Indonesia, TELKOM dituntut untuk selalu memimpin dalam semua aspek korporasi, antara lain kinerja keuangan, penguasaan pasar, etika bisnis, implementasi GCG, pengelolaan SDM dan tanggung jawab sosial.

Untuk memastikan pencapaian TELKOM *Goal* 3010 dan keberhasilan menjadi model korporasi terbaik Indonesia, TELKOM bertekad untuk tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan industri telekomunikasi pada umumnya dan juga lebih tinggi dibanding pertumbuhan total industri di Indonesia - *sustainable competitive growth*. Langkah yang sedang dilakukan yakni transformasi dengan prioritas utama meliputi:

1. mempertahankan sebagai *market leader*,
2. transformasi organisasi dan pengembangan SDM,
3. transformasi legasi *network* ke *New Generation Network* (NGN),
4. memperkuat *entrepreneurship,*
5. mempersiapkan pengelolaan bisnis baru.

Untuk mempertahankan kepemimpinan pasar dalam industri telekomunikasi di Indonesia TELKOM melakukan pengembangan produk-produk baru dan berusaha memasuki pasar-pasar baru. Transformasi organisasi sudah dilakukan sejak tahun 2004, untuk menjadikan TELKOM sebagai *customer centric company*.

Transformasi *network* dilakukan untuk mengantisipasi kebutuhan pelanggan dan perkembangan teknologi. NGN yang berbasisi *Internet Protocol* (IP) memungkinkan sambungan pelanggan dimanfaatkan untuk penyaluran suara, data dan gambar pasa saat yang bersamaan.

Pengembangan SDM dan penguatan *entrepreneurship* menuju *high performance culture* menjadi prioritas. Pada tahun 2006, TELKOM telah mengadakan kursus pimpinan dan *extraordinary leadership training* untuk menyiapkan jajaran pimpinan TELKOM agar dapat menjadi "*extraordinary team*".

Persiapan dan pengelolaan bisnis baru dilakukan dengan meluncurkan produk dan layanan baru serta mempersiapkan landasan untuk dapat melakukan ekspansi ke luar negeri. TELKOM telah meluncurkan produk dan layanan baru seperti akses internet pita lebar dan saat ini tengah merintis jalan untuk lebih fokus dalam bisnis aplikasi dan konten. Pada bulan Maret 2007 TELKOM membentuk PT Telekomunikasi Indonesia International, sebagai landasan bisnis TELKOM untuk beroperasi di luar negeri. Ekspansi bisnis ke luar negeri akan dilakukan secara *conservative* mengingat juga pertumbuhan pasar dalam negeri masih cukup tinggi.

Adanya beberapa kendala dalam mencapai sasaran perusahaan, yaitu masih adanya birokrasi internal yang berlebihan, *silo* manajemen dan lemahnya sistem manajemen pada beberapa aspek, yang dapat menghambat proses transformasi organisasi menuju *customer centric.*

Untuk menjawab tantangan tersebut, Dewan Komisaris, Direksi dan seluruh jajaran TELKOM terus menerus menciptakan sinergi dalam pelaksanaan tugasnya. Melalui upaya-upaya tersebut dan pengerahan segenap potensi yang dimilikinya, TELKOM memantapkan jalannya **Menjadi Model Korporasi Terbaik Indonesia.**

PENATAAN STRUKTUR ORGANISASI

Struktur Organisasi Yang Berlaku

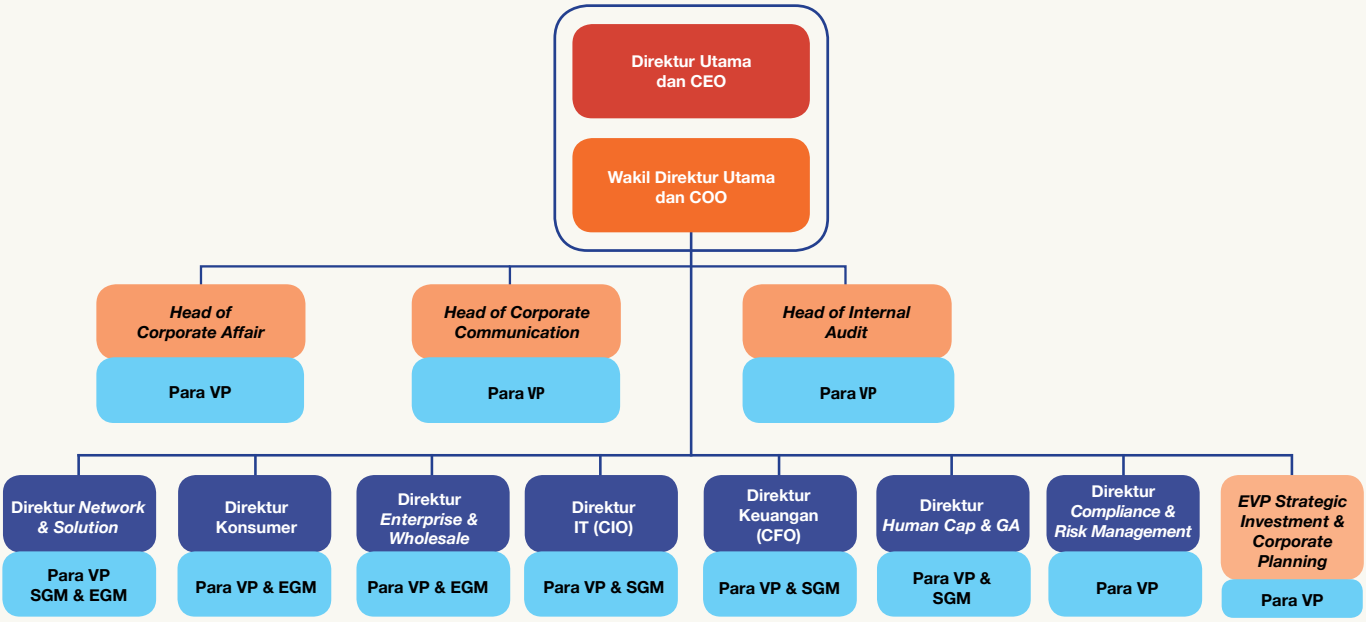

Keterangan:
1. Direktorat *Network & Solution*, dengan fokus sebagai unit pengelola infrastruktur dan servis. Direktorat tersebut mengendalikan Divisi Infrastruktur, Divisi Multimedia, R&D *Center* dan *Maintenance Service Center.*
2. Direktorat Konsumer, dengan fokus sebagai unit pengelola fungsi *delivery channel* untuk segmen *retail*. Direktorat tersebut mengendalikan divisi regional (7 regional).
3. Direktorat *Enterprise & Wholesale*, dengan fokus sebagai unit pengelola fungsi *delivery channel* untuk segmen *enterprise & wholesale*. Direktorat tersebut mengendalikan Divisi *Enterprise Service* dan Divisi *Carrier & Interconnection Service.*
4. Direktorat Keuangan, dengan fokus pengelolaan keuangan Perusahaan, dan untuk penyelenggaraan operasi fungsi keuangan terpusat diperankan oleh unit *Finance Center*.
5. Direktorat *Human Capital & General Affair,* dengan fokus pengelolaan SDM Perusahaan, dan untuk penyelengaraan operasi fungsi SDM terpusat diperankan oleh unit *Human Resources Center*.
6. Direktorat IT/CIO, dengan fokus pengelolaan pendayagunaan IT Perusahaan serta pengelolaan fungsi *supply management.* Direktorat tersebut mengendalikan unit-unit *Information System Center* dan *Construction Center.*
7. Direktorat *Compliance & Risk Management*, dengan fokus pengelolaan *compliance, legal* dan *risk management*.
8. Selain direktorat, pada fungsi *corporate office* terdapat unit setingkat direktorat yaitu: Unit *Strategic Investment* dan *Corporate Planning*, yang fokus pada fungsi *corporate planning* dan *strategic business planning*, dan unit-unit *corporate support* yaitu *Corporate Communication, Corporate Affair* dan *Internal Audit.*

Lingkungan bisnis telekomunikasi semakin kompetitif dan tuntutan transparansi dari otoritas pasar modal pun semakin tinggi. Dalam situasi tersebut dan agar dapat tumbuh lebih tinggi dari pertumbuhan industri, TELKOM perlu melakukan perubahan organisasi. Perubahan organisasi tersebut harus mampu menjawab kebutuhan pelanggan dengan cepat dan tepat dalam bentuk kualitas produk yang lebih unggul dibandingkan dengan produk pesaing, dan layanan yang memuaskan.

Organisasi TELKOM secara fundamental telah disesuaikan dan diarahkan pada konsepsi yang lebih memungkinkan terjadinya pengelolaan yang lebih fokus kepada pelanggan, pada infrastruktur dan jasa, serta pada pendayagunaan sumber daya untuk mempertahankan pertumbuhan.

Pada tahun 2006 perubahan organisasi difokuskan pada penataan fungsi-fungsi yang merupakan fondasi dalam memberikan kepastian adanya layanan yang cepat dan berkualitas. Fungsi-fungsi tersebut di atas sangat terkait dengan penyelenggaraan fungsi pengelolaan teknologi informasi (TI) dan manajemen suplai, serta fungsi pemberi kepastian adanya pengendalian atas penyelenggaraan *risk management,* yaitu: unit *Risk Management, Legal* dan *Compliance*.

Pada tahun 2006, penyelenggaraan fungsi *IT* dilaksanakan oleh unit *IT Supply*, yang dipimpin oleh *Executive Vice President* (EVP) dan berada di bawah kendali Direktur Utama (CEO). Unit tersebut melakukan fungsi-fungsi pengelolaan aset dan manajemen suplai. Selain itu, unit ini juga melaksanakan fungsi *Chief Information Officer* (CIO).

Sedangkan unit yang mengelola *Risk Management, Legal & Compliance* adalah Unit *Risk Management* yang dipimpin oleh *Executive Vice President* (EVP) dan yang berada di bawah kendali Wakil Direktur Utama (COO).

Untuk membuat implementasi strategi TELKOM dalam mencapai pertumbuhan yang optimal lebih efektif, TELKOM mengorganisasikan sumber dayanya ke dalam kegiatan bisnis yang diarahkan pada perimbangan antara kegiatan bisnis untuk pertumbuhan unit-unit bisnis yang ada dan unit-unit bisnis baru. Penyelenggaraan kegiatan bisnis dilaksanakan oleh unit-unit organisasi yang dikelompokkan menjadi:

a. Pengelola fungsional korporasi dan *corporate support,*
b. Pengelola *operating business.*

PENATAAN STRUKTUR ORGANISASI

Unit yang menyelenggarakan fungsional korporasi adalah Direktorat Keuangan, Direktorat SDM, Unit *Strategic Investment & Corporate Planning*, Unit *IT & Supply*, Unit *Risk Management & Legal Compliance*.

Sedangkan fungsi *Corporate Support* dijalankan oleh Unit *Corporate Affair*, *Corporate Communication*, dan *Internal Audit*.

Sejak RUPS Luar Biasa (RUPSLB) pada 28 Februari 2007 komposisi Direksi TELKOM berubah dengan bertambahnya dua direktur baru. Dengan demikian, struktur organisasi baru menjadi sebagai berikut: direktorat yang termasuk dalam Kantor Pusat adalah Direktorat Keuangan, Direktorat *Human Capital & General Affair*, Direktorat *IT*, serta Direktorat *Compliance & Risk Management*. Sementara direktorat yang termasuk dalam lini bisnis adalah Direktorat *Network & Solution*, Direktorat Konsumer, dan Direktorat *Enterprise & Wholesale*.

Selain itu, dalam RUPSLB tersebut tidak ada pengangkatan posisi Wakil Direktur Utama, tugas dan tanggung jawab Wakil Direktur Utama sebagai COO diambil alih oleh para direktur operasi lini bisnis di bawah kendali Direktur Utama.

Dengan struktur yang baru ini, divisi regional akan berperan sebagai *customer service* di bawah koordinasi Direktorat Konsumer. Sementara Kantor Pusat akan bersifat sebagai pusat (sentralisasi) dengan dibentuknya *Finance Center* dan HR *Center* untuk menciptakan standarisasi sistem. Fungsi keuangan berada di bawah Direktorat Keuangan dilakukan secara terpusat dalam hal kebijakan, sedangkan penyelenggaraan operasional keuangan di seluruh unit bisnis dilaksanakan oleh Unit *Finance Center*.

Fungsi SDM berada di bawah Direktorat *Human Capital & General Affair* dilakukan secara terpusat. Penyelenggaraan operasional SDM di seluruh unit bisnis dilaksanakan melalui Unit *Human Resource Center* (HR *Center*). HR *Center* merupakan suatu unit bisnis yang berperan sebagai unit *corporate service* dan bertanggung jawab mengendalikan beberapa unit *corporate, support service* dan *enterprise service* meliputi HR *Center*, *Training Center* (TTC), *Management Consulting Center* (MCC), Pusat Pengelolaan Program Kemitraan dan *Community Developent Center* (CDC), dana pensiun & yayasan-yayasan.

Pengelolaan operasi bisnis dilakukan oleh Direktorat *Network & Solution*, Direktorat Konsumer dan Direktorat *Enterprise & Wholesale*. Ketiga Direktorat ini merupakan unit organisasi di luar *Corporate Office* yang diposisikan sebagai unit bisnis dan masing-masing dipimpin oleh seorang direktur.

Pembagian peran untuk direktorat pengelola operasi bisnis dilakukan berdasarkan fokus tanggung jawabnya, yaitu: unit bisnis pengelola infrastruktur dan jasa, unit bisnis pengelola fungsi *delivery channel* dan *customer* untuk segmen retail dan unit bisnis pengelolaan fungsi *delivery channel* dan *customer* untuk segmen *corporate & wholesale.*

Unit pengelola infrastruktur dan jasa merupakan unit organisasi yang diberi peran untuk memfokuskan perhatian untuk menyelenggarakan pengelolaan infrastruktur dan jasa. Unit ini adalah Direktorat *Network & Solution* dan bertanggung jawab kepada Direktur Utama. Pengelolaan fungsi *delivery channel* dan *customer* dilakukan oleh Direktorat Konsumer dan Direktorat *Enterprise & Wholesale*. Dalam menjalankan fungsinya, Direktorat Konsumer memberi fokus pada penyelenggaraan pengelolaan pelanggan segmen ritel, sedangkan Direktorat *Enterprise & Wholesale* memberi fokus pada penyelenggaraan segmen *corporate* dan *wholesale,* kedua direktorat tersebut bertanggung jawab kepada Direktur Utama.

...**awal** dari suatu **perubahan**...

DATA KEUANGAN

Laporan Keuangan Konsolidasian TELKOM untuk tahun 2002 dan 2006 diaudit oleh KAP Haryanto Sahari & Rekan (d.h. KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan), firma anggota PricewaterhouseCoopers di Indonesia ("PwC"). Laporan Keuangan Konsolidasian TELKOM untuk tahun 2003, 2004 dan 2005 diaudit oleh KAP Siddharta Siddharta & Widjaja, firma anggota KPMG International di Indonesia ("KPMG").

Selama tahun 2006, 9 perusahaan & anak perusahaan mereka dikonsolidasi ke dalam Laporan Keuangan Konsolidasian TELKOM, yaitu: PT AriaWest International ("AriaWest", 100% dimiliki oleh TELKOM), PT Multimedia Nusantara ("Metra", 100%), PT Graha Sarana Duta ("GSD", 99,99%), PT Pramindo Ikat Nusantara ("Pramindo", 100%), PT Indonusa Telemedia ("Indonusa", 96%), PT Dayamitra Telekomunikasi ("Dayamitra", 100%), PT Telekomunikasi Selular ("Telkomsel", 65%), PT Napsindo Primatel Internasional ("Napsindo", 60%), dan PT Infomedia Nusantara ("Infomedia", 51%).

Tabel 1 di bawah ini menguraikan rangkuman informasi keuangan TELKOM terhitung pada dan untuk tahun-tahun yang disebut.

Nilai tukar yang digunakan untuk penjabaran aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing adalah nilai jual dan beli yang dipublikasikan oleh Reuters pada tahun 2004, 2005 dan 2006. Nilai jual dan beli Reuters, yang diberlakukan masing-masing untuk aktiva dan kewajiban moneter, adalah sebesar Rp 9.280 dan Rp 9.300 per USD 1 pada 31 Desember 2004, Rp 9.825 dan Rp 9.835 per USD 1 pada 31 Desember 2005 dan Rp 8.995 serta Rp 9.005 per USD 1 pada 31 Desember 2006. TELKOM tidak menjamin bahwa aktiva dan kewajiban dalam mata uang asing dapat dikonversi ke dalam Rupiah Indonesia sesuai dengan nilai tukar pada 31 Desember 2006.

Pada 27 Juni 2007, nilai beli dan jual Reuters adalah Rp 9.120 dan Rp 9.123 per USD 1.

TABEL 1. RANGKUMAN INFORMASI KEUANGAN TELKOM TERHITUNG PADA DAN UNTUK TAHUN-TAHUN YANG DISEBUT

	Tahun-tahun Yang Berakhir 31 Desember				
	2002	**2003**	**2004**	**2005**	**2006**
	(dalam miliar Rp, kecuali untuk data yang terkait dengan saham. deviden dan ADS)				
Data Laporan Laba Rugi Konsolidasian					
PENDAPATAN USAHA :					
Telepon					
Telepon tidak bergerak					
Lokal dan SLJJ	5.448	6.562	7.439	7.223	7.131
Abonemen	1.475	1.949	2.935	3.290	3.492
Biaya pasang baru	130	223	201	197	170
Lain-lain	211	163	70	71	186
Jumlah pendapatan telepon tidak bergerak	7.264	8.897	10.645	10.781	10.979
Selular					
Biaya air time	5.454	7.678	9.826	13.666	19.257
Abonemen	593	581	448	384	298
Fitur	8	6	91	457	959
Jasa penyambungan	172	194	56	64	109
Jumlah pendapatan selular	6.227	8.459	10.421	14.571	20.623
Jumlah pendapatan telepon	**13.491**	**17.356**	**21.066**	**25.352**	**31.602**

LANJUTAN TABEL 1

	Tahun-tahun Yang Berakhir 31 Desember				
	2002	2003	2004	2005	2006
	(dalam miliar Rp, kecuali untuk data yang terkait dengan saham. deviden dan ADS)				
Kerja Sama Operasi Pendapatan Minimum TELKOM	1.320	900	296	269	207
Bagian atas Pendapatan KSO yang harus dibagi	801	583	350	319	275
Amortisasi pendapatan kompensasi KSO yang ditangguhkan	7	3	11	1	7
Jumlah pendapatan KSO	2.128	1.486	657	589	489
Interkoneksi - bersih	2.831	4.162	6.188	7.742	8.682
Jaringan	316	518	654	587	719
Data dan Internet	1.552	3.109	4.809	6.934	9.065
Pola Bagi Hasil	264	258	281	302	415
Jasa telekomunikasi lainnya	221	227	293	301	322
Jumlah Pendapatan Usaha	20.803	27.116	33.948	41.807	51.294
BEBAN USAHA :					
Karyawan	4.388	4.440	4.910	6.563	8.514
Penyusutan	3.474	4.779	6.438	7.571	9.178
Operasi. pemeliharaan dan jasa telekomunikasi	2.290	3.339	4.530	5.916	7.496
Umum dan administrasi	1.146	2.079	2.600	2.764	3.271
Pemasaran	375	503	882	1.126	1.242
Penurunan nilai aktiva (*write down*)	-	-	-	617	-
Kerugian dari komitmen pembelian	-	-	-	79	-
Jumlah Beban Usaha	11.673	15.140	19.360	24.636	29.701
Laba Usaha	9.130	11.976	14.588	17.171	21.593
Penghasilan (beban) lain-lain Laba atas penjualan investasi jangka panjang di Telkomsel	3.196	-	-	-	-
Beban bunga	(1.583)	(1.383)	(1.270)	(1.177)	(1.286)
Pendapatan bunga	480	366	318	345	655
Keuntungan (kerugian) selisih kurs — bersih	557	126	(1.221)	(517)	836
Bagian laba bersih perusahaan asosiasi	5	3	3	11	(7)
Lain-lain — bersih	(36)	364	331	409	202
Penghasilan (beban) Lain — bersih	2.619	(524)	(1.839)	(929)	400
Laba Sebelum Pajak	11.749	11.452	12.749	16.242	21.993
Beban pajak	(2.899)	(3.861)	(4.178)	(5.184)	(7.040)
Laba sebelum hak minoritas atas laba bersih anak perusahaan	8.850	7.591	8.571	11.058	14.953
Hak minoritas atas laba bersih anak perusahaan - bersih	(810)	(1.504)	(1.956)	(3.064)	(3.948)
Laba Bersih	8.040	6.087	6.615	7.994	11.005

LANJUTAN TABEL 1

	Tahun-tahun Yang Berakhir 31 Desember				
	2002	2003	2004	2005	2006
	(dalam miliar Rp, kecuali untuk data yang terkait dengan saham. deviden dan ADS)				
Rata-rata tertimbang saham yang beredar (juta)	20.160	20.160	20.160	20.160	20.115
Laba bersih per saham	398,80	301,95	328.10	396,51	547,15
Laba bersih per ADS (40 saham seri B per ADS)	15.951,80	12.077,83	13.124,14	15.860,25	21.886,00
Dividen per lembar saham [1]	105,41	165,58	158,09	144,90	267,27
	31 Desember				
	2002	2003	2004	2005	2006
	(dalam miliar Rp)				
Neraca Konsolidasian					
Jumlah aktiva	44.307	50.283	56.179	62.171	75.136
Kewajiban lancar [2]	9.708	11.170	11.677	13.513	20.536
Kewajiban lain-lain	5.383	6.258	8.222	7.728	8.095
Kewajiban jangka panjang	12.006	11.834	13.214	11.332	10.249
Jumlah kewajiban	27.097	29.262	33.113	32.573	38.880
Hak minoritas	2.596	3.708	4.938	6.305	8.187
Modal saham [3]	5.040	5.040	5.040	5.040	5.040
Jumlah ekuitas	14.614	17.313	18.128	23.292	28.069

(1) Dividen per saham pada tahun 2002 dan 2003 adalah dividen per saham setelah pemecahan saham dilakukan pada tahun 2004. Dividen yang diumumkan per saham pada tahun 2004 terdiri dari dividen tunai untuk tahun 2003 sebesar Rp 150,98 per saham dan dividen tunai interim yang diumumkan pada bulan Desember 2004 sebesar Rp 7,11 per saham. Dividen per saham pada tahun 2005 merupakan dividen tunai untuk tahun 2004 sebesar Rp 152,01 per saham, yang dikurangi dividen interim yang diumumkan pada tahun 2004 sebesar Rp 7,11 per saham. Dividen yang diumumkan per saham pada tahun 2006 merupakan dividen tunai untuk tahun 2005 sebesar Rp 218,86 per saham, yang termasuk dividen tunai interim yang diumumkan pada tahun 2006 sebesar Rp 48,41 per saham.

(2) Mencakup porsi hutang jangka panjang yang jatuh tempo.

(3) Sampai dengan 31 Desember 2005 dan 2006, Modal Saham yang diterbitkan dan dibayar penuh terdiri dari satu Saham Seri A Dwiwarna dengan nilai nominal sebesar Rp 250 per lembar, dan 20.159.999.279 saham Seri B dengan nilai nominal sebesar Rp 250 per lembar dari modal saham yang tercatat terdiri dari satu Saham Seri A Dwiwarna dan 79.999.999.999 saham Seri B.

TABEL 2. NILAI TUKAR RUPIAH PER USD, BERDASARKAN KURS BELI DAN KURS JUAL BANK INDONESIA

Tahun	Pada akhir Periode	Rata-rata[1]	Atas[2]	Bawah[2]
		(Rp. Per USD 1)		
2002	8.940	9.316	10.473	8.460
Triwulan Pertama	9.655	10.192	10.473	9.542
Triwulan Kedua	8.730	9.109	9.775	8.460
Triwulan Ketiga	9.015	8.949	9.218	8.695
Triwulan Keempat	8.940	9.058	9.326	8.815
2003	8.465	8.573	9.120	8.165
Triwulan Pertama	8.919	8.907	9.120	8.836
Triwulan Kedua	8.285	8.488	8.906	8.165
Triwulan Ketiga	8.389	8.427	8.665	8.166
Triwulan Keempat	8.465	8.471	8.583	8.365
2004	9.290	8.935	9.430	8.323
Triwulan Pertama	8.587	8.465	8.465	8.323
Triwulan Kedua	9.415	8.992	9.430	8.574
Triwulan Ketiga	9.170	9.151	9.389	8.825
Triwulan Keempat	9.290	9.126	9.355	8.960
2005	9.830	9.711	10.800	9.133
Triwulan Pertama	9.480	9.276	9.520	9.133
Triwulan Kedua	9.713	9.548	9.755	9.435
Triwulan Ketiga	10.310	10.006	10.800	9.735
Triwulan Keempat	9.830	9.992	10.300	9.735
2006	9.020	9.167	9.795	8.720
Triwulan Pertama	9.075	9.304	9.795	9.030
Triwulan Kedua	9.300	9.107	9.520	8.720
Triwulan Ketiga	9.235	9.121	9.245	9.030
Triwulan Keempat	9.020	9.134	9.228	9.020
Desember	9.020	9.087	9.165	9.020
2007				
Januari	9.090	9.067	9.135	8.950
Februari	9.160	9.068	9.160	9.045
Maret	9.118	9.164	9.225	9.100
April	9.083	9.098	9.120	9.080
Mei	8.828	8.844	9.083	8.672

(1) Rata-rata dari nilai tukar tengah yang diumumkan oleh Bank Indonesia yang berlaku untuk jangka waktu yang bersangkutan.

(2) Nilai atas dan bawah ditentukan berdasarkan nilai tukar tengah harian yang diumumkan oleh Bank Indonesia selama jangka waktu yang berlaku.

Sumber: Bank Indonesia

FAKTOR RISIKO

TELKOM telah mengidentifikasi sejumlah kelemahan material dalam pengendalian internalnya atas pelaporan keuangan pada tanggal 31 Desember 2004, 2005 dan 2006, dan menyimpulkan bahwa, pada tanggal 31 Desember 2006, pengendalian internal atas pelaporan keuangan dan pengungkapan serta prosedur tidak efektif, yang berdampak merugikan terhadap keandalan pengendalian internal atas pelaporan keuangan.

TELKOM mengidentifikasi beberapa kelemahan material dalam pengendalian internal atas pelaporan keuangan pada tanggal 31 Desember 2004, 2005 dan 2006. Hasilnya, manajemen TELKOM menyimpulkan bahwa pengendalian pengungkapan dan prosedur pada masing-masing periode tersebut tidak efektif untuk memastikan bahwa informasi yang diungkapkan dalam laporan-laporan tersebut, yang dikumpulkan dan diajukan oleh TELKOM sesuai dengan The Exchange Act, telah dicatat, diproses, dirangkum dan dilaporkan sesuai dengan yang disyaratkan, dan diakumulasikan dan dikomunikasikan kepada manajemen TELKOM, termasuk direktu utama dan direktur keuangan di TELKOM, yang memungkinkan pengambilan keputusan secara tepat waktu mengenai pengungkapan yang diperlukan. Selain itu, manajemen TELKOM menyimpulkan bahwa karena teridentifikasinya sejumlah kelemahan material, pengendalian internal TELKOM atas pelaporan keuangan pada tanggal 31 Desember 2006 tidak efektif berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam The Internal Control-Integrated Framework, yang dikeluarkan oleh The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission ("COSO"). Lihat Bab "Pengendalian dan Prosedur."

Sejak identifikasi sejumlah kelemahan material, TELKOM terus memperbaiki pengendalian internal atas pelaporan keuangan, termasuk sejumlah hal yang diperlukan untuk mematuhi Seksi 404 dalam Sarbanes-Oxley 2002, dan juga memperbaiki sejumlah pengendalian atas pengungkapan dan prosedur, dan telah mengambil tindakan yang diperlukan atas permasalahan ini. Untuk melihat pembahasan mengenai kelemahan material dan upaya perbaikannya, lihat Bab "Pengendalian dan Prosedur." Setiap sistem pengendalian, yang dirancang, dijalankan dan dievaluasi dengan baik, dapat memberikan jaminan yang memadai, tidak mutlak, bahwa sejumlah sasaran Perusahaan dapat dicapai. Pada masa mendatang, TELKOM mungkin mengidentifikasi lebih jauh sejumlah kelemahan material atau kekurangan yang signifikan dalam pengendalian internal atas pelaporan keuangan atau pengungkapan dan prosedur yang hingga saat ini belum ditemukan. Selain itu, TELKOM tidak bisa memastikan bahwa Perusahaan akan mampu mempertahankan pengendalian yang memadai atas proses keuangan dan pelaporan pada masa mendatang. Setiap kegagalan dalam melaksanakan pengendalian yang diperlukan atau yang sudah diperbaiki, atau kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan, dapat memberikan dampak yang merugikan pada kemampuan TELKOM untuk melaporkan hasil keuangan secara tepat waktu dan akurat, atau menyebabkan TELKOM tidak mampul memenuhi kewajiban pelaporan. Ketidakcukupan pengendalian internal yang tidak mampu atas pelaporan keuangan atau pengendalian pengungkapan dan prosedur dapat menyebabkan para investor kehilangan kepercayaan terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh TELKOM, yang dapat berdampak buruk pada harga saham TELKOM.

Risiko Terkait Dengan Indonesia

Peristiwa politik dan sosial yang terjadi di Indonesia dapat memberi dampak merugikan pada kegiatan bisnis di Indonesia.

Sejak tahun 1998, Indonesia mengalami proses pergolakan demokrasi, yang mengakibatkan timbulnya peristiwa sosial dan politik yang menimbulkan ketidakpastian peta politik di Indonesia. Peristiwa ini secara umum telah menimbulkan ketidakstabilan politik, di samping gejolak sosial dan sipil yang tercermin dengan adanya sejumlah kejadian dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, pada bulan Juni 2001, terjadi demo dan pemogokan sekurang-kurangnya di 19 kota setelah Pemerintah menaikkan harga bahan bakar sebesar 30%. Demo serupa terjadi pada bulan Januari 2003, sewaktu Pemerintah kembali mencoba menaikkan harga bahan bakar, di samping biaya listrik dan telepon. Dalam kedua hal ini, Pemerintah dipaksa untuk menurunkan atau secara substansial mengurangi kenaikan yang diusulkan tersebut. Pada bulan Oktober 2005, sesudah terjadi kenaikan substansial harga pasar minyak mentah, Pemerintah menaikkan harga bahan bakar kurang lebih

sebesar 80%, yang juga menimbulkan sejumlah demo dan pemogokan.

Tindakan yang dilakukan oleh gerakan separatis dan benturan antara kelompok agama dan etnis juga menimbulkan gejolak sosial dan sipil di berbagai bagian di Indonesia. Misalnya, di provinsi Papua (sebelumnya Irian Jaya), terjadi sejumlah benturan antara pendukung gerakan separatis dan militer Indonesia. Di provinsi Maluku dan Sulawesi Tengah (Poso), benturan antara kelompok agama telah mengakibatkan ribuan orang meninggal dan membuat orang berpindah tempat dalam tahun-tahun terakhir. Pemerintah telah berupaya menyelesaikan masalah di wilayah yang bergejolak ini dengan tingkat keberhasilan yang terbatas.

Perkembangan politik dan sosial terkait di Indonesia tidak dapat diprediksi di masa lalu dan tidak ada jaminan apakah gangguan sosial dan sipil tidak akan terjadi di masa mendatang dan dalam skala yang lebih luas atau apakah gangguan tersebut secara langsung atau tidak langsung tidak akan memberi dampak material yang merugikan pada TELKOM atau pada investasi di ADS atau saham biasa. Selain itu, gangguan sosial dan sipil ini dapat terus memberi dampak material yang merugikan pada investasi dan kepercayaan dan kinerja ekonomi Indonesia dan pada gilirannya terhadap bisnis TELKOM.

Kegiatan Teroris di Indonesia dapat membuat Indonesia tidak stabil, yang dapat memberi dampak merugikan pada bisnis TELKOM.
Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi pemboman yang menimpa gedung pemerintah, fasiltas kedutaan asing, klub malam dan lokasi lain, termasuk gedung Bursa Efek Jakarta, Pos Polisi di Jakarta, terminal keberangkatan di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, gedung MPR di Jakarta dan tempat perbelanjaan di Jakarta. Kegiatan pemboman menghancurkan bangunan-bangunan ibadah di Indonesia pada tahun 2000. Pada 12 Oktober 2002, lebih dari 200 orang meninggal akibat peledakan bom di daerah wisata Bali. Serangan teroris ini mengakibatkan merosotnya pariwisata internasional secara signifikan. Pada 5 Agustus 2003, bom meledak di Hotel J.W. Marriott di Jakarta yang menewaskan 12 orang dan lebih dari 150 orang luka-luka. Pada 9 September 2004, bom meledak di luar Kedutaan Australia yang terletak di kawasan pusat bisnis Jakarta, yang menewaskan 9 orang dan melukai lebih dari 180 orang. Pada 28 Mei 2005, dua bom meledak di pasar yang ramai di Tentena di Indonesia Bagian Tengah, yang menewaskan 20 orang dan melukai sedikitnya 40 orang. Pada bulan Oktober 2005, sejumlah bom meledak di dua lokasi di Bali, yang menewaskan 22 orang dan melukai sedikitnya 50 orang. Para pejabat pemerintah Indonesia dan Amerika Serikat mengindikasikan bahwa Jamaah Islamiah, suatu jaringan teroris yang berbasis di Asia Tenggara yang dinyatakan terkait dengan organisasi teroris internasional Al-Qaeda, bertanggung-jawab atas kejadian tersebut. Pada bulan Mei 2005, Amerika Serikat juga menutup kedutaannya di Indonesia selama beberapa hari sesudah terjadinya ancaman dari pihak yang tidak diketahui.

Tidak ada jaminan bahwa tindakan teroris akan tidak berlanjut di masa mendatang. Beberapa pemerintah negara asing dari waktu ke waktu telah mengeluarkan peringatan kepada warganya terkait dengan meningkatnya kemungkinan kegiatan teroris di Indonesia, dengan target sarana asing, terutama Amerika Serikat. Tindakan tersebut dapat mengakibatkan Indonesia menjadi tidak stabil dan meningkatkan perpecahan di dalam Pemerintahan pada saat mempertimbangkan respon terhadap ketidakstabilan dan gejolak tersebut. Tindakan kekerasan yang timbul dan membawa ketidakstabilan dan gejolak di masa lalu dapat memberikan dampak material yang berkelanjutan yang mengakibatkan kerugian investasi dan penurunan kepercayaan pada kinerja ekonomi Indonesia dan bisnis TELKOM.

Melemahnya nilai tukar mata uang Indonesia dapat memberi dampak material yang merugikan pada kegiatan bisnis di Indonesia.
Kebijakan Pemerintah terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat atau mata uang lain, termasuk perubahannya di masa mendatang, dapat memberi dampak yang merugikan kinerja keuangan dan operasional TELKOM. Pada 14 Agustus 1997, Bank Indonesia memberlakukan nilai tukar Rupiah mengambang tanpa memberitahukan batasan yang akan diintervensi pihaknya. Sejak bulan Agustus 1997 hingga pertengahan tahun 1998, nilai Rupiah pada akhir bulan relatif merosot terhadap Dolar Amerika Serikat dari sekitar Rp 2.600 per Dolar Amerika Serikat hingga ke tingkat terendah sekitar Rp 15.000 per Dolar Amerika Serikat. Tidak ada jaminan bahwa: (a) Rupiah tidak akan mengalami depresiasi atau pelemahan yang berkelanjutan; (b) kebijakan nilai tukar saat ini tetap sama; (c) Pemerintah akan bertindak bila perlu untuk menstabilkan, mempertahankan atau meningkatkan nilai Rupiah atau tindakan apapun yang akan diambil, agar berhasil.

Depresiasi atau pelemahan berkelanjutan atas Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat atau mata uang lain dapat memberi dampak merugikan pada kondisi ekonomi secara umum di Indonesia. Depresiasi Rupiah juga akan menaikkan biaya Rupiah dari program belanja modal TELKOM karena sebagian besar peralatan yang digunakan dalam pengembangan kapasitas jaringan TELKOM didatangkan dari luar negeri dan menggunakan nilai mata uang asing, terutama dalam Dolar Amerika Serikat dan Euro, sementara hampir semua pendapatan TELKOM adalah dalam bentuk Rupiah. Perubahan kebijakan nilai tukar dapat mengakibatkan suku bunga domestik secara signifikan lebih tinggi, kelangkaan likuiditas, pengendalian modal atau pertukaran mata uang atau penangguhan bantuan keuangan tambahan dari lembaga multilateral. Akibat

yang dikemukakan di atas, jika terjadi, dapat memberi dampak material yang merugikan terhadap bisnis TELKOM. Pada 31 Desember 2006, nilai tukar rata-rata Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, berdasarkan nilai rata-rata jual beli Reuters, adalah sebesar Rp 9.000 per Dolar Amerika Serikat.

Fluktuasi nilai tukar antara Rupiah dan Dolar Amerika Serikat dapat memberi dampak merugikan, antara lain, terhadap biaya Rupiah dari pembelian peralatan jaringan TELKOM, nilai Dolar dari setiap jumlah yang akan diterima oleh pemegang atau pemilik resmi ADS dalam hal dividen, nilai Dolar Amerika Serikat dari hasil yang akan diterima oleh pemegang atau pemilik resmi pada penjualan saham biasa di Indonesia dan harga pasar sekunder ADS.

Indonesia mengakhiri Extended Financing Facility dengan International Monetary Fund dan akibatnya tidak dapat diprediksi.

Pada bulan Desember 2003, Pemerintah mengakhiri program *Extended Financing Facility* ("EFF") dengan *International Monetary Fund* ("IMF") dan mulai mengurangi cadangan luar negerinya, serta sisa hutang di IMF. Dengan mempertimbangkan defisit fiskal berjalan Pemerintah dan cadangan valuta asing yang terbatas, Terminasi EFF telah menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan Pemerintah mendanai subsidi kebutuhan pokok seperti makanan dan bahan bakar yang, pada gilirannya, dapat menimbulkan akibat yang sangat serius dalam lingkup politik dan sosial. Terminasi EFF juga mengakhiri kemampuan Pemerintah untuk menjadwal ulang hutang asing bilateral Paris Club milik Indonesia. Akibat lain dari berakhirnya EFF masih belum diketahui pada tahap ini. Sementara Pemerintah telah berupaya mengatasi hal ini dengan mengeluarkan kertas putih yang menguraikan strategi fiskal dan tujuan kebijakannya untuk tahun 2004, tidak ada jaminan apakah strategi Pemerintah akan berhasil atau apakah tujuannya akan terpenuhi seluruhnya atau sebagian.

Indonesia tidak lagi memiliki akses ke Paris Club tetapi terus mengandalkan pada hutang dari Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia.

Sejak krisis moneter tahun 1997, anggota Paris Club menjadi sumber pendanaan yang sangat penting bagi Pemerintah. Paris Club adalah kelompok relawan informal yang terdiri dari 19 negara kreditur yang melakukan koordinasi guna mencari solusi atas kesulitan pembayaran yang dialami oleh negara-negara debitur. Penjadwalan ulang utang terakhir berlangsung pada bulan April 2002, sewaktu Paris Club menjadwal ulang utang pokok sebesar kurang lebih USD 5,4 miliar dan bunga yang terhutang dari Pemerintah antara bulan April 2002 dan Desember 2003. Hal ini dilaksanakan dengan memperpanjang jangka waktu sampai dengan jumlah tersebut dapat dibayar kembali.

Selain Paris Club, Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia telah menjadi sumber utama pembiayaan. Pembayaran dari sumber ini lebih lambat dari yang diharapkan pada tahun-tahun terakhir sehubungan dengan rendahnya derap reformasi kelembagaan di Indonesia dan kepedulian berkenaan dengan rencana desentralisasi Pemerintah. Sampai dengan tanggal laporan tahunan ini, pemerintah daerah di Indonesia tidak diijinkan melakukan hutang dalam mata uang asing dan setiap adanya perubahan peraturan hukum Indonesia yang memperbolehkan pemerintah daerah melakukan pinjaman dalam mata uang asing dapat menjadi sumber masalah pembayaran utang. Program pemberian hutang Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia dikaji secara rutin untuk mengetahui apakah sudah dipenuhi dan setiap saat dapat dikurangi atau dibatalkan. Dampak dari peniadaan pemberian pinjaman tidak dapat dinilai tetapi kemungkinan besar merugikan secara material.

Tingginya hutang luar negeri Pemerintah Indonesia dapat membuat Pemerintah tidak mampu melunasi kewajiban hutangnya pada saat jatuh tempo.

Tingginya hutang luar negeri Pemerintah Indonesia telah memaksa Pemerintah untuk berunding beberapa kali dengan para kreditur utama sejak terjadinya krisis moneter tahun 1997. Misalnya, Pemerintah mengadakan serangkaian pembicaraan dengan negara-negara donor Paris Club dan IMF pada bulan April 2002 untuk membahas penjadwalan kembali hutang Indonesia yang jatuh tempo pada tahun 2002. Dalam pembicaraan ini, Pemerintah berupaya merestrukturisasi bukan hanya hutang pokok, tetapi juga pembayaran bunga, yang mencapai jumlah USD 2,6 miliar. Rapat menghasilkan penjadwalan kembali pembayaran hutang pokok saja, tetapi tidak ada jaminan yang dapat diberikan mengenai kemampuan Indonesia dalam memenuhi pembayaran hutang tersebut. Sementara belum ada penjadwalan ulang lebih lanjut, keputusan di masa mendatang untuk merundingkan kembali hutang luar negeri Indonesia, tidak dapat dipastikan. Keputusan tersebut dapat berpengaruh pada peringkat kredit luar negeri Pemerintah Indonesia dan dapat memberi dampak material yang merugikan pada kepercayaan investor terhadap Indonesia.

Peringkat hutang luar negeri Indonesia terus dikaji dan direvisi oleh lembaga pemeringkat internasional.

Mulai tahun 1997, beberapa lembaga pemeringkat statistik yang diakui, termasuk Moody's Investors Service, Inc. ("Moody's") dan *Standard & Poor's Rating Services* ("S&P"), menurunkan peringkat luar negeri Indonesia dan peringkat kredit berbagai instrumen kredit Pemerintah serta sejumlah bank dan perusahaan lain di Indonesia. Pada 22 Mei 2007, hutang valuta asing jangka panjang Pemerintah mendapatkan peringkat B1 dari Moody's, mendapatkan peringkat BB- dari Fitch Ratings ("Fitch"), dan mendapatkan peringkat BB- dari S&P.

Peringkat ini mencerminkan penilaian atas seluruh kemampuan Pemerintah untuk membayar kewajibannya dan kesediaannya untuk memenuhi komitmen keuangan Perseroan pada saat jatuh tempo. Tidak ada jaminan bahwa Moody's, S&P, Fitch atau instansi pemeringkat kredit internasional lain tidak akan menurunkan peringkat kredit Indonesia atau perusahaan-perusahaaan Indonesia. Setiap penurunan tersebut akan memberi dampak merugikan pada likuiditas di pasar keuangan Indonesia dan kemampuan perusahaan Indonesia, termasuk TELKOM, untuk menghimpun pembiayaan tambahan dan suku bunga untuk tersedianya pembiayaan tambahan tersebut.

Indonesia rentan terhadap bencana alam dan peristiwa lain yang berada di luar pengendalian TELKOM, yang dapat menimbulkan gangguan serius pada operasi normal bisnis TELKOM dan memberi dampak merugikan pada hasil operasi TELKOM.
TELKOM beroperasi di Indonesia yang sebagian alamnya rentan terhadap bencana alam. Gangguan operasional akibat apapun, termasuk gempa bumi, tsunami, banjir, letusan gunung berapi, kekeringan, padamnya listrik atau peristiwa lain yang berada di luar pengendalian TELKOM, dapat mengganggu operasional dan mengakibatkan kerusakan peralatan yang memberi dampak merugikan pada kinerja keuangan dan hasil operasi TELKOM.

Pada tahun 2002, banjir besar di Jakarta berpengaruh pada operasi TELKOM di Jakarta yang merupakan wilayah yang mendatangkan pendapatan signifikan bagi Perseroan. Pada bulan Desember 2004, bagian utara pulau Sumatera di Indonesia dan terutama provinsi Aceh mengalami kerusakan serius akibat gempa bumi besar yang diperkirakan sebesar 9,3 pada skala Richter dan serangkaian gelombang tsunami pada 26 Desember 2004. Tsunami dan gempa bumi menyebabkan kerugian kurang lebih sebesar Rp 54,9 miliar (USD 5,6 juta) terhadap aset dan peralatan TELKOM di provinsi Aceh, termasuk fasilitas sentral telepon dan fasilitas transmisi milik TELKOM yang menganggu lebih dari 35.000 sambungan telepon dari kurang lebih 99.000 sambungan.

Pada 28 Maret 2005, gempa bumi besar yang diperkirakan mencapai sebesar 8,7 skala Richter menghantam pesisir barat Sumatera. Para ilmuwan dan ahli gempa percaya bahwa gempa tersebut tidak menghilangkan tekanan-tekanan di sepanjang patahan Sunda, yang terletak di selatan Sumatera, sebaliknya tekanan-tekanan gempa di sepanjang patahan Sunda terus berlanjut bahkan meningkat dan merupakan sinyal adanya potensi terjadinya gempa dan tsunami lebih lanjut. Pada 27 Mei 2006, gempa bumi tektonik diperkirakan sebesar 6,3 pada skala Richter dan sekurang-kurangnya dua gempa susulan masing-masing sekitar 4,0 pada skala Richter menghantam Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pada 17 Juli 2006, gempa bumi besar yang diperkirakan mencapai 6,8 pada skala Richter terjadi di Tasikmalaya di Jawa Barat. Selain itu, sejak bulan Mei 2006, aliran lumpur panas terjadi di Sidoarjo, Jawa Timur, yang merusak beberapa desa di daerah tersebut. Sebagai akibat dari bencana alam ini, TELKOM menderita kerugian aktiva dan penghasilan dari jaringan yang berada di daerah yang terkena dampak tersebut.

Pada bulan Februari 2007, Jakarta dan sekitarnya terkena banjir besar yang diakibatkan oleh besarnya curah hujan. Banjir ini mengakibatkan fasilitas TELKOM di beberapa daerah di Jakarta dan sekitarnya rusak dan layanan TELKOM untuk pelanggan di daerah tersebut terhenti selama 72 jam.

Meskipun TELKOM memiliki beberapa polis asuransi atas aktiva untuk menanggung kerugian akibat bencana alam, namun TELKOM tidak memiliki asuransi untuk gangguan operasional, dan tidak ada jaminan bahwa perlindungan asuransi akan memadai untuk melindungi TELKOM dari kemungkinan kerugian yang diakibatkan oleh bencana alam serta peristiwa lain yang berada di luar pengendalian Perusahaan. Selain itu, tidak ada jaminan bahwa premi yang harus dibayar untuk polis asuransi ini setelah diperbaharui tidak akan meningkat secara substansial, yang dapat memberi dampak yang merugikan pada bisnis, kinerja keuangan dan prospek TELKOM.

Risiko yang terkait dengan TELKOM dan anak perusahaan

Rencana pengembangan TELKOM dapat menguras sumber daya utama dan dapat memberi dampak merugikan pada prospek bisnis dan kinerja keuangan.
Untuk menjaga tingkat persaingan dan posisi TELKOM dalam merebut persaingan dan mempertahankan pangsa pasar, TELKOM telah menetapkan visi perusahaan untuk menjadi *full service and network provider*. Untuk mencapai tujuan ini, TELKOM harus meningkatkan fokus pada multimedia dan jenis layanan lain di samping tetap konsentrasi pada bisnis inti Perusahaan yaitu layanan lokal, jarak jauh domestik dan telepon selular. Pelaksanaan atas rencana dalam rangka untuk mencapai sasaran ini dapat menguras sumber daya manajerial, keuangan dan sumber daya lain dari TELKOM, yang berpotensi memberi dampak yang merugikan prospek bisnis dan kinerja keuangan TELKOM.

Kepentingan Pemegang Saham Pengendali Mayoritas TELKOM dapat berbeda dengan kepentingan Pemegang Saham TELKOM lainnya.
Pemerintah memiliki hak mayoritas sebesar 51,19% dari jumlah saham yang dikeluarkan dan beredar dan memiliki pengendalian atas TELKOM dan memiliki kemampuan untuk menentukan keputusan dari hampir seluruh tindakan yang memerlukan persetujuan dari para pemegang saham TELKOM. Pemerintah yang juga pemegang saham Dwiwarna TELKOM yang memiliki hak suara khusus

dan hak veto untuk hal tertentu, termasuk pemilihan dan pemberhentian Direksi dan Komisaris TELKOM. Melalui Departemen Komunikasi dan Informasi (Menkominfo), Pemerintah juga memiliki kewenangan untuk mengatur industri telekomunikasi Indonesia. Dimungkinkan adanya situasi dimana kepentingan Pemerintah selaku regulator dan pemegang saham pengendali TELKOM mengalami benturan kepentingan dengan kepentingan bisnis TELKOM. Selain itu, tidak ada jaminan bahwa Pemerintah tidak akan memberikan peluang kepada operator telekomunikasi lain yang sahamnya juga dimiliki oleh Pemerintah.

Kegagalan sistem tertentu, jika terjadi, dapat memberi dampak merugikan pada hasil operasi TELKOM.

TELKOM mengoperasikan jaringan telepon tidak bergerak (PSTN), jaringan telepon tidak bergerak nirkabel, jaringan data dan jaringan selular GSM. Jaringan terpadu terdiri dari jaringan akses tembaga, jaringan akses optik, BTS, *switch*, transmisi, satelit dan *server* aplikasi. Setiap kegagalan dari jaringan terpadu ini, server TELKOM, atau setiap *link* transmisi yang mengakibatkan gangguan dalam operasi atau penyediaan layanan TELKOM, baik akibat gangguan operasi, bencana alam atau lainnya, dapat merugikan kemampuan TELKOM dalam mendapatkan dan mempertahankan pelanggan dan memberi dampak merugikan pada hasil usaha, prospek dan kinerja keuangan.

Pihak regulator dan operator telekomunikasi lain dapat mempertanyakan kemampuan TELKOM dalam menerapkan tarif PSTN untuk layanan telepon tidak bergerak nirkabel berbasis-CDMA-nya yang baru, yang dipasarkan dengan merek dagang TELKOMFlexi.

Pada bulan Desember 2002, TELKOM memperkenalkan layanan telepon tidak bergerak nirkabel berbasis-CDMA baru, yang dipasarkan dengan merek dagang TELKOMFlexi untuk pesawat telepon tidak bergerak dan nirkabel. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2006, produk ini telah dipasarkan di 236 kota. Teknologi telepon tidak bergerak nirkabel berbasis-CDMA memungkinkan dikembangkannya jaringan telepon dengan cepat dan mengurangi belanja modal per sambungan dengan meniadakan kebutuhan akan instalasi kabel bawah tanah. TELKOMFlexi menawarkan kepada pelanggan kemampuan menggunakan pesawat telepon nirkabel dengan mobilitas terbatas (di dalam kode area yang sama). Pelanggan pada umumnya memiliki seluruh fitur yang ditawarkan oleh layanan selular kecuali roaming ke kode area lain dan dalam lingkup internasional. Pelanggan TELKOMFlexi pascabayar dibebani tarif yang sama dengan angka tarif PSTN sedangkan pelanggan prabayar dibebani tarif yang sedikit lebih tinggi dari tarif pascabayar tetapi tanpa biaya bulanan. Dalam segala hal, baik tarif pascabayar maupun prabayar TELKOMFlexi secara substansial lebih rendah dari tarif layanan selular. Regulator telekomunikasi, operator selular dan asosiasi perdagangan selular telah berupaya dan di masa mendatang dapat berupaya mengenakan batasan sesuai kemampuan TELKOM dalam menyediakan layanan telepon tidak bergerak nirkabel dengan tarif PSTN. Apabila batasan tersebut dikenakan, maka TELKOM dapat kehilangan sebagian atau seluruh keuntungan dari investasinya di jaringan yang mendukung layanan TELKOMFlexi. TELKOM dapat menimbulkan sengketa dengan regulator atau pesaing.

TELKOM mungkin perlu menghimpun dana yang dibutuhkan untuk pembelanjaan modal tertentu di masa mendatang dan adanya persyaratan pembatasan dalam perjanjian pinjaman dapat mengakibatkan TELKOM tunduk pada restrictive covenant .

TELKOM mungkin perlu melakukan penghimpunan dana tambahan yang besar untuk mendukung pertumbuhan bisnis perusahaan, melaksanakan akuisisi, menghadapi kejadian yang tidak diduga, dan mengembangkan perbaikan layanan atau produk baru. Perseroan mungkin juga perlu melakukan sesuatu untuk menghadapi tekanan persaingan, mengembangkan bisnis pendukung atau tehnologi yang tepat, atau memanfaatkan peluang bisnis. TELKOM tidak dapat memastikan bahwa kebutuhan penghimpunan dana tambahan tersebut, pada saat dibutuhkan, akan pasti tersedia berdasarkan syarat dan ketentuan yang dapat diterima oleh TELKOM. Selain itu, suatu fasilitas perjanjian pinjaman, jika ada, dapat mengandung adanya persyaratan pembatasan(“*restrictive covenant*”) dalam perjanjian pinjaman yang dapat mengakibatkan fleksibilitas operasional TELKOM menjadi dibatasi untuk keperluan bisnis tertentu. Apabila tidak terdapat ketersediaan dana yang memadai sesuai dengan syarat dan ketentuan yang dapat diterima oleh TELKOM, maka dimungkinkan TELKOM tidak akan mampu mengembangkan atau meningkatkan layanannya. Perseroan juga mungkin tidak akan mampu memperoleh keuntungan dari peluang bisnis di masa mendatang atau menghadapi tekanan persaingan, semua itu dapat memberi dampak kerugian yang material pada bisnis, dan hasil kinerja operasi keuangan TELKOM.

Kemampuan TELKOM untuk menyusun pengaturan pembiayaan yang memadai sangatlah penting untuk mendukung belanja modal Perusahaan.

Bidang industri telekomunikasi sarat dengan modal. Untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan menyediakan layanan dan teknologi yang setara dan kompatibel dengan penyedia layanan telekomunikasi lain, TELKOM harus terus memperluas dan memperbaharui jaringannya, yang melibatkan penanaman modal yang cukup substansial. TELKOM sangat bergantung pada dana internalnya, pinjaman penerusan *(two-step loans)* yang diperoleh dari Pemerintah dan pembiayaan dari pihak ketiga, termasuk pembiayaan pemasok untuk mendukung pengembangan jaringan sambungan telepon tidak bergeraknya. Apabila TELKOM tidak

memiliki dana internal yang memadai atau tidak mampu mendapatkan vendor yang memadai atau pembiayaan pihak ketiga lainnya untuk belanja modal yang telah direncanakan oleh Perseroan atau dengan cara lain mendanai pengeluaran tersebut melalui pengaturan pembiayaan lainnya, maka TELKOM mungkin harus mengabaikan, menunda atau menangguhkan sebagian belanja modal yang telah direncanakannya. Hal ini dapat menghambat TELKOM untuk melakukan ekspansi dan memperbaharui jaringannya, yang dapat mempengaruhi pendapatan dan pertumbuhan perusahaan.

Serikat Pekerja dapat berdampak negatif pada bisnis TELKOM.

Undang-undang yang memperbolehkan pembentukan serikat pekerja, dipadu dengan kondisi ekonomi yang lemah, senantiasa mengakibatkan gejolak tenaga kerja dan gerakan aktivis di Indonesia. Pada 25 Februari 2003, Dewan Perwakilan Rakyat mengesahkan undang-undang ketenagakerjaan baru, yaitu Undang-Undang No. 13 tahun 2003 ("Undang-Undang Ketenagakerjaan"), yang berlaku efektif pada 25 Maret 2003. Undang-Undang Ketenagakerjaan memberikan perlindungan lebih besar kepada karyawan antara lain mensyaratkan pengaturan dari *Industrial Relation Court* untuk pemberhentian karyawan dalam situasi tertentu dan mencakup kenaikan besar pesangon, uang penghargaan masa kerja dan ganti rugi yang harus dibayar kepada karyawan yang diberhentikan serta mengijinkan karyawan berserikat tanpa campur tangan dari pihak pemberi kerja. Undang-Undang Ketenagakerjaan dan peraturan pelaksanaan yang dikeluarkan berdasarkan undang-undang tersebut dapat berdampak secara substansial pada hubungan tenaga kerja di Indonesia. Pada bulan Mei 2000, karyawan TELKOM membentuk serikat bernama "Serikat Karyawan TELKOM" atau "SEKAR." Pada bulan Mei 2006, sekelompok karyawan TELKOM membentuk serikat lain bernama "Serikat Pekerja" atau "SP" sebagai alternatif selain SEKAR. Kedua serikat kerja tersebut diakui oleh TELKOM, meskipun keanggotaan dengan setiap serikat tidak diwajibkan. TELKOM percaya bahwa hubungannya dengan SEKAR dan SP cukup baik. Namun, tidak ada jaminan bahwa kegiatan serikat kerja tidak akan memberi dampak material yang merugikan pada bisnis, kinerja keuangan dan prospek TELKOM.

Teknologi baru dapat memberi dampak yang merugikan pada kemampuan TELKOM agar tetap kompetitif.

Perubahan teknologi di bidang industri telekomunikasi bersifat cepat dan signifikan. TELKOM mampu menghadapi peningkatan persaingan di bidang perkembangan teknologi saat ini dan masa mendatang. Teknologi, layanan atau standar baru dapat mengakibatkan perubahan signifikan pada model bisnis, pengembangan produk baru atau penyediaan layanan tambahan. Selain itu, apabila terjadi perubahan kebutuhan pelanggan atau tidak efisiennya jaringan infrastruktur, maka TELKOM perlu melakukan *upgrade* teknologi ke jaringan generasi baru (*next generation network*) untuk menerapkan teknologi terpadu dan efektivitas biaya serta melakukan *upgrade* terhadap sistem pengendalian hutang dan tagihan (*billing and credit control system*) untuk mendukung pertumbuhan bisnis dan penerapan teknologi dan layanan baru. Produk dan layanan baru mungkin dinilai terlalu mahal untuk dikembangkan dan dapat mengakibatkan masuknya para pesaing baru ke pasar. TELKOM tidak dapat memprediksi secara akurat pengaruh dari perubahan teknologi di masa kini dan masa mendatang terhadap operasi atau daya saing layanan Perusahaan. Sama halnya, TELKOM tidak dapat menjamin bahwa teknologi yang digunakan sekarang tidak akan segera usang atau mampu mengimbangi persaingan dari teknologi-teknologi baru di masa mendatang. Apabila TELKOM tidak mampu mengikuti secara pesat perubahan teknologi tersebut, maka dapat mengakibatkan dampak kerugian material pada bisnis, kinerja keuangan dan hasil operasi perusahaan.

TELKOM beroperasi dalam suatu industri yang hukum dan peraturannya mengalami reformasi/perubahan signifikan yang perubahan tersebut dapat memberi dampak yang merugikan pada bisnis TELKOM.

Peraturan di bidang industri telekomunikasi di Indonesia mengandung sejumlah ketidakpastian. Pada dasarnya, Undang-Undang Telekomunikasi No. 36 tahun 1999 ("Undang-Undang Telekomunikasi") mengatur tentang kerangka utama reformasi industri telekomunikasi, antara lain liberalisasi industri, masuknya operator baru dan perubahan struktur kompetisi. Undang-Undang Telekomunikasi secara garis-besar hanya menguraikan kerangka dan prinsip dasar untuk liberalisasi industri telekomunikasi. TELKOM melihat adanya ketidakpastian dalam peraturan di bidang telekomunikasi di Indonesia, diantaranya berkaitan dengan hal-hal berikut:

- *Interkoneksi:* TELKOM, termasuk anak perusahaan seperti Telkomsel, diwajibkan untuk memperbolehkan operator lain melakukan interkoneksi dengan memakai jaringan milik mereka ke jaringan milik TELKOM, hal ini terlebih dahulu harus diatur dengan perjanjian interkoneksi dengan operator tersebut. Sampai dengan tanggal laporan tahunan ini, kemampuan TELKOM untuk merundingkan perjanjian interkoneksi tersebut dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam berbagai keputusan menteri yang mengatur tentang tarif interkoneksi. Pada 8 Februari 2006, Departemen Komunikasi dan Informasi (Depkominfo) mengeluarkan Peraturan No. 8/Per/M/KOMINFO/02/2006, yang menetapkan pola tarif interkoneksi baru berbasis-biaya untuk seluruh jaringan telekomunikasi dan operator layanan. Berdasarkan skema baru ini, penyelenggara tujuan panggilan akan menentukan biaya interkoneksi yang akan diterimanya berdasarkan formula yang diatur dalam Peraturan No. 8/Per/M/KOMINFO/02/2006, yang bertujuan

untuk mengatur agar penghitungan tarif panggilan dilakukan berdasarkan beban biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan panggilan tersebut. Perhitungan biaya interkoneksi tersebut harus disampaikan dalam bentuk Dokumen Penawaran Interkoneksi ("DPI") dan kemudian dilaporkan kepada Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia (BRTI). TELKOM telah menyerahkan DPI-nya pada bulan April 2006. Pada bulan Agustus 2006, BRTI telah menyelesaikan hasil review atas DPI yang diserahkan oleh para operator jaringan, termasuk TELKOM. BRTI mengeluarkan DPI final (DJPT No. 279/DIRJEN/2006) terkait dengan TELKOM pada 4 Agustus 2006. Skema baru tarif interkoneksi mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2007. TELKOM tidak dapat menjamin tentang dampak dari penyesuaian tersebut terhadap pendapatan interkoneksi & biaya TELKOM dan tidak ada jaminan bahwa hal tesebut tidak akan memberi dampak kerugian material pada prospek bisnis, kinerja keuangan, dan operasi TELKOM.

- *Lisensi:* Lisensi TELKOM untuk menyediakan layanan sambungan telepon tidak bergerak, layanan SLJJ dan layanan SLI yang semula terpisah diganti dan disatukan menjadi lisensi tunggal yang dikeluarkan pada 13 Mei 2004. TELKOM juga memegang lisensi multimedia yang mencakup layanan seperti penyedia layanan Internet, penyedia komunikasi data, akses jaringan dan VoIP. Pemerintah, berkenaan dengan hukum dan peraturan yang berlaku, dapat mengubah syarat-syarat dari lisensi dan wewenang bisnis TELKOM atas dasar kebijaksanaannya. Pemerintah juga dapat memberikan kewajiban tertentu kepada pihak pemegang lisensi. Setiap pelanggaran terhadap syarat-syarat dan ketentuan dari lisensi atau wewenang bisnis Perseroan atau kelalaian mematuhi peraturan yang berlaku dapat membuat lisensi atau wewenang bisnis tersebut dicabut kembali. Pencabutan kembali atau perubahan yang tidak menguntungkan atas lisensi atau wewenang bisnis atau kelalaian memperbaharuinya sesuai syarat-syarat setara dapat memberi dampak material yang merugikan pada bisnis, kinerja keuangan, hasil operasi dan prospek TELKOM.

- *Tarif:* Pada tahun 1995, Pemerintah memberlakukan peraturan yang mengatur tentang formula untuk menetapkan penyesuaian tarif layanan telekomunikasi sambungan telepon tidak bergerak domestik. Namun review tahunan atas penyesuaian tarif tersebut tidak diterapkan secara konsisten. Selain itu, amandemen terhadap kebijakan batas tarif atas (*price cap)* yang saat ini berlaku memungkinkan operator untuk melakukan kalkulasi penyesuaian tarif tahunan terhitung mulai tanggal 1 Januari 2002 berdasarkan formula yang ditentukan oleh Pemerintah. Pada 29 Januari 2002, Pemerintah mengeluarkan surat yang ditujukan kepada TELKOM yang menetapkan kenaikan 45,49% untuk tarif sambungan telepon tidak bergerak domestik yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu tiga tahun. Pada 2002 dilakukan kenaikan tarif, dengan rata-rata tertimbang dari kenaikan 15%. Pada bulan Januari 2003, Pemerintah menunda kenaikan tarif kedua sehubungan dengan adanya berbagai protes dari masyarakat. Namun, pada 30 Maret 2004, Pemerintah, seperti yang direkomendasikan oleh BRTI, mengumumkan bahwa Pemerintah akan mengijinkan operator untuk melakukan penyesuaian tarif, dengan kenaikan hasil rata-rata tertimbang sebesar 9%. Pada 8 Pebruari 2006, Pemerintah mengeluarkan Keputusan No. 09/Per/M.KOMINFO/02/2006 mengenai Prosedur Penentuan Tarif Saat Ini dan Tarif Yang Disesuaikan dari Teleponi Dasar Jaringan Tetap, yang menetapkan formula baru untuk menghitung kenaikan tarif selanjutnya. Tidak ada jaminan bahwa Pemerintah akan menerapkan kenaikan tarif lebih lanjut atau bahwa tarif akan setiap saat menyesuaikan dengan beban biaya. Apabila Pemerintah tidak menerapkan kenaikan tarif secara berkala, maka hal tersebut dapat memberi dampak material yang merugikan pada bisnis, kinerja keuangan dan operasi perusahaan.

- *Migrasi Frekuensi untuk Penyedia Jasa Layanan 3G:* Pada 31 Agustus 2005, Menkominfo mengeluarkan siaran pers yang mengumumkan bahwa untuk memenuhi standar internasional industri dan sebagaimana yang direkomendasikan oleh *International Telecommunications Union — Radio Communication Sector* ("ITU-R"), spektrum frekuensi 1900 MHz hanya akan digunakan untuk jaringan *International Mobile Telecommunications*-2000 ("IMT-2000" atau "3G"). Menkominfo juga mengumumkan bahwa jaringan teknologi berbasis-CDMA yang digunakan oleh TELKOM untuk layanan telepon tidak bergerak nirkabel hanya dapat beroperasi dalam spektrum frekuensi 800 MHz. Saat ini, TELKOM menggunakan spektrum frekuensi 1900 MHz untuk jaringan telepon tidak bergerak nirkabel di Jakarta, Banten dan daerah Jawa Barat sementara, untuk daerah lain, TELKOM menggunakan spektrum frekuensi 800 MHz. Sebagai akibat dari keputusan Pemerintah tersebut, peralatan *Base Station System* ("BSS") TELKOM di Jakarta, Banten dan daerah Jawa Barat yang merupakan bagian dari instalasi dan perangkat transmisi untuk jaringan telepon tidak bergerak nirkabel tidak lagi dapat digunakan mulai akhir tahun 2007. TELKOM berharap peralatan BSS akan sepenuhnya diganti dengan peralatan BSS yang beroperasi di 800 MHz pada akhir Juni 2007. Pada 13 Januari 2006, Menkominfo mengeluarkan Peraturan Menkominfo

No.01/PER/M.KOMINFO/1/2006 yang menegaskan kembali keputusan Pemerintah bahwa jaringan telepon tidak bergerak nirkabel TELKOM hanya dapat beroperasi dalam spektrum frekuensi 800 MHz dan bahwa 1900 MHz dialokasikan untuk jaringan 3G. TELKOM telah mengeluarkan biaya yang signifikan untuk mengganti perangkat BSS dan TELKOM tidak dapat menjamin bahwa TELKOM tidak akan mengalami kerugian lebih lanjut akibat dari kebijakan pemerintah ini.

Selain itu, menindaklanjuti regulasi tentang migrasi frekuensi, TELKOM mulai melakukan rencana registrasi pelanggan telepon tidak bergerak nirkabel pada bulan Juni 2007. Saat ini, TELKOM meregistrasi pelanggan untuk identifikasi jumlah pelanggan yang terkena dampak penggantian pesawat telepon pada tanggal efektif terjadinya migrasi frekuensi. TELKOM juga mempertimbangkan bentuk dan jumlah kompensasi kepada pelanggan terkait dengan migrasi frekuensi, yang mana rumusannya belum selesai hingga tanggal pembuatan Laporan Tahun ini.

- *Terminasi Lisensi Wireless Local Loop ("WLL"):* Pada triwulan pertama tahun 2005, Pemerintah, dalam rangka pengaturan kembali spektrum frekuensi di bidang industri telekomunikasi, menerbitkan serangkaian peraturan yang mengakibatkan TELKOM tidak dapat menggunakan spektrum frekuensi tertentu yang saat ini dipergunakan untuk mendukung jaringan telepon tidak bergerak nirkabel terhitung mulai akhir tahun 2006. Akibat pemberlakuan peraturan-peraturan tersebut, fasilitas jaringan kabel tertentu milik TELKOM yang masuk dalam segmen telepon tidak bergerak kabel, yang terutama terdiri dari WLL dan perangkat *approach link* (suatu perangkat transmisi untuk menghubungkan antara BTS dan sentral lokal) yang beroperasi pada spektrum frekuensi yang terkena dampak regulasi, tidak lagi dapat digunakan terhitung mulai akhir tahun 2006. TELKOM tidak dapat menjamin bahwa TELKOM tidak akan mengalami kerugian lebih lanjut akibat dari kebijakan pemerintah ini.

  Di samping itu, TELKOM melakukan program penggantian untuk menggantikan layanan WLL dengan layanan FlexiHome. Saat ini, TELKOM telah mengidentifikasikan bahwa jumlah pelanggan WLL yang terkena dampak dari Regulasi Pemerintah mencapai 173.418 pelanggan dan program ini direncanakan selesai pada akhir tahun 2007.

- *Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia ("BRTI"):* Undang-Undang Telekomunikasi memperkenankan Pemerintah untuk mendelegasikan wewenangnya untuk mengatur, mengawasi dan mengontrol sektor telekomunikasi di Indonesia kepada badan regulasi independen, pada saat bersamaan tetap mempertahankan wewenang untuk merumuskan kebijakan atas industri telekomunikasi. Pendelegasian wewenang tersebut kepada BRTI dilaksanakan berdasarkan Keputusan Menkominfo No. 31/2003, tertanggal 11 Juli 2003. BRTI terdiri dari para pejabat dari Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi dan Komite Peraturan Telekomunikasi. Tidak ada jaminan bahwa BRTI tidak akan menempuh tindakan yang dapat merugikan bisnis, keputusan keuangan, hasil operasi atau prospek TELKOM.

- *Persaingan di Pangsa Pasar Telekomunikasi Domestik Sambungan Telepon tidak bergerak:* Dahulu, TELKOM memiliki hak eksklusif untuk menyediakan layanan telekomunikasi domestik sambungan telepon tidak bergerak di Indonesia. Sesuai dengan peraturan pelaksana Undang-Undang Telekomunikasi yang baru, Pemerintah telah mengakhiri monopoli TELKOM dalam penyediaan layanan telekomunikasi domestik sambungan telepon tidak bergerak. Menteri Perhubungan memberikan lisensi kepada Indosat untuk menyediakan layanan jaringan telepon tidak bergerak lokal sejak bulan Agustus 2002. Pada 13 Mei 2004, Indosat menerima lisensi komersialnya untuk menyediakan layanan telepon jarak jauh domestik. Indosat meluncurkan layanan akses telepon tidak bergerak nirkabel CDMA dengan merek dagang "StarOne" di Surabaya pada 29 Mei 2004 dan di Jakarta pada 25 Juli 2004, sehingga menciptakan "sistem duopoli" di pasar telekomunikasi domestik sambungan telepon tidak bergerak di Indonesia. Pada 31 Desember 2005, Indosat menawarkan layanan ini di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Banten, Surabaya, Yogyakarta, Malang, Sidoarjo, Gresik, Batu, Madura (Bangkalan, Sampang, Sumenep), Pasuruan dan Medan. Sesuai perjanjian interkoneksi antara TELKOM dan Indosat tertanggal 23 September 2005, TELKOM dan Indosat sepakat untuk membuka interkoneksi (i) jaringan telepon tidak bergerak lokal TELKOM dengan jaringan telepon tidak bergerak jarak jauh Indosat; (ii) jaringan telepon tidak bergerak lokal Indosat dengan jaringan telepon tidak bergerak jarak jauh TELKOM; (iii) antara jaringan telepon tidak bergerak jarak jauh TELKOM dan Indosat; (iv) jaringan sambungan telepon tidak bergerak domestik TELKOM dengan sambungan internasional Indosat; dan (v) jaringan telepon tidak bergerak lokal Indosat dengan sambungan internasional TELKOM, dengan tarif interkoneksi dihitung berdasarkan panggilan demi panggilan ("*call by call basis*"). Pada 1 Desember 2005, TELKOM dan Indosat mengadakan perjanjian interkoneksi untuk jaringan telepon tidak bergerak TELKOM dengan jaringan selular Indosat dan mengijinkan pelanggan selular Indosat mengakses

layanan SLI TELKOM. Oleh sebab itu, diharapkan Indosat dapat memperluas cakupan layanannya ke kota-kota lain di Indonesia. Indosat juga mulai menawarkan layanan jarak jauh domestik terbatas untuk panggilan di dalam jaringannya pada akhir tahun 2004. Persaingan di pasar sambungan telepon tidak bergerak, termasuk telepon tidak bergerak nirkabel, dapat menurunkan basis pelanggan TELKOM yang ada karena pelanggan dapat memilih untuk menerima layanan dari penyedia lain. Pengaturan interkoneksi TELKOM akan dipengaruhi oleh pola interkoneksi baru berbasis-biaya yang diumumkan kepada masyarakat pada bulan Februari 2006. Perubahan terhadap perjanjian interkoneksi dengan Indosat yang mencerminkan pola baru interkoneksi berbasis biaya terhitung sejak tanggal 1 Januari 2007.

- *Layanan SLJJ dan SLI:* Pada 11 Maret 2004, Menteri Perhubungan mengeluarkan Keputusan No. 28/2004, Keputusan No. 29/2004 dan Keputusan No. 30/2004 yang lebih lanjut melaksanakan kebijakan Pemerintah untuk mendorong persaingan di pasar layanan SLJJ dan SLI. Berdasarkan Keputusan No. 28/2004, TELKOM, yang saat ini menggunakan "0" sebagai kode akses untuk layanan SLJJ-nya, pada 1 Maret 2005, diharuskan tidak lagi menggunakan kode akses "0" dan harus melaksanakan kode akses tiga angka dalam bentuk "01X" untuk akses ke layanan SLJJ-nya. Namun TELKOM, dalam batas tenggat-waktu yang diberikan, belum melaksanakan dan tidak berharap dalam waktu dekat akan melaksanakan kode akses tiga angka karena diperlukan instalasi yang kompleks atau *upgrade* terhadap peralatan. TELKOM menduga akan mengeluarkan biaya yang signifikan dalam hubungannya dengan persyaratan baru untuk menetapkan kode akses SLJJ tiga angka, termasuk pengeluaran yang diperlukan untuk memasang atau meng-*upgrade* fasilitas switching baru, membuat basis data routing baru, biaya yang terkait dengan pendidikan untuk pelanggan dan biaya pemasaran lainnya. Dalam menanggapi Keputusan Menkominfo No. 28/2004, pada bulan Juni 2004, TELKOM mengajukan surat kepada BRTI yang menjelaskan kesulitan teknis dalam melaksanakan kode akses SLJJ tiga angka dalam batas tenggat-waktu yang diberikan dan biaya substansial terkait dan meminta agar TELKOM diijinkan tetap menggunakan awalan "0" untuk awalan akses SLJJ-nya dan diberi jangka waktu tambahan lima tahun untuk menerapkan kode akses SLJJ tiga angka. Pada 1 April 2005, Menkominfo, sebagai pihak penerima pengalihan tanggung jawab pengaturan di bidang telekomunikasi, mengumumkan bahwa pihaknya akan menyediakan akses SLJJ "011" untuk Indosat di lima kota besar yang secara teknis siap untuk interkoneksi, termasuk Jakarta, dan secara bertahap memperluasnya ke semua kode area lain dalam waktu lima tahun. TELKOM juga diberikan "017" sebagai kode akses SLJJ-nya. Namun, perjanjian interkoneksi antara Indosat dan TELKOM di lima kota ini tidak memuat ketentuan apapun mengenai pengaturan teknis dan bisnis mengenai penggunaan kode akses SLJJ "011" dan "017". Dalam jangka waktu sementara lima tahun dan sesudahnya, awalan "0" dapat terus digunakan oleh seluruh operator, termasuk TELKOM, sebagai kode default untuk pelanggan setiap operator dalam mengakses layanan SLJJ yang dipilih oleh operator yang bersangkutan. Persaingan di pasar layanan SLJJ dapat mengakibatkan penurunan pendapatan SLJJ TELKOM karena pelanggan memilih untuk menerima layanan SLJJ dari penyedia lain seperti Indosat. Berkenaan dengan layanan SLI, pada 13 Mei 2004, TELKOM menerima lisensi komersialnya dari Pemerintah untuk menyediakan layanan SLI dan mulai menawarkan layanan tersebut kepada pelanggan pada 7 Juni 2004. Namun, persaingan di antara para penyedia layanan SLI dapat membatasi kemampuan TELKOM dalam menghasilkan pendapatan SLI yang signifikan. Pada 17 Mei 2005, Menkominfo mengeluarkan keputusan No. 6/2005. Sesuai Keputusan No. 6/2005, kode akses tiga angka dalam bentuk kode akses "01X" dan "0" untuk akses ke layanan SLJJ dapat digunakan. Kode akses "0" dipergunakan bagi pelanggan yang tidak memilih *long distance carrier*, sementara kode akses "01X" harus dilaksanakan secara bertahap di area lokal dimana TELKOM telah memiliki infrastruktur untuk menawarkan layanan tersebut. Terhitung sejak tanggal 1 April 2010, layanan jarak jauh "01X" harus mulai diterapkan di seluruh area lokal TELKOM untuk memberikan kebebasan bagi pelanggan dalam menentukan penyelenggara jaringan yang dipilih.

- *Risiko Kompensasi:* Undang-Undang Telekomunikasi menetapkan bahwa TELKOM dan Indosat akan mendapat kompensasi atas terminasi dini hak ekslusif mereka. TELKOM sebelumnya memiliki hak eksklusif penyelenggaraan layanan jasa telekomunikasi tidak bergerak lokal dan sambungan langsung jarak jauh di Indonesia. Hak eksklusif TELKOM atas penyelenggaraan layanan telekomunikasi jaringan tetap lokal diakhiri oleh Pemerintah pada bulan Agustus 2002 dan hak eksklusif TELKOM untuk menyediakan layanan sambungan langsung jarak jauh domestik berakhir pada 30 Maret 2004. Pemerintah menetapkan pola kompensasi untuk terminasi hak eksklusif TELKOM yang terdiri dari (i) percepatan penerbitan lisensi SLI kepada TELKOM, yang dikeluarkan pada 13 Mei 2004; (ii) persetujuan atas dikeluarkannya kembali dan dipindahkannya lisensi DCS 1800 dari TELKOM kepada Telkomsel, yang berlangsung pada 12 Juli 2002; dan (iii) pembayaran tunai kepada TELKOM sebesar Rp 478,0 miliar (bersih setelah pajak). Meskipun jumlah kompensasi yang harus dibayar kepada

TELKOM telah ditentukan, namun pembayarannya dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan Anggaran Negara untuk Menkominfo yang memerlukan persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Pada 15 Desember 2005, TELKOM menandatangani perjanjian mengenai Pelaksanaan Kompensasi untuk Terminasi Hak Eksklusif dengan Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi (Depkominfo). Sesuai perjanjian ini, Pemerintah sepakat untuk membayar Rp 478,0 miliar kepada TELKOM untuk jangka waktu lima tahun. Sesuai rencana, Pemerintah membayar Rp 90,0 miliar pada tahun 2005 dan 2006 dan kemudian sisanya sebesar Rp 298,0 miliar dibayarkan dengan cara mengangsur atau dalam bentuk pembayaran sekaligus, jadwal pembayaran bergantung pada ketersediaan anggaran Pemerintah. Selain itu, TELKOM diwajibkan oleh Pemerintah untuk menggunakan dana yang diterima tersebut untuk pembangunan infrastruktur telekomunikasi Indonesia. TELKOM tidak dapat memberikan jaminan apakah Pemerintah akan memenuhi janji untuk membayar sisa nilai kompensasi dalam waktu lima tahun ke depan.

- *Pendaftaran Identitas:* Untuk pelanggan prabayar, terdapat kewajiban baru yang diatur berdasarkan Keputusan Menkominfo No. 23/2005, yang dikeluarkan pada 28 Oktober 2005. Sesuai Keputusan ini, TELKOM dan operator lain diharuskan mendapatkan data identitas seluruh pelanggan prabayarnya sebelum tanggal 28 April 2006. Pada 31 Desember 2006, TELKOM telah mendaftar lebih dari 98% pelanggan prabayarnya dan menghapus sisa pelanggan yang tidak aktif atau pelanggan yang tidak terdaftar dengan aktivitas rendah dari *database* pelanggan. Kewajiban perusahaan untuk terus memperbaharui registrasi dapat memperlambat pertumbuhan pendapatan dan memberi dampak merugikan pada laba TELKOM karena TELKOM harus menanggung pengeluaran tambahan untuk sistem pendukung dan kompensasi untuk dealer. Hal itu juga dapat menyulitkan TELKOM dalam mempertahankan pelanggan yang ada dan membuat identitas pelanggan TELKOM menjadi terbuka dan dapat digunakan secara ilegal atau dapat diselidiki oleh pemerintah. Namun persyaratan pendaftaran identitas ini juga akan berpengaruh pada pesaing lain.

Tidak ada jaminan bahwa perubahan atau penafsiran atau pelaksanaan hukum dan peraturan yang berlaku saat ini atau adanya hukum atau peraturan tambahan tidak akan memberi dampak merugikan pada prospek bisnis dan kinerja keuangan TELKOM.

Bisnis selular yang merupakan segmen penting bagi pendapatan TELKOM semakin menghadapi kendala dan tekanan persaingan yang signifikan.

TELKOM menyediakan layanan telekomunikasi selular terutama melalui anak perusahaannya, Telkomsel. Dalam tahun-tahun terakhir, Telkomsel mengalami pertumbuhan jumlah pelanggan yang pesat dan pendapatannya telah menjadi salah satu komponen terbesar dari pendapatan konsolidasian TELKOM. Pertumbuhan Telkomsel kedepan bergantung pada kemampuannya dalam mengelola kendala kapasitas dan spektrum. Telkomsel mengalami kendala tersebut di masa lalu dan, dengan demikian, telah menempatkan sumber daya yang signifikan untuk meniadakan kendala tersebut. Meskipun Telkomsel saat ini tidak mengalami kesulitan tersebut, namun tidak ada jaminan bahwa Telkomsel tidak akan menghadapi kendala tersebut di masa mendatang, yang dapat mengakibatkan kepadatan jaringan, berkurangnya kualitas layanan dan ketidakmampuan meningkatkan dan mempertahankan basis pelanggannya.

Pasar telekomunikasi selular Indonesia sangat kompetitif. Saat ini, Telkomsel berkompetisi dengan Indosat dan PT Excelcomindo Pratama ("Excelcomindo") dalam menarik dan mempertahankan pelanggan untuk layanan telekomunikasi selular. TELKOM menghadapi persaingan yang semakin meningkat dan substansial dari Excelcomindo, yang kinerjanya mengungguli Indosat pada tahun 2006 terkait dengan pertumbuhan pelanggan dan infrastruktur jaringan. Terdapat juga beberapa pesaing baru lainnya, misalnya, PT Hutchison CP Telecommunications ("HCPT") meluncurkan layanan selular pada bulan Maret 2007. TELKOM juga memperkirakan PT Lippo Telecom (Natrindo Telepon Selular) akan meluncurkan layanan selular pada akhir Maret 2007. Operator selular CDMA baru juga kemungkinan besar akan bermunculan dan bersaing dengan Telkomsel. Sejalan dengan itu, TELKOM memperkirakan persaingan di pasar selular akan semakin intensif. Persaingan yang meningkat dapat memberi dampak merugikan pada pangsa pasar dan hasil operasi Telkomsel. Persaingan antara Telkomsel dan seluruh operator tersebut didasarkan atas berbagai faktor seperti penetapan harga, kualitas jaringan dan jangkauan layanan, rentang layanan yang ditawarkan dan layanan kepada pelanggan. Sementara TELKOM yakin Telkomsel berhasil dalam mempertahankan pangsa pasarnya hingga saat ini, namun tidak ada jaminan bahwa Telkomsel akan berhasil dalam bersaing di pasar selular di masa mendatang.

Satelit TELKOM memiliki rentang hidup yang terbatas dan terdapat risiko yang substansial untuk TELKOM-1 dan TELKOM-2 karena dapat mengalami kerusakan atau gangguan selama operasi berlangsung dan satelit mungkin hilang atau kinerja yang berkurang yang dapat memberi dampak merugikan pada kinerja keuangan, hasil operasi dan kemampuan dalam menyediakan layanan tertentu.

Satelit TELKOM-1 dan TELKOM-2 milik

TELKOM memiliki masa operasi yang terbatas. Sejumlah faktor mempengaruhi masa operasi dari satelit, termasuk kualitas pembuatannya, daya tahan bagian-bagian komponennya, jumlah bahan bakar, kendaraan peluncur yang digunakan dan cara pemantauan dan pengoperasian satelit. Satelit dapat mengalami kegagalan sebelum batas akhir masa operasionalnya dan perbaikan di orbit mungkin tidak bisa dilakukan. Meskipun telah mengasuransikan satelitnya, namun tidak dapat dipastikan bahwa asuransi tersebut akan memberikan pergantian yang memadai. Hilangnya satelit mungkin dapat mengakibatkan dampak terhadap kondisi keuangan, hasil operasi dan kemampuan untuk menyediakan layanan tertentu, terutama di kawasan Indonesia bagian timur yang tergantung pada luasnya area cakupan satelit untuk jasa telekomunikasi.

Beberapa karyawan TELKOM, termasuk mantan direksi tengah menjalani penyelidikan oleh polisi dan dakwaan pidana.

Saat ini terdapat tuntutan pidana dan penyelidikan oleh Polda Jabar, Kejaksaan Agung, Pengadilan Negeri Makassar dan Pengadilan Negeri Denpasar terkait dengan tindakan mantan Direktur TELKOM, mantan Direktur Utama Napsindo dan beberapa karyawan TELKOM. Tidak ada jaminan bahwa Kepolisian dan Pengadilan Negeri tidak akan menemukan bukti tentang adanya tindakan pelanggaran hukum, sehingga tidak ada jaminan bahwa tuntutan atau tuntutan tambahan tidak akan diajukan terkait dengan hal tersebut diatas atau para pihak tersebut diatas atau karyawan TELKOM yang lain tidak akan diputuskan bersalah atas tuntutan tersebut. Meskipun TELKOM berpendapat bahwa penyelidikan tersebut belum terbukti, apabila karyawan TELKOM dalam kondisi tertentu ditahan, atau dibuktikan bersalah atas tuntutan apapun, TELKOM akan memberhentikan mereka dari jabatan. TELKOM tidak yakin bahwa akan ada akibat keuangan yang signifikan bagi TELKOM dari penyidikan tersebut.

TELKOM berdomisili di Indonesia dan para investor mungkin tidak bisa melakukan proses hukum atau memaksakan dikenakannya vonis di Amerika Serikat pada TELKOM.

TELKOM adalah perseroan terbatas yang berdomisili di Indonesia, beroperasi di dalam kerangka kerja hukum Indonesia yang terkait dengan perusahaan-perusahaan publik dan semua aktiva TELKOM yang signifikan secara fisik berada di Indonesia. Selain itu, mayoritas Komisaris dan Direktur bertempat tinggal di Indonesia dan sejumlah besar aktiva milik orang-orang tersebut berada di luar Amerika Serikat. Akibatnya, para investor mungkin tidak bisa melakukan proses hukum, termasuk vonis, pada TELKOM atau orang-orang tersebut di Amerika Serikat, atau mengenakan pada TELKOM atau orang-orang tersebut di Amerika Serikat vonis yang diputuskan di pengadilan-pengadilan Amerika Serikat, termasuk vonis seperti dinyatakan dalam ketentuan *civil liability* dalam hukum keamanan federal Amerika Serikat atu hukum keamanan yang berlaku di negara bagian mana pun di Amerika Serikat, atau dinyatakan atas dasar-dasar lainnya.

TELKOM telah memperoleh nasihat dari penasihat hukumnya bahwa vonis yang diputuskan di pengadilan-pengadilan Amerika Serikat, termasuk sejumlah vonis yang dinyatakan dalam ketentuan-ketentuan *civil liability* dalam hukum keamanan federal Amerika Serikat, tidaklah bisa diberlakukan di pengadilan-pengadilan Indonesia, meskipun vonis-vonis tersebut dapat dimasukkan sebagai bukti *non-conclusive* dalam proses hukum atas *underlying claim* di pengadilan Indonesia. Terdapat keraguan mengenai apakah pengadilan-pengadilan Indonesia akan memberlakukan vonis-vonis dalam tindakan-tindakan original yang diajukan di suatu pengadilan Indonesia yang dinyatakan hanya berdasarkan ketentuan civil liability yang berlaku dalam hukum keamanan federal Amerika Serikat. Akibatnya, para pemegang ADS atau Common Stock akan diharuskan mengajukan tuntutan pada TELKOM atau para Komisaris dan Direktur di pengadilan Indonesia.

"Forward-looking statement" mencerminkan harapan saat ini dan mungkin tidak tepat.

Dokumen ini berisikan beberapa *forward-looking statement*, termasuk pernyataan tentang target dan proyeksi TELKOM untuk kinerja operasi dan prospek bisnis ke depan. Kalimat-kalimat seperti: "pendapat", "ekspektasi", "antisipasi", "estimasi", "proyeksi" dan kata lain yang sejenis merupakan *forward-looking statement*. Selain itu, seluruh pernyataan selain pernyataan yang bersifat fakta historis yang tercantum dalam dokumen ini adalah *forward-looking statement*. Pernyataan-pernyataan ini merupakan ekspektasi TELKOM. Meskipun TELKOM meyakini bahwa ekspektasi yang tertuang dalam *forward-looking statement* bersifat wajar (*reasonable*), TELKOM tidak dapat menjamin bahwa ekpektasi akan terbukti benar. Pernyataan tersebut mengandung sejumlah resiko dan ketidakpastian, termasuk perubahan ekonomi, lingkungan sosial dan politik di Indonesia. Mengingat berbagai risiko dan ketidakpastian yang melingkupi Indonesia, para investor ADS atau saham biasa harus mempertimbangkan bahwa TELKOM tidak dapat menjamin bahwa *forward-looking statement* yang diuraikan dalam dokumen ini akan terwujud. Seluruh *forward-looking statement*, baik tertulis maupun lisan yang bersumber dari TELKOM atau orang yang bertindak atas nama TELKOM secara keseluruhan dianggap merujuk pada risiko ini.

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERUSAHAAN

TELKOM, perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh negara, merupakan provider utama layanan sambungan telepon tidak bergerak di Indonesia. Anak perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh TELKOM, yaitu Telkomsel, juga merupakan operator telepon selular terbesar di Indonesia, apabila diukur berdasarkan pelanggan dan pendapatan. TELKOM juga menyediakan beragam layanan telekomunikasi lain termasuk layanan interkoneksi, jaringan, data dan Internet dan jasa telekomunikasi lainnya. Sesuai Anggaran Dasar, TELKOM didirikan untuk jangka waktu tak terbatas. Maksud dan tujuan TELKOM adalah untuk mengoperasikan jaringan telekomunikasi dan menyediakan jasa informasi dan telekomunikasi.

Pada tahun 1884, pemerintah kolonial Belanda mendirikan perusahaan swasta untuk menyediakan layanan pos dan telegrap dosmetik dan, selanjutnya, layanan telegrap internasional. Layanan telepon pertama-kali di Indonesia pada tahun 1882 dan, sampai dengan 1906, disediakan oleh perusahaan swasta berdasarkan lisensi dari pemerintah untuk jangka waktu 25 tahun. Pada tahun 1906, pemerintah kolonial Belanda membentuk instansi pemerintah untuk mengontrol seluruh layanan pos dan telekomunikasi di Indonesia. Pada tahun 1961, sebagian besar dari layanan ini dialihkan ke perusahaan milik negara yang baru didirikan untuk menyediakan layanan pos dan telekomunikasi di Indonesia, terpisah dari layanan di Sumatera yang dialihkan pada tahun 1970-an. Pemerintah memisahkan layanan pos dan telekomunikasi pada tahun 1965 menjadi dua perusahaan milik negara, yaitu PN Pos dan Giro serta PN Telekomunikasi. Pada tahun 1974, PN Telekomunikasi selanjutnya dipecah menjadi dua perusahaan milik negara, yaitu Perusahaan Umum Telekomunikasi ("Perumtel") untuk menyediakan layanan telekomunikasi domestik dan internasional serta PT Industri Telekomunikasi Indonesia Tbk ("PT INTI") untuk menyediakan manufakturing peralatan telekomunikasi. Pada tahun 1980, bisnis telekomunikasi internasional dialihkan ke Indosat.

Pada tahun 1991, Perumtel diubah menjadi "Persero", atau perseroan terbatas milik negara dengan tujuan komersial dan diganti namanya menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) P.T. Telekomunikasi Indonesia, yang dikenal sebagai TELKOM. Sebelum tahun 1995, operasi bisnis TELKOM dipisah menjadi duabelas wilayah, yang dikenal sebagai "witel", yang dikontrol terpusat dari Kantor Pusat TELKOM di Bandung, Jawa Barat. Tiap witel memiliki struktur manajemen yang bertanggung jawab atas seluruh aspek bisnis TELKOM di wilayah masing-masing, mulai dari penyediaan layanan telepon sampai manajemen dan keamanan properti.

Pada tahun 1995, TELKOM merestrukturisasi operasinya dengan mengubah keduabelas witel menjadi tujuh divisi regional (Divisi I Sumatera; Divisi II Jakarta dan sekitarnya; Divisi III Jawa Barat; Divisi IV Jawa Tengah; Divisi V Jawa Timur; Divisi VI Kalimantan; dan Divisi VII bagian Timur Indonesia) dan satu Divisi Network. TELKOM juga mengadakan Perjanjian Kerja Sama Operasi (KSO) dengan mengalihkan hak untuk mengoperasikan lima dari tujuh divisi regional (divisi regional I, III, IV, VI dan VII) kepada konsorsium sektor swasta, yang masing-masing melibatkan satu atau lebih operator telekomunikasi internasional terkenal. Perjanjian KSO menetapkan mitra KSO yang bersangkutan untuk mengelola dan mengoperasikan divisi regional untuk periode waktu tetap, melaksanakan pembangunan sambungan telepon tidak bergerak dalam jumlah yang telah ditetapkan dan, pada akhir periode waktunya, mengalihkan fasilitas telekomunikasi TELKOM yang sudah ada dan yang baru hasil pembangunan di dalam wilayah yang bersangkutan kepada TELKOM dengan besar kompensasi yang telah disepakati. Perjanjian KSO juga menetapkan TELKOM dan mitra KSO untuk berbagi pendapatan yang dihasilkan selama periode perjanjian.

Pada 14 November 1995, Pemerintah melakukan penjualan saham TELKOM melalui penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*). Saham TELKOM tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, dan tercatat dalam bentuk ADS di Bursa Efek New York dan Bursa Efek London. Selain itu saham TELKOM juga terdaftar di Bursa Efek Tokyo dalam bentuk *Public Offering Without Listing.* TELKOM saat ini merupakan salah satu perusahaan terbesar berdasarkan kapitalisasi pasar di Indonesia dengan kapitalisasi pasar mencapai kurang lebih Rp 203.616 miliar per 31 Desember 2006 dan kurang lebih Rp 190.511 miliar per 31 Januari 2007. Pemerintah saat ini memiliki hak keseluruhan kurang lebih 51,2% dari saham yang dikeluarkan dan beredar dari TELKOM. Pemerintah juga memegang saham Dwiwarna TELKOM, yang memiliki hak suara khusus dan hak veto atas hal-hal tertentu.

Berdasarkan keputusan Rapat Umum Luar biasa Para Pemegang Saham pada 21 Desember 2005, Para Pemegang Saham mengesahkan rencana untuk membeli kembali hingga maksimum 5% dari 20.159.999.279 saham Seri B yang dikeluarkan dan beredar dari TELKOM untuk Jumlah pembelian kembali yang tidak lebih besar dari Rp 5.250,0 miliar. Berdasarkan rencana pembelian kembali saham, terhitung pada 27 Juni 2007, TELKOM secara akumulatif telah membeli kembali keseluruhan dari 211.290.500 saham Seri B di Bursa Efek Jakarta atau Bursa Efek New York, yang kurang dari 1,05% dari Jumlah saham Seri B yang dikeluarkan dan beredar sebesar 20.159.999.279 untuk Jumlah pembelian kembali sebesar Rp 1.829,1 miliar. Transaksi ini memenuhi batasan yang ditetapkan dalam keputusan. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai pembelian kembali saham, lihat Bab "Pemegang Saham Mayoritas dan Transaksi Pihak-pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa – Pemegang Saham Mayoritas".

Sesudah Indonesia mengalami krisis ekonomi yang dimulai sejak pertengahan tahun 1997, para mitra KSO tertentu mengalami

kesulitan dalam memenuhi kewajiban mereka kepada TELKOM, yang membawa sengketa tertentu. Akibatnya, TELKOM dalam tahun-tahun terakhir telah memperoleh atau mengadakan perjanjian untuk memperoleh kendali atas mitra KSO di wilayah I, III dan VI dan mengubah syarat-syarat perjanjian KSO dengan para mitra KSO di wilayah IV dan VII untuk mendapatkan hak untuk mengendalikan keputusan keuangan dan operasi Divisi Regional IV dan VII. Untuk mendapatkan uraian yang lebih lengkap mengenai hak pengendalian atas mitra KSO di regional I, III dan VI, hak pengendalian atas regional IV dan VII, serta skema KSO TELKOM, lihat Bab "Informasi Tambahan – Kontrak Material" dan Bab "Tinjauan Bisnis – Pola Kerjasama Operasi".

Pada tahun 1999, Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Telekomunikasi No. 36 yang berlaku pada bulan September 2000. Undang-Undang Telekomunikasi menetapkan panduan utama bagi reformasi industri, termasuk liberalisasi industri, fasilitasi pemain baru dan persaingan yang ditingkatkan. Sesuai undang-undang telekomunikasi sebelumnya, TELKOM dan PT Indonesian Satellite Corporation ("Indosat") mempertahankan kepemilikan bersama atas sebagian besar perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Reformasi Pemerintah menuntut ditiadakannya kepemilikan saham bersama ini secara bertahap untuk mendorong persaingan. Hasilnya, pada tahun 2001, TELKOM memperoleh kepemilikan 35% Indosat di Telkomsel, yang membuat TELKOM memiliki 77,72% saham Telkomsel dan Indosat memperoleh 22,5% kepemilikan hak TELKOM di Satelindo dan 37,7% kepemilikan di Lintasarta. Pada tahun 2002, TELKOM menjual 12,72% Telkomsel kepada Singapore Telecom Mobile Pte Ltd ("SingTel Mobile"), yang membuat kepemilikan TELKOM berkurang menjadi 65% saham Telkomsel.

Berdasarkan Undang-Undang Telekomunikasi, Pemerintah, terhitung pada 1 Agustus 2001, mengakhiri hak eksklusif TELKOM untuk menyediakan layanan sambungan telepon tidak bergerak di Indonesia dan Indosat untuk menyediakan layanan sambungan langsung internasional. Hak eksklusif TELKOM untuk menyediakan layanan lokal domestik diakhiri pada bulan Agustus 2002 dan hak eksklusif TELKOM untuk menyediakan layanan jarak jauh domestik juga diakhiri pada bulan Agustus 2003. Pada 13 Mei 2004, TELKOM menerima lisensi komersial untuk menyediakan layanan sambungan telepon tidak bergerak SLI dan mulai menawarkan layanan tersebut pada 7 Juni 2004. Menteri Perhubungan memberikan lisensi kepada Indosat untuk menyediakan layanan telepon lokal sejak bulan Agustus 2002. Pada 13 Mei 2004, Indosat menerima lisensi komersial untuk menyediakan layanan telepon jarak jauh domestik. Indosat meluncurkan layanan akses telepon tidak bergerak nirkabel CDMA dengan merek dagang "StarOne" di Surabaya pada 29 Mei 2004 dan di Jakarta pada 25 Juli 2004, sehingga menciptakan "sistem duopoli" di pasar telekomunikasi domestik sambungan telepon tidak bergerak di Indonesia. Indosat saat ini mampu menyediakan layanan SLJJ dalam lingkup nasional melalui jaringan telepon tidak bergerak nirkabel berbasis CDMA dan pengaturan interkoneksinya dengan TELKOM.

Perusahaan berkedudukan di Republik Indonesia. Perusahaan didirikan di dan berdasarkan Hukum Republik Indonesia. Alamat kantor resmi Perusahaan adalah Jalan Japati No. 1, Bandung, 40133, Indonesia, sedangkan nomor telepon kantor resmi Perusahaan adalah (62) (22) 452-1510.

TINJAUAN BISNIS

Umum

TELKOM adalah penyedia utama layanan telekomunikasi sambungan telepon tidak bergerak di Indonesia dan merupakan pemilik mayoritas Telkomsel, yang merupakan operator telepon selular terbesar di Indonesia, berdasarkan pelanggan dan pendapatan. Perusahaan juga menyediakan beragam layanan telekomunikasi lain termasuk layanan interkoneksi, jaringan, data dan internet serta layanan telekomunikasi lain. TELKOM melaporkan pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

- Telepon tidak bergerak (yang terdiri dari telepon tidak bergerak kabel dan telepon tidak bergerak nirkabel);
- Selular;
- Kerja Sama Operasi (KSO);
- Interkoneksi;
- Jaringan;
- Data dan Internet;
- Pola Bagi-Hasil; dan
- Layanan lain (termasuk pendapatan dari *telephone directory services* dan pengelolaan gedung).

Untuk pelaporan segmen, TELKOM memiliki empat segmen: (i) telepon tidak bergerak kabel, (ii) telepon tidak bergerak nirkabel, (iii) selular dan (iv) lain-lain. Lihat Catatan 46 pada laporan keuangan konsolidasian. Segmen telepon tidak bergerak kabel menyediakan layanan telepon lokal, sambungan langsung jarak jauh dan internasional (mulai tahun 2004) dan layanan telekomunikasi lain (antara lain termasuk sirkit langganan, teleks, *transponder*, satelit dan *Very Small Aperture Terminal*-VSAT) di samping layanan pelengkap. Segmen telepon tidak bergerak nirkabel menyediakan layanan telepon berbasis CDMA lokal dan sambungan langsung jarak jauh di samping layanan telekomunikasi lain yang menggunakan pesawat telepon nirkabel dengan mobilitas terbatas di dalam kode area setempat. Segmen selular menyediakan layanan telekomunikasi dasar, terutama layanan telekomunikasi telepon selular. Segmen operasi yang secara individu tidak mewakili lebih dari 10% dari pendapatan TELKOM disajikan sebagai "lain-lain" yang terdiri dari *telephone directories* dan bisnis pengelolaan gedung.

Untuk tahun 2006, tidak ada satu pelanggan pun, selain pelanggan interkoneksi yang menyumbangkan lebih dari 0,3% dari jumlah pendapatan usaha TELKOM dan 100 pelanggan terbesar TELKOM, kecuali pelanggan interkoneksi, secara bersama-sama menyumbangkan tidak lebih dari 24% dari jumlah pendapatan usaha TELKOM. Untuk keperluan perhitungan pendapatan usaha, TELKOM memperlakukan setiap badan usaha milik negara yang dimiliki oleh Pemerintah sebagai satu pelanggan.

Bisnis TELKOM tidak mengalami pengaruh yang signifikan terhadap pergantian musim.

Layanan Telepon Tidak Bergerak

Layanan telepon tidak bergerak terutama terdiri dari lokal dan sambungan langsung jarak jauh. TELKOM adalah penyedia utama layanan sambungan telepon tidak bergerak di Indonesia. Pada tahun 2006, TELKOM menyediakan layanan telepon tidak bergerak di Divisi I, II, III, IV, V, VI dan VII. Pada tahun 2006, pendapatan dari layanan telepon tidak bergerak dari divisi-divisi ini memberi kontribusi sebesar Rp 10.979,0 miliar atau 21,4% dari jumlah pendapatan usaha. TELKOM mulai menyediakan layanan sambungan telepon tidak bergerak di Divisi IV dan VII, masing-masing pada Januari 2004 dan Oktober 2006. Tepatnya pada saat TELKOM memperoleh kontrol atas operasi mereka pada 20 Januari 2004 dan 19 Oktober 2006.

Untuk penjelasan lebih lengkap mengenai pengambilalihan kendali atas Divre IV dan VII, lihat bagian "Kerjasama Operasi" dan Bab "Informasi Tambahan – Kontrak-kontrak Material"

Layanan Telepon Tidak Bergerak Kabel

Pelanggan telepon tidak bergerak kabel membayar biaya pasang baru, biaya langganan bulanan dan biaya pemakaian untuk layanan lokal, sambungan langsung jarak jauh dan internasional. Biaya pemakaian pada umumnya seragam di tingkat nasional dan didasarkan atas jarak panggilan, durasi panggilan dan waktu di tempat panggilan dilakukan. Selain itu, pelanggan diberi sejumlah fitur yang mempunyai nilai tambah, seperti *voicemail* dan layanan informasi, serta tagihan dan *directory assistance*.

TELKOM mulai menawarkan layanan SLI dengan merek dagang "Telkom International Call 007", atau "TIC 007," pada 7 Juni 2004. TELKOM melaporkan pendapatan SLI sebagai bagian pendapatan interkoneksi internasional karena layanan ini memerlukan interkoneksi antara TELKOM dan operator jaringan di negara lain. Lihat "Layanan Interkoneksi" di bawah. Melalui layanan VoIP, yang dikenal sebagai "Telkom Global 01017" (sebelumnya "Telkom Global 017" sebelum 31 Desember 2006), TELKOM sudah menyediakan layanan panggilan internasional berdasarkan teknologi VoIP. TELKOM mencatat pendapatannya dari layanan VoIP berdasarkan "Layanan Data dan Internet" karena layanan ini menggunakan IP dan infrastruktur berbasis-data. Lihat "Layanan Data dan Internet".

Pada bulan Mei 2006, TELKOM mulai menawarkan layanan *call center* langsung terintegrasi kepada pelanggan korporasi dengan merek dagang "TELKOM Call 500." TELKOM Call 500 adalah solusi layanan komunikasi dasar untuk pelanggan korporasi dengan menyediakan *contact center* yang terintegrasi untuk mendukung program pemasaran dan layanan kepada pelanggan mereka. TELKOM Call 500 ditargetkan untuk perusahaan dalam berbagai segmen termasuk perbankan dan keuangan, manufakturing, perdagangan dan industri, pemerintah dan pertambangan serta konstruksi.

Layanan Telepon Tidak Bergerak Nirkabel

Pada bulan Desember 2002, TELKOM mulai menawarkan layanan telepon tidak bergerak

nirkabel berbasis-CDMA dengan mobilitas terbatas (di dalam kode area setempat) dengan merek dagang "TELKOMFlexi" untuk pesawat telepon tidak bergerak dan genggam. Layanan ini oleh TELKOM diluncurkan di tiga kota, yaitu Surabaya, Denpasar dan Balikpapan dan, sampai dengan tanggal 31 Desember 2006, tersedia di 236 kota. Peluncuran layanan telepon tidak bergerak nirkabel dengan mobilitas terbatas dari TELKOM ini berlangsung dalam waktu yang bersamaan dengan penggunaan teknologi telepon tidak bergerak nirkabel CDMA untuk pengembangan jaringan telepon tidak bergerak. Teknologi telepon tidak bergerak nirkabel berbasis-CDMA memungkinkan dikembangkannya jaringan telepon dengan cepat dan mengurangi belanja modal per sambungan dengan mengurangi dan seringkali meniadakan kebutuhan jaringan kabel. TELKOM bermaksud untuk terus mengembangkan jaringan telepon tidak bergerak nirkabel berbasis-CDMA dengan cepat dan memperluas layanan TELKOMFlexi ke kota-kota dan wilayah-wilayah lain di Indonesia. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2006, TELKOM memiliki 1.531 BTS dan menggelar 7,7 juta unit sambungan 1.460 BTS dan 7,2 juta unit sambungan diantaranya dibiayai oleh TELKOM, sedangkan 71 BTS dan 0,5 juta unit sambungan dibangun menggunakan pola bagi hasil. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2006, TELKOM memiliki 4.175.853 sambungan TELKOMFlexi yang aktif.

Pelanggan TELKOMFlexi dapat memilih layanan pascabayar atau prabayar. Pelanggan pascabayar membayar biaya aktivasi, biaya langganan bulanan dan biaya pemakaian untuk layanan lokal, sambungan langsung jarak jauh dan internasional, biaya pada umumnya sama seperti yang dibayar oleh pelanggan sambungan telepon tidak bergerak. Pelanggan prabayar diharuskan membeli paket perdana berisi kartu RUIM dan *voucher* atau isi ulang dan hanya membayar biaya pemakaian, yang umumnya lebih tinggi dari yang dibayar oleh pelanggan pascabayar. Pelanggan prabayar dapat membeli paket perdana yang bernilai antara Rp 20.000 hingga Rp 35.000, yang mencakup *voucher* yang berkisar antara Rp 15.000 hingga Rp 35.000. Sejak Juni 2006, TELKOMFlexi hanya menawarkan paket perdana senilai Rp 30.000 saja, meskipun kartu perdana Rp 20.000 dam Rp 35.000 masih tersedia di pasar pada 31 Desember 2006. Pelanggan prabayar yang menggunakan pesawat telepon berbasis *Electronic Serial Number* (ESN) perlu membeli paket perdana yang menggunakan kartu RUIM. Isi ulang dilakukan dengan membeli *voucher* atau secara elektronik tanpa *voucher* maupun jaringan ATM dengan nilai mulai dari Rp 10.000 hingga Rp 500.000, tergantung metode isi ulang yang digunakan. *Voucher* dan isi ulang yang dibeli tetap aktif untuk jangka waktu terbatas sejak tanggal pembelian, mulai dari 15 hari untuk *voucher* atau isi ulang Rp 10.000 hingga 210 hari untuk *voucher* atau isi ulang Rp 500.000. TELKOM pada umumnya menyediakan tenggang waktu 30 hari setelah berakhirnya jangka waktu aktif hanya panggilan masuk yang dimungkinkan.

Pelanggan TELKOMFlexi juga dilengkapi dengan sejumlah fitur–fitur tambahan seperti layanan SMS, WAP, *web portal*, nada dering, *voicemail* dan layanan informasi, seperti tagihan, *directory assistance* dan layanan *content* lainnya. Pendapatan dari layanan fitur tambahan dilaporkan dalam akun Data dan Internet. Pelanggan pada umumnya memiliki seluruh fitur yang ditawarkan oleh layanan selular kecuali *roaming* ke kode area lokal lainnya dan kode area internasional. Pada bulan Juni 2004, TELKOM meluncurkan layanan "FlexiCombo" yang memungkinkan tiap pelanggan memiliki hingga tiga nomor telepon, tiap nomor ditetapkan untuk digunakan di salah satu dari tiga kota (kode area) yang berbeda, tetapi tanpa *roaming* kode area lokal atau internasional. Pada bulan Agustus 2006, TELKOM meluncurkan layanan FlexiCombo baru yang memungkinkan pelanggan TELKOMFlexi menggunakan TELKOMFlexi di seluruh Indonesia dengan nomor utama dan maksimal dua nomor sementara pada RUIM *card* yang sama. Biaya untuk layanan baru ini akan ditagih ke nomor utama. Melalui fitur *call forwarding* dari layanan ini, pelanggan dapat menerima panggilan ke nomor utama mereka meskipun mereka sedang menggunakan nomor sementara dengan biaya tetap tanpa batasan waktu atau zona.

Layanan Selular

TELKOM menyediakan layanan telepon selular melalui Telkomsel yang sebesar 65% dimiliki oleh TELKOM. Pendapatan selular tumbuh sebesar 41,5% dari Rp 14.571,0 miliar untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2005 menjadi Rp 20.622,6 miliar atau 40,2% dari jumlah pendapatan usaha TELKOM untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2006. Dalam jangka waktu yang sama, jumlah pelanggan telepon selular Telkomsel (prabayar dan pascabayar) bertambah 46,5% dari kurang lebih 24,3 juta di akhir tahun 2005 hingga kurang lebih 35,6 juta pada 31 Desember 2006. Dari jumlah pelanggan terhitung sampai dengan 31 Desember 2006, kurang lebih 33,9 juta merupakan pelanggan prabayar sedangkan kurang lebih 1,7 juta merupakan pelanggan pascabayar (lihat Tabel 1). Berdasarkan data yang dikembangkan oleh Telkomsel dari berbagai sumber, Telkomsel memiliki pangsa pasar yang diperkirakan sebesar 56% dari pasar selular (*full mobility*) di Indonesia pada 31 Desember 2006, dibandingkan dengan pangsa pasar yang diperkirakan sebesar 52% pada 31 Desember 2005.

Telkomsel menyediakan layanan selular GSM di Indonesia melalui jaringan sendiri dan dalam lingkup internasional melalui 463 jaringan yang dioperasikan oleh 268 mitra *roaming* internasional di 155 negara pada akhir tahun 2006. Pada 31 Desember 2006, Telkomsel memiliki jaringan terbesar dibandingkan dengan operator-operator selular lainnya di Indonesia, yang menjangkau hingga lebih dari 90% dari populasi Indonesia, termasuk seluruh kotamadya di Indonesia dan seluruh kecamatan di Jawa, Bali dan Sumatera.

Telkomsel menyediakan kepada pelanggannya pilihan layanan prabayar dengan merek dagang "SimPATI" atau layanan pascabayar

TABEL 1. INFORMASI HISTORIS MENGENAI DATA PELANGGAN TELKOMSEL.

	Terhitung pada atau untuk Tahun Yang Berakhir Tanggal 31 Desember		
	2004	**2005**	**2006**
Pelanggan selular[1]			
KartuHALO (Pasca-bayar)	1.327.549	1.470.755	1.661.925
SimPATI (Prabayar)	11.557.758	16.004.631	21.377.995
Kartu As (Prabayar)	3.405.201	6.793.967	12.557.251
Deaktivasi[2]			
KartuHALO (Pasca-bayar)	317.020	372.921	376.748
SimPATI (Prabayar)	8.470.819	15.836.633	27.256.632
Kartu As (Prabayar)	824.489	12.105.848	17.724.133
Churn rate bulanan rata-rata[3]			
KartuHALO (Pasca-bayar)	2,3%	2,1%	2,0%
SimPATI (Prabayar)	6,8%	8,2%	11,9%
Kartu As (Prabayar)	5,0%	14,9%	16,8%
ARPU[4]			
KartuHALO (Pasca-bayar) (Rp '000)	304	291	274
SimPATI (Prabayar) (Rp '000)	84	84	83
Kartu As (Prabayar) (Rp '000)	48	45	54

(1) Untuk tahun 2006 Pelanggan prabayar dapat membeli SIM card dengan nilai antara Rp 10.000 hingga Rp 50.000 dan voucher isi ulang dengan nilai antara Rp 5.000 hingga sebesar Rp 100.000.

(2) Mencakup deaktivitasi sukarela dan wajib.

(3) *Churn rate* bulanan rata-rata untuk satu tahun dihitung dengan menjumlahkan *churn rate* bulanan sepanjang tahun dan membaginya dengan 12. *Churn rate* bulanan dihitung dengan membagi jumlah pelanggan yang deaktivasi selama bulan yang bersangkutan dengan jumlah pelanggan di awal bulan.

(4) Merujuk ke *Average Revenue per User* (ARPU) yang dihitung dengan menjumlahkan ARPU untuk tiap bulan dalam tahun dan membaginya dengan 12. ARPU dihitung dengan membagi pendapatan selular total untuk pelanggan pascabayar atau prabayar (tidak termasuk biaya koneksi, pendapatan interkoneksi, pendapatan *roaming* internasional dari yang bukan pelanggan dan *dealer discounts*) untuk tiap bulan dengan jumlah rata-rata terkait dari pelanggan selular pascabayar atau prabayar untuk bulan tersebut.

dengan merek dagang "KartuHALO." Pada bulan Mei 2004, Telkomsel meluncurkan merek prabayar baru "Kartu As" yang ditargetkan pada segmen pasar yang lebih rendah serta pelanggan yang sering mengadakan perjalanan di dalam wilayah Indonesia dengan menawarkan *roaming* domestik gratis dan tarif yang lebih rendah untuk panggilan jarak jauh lokal dan domestik tanpa perbedaan tarif untuk panggilan selama jam sibuk (*peak period*) dan bukan pada jam sibuk (*off peak period)*. Pada 1 Februari 2005, Telkomsel memperkenalkan tarif tetap yang baru untuk SimPATI — Rp 150 per 30 detik untuk setiap panggilan di dalam jaringan Telkomsel di seluruh Indonesia selama bukan jam sibuk. Kemudian, pada 15 Maret 2005, untuk mempercepat pertumbuhan SimPATI dan untuk menurunkan *churn rate* SimPATI, Telkomsel meluncurkan edisi paket perdana baru yang dinamakan "SimPATI 10HOKI" yang menawarkan sepuluh keuntungan baru, termasuk 10 SMS gratis, panggilan 10 menit gratis dan 10 *download content* gratis. Telkomsel juga menawarkan layanan pascabayar yang disesuaikan dengan layanan kebutuhan pelanggan korporasi maupun keluarga dengan merek dagang "HALOkeluarga." Pada bulan Agustus 2005, Telkomsel meluncurkan paket "HALObebas" baru untuk pelanggan pascabayar yang memungkinkan pelanggan yang berlangganan paket kartuHALO dapat menikmati fasilitas *roaming* gratis sebagai bagian dari layanan dasarnya. Pada umumnya, pelanggan pascabayar membayar satu kali biaya aktivasi, biaya langganan bulanan dan biaya penggunaan untuk layanan *roaming*, SMS, lokal, SLJJ dan internasional. Seluruh pelanggan pascabayar menikmati *roaming* nasional gratis dan diberikan berbagai pilihan layanan sebagai berikut: (a) pemberlakuan tarif khusus untuk lima nomor favorit yang menggunakan jaringan Telkomsel; (b) 150 SMS gratis per bulan; atau (c) pembebasan biaya langganan bulanan tergantung dari pemakaian bulanan minimum.

Di awal tahun 2006, Telkomsel meluncurkan program tarif diskon untuk pemakaian pada *off peak period* bagi pelanggan SimPATI. Sebelumnya *off-peak period* berlaku mulai dari pukul 23:00 hingga 06:59. Untuk panggilan dari pukul 22:00 hingga 22:59, diterapkan tarif khusus sebesar Rp 300 per 30 detik.

Pada bulan Januari 2006, Telkomsel meluncurkan edisi paket perdana SimPATI baru dengan merek dagang "SimPATI Jitu." Harga paket adalah sebesar Rp 15.000 termasuk nilai *voucher* sebesar Rp 10.000 ditambah pulsa senilai Rp 10.000 pada waktu pengisian ulang pertama dan 20 SMS gratis. Pada bulan April 2006, Telkomsel memperkenalkan rencana prabayar tarif tetap pertama per detik sebagai bagian dari produk

TABEL 2. MASA AKTIF DARI MASING-MASING *VOUCHER* ISI ULANG SIMPATI DAN KARTU AS DARI TELKOMSEL.

Nilai *Voucher* SimPATI	**Jangka waktu ketika pelanggan dapat mengakses layanan**
Rp 10.000	37 hari
Rp 20.000	45 hari
Rp 50.000	60 hari
Rp 100.000	90 hari
Rp 150.000	150 hari
Rp 200.000	180 hari
Rp 300.000	210 hari
Rp 500.000	240 hari
Rp 1.000.000	270 hari
Nilai *Voucher* Kartu As	**Jangka waktu ketika pelanggan dapat mengakses layanan**
Rp 5.000	30 hari
Rp 10.000	30 hari
Rp 25.000	30 hari
Rp 50.000	30 hari
Rp 100.000	30 hari

Kartu As. Panggilan ke pelanggan Telkomsel, PSTN dan pelanggan selular lainnya, masing-masing, dikenakan biaya sebesar Rp 20 per detik, Rp 30 per detik dan Rp 40 per detik. Dalam rencana ini, SMS di antara pengguna Kartu As dikenakan biaya Rp 99 per SMS, sementara SMS ke pengguna KartuHALO, SimPATI dan TELKOMFlexi dikenakan biaya sebesar Rp 149 per SMS dan ke pengguna selular lain sebesar Rp 299 per SMS. Pada bulan Juni 2006, paket KartuHALO baru diluncurkan yang disebut "HALObebas Bicara." Paket ini memberlakukan tarif tetap nasional dan menawarkan *off-peak period* paling lama di Indonesia.

Pelanggan prabayar membeli paket perdana, dengan harga mulai dari Rp 10.000 untuk pelanggan Kartu As dan SimPATI, tergantung dari nilai *voucher* prabayar yang masuk dalam paket perdana. Untuk pelanggan Kartu As, paket perdana Rp 10.000 berisi kartu SIM dan *voucher* senilai Rp 10.000. Paket perdana "SLANK" Rp 15.000 berisi kartu SIM dan *voucher* senilai Rp 15.000. Untuk pelanggan SimPATI, paket perdana "SimPATI Ekstra" Rp 10.000 yang diluncurkan pada bulan Februari 2007 berisi SimPATI kartu SIM dan *voucher* senilai Rp 5.000 ditambah pulsa senilai Rp 5.000 untuk panggilan antar sesama Telkomsel dan tambahan pulsa senilai Rp 10.000 pada saat isi ulang pertama. Lihat Tabel 2.

Pelanggan SimPATI dapat membeli *voucher* prabayar dengan kisaran harga antara Rp 10.000 hingga Rp 1.000.000 untuk mengisi jumlah pulsa kartu SIM mereka, sementara pelanggan Kartu As dapat membeli *voucher* prabayar dengan kisaran harga antara Rp 5.000 hingga Rp 100.000. Pelanggan prabayar dapat menambah jumlah pulsa secara elektronik atau dengan *voucher* isi ulang. Pada saat pengisian *voucher* isi ulang, pelanggan menghubungi nomor telepon yang diotomatisasi dan memasukkan kode 14 angka yang tercetak pada *voucher* untuk mengaktifkan atau menambahkan jumlah pulsa sesuai dengan nilai *voucher* yang dibeli. Paket perdana dan *voucher* isi ulang Kartu As dan SimPATI dapat dibeli di setiap pusat layanan dan *outlet* distribusi Telkomsel. Isi ulang elektronik juga dapat dibeli di *automatic teller machine* (ATM), melalui *telephone banking* dan melalui internet. Pada bulan Juni 2004, Telkomsel memperkenalkan layanan isi ulang elektronik baru yang dinamakan "M-KIOS" yang memungkinkan pelanggan prabayar mengisi ulang dengan pesawat telepon genggam sebagai media transaksi melalui sarana yang aman. Pada bulan September 2004, Telkomsel memperkenalkan layanan isi ulang otomatis yang memungkinkan pembayaran melalui kartu kredit VISA, pelanggan prabayar dapat memilih pengisian ulang pulsa secara otomatis melalui salah satu cara sebagai berikut: (i) bilamana sisa saldo prabayar berada di bawah Rp 10.000; (ii) jumlah tetap tiap bulan; atau (iii) atas permintaan melalui SMS. *Voucher* isi ulang yang dibeli oleh pelanggan prabayar biasanya memiliki masa berlaku yang telah ditentukan.

Apabila seseorang telah memenuhi persyaratan kesanggupan kredit tertentu, pelanggan SimPATI dapat mengajukan permintaan untuk layanan pascabayar KartuHALO Telkomsel pada setiap saat tanpa harus mengganti nomor telepon. Sementara para pelanggan Kartu As dan SimPATI tidak perlu membayar biaya aktivasi atau biaya langganan bulanan, namun

mereka harus membayar biaya pemakaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelanggan pascabayar.

Pada 26 Mei 2005, Telkomsel meluncurkan uji coba (”*trial run*”) layanan 3G di Jakarta. Telkomsel menjadi perusahaan telekomunikasi Indonesia pertama yang melaksanakan *trial run* layanan tersebut. Pada bulan Februari 2006, Telkomsel, Indosat, Excelcomindo, HCPT dan PT Lippo Telekom (Natrindo Telepon Selular) mendapat lisensi terpisah untuk mengoperasikan jaringan 3G. Lisensi akan berakhir dalam jangka waktu sepuluh tahun. Pada bulan Agustus 2006, Telkomsel melakukan *customer education* dan sosialisasi pra-registrasi untuk memperkenalkan layanan 3G.. Pada bulan September 2006, Telkomsel meluncurkan layanan 3G di Jakarta untuk para pelanggan pascabayar dan prabayar. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2006, layanan 3G Telkomsel tersedia di Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Semarang, Yogyakarta, Batam, Bali, Makasar dan kota-kota sekitarnya. Layanan 3G menyediakan berbagai fitur termasuk *video call*, televisi *mobile*, *download mobile* dan akses data kecepatan tinggi kepada pelanggan Telkomsel (hingga 31 Desember 2006 terdapat lebih dari 500.000 pelanggan jaringan 3G). Telkomsel terus memperluas dan mengoptimalkan jaringan 3G dan sedang melaksanakan berbagai program pemasaran dan edukasi tentang layanan 3G.

Telkomsel juga menawarkan kepada pengguna selular berbagai layanan jasa nilai tambah seperti SMS, *roaming* internasional, GPRS, MMS, *multi-party calling*, *call forwarding*, *call waiting*, *caller number display* dan *non-display*, *ring back tone* (layanan yang memungkinkan pemanggil untuk mendengar *ringtone* yang telah dipilih oleh pemakai layanan ini), *mobile banking*, layanan SMS ke *e-mail*, fitur *missed call alert* (MCA), layanan notifikasi ”*Notify Me*” (yang menginformasikan pihak penelpon ketika nomor yang dihubungi sudah aktif) dan layanan *personal data mobile* lainnya. Pendapatan tersebut dilaporkan dalam kategori Data dan Internet. Lihat “Layanan Data dan Internet”.

Pada bulan Juni 2004, Telkomsel memperkenalkan teknologi transmisi data yang ditingkatkan yang dikenal dengan nama “EDGE”, atau tingkat kecepatan data yang ditingkatkan untuk mendukung Evolusi GSM, yang menawarkan kecepatan transmisi data yang ditingkatkan untuk sejumlah telepon selular yang bisa digunakan untuk EDGE. Pada 31 Desember 2006, EDGE tersedia di Jakarta, Surabaya, Batam, Semarang dan Bali. Telkomsel telah menghentikan pengembangan EDGE lebih lanjut.

Kerja Sama Operasi

TELKOM mengadakan perjanjian untuk pembangunan dengan skema KSO pada tahun 1995 dan, berdasarkan perjanjian tersebut, mengalihkan hak untuk mengoperasikan Divisi Regional I, III, IV, VI dan VII kepada konsorsium swasta, yang masing-masing melibatkan satu atau lebih operator telekomunikasi internasional terkemuka. TELKOM kemudian mempertahankan hak untuk mengoperasikan divisi II dan divisi V, yaitu dua divisi terbesar. Perjanjian KSO menetapkan mitra KSO bersangkutan untuk mengelola dan mengoperasikan Divisi Regional untuk periode waktu tetap, melaksanakan pembangunan sambungan telepon tidak bergerak dalam jumlah yang telah ditetapkan dan, pada akhir periode, mengalihkan fasilitas telekomunikas*i existing* dan yang baru dibangun di dalam wilayah yang bersangkutan kepada TELKOM dengan kompensasi yang telah disepakati dan telah ditentukan sebelumnya. Perjanjian KSO juga menetapkan TELKOM untuk menerima yang berikut ini: (a) pembayaran awal satu kali dari mitra KSO; (b) pembayaran bulanan minimum yang dijamin atau Pendapatan TELKOM Minimum (“MTR”); dan (c) pembayaran bagi-hasil bulanan tambahan atau Pendapatan TELKOM Yang Dapat Didistribusi (“DTR”) dari pendapatan Unit KSO setelah pembayaran MTR dan biaya operasional tertentu. Mitra KSO mendapat lisensi untuk menyediakan layanan sambungan telepon tidak bergerak di wilayah masing-masing.

Sesudah terjadinya krisis ekonomi di Indonesia yang dimulai pertengahan tahun 1997, mitra KSO tertentu menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban mereka kepada TELKOM. Untuk membantu mitra KSO dalam memenuhi kewajiban mereka dan untuk mempertahankan kelanjutan Perjanjian KSO, seluruh mitra KSO mengadakan Nota Kesepahaman dengan TELKOM pada 5 Juni 1998 yang mengurangi kewajiban pembangunan sambungan minimum dari mitra KSO, mengurangi bagian TELKOM dari pendapatan KSO untuk tahun 1998 dan 1999 dan membatalkan opsi TELKOM utuk membeli aset KSO sebelum akhir periode KSO. Sejak 1 Januari 2000, para pihak kembali pada syarat-syarat perjanjian KSO awal berkenaan dengan pembayaran MTR dan DTR. Sehubungan dengan parahnya krisis, langkah ini tidak berhasil mengatasi kesulitan signifikan yang dihadapi oleh mitra KSO dan TELKOM dalam tahun-tahun terakhir telah memperoleh atau mengadakan perjanjian untuk memperoleh kontrol mitra KSO di Divisi Regional I, III dan VI dan mengubah syarat-syarat Perjanjian KSO berkenaan dengan Divisi Regional IV dan VII untuk memperoleh kontrol operasi KSO IV dan VII.

TELKOM mengkonsolidasikan Divisi Regional I (Sumatra), Divisi Regional VI (Kalimantan) dan Divisi Regional III (Jawa Barat dan Banten) sesudah akuisisi, masing-masing, pada tahun 2001, 2002 dan 2003. Bagian TELKOM dari pendapatan KSO untuk tiga tahun terakhir (2004-2006) ditunjukkan dalam Tabel 3.

Berikut ini menguraikan perkembangan pada tahun-tahun terakhir TELKOM memperoleh atau mengadakan perjanjian untuk memperoleh kendali atas mitra KSO di Divisi Regional I, III dan VI dan mengubah syarat-syarat Perjanjian KSO berkenaan dengan Divisi Regional IV dan VII untuk memperoleh kendali operasi KSO IV dan VII.

Pada 19 April 2002, TELKOM mengadakan Perjanjian Jual Beli Bersyarat untuk memperoleh 100% modal saham yang ditempatkan dan disetor penuh dari mitra KSO di Divisi Regional I, yaitu Pramindo. Berdasarkan syarat-syarat perjanjian, TELKOM sepakat untuk memperoleh

TABEL 3. BAGIAN TELKOM DARI PENDAPATAN KSO UNTUK TIGA TAHUN TERAKHIR (2004-2006)

Divisi KSO	2004		2005		2006	
	MTR (dalam miliar Rp)	DTR	MTR (dalam miliar Rp)	DTR	MTR (dalam miliar Rp)	DTR
Divisi IV (Jawa Tengah) [1]	35,2	15,7	-	-	-	-
Divisi VII (Indonesia Timur) [2]	260,8	333,8	268,6	318,6	207,5	274,6
Total	296,0	349,5	268,6	318,6	207,5	274,6

(1) Pada 20 Januari 2004, TELKOM dan PT Mitra Global Telekomunikasi Indonesia ("MGTI") mengadakan perjanjian untuk mengubah dan menyatakan kembali Perjanjian KSO berkenaan dengan Divisi Regional IV (Jawa Tengah). Sebagai akibat dari perjanjian KSO yang telah diubah dan dinyatakan kembali tersebut, TELKOM memperoleh kendali operasi atas Divisi Regional IV. TELKOM mengkonsolidasikan Rp.1.398,0 miliar, Rp.1.653,2 miliar dan Rp.1.662,4 miliar dari pendapatan usaha dari Divisi Regional IV (Jawa Tengah) sejak tanggal 1 Februari 2004 sampai tanggal 31 Desember 2004 dan, masing-masing, pada tahun 2005 dan 2006. Untuk tahun 2004, MTR dan DTR untuk Divisi Regional IV merupakan MTR dan DTR yang dihasilkan oleh Divisi Regional IV pada bulan Januari 2004.

(2) Pada 19 Oktober 2006, TELKOM dan PT Bukaka SingTel International mengadakan perjanjian untuk mengubah dan menyatakan kembali Perjanjian KSO berkenaan dengan Divisi Regional VII (Indonesia Timur). Sebagai akibat dari perjanjian KSO yang telah diubah dan dinyatakan kembali tersebut, TELKOM memperoleh kendali operasi atas Divisi Regional VII. TELKOM mengkonsolidasikan Rp.796,5 miliar dari pendapatan operasi dari Divisi Regional VII (Indonesia Timur) sejak tanggal 1 Oktober 2006 sampai tanggal 31 Desember 2006. Untuk tahun 2006, MTR dan DTR untuk Divisi Regional VII merupakan MTR dan DTR yang dihasilkan oleh Divisi Regional VII pada 1 Januari 2006 sampai tanggal 30 September 2006.

saham Pramindo dalam tiga tahap: pada bulan Agustus 2002 (30%), September 2003 (15%) dan Desember 2004 (55%). Harga pembelian yang dicatat TELKOM untuk transaksi tersebut adalah USD 384,4 juta. Dari USD 384,4 juta, TELKOM melakukan pembayaran awal sebesar USD 9,3 juta (Rp 82 miliar) pada bulan Agustus 2002 dan menerbitkan wesel bayar (seri I dan II) tertanggal Agustus 2002 untuk jumlah yang tersisa. Perjanjian memberikan kepada pemegang saham penjual sejumlah hak perlindungan dan bergantung pada terpenuhinya kewajiban pembayaran TELKOM berdasarkan wesel bayar. Wesel bayar seri I memiliki nilai nominal kurang lebih sebesar USD 372,2 juta, sementara jumlah keseluruhan wesel bayar seri II diperkirakan kurang lebih sebesar USD 2,9 juta. Wesel bayar akan dibayarkan dalam sepuluh kali angsuran yang jumlahnya tidak sama setiap triwulannya sampai bulan Desember 2004 yang didanai dari jumlah bulanan yang ditransfer oleh TELKOM ke rekening *escrow*. Sesuai perjanjian, TELKOM juga menyediakan pinjaman sebesar USD 86 juta (Rp 765 miliar) kepada Pramindo yang digunakan untuk membayar kembali pinjaman dari IFC, yaitu salah satu pemegang saham lama. TELKOM juga melakukan pembayaran tambahan sebesar Rp 250 miliar sehubungan dengan penggantian modal kerja kepada pemegang saham lama. TELKOM mendapatkan kendali atas Pramindo terhitung sejak penutupan pada bulan Agustus 2002. Pada 28 Januari 2004, TELKOM menandatangani perjanjian pinjaman jangka pendek dengan ABN AMRO Bank N.V. Jakarta dalam jumlah kurang lebih USD 130 juta dan pada 15 Maret 2004 TELKOM menggunakan hasil pinjaman tersebut untuk membeli kembali wesel bayar yang terhutang yang jatuh tempo pada 15 Juni 2004, 15 September 2004 dan 15 Desember 2004. Hal ini memungkinkan TELKOM mempercepat pembelian 55% Pramindo tersisa yang belum dimilikinya. Terhitung sampai dengan laporan tahunan ini ditulis, TELKOM memiliki 100% Pramindo.

Pada 31 Juli 2003, TELKOM memperoleh 100% saham mitra KSO untuk Divisi Regional III, yaitu AriaWest, dengan harga pembelian keseluruhan sebesar USD 38,67 juta tunai (sejumlah USD 20 juta dari jumlah tersebut dibayar sewaktu perjanjian pembelian ditandatangani pada 8 Mei 2002, sedangkan sisanya sebesar USD 18,67 juta dibayar pada 31 Juli 2003), sedangkan USD 109,1 juta dalam bentuk wesel bayar. Wesel bayar, yang bebas bunga, akan dibayarkan dalam 10 kali angsuran setiap setengah tahun. Pada saat yang bersamaan, sebagai pengambilalihan hutang AriaWest. TELKOM juga melunasi kurang lebih USD 99 juta dari utang AriaWest (termasuk bunga sebesar USD 25,0 juta) atas nama AriaWest dan mengadakan perjanjian pinjaman baru untuk jumlah kurang lebih USD 197 juta dengan para pemberi pinjaman AriaWest. TELKOM dan AriaWest juga mengadakan perjanjian penyelesaian yang menyelesaikan klaim dan sengketa yang melibatkan pelanggaran yang material terhadap Perjanjian KSO oleh setiap pihak. Berdasarkan perjanjian penyelesaian, TELKOM dan AriaWest tanpa dapat ditarik kembali menyelesaikan, menarik dan melepaskan tuntutan dan tuntutan balik dalam proses arbitrase ICC mereka dan TELKOM sepakat untuk membayar jumlah penyelesaian sebesar USD 20 juta. Sebagai hasil dari akuisisi AriaWest dan penyelesaian arbitrase ICC pada tahun 2002, untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2002, TELKOM membatalkan provisi Rp 511,9 miliar yang sebelumnya dicadangkan berkenaan dengan tagihan tertentu dari KSO Unit III dan mencadangkan biaya penyelesaian sebesar Rp 179,0 miliar dalam laporan keuangan konsolidasiannya untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2002. Proses arbitrase ICC diselesaikan pada 31 Juli 2003. Pada 30 Desember 2004, TELKOM melunasi penuh sisa pinjaman AriaWest yang diambilalih sejumlah USD 151,9 juta (termasuk pokok yang terhutang pada bulan Desember 2004 sebesar USD 24,6 juta dan bunga sebesar USD 4,3 juta).

Pada 20 Januari 2004, TELKOM dan MGTI mengadakan perjanjian untuk mengubah dan menyatakan kembali Perjanjian KSO berkenaan dengan Divisi Regional IV. Berdasarkan perjanjian KSO yang telah diubah dan dinyatakan kembali tersebut, hak untuk mengoperasikan layanan telekomunikasi sambungan telepon tidak

bergerak di wilayah KSO IV dialihkan kepada TELKOM dan KSO IV dioperasikan di bawah manajemen, pengawasan, kontrol dan tanggung jawab TELKOM. Selain itu, untuk periode KSO selanjutnya, TELKOM, atas kebijaksanaan dan biayanya sendiri, berhak membangun fasilitas telekomunikasi baru di Divisi Regional IV. MGTI menerima pembayaran tetap bulanan, sementara TELKOM berhak atas sisa dari pendapatan KSO setelah jumlah bulanan yang terhutang kepada MGTI dan beban usaha. Apabila unit KSO IV tidak mampu atau, karena suatu alasan, tidak membayar kepada MGTI pembayaran bulanan tetap yang terhutang kepada pihak MGTI, maka TELKOM berkewajiban untuk membayarkan kekurangannya. Pada akhir periode KSO (tanggal 31 Desember 2010), seluruh hak dan kepemilikan MGTI atas aktiva tetap yang ada (termasuk instalasi tambahan baru) dan persediaan akan dialihkan kepada TELKOM tanpa biaya. Sebagai hasil dari perjanjian KSO yang telah diubah dan dinyatakan kembali tersebut, TELKOM mendapatkan hak untuk mengendalikan keputusan keuangan dan operasional Divisi Regional IV untuk harga beli sebesar USD 390,7 juta atau Rp 3,285 miliar yang merupakan nilai kini (*present value*) dari pembayaran bulanan tetap (total USD 517,1 juta) yang harus dibayar oleh TELKOM kepada MGTI sejak tahun 2004 sampai 2010 ditambah biaya langsung yang terkait dengan penggabungan usaha. TELKOM telah memperhitungkan transaksi ini sebagai penggabungan usaha dengan menggunakan metode akuntansi pembelian pada tahun 2004.

Pada 17 Mei 2001, TELKOM memperoleh 90,32% dari saham yang dikeluarkan dan beredar dari mitra KSO untuk Divisi Regional VI, yaitu Dayamitra, dan membeli *call option* dan memberikan *put option* berkenaan dengan 9,68% saham yang tersisa dari Dayamitra untuk imbalan keseluruhan sebesar kurang lebih USD 130,8 juta (termasuk penyesuaian modal kerja pasca-penutupan sebesar USD 8,9 juta terhadap harga beli dan dengan mengecualikan biaya untuk konsultan sebesar kurang lebih USD 3,3 juta, yang dikapitalisasi sebagai bagian dari biaya perolehan) yang harus dibayar dengan diangsur. TELKOM membayar jumlah awal sebesar USD 18,3 juta pada 17 Mei 2001, penyesuaian modal kerja pasca-penutupan sebesar USD 8,9 juta terhadap harga beli pada 10 Agustus 2001 dan sisanya sebesar USD 103,6 juta dalam delapan kali angsuran yang sama besar yaitu kurang lebih USD 12,9 juta antara tanggal 17 Agustus 2001 dan 17 Mei 2003. Pada 14 Desember 2004, TELKOM menggunakan *call option* untuk memperoleh sisa 9,68% dari saham Dayamitra dengan harga eksekusi (*strike price*) sebesar USD 16,2 juta. Harga beli untuk 9,68% saham Dayamitra adalah sebesar USD 22,1 juta (Rp 203,0 miliar) yang merupakan nilai sekarang dari *option strike price* sebesar USD 16,2 juta yang harus dibayar ke rekening *escrow* sejak tanggal 26 Desember 2004 sampai tanggal 26 Maret 2006 ditambah harga beli opsi sebesar USD 6,3 juta dan pembayaran untuk modal kerja yang disesuaikan dari Dayamitra sebesar USD 1,0 juta.

Pada 11 Juni 2002, TELKOM dan mitra KSO untuk Divisi Regional VII, yaitu PT Bukaka SingTel International ("BSI"), mengadakan Nota Kesepahaman yang menyepakati kerja sama dalam penyediaan infrastruktur untuk akses telepon tidak bergerak nirkabel dengan menggunakan CDMA 2000 1x di dalam wilayah KSO VII. Pada 14 Januari 2003, TELKOM dan BSI mengadakan Perjanjian Kerjasama untuk Pembangunan Fasilitas CDMA telepon tidak bergerak nirkabel di dalam KSO Divisi Regional VII ("Perjanjian Kerjasama") sebagai implementasi syarat-syarat Nota Kesepahaman. Berdasarkan syarat-syarat perjanjian kerjasama tersebut, TELKOM, melalui Divisi Fixed Wireless, akan menginvestasikan USD 30,2 juta dan Rp 28,4 miliar untuk pembangunan fasilitas CDMA telepon tidak bergerak nirkabel untuk 146.700 unit sambungan di Denpasar, Makasar, Manado, Kupang dan Mataram, fasilitas ini akan dikelola, dioperasikan dan dipelihara oleh BSI. Fasilitas baru diselesaikan pada bulan Maret 2006, TELKOM dan BSI berbagi pendapatan yang dihasilkan dari fasilitas baru ini.

Pada 19 Oktober 2006, TELKOM mengumumkan bahwa TELKOM dan BSI, mitra KSO TELKOM di Divisi Regional VII Indonesia Timur, mengadakan perjanjian untuk mengubah dan menyatakan kembali Perjanjian KSO VII. Dalam Perjanjian KSO VII yang diubah dan dinyatakan kembali, semua hak untuk mengoperasikan layanan telekomunikasi di daerah KSO VII dialihkan pada TELKOM dengan meletakkan pengoperasian KSO VII di bawah manajemen, pengawasan, pengendalian dan tanggung jawab tunggal TELKOM. Untuk sisa periode KSO, TELKOM berhak atas dasar kebijakan dan biaya sendiri untuk membangun fasilitas telekomunikasi baru di Divre VII. BSI menerima pembayaran bulanan dalam jumlah yang sudah ditentukan, sementara TELKOM berhak mendapatkan saldo pendapatan KSO setelah dikurangi pembayaran ke BSI dan biaya usaha. Pada akhir periode KSO pada 31 Desember 2010, semua hak dan kepemilikan BSI atas aktiva tetap yang sudah ada (termasuk instalasi tambahan baru) dan persediaan milik KSO VII akan dialihkan ke TELKOM tanpa mengharuskan adanya tindakan lebih jauh apapun dan pihak manapun, setelah TELKOM melakukan pembayaran ke BSI sebesar Rp 1.000. Sebagai akibat dari Perjanjian KSO VII yang sudah diubah dan dinyatakan kembali, TELKOM memperoleh hak sah untuk mengendalikan keputusan keuangan dan usaha di Divre VII, dan TELKOM harus membayar ke BSI dalam jumlah tetap per bulan sebesar Rp 55,64 miliar dari Oktober 2006 sampai Juni 2007 dan Rp 44,25 miliar dari Juli 2007 sampai Desember 2010. TELKOM telah mencatat transaksi ini sebagai kombinasi bisnis menggunakan metode pembelian dari pembukuan di 2006.

TELKOM mengkonsolidasikan Dayamitra pada tahun 2001, Pramindo pada tahun 2002 dan AriaWest pada tahun 2003 setelah perolehan hak kepemilikan mayoritas atau kontrol atas para mitra KSO tersebut. Selain itu, berdasarkan Perjanjian KSO yang telah diubah dan dinyatakan kembali berkenaan dengan Divisi Regional IV yang

diadakan pada 20 Januari 2004, TELKOM mengkonsolidasikan hasil usaha KSO IV sejak tanggal 1 Februari 2004 yang merupakan tanggal neraca terdekat. Pada 19 Oktober 2006, TELKOM telah mengubah Perjanjian KSO VII dan sejak tanggal tersebut Perseroan mendapatkan kendali operasional KSO VII dan mengkonsolidasikan hasil usaha KSO VII terhitung sejak 1 Oktober 2006 sebagai tanggal neraca terdekat.

Layanan Interkoneksi

TELKOM menerima pendapatan dari operator telekomunikasi lain yang menyediakan layanan telepon tidak bergerak, selular, sambungan langsung jarak jauh, internasional dan layanan lain yang berinterkoneksi dengan jaringan TELKOM. Pada tahun 2006, pendapatan dari layanan interkoneksi memberikan kontribusi sebesar Rp 8.681,5 miliar atau 16,9% dari jumlah pendapatan usaha.

TELKOM mengadakan perjanjian interkoneksi dengan jangka waktu satu sampai tiga tahun dengan operator jaringan telekomunikasi lain, termasuk Indosat dan Satelindo, para penyedia layanan SLI dan operator selular Indonesia, yang menetapkan biaya yang harus dibayar oleh masing-masing operator dan prosedur untuk *routing call* melalui jaringan operator masing-masing. Sebagian besar perjanjian interkoneksi jangka pendek (satu tahun) diadakan dengan operator jaringan telekomunikasi. Sejak tahun 2004, sesudah dilakukannya merger Indosat, Indosat Multi Media Mobile ("IM3") dan Satelindo pada tahun 2003, Indosat mengambil-alih kewajiban Satelindo dan IM3 berdasarkan perjanjian interkoneksi masing-masing dengan TELKOM.

Pada tahun 2006, sebagai hasil dari regulasi baru berkenaan dengan layanan SLJJ dan SLI, TELKOM mengadakan perjanjian dengan Indosat yang mengatur biaya interkoneksi SLJJ. TELKOM juga mengadakan sejumlah perjanjian yang mengatur biaya interkoneksi SLI dengan seluruh operator jaringan, termasuk Indosat. Pada bulan Desember 2006, sebagai hasil dari pelaksanaan pola interkoneksi berbasis-biaya, yang diundangkan pada 8 Februari 2006, TELKOM mengubah seluruh perjanjian interkoneksinya dengan para operator jaringan domestik lainnya untuk mencakup pola interkoneksi berbasis-biaya. Perubahan ini berlaku pada 1 Januari 2007. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pola interkoneksi, lihat Bab "Tinjauan Bisnis – Regulasi – Interkoneksi"; dan Bab "Faktor Risiko – Risiko terkait dengan TELKOM dan anak perusahaan"– TELKOM beroperasi dalam lingkungan hukum dan regulasi yang sedang menjalani reformasi yang signifikan dan reformasi tersebut dapat memberi dampak merugikan pada bisnis TELKOM.

Volume lalulintas interkoneksi TELKOM diuraikan dalam Tabel 4 dan 5.

Pada 7 Juni 2004, TELKOM mulai menawarkan layanan sambungan telepon tidak bergerak SLI dengan merek dagang "TIC 007." Pendapatan dari layanan SLI dilaporkan sebagai pendapatan interkoneksi internasional. Untuk memfasilitasi interkoneksi panggilan internasional, TELKOM mengadakan perjanjian layanan telekomunikasi internasional dengan operator telekomunikasi di beberapa negara. Selain itu, karena TELKOM tidak memiliki perjanjian dengan operator telekomunikasi di setiap tempat tujuan SLI-nya, maka TELKOM mengadakan perjanjian dengan *operator* utama tertentu seperti Singapore Telecommunications Limited ("SingTel"), Telekom Malaysia Berhad ("Telekom Malaysia"), MCI Inc. ("MCI") dan pihak lain agar operator tersebut dapat bertindak sebagai penghubung untuk mengalihkan panggilan internasional ke tempat tujuan mereka.

Layanan Jaringan

TELKOM menyediakan sewa transponder satelit, siaran satelit, VSAT, distribusi audio, sirkit langganan berbasis satelit dan sirkit langganan berbasis teresterial. Pada tahun 2006, pendapatan dari layanan jaringan memberi kontribusi sebesar Rp 718,7 miliar atau 1,4% dari jumlah pendapatan usaha. Pelanggan untuk layanan jaringan TELKOM mencakup para pelaku bisnis dan operator telekomunikasi lain. Pelanggan dapat mengadakan perjanjian untuk layanan singkat seperti siaran beberapa menit atau perjanjian jangka panjang untuk layanan satu sampai lima tahun.

Layanan Data dan Internet

TELKOM menyediakan SMS untuk telepon tidak bergerak, telepon tidak bergerak nirkabel dan telepon selular, akses internet *dial-up* dan pita lebar, layanan jaringan data (termasuk VPN *frame relay* dan IP VPN), layanan VoIP untuk panggilan internasional, sambungan ISDN dan layanan multimedia lain. Pada tahun 2006, pendapatan dari layanan data dan internet memberi kontribusi sebesar Rp 9.065,2 miliar atau 17,7% dari jumlah pendapatan usaha.

Pada bulan Oktober 2004, TELKOM memperkenalkan layanan akses internet *dial-up* prabayar premium. Pada tahun 2006, rata-rata kurang lebih 680.000 pelanggan telepon mengakses TELKOMNet Instan, naik 36% dibandingkan tahun sebelumnya. Pelanggan menggunakan sebanyak 3,7 miliar menit TELKOMNet Instan, naik 32% dibandingkan tahun sebelumnya. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2006, TELKOM juga memiliki kurang lebih 93.200 pelanggan akses internet pita lebar, naik 204% dibandingkan tahun sebelumnya. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2006, TELKOMNet Instan tersedia di kota-kota besar di Indonesia.

Pada bulan September 2002, TELKOM mulai menawarkan layanan panggilan internasional VoIP premium dengan nama "TELKOMGlobal-017" (yang diganti menjadi "TELKOMGlobal-01017" terhitung sejak 31 Desember 2006) dan layanan panggilan internasional VoIP standar dengan nama "TELKOMSave" dan TELKOM saat ini menyediakan kedua layanan tersebut di beberapa kota di Indonesia termasuk Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan dan Denpasar (lihat tabel 6. informasi tertentu mengenai layanan VoIP TELKOM). Sejak tanggal 31 Desember 2006, layanan VoIP TELKOM memungkinkan pelanggan mengakses 633 tempat tujuan di 236 negara melalui perjanjian

TABEL 4. VOLUME LALU LINTAS INTERKONEKSI TELKOM

	Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember.				
	2002	2003	2004 (juta menit)	2005	2006
Interkoneksi Telepon Selular[1]					
Menit masuk yang dibayar	2.830,9	3.463,7	4.235,1	4.863,6	5.162,2
Menit keluar yang dibayar	3.854,5	4.872,1	6.448,0	7.514,9	7.704,2
Interkoneksi Sambungan Tidak Bergerak[2]					
Menit masuk yang dibayar	128,4	130,1	136,7	612,3	864,9
Menit keluar yang dibayar	39,6	30,9	51,1	493,5	965,2
Interkoneksi Telepon Satelit					
Menit masuk yang dibayar	12,6	16,1	14,7	10,7	9,3
Menit keluar yang dibayar	5,6	7,5	8,2	6,5	4,5
Interkoneksi Internasional[3]					
Menit masuk yang dibayar	303,3	444,1	427,6	596,4	861,9
Menit keluar yang dibayar	200,3	149,7	158,1	185,5	177,6
Jumlah					
Menit masuk total yang dibayar	3.275,2	4.054,0	4.814,1	6.083,0	6.898,3
Menit keluar yang dibayar	4.100,0	5.060,2	6.665,4	8.200,4	8.851,5

(1) Termasuk interkoneksi dengan Telkomsel.

(2) Menit interkoneksi sambungan tidak bergerak mencerminkan interkoneksi dengan jaringan PT Bakrie Telecom (sebelumnya PT Radio Telepon Indonesia atau Ratelindo), PT Batam Bintan Telekomunikasi, dan sejak tahun 2004 Indosat.

(3) Menit interkoneksi internasional berasal dari interkoneksi dengan jaringan internasional Indosat dan, mulai tahun 2004, juga panggilan masuk dan keluar yang menggunakan TIC 007.

TABEL 5. MENIT YANG DIBAYAR TELKOM DARI TELKOMSEL UNTUK TAHUN 2002 – 2006

	Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember.				
	2002	2003	2004 (juta menit)	2005	2006
Menit masuk yang terbayar	1.672,6	2.011,8	2.354,1	2.709,1	2.914
Menit keluar yang terbayar	2.001,6	2.610,3	3.422,1	4.251,5	4.546

yang diadakan oleh TELKOM dengan delapan operator global (termasuk dua operator global untuk panggilan keluar saja, tiga operator global untuk panggilan masuk saja dan tiga operator global untuk panggilan masuk dan panggilan keluar) dan *wholesaler* yang memungkinkan TELKOM mengakses jaringan internasional mereka. VoIP adalah layanan telepon murah untuk panggilan internasional yang diakses dengan menghubungi awalan jarak jauh internasional khusus. Pada 11 Maret 2004, Menhub mengeluarkan Keputusan No. 28/2004 dan Keputusan No. 31/2004 yang menyatakan bahwa kode akses VoIP harus diganti dari tiga angka menjadi lima angka ("010XY") dan, pada 1 April 2005, Depkominfo mengumumkan bahwa kode akses VoIP lima angka harus dilaksanakan oleh seluruh operator pada 31 Desember 2005. Pada 17 Mei 2005, Regulasi Depkominfo No. 7/2005 diratifikasi, yang mengganti kode akses VoIP menjadi (i) "010XY" untuk metode tahap tunggal; dan (ii) "170XY" untuk metode tahap ganda, yang berlaku tanggal 1 Januari 2006. Metode tahap tunggal merujuk pada layanan sambungan langsung tanpa validasi langganan. Metode tahap ganda merujuk pada layanan sambungan langsung yang memerlukan validasi langganan sebelum menghubungi nomor tujuan. Pada tahun 2006, kode akses untuk layanan VoIP TELKOM adalah "017" (berubah menjadi "01017" terhitung sejak tanggal 31 Desember 2006) untuk tahap tunggal dan "17017" (prabayar) dan "17071" (pasca-bayar) untuk tahap ganda.

TELKOM berencana meningkatkan jumlah titik akses di Indonesia dan di luar negeri

yang dapat diakses oleh pelanggan layanan VoIP-nya. Pada tahun 2006, terdapat 275,9 juta menit jumlah panggilan keluar VoIP (menggunakan TELKOMSave atau TELKOMGlobal 017) dan panggilan masuk VOIP (dari mitra global TELKOM) yang merupakan penurunan jumlah menit VoIP yang dipanggil sebesar 24,7 juta atau 8,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Panggilan masuk VoIP meningkat sebesar 7,7% dari 215,6 juta menit pada tahun 2005 menjadi 232,3 juta menit pada tahun 2006. Namun, Panggilan keluar VoIP turun sebesar 48,6% dari 85,0 juta menit pada tahun 2005 menjadi 43,7 juta menit pada tahun 2006. Pendapatan VoIP terdiri dari panggilan masuk dan panggilan keluar) turun sebesar Rp 14,7 miliar atau 5,0% pada tahun 2006 terutama sehubungan dengan penurunan 22,7% lalu lintas *outgoing* VoIP panggilan internasional, terutama akibat meningkatnya persaingan harga dari para pesaing dan upaya pemasaran terfokus dari TELKOM untuk mempromosikan layanan SLI TELKOM (TIC-007), sebagai alternatif dari VoIP. Lihat Tabel 6 untuk informasi tertentu mengenai layanan VoIP TELKOM.

Pola Bagi Hasil (PBH)

TELKOM telah mengadakan perjanjian terpisah dengan beberapa investor berdasarkan pola bagi hasil untuk mengembangkan sambungan telepon tidak bergerak, bilik telepon umum kartu (termasuk perawatan) dan fasilitas telekomunikasi pendukung terkait. Pada tahun 2006, pendapatan dari pola bagi hasil mencapai Rp 415,5 miliar atau 0,8% dari total pendapatan usaha TELKOM.

Sampai dengan tanggal 31 Desember 2006, TELKOM memiliki 90 pola bagi hasil dengan 67 mitra. Pola bagi hasil ditempatkan sebagian besar di Palembang, Pekanbaru, Jakarta, Jawa Timur, Kalimantan, Makasar, Parepare, Manado, Denpasar, Mataram dan Kupang dengan jangka waktu konsesi antara 24 sampai 176 bulan.

Berdasarkan pola bagi hasil, para investor membiayai dalam pembangunan fasilitas telekomunikasi. Setelah pembangunan selesai, TELKOM mengelola dan mengoperasikan fasilitas dan pada umumnya menanggung biaya perbaikan dan perawatan selama periode pola bagi hasil. Para investor memiliki hak atas aktiva tetap yang dibangun oleh mereka selama periode pola bagi hasil. Di akhir dari tiap periode pola bagi hasil, investor mengalihkan kepemilikan fasilitas kepada TELKOM.

Pada umumnya, pendapatan yang diperoleh dari pelanggan dalam bentuk biaya instalasi sambungan dialokasikan penuh kepada investor. Pendapatan dari pulsa telepon keluar dan biaya langganan bulanan dibagi di antara investor dan TELKOM berdasarkan rasio tertentu yang telah disepakati.

Berdasarkan pola bagi hasil yang diadakan sebelum bulan Oktober 2002, TELKOM menjamin tingkat pengembalian internal tertentu untuk investor. Namun, sejak bulan Oktober 2002, TELKOM tidak lagi menjamin tingkat pengembalian internal untuk pola bagi hasil baru. Pada bulan Februari 2004, TELKOM mulai melaksanakan PPLT di Divisi Regional yang dikontrol oleh TELKOM. Sesuai program PPLT, kepala divisi diijinkan mengadakan perjanjian untuk pengembangan fasilitas telekomunikasi dengan mitra di dalam tiap divisi regional. Dalam memutuskan perjanjian yang akan diadakan, kepala divisi diharuskan mempertimbangkan faktor bisnis tertentu dan bertindak dalam parameter yang telah ditetapkan. Prioritas juga diberikan untuk pengembangan fasilitas CDMA.

Sampai dengan tanggal 31 Desember 2006, TELKOM telah mengadakan 25 PPLT untuk layanan telepon tidak bergerak nirkabel dan 42 PPLT untuk layanan telepon tidak bergerak kabel.

Layanan Lain

TELKOM juga menyediakan berbagai layanan lain seperti:

- layanan buku petunjuk telepon yang disediakan oleh TELKOM melalui anak perusahaan, yaitu Infomedia;
- televisi kabel dan televisi berbayar serta layanan terkait (42.351 pelanggan terhitung 31 Desember 2007), yang disediakan melalui anak perusahaan, yaitu Indonusa; dan
- layanan teleks dan telegram.

Pada tahun 2006, pendapatan dari layanan lain mencapai Rp 322,1 miliar atau 0,6% dari jumlah pendapatan usaha TELKOM.

Infrastruktur Jaringan

Jaringan Telepon Tidak Bergerak dan *Backbone*

Jaringan telepon tidak bergerak. Jaringan telepon tidak bergerak TELKOM terdiri dari susunan sentral telepon mulai dari sentral telepon lokal sampai sentral jarak jauh. Tiap sentral telepon lokal dihubungkan dengan perangkat pelanggan melalui perangkat dan fasilitas yang dinamakan *outside plant*. *Outside*

TABEL 6. INFORMASI TERTENTU MENGENAI LAYANAN VoIP TELKOM .

Item	TELKOMGlobal 017 / 01017	TELKOMSave
Tarif	Potongan harga sampai 40% dari tarif SLI normal	Potongan harga sampai 60% dari tarif SLI normal
Dial	Satu Tahap	Dua tahap
Kualitas / Teknologi	VoIP Premium	VoIP Standar

plant mencakup kabel (serat optik dan tembaga) dan jaringan transmisi lokal nirkabel dan fasilitas distribusi yang menyatukannya. Seluruh fasilitas sentral telepon TELKOM di sentral telepon lokal dan sentral jarak jauh sekarang sudah digital. TELKOM yakin bahwa hal ini secara substansial akan meningkatkan efisiensi, kinerja jaringan dan fleksibilitas pengalihan panggilan.

Jumlah seluruh sambungan telepon tidak bergerak TELKOM yang aktif di seluruh divisi masih kurang lebih 8,7 juta sambungan sampai dengan tanggal 31 Desember 2005 dan 31 Desember 2006.

Jaringan telepon tidak bergerak nirkabel.

Jaringan telepon tidak bergerak nirkabel TELKOM terdiri dari susunan sentral telepon yang berasal dari *Mobile Switching Center* (MSC) dan koneksi dengan setiap sentral jarak jauh lainnya. Setiap MSC dihubungkan dengan *Base Station Sub System* (BSS) yang terdiri dari *Base Station Controller* (BSC) dan *Base Transceiver Station* (BTS), yang menghubungkan perangkat di pihak pelanggan (perangkat telepon genggam dan terminal telepon tidak bergerak nirkabel) ke jaringan telepon tidak bergerak nirkabel TELKOM.

Jumlah sambungan aktif telepon tidak bergerak nirkabel TELKOM bertambah dari kurang lebih 4,1 juta pada 31 Desember 2005 menjadi kurang lebih 4,2 juta sampai dengan 31 Desember 2006.

TELKOM mulai menawarkan layanan telepon tidak bergerak nirkabel berbasis-CDMA dengan mobilitas terbatas dengan merek dagang "TELKOMFlexi" pada bulan Desember 2002. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai TELKOMFlexi, lihat Bab "Tinjauan Bisnis – Umum – Layanan Telepon tidak bergerak nirkabel". Sampai dengan 31 Desember 2006, TELKOM memiliki 4.175.853 sambungan aktif TELKOMFlexi.

Backbone. Jaringan telekomunikasi *backbone* TELKOM terdiri dari transmisi, *switch* jarak jauh dan *core router* yang menghubungkan beberapa titik akses jaringan. Jaringan transmisi antara titik dan fasilitas *switching* mencakup teknologi gelombang mikro, kabel bawah laut, satelit, serat optik dan teknologi transmisi lainnya.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai satelit TELKOM, lihat "Infrastruktur Jaringan Lainnya".

Jaringan Telepon Selular

Telkomsel. Sejak didirikan pada tahun 1995, Telkomsel telah menyediakan layanan selular GSM di seluruh Indonesia melalui jaringan sendiri. Telkomsel memiliki jangkauan jaringan terbesar dibandingkan operator-operator selular di Indonesia, dengan jangkauan lebih dari 90% dari populasi Indonesia, termasuk seluruh kotamadya di Indonesia dan seluruh kecamatan di Jawa, Bali dan Sumatera. Telkomsel saat ini mengoperasikan jaringan selular GSM/DCS dalam lingkup nasional dengan menggunakan jumlah *bandwidth* frekuensi radio 30 MHz. *Bandwidth* ini terdiri dari 7,5 MHz dalam band 900 MHz dan 22,5 MHz dalam band 1800 MHz. Kedua jaringan beroperasi sebagai satu jaringan *dual band* terintegrasi (*single integrated dual band network*). Telkomsel telah memulai layanan GPRS dalam lingkup nasional sejak bulan Oktober 2002. Pada bulan Februari 2004, Telkomsel memperkenalkan teknologi transmisi data yang telah ditingkatkan yang dikenal sebagai "EDGE" atau *Enhanced Data rates for GSM Evolution*, yang menawarkan kecepatan transmisi data yang telah ditingkatkan untuk pesawat telepon yang dapat menggunakan EDGE. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2006, EDGE tersedia di Jakarta, Surabaya, Batam, Semarang dan Bali. Pada bulan September 2006, Telkomsel meluncurkan layanan 3G di Jakarta untuk pelanggan pasca-bayar dan prabayar dengan *bandwidth* 5 MHz pada frekuensi 2 GHz.

Jaringan Telkomsel merupakan jaringan yang terintegrasi yang terdiri dari (i) *base transceiver station* yang terdiri dari *transmiter, receiver* dan perangkat lain yang berkomunikasi melalui sinyal radio dengan pesawat telepon genggam dalam rentang *base transceiver station*, (ii) *digital switch center* yang mengalihkan panggilan ke tempat tujuan yang tepat, dan (iii) fasilitas transmisi yang menghubungkan *digital switch center* ke *cell site* lain. Berbagai komponen jaringan dihubungkan terutama melalui transmisi gelombang mikro jarak jauh yang dimiliki oleh Telkomsel dan sambungan telepon tidak bergerak lainnya. Selain itu, Telkomsel melakukan perjanjian dengan TELKOM perihal penyewaan fasilitas tertentu milik TELKOM, antara lain sirkit langganan, *integrated management system* dan fasilitas sistem informasi, tanah, situs dan menara. Pada 31 Desember 2006, jaringan *digital* Telkomsel terdiri dari 16.057 BTS, 82 *cellular switching center*, 386 *base station controller* dan 138.442 sentral telepon pengirim dan penerima, dengan kapasitas jaringan keseluruhan yang mampu melayani 38,8 juta pelanggan.

Untuk tiap tahun yang berakhir pada 31 Desember 2004, 2005 dan 2006, Telkomsel mengeluarkan belanja modal untuk pengembangan dan perluasan jaringan selular, yaitu masing-masing kurang lebih Rp 4.982,7 miliar, Rp 10.085,7 miliar dan Rp 16.496,0 miliar.

Sebelum tahun 2002, TELKOM (melalui divisi bisnis, TELKOM Mobile) dan Telkomsel telah bekerja independen untuk membangun jaringan DCS 1800 terpisah. TELKOM telah mendapat *bandwidth* frekuensi radio 15 MHz dalam band 1800 MHz. Pada bulan Januari 2002, Telkomsel mengadakan perjanjian kerjasama dengan TELKOM ("Perjanjian Kerjasama Telkomsel") yang maksudnya adalah menetapkan kerangka untuk pengalihan bisnis telekomunikasi mobile TELKOM dan lisensi DCS 1800 kepada Telkomsel dan agar Telkomsel dapat mengambil alih kewajiban dan aset tertentu TELKOM yang terhubung dengan jaringan DCS 1800, termasuk mengambil alih hak dan kewajiban TELKOM berdasarkan kontrak pasokan dengan Siemens. Pada 3 April 2002, sesuai dengan Perjanjian Kerjasama Telkomsel, Telkomsel membeli

aset TELKOM terkait dengan TELKOM Mobile dan TELKOM mengalihkan karyawan TELKOM Mobile ke Telkomsel. Telkomsel juga mengambil alih seluruh hak dan kewajiban TELKOM berdasarkan berbagai kontrak yang berhubungan dengan bisnis TELKOM Mobile.

Sesuai syarat-syarat Perjanjian Kerjasama Telkomsel, TELKOM menyanggupi lisensi DCS 1800 dibatalkan dan dikeluarkan kembali dan diberikan kepada Telkomsel sehingga Telkomsel memiliki frekuensi radio 15 MHz di samping frekuensi radio 7,5 MHz milik sendiri pada band 1800 MHz. Departemen Perhubungan memberikan lisensi tersebut kepada Telkomsel pada 12 Juli 2002.

Jaringan Data dan Internet

TELKOM mulai mengoperasikan layanan jaringan data pada tahun 1997 dan sejak itu terus mengembangkan dan memperluas jaringannya secara progresif. Sejak tanggal 31 Desember 2006, jaringan berbasis-IP TELKOM mencakup 142 lokasi dalam lingkup nasional dengan 217 *router.* TELKOM akan terus meningkatkan kecepatan dan kualitas jaringan berbasis-IP. Jaringan berbasis-IP berfungsi sebagai jaringan *transport* yang digunakan untuk VPN berkualitas tinggi, VoIP, layanan internet *dial-up* dan pita lebar. TELKOM memiliki server dengan akses jarak jauh (*remote access server*) di 96 lokasi dengan 132 titik dalam lingkup nasional yang digunakan untuk layanan internet *dial-up* "TELKOMNet Instan" dan layanan internet *dial-up* korporasi.

Sejak tahun 2004, TELKOM telah menyediakan layanan akses pita lebar berbasis telepon tidak bergerak kabel dengan merek dagang "Speedy" yang menggunakan teknologi DSL. Sampai dengan 31 Desember 2006, terdapat lebih dari 93.200 pelanggan di daerah tempat layanan tersebut tersedia, seperti Jakarta, Surabaya dan Makasar. TELKOM berharap basis pelanggan Speedy dapat tumbuh signifikan dalam 12 bulan ke depan. Pada 31 Desember 2006, Speedy tersedia di seluruh Divisi I sampai VII. Pelanggan Speedy biasanya adalah pengguna *dial-up* rumahan dengan penggunaan bulanan lebih dari Rp 250.000, perusahaan skala kecil - menengah, agen perjalanan, kafe internet dan sekolah-sekolah.

Jaringan Internasional

TELKOM memperoleh lisensi usaha dari Pemerintah untuk menyediakan layanan SLI pada 13 Mei 2004 dan mulai menawarkan layanan sambungan telepon tidak bergerak SLI dengan merek dagang "TIC 007" pada 7 Juni 2004. Berdasarkan riset internal, pangsa pasar SLI TELKOM berdasarkan volume panggilan (masuk dan keluar) adalah sebesar 50,8% di tahun 2006, yang merupakan peningkatan 5,1% dari 45,7% di tahun 2005. Pangsa pasar TELKOM untuk volume panggilan SLI masuk adalah sebesar 50,3% di tahun 2006, meningkat 6,1% dari 44,2% di tahun 2005. Sementara, pangsa pasar TELKOM untuk volume panggilan SLI keluar adalah sebesar 53,9% di tahun 2006, meningkat 1,5% dari 52,4% di tahun 2005. Untuk melakukan pengalihan panggilan SLI keluar dan panggilan internasional masuk, TELKOM memiliki tiga gerbang internasional di Batam, Jakarta dan Surabaya. Untuk saat ini, TELKOM tidak bermaksud mengembangkan gerbang internasional baru apapun. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh TELKOM pada bulan September 2005, tiga gerbang internasional sudah memadai untuk menampung volume panggilan internasional TELKOM. Namun TELKOM berencana meningkatkan kapasitas masing-masing gerbang internasional dan *bandwidth link* internasionalnya.

Untuk menghubungkan jaringan domestik ke jaringan global, TELKOM terutama bergantung pada *link* gelombang mikro, kabel internasional dan satelit sebagai berikut: (i) *link* gelombang mikro antara Batam dan Johor (Malaysia); (ii) sistem kabel TIS (Thailand-Indonesia-Singapura) yang merupakan sistem kabel serat optik bawah laut internasional yang ditempatkan oleh TELKOM, SingTel dan CAT Telecom Public Company Limited dan diselesaikan pada bulan November 2003, yang menghubungkan Indonesia (Batam), Singapura (Changi) dan Thailand (Songkhla) dan diperluas sampai ke Hong Kong pada bulan Juli 2004; (iii) satelit Intelsat, yang pengembangan segmen *ground* untuk menghubungkan jaringan ke satelit Intelsat diselesaikan oleh TELKOM pada bulan Desember 2004; dan (iv) sistem kabel Dumai Melaka, yang merupakan sistem kabel serat optik bawah laut internasional yang ditempatkan oleh TELKOM dan Telekom Malaysia untuk menghubungkan Dumai (Indonesia) ke Melaka (Malaysia) dan diselesaikan pada bulan Desember 2004. Sejumlah *link* internasional ini memberikan fleksibilitas kepada TELKOM dalam interkoneksi dengan operator asing. Pada tahun 2006, TELKOM menyelesaikan upgrade menyeluruh atas *link* gelombang mikro, kabel internasional dan satelit.

Untuk memfasilitasi interkoneksi panggilan internasional, TELKOM telah mengadakan perjanjian layanan telekomunikasi internasional dengan operator telekomunikasi di beberapa negara. Selain itu, karena TELKOM tidak memiliki perjanjian dengan operator telekomunikasi di masing-masing tempat tujuan SLI, maka TELKOM telah mengadakan perjanjian dengan SingTel, Telekom Malaysia, MCI dan badan-badan lain agar operator tersebut dapat berfungsi sebagai penghubung untuk mengalihkan panggilan internasional ke tempat tujuan mereka. Sampai dengan 31 Desember 2006, TELKOM telah mengadakan perjanjian layanan telekomunikasi internasional dengan 21 operator internasional di 16 negara, dibandingkan dengan 18 operator internasional di 13 negara pada 31 Desember 2005. TELKOM berencana mengadakan perjanjian layanan telekomunikasi internasional tambahan dengan operator telekomunikasi lain untuk interkoneksi langsung, terutama operator di 20 tempat tujuan teratas untuk trafik SLI keluar.

Infrastruktur Jaringan Lainnya

Terhitung sampai dengan 31 Desember 2006, TELKOM juga mengoperasikan satelit TELKOM-1 dan TELKOM-2 serta 275 stasiun bumi, termasuk satu sistem kontrol satelit. TELKOM-1 memiliki 36 *transponder,* termasuk 12 *transponder C-band* diperpanjang dan

24 *transponder C-band* standar, sedangkan TELKOM-2 memiliki 24 *transponder C-band* standar. TELKOM menggunakan satelit untuk tujuan sebagai berikut:

- transmisi jaringan *backbone*;
- layanan telekomunikasi pedesaan/terpencil;
- kapasitas transmisi cadangan untuk jaringan telekomunikasi nasional;
- siaran satelit, VSAT dan layanan multimedia;
- sewa kapasitas *transponder* satelit;
- sirkit langganan berbasis-satelit; dan
- *teleport* (layanan *uplinking* dan *downlinking* stasiun bumi ke dan dari satelit lain).

Pengembangan Jaringan

Pengembangan Jaringan Telepon tidak bergerak kabel

1. Pengembangan Jaringan Telepon tidak bergerak kabel

Pada tahun 2004, TELKOM telah menyelesaikan perluasan *backbone* serat optik di Jawa. TELKOM menandatangani perjanjian pada 10 Juni 2005 dengan konsorsium yang terdiri dari NEC Corporation dan PT Siemens Indonesia untuk mengembangkan lebih lanjut jaringan Jawa-Sumatera-Kalimantan, yang telah diselesaikan pada bulan Mei 2006.

TELKOM juga memiliki beberapa proyek pengembangan jaringan (baik yang baru maupun yang sedang dilaksanakan) sampai dengan 31 Desember 2006, yang mencakup pengembangan:

- perluasan kapasitas infrastruktur backbone bawah laut Surabaya – Ujung Pandang - Banjarmasin (SUB);
- pengembangan *backbone* bawah laut Jember – Denpasar;
- pengembangan penghubung regional serat optik di Bandung - Cirebon (Jawa Barat);
- proyek IP DSLAM menawarkan akses pitalebar ke seluruh pengguna di Indonesia;
- perluasan kapasitas *switch* sentral telepon lokal;
- jaringan akses tidak bergerak di Divisi I sampai VI; dan
- perluasan jaringan berbasis-IP.

Untuk lebih mengembangkan layanan komunikasinya, TELKOM juga berencana untuk:

- terus melaksanakan penambahan sambungan telepon;
- terus mengimplementasikan *Next Generation Network* dengan menggunakan dan memperluas sistem *softswitch*, *IP transport*, akses pita lebar dan jaringan transmisi;
- terus meningkatkan kualitas jaringannya melalui peningkatan jaringan akses tembaga, jaringan transmisi sistem ring dan sistem redundansi untuk seluruh perangkat, termasuk baterai dan *rectifier*; dan
- melanjutkan integrasi jaringan dan peningkatan kualitas melalui sistem dukungan operasional nasional.

2. Pengembangan Jaringan Telepon Tidak Bergerak Nirkabel

TELKOM terus mengembangkan dan memperluas jaringan infrastrukturnya. TELKOM menandatangani perjanjian dengan konsorsium yang dipimpin oleh Samsung Electronics Co. Ltd. pada bulan Desember 2002, dengan konsorsium yang dipimpin oleh Ericsson pada bulan Desember 2002, dengan Motorola, Inc. pada bulan Maret 2003, dan dengan PT INTI pada bulan Agustus 2003, untuk pengembangan sejumlah 1.656.300 sambungan *base station subsystem* dan jaringan serta sambungan *switching sub-system* berdasarkan teknologi telepon tidak bergerak nirkabel CDMA. Proyek ini direncanakan selesai pada pertengahan tahun 2006 tetapi dipercepat dan selesai pada tahun 2005 untuk memenuhi meningkatnya permintaan pasar. Pada tahun 2006, TELKOM juga menyelesaikan pengembangan layanan telepon tidak bergerak nirkabel di 44 lokasi, yang terdiri dari 40 lokasi di Jakarta, dua lokasi di Sumatera dan dua lokasi di Sulawesi.

Pada tahun 2006, TELKOM mengadakan perjanjian dengan PT Samsung Telecommunication Indonesia untuk pengadaan perangkat dan jasa perawatan perangkat CDMA 2000-1X di Divisi V, perjanjian pengadaan dan pemasangan dengan Konsorsium Samsung untuk Proyek perluasan NSS, BSS, dan PDN FWA proyek sistem CDMA di Divisi Regional V Jawa Timur, perjanjian dengan konsorsium Huawei untuk perluasan akses tidak bergerak nirkabel CDMA dari Divisi I sampai IV, dan perjanjian dengan Konsorsium ZTE untuk perluasan akses tidak bergerak nirkabel CDMA di Divisi VI.

Pengembangan Jaringan Telepon Selular

Sejak tahun 2004, Telkomsel telah memperluas jangkauan GSM sehingga dapat mencakup seluruh kecamatan di Indonesia. Selain itu, Telkomsel juga terus memperbaiki kualitas jangkauannya di Jakarta, Surabaya dan kota-kota besar lainnya melalui penambahan *microcell* dan perluasan *backbone* transmisi serat optik. Pada tahun 2006, Telkomsel menambah 6.162 BTS (termasuk 942 titik untuk layanan 3G) dan 58.530 sentral pengirim dan penerima, dalam rangka perluasan jaringan selularnya sehingga dapat menjangkau seluruh kecamatan di Sumatera. Telkomsel berencana terus membangun BTS tambahan untuk lebih memperluas jangkauannya ke tingkat kecamatan di Kalimantan, Sulawesi dan Indonesia Timur, memperluas jaringan 3G sejak diluncurkan pada September 2006, untuk lebih memperluas *backbone* transmisi serat optik untuk kota-kota besar di Jawa, menginstalasi *microcell* tambahan dan menginstalasi sentral pengirim dan penerima tambahan, terutama di daerah tingkat provinsi, untuk lebih meningkatkan kualitas jangkauannya, meningkatkan perangkat sentral telepon untuk meningkatkan kapasitas jaringan, dan memperluas *intelligent network* yang digunakan pada produk prabayar.

Pengembangan Jaringan Data

Pada tahun 2005, TELKOM terus melakukan perbaikan kualitas jaringan datanya dengan menambahkan kapasitas dan jangkauan. Pada tahun yang sama, TELKOM memperluas jangkauan jaringan data di 15 kota. Pada tahun 2006, TELKOM terus memperluas infrastruktur

inti berbasis-IP/MPLS dengan tambahan *platform multiservice router*. Pemasangan baru terdiri dari perluasan *core IP* yang ada dan titik tambahan di 10 kota dan menghubungkan sistem *softswitch* dan *legacy router*. TELKOM juga mengembangkan sistem *host-to-host* tambahan dengan menginstalasi *collecting agent* di delapan bank dengan jumlah 36 bank, sehingga pelanggan dapat membayar tagihan mereka (seperti: listrik, air, tiket pesawat dan telepon) melalui fasilitas pembayaran yang disediakan bank.

Pada tahun 2006, TELKOM juga memperbaiki kualitas dan jangkauan jaringan akses internet pita lebar-nya dengan terus memperluas jaringan akses pita lebar DSL-nya dalam lingkup nasional. TELKOM terus memperbaiki program peningkatan kualitasnya untuk jaringan akses pita lebar yang dinamakan program "JAWARA *Broadband*" untuk memodernisasi jaringan akses pita lebar TELKOM dan memperbaiki kualitas jaringan akses tersebut. Pada tahun 2006, program tersebut menghasilkan penambahan jumlah jaringan akses pita lebar yang didukung oleh teknologi DSL sebesar 41,7%.

Satelit TELKOM-2

TELKOM menandatangani kontrak senilai USD 73,1 juta dengan *Orbital Sciences Corporation* untuk membangun satelit TELKOM-2 yang berbasis pada *Platform* STAR-2 Orbital untuk menggantikan satelit Palapa B-4 TELKOM yang sudah tidak digunakan lagi sejak bulan Agustus 2005. Satelit TELKOM-2 memiliki kapasitas 24 *transponder C-band* standar dengan spesifikasi *transponder* serupa dengan spesifikasi satelit TELKOM-1. TELKOM-2 memiliki umur orbit 15 tahun dan diharapkan dapat memberikan jangkauan yang lebih luas atas wilayah Asia dan daratan India dibandingkan dengan Palapa B-4. TELKOM meyakini bahwa satelit ini akan mendukung jaringan komunikasi suara, video dan data yang dimiliki TELKOM.

Pada 8 November 2002, TELKOM menandatangani perjanjian senilai USD 62,9 juta dengan Arianespace S.A. yang mengatur tentang biaya peluncuran TELKOM-2. TELKOM meluncurkan TELKOM-2 pada 17 November 2005. TELKOM meluncurkan Satelit TELKOM-2 setelah selesai melakukan uji *in-orbit* ("IOT") pada 20 Desember 2005. Migrasi lalu lintas dari satelit TELKOM-1 ke satelit TELKOM-2 dapat diselesaikan pada awal tahun 2006.

Belanja Modal (*Capital Expenditures*)

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai belanja modal pokok *(principal capital expenditures)* TELKOM, lihat Bab "Pembahasan dan Analisis Manajemen– Likuiditas dan Sumber Permodalan".

Strategi Bisnis

Tujuan TELKOM adalah menjadi perusahaan jaringan dan layanan telekomunikasi lengkap terkemuka di Indonesia yang menyediakan beragam layanan komunikasi. Visi TELKOM adalah menjadi pemain *InfoComm* terkemuka regional dengan misi menyediakan layanan lengkap dengan kualitas yang unggul dan harga bersaing kepada pelanggan dan mengelola bisnis dengan menggunakan praktek terbaik, dengan memanfaatkan keunggulan kompetitif dan memaksimalkan sinergi.

TELKOM meyakini bahwa pasar telekomunikasi Indonesia masih belum dibangun secara maksimal dengan tingkat penetrasi yang masih rendah untuk sambungan telepon tidak bergerak maupun sambungan telepon selular bila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. TELKOM meyakini bahwa permintaan yang besar akan layanan telekomunikasi telah mengakibatkan pertumbuhan bisnis sambungan telepon tidak bergerak dan layanan telepon tidak bergerak nirkabel pada tahun-tahun terakhir dan akan terus menawarkan peluang pertumbuhan yang menguntungkan di masa mendatang. TELKOM berharap bahwa layanan sambungan telepon tidak bergerak maupun layanan telepon tidak bergerak nirkabel akan terus memberi kontribusi pada mayoritas substansial pendapatan usahanya dalam waktu dekat. TELKOM telah mengembangkan strategi yang luas untuk mempertahankan pelanggan yang sudah ada, meraih pelanggan baru dan merebut kembali pelanggan yang telah pindah kepada pesaing serta terus melakukan penetrasi pasar melalui *customer relationship management* (antara lain membangun Divisi Enterprise dan *team account management*), *product leadership* dan diversifikasi produk, penetapan harga yang kompetitif dan jalur distribusi satu pintu (*one-gate distribution channel*).

Unsur-unsur utama strategi TELKOM adalah:

Memperkuat bisnis telepon tidak bergerak kabel dan telepon tidak bergerak nirkabel. Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat penetrasi sambungan telepon tidak bergerak terendah di Asia Tenggara. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2006, mayoritas sambungan layanan berada di daerah metropolitan utama: Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Medan dan Denpasar.

TELKOM berencana untuk memperkuat bisnis telepon tidak bergerak kabel dan telepon tidak bergerak nirkabel dengan:

- meningkatkan tingkat penetrasi sambungan telepon tidak bergeraknya dengan lebih cepat dan dengan belanja modal yang lebih rendah per sambungan melalui penggunaan teknologi telepon tidak bergerak nirkabel secara pesat, perjanjian kemitraan baru dan skema pembayaran *pay as you grow;*
- meningkatkan penggunaan TELKOMFlexi dan layanan bernilai-tambah;
- memperkuat bisnis interkoneksi dengan membangun pusat layanan yang dikhususkan untuk operator telekomunikasi dan pelanggan interkoneksi lainnya, membuka lebih banyak gerbang ke operator telekomunikasi lain, menawarkan harga yang lebih menarik dan menyediakan layanan penagihan yang lebih ditingkatkan;
- memperkuat Plasa TELKOM sebagai titik penjualan untuk layanan TELKOM;

- mengembangkan dan memperluas bisnis sambungan telepon tidak bergerak Sambungan Langsung Internasional, yang mulai ditawarkan oleh TELKOM kepada pelanggan pada 7 Juni 2004; dan
- meningkatkan jaringan akses telepon tidak bergerak kabel untuk menyediakan kemampuan pita lebar.

Memperkuat Jaringan *Backbone*

Untuk menyediakan layanan dengan kualitas yang lebih baik kepada pelanggannya, TELKOM bermaksud untuk terus meningkatkan kapasitas, jangkauan dan kualitas jaringan *backbone* dengan, antara lain, menggunakan jaringan optik untuk infrastruktur transmisi *backbone* kecepatan tinggi seperti *backbone* optik Jawa, *Trans* Borneo dan *Trans* Sulawesi, konfigurasi cincin di *backbone* bawah laut Jawa-Sumatera-Kalimantan, JASUKA dan *backbone* bawah laut Surabaya-Ujung Pandang-Banjarmasin.

Mempertahankan Keunggulan Telkomsel di Industri Selular

TELKOM memandang bisnis selular memberikan peluang terbesar bagi pertumbuhan pendapatan. TELKOM menyediakan layanan selular melalui Telkomsel, pemimpin pasar dalam bisnis selular di Indonesia. Berdasarkan data statistik industri pada 31 Desember 2006, Telkomsel diperkirakan memiliki pangsa pasar sebesar kurang lebih 56% dari pasar selular secara keseluruhan yang mempertahankan posisinya sebagai operator selular GSM berlisensi tingkat nasional terbesar di Indonesia, meningkat dari pangsa pasar yang diperkirakan sebesar 52% sampai dengan akhir tahun 2005. TELKOM bermaksud mengembangkan lebih lanjut dari bisnis Telkomsel dengan antara lain, menawarkan *bundling* dan *one-stop shopping* untuk produk dan layanan TELKOM dan Telkomsel dan memperluas kapasitas jaringan Telkomsel agar Telkomsel dapat memenuhi proyeksi kebutuhan basis pelanggannya sampai tahun 2007. Agar terfokus pada Telkomsel dan teknologi GSM, TELKOM telah menjual hak atas kepemilikan di operator selular PT Telekomindo Selular Raya ("Telesera"), PT Metro Selular Nusantara ("Metrosel") dan PT Komunikasi Selular Indonesia ("Komselindo") pada 8 Agustus 2003 dan PT Mandara Selular Indonesia ("MSI") pada 13 Januari 2006.

TELKOM yakin bahwa 35% hak ekuitas Singapore Telecom Mobile Pte Ltd ("SingTel Mobile") di Telkomsel dapat memperbesar kemampuan Telkomsel untuk mengakses perkembangan teknologi dan pemasaran SingTel Mobile dalam bisnis selular dan meningkatkan peluang kerjasama di antara Telkomsel dan SingTel Mobile dalam pengembangan produk baru, sehingga memperkuat dan membuat posisi Telkomsel lebih baik lagi dalam menghadapi persaingan dari operator telepon selular lain.

Unsur-unsur utama dalam strategi bisnis Telkomsel terdiri dari :

- memanfaatkan sinergi jaringan, operasional dan pemasaran dengan TELKOM dan berbagi *best practice* dan *know how* dengan SingTel Mobile;
- memperbesar kapasitas dan memperluas jangkauan pada tingkat kualitas yang telah ditentukan sebelumnya untuk menangani pertumbuhan pelanggan;
- mempertahankan atau meningkatkan pangsa pasar dengan terus menerus menyelaraskan karakteristik dan fitur penawaran layanan Telkomsel dengan berkembangnya kebutuhan pelanggan, meningkatkan produk dan portofolio layanan (termasuk layanan GPRS, EDGE dan 3G), memperluas kapasitas jaringan dan memperbaiki kualitas layanan;
- memastikan bahwa Telkomsel memiliki infrastruktur IT yang dapat memenuhi visi dan misi, dengan fokus khusus pada bidang-bidang seperti penagihan, penyampain layanan dan layanan kepada pelanggan; dan
- mencapai tingkat layanan setara dengan penyedia layanan *mobile* kelas dunia melalui *call center footprint* dan mengejar sasaran berorientasi layanan secara agresif.

Mengembangkan Bisnis Telepon Tidak Bergerak Nirkabel

TELKOM mulai menawarkan layanan telepon tidak bergerak nirkabel berbasis-CDMA dengan mobilitas terbatas dengan merek dagang "TELKOMFlexi" pada bulan Desember 2002. TELKOM berencana untuk terus memperluas jaringan telepon tidak bergerak nirkabel berbasis-CDMA di seluruh divisi regional dengan membangun jaringan telepon tidak bergerak nirkabel berbasis-CDMA. Dibandingkan dengan jaringan telepon tidak bergerak, jaringan berbasis-CDMA pada umumnya lebih cepat dan lebih mudah dibangun dan memberikan fleksibilitas serta mobilitas yang lebih besar kepada pelanggan. TELKOM yakin bahwa pembangunan jaringan telepon tidak bergerak nirkabel berbasis-CDMA dan bisnis TELKOMFlexi akan memberikan keunggulan kompetitif kepada TELKOM dalam menghadapi liberalisasi dan meningkatkan persaingan di pasar sambungan telepon tidak bergerak.

Mengembangkan Bisnis Data dan Internet

TELKOM bermaksud menumbuhkan bisnis data dan internet dengan, antara lain:

- meningkatkan investasi di infrastruktur pita lebar TELKOM (seperti DSL dan satelit);
- fokus pada upaya mempertahankan dan meraih pelanggan yang memiliki tuntutan tinggi atas layanan data dengan menawarkan harga yang kompetitif untuk layanan data dan internet kecepatan tinggi (termasuk layanan bernilai-tambah) dan VPN IP penuh, dan memperluas *backbone* TELKOM serta teknologi akses jaringan;
- memberikan kepada pelanggan pilihan akses internet yang lebih luas seperti melalui teknologi *hotspot* nirkabel dan *bundling* layanan akses internet dengan produk TELKOMFlexi dan produk Telkomsel;
- mengembangkan dan menawarkan layanan bernilai-tambah dan produk baru, seperti layanan pembayaran elektronik *(e-payment)* untuk bank dan lembaga

keuangan lain serta *content* telepon nirkabel untuk pengguna GPRS dan MMS;
- memperluas jangkauan layanan internasional data dan internet TELKOM dengan mengadakan perjanjian dengan operator dan *wholesaler* global tambahan; dan
- memperluas jangkauan dan kualitas *internet protocol backbone* untuk meningkatkan kapasitas lalu lintas data dan internet.

Mengurangi Biaya Modal

TELKOM mengakui bahwa semakin kompetitifnya pasar telekomunikasi Indonesia, mengharuskan TELKOM untuk mengembangkan kapasitas jaringan tambahan, meningkatkan efisiensi operasional dan mendiversifikasi sumber pembiayaannya. Arus kas yang dihasilkan oleh TELKOM dari bisnisnya serta pinjaman langsung dari bank dan pihak pemberi pinjaman lainnya mungkin tidak memadai dalam mendanai rencana agresif untuk menumbuhkan bisnis. Oleh karena itu, sejak akhir tahun 2002, TELKOM telah berupaya melaksanakan pola "*pay as you grow*" untuk penambahan kapasitas jaringannya untuk:
- berbagi risiko investasi dengan para pemasok;
- mengurangi basis aktiva dan menggunakan jasa maklon untuk bisnis yang bukan bisnis inti; dan
- mengurangi risiko pembiayaan, operasional, pemasaran, teknis dan kapasitas.

Skema "*Pay as you grow*" mencakup ketentuan yang di dalamnya TELKOM dan pemasok perangkat sepakat bahwa persentase dari biaya kontrak akan dibayar di muka (misalnya 25%) dan sisanya akan dibayar setelah sambungan aktif. TELKOM dan para pemasok juga sepakat untuk bekerja sama merencanakan dan merancang jaringan, kebutuhan kapasitas akses dan menentukan jadwal pengadaan. Pola "*pay as you grow*" memungkinkan TELKOM membayar kepada pemasok peralatan berdasarkan pencapaian jumlah pelanggan tertentu di daerah / fasilitas terkait atau dalam waktu satu tahun sejak tanggal penyelesaian mana yang lebih dahulu. Pemasok yang turut serta dalam pola "*pay as you grow*" ini telah menilai risiko diadakannya pola tersebut dan, sampai dengan tanggal laporan tahunan ini disusun, bersedia mengadakan pola ini untuk proyek yang mereka yakini memiliki potensi pelanggan yang tinggi. Dengan sendirinya, pemasok selalu dibayar oleh TELKOM dalam waktu beberapa bulan setelah peralatan diserahkan. Hanya sedikit pemasok peralatan yang diundang untuk turut serta dalam program "*pay as you grow*" dan telah memenuhi sebagian besar kebutuhan infrastruktur dan perangkat lain TELKOM.

Meningkatkan Sinergi TELKOM dan Telkomsel

TELKOM berupaya meningkatkan sinergi dengan Telkomsel dan meningkatkan fasilitas dan informasi, memadukan sumber daya dan meningkatkan koordinasi. Sumber daya ini mencakup jaringan, pemasaran, dukungan infrastruktur (seperti teknologi informasi, logistik, pengembangan sumber daya manusia dan pengadaan) serta produk dan layanan (seperti pengembangan produk baru, pengemasan/*bundling* layanan dan interkoneksi). Contoh khususnya mencakup:
- memanfaatkan basis pelanggan gabungan Grup TELKOM untuk saling memberikan produk yang relevan satu kepada lainnya (seperti menawarkan layanan 007 SLI TELKOM kepada pelanggan Telkomsel dengan keuntungan khusus dan kampanye promosi bersama);
- kegiatan promosi dan pemasaran bersama untuk kondisi tertentu yang diharapkan dapat menghasilkan manfaat tambahan bagi grup;
- memanfaatkan jalur distribusi yang tersedia untuk memperbaiki layanan dan kegiatan penjualan kepada pelanggan (seperti pegawai layanan pelanggan bersama ("CSO"); dan
- berbagi fasilitas operasional (seperti situs, menara, fasilitas mekanik dan listrik).

Layanan Kepada Pelanggan

TELKOM

TELKOM menyediakan layanan kepada pelanggan melalui:
- *Walk-in customer service point. Walk-in customer service point* ("Plasa TELKOM") menyediakan kenyamanan dan akses yang lengkap kepada pelanggan TELKOM yang mencakup permintaan informasi mengenai produk, layanan dan keluhan, aktivasi layanan, penagihan kepada pelanggan, pembayaran, penangguhan akun, fitur layanan dan promosi pemasaran. Sampai dengan 31 Desember 2006, TELKOM memiliki jumlah lebih dari 850 *customer service point*. Sejak bulan Juni 2006, TELKOM memperluas layanannya di *customer service point* sehingga mencakup layanan pembayaran elektronik melalui *Electronic Data Capture* ("EDC") yang menggunakan terminal di kurang lebih 50 Plasa TELKOM.
- *Call center* dan internet. TELKOM mengoperasikan *call center* di banyak kota di Indonesia, dimana pelanggan menggunakan/menghubungi nomor panggil "147" untuk berbicara langsung dengan operator layanan kepada pelanggan yang telah dilatih untuk menangani permintaan dan keluhan pelanggan serta untuk memberikan informasi terkini mengenai hal-hal seperti tagihan kepada pelanggan, promosi dan fitur layanan. Pelanggan korporasi di lokasi tertentu diberi nomor bebas-pulsa tambahan "08001TELKOM" ("0800183556"). Pelanggan juga mendapat akses ke *directory services* dengan dipungut biaya. TELKOM mempromosikan penggunaan *call center*, SMS dan internet pada *walk-in customer service point* untuk pelanggan ritel.
- Layanan *Enterprise* dan *account management team*. Agar terfokus pada pelanggan korporasi yang memberi kontribusi antara Rp 50 juta sampai Rp 500 juta pada pendapatan bulanan TELKOM, terutama perusahaan dengan operasi

nasional, TELKOM telah mengembangkan Divisi *Enterprise* di Jakarta pada bulan Agustus 2004, yang berupaya mengembangkan bisnisnya dalam segmen pasar ini. TELKOM menyediakan kepada pelanggan korporasi *account management teams*, yang masing-masing terdiri dari *account manager* yang didukung oleh personil dari departemen operasional yang bersangkutan, untuk memberikan *point of contact* tersendiri untuk seluruh kebutuhan komunikasi pelanggan, termasuk solusi komunikasi terpadu. Sejak bulan Agustus 2004, TELKOM juga telah membagi layanan korporasi dan *account management team* menjadi enam segmen, yaitu: (i) Keuangan dan Perbankan, (ii) Pemerintah, Tentara & Polisi, (iii) Pabrikan, (iv) Pertambangan & Konstruksi, (v) Kawasan Industri & Perdagangan dan (vi) Perdagangan & Pelayanan. Untuk memenuhi kebutuhan pelanggan ini, divisi korporasi bekerja memadukan berbagai penawaran produk dan layanan dalam upaya menghasilkan solusi total telekomunikasi, termasuk layanan telekomunikasi suara, layanan multimedia dan layanan otomatisasi kantor dan pemantauan serta kontrol jaringan tertentu. TELKOM juga telah menetapkan *account management team* serupa di tingkat regional untuk fokus pada korporasi yang beroperasi di wilayah tertentu di Indonesia. Sampai dengan 31 Desember 2006, TELKOM memiliki 658 *account manager* tingkat nasional dan regional yang mencakup Divisi I sampai VII.

- Program jaminan tingkat layanan. TELKOM memiliki program jaminan tingkat layanan untuk pelanggan sambungan telepon tidak bergerak sejak bulan Juni 2002 dan telah melaksanakan program jaminan tingkat layanan untuk TELKOMFlexi dan Speedy sejak bulan Agustus 2006. Program jaminan tingkat layanan memberikan jaminan tingkat layanan pada tingkat minimum tertentu terkait dengan, antara lain, pemasangan sambungan baru, pemulihan sambungan yang terputus dan keluhan tagihan, dan memberikan kompensasi non-tunai, seperti langganan gratis untuk jangka waktu tertentu, yang diberikan kepada pelanggan apabila tingkat layanan minimum tersebut tidak terpenuhi.

Telkomsel

Telkomsel menyediakan layanan untuk pelanggan melalui:

- Pusat Layanan Untuk Pelanggan GraPARI: Sampai dengan tanggal 31 Desember 2006, Telkomsel memiliki 68 pusat layanan untuk pelanggan GraPARI ("Pusat GraPARI"). Pusat GraPARI Telkomsel menyediakan akses yang nyaman dan lengkap ke layanan untuk pelanggan Telkomsel. Pusat GraPARI menangani informasi produk dan layanan, permintaan dan keluhan dan umumnya terfokus pada aktivasi layanan, tagihan kepada pelanggan, pembayaran, penangguhan akun, fitur layanan, jangkauan jaringan, SLI, informasi *roaming* dan promosi pemasaran. Lihat "— Penjualan, Pemasaran dan Distribusi".
- *Outlet* Layanan Gerai HALO: *Outlet* layanan Gerai HALO adalah *outlet* layanan yang dioperasikan oleh pihak ketiga. Sampai dengan 31 Desember 2006, Telkomsel memiliki 207 *outlet* layanan Gerai HALO.
- Caroline: "Caroline" atau *Customer Care On-Line*, adalah layanan telepon bebas-pulsa 24 jam. Pelanggan Telkomsel dapat berbicara langsung dengan operator layanan untuk pelanggan yang terlatih untuk menangani permintaan dan keluhan pelanggan dan memberikan informasi terkini mengenai hal-hal seperti tagihan pelanggan, pembayaran, promosi dan fitur layanan.
- Anita: "Anita", atau Aneka Informasi dan Tagihan, adalah layanan SMS yang tersedia hanya untuk pelanggan KartuHALO Telkomsel.

Pelanggan dapat menggunakan sambungan telepon Anita untuk mendapatkan informasi mengenai tagihan selain informasi mengenai penggunaan melalui SMS.

Penjualan, Pemasaran dan Distribusi

TELKOM

TELKOM mendistribusikan dan menjual produk dan layanan utamanya, termasuk layanan telepon tidak bergerak nirkabel, tetapi tidak termasuk layanan telepon selular, melalui jalur distribusi utama berikut ini:

- *Walk-in customer service point.* Pelanggan memiliki akses ke produk dan layanan tertentu dalam walk-in customer service point ini. Lihat "Tinjauan Bisnis - Layanan Kepada Pelanggan" di atas.
- *Account management team. Account managemen team* mempromosikan produk dan layanan TELKOM dengan cara yang terpadu untuk pelanggan bisnis yang lebih besar dari TELKOM. Lihat "Tinjauan Bisnis - Layanan Kepada Pelanggan" di atas.
- Warung telekomunikasi umum. Pelaku bisnis skala-kecil dengan bekerja sama dengan TELKOM telah mendirikan warung telekomunikasi umum ("wartel") di seluruh Indonesia. Pelanggan dapat mengakses layanan telekomunikasi dasar, termasuk teleponi lokal, SLJJ dan internasional, mengirim faksimili, teleks dan telegram, mengakses Internet dan membeli kartu telepon serta paket perdana dan *voucher* TELKOMFlexi. TELKOM secara umum memberikan potongan harga kepada wartel tersebut sebesar 30% dibandingkan dengan tarif telepon pelanggan. Wartel beroperasi secara non-eksklusif dan juga dapat menyediakan produk dan layanan operator lain.
- *Dealer* resmi dan *outlet* ritel. Tersebar di seluruh Indonesia dan terutama menjual kartu telepon dan langganan, paket perdana dan *voucher* TELKOMFlexi. *Dealer* independen dan *outlet* ritel membayar untuk seluruh produk yang mereka terima dengan potongan harga, beroperasi secara non-eksklusif dan juga dapat menjual produk dan layanan operator lain. Sampai dengan 31 Desember 2006, TELKOM memiliki 740 *outlet* ritel langsung.

- Situs web. Melalui situs web TELKOM, pelanggan dapat memperoleh informasi mengenai produk dan layanan utama dari TELKOM dan mendapatkan akses ke produk multimedia tertentu.
- Telepon umum. Pelanggan dapat melakukan panggilan telepon lokal, SLJJ dan internasional melalui telepon umum.

Program komunikasi pemasaran TELKOM mencakup pengunaan iklan cetak dan televisi, layanan untuk pelanggan dan personil distribusi, infrastruktur dan kampanye promosi khusus untuk memperkuat merek dagangnya, meningkatkan profilnya dan mendidik masyarakat umum mengenai TELKOM dan produk serta layanannya. TELKOM terus mengembangkan program komunikasi pemasaran untuk mempromosikan seluruh bisnis utamanya, kerena TELKOM sedang berupaya mengembangkan diri menjadi penyedia telekomunikasi dengan layanan lengkap.

Telkomsel

Telkomsel menjual layanan selular melalui jalur distribusi utama berikut ini:

(i) 68 pusat GraPARI (sampai dengan 31 Desember 2006);
(ii) 207 *outlet* layanan Gerai HALO (sampai dengan 31 Desember 2006);
(iii) jaringan *dealer* resmi (mengoperasikan 248.185 *outlet* ritel di seluruh Indonesia sampai dengan 31 Desember 2006) yang terutama menjual kartu SIM prabayar dan *voucher*;
(iv) *outlet* bersama dengan Plasa TELKOM dan PT Pos Indonesia; dan
(v) *outlet* lainnya seperti bank dan toko foto.

Dealer mandiri dan *outlet* lain membayar untuk seluruh produk yang mereka terima seperti paket perdana dan *voucher* prabayar dengan potongan harga. *Dealer* mandiri menjual layanan selular Telkomsel secara non-eksklusif dan juga dapat menjual produk dan layanan operator selular lain.

Telkomsel memasarkan produk dan layanan KartuHALO kepada kelompok sasaran tertentu, yang terpusat pada pengguna akhir korporasi, dan HALOkeluarga, produk dan layanan untuk kaum profesional yang cenderung menghasilkan tingkat penggunaan yang lebih tinggi dan, dengan demikian akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Telkomsel telah membentuk *team account* korporasi khusus untuk memasarkan layanannya kepada pelanggan korporasi skala-besar dan untuk mengelola hubungan berkelanjutan dengan klien. Produk dan layanan prabayar ditargetkan pada basis pelanggan yang jauh lebih luas.

Telkomsel memasang iklan melalui berbagai media untuk *branding* dan promosi strategis. Selain itu, Telkomsel menerapkan metode pemasaran seperti sisipan tagihan dan tayangan *point-of-sale* untuk menargetkan program, *event* dan promosi pada segmen pasar tertentu. Strategi pemasaran Telkomsel mencakup analisis pasar yang berkelanjutan untuk lebih memahami pelanggan yang menjadi sasaran dan untuk menghimpun umpan-balik mengenai preferensi pelanggan. Telkomsel juga melaksanakan analisis dengan tujuan untuk memperbaiki dan memperkenalkan layanan baru untuk memenuhi kebutuhan pelanggan yang telah ada dan untuk menarik pelanggan baru.

Tagihan, Pembayaran dan Penagihan

Pelanggan TELKOM ditagih secara bulanan. Pelanggan ditagih sesuai dengan divisi regional tempat mereka berada, meskipun mereka dapat meminta tagihan gabungan dari beberapa wilayah regional. Proses penagihan dikomputerisasi di dalam setiap wilayah. Pembayaran dapat dilakukan di dalam wilayah terkait, melalui anjungan tunai mandiri yang telah ditetapkan, di kantor pos dan bank yang bertindak sebagai agen penagih dan di daerah tertentu dengan setoran langsung melalui transfer dari telepon atau melalui debet otomatis, melalui bank dan perbankan internet. Namun, untuk pembayaran yang lewat tempo tiga bulan atau lebih, pelanggan diharuskan melakukan pembayaran hanya di *customer service point* TELKOM. TELKOM mengeluarkan tagihan pada hari kelima setiap bulan dan pembayaran tagihan jatuh tempo pada hari ke-20 pada bulan yang sama. Apabila pembayaran tidak diterima pada saat tanggal jatuh tempo tagihan, maka pelanggan akan diberi peringatan melalui panggilan telepon otomatis dan surat peringatan, serta diterapkannya biaya keterlambatan dan tingkat pemblokiran pada panggilan. Layanan akan diputus apabila tidak ada pembayaran yang diterima setelah dua bulan sejak tanggal jatuh tempo meskipun TELKOM tidak memutuskan layanan ke pelanggan Pemerintah. Setelah layanan diputus, maka pelanggan dapat memperoleh kembali layanannya setelah melakukan seluruh pembayaran yang tertunggak, termasuk pembayaran biaya keterlambatan dan dengan melengkapi permohonan baru.

Lihat Tabel 7, 8 dan 9 yang merupakan rangkuman kebijakan pembayaran yang tertunggak dari TELKOM untuk Sambungan Pokok Telepon (Lines in Service) dan TELKOMFlexi, Speedy, Wartel dan Warung TELKOM (tidak termasuk pelanggan Pemerintah).

TELKOM saat ini menyediakan layanan tagihan untuk Indosat dalam hubungannya dengan layanan SLI mereka dengan pembebanan biaya tetap untuk setiap tagihannya.

Manajemen Piutang Pelanggan

TELKOM tidak menerima deposit dari pelanggan. TELKOM, dilihat dari sejarahnya, telah menjadi penyedia utama layanan telekomunikasi sambungan telepon tidak bergerak di Indonesia dan sampai dengan tanggal 31 Desember 2006 telah memiliki kurang lebih 12,9 juta sambungan pelanggan, terdiri dari 8,7 juta sambungan pelanggan telepon tidak bergerak kabel dan 4,2 juta sambungan pelanggan telepon tidak bergerak nirkabel. Pelanggan yang menunggak, kecuali

TABEL 7. KEBIJAKAN UNTUK KETERLAMBATAN PEMBAYARAN PIUTANG SAMBUNGAN TELEPON TIDAK BERGERAK (TIDAK TERMASUK PELANGGAN PEMERINTAH), YANG BERLAKU EFEKTIF SEJAK 1 APRIL 2006

Tahap	Pembayaran Lewat Tempo	Biaya	Sanksi
I	1-10 hari	5% dari jumlah piutang terhutang total dengan biaya minimum Rp 5.000	Isolasi keluar (yaitu: dibatasi hanya dapat menerima panggilan masuk saja)
II	11-40 hari	10% dari tagihan lewat jatuh tempo dengan biaya minimum sebesar Rp 10.000	Isolasi total (yaitu: tidak ada panggilan keluar atau panggilan masuk)
III	41-60 hari	15% dari tagihan lewat jatuh tempo dengan biaya minimum sebesar Rp 15.000	Layanan diputus
IV	Lebih dari 60 hari	15% dari tagihan lewat jatuh tempo dengan biaya minimum sebesar Rp 15.000	Layanan diputus dan nomor terkait diakhiri

TABEL 8. KEBIJAKAN UNTUK KETERLAMBATAN PEMBAYARAN PIUTANG SPEEDY (TIDAK TERMASUK PELANGGAN PEMERINTAH), YANG BERLAKU EFEKTIF SEJAK 1 APRIL 2006

Tahap	Pembayaran Lewat Tempo	Biaya	Sanksi
I	1-10 hari	5% dari jumlah piutang yang terhutang	Isolasi total
II	11-40 hari	10% dari tagihan lewat jatuh tempo	Isolasi total
III	41-60 hari	15% dari tagihan lewat jatuh tempo	Layanan diputus
IV	Lebih dari 60 hari	15% dari tagihan lewat jatuh tempo	Layanan diputus dan nomor terkait diakhiri

TABEL 9. KEBIJAKAN TELKOM UNTUK KETERLAMBATAN PEMBAYARAN PIUTANG WARTEL DAN KIOS TELEPON YANG MENGGUNAKAN JARINGAN TELKOM, YANG BERLAKU EFEKTIF SEJAK 1 APRIL 2006

Tahap	Pembayaran Lewat Tempo	Biaya	Sanksi
I	1-20 hari	5% dari jumlah piutang yang terhutang	Isolasi total
II	21-50 hari	10% dari tagihan lewat jatuh tempo	Layanan diputus
III	Lebih dari 50 hari	15% dari tagihan lewat jatuh tempo	Layanan diputus dan nomor terkait diakhiri

untuk pelanggan Pemerintah, polisi dan militer, terkena biaya keterlambatan, dikenakan pemblokiran panggilan dan pada akhirnya, pemutusan layanan setelah kurang lebih 3 bulan menunggak. Karena tagihan bulanan untuk rata-rata pelanggan tidak signifikan dan pelanggan diharuskan membayar biaya pemasangan kembali, pembayaran lewat tempo dan semua biaya keterlambatan sewaktu pelanggan bermaksud berlangganan kembali, maka hanya ada insentif yang sedikit bagi pelanggan untuk tidak membayar tagihan yang terhutang. Selain itu, TELKOM menyaring calon pelanggan untuk sambungan telepon tidak bergerak dengan jalan mengkaji kartu identitas dan laporan tagihan listrik dan dengan mengunjungi tempat kediaman calon pelanggan tersebut. Dengan demikian, TELKOM yakin bahwa tertagihnya piutang dapat dipastikan.

Dalam hal pelanggan ritel pribadi, TELKOM pada umumnya menetapkan penyisihan 100% dari piutang yang telah jatuh tempo lebih dari tiga bulan. Dalam hal pelanggan non ritel yang melebihi jumlah tertentu, TELKOM mengevaluasi tingkat ketertagihannya secara individual, kecuali untuk pemerintah. Bagi Pemerintah, polisi dan militer, TELKOM pada umumnya menetapkan penyisihan 25% dari piutang yang jatuh tempo antara 7 sampai 12 bulan, penyisihan 50% untuk piutang yang jatuh tempo antara 13 sampai 24 bulan, dan penyisihan 100% untuk piutang yang

jatuh tempo lebih dari 24 bulan. TELKOM tidak membebankan biaya atau bunga keterlambatan atas akun yang lewat tempo untuk pelanggan Pemerintah.

Telkomsel

Telkomsel menagih pelanggan pasca-bayar KartuHALO setiap bulan sesudah pemakaian berdasarkan atas: (i) jumlah menit penggunaan untuk layanan selular; (ii) layanan nilai-tambah yang dapat dikenakan biaya yang digunakan selama jangka waktu yang bersangkutan; dan (iii) biaya langganan untuk layanan dasar dan layanan lain yang tercakup dalam rencana langganan mereka. Pelanggan pasca-bayar dapat memilih di antara empat pilihan: (a) tarif khusus untuk panggilan ke lima nomor favorit di dalam jaringan Telkomsel; (b) 150 SMS gratis per bulan; (c) pembebasan biaya langganan bulanan; atau (d) tarif tetap dalam lingkup nasional.

Telkomsel menawarkan kepada pelanggan pasca-bayar KartuHALO berbagai pilihan pembayaran, termasuk pembayaran tunai, dengan cek, kartu kredit, setoran langsung melalui transfer telepon atau debet otomatis melalui bank dan perusahaan kartu kredit yang berpartisipasi. Pembayaran dapat dilakukan di pusat GraPARI Telkomsel, *automatic teller machine* yang telah ditetapkan atau melalui *over-the-counter facility* (kebanyakan di kantor pos dan bank yang mempunyai perjanjian dengan Telkomsel).

Telkomsel menerbitkan tagihan kepada para pelanggan non-korporasi pada salah satu dari lima siklus penagihan. Perusahaan menerbitkan tagihan kepada masing-masing pelanggan pada siklus penagihan tiap bulan pembayaran jatuh tempo pada hari kedua puluh setelah akhir periode. Para pelanggan korporasi dapat memilih siklus dari kelima siklus penagihan tersebut sesuai dengan masa jatuh tempo tagihan yang mereka inginkan, dan Telkomsel menerbitkan tagihan tersebut sekitar 15 hari sebelum tanggal tersebut. Apabila pembayaran tidak diterima pada jatuh tempo tagihan, maka pelanggan akan diberi peringatan melalui panggilan telepon otomatis atau SMS dan pelanggan tidak diperbolehkan melakukan panggilan keluar atau menerima panggilan *roaming* masuk. Apabila tidak ada pembayaran jumlah yang lewat jatuh tempo dalam waktu satu bulan sejak tanggal jatuh tempo dari tagihan yang bersangkutan, maka pelanggan selanjutnya tidak diperbolehkan menerima seluruh panggilan masuk. Apabila pembayaran tidak diterima dalam waktu dua bulan sejak tanggal jatuh tempo pembayaran, maka nomor pelanggan ditutup, meskipun Telkomsel terus mengupayakan penagihan dan dapat meminta bantuan instansi penagih utang. Setelah nomor pelanggan ditutup, pelanggan hanya dapat berlangganan kembali setelah membayar tunggakan dan mengajukan permohonan baru. Telkomsel tidak membebankan biaya atau bunga atas keterlambatan.

Asuransi

Pada tanggal 31 Desember 2006, aktiva tetap milik Perusahaan dan anak-anak perusahaannya, kecuali untuk tanah, diansuransikan pada PT Asuransi Jasa Indonesia ("Jasindo"), PT Asuransi Ramayana, PT Asuransi Wahana Tata dan PT Asuransi Export Indonesia ("ASEI) terhadap kebakaran, pencurian dan risiko tertentu lainnya. Jumlah nilai aktiva yang diasuransikan mencapai Rp 27.794.300 juta dan USD 3.84 miliar, yang ditanggung Berdasarkan Jumlah Tertanggung (Sum Insured Basis) dengan maksimal klaim kerugian sebesar Rp 2.064.903 juta dan ditanggung First Loss Basis sebesar USD 250 juta dan Rp 824.000 juta, termasuk pemulihan usaha sebesar Rp 324.000 juta dengan Klausul Pemulihan Kerugian Otomatis (Automatic Reinstatement of Loss Clausul). Selain itu, satelit TELKOM-1 dan TELKOM-2 diansuransikan secara terpisah masing-masing sebesar USD 45,2 juta dan USD 57,9 juta. Manajemen meyakini bahwa nilai pertanggungan asuransi tersebut memadai.

Anak perusahaan TELKOM secara terpisah mengasuransikan aktiva tetap mereka sebesar jumlah tertentu dan sesuai dengan kebijakan yang ditentukan dan dilaksanakan oleh masing-masing anak perusahaan. Telkomsel memiliki polis asuransi seluruh risiko untuk peralatan elektronik dan resiko industri yang dijamin oleh konsorsium yang dipimpin oleh PT Asuransi Ramayana Tbk. Polis menetapkan perlindungan untuk fasilitas, infrastruktur, bangunan dan perakitan jaringan Telkomsel dengan pengecualian kerugian yang diderita sebagai akibat perang, perang saudara, pemberontakan, revolusi, terorisme, huruhara atau kekuatan militer atau perebutan kekuasaan, di antara pengecualian lainnya. Telkomsel memiliki asuransi umum untuk pertanggungan kendaraan bermotor dan pertanggungan umum secara lengkap. Sampai dengan 31 Desember 2006, aktiva tetap diasuransikan berdasarkan polis yang memberikan perlindungan atas kerusakan aktiva tetap dan gangguan atas penyelenggaraan bisnis, yang dibatasi pada jumlah nilai pertanggungan penutupan keseluruhan sebesar USD 3,83 miliar untuk kerusakan aktiva, Rp 8,41 miliar untuk kerusakan kendaraan dan Rp 324 miliar untuk gangguan terhadap penyelenggaraan bisnis perusahaan. Manajemen yakin bahwa pertanggungan penutupan asuransi ini sudah memadai untuk memberikan perlindungan atas kemungkinan kerugian.

Lihat Bab "Faktor Risiko". Risiko terkait dengan Indonesia. Indonesia rentan terhadap bencana alam dan kejadian lain di luar kendali TELKOM, yang bisa menyebabkan gangguan atas kegiatan bisnis nomal TELKOM.

Industri Telekomunikasi Indonesia

Tinjauan

Sejak tahun 1961, layanan telekomunikasi di Indonesia telah diselenggarakan secara berturut-turut oleh berbagai perusahaan milik negara. Seperti negara berkembang lainnya, perluasan dan modernisasi infrastruktur telekomunkasi memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi secara umum di Indonesia. Selain itu, populasi yang besar dan pesatnya pertumbuhan ekonomi telah menimbulkan permintaan akan

layanan telekomunikasi yang signifikan dan belum dapat terpenuhi.

Pemerintah memiliki kewenangan regulasi dan pengawasan yang ekstensif atas sektor telekomunikasi, terutama melalui Kementrian Komunikasi dan Informasi (Menkominfo). Dari sejarahnya, Pemerintah telah mempertahankan monopoli atas layanan telekomunikasi di Indonesia. Reformasi baru-baru ini telah berupaya menciptakan kerangka regulasi untuk mendorong persaingan dan mempercepat pembangunan fasilitas dan infrastruktur telekomunikasi. Reformasi tersebut menghasilkan regulasi-regulasi baru, yang berlaku pada 8 September 2000, dimaksudkan untuk meningkatkan persaingan dengan menghilangkan monopoli, meningkatkan transparansi dan memberi gambaran yang jelas tentang kerangka regulasi, menciptakan peluang bagi aliansi strategis dengan mitra asing dan memfasilitasi masuknya pemain baru dalam dunia industri telekomunikasi. Pada saat itu deregulasi sektor telekomunikasi sangat erat terkait dengan program pemulihan ekonomi nasional yang didukung oleh IMF.

Penetrasi sambungan telepon tidak bergerak dan selular di Indonesia masih rendah berdasarkan standar internasional. Sesuai studi internal yang dilakukan, sampai dengan tanggal 31 Desember 2006, penetrasi sambungan telepon tidak bergerak di Indonesia (termasuk pelanggan telepon tidak bergerak nirkabel) diperkirakan sebesar 6,2% dan penetrasi selular diperkirakan sebesar 27,0%.

TELKOM yakin bahwa ada beberapa indikator/kecenderungan signifikan dalam industri telekomunikasi di Indonesia meliputi:

- pertumbuhan yang berlanjut. TELKOM yakin industri telekomunikasi akan terus bertumbuh, karena kelanjutan pembangunan ekonomi Indonesia diperkirakan akan meningkatkan permintaan akan layanan telekomunikasi;
- migrasi ke jaringan nirkabel. TELKOM mengantisipasi bahwa layanan nirkabel akan semakin populer sebagai akibat dari semakin luasnya area cakupan dan membaiknya kualitas jaringan nirkabel, menurunnya biaya pesawat telepon genggam dan meluasnya layanan prabayar;
- meningkatnya persaingan. TELKOM mengantisipasi semakin kompetitifnya pasar telekomunikasi Indonesia sebagai akibat dari reformasi peraturan pemerintah.

Regulasi

Tinjauan

Pemerintah melaksanakan kewenangan dan pengawasan regulasi atas industri telekomunikasi di Indonesia. Kerangka hukum untuk industri telekomunikasi didasarkan atas undang-undang tertentu, peraturan pemerintah dan keputusan menteri yang diberlakukan dan dikeluarkan dari waktu ke waktu. Pemerintah saat ini mengatur sektor telekomunikasi melalui Menkominfo. Menkominfo bertanggung jawab atas keseluruhan pengawasan dan regulasi dalam industri telekomukomunikasi. Di Depkominfo, ada berbagai direktorat dan biro yang melaksanakan beberapa regulasi khusus. Menkominfo berwenang mengeluarkan keputusan implementasi, yang lazimnya sangat luas cakupannya, sehingga memberikan pilihan yang luas kepada Menkominfo. Sesuai keputusan tersebut, Menkominfo mendefinisikan ruang lingkup eksklusivitas, merumuskan dan memberikan persetujuan atas tarif, menentukan KPU dan mengontrol berbagai faktor yang berpengaruh pada posisi kompetitif, operasi dan kondisi keuangan TELKOM. Menkominfo, sebagai pihak yang mengatur, berwenang memberikan lisensi baru untuk pendirian usaha patungan baru dan pengaturan lain, terutama di sektor telekomunikasi.

Sebelum bulan Maret 1998, Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi ("Deparpostel") bertanggung jawab atas regulasi telekomunikasi di Indonesia, tetapi, dengan reorganisasi Pemerintah sesudah Pemilihan Umum 1999, Departemen Perhubungan menerima tanggung jawab untuk melakukan pengaturan. Pada tahun 2005, sesuai ketetapan presiden, tanggung jawab mengatur tersebut dialihkan kepada Menkominfo. Melalui Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi (Dirjenpostel), salah satu direktorat di bawah Menkominfo, Pemerintah mengatur alokasi spektrum frekuensi radio untuk seluruh operator, termasuk TELKOM, yang diharuskan mendapatkan lisensi dari Menkominfo untuk masing-masing layanan yang menggunakan spektrum frekuensi radio. Seluruh operator telekomunikasi juga diharuskan membayar penggunaan spektrum frekuensi radio. Selain itu Pemerintah juga mensyaratkan seluruh operator telekomunikasi untuk membayar biaya lisensi konsesi sebesar 1% dari seluruh pendapatan usaha yang didapatnya.

Pada saat itu seluruh program deregulasi sektor telekomunikasi sangat erat kaitannya dengan program pemulihan ekonomi nasional yang didukung oleh IMF. Rencana nasional didokumentasikan dalam Nota Kebijakan Ekonomi dan Keuangan ("NKEK"), sebagaimana dijelaskan selanjutnya dalam nota kesepakatan kepada IMF pada bulan Januari dan Mei 2000. Fokus utama NKEK adalah menstabilkan ekonomi dan menumbuhkan kembali kepercayaan melalui rencana yang komprehensif berdasarkan atas:

- deregulasi;
- mendorong persaingan;
- liberalisasi;
- restrukturisasi;
- meningkatkan akses pasar, dan
- memperkenalkan regulasi yang berorientasi-pasar.

Kebijakan reformasi telekomunikasi Pemerintah merumuskan dalam "Cetak Biru Kebijakan Pemerintah Indonesia Mengenai Telekomunikasi", sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Perhubungan No. KM 72 tahun 1999 tertanggal 20 Juli 1999 ("Cetak Biru"). Kebijakan yang dinyatakan dalam cetak biru dimaksudkan untuk:

- meningkatkan kinerja sektor tersebut di era globalisasi;
- melakukan liberalisasi sektor dengan struktur yang kompetitif dengan meniadakan kontrol monopoli;
- meningkatkan transparansi dan gambaran

yang jelas tentang kerangka regulasi;
- menciptakan peluang bagi operator telekomunikasi nasional untuk membentuk aliansi strategis dengan para mitra asing;
- menciptakan peluang bisnis untuk badan usaha skala-kecil dan menengah; dan
- memfasilitasi peluang-peluang kerja yang baru.

Reformasi regulasi pada sektor telekomunikasi Indonesia memiliki landasan dalam Undang-Undang Telekomunikasi No. 36 tahun 1999 yang berlaku pada 8 September 2000 ("Undang-Undang Telekomunikasi").

Pada 15 September 2003, Pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Ekonomi berdasarkan Instruksi Presiden No. 15 tertanggal 15 September 2003. Pemerintah bermaksud meningkatkan efisiensi, kapasitas dan ekuitas dalam telekomunikasi dengan menambah infrastruktur sebesar 3 juta satuan sambungan telepon tidak bergerak (sst.) dan 43.000 sst. di daerah terpencil. Selain itu, pada 30 Maret 2004, Menteri Perhubungan mengeluarkan Pengumuman No. PM.2/2004 mengenai Implementasi Restrukturisasi Sektor Telekomunikasi yang antara lain, menyatakan bahwa Pemerintah mengharuskan operator memasang minimal 1,4 juta satuan sambungan pada tahun 2004 dan 10,7 juta satuan sambungan sampai dengan tahun 2008.

Undang-Undang Telekomunikasi

Undang-Undang Telekomunikasi menetapkan panduan utama untuk reformasi industri, termasuk liberalisasi industri, fasilitasi pemain baru dan peningkatan transparansi dan persaingan. Berdasarkan kerangka regulasi Indonesia, Undang-Undang Telekomunikasi secara garis-besar hanya menguraikan prinsip substantif materi pokok. Ketentuan rinci pelaksanaan Undang-Undang Telekomunikasi akan ditetapkan dalam aturan pelaksanaan yang terdiri dari peraturan Pemerintah, keputusan departemen dan keputusan Dirjenpostel.

Undang-Undang Telekomunikasi yang baru meniadakan konsep "badan penyelenggara" sehingga mengakhiri status TELKOM dan Indosat sebagai badan penyelenggara dengan tanggung jawab menyelenggarakan masing-masing layanan telekomunikasi domestik dan internasional untuk industri. Untuk meningkatkan persaingan, Undang-Undang Telekomunikasi secara khusus melarang praktek monopoli dan persaingan tidak wajar di antara operator telekomunikasi.

Peran Pemerintah adalah menjadi pembuat dan pengawas kebijakan imparsial sektor telekomunikasi. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Telekomunikasi dan untuk memastikan transparansi dalam proses pembuatan regulasi, badan regulasi independen didirikan pada 11 Juli 2003 untuk mengatur, memantau dan mengontrol industri telekomunikasi. BRTI terdiri dari para pejabat dari Dirjenpostel dan Komite Regulasi Telekomunikasi dan diketuai oleh Direktur Jenderal Layanan Pos dan Telekomunikasi. Anggota Komite Regulasi Telekomunikasi ditunjuk pada 19 Desember 2003.

Keputusan Menteri Perhubungan No. 67/2003 menyatakan hubungan antara Menhub, yang tanggung jawab pengaturan telekomunikasi dialihkan kepada Menkominfo pada bulan Februari 2005, dan BRTI. Sebagai bagian dari fungsi pengatur, BRTI berwenang (i) melaksanakan pemilihan atau evaluasi untuk pemberian lisensi jaringan dan layanan telekomunikasi sesuai dengan kebijakan Menkominfo, dan (ii) mengusulkan kepada Menkominfo standar pelaksanaan operasi untuk jaringan dan layanan telekomunikasi, standar kualitas layanan, biaya interkoneksi dan standardisasi peralatan. Sebagai bagian dari fungsi pemantauan, BRTI berwenang memantau dan diharuskan melaporkan kepada Menkominfo mengenai (i) pelaksanaan standar pelaksanaan operasi untuk jaringan dan layanan telekomunikasi, (ii) persaingan di antara operator jaringan dan layanan, dan (iii) pemenuhan pemanfaatan peralatan telekomunikasi sesuai dengan standar yang berlaku. Sebagai bagian dari fungsi kontrol, BRTI juga diberi wewenang dan diharuskan melaporkan ke Menkominfo mengenai (i) fasilitasi penyelesaian sengketa di antara operator jaringan dan layanan, dan (ii) kontrol penggunaan peralatan telekomunikasi dan pelaksanaan standar kualitas layanan. Keputusan BRTI dituangkan dalam bentuk keputusan Dirjenpostel.

Kategori Layanan Baru

Undang-Undang Telekomunikasi menggolongkan penyedia telekomunikasi ke dalam tiga kategori: (i) penyedia jaringan telekomunikasi, (ii) penyedia layanan telekomunikasi; dan (iii) penyedia telekomunikasi khusus. Berdasarkan kategori ini, operasi jaringan telekomunikasi dan / atau penyediaan layanan telekomunikasi dapat dilaksanakan oleh setiap badan hukum yang didirikan untuk tujuan tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Telekomunikasi, lisensi diperlukan untuk setiap kategori layanan telekomunikasi. Penyedia jaringan telekomunikasi mendapat lisensi untuk memiliki dan / atau mengoperasikan jaringan telekomunikasi. Penyedia layanan telekomunikasi mendapat lisensi untuk menyediakan layanan dengan menyewa kapasitas jaringan dari penyedia jaringan lain. Lisensi telekomunikasi khusus diperlukan untuk penyedia layanan telekomunikasi swasta untuk tujuan yang terkait dengan penyiaran dan kepentingan keamanan nasional. Keputusan Menhub No. KM 20/2001 (yang diubah berdasarkan Keputusan No. KM 29/2004) dan Keputusan Menhub No. KM 21/2001 (yang diubah berdasarkan Keputusan No. KM 30/2004) melaksanakan ketentuan Undang-Undang Telekomunikasi mengenai kategori baru atas jaringan dan layanan operasi telekomunikasi.

Lisensi Modern

Berdasarkan Undang-Undang Telekomunikasi, lisensi yang ada untuk layanan telekomunikasi diganti dengan lisensi yang dinamakan "Lisensi Modern", yang diterima oleh TELKOM pada bulan Mei 2004. Selain memberikan hak kepada pemegang lisensi untuk menyediakan layanan telekomunikasi, Lisensi Modern juga

mengenakan kewajiban tertentu kepada pihak pemegang lisensi. Kewajiban ini, antara lain, mencakup kewajiban pembangunan, kewajiban layanan, kewajiban pelaksanaan jaringan dan memberi kontribusi sebesar 0,75% dari pendapatan kotornya untuk Kewajiban Pelayanan Universal (*Universal Service Obligations).* Pemegang lisensi diharuskan memenuhi kewajiban yang diuraikan dalam Lisensi Modern dan kelalaian memenuhi kewajiban tersebut dapat mengakibatkan ditariknya kembali Lisensi Modern. Lisensi yang terpisah-pisah dari TELKOM untuk menyediakan layanan sambungan telepon tidak bergerak, layanan SLJJ dan layanan SLI diganti dan digabung menjadi satu lisensi yang dikeluarkan pada 13 Mei 2004. TELKOM juga memiliki lisensi multimedia yang mencakup layanan seperti penyedia layanan internet, komunikasi data, penyedia akses jaringan dan VoIP.

Eksklusivitas

Berdasarkan rezim regulasi sebelumnya yang berlaku sebelum Undang-Undang Telekomunikasi, TELKOM diberi monopoli untuk menyediakan layanan telekomunikasi sambungan telepon tidak bergerak lokal domestik sampai tanggal 31 Desember 2010 dan layanan sambungan langsung jarak jauh sampai tanggal 31 Desember 2005. Indosat dan Satelindo (sebelum merger Satelindo ke dalam Indosat pada bulan November 2003) diperbolehkan melakukan *duopoli* untuk penyediaan eksklusif layanan telekomunikasi internasional dasar sampai tahun 2004.

Undang-Undang Telekomunikasi tidak secara tegas mengakhiri hak eksklusivitas yang ada dari TELKOM dan Indosat. Dalam upaya mendukung pelaksanaan penawaran saham perdana TELKOM dan Indosat dan untuk mempertahankan kredibilitas Pemerintah di antara para investor asing, Pemerintah mengumumkan bahwa terminasi hak eksklusivitas harus disepakati antara TELKOM dan Indosat dengan Pemerintah, sehingga TELKOM dan Indosat berhak mendapatkan kompensasi sebagai imbalan atas terminasi dini hak eksklusivitas tersebut.

Pada 1 Agustus 2001, Pemerintah, melalui Dirjenpostel, mengumumkan terminasi dini hak eksklusivitas TELKOM dan Indosat untuk layanan telekomunikasi lokal dan SLJJ (dalam hal TELKOM) dan Sambungan Langsung Internasional (SLI) (dalam hal Indosat). Dinyatakan bahwa Pemerintah bermaksud agar Indosat menerima lisensi untuk menyediakan layanan telepon lokal dan lisensi untuk menyediakan SLJJ dan agar TELKOM menerima lisensi untuk menyediakan layanan SLI pada akhir tahun 2003. Pemerintah menunjuk lembaga penilai untuk menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai jumlah kompensasi yang harus diberikan kepada TELKOM dan Indosat untuk terminasi dini hak eksklusivitas mereka. Pada 30 Maret 2004, Menhub mengumumkan bahwa Pemerintah akan membayar kepada TELKOM sejumlah Rp 478 miliar (bersih setelah pajak) sebagai kompensasi. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menyetujui pembayaran sebesar Rp 478 miliar sebagai kompensasi tersebut, pembayarannya akan dilakukan untuk jangka waktu 5 tahun. Lihat Bab "Faktor Risiko – Risiko Terkait dengan TELKOM dan Anak Perusahaan – TELKOM beroperasi dalam lingkungan yang sah dan berdasarkan regulasi yang sedang mengalami perubahan yang signifikan dan perubahan tersebut dapat memberikan dampak merugikan pada bisnis TELKOM"

Sebagaimana ditegaskan oleh Pemerintah, TELKOM menerima lisensi komersial untuk menyediakan layanan SLI, yang dikeluarkan pada 13 Mei 2004. Indosat menerima lisensi komersial untuk menyediakan layanan telepon lokal yang dikeluarkan pada bulan Agustus 2002, dan lisensi komersial untuk menyediakan layanan SLJJ yang dikeluarkan pada 13 Mei 2004.

Persaingan

Walaupun ada terminasi hak eksklusivitas, Pemerintah tidak melarang atau mencegah operator mendapatkan posisi yang dominan berkenaan dengan layanan telekomunikasi. Namun, Pemerintah melarang operator menyalahgunakan posisi yang dominan tersebut. Pada 11 Maret 2004, Menhub mengeluarkan Keputusan No. 33/2004, yang menguraikan langkah-langkah yang melarang penyalahgunaan posisi dominan oleh penyedia jaringan dan layanan. Penyedia yang dominan ditentukan berdasarkan atas sejumlah faktor seperti lingkup bisnis, area cakupan layanan dan apakah mereka mengontrol pasar tertentu atau tidak. Terutama, Keputusan yang melarang penyedia yang dominan terlibat dalam praktek seperti *dumping* (penurunan harga besar-besaran), penetapan harga yang semena-mena, subsidi-silang, memaksa pelanggan menggunakan layanan penyedia tersebut (dengan mengesampingkan sama sekali para pesaing) dan menghambat kewajiban interkoneksi (termasuk diskriminasi terhadap penyedia layanan tertentu).

Interkoneksi

Berdasarkan larangan atas kegiatan yang dapat menimbulkan praktek monopoli dan persaingan bisnis yang tidak wajar, Undang-Undang Telekomunikasi menetapkan interkoneksi jaringan yang wajar agar tercipta "konektivitas antara satu dengan yang lainnya". Biaya interkoneksi harus disepakati oleh setiap penyedia jaringan dan dihitung secara transparan. Undang-Undang Telekomunikasi menetapkan panduan berkenaan dengan pola interkoneksi antara para penyedia jaringan telekomunikasi. Pada 8 Februari 2006, Menkominfo mengeluarkan Peraturan No. 8/2006 yang mewajibkan pola tarif interkoneksi berbasis-biaya untuk seluruh operator jaringan dan jasa telekomunikasi. Berdasarkan pola baru, operator jaringan tempat panggilan berakhir akan menentukan biaya yang harus diterima oleh pihaknya berdasarkan atas formula berbasis-biaya. Berdasarkan Keputusan No. 8/2006, setiap operator jaringan telekomunikasi diharuskan menyusun dan menyerahkan Dokumen Penawaran Interkoneksi (DPI) kepada BRTI, yang harus berisikan jenis layanan interkoneksi yang ditawarkan oleh operator jaringan dan tarif yang dikenakan untuk setiap layanan yang ditawarkan. Biaya interkoneksi yang dihitung tersebut harus dilaporkan dalam DPI dan diserahkan kepada BRTI. TELKOM

menyerahkan DPI pada bulan April 2006. Pada bulan Agustus 2006, BRTI menyelesaikan kajiannya terhadap DPI yang diserahkan oleh operator jaringan yang besar, termasuk TELKOM. Sehubungan dengan modifikasi yang signifikan yang dilakukan oleh BRTI terhadap DPI TELKOM, TELKOM mengusulkan perubahan tertentu atasnya. Sesudah berlangsung surat-menyurat antara TELKOM dan BRTI, BRTI memutuskan bahwa DPI TELKOM final adalah sebagaimana yang telah ditentukan berdasarkan DJPT No. 279/DIRJEN/2006 yang dikeluarkan pada 4 Agustus 2006. Pola tarif interkoneksi berlaku pada 1 Januari 2007. Berdasarkan klausul peralihan dalam Peraturan Menkominfo No. 8/2006, perjanjian interkoneksi yang ada tetap berlaku selama para pihak pada perjanjian bersama-sama sepakat dan sejauh perjanjian yang ada tidak berbenturan dengan Peraturan No. 8/2006. Pada 28 Desember 2006, TELKOM dan seluruh operator jaringan yang ada menandatangani perubahan terhadap perjanjian interkoneksi masing-masing untuk pelaksanaan tarif berbasis-biaya yang diwajibkan berdasarkan Peraturan No. 8/2006. Perubahan ini berlaku pada 1 Januari 2007. Lihat Bab "Faktor Risiko – Risiko terkait dengan TELKOM dan anak perusahaannya – TELKOM beroperasi dalam lingkungan yang sah dan berdasarkan regulasi yang sedang mengalami reformasi signifikan dan reformasi tersebut dapat memberi dampak merugikan pada bisnis TELKOM".

Layanan SLJJ dan SLI

Pada awalnya, layanan SLJJ dan SLI, hanya dapat ditawarkan masing-masing oleh TELKOM dan Indosat (Lihat Tinjauan Bisnis - Eksklusivitas). Setelah Pemerintah mengakhiri hak eksklusivitas TELKOM dan Indosat, pihaknya menyatakan maksudnya untuk mengijinkan TELKOM menawarkan layanan SLI dan mengijinkan Indosat menawarkan layanan SLJJ, di samping mengijinkan persaingan yang lebih ketat di pasar layanan SLJJ dan SLI. Pada 11 Maret 2004, Menhub mengeluarkan Keputusan No. KM 28/2004, Keputusan No. KM 29/2004 dan Keputusan No. KM 30/2004 yang mengimplementasikan kebijakan-kebijakan baru mengenai layanan SLI dan SLJJ. Berdasarkan Keputusan ini :

- operator jaringan SLJJ dan SLI dapat menawarkan layanan SLJJ dan SLI sebagai bagian dari layanan teleponi dasar mereka;
- setiap operator SLJJ dan SLI harus menggunakan kode akses tiga angka yang khas untuk layanan SLJJ dan SLI;
- pelanggan dapat dibebaskan untuk memilih penyedia SLJJ dan SLI; dan
- operator jaringan telekomunikasi tetap SLJJ dan SLI (saat ini hanya TELKOM dan Indosat) mulai saat ini dapat menyediakan layanan teleponi dasar SLJJ dan SLI.

Berdasarkan Keputusan No. 28/2004, TELKOM, yang saat ini menggunakan "0" sebagai kode akses untuk layanan SLJJ, sebelum tanggal 1 Maret 2005 diharuskan untuk tidak lagi menggunakan kode akses "0" dan harus melaksanakan kode akses tiga angka dalam bentuk "01X" untuk akses ke layanan SLJJ. Namun, TELKOM, dalam batas tenggat-waktu yang diberikan, belum melaksanakan dan berharap dalam waktu dekat untuk tidak melaksanakan kode akses tiga angka karena memerlukan perluasan instalasi dan pemutakhiran perangkat. TELKOM memperkirakan akan menanggung biaya yang signifikan dalam hubungannya dengan persyaratan baru untuk menetapkan kode akses SLJJ tiga angka, termasuk pengeluaran yang diperlukan untuk memasang atau meningkatkan fasilitas *switching* baru, membuat basis data pengalihan baru, biaya yang terkait dengan pendidikan untuk pelanggan dan biaya pemasaran lainnya. Dalam menanggapi Keputusan Menhub No. 28/2004, pada bulan Juni 2004, TELKOM menyerahkan surat kepada BRTI yang menyoroti kesulitan teknis dalam melaksanakan kode akses SLJJ tiga angka dalam tenggat-waktu yang diberikan dan biaya substansial yang terkait dan meminta agar TELKOM diijinkan untuk terus menggunakan "0" untuk awalan akses SLJJ dan agar pihaknya diberi jangka waktu tambahan lima tahun untuk melaksanakan kode akses SLJJ tiga angka. Pada 1 April 2005, Menkominfo mengumumkan bahwa pihaknya akan menyediakan kepada Indosat akses SLJJ "011" di lima kota besar yang secara teknis siap untuk interkoneksi, termasuk Jakarta, dan secara bertahap diperluas ke semua kode area lain dalam waktu lima tahun. TELKOM juga mendapat "017" sebagai kode akses SLJJ. Dalam kurun waktu 5 tahun masa transisi dan kedepan, awalan akses "0" dapat terus dipergunakan oleh seluruh operator termasuk TELKOM, sebagai nomor kode akses bagi para pelanggan mereka untuk mengakses layanan SLJJ pilihan operator yang bersangkutan. Pada 31 Maret 2005, TELKOM dan Indosat mengubah perjanjian interkoneksi, yang memperluas jangkauan jaringan telepon tidak bergerak lokal mereka dari Jakarta, Surabaya dan Malang sehingga mencakup Medan, Batam, Bandung, Bogor, Balikpapan, Yogyakarta dan wilayah sekitarnya. Perubahan ini juga memungkinkan diperbaruinya secara otomatis jangkauan lokal tanpa mengadakan perubahan selanjutnya, kecuali bilamana terjadi perubahan pola bisnis, seperti perubahan pola tarif atau perubahan metode penyelesaian berdasarkan atas *call-by-call* menjadi berdasarkan *wholesale*. Pada 23 September 2005, TELKOM dan Indosat mengadakan perjanjian interkoneksi terkait dengan interkoneksi antara (i) jaringan telepon tidak bergerak lokal TELKOM dan jaringan telepon tidak bergerak jarak jauh Indosat; (ii) jaringan telepon tidak bergerak lokal Indosat dan jaringan telepon tidak bergerak jarak jauh TELKOM; (iii) jaringan telepon tidak bergerak jarak jauh TELKOM dan Indosat; (iv) jaringan telepon tidak bergerak domestik TELKOM dan jaringan telepon tidak bergerak internasional Indosat; dan (v) jaringan telepon tidak bergerak lokal Indosat dan jaringan telepon tidak bergerak internasional TELKOM dengan tarif interkoneksi yang dihitung berdasarkan call-by-call. Enam kota, yang meliputi Medan, Batam, Jakarta, Surabaya, Balikpapan dan Denpasar, tercakup berdasarkan perjanjian interkoneksi ini.

TELKOM telah mendapatkan hak untuk mendapatkan kode akses "007" sebagai kode akses SLI. Pada 1 Desember 2005,

TELKOM dan Indosat mengadakan perjanjian interkoneksi lain yang memungkinkan setiap pihak pelanggan melakukan panggilan domestik antara jaringan selular Indosat dan jaringan telepon tidak bergerak TELKOM dan mengijinkan pelanggan selular Indosat mengakses layanan SLI TELKOM dengan men-*dial* "007". Perjanjian ini membatalkan seluruh perjanjian interkoneksi yang sebelumnya mengenai jaringan bergerak dan sambungan telepon tidak bergerak antara TELKOM dan Indosat. Dalam jangka waktu sementara lima tahun dan sesudahnya, awalan "0" dapat terus digunakan oleh seluruh operator, termasuk TELKOM, sebagai kode *default* untuk pelanggan setiap operator mengakses layanan SLJJ yang dipilih oleh operator masing-masing.

Pada 17 Mei 2005, Menkominfo mengeluarkan keputusan No. 6/2005. Berdasarkan keputusan No. 6/2005, kode akses tiga *angka* dalam bentuk kode akses "01X" dan "0" untuk akses ke layanan SLJJ dapat digunakan. Kode akses "0" digunakan untuk mengakomodasi pelanggan yang lebih menyukai untuk tidak memilih *long-distance operator* mereka, sementara kode akses "01X" harus dilaksanakan secara bertahap di area lokal setempat, di mana TELKOM memiliki kemampuan teknis untuk mendukung layanan tersebut. Pada 1 April 2010, layanan jarak jauh "01X" harus dimulai di seluruh area lokal TELKOM untuk mengakomodasi pelanggan yang lebih menyukai untuk memilih *long-distance operator* mereka.

Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia

Pada 11 Juli 2003, BRTI didirikan sebagai instansi pelaksana Undang-Undang Telekomunikasi. Berdasarkan Keputusan Menhub No. KM 31/2003, yang diubah berdasarkan Keputusan Menhub No. 25/2005, BRTI berwenang mengatur, memantau dan mengontrol operasi sektor telekomunikasi. BRTI terdiri dari para pejabat DIRJENPOSTEL dan Komite Regulasi Telekomunikasi. Digabung dengan privatisasi lebih lanjut atas TELKOM dan Indosat, pendirian badan regulasi independen tersebut dimaksudkan untuk mengurangi peran Pemerintah dalam industri telekomunikasi dari pihak sebagai yang membiayai, operator, pengatur dan pemberi lisensi industri telekomunikasi menjadi terutama sebagai pemberi lisensi dan pengatur industri.

Pada tahun 2003, Menhub juga mengumumkan penetapan Sistem Kliring Trafik Telekomunikasi ("SKTT") yang akan membantu BRTI dalam menjalankan fungsinya dan yang akan bertanggung jawab atas seluruh hal interkoneksi. Diharapkan melalui SKTT, BRTI akan mendapatkan data yang akurat mengenai profil trafik interkoneksi di antara operator untuk memastikan terwujudnya transparansi dalam mengenakan biaya interkoneksi. Pelaksanaan operasi dari SKTT akan dilaksanakan oleh PT Pratama Jaringan Nusantara, suatu badan swasta yang dipilih oleh Menhub pada 18 Februari 2004 yang akan bertindak di bawah pengawasan dan kontrol BRTI. Terhitung sampai dengan laporan tahunan ini dibuat, SKTT belum beroperasi.

Perlindungan Terhadap Konsumen

Berdasarkan Undang-Undang Telekomunikasi, setiap operator harus memberikan jaminan perlindungan untuk konsumen terkait dengan kualitas layanan, biaya penggunaan atau layanan, kompensasi dan hal-hal lain. Undang-Undang juga mengijinkan pelanggan yang mengalami kerugian akibat kelalaian operasi untuk mengajukan klaim terhadap operator yang lalai.

Kewajiban Pelayanan Universal ("KPU")/Universal Service Obligation ("USO")

Berdasarkan Undang-Undang Telekomunikasi, seluruh operator jaringan telekomunikasi dan penyedia layanan terikat oleh Kewajiban Pelayanan Universal yang mengharuskan operator jaringan dan penyedia layanan telekomunikasi tersebut memberikan kontribusi pada penyediaan fasilitas dan infrastruktur telekomunikasi universal atau bentuk kompensasi lain. Pada 3 September 2003, Dirjen Postel mengeluarkan surat yang menyatakan bahwa operator telekomunikasi di Indonesia diharuskan memberikan kontribusi sebesar 0,75% dari pendapatan kotor (dengan mempertimbangkan piutang ragu-ragu dan biaya interkoneksi) untuk pengembangan KPU. Pada 11 Maret 2004, Menhub mengeluarkan Keputusan No. 34/2004 yang menyatakan bahwa fasilitas KPU harus memenuhi persyaratan minimum sebagai berikut: (a) fasilitas harus memenuhi standar layanan teleponi dasar, termasuk layanan faksimili dan koneksi internet; (b) fasilitas harus menyediakan layanan teleponi dasar umum dengan akses SLJJ, internasional dan selular; (c) fasilitas harus menyediakan layanan telekomunikasi yang dapat mengirim dan menerima data; (d) fasilitas harus dapat diakses untuk layanan darurat; dan (e) fasilitas harus menggunakan peralatan yang telah mendapat sertifikasi dari Dirjen Postel. Tarif untuk layanan yang disediakan berdasarkan program KPU didasarkan atas tarif PSTN yang berlaku. Pada 30 Maret 2004, Menhub mengeluarkan Pengumuman No. PM. 2/2004 yang menetapkan kebijakan dasar yang mendasari program KPU dan mensyaratkan operator telekomunikasi di Indonesia untuk memberikan kontribusi sebesar 0,75% dari pendapatan kotor (dengan pertimbangan sebagaimana mestinya untuk piutang ragu-ragu dan biaya interkoneksi) untuk pengembangan KPU. Pada 30 September 2005, Menkominfo mengeluarkan Peraturan No. 15/2005 yang menetapkan bahwa kontribusi KPU sebesar 0,75% dari pendapatan kotor harus dibayar per triwulan, per semester atau tiap tahun selambat-lambatnya tanggal 31 Maret tahun berikutnya kepada Kas Negara melalui akun tertentu yang telah ditetapkan. Hingga saat ini, TELKOM telah melakukan pembayaran untuk KPU sebesar Rp 383,8 miliar untuk tahun fiskal 2006. Pada tahun 2006, TELKOM dan anak perusahaan membayar kewajiban USO dengan nilai total sebesar Rp 307,7 miliar untuk tahun buku 2005.

Regulasi Implementasi

Hingga saat ini, Pemerintah telah mengeluarkan beberapa aturan

pelaksanaan terkait dengan Undang-Undang Telekomunikasi, termasuk Peraturan Pemerintah No. 52/2000 ("Pengoperasian Telekomunikasi") dan Peraturan Pemerintah No. 53/2000 ("Penggunaan Spektrum Frekuensi Radio dan Orbit Satelit"), di samping keputusan menteri, termasuk No. KM 20/2001 ("Pengoperasian Jaringan Telekomunikasi"), No. KM 21/2001 ("Pengoperasian Layanan Telekomunikasi"), No. KM 12/2002 ("Penyelesaian Keputusan MPPT No. KM. 79/PR-301/MPPT-95 mengenai Prosedur Penyesuaian Tarif Layanan Telekomunikasi Dasar Domestik"), No. KM 40/2002 ("Panduan untuk Pelaksanaan Tarif Pendapatan Negara atas Pajak dari Biaya Hak Penggunaan Spektrum Frekuensi Radio"), No. KM 23/2002 ("Layanan Teleponi Internet untuk Umum"), No. KM 31/2003 ("Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia"), No. KM 28/2004 ("Perubahan terhadap Keputusan Menteri Perhubungan No. KM. 4/2001 mengenai Rencana Teknis Dasar Nasional 2000), No. KM 29/2004 ("Perubahan terhadap Keputusan Menteri Perhubungan No. 20 tahun 2001 mengenai Penyediaan Jaringan Telekomunikasi"), No. KM 30/2004 ("Perubahan terhadap Keputusan Menteri Penerangan No. 21 tahun 2001 mengenai Penyediaan Layanan Telekomunikasi"), No. KM 31/2004 ("Perubahan terhadap Keputusan Menteri Penerangan No. 23/2002 mengenai Penyediaan Layanan Teleponi Internet untuk Kebutuhan Masyarakat"), No. KM 32/2004 ("Biaya Interkoneksi untuk Telekomunikasi"), No. KM 33/2004 ("Pengawasan terhadap Persaingan Yang Wajar dalam Penyediaan Layanan Teleponi Jaringan dan Dasar Tetap"), No. KM 34/2004 ("Kewajiban Pelayanan Universal"), No. KM 35/2004 ("Penyediaan Jaringan Telepon tidak bergerak Lokal Nirkabel dengan Mobilitas Terbatas"), Peraturan Menkominfo No. 6/2005 ("Perubahan Kedua terhadap Keputusan Menteri Perhubungan No. KM 4/2001 mengenai Rencana Teknis Dasar Nasional 2000"), Peraturan Menkominfo No. 7/2005 ("Perubahan Kedua terhadap Keputusan Menteri Perhubungan No. KM 23/2002 mengenai Layanan Teleponi Internet untuk Masyarakat"), Peraturan Menkominfo No. 13/2005 ("Pengoperasian Telekomunikasi Dengan Menggunakan Satelit"), Peraturan Menkominfo No. 15/2005 ("Panduan Pelaksanaan Tarif untuk Penghasilan Negara Bukan Pajak dari Kontribusi KPU"), Peraturan Menkominfo No. 23/2005 ("Registrasi Kartu Prabayar"), Peraturan Menkominfo No. 24/2005 ("Penyediaan Fitur Nilai Tambah"), Peraturan Menkominfo No. 01/2006 ("Pengoperasian Pita Frekuensi Radio 2,1 GHz untuk Jaringan Selular), Peraturan Menkominfo No. 8/2006 ("Interkoneksi") dan Kepmen Kominfo No.181/2006 ("Migrasi Frekuensi"). Menkominfo dan Dirjen Postel sedang dalam proses menyelesaikan sejumlah keputusan menteri tambahan yang dimaksudkan untuk melaksanakan sejumlah aspek lain dari Undang-Undang Telekomunikasi, termasuk keputusan terkait dengan operasi telekomunikasi khusus dan pelaksanaan sistem interkoneksi berbasis-biaya.

Regulasi di bidang Satelit

Industri satelit internasional adalah sebuah industri yang diatur dengan amat ketat. Selain harus mengikuti aturan pemberian lisensi domestik dan regulasi di Indonesia seperti untuk penggunaan slot orbit dan frekuensi radio, penempatan dan operasi satelit TELKOM juga melakukan pendaftaran kepada *Radio Communications Bureau of the International Telecommunications Union* dan *the Intelsat consultation process*.

Regulasi di bidang Akses Telepon Tidak Bergerak Nirkabel

Pada 11 Maret 2004, Menhub mengeluarkan Keputusan No. 35/2004 yang menetapkan bahwa hanya operator jaringan telepon tidak bergerak yang memiliki lisensi yang dikeluarkan oleh Menhub dan yang menggunakan jaringan akses frekuensi radio yang dapat menawarkan layanan akses telepon tidak bergerak nirkabel. Selain itu, dinyatakan bahwa setiap penyedia akses telepon tidak bergerak nirkabel harus menyediakan layanan teleponi dasar. Namun, penyedia akses telepon tidak bergerak nirkabel hanya dapat menyediakan layanan akses telepon tidak bergerak nirkabel dalam kode area yang telah ditetapkan. Selain itu, layanan akses telepon tidak bergerak nirkabel tidak boleh memasukkan fitur *roaming* dan *auto mutation*. Dengan sendirinya, pelanggan tidak dapat menggunakan telepon tidak bergerak nirkabel mereka untuk melakukan atau menerima panggilan sewaktu mereka berada di luar dari kode area masing-masing.

Persaingan

Telepon Tidak Bergerak Kabel dan Telepon Tidak Bergerak Nirkabel

Pada awalnya, TELKOM memiliki hak eksklusif untuk menyediakan layanan telekomunikasi domestik sambungan telepon tidak bergerak di Indonesia. Berdasarkan regulasi yang ditetapkan untuk melaksanakan Undang-Undang Telekomunikasi, Pemerintah mengakhiri monopoli TELKOM dalam menyediakan layanan telekomunikasi domestik sambungan telepon tidak bergerak. Menhub mengeluarkan lisensi untuk Indosat untuk menyediakan layanan telepon lokal sejak bulan Agustus 2002. Pada 13 Mei 2004, Indosat menerima lisensi komersial untuk menyediakan layanan telepon SLJJ. Indosat meluncurkan layanan akses telepon tidak bergerak nirkabel CDMA dengan merek dagang "StarOne" di Surabaya pada 29 Mei 2004 dan di Jakarta pada 25 Juli 2004, sehingga menciptakan "sistem *duopoli*" di pasar telekomunikasi domestik sambungan telepon tidak bergerak di Indonesia. Sampai dengan 31 Desember 2005, Indosat mampu menyediakan layanan SLJJ di tingkat nasional melalui jaringan telepon tidak bergerak nirkabel berbasis-CDMA, dan melakukan pengaturan interkoneksi jaringan telepon tidak bergerak yang dimiliki sendiri dengan TELKOM. Berdasarkan perjanjian interkoneksi antara TELKOM dan Indosat tertanggal 23 September 2005, TELKOM sepakat untuk membuka interkoneksi dengan layanan sambungan telepon tidak bergerak lokal Indosat di wilayah tertentu seperti Jakarta, Surabaya, Batam, Medan, Balikpapan dan Denpasar. Hingga saat ini, Indosat telah

memperluas jangkauan jaringan telepon tidak bergerak lokal ke sebagian besar daerah di Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi. Indosat juga mulai menawarkan layanan SLJJ terbatas untuk panggilan di dalam jaringannya pada akhir tahun 2004.

Layanan sambungan telepon tidak bergerak TELKOM juga menghadapi persaingan langsung maupun tidak langsung dari penyedia layanan telepon tidak bergerak kabel dan telepon tidak bergerak nirkabel lain, seperti PT Bakrie Telecom (dahulu Ratelindo) dan PT Batam Bintan Telecom, layanan telepon selular, layanan selular tetap, SMS, layanan VoIP dan *e-mail*. TELKOM memperkirakan bahwa peningkatan penggunaan layanan ini dapat memberi dampak merugikan pada permintaan terhadap layanan sambungan telepon tidak bergerak di masa mendatang.

Selular

Terhitung sampai dengan laporan tahunan ini ditulis, pasar selular di Indonesia didominasi oleh Telkomsel, Indosat dan Excelcomindo. Pada 31 Desember 2006, operator selular tingkat nasional ini (mobilitas penuh) secara bersama-sama memiliki lebih dari 90% pasar selular Indonesia. Jumlah pelanggan selular dengan mobilitas penuh di Indonesia mencapai jumlah total kurang lebih 47,1 juta pada akhir tahun 2005 dan kurang lebih 63,7 juta pada akhir tahun 2006, yang merupakan pertumbuhan tahunan kurang lebih 34% selama jangka waktu tersebut. Meskipun pertumbuhan ini sangat pesat, namun tingkat penetrasi selular di Indonesia, yaitu kurang lebih 27% pada akhir tahun 2006, tetap relatif rendah dibandingkan dengan beberapa negara lain. Dalam tahun-tahun terakhir, persaingan di antara para operator selular semakin ketat.

Sebagai bagian dari peniadaan kepemilikan saham silang TELKOM dan Indosat di beberapa perusahaan telekomunikasi pada tahun 2001, TELKOM menjual haknya sebesar 22,5% di Satelindo kepada Indosat dan Indosat menjual haknya sebesar 35% di Telkomsel kepada TELKOM. Hal ini telah membuat pasar selular menjadi lebih kompetitif sebagaimana dinyatakan dalam cetak biru dan Undang-Undang Telekomunikasi.

Operator telepon selular GSM bersaing terutama atas dasar penetapan harga, merek, jaringan, jangkauan, distribusi, teknologi, layanan bernilai-tambah dan kualitas layanan. TELKOM yakin bahwa Telkomsel mampu bersaing secara efektif di pasar selular Indonesia sehubungan dengan kualitas dan jangkauan jaringan telepon selularnya dan kekuatan merek dagangnya.

Layanan telepon tidak bergerak nirkabel berbasis-CDMA yang baru dari TELKOM, yaitu TELKOMFlexi, yang menawarkan mobilitas terbatas dan membebankan biaya kepada pelanggan berdasarkan tarif PSTN yang secara substansial lebih rendah dari tarif untuk layanan selular, seiring dengan berjalannya waktu, dapat menawarkan alternatif yang kompetitif di luar layanan GSM dan menarik pelanggan Telkomsel yang lebih menyukai tarif yang lebih murah dengan layanan mobilitas terbatas. Lihat Bab “Faktor Risiko – Risiko Terkait Dengan TELKOM dan anak perusahaan – Regulator dan operator telekomunikasi lain dapat mempertanyakan kemampuan TELKOM dalam menerapkan tarif PSTN untuk layanan telepon tidak bergerak nirkabel berbasis-CDMA barunya, yang dipasarkan dengan merek dagang TELKOMFlexi”.

Pada tangal 31 Desember 2006, Telkomsel tetap merupakan penyedia layanan selular berlisensi nasional terbesar di Indonesia dengan jumlah pelanggan selular kurang lebih mencapai 35,6 juta dan pangsa pasar kurang lebih 56% dari pasar selular dengan mobilitas penuh, yang merupakan peningkatan dibandingkan dengan pangsa pasar sebesar kurang lebih 52% pada 31 Desember 2005. Indosat, sebagai hasil dari merger dengan Satelindo, merupakan penyedia terbesar kedua dengan jumlah pelanggan selular kurang lebih 16,7 juta dan pangsa pasar sebesar kurang lebih 26% pada 31 Desember 2006. Excelcomindo memiliki kurang lebih 9,5 juta pelanggan dan pangsa pasar kurang lebih 15% pada 31 Desember 2006. Sejak tahun 2003, Mobile 8 juga telah mengoperasikan layanan telepon selular CDMA di tingkat nasional. Mobile 8 memiliki kurang lebih 1,8 juta pelanggan dan pangsa pasar kurang lebih 3% pada 31 Desember 2006. Di samping operator GSM di tingkat nasional, sejumlah penyedia selular GSM, analog dan CDMA regional yang lebih kecil beroperasi di Indonesia.

Tabel 10 memuat rangkuman informasi pada 31 Desember 2006 mengenai tiga operator telepon selular GSM berlisensi terkemuka di tingkat nasional.

SLI

Pada 1 Agustus 2001, Pemerintah melalui DIRJEN POSTEL mengumumkan terminasi dini hak eksklusivitas Indosat untuk SLI. Pengumuman tersebut menyatakan maksud dari Pemerintah agar TELKOM menerima lisensi komersial untuk menyediakan layanan SLI pada akhir tahun 2003. Meskipun TELKOM hanya menerima lisensi komersial pada 13 Mei 2004, namun pihaknya sudah melakukan persiapan yang diperlukan untuk menyediakan layanan SLI bahkan sebelum menerima lisensi tersebut dan pada 7 Juni 2004 TELKOM mulai menawarkan layanan sambungan telepon tidak bergerak SLI kepada pelanggan. TELKOM telah meningkatkan *switching* tertentu agar memiliki kemampuan gerbang internasional di Batam, Jakarta dan Surabaya. Gerbang ini telah mendapat sertifikat operasi (sertifikat ULO) dari Dirjen Postel. Agar terhubung dengan operator luar negeri, TELKOM telah membangun dua *link* gelombang mikro untuk menghubungkan Batam-Singapura dan Batam-Pangerang (Malaysia). Selain itu, TELKOM, SingTel dan CAT mengembangkan sistem kabel bawah laut TIS pada tahun 2003 yang menghubungkan Batam, Singapura dan Thailand. TELKOM juga menandatangani perjanjian dengan Telekom Malaysia Berhad untuk pembangunan dan pemeliharaan kabel optik bawah laut yang baru untuk menghubungkan Dumai (Indonesia) dengan Telekom Melaka (Malaysia) yang diselesaikan pada bulan Desember 2004. TELKOM juga memperluas kabel internasional

dengan membeli sejumlah kapasitas *bandwidth* agar terhubung dengan Hong Kong dan TELKOM menggunakan kapasitas ini untuk terhubung ke negara lain, seperti Amerika Serikat. TELKOM juga menyelesaikan pengembangan *ground segment* untuk terhubung ke Satelit Intelsat pada bulan Desember 2004. Sebagai pemain baru di SLI, TELKOM bekerja sama dengan beberapa operator global untuk mendapatkan hubungan langsung atau tidak langsung agar dapat menjangkau seluruh tempat tujuan di luar negeri. Semua persiapan ini memungkinkan TELKOM untuk mulai menawarkan kepada pelanggan layanan sambungan telepon tidak bergerak SLI pada 7 Juni 2004.

VoIP

TELKOM secara resmi meluncurkan layanan VoIP pada bulan September 2002. VoIP menggunakan komunikasi data untuk mengalihkan trafik suara melalui internet yang menghasilkan penghematan biaya yang sangat substansial kepada pelanggan. Selain TELKOM, Excelcomindo, Indosat, Atlasat, Gaharu dan PT Satria Widya Prima menyediakan layanan VoIP di Indonesia. Operator lain yang tidak berlisensi juga menyediakan layanan VoIP yang dapat diakses melalui internet di samping dari piranti lunak yang memungkinkan komunikasi suara PC-ke-PC dapat terwujud melalui internet. Operator VoIP yang menawarkan layanan internasional juga bersaing dengan operator SLI, seperti Indosat dan, mulai tanggal 7 Juni 2004, TELKOM.

Operator VoIP bersaing terutama atas dasar penetapan harga dan kualitas layanan. Operator VoIP tertentu mulai menawarkan layanan seperti *budget call* dan *calling card* prabayar, yang diperkirakan akan menghasilkan persaingan yang lebih keras di antara para operator VoIP dan penyedia layanan SLI lain.

Satelit

Pada tahun-tahun terakhir, persaingan di bisnis satelit Asia-Pasifik semakin intensif. TELKOM di bisnis ini bersaing terutama dalam hal kekuatan jangkauan, penawaran produk dan harga. Industri satelit Indonesia tidak terlalu diatur dan dalam prakteknya beroperasi sesuai dengan kebijakan "*open-sky*". Artinya operator satelit Indonesia harus bersaing dengan operator satelit asing.

Lain-lain

Dalam tiga tahun terakhir, persaingan yang berkenaan dengan bisnis multimedia, internet, dan layanan yang terkait dengan komunikasi data semakin ketat terutama sehubungan dengan dikeluarkannya lisensi baru sebagai hasil dari deregulasi industri telekomunikasi Indonesia. TELKOM memperkirakan persaingan ini akan terus berlanjut dan semakin ketat. Penyedia layanan Multimedia, internet dan layanan yang terkait dengan komunikasi data di Indonesia pada dasarnya bersaing dalam hal harga, rentang layanan yang disediakan, kualitas jaringan, jangkauan jaringan dan kualitas layanan kepada pelanggan.

Lisensi

Undang-Undang Telekomunikasi mensyaratkan operator jaringan telekomunikasi dan operator layanan telekomunikasi, termasuk TELKOM, mendapatkan lisensi untuk mengoperasikan jaringan telekomunikasi dan menyediakan layanan telekomunikasi.

Sambungan telepon tidak bergerak kabel dan sambungan telepon tidak bergerak nirkabel. TELKOM menyediakan layanan sambungan telepon tidak bergerak lokal dan SLJJ berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25/1991 dan Peraturan Pemerintah No. 8/1993 yang mengijinkan TELKOM menyediakan layanan telekomunikasi sambungan telepon tidak bergerak dasar

TABEL 10. RANGKUMAN INFORMASI TIGA OPERATOR TELEPON SELULAR GSM BERLISENSI TERKEMUKA DI TINGKAT NASIONAL

Operator Telepon Selular GSM Berlisensi Di Tingkat Nasional di Indonesia			
	Operator		
	Telkomsel	Indosat	Excelcomindo
Tanggal peluncuran	Mei 1995	November 1994[2]	Oktober 1996
Bandwidth frekuensi berlisensi 2G (GSM 900 & 1800)	30 MHz	30 MHz	25 MHz
Bandwidth frekuensi berlisensi 3G (2 GHz)	5 MHz	5 MHz	5 MHz
Cakupan berlisensi	Di tingkat nasional	Di tingkat nasional	Di tingkat nasional
Cakupan jaringan	Di tingkat nasional	Informasi tidak tersedia	Informasi tidak tersedia
Pangsa pasar (pada tanggal 31 Desember 2006)[1]	56%	26%	15%
Pelanggan (pada tanggal 31 Desember 2006)[1]	35.6 juta	16.7 juta	9.5 juta

(1) Perkiraan, berdasarkan data statistik yang dihimpun oleh TELKOM.

(2) Pada bulan November 2003, Indosat dan Satelindo dimerger dan Indosat telah mengambil-alih operasi selular Satelindo.

dan non-dasar. Berdasarkan Keputusan Menhub No. KM 39/1993 mengenai operasi telekomunikasi dasar, TELKOM diijinkan mengadakan pola kerjasama operasi (KSO) dengan mitra KSO yang ada untuk penyediaan layanan sambungan telepon tidak bergerak di wilayah masing-masing. Pemerintah telah mengubah lisensi sambungan telepon tidak bergerak TELKOM tertentu agar memenuhi Undang-Undang Telekomunikasi yang baru dan TELKOM menerima Lisensi Modern untuk menyediakan layanan sambungan telepon tidak bergerak, layanan SLJJ dan layanan SLI pada 13 Mei 2004. TELKOM juga menyediakan layanan sambungan telepon tidak bergerak nirkabel berdasarkan wewenang pihaknya untuk menyediakan layanan sambungan telepon tidak bergerak dan menerapkan tarif PSTN untuk layanan ini, yang secara substansial lebih rendah dibandingkan untuk layanan selular. Kemampuan TELKOM untuk menyediakan layanan sambungan telepon tidak bergerak nirkabel dengan tarif PSTN dapat dipertanyakan oleh pihak regulator, operator selular lain dan asosiasi pedagang selular. Lihat "Faktor Risiko - Risiko yang terkait dengan anak perusahaan - Pihak regulator dan operator telekomunikasi lain dapat mempertanyakan kemampuan TELKOM dalam menerapkan tarif PSTN untuk layanan tidak bergerak nirkabel berbasis-CDMA-nya yang baru, yang dipasarkan dengan merek dagang TELKOMFlexi"

Selular. Telkomsel memiliki lisensi untuk mengoperasikan jaringan telepon selular GSM di tingkat nasional, menggunakan *bandwidth* frekuensi radio 7,5 MHz dalam band 900 MHz dan menggunakan *bandwidth* frekuensi radio 22,5 MHz dalam band 1800 MHz. Telkomsel juga memiliki lisensi dari Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia yang mengijinkan Telkomsel mengembangkan layanan selular dengan jangkauan nasional, termasuk perluasan kapasitas jaringannya. Selain itu, Telkomsel memiliki ijin dan lisensi dari dan registrasi pada pemerintah daerah tertentu dan/ atau instansi pemerintah, terutama dalam hubungannya dengan operasinya di wilayah tersebut, properti yang dimiliki oleh pihaknya dan/atau pembangunan dan penggunaan base transceiver station.

Sistem Telekomunikasi Bergerak Generasi Ketiga (3G). Pada bulan Februari 2006, Pemerintah Indonesia melaksanakan tender untuk tiga lisensi spektrum frekuensi radio 2,1 GHz, masing-masing memiliki *bandwidth* 5 MHz, untuk digunakan bersama lisensi baru untuk mengoperasikan jaringan telekomunikasi selular 3G di tingkat nasional di Indonesia. Penawar yang menang akan menjadi operator jaringan telekomunikasi selular 3G bersama dua pemegang lisensi yang ada (HCPT dan PT Lippo Telekom (Natrindo Telepon Selular)) yang telah menerima lisensi 3G melalui penawaran kompetitif pada tahun 2003. Pada 14 Februari 2006, berdasarkan Peraturan Menkominfo No. 19/2006, lisensi 3G diberikan kepada Telkomsel, Indosat dan Excelcomindo. Sebagai penawar yang menang, kepada Telkomsel, Indosat dan Excelcomindo dikenakan *upfront fee* hingga 200% dari harga penawaran, yang harus dibayar dalam waktu 30 hari kerja setelah penetapan. Telkomsel, Indosat dan Excelcomindo juga harus membayar biaya penggunaan spektrum frekuensi radio berdasarkan formula tertentu sesuai dengan Surat Keputusan Menkominfo No. 07/PER/M.KOMINFO/2/2006 (lihat Catatan 50c (ii) pada laporan keuangan konsolidasian).

SLI. TELKOM menerima lisensi komersial, sebagai bagian dari Lisensi Modernnya, untuk menyediakan layanan SLI pada 13 Mei 2004 berdasarkan syarat-syarat dari Keputusan Menhub No. KP 162/2004.

VoIP dan **ISP**. TELKOM memegang Lisensi Modern untuk menyediakan layanan VoIP dan ISP berdasarkan Keputusan Dirjen Postel No. SK01/DIRJEN/2004 yang juga mengijinkan TELKOM menyediakan layanan komunikasi data.

Penyedia akses jaringan. TELKOM memegang lisensi untuk menyediakan layanan koneksi internet yang dimulai pada 31 Juli 2006 berdasarkan Keputusan Dirjen Postel No. 275/DIRJEN/2006.

Tarif dan Biaya Interkoneksi

Pemerintah membagi tarif menjadi dua kategori:

- Tarif untuk penyediaan layanan telekomunikasi; dan
- Tarif untuk penyediaan jaringan telekomunikasi.

Tarif untuk Penyediaan Layanan Telekomunikasi

Pada umumnya, Menkominfo mengatur harga dan jumlah yang dapat dikenakan oleh TELKOM didasarkan atas formula tarif untuk layanan telekomunikasi di Indonesia. Operator telekomunikasi dapat menetapkan besaran tarif. Dalam hal ini, unit bisnis TELKOM berwenang melakukan penyesuaian terhadap harga berdasarkan panduan tertentu yang ditetapkan oleh Direksi TELKOM.

Tarif Sambungan Telepon Tidak Bergerak Kabel

Tarif yang dikenakan terhadap pelanggan telepon tidak bergerak kabel terdiri dari biaya langganan bulanan dan biaya penggunaan. Pemerintah menetapkan tarif telepon tidak bergerak kabel dengan merujuk pada formula batas harga yang menghitung kenaikan persentase rata-rata maksimum pada tarif telepon tidak bergerak kabel untuk tahun tertentu. Kenaikan maksimum umumnya sebesar Indeks Harga Konsumen Indonesia (CPI) untuk tahun sebelumnya sebagaimana yang dipublikasi oleh Biro Pusat Statistik Indonesia dikurangi dengan faktor efisiensi ("faktor-X") yang ditentukan oleh Pemerintah dengan mempertimbangkan faktor tertentu termasuk peningkatan efisiensi biaya layanan yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi, efisiensi manajemen, perubahan nilai tukar Rupiah-Dolar Amerika Serikat, kepentingan dari operator telekomunikasi dan daya beli masyarakat.

Dalam menghitung jumlah kenaikan persentase maksimum tarif untuk tahun

tertentu, komponen tarif untuk biaya instalasi pasang baru, biaya bulanan dan biaya penggunaan ditimbang sebanding dengan kontribusi yang diberikan pada jumlah pendapatan dari layanan tersebut (*basket revenue*) dalam tahun sebelumnya. Kenaikan rata-rata tertimbang harga yang dikenakan untuk layanan untuk suatu tahun harus lebih kecil atau sama dengan persentase batas harga. Selain kenaikan tarif, komponen tarif juga dapat diseimbangkan kembali (*rebalancing*) dari waktu ke waktu sedemikian rupa sehingga tarif untuk biaya bulanan dan biaya penggunaan meningkat dengan tingkat yang berbeda atau tarif tertentu turun sementara yang lain naik.

Pada 29 Januari 2002, Menhub mengumumkan bahwa tarif telepon tidak bergerak kabel akan dinaikkan sebesar rata-rata 45,49% untuk tiga tahun. Berlaku pada 1 Februari 2002, Menhub menaikkan tarif telepon tidak bergerak kabel dengan rata-rata tertimbang sebesar 15%. Meskipun tarif telepon tidak bergerak kabel diperkirakan akan dinaikkan kembali berlaku tanggal 1 Januari 2003, namun protes dari masyarakat sesudah pengumuman disampaikan oleh TELKOM mengenai kenaikan tarif memaksa untuk melakukan penangguhan pada 16 Januari 2003 mengenai pelaksanaan kenaikan tersebut. Lihat Bab “Faktor Risiko – Risiko terkait dengan TELKOM dan anak perusahaan – TELKOM beroperasi dalam lingkungan yang sah dan didasarkan atas regulasi yang sedang mengalami reformasi yang signifikan dan reformasi tersebut dapat memberi dampak merugikan pada bisnis TELKOM”.

Pada 30 Maret 2004, Pemerintah mengumumkan bahwa pihaknya akan mengijinkan operator akan menyeimbangkan kembali tarif mereka dengan kenaikan rata-rata tertimbang sebesar 9%. Hasilnya, TELKOM telah menyesuaikan tarif telepon tidak bergerak kabel dan telepon tidak bergerak nirkabel dengan biaya lokal naik sebesar 28,2%, tarif SLJJ turun sebesar rata-rata 10,6% dan biaya langganan bulanan naik dengan jumlah yang bervariasi antara 12,1% sampai 25,1%, yang dapat dilihat pada Tabel 11.

Pada bulan Januari 2005, Pemerintah tidak jadi melaksanakan rencana kenaikan tarif telepon tidak bergerak kabel untuk sampai rata-rata 45,49% yang diumumkan di bulan Januari 2002. Melalui pengumuman yang disampaikan oleh Menkominfo pada 1 April 2005 mengenai kode akses, Menkominfo menunjukkan bahwa akan ada penyeimbangan kembali tarif di masa mendatang. Pada 8 Februari 2006, Pemerintah mengeluarkan Keputusan Nomor. 09/Per/M.KOMINFO/02/2006 mengenai Prosedur Penentuan Tarif Saat Ini dan Tarif Teleponi Dasar Jaringan Telepon Tidak Bergerak Yang Disesuaikan, yang menetapkan formula baru untuk menghitung kenaikan tarif selanjutnya.

Tarif Telepon tidak bergerak nirkabel CDMA

Tarif yang dikenakan terhadap pelanggan telepon tidak bergerak nirkabel CDMA dicatat sebagai pendapatan telepon tidak bergerak. TELKOM menawarkan layanan telepon tidak bergerak nirkabel pasca-bayar dan prabayar.

Pasca-bayar. Pelanggan pasca-bayar membayar biaya aktivasi satu kali sebesar Rp 25.000 dan biaya bulanan sebesar Rp 30.000. Biaya penggunaan untuk pelanggan pasca-bayar yang dimulai tanggal 1 April 2004 dapat dilihat pada Tabel 12.

Untuk SMS, pelanggan pasca-bayar dikenakan biaya Rp 250 per sms. Pelanggan pasca-bayar yang menggunakan akses internet TELKOM melalui *dial-up* telepon tidak bergerak nirkabel dikenakan biaya Rp 165 per menit. Pelanggan pasca-bayar yang menggunakan sambungan khusus berbasis-*Public Data Network* untuk akses internet dikenakan biaya Rp 5 per KBps.

Prabayar. Biaya penggunaan untuk pelanggan prabayar, yang berlaku tanggal 10 Februari 2004, termasuk PPN sebesar 10%, dirangkum dalam Tabel 13.

Untuk SMS, pelanggan prabayar dikenakan biaya Rp 350 per sms. Pelanggan prabayar yang menggunakan akses internet TELKOM melalui *dial-up* telepon tidak bergerak nirkabel dikenakan biaya sebesar Rp 350 per menit.

Tarif SLI

TELKOM mulai menawarkan layanan sambungan telepon tidak bergerak SLI pada 7 Juni 2004. Tarif untuk panggilan SLI ditetapkan oleh penyedia layanan dengan ketentuan batas maksimum tertentu yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Tarif terkini SLI TELKOM dapat dilihat pada Tabel 14.

Tarif Selular

Pasar telekomunikasi selular Indonesia pada umumnya beroperasi pada sistem “*calling party pays*” yang mensyaratkan pemrakarsa panggilan telepon membayar panggilan. Operator selular di Indonesia menetapkan tarif mereka sendiri, sesuai dengan batas maksimum tertentu yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Pada 8 Februari 2006, Menkominfo mengeluarkan Keputusan No. 8/PER/M.KOMINFO/02/2006 yang mewajibkan pola baru tarif interkoneksi yang berbasis-biaya untuk seluruh operator jaringan dan layanan telekomunikasi. Pola ini berlaku sejak tanggal 1 Januari 2007, lihat bab ”Faktor Resiko”.

Tarif Pasca-Bayar. Tarif selular untuk layanan langganan pasca-bayar terdiri dari biaya aktivasi, langganan bulanan dan biaya pemakaian. Tabel 15 memuat tarif maksimum selular untuk layanan pasca-bayar yang berlaku tanggal 25 Februari 1998.

Sebelum perubahan pada tahun 1998 untuk melaksanakan struktur tarif selular yang saat ini berlaku, Pemerintah melakukan perubahan struktur tarif selular pada tahun 1997 dan 1994.

Telkomsel mengenakan biaya kepada pelanggan pasca-bayar baru biaya koneksi

TABEL 11. DAFTAR TARIF TELEPON TIDAK BERGERAK KABEL, BERLAKU TANGGAL 1 APRIL 2004

BIAYA PEMASANGAN DAN BIAYA BULANAN:			
Biaya akses	**Bisnis (Rp)**	**Tempat Tinggal (Rp)**	**Sosial (Rp)**
Instalasi	175.000 – 450.000	75.000 – 295.000	50.000 – 205.000
Langganan Bulanan	38.400 – 57.600	20.600 – 32.600	12.500 – 18.500

BIAYA PENGGUNAAN.		
Lokal	**Harga per Pulsa (Rp)**	**Durasi Pulsa**
Sampai 20 km	250	3 menit (di luar jam sibuk) dan 2 menit (jam sibuk)
Lebih dari 20 km	250	2 menit (di luar jam sibuk) dan 1,5 menit (jam sibuk)

SLJJ	**Harga per Menit (Rp)**	**Pembulatan Waktu Durasi Blok**
0-20 km	83 – 122	1 menit
20-30 km	122 – 163	1 menit
30-200 km	325 – 1.290	6 detik
200-500 km	460 – 1.815	6 detik
Lebih dari 500 km	570 – 2.270	6 detik

TABEL 12. TARIF TERKINI TELEPON TIDAK BERGERAK NIRKABEL CDMA *PASCA-BAYAR* YANG DIKENAKAN OLEH TELKOM, YANG BERLAKU SEJAK TANGGAL 1 APRIL 2004

Lokal	**Harga Per Pulsa (Rp)**	**Durasi Pulsa**
	250	2 menit (bukan jam sibuk) dan 1,5 menit (jam sibuk)
SLJJ	**Harga Per Menit (Rp)**	**Pembulatan Waktu Durasi Blok**
0-200 km	325 – 1,290	6 detik
200-500 km	460 – 1,815	6 detik
Lebih dari 500 km	570 – 2,270	6 detik

satu kali maksimum sebesar Rp 200.000 untuk aktivasi layanan, meskipun dapat diberikan potongan harga. Setelah sambungan awal, Telkomsel mengenakan biaya langganan bulanan antara Rp nihil (dengan ketentuan bahwa penggunaan bulanan minimum mencapai Rp 25.000) sampai Rp 65.000 per bulan (tergantung rencana tarif yang dipilih). Biaya pemakaian per tanggal 31 Desember 2006 dapat dilihat pada Tabel 16.

Tarif Prabayar. Untuk layanan selular prabayar, biaya aktivasi dapat ditentukan dengan bebas oleh operator selular sementara biaya pemakaian dibatasi maksimum 140% di atas biaya pemakaian puncak untuk layanan pasca-bayar. Per tanggal 31 Desember 2006, Telkomsel mengenakan biaya pemakaian kepada pelanggan prabayar (SimPATI/KARTU As) dapat dilihat pada Tabel 17.

Tarif Sirkit Langganan

Pemerintah menentukan tarif maksimum untuk sirkit langganan. Pemerintah menurunkan tarif sirkit langganan secara

TABEL 13. TARIF TERKINI TELEPON TIDAK BERGERAK NIR KABEL CDMA *PRA BAYAR* YANG DIKENAKAN OLEH TELKOM, YANG BERLAKU SEJAK TANGGAL 1 APRIL 2004

	Harga Per Menit (Rp)	Pembulatan Waktu Durasi Blok
Flexi ke Flexi/Wireline Tetap:		
Lokal	260	30 detik
SLJJ		
0-200 km	700 – 1.100	30 detik
Lebih dari 200 km	1.600 – 2.500	30 detik
Flexi ke telepon selular:		
Lokal	650 – 810	30 detik
SLJJ		
0-200 km	1.100 – 1.540	30 detik
Lebih dari 200 km	2.250 – 3.150	30 detik

TABEL 14. TARIF TERKINI SLI TELKOM

Wilayah	Harga Per Menit (Rp)	Pembulatan Waktu Durasi Blok
Afrika	5.090 – 6.440	6 detik
Amerika dan Karibia	5.090 – 7.470	6 detik
Asia dan Oceania	4.410 – 9.630	6 detik
Eropa	5.090 – 9.630	6 detik
Timur Tengah	5.090 – 8.460	6 detik

TABEL 15. TARIF TELEPON SELULAR (TARIF PASCA-BAYAR MAKSIMUM)

	Harga/Keterangan
Aktivasi	Rp 200.000
Biaya Bulanan (termasuk biaya frekuensi)	Rp 65.000/bulan
Biaya Penggunaan:	
Air Time	Rp 325/menit
Roaming*	Rp 1.000/panggilan ditambah biaya masuk per menit
Percakapan Selular Lokal	PSTN tarif lokal
Percakapan Selular SLJJ	PSTN tarif SLJJ

* Terhitung mulai pertengahan tahun 2005, Telkomsel menyediakan layanan roaming gratis kepada pelanggannya.

substansial pada tahun 1997 dan 1998. Pada 1 Januari 1997, Pemerintah menurunkan tarif untuk sirkit langganan rata-rata sebesar 52%. Tarif sirkit langganan untuk operator telekomunikasi lain dan badan Pemerintah lebih lanjut diturunkan hingga 30% yang berlaku sejak tanggal 1 Januari 1998. Pemerintah mengumumkan bahwa pihaknya bermaksud beranjak ke struktur tarif berbasis-formula untuk layanan sirkit langganan, namun Pemerintah belum mengumumkan usulan kerangka untuk formula tersebut.

Tabel 18 mencantumkan tarif sirkit langganan maksimum, yang berlaku sejak tanggal 1 Januari 1998, dan tetap berlaku sampai dengan tanggal laporan ini disusun.

Tarif VoIP

Biaya untuk layanan VoIP dapat ditentukan dengan bebas oleh operator VoIP berdasarkan beban biaya. TELKOM telah meluncurkan layanan VoIP, yang saat ini terdiri dari TELKOM Global-01017 dan TELKOMSave dengan tarif yang lebih murah. TELKOM yakin bahwa tarif untuk layanan TELKOM Global-01017 dan layanan TELKOMSave masing-masing kurang lebih 40% dan 60% dari tarif yang dikenakan oleh Indosat dan TELKOM untuk panggilan SLI.

Tarif Wartel

Biaya untuk wartel dapat ditentukan dengan bebas oleh operator. Wartel adalah telepon umum yang dioperasikan oleh pihak ketiga. TELKOM mendapatkan 70% dari tarif dasar yang dikenakan oleh operator kepada pelanggannya pada panggilan yang dilakukan dari wartel.

Tarif Satelit

TELKOM pada umumnya mengenakan tarif tahunan antara USD 1,05 juta hingga USD 1,20 juta per *transponder*, meskipun dalam beberapa hal TELKOM dapat menawarkan tarif dengan potongan harga untuk komitmen jangka panjang atau pelanggan yang setia.

TABEL 16 . BIAYA PEMAKAIAN PELANGGAN SELULAR TELKOMSEL

	Harga Per Menit (Rp)	Pembulatan Waktu Durasi Blok
Telepon selular ke telepon selular:		
Lokal	650 - 938	20 detik
SLJJ		
SLJJ1 (daerah terdekat tempat dikenakan biaya)	650 – 2.628	15 detik
SLJJ2 (daerah lain)	650 – 3.083	15 detik
Telepon selular ke sambungan tidak bergerak:		
Lokal	450 - 531	20 detik
SLJJ		
30-200 km	650 – 1.696	15 detik
200-500 km	785 – 2.221	15 detik
Lebih dari 500 km	895 – 2.676	15 detik
Internasional:		
Kelompok I	3.675 – 5.880	15 detik
Kelompok II	4.237 – 6.780	15 detik
Kelompok III	4.687 – 7.500	15 detik
Kelompok IV	5.362 – 8.580	15 detik
Kelompok V	6.225 – 9.960	15 detik
Kelompok VI	7.050 – 11.280	15 detik
Kelompok VII	8.025 – 12.840	15 detik

Tarif Akses Pita Lebar (*Broadband Access*)

Tabel 19a memuat tarif pada 31 Desember 2006 untuk layanan akses pita lebar TELKOM. Sejak 1 April 2007 tarif layanan pita lebar TELKOM telah berubah seperti terlihat pada tabel 19b.

Tarif untuk Layanan Lain

Besaran tarif untuk layanan teleponi dan layanan multimedia lain ditentukan oleh penyedia layanan dengan mempertimbangkan pengeluaran dan harga pasar. Pemerintah hanya menentukan formula tarif untuk layanan teleponi dasar, sementara tidak ada penetapan untuk tarif layanan lain.

Ketentuan Tarif untuk Jaringan Telekomunikasi

Tarif untuk Interkoneksi dan Akses

Pada 31 Desember 2006, Pemerintah menetapkan persentase tarif dan besaran biaya interkoneksi yang diterima oleh masing-masing operator terkait dengan panggilan yang melalui *beberapa* jaringan. Biaya interkoneksi yang dibayar untuk interkoneksi dengan jaringan telepon tidak bergerak TELKOM bervariasi, tergantung jenis operator yang terinterkoneksi (misalnya: jaringan SLI, selular, telepon tidak bergerak kabel, telepon tidak bergerak nirkabel atau satelit) dan ditentukan sesuai Keputusan Menhub No. 46/1998 (antara jaringan SLI, antara jaringan tidak bergerak domestik, jaringan tidak bergerak domestik dan SLI, antara jaringan selular, jaringan selular dan jaringan tidak bergerak domestik, jaringan selular dan SLI) dan diubah oleh Keputusan Menhub No. 37/1999 (jaringan tetap domestik dan jaringan SLI) dan Keputusan Menhub No. KU506/1997 (antara jaringan tidak bergerak lokal dan jaringan domestik). Untuk interkoneksi dengan operator satelit, biaya interkoneksi didasarkan atas Keputusan Menhub No. 30/2000. Biaya interkoneksi untuk jaringan tidak bergerak lokal dan jaringan domestik didasarkan atas Keputusan No. KU506/1997. Biaya interkoneksi yang dibayar oleh operator yang menginterkoneksi didasarkan terutama pada perundingan antara penyedia jaringan dan, apabila tidak tercapai kesepakatan dari para penyedia, biaya interkoneksi harus ditentukan sesuai Keputusan yang disebut di atas.

Sesuai Peraturan Menkominfo No. 8/PER/M.KOMINFO/02/2006, tiap operator akan menentukan tarifnya atas DPI, dan DPI tiap operator yang dominan akan mendapat persetujuan dari BRTI. Pada 12 April 2006, Dirjen Postel mengeluarkan Keputusan No. 141/2006 berkenaan dengan Penentuan Operator Yang Dominan, TELKOM, Indosat dan Telkomsel diumumkan sebagai operator yang dominan untuk keperluan DPI. Tarif untuk interkoneksi dengan jaringan TELKOM disampaikan dalam DPI TELKOM sebagaimana yang ditentukan berdasarkan Dirjen Postel No. 279/DIRJEN/2006 pada 4 Agustus 2006 dan yang bervariasi tergantung jenis operator yang terinterkoneksi (jaringan tidak bergerak lokal, jaringan selular, jaringan internasional, jaringan mobile satelit dan jaringan internasional). Pada 28 Desember 2006, TELKOM dan seluruh operator jaringan lain menandatangani perubahan terhadap perjanjian interkoneksi yang ada dari masing-masing pihak untuk pelaksanaan tarif berbasis-biaya yang diwajibkan berdasarkan Peraturan Menkominfo No. 8/PER/M.KOMINFO/02/2006. Perubahan ini berlaku sejak tanggal 1 Januari 2007. Lihat Bab “Tinjauan Bisnis – Regulasi – Interkoneksi”.

TABEL 17. BIAYA PEMAKAIAN PELANGGAN PRABAYAR TELKOMSEL (SimPATI-KARTU As)

	Harga Per Menit (Rp)		Pembulatan Waktu Durasi Blok	
	SimPATI	KARTU As	SimPATI	KARTU As
Panggilan sesama Telkomsel:				
Lokal	300 – 1.500	1.200	30 detik	per detik
SLJJ:				
Zona 1	300 – 4.000	1.200	30 detik	per detik
Zona 2	300 – 4.500	1.200	30 detik	per detik
Panggilan ke selular lain:				
Lokal	1.300 – 1.600	2.400	30 detik	per detik
SLJJ:				
Zona 1	3.500 – 4.000	2.400	30 detik	per detik
Zona 2	4.000 – 4.500	2.400	30 detik	per detik
Panggilan ke telepon tidak bergerak:				
Lokal	750 - 950	1,800	30 detik	per detik
SLJJ:				
30-200 km	2,000 – 2,300	1,800	30 detik	per detik
200-500 km	3,200 – 3,720	1,800	30 detik	per detik
Lebih dari 500 km	3,600 – 4,150	1,800	30 detik	per detik
Internasional:				
Group I-III	7,500 – 8,000	8,000	15 detik	60 detik
Group IV-VII	11,000 – 12,000	12,000	15 detik	60 detik

TABEL 18. TARIF MAKSIMAL SIRKIT LANGGANAN EFEKTIF 1 JANUARI 1998

	Tarif Maksimum (Rp)
Biaya Instalasi	
Akses pelanggan	600.000 – 700.000[1]
Akses operator lain	900.000
Biaya langganan bulanan	
Sambungan Analog	
Lokal (atau hingga 25 km)	60.000 – 250.000[2]
Interlokal (lebih dari 25 km)	779.400 – 3.557.750[3]
Sambungan digital	
Lokal (atau hingga 25 km)	190.000 – 172.268.000[4]
Interlokal (lebih dari 25 km)	478.800 – 2.308.628.250[5]

(1) Harga berbeda berdasarkan peralatan yang disediakan oleh TELKOM.

(2) Harga berbeda berdasarkan pengguna (swasta, operator telekomunikasi berlisensi lainnya, atau pemerintah) dan peralatan yang disediakan oleh TELKOM.

(3) Harga berbeda berdasarkan pengguna (swasta, operator telekomunikasi berlisensi lainnya, atau pemerintah) dan jarak.

(4) Harga berbeda berdasarkan pengguna (swasta, operator telekomunikasi berlisensi lainnya, atau pemerintah) dan kecepatan.

(5) Harga berbeda berdasarkan pengguna (swasta, operator telekomunikasi berlisensi lainnya, atau pemerintah), kecepatan dan jarak.

TABEL 19 A. TARIF TERKINI LAYANAN AKSES PITA LEBAR

Layanan Speedy	Biaya Aktivasi (Rp)	Biaya Bulanan (Rp)	Pemakaian Bulanan Yang Diijinkan	Biaya Kelebihan Pemakaian (Rp)
Speedy untuk Personal	150.000	300.000	750 MB	700/MB
Speedy untuk Professional	150.000	700.000	2.0 GB	700/MB
Speedy untuk Office	150.000	2.000.000	Tak-terbatas	—
Speedy untuk Warnet	150.000	3.000.000	Tak-terbatas	—

TABEL 19 B. TARIF AKSES PITA LEBAR TELKOM TELAH BERUBAH SEJAK APRIL 2007

Layanan Speedy	Biaya Aktivasi (Rp)	Biaya Bulanan (Rp)	Pemakaian Bulanan Yang Diijinkan	Biaya Kelebihan Pemakaian (Rp)
Speedy untuk Personal	75.000	200.000	1.0 GB	500/MB
Speedy untuk Professional	75.000	400.000	3.0 GB	500/MB
Speedy untuk Office	75.000	750.000	Tak-terbatas	—
Speedy untuk Warnet	75.000	1.750.000	Tak-terbatas	—
Speedy Time Based	75.000	200.000	50 jam	25/menit

TABEL 20 . TARIF INTERKONEKSI INTERNASIONAL

Uraian	Tarif
Biaya Akses	Rp 850 / panggilan yang berhasil
Biaya Penggunaan	Rp 550 / menit yang dibayar

Pada 8 Februari 2006, Menkominfo menerbitkan Peraturan No. 8/PER/M.KOMINFO/02/2006, yang memberlakukan skema tarif baru interkoneksi berbasiskan biaya untuk seluruh operator jaringan dan layanan telekomunikasi. Skema tarif interkoneksi baru tersebut berlaku efektif pada 1 Januari 2007. Lihat Bab "Faktor Risiko – Risiko yang terkait dengan TELKOM dan anak perusahaan – TELKOM - TELKOM beroperasi dalam lingkungan industri yang hukum dan peraturannya mengalami reformasi/ perubahan signifikan yang perubahan tersebut dapat memberi dampak merugikan pada bisnis TELKOM" dan Bab "Tinjauan Bisnis –- Regulasi – Interkoneksi".

Interkoneksi dengan Jaringan telepon tidak bergerak

Rencana Teknis Dasar Nasional Pemerintah yang diuraikan dalam Keputusan 4 tahun 2001, yang diubah berdasarkan Keputusan 28 tahun 2004 dan Peraturan Menkominfo No. 6/2005, menetapkan persyaratan teknis, rencana *routing* dan rencana penomoran untuk interkoneksi

atas jaringan berbagai operator telekomunikasi di antara mereka sendiri dan dengan jaringan telepon tidak bergerak TELKOM. Sampai dengan laporan tahunan ini ditulis, biaya untuk interkoneksi di dalam jaringan telepon tidak bergerak TELKOM terutama mengacu pada Keputusan No. 506/1997, Keputusan No. 46/1998, Keputusan No. 37/1999, Keputusan No. 30/2000 dan Undang-Undang No. 36/1999. Biaya interkoneksi tertentu ditentukan berdasarkan atas perundingan antara para pihak yang saling terinterkoneksi. Pada 28 Desember 2006, TELKOM dan seluruh operator jaringan lainnya menandatangani perubahan terhadap perjanjian interkoneksi yang ada dari masing-masing pihak untuk melaksanakan tarif berbasis-biaya sebagaimana diwajibkan oleh Peraturan No. 8/PER/M.KOMINFO/02/2006. Perubahan ini berlaku sejak tanggal 1 Januari 2007.

Interkoneksi Sambungan Tidak Bergerak Lokal dengan Indosat. Indosat meluncurkan layanan akses telepon tidak bergerak nirkabel CDMA dengan merek dagang "StarOne" di Surabaya pada 29 Mei 2004 dan di Jakarta pada 25 Juli 2004, sehingga menciptakan "sistem *duopoli*" di pasar telekomunikasi domestik sambungan telepon tidak bergerak Indonesia. Berdasarkan perjanjian interkoneksi antara TELKOM dan Indosat untuk interkoneksi panggilan lokal dan SLJJ tertanggal 23 September 2005, operator jaringan tempat panggilan berakhir menerima jumlah yang disepakati per menit.

Interkoneksi Sambungan Tidak Bergerak Nirkabel Lainnya. Jaringan telepon tidak bergerak nirkabel dapat terinterkoneksi dengan jaringan telepon tidak bergerak TELKOM di gerbang (*gateway*) TELKOM. Sampai dengan laporan tahunan ini ditulis, selain TELKOM dan Indosat, PT Bakrie Telecom (sebelumnya Ratelindo) juga mengoperasikan jaringan telepon tidak bergerak nirkabel di Indonesia. Interkoneksi telepon tidak bergerak nirkabel antara TELKOM dan PT Bakrie Telecom saat ini didasarkan atas perjanjian interkoneksi terkini yang ditandatangani pada tahun 2005. Sesuai perjanjian, untuk interkoneksi panggilan lokal, operator jaringan tempat panggilan berakhir menerima jumlah yang telah disepakati per menit. Untuk panggilan lokal yang bermula di jaringan PT Bakrie Telecom dan berakhir di jaringan selular dan sebaliknya yang transit melalui jaringan telepon tidak bergerak TELKOM, TELKOM menerima persentase yang telah disepakati dari tarif yang berlaku untuk panggilan lokal. Untuk panggilan SLJJ yang bermula di jaringan telepon tidak bergerak TELKOM dan berakhir di jaringan PT Bakrie Telecom, PT Bakrie Telecom menerima jumlah yang telah disepakati per menit. Untuk panggilan SLJJ yang bermula di jaringan telepon tidak bergerak PT Bakrie Telecom dan berakhir di jaringan TELKOM dan untuk transit panggilan jarak jauh melalui jaringan telepon tidak bergerak TELKOM, TELKOM menerima persentase yang telah disepakati dari tarif jarak jauh yang berlaku. Selain itu, PT Bakrie Telecom menerima jumlah tetap tertentu untuk tiap menit panggilan internasional yang masuk dan keluar ke dan dari PT Bakrie Telecom yang transit melalui jaringan telepon tidak bergerak TELKOM dan menggunakan layanan SLI TELKOM. PT Bakrie Telecom juga menerima 25% dari tarif interkoneksi yang berlaku dari panggilan internasional yang masuk dan keluar yang transit melalui jaringan telepon tidak bergerak TELKOM tetapi menggunakan layanan SLI Indosat.

Interkoneksi Sambungan Tidak Bergerak Kabel Lainnya. Sejak tanggal 1 September 1998, TELKOM telah menerima bagian dari tarif dari Batam Bintan Telekomunikasi ("BBT") yang merupakan operator lokal dengan daerah cakupan khusus di Pulau Batam untuk tiap panggilan yang berhasil yang transit atau berakhir di jaringan telepon tidak bergerak TELKOM. Berdasarkan perjanjian interkoneksi, untuk panggilan interkoneksi lokal, pendapatan dibagi berdasarkan "*sender-keeps-all*". Untuk panggilan lokal yang bermula di jaringan BBT dan berakhir di jaringan selular dan sebaliknya yang transit melalui jaringan telepon tidak bergerak TELKOM, TELKOM menerima persentase yang telah disepakati dari tarif yang berlaku untuk panggilan lokal. Untuk interkoneksi panggilan SLJJ, operator jaringan tempat panggilan berakhir atau transit menerima persentase yang telah disepakati dari tarif jarak jauh yang berlaku. Selain itu, BBT menerima jumlah tetap tertentu untuk tiap menit panggilan internasional yang masuk dan keluar dari dan ke BBT yang transit melalui jaringan telepon tidak bergerak TELKOM dan menggunakan layanan SLI TELKOM dan 50% dari tarif interkoneksi yang berlaku untuk panggilan internasional yang masuk dan keluar yang transit melalui jaringan telepon tidak bergerak TELKOM dan menggunakan layanan SLI Indosat.

Interkoneksi Selular

Sehubungan dengan panggilan interkoneksi lokal, termasuk panggilan transit, antara jaringan selular dan jaringan telepon tidak bergerak TELKOM, TELKOM menerima 50% dari tarif penggunaan sambungan telepon tidak bergerak yang berlaku untuk pulsa lokal. Untuk panggilan lokal dari jaringan telepon tidak bergerak TELKOM ke jaringan selular, TELKOM mengenakan kepada pelanggannya tarif panggilan lokal yang berlaku ditambah biaya *airtime* dan membayar kepada operator selular biaya *airtime*. Untuk panggilan lokal antara jaringan telekomunikasi selular, operator selular yang memulai membayar biaya *airtime* kepada operator selular yang mengakhiri.

Keputusan Interkoneksi saat ini, yang berlaku tanggal 1 April 1998, menggunakan asumsi bahwa panggilan jarak jauh mungkin dilakukan oleh lebih dari satu jaringan. Sesuai dengan keputusan interkoneksi, untuk panggilan SLJJ yang bermula di jaringan telepon tidak bergerak TELKOM, TELKOM berhak mempertahankan bagian dari tarif SLJJ yang berlaku, dengan rentang dari 40% dari tarif dalam hal bagian SLJJ keseluruhan dilaksanakan oleh operator

selular hingga 85% dari tarif dalam hal bagian SLJJ keseluruhan dilaksanakan oleh jaringan telepon tidak bergerak TELKOM. Untuk panggilan SLJJ yang bermula dari pelanggan selular, TELKOM berhak mempertahankan bagian dari tarif SLJJ yang berlaku, dengan rentang dari 25% dari tarif dalam hal panggilan bermula dari pelanggan selular, transit melalui jaringan telepon tidak bergerak TELKOM dan berakhir di pelanggan selular lain dengan bagian SLJJ keseluruhan dilaksanakan oleh operator selular hingga 85% dari tarif dalam hal bagian SLJJ keseluruhan dilaksanakan oleh jaringan telepon tidak bergerak TELKOM dan berakhir di jaringan telepon tidak bergerak TELKOM.

Interkoneksi Internasional

Interkoneksi pada jaringan telepon tidak bergerak domestik TELKOM untuk panggilan internasional terdiri dari biaya akses dan biaya pemakaian. Tabel 20 mencantumkan tarif interkoneksi internasional saat ini, yang berlaku pada tahun 2006, untuk panggilan SLI yang dialihkan melalui gerbang internasional Indosat dan yang bermula, transit atau berakhir di jaringan telepon tidak bergerak domestik TELKOM dan jaringan selular Telkomsel sesuai Keputusan Menteri No. 37 tahun 1999.

Tarif interkoneksi baru berlaku efektif 1 Januari 2007 lihat bagian "Regulasi-Interkoneksi". Selain itu, sejak bulan Juni 2004 TELKOM telah menyediakan layanan SLI. Sampai dengan laporan tahunan ini ditulis, layanan SLI TELKOM dapat diakses oleh pelanggan dari seluruh operator telekomunikasi di Indonesia. Biaya interkoneksi dan biaya akses untuk panggilan keluar yang menggunakan layanan SLI TELKOM atau penerimaan panggilan internasional menggunakan gerbang internasional TELKOM, dinegosiasikan dengan operator dalam negeri terkait.

Interkoneksi Telepon Satelit

Sejak triwulan keempat tahun 2001, TELKOM telah menerima bagian pendapatan yang timbul dari transaksi interkoneksi dengan PSN, suatu operator satelit nasional. Berdasarkan perjanjian, sehubungan dengan panggilan interkoneksi antara TELKOM dan PSN, TELKOM menerima Rp 800 per menit untuk biaya jaringan dan tambahan *origination fee* Rp 300 per menit apabila panggilan bermula dari jaringan telepon tidak bergerak TELKOM.

Interkoneksi VoIP

Sebelumnya Keputusan Menhub No. 23/2002 menetapkan bahwa biaya akses dan biaya sewa jaringan untuk penyediaan layanan VoIP harus disepakati di antara operator jaringan dan operator VoIP. Pada 11 Maret 2004, Menhub mengeluarkan Keputusan No. 31/2004 yang menyatakan bahwa biaya interkoneksi untuk VoIP harus ditetapkan oleh Menhub. Sampai dengan tanggal laporan tahunan ini ditulis, Menkominfo, sebagai pihak penerima tanggung jawab pengaturan telekomunikasi sejak dialihkan pada bulan Februari 2005, masih belum menentukan biaya interkoneksi VoIP baru yang akan dikenakan. Sebelum biaya baru ditetapkan, TELKOM akan terus menerima biaya hubungan (*connection fee*) untuk panggilan yang bermula atau berakhir pada jaringan telepon tidak bergerak TELKOM berdasarkan jumlah tetap per menit yang telah disepakati.

Merek Dagang, Hak Cipta dan Paten

TELKOM memiliki sejumlah hak kekayaan intelektual terdaftar yang terdiri dari merek dagang, hak cipta dan paten. TELKOM telah mendaftarkan di Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (i) merek dagang untuk nama perseroan, logo dan layanan tertentu dari pihaknya termasuk nama produk TELKOM, (ii) hak cipta buku dan karya seni, dan (iii) paten untuk layanan group SMS. Sebagai tambahan, TELKOM sedang memproses pengajuan hak cipta atas beberapa buku. Hak kekayaan intelektual tersebut sangat penting bagi bisnis TELKOM.

STRUKTUR BISNIS DAN ORGANISASI

Informasi mengenai Anak Perusahaan dan Perusahaan Asosiasi

Anak Perusahaan

Sampai dengan 31 Desember 2006, TELKOM mempunyai kepemilikan langsung di sembilan anak perusahaan langsung (*direct subsidiaries*) konsolidasian dan lima anak perusahaan asosiasi langsung yang tidak dikonsolidasi. Kegiatan bisnis anak perusahaan dikonsolidasi (sebagaimana diuraikan lebih lanjut di bawah) digambarkan sebagai bagian dari bisnis TELKOM dalam laporan tahunan ini, sebagaimana halnya Catatan 1c pada laporan keuangan konsolidasian. Untuk mendapatkan gambaran mengenai kegiatan perusahaan asosiasi tidak dikonsolidasi dari TELKOM, lihat "Perusahaan Asosiasi Tidak Dikonsolidasi" di bawah dan Catatan 10 pada laporan keuangan konsolidasian.

Tabel di bawah menggambarkan hak kepemilikan langsung TELKOM di beberapa anak perusahaan pada 31 Desember 2006. Hak kepemilikan TELKOM atas perusahaan asosiasi dapat bertambah atau terdilusi sebagai hasil dari rencana restrukturisasi TELKOM atas hak kepemilikan sah TELKOM atas perusahaan tersebut untuk memusatkan pada telepon tidak bergerak, telepon selular dan bisnis multimedia. Pada bulan Januari 2006, anak perusahaan TELKOM, yaitu PT Multimedia Nusantara ("Metra"), dan PT Mekar Prana Indah (dimiliki oleh Dana Pensiun Bank Indonesia dan Yayasan Kesejahteraan Karyawan Bank Indonesia) mendirikan perusahaan bernama PT Finnet Indonesia. Perusahaan baru ini akan menyediakan layanan jaringan keuangan di tingkat nasional yang mengirim data perbankan dan pembayaran elektronik ke seluruh Indonesia.

Perusahaan Asosiasi yang Tidak Dikonsolidasi

PT Patra Telekomunikasi Indonesia ("Patrakom")

Patrakom didirikan pada bulan September 1995 dan sampai dengan laporan tahunan ini ditulis dimiliki oleh TELKOM (40%), PT Elnusa

TABEL 1. DAFTAR ANAK PERUSAHAAN DIKONSOLIDASI DAN TIDAK DIKONSOLIDASI

Perusahaan	Kepemilkan (%) Tanggal 31 Desember 2006	Catatan	Operasi Bisnis
DIKONSOLIDASI			
A. Anak Perusahaan Langsung (*Direct subsidiaries*)			
Telepon tidak bergerak:			
PT AriaWest International ("AriaWest")	100	(1)	Telekomunikasi
PT Dayamitra Telekomunikasi ("Dayamitra")	100	(2)	Telekomunikasi
PT Pramindo Ikat Nusantara ("Pramindo")	100	(3)	Pembangunan dan Layanan Telekomunikasi
Selular:			
PT Telekomunikasi Selular ("Telkomsel")	65	(4)	Telekomunikasi (Jasa Telepon Selular GSM)
Aplikasi, *Content, Datacom*:			
PT Multimedia Nusantara ("Metra")	100	(5)	Multimedia
PT Infomedia Nusantara ("Infomedia")	51	(6)	Layanan Data dan Informasi
PT Indonusa Telemedia ("Indonusa")	96	(7)	TV Berlangganan
PT Napsindo Primatel Internasional ("Napsindo")	60	(8)	Telekomunikasi
Properti & Konstruksi:			
PT Graha Sarana Duta ("GSD")	99.9	(9)	*Real estate*, konstruksi dan jasa
B. Anak Perusahaan Tidak Langsung (*Indirect subsidiaries*)			
Telekomunikasi Selular Finance Limited ("TSFL")	100	(10)	Keuangan
Telkomsel Finance B.V. ("TFBV")	100	(11)	Keuangan
Aria West International Finance B.V. ("AWI BV")	100	(12)	Keuangan
PT Balebat Dedikasi Prima ("Balebat")	65	(13)	Percetakan Data dan Komunikasi
PT Finnet Indonesia ("Finnet")	60	(14)	Data Perbankan dan Komunikasi

LANJUTAN TABEL 1

Perusahaan	Kepemilkan (%) Tanggal 31 Desember 2006	Catatan	Operasi Bisnis
TIDAK DIKONSOLIDASI			
A. Perusahaan Asosiasi Langsung			
Kepemilikan TELKOM antara 20% hingga 50%:			
PT Patra Telekomunikasi Indonesia ("Patrakom")	40	(15)	Layanan VSAT
PT Citra Sari Makmur ("CSM")	25	(16)	VSAT dan Layanan Telekomunikasi Lainnya
PT Pasifik Satelit Nusantara ("PSN")	22.38	(17)	Transponder satelit dan komunikasi
Kepemilikan TELKOM kurang dari 20%:			
PT Batam Bintan Telekomunikasi ("BBT")	5	(18)	Telepon tidak bergerak (di pulau Batam dan Bintan)
PT Pembangunan Telekomunikasi Indonesia ("Bangtelindo")	3.18	(19)	Pemeliharaan jaringan dan peralatan telekomunikasi
B. Perusahaan Asosiasi Tidak Langsung			
Bridge Mobile Pte. Ltd. ("BMP")	12.5	(20)	Layanan selular (di Asia Pasifik)

(1) TELKOM mengendalikan sepenuhnya AriaWest sejak tanggal 31 Juli 2003 setelah mengakuisisi 100% AriaWest dari PT. Aria Infotek (52,50%), MediaOne International I B.V. (35%) dan The Asian Infrastructure Fund (12,50%). Sesuai Perjanjian Jual Beli tertanggal 12 September 2005, satu saham di AriaWest dialihkan ke Bpk. John Welly untuk memenuhi persyaratan hukum bahwa perseroan terbatas Indonesia harus dimiliki oleh lebih dari satu pemegang saham. Pada 6 Maret 2007 PT Aria West International diubah namanya menjadi PT Telekomunikasi Indonesia International (Lihat catatan 53b laporan keuangan konsolidasi)

(2) TELKOM mengontrol 100% saham Dayamitra sejak tanggal 14 Desember 2004, sesudah perolehan 9,68% saham Dayamitra dari TM Communications (HK) Ltd., yang meningkatkan kepemilikan TELKOM atas Dayamitra dari 90,32% menjadi 100%. Satu saham TELKOM di Dayamitra dialihkan kepada Bpk. Robby Rubama Sadeli untuk memenuhi persyaratan hukum bahwa perseroan terbatas Indonesia harus dimiliki oleh lebih dari satu pemegang saham.

(3) TELKOM dan para pemegang saham Pramindo menandatangani Perjanjian Jual Beli Bersyarat untuk penjualan saham Pramindo pada 19 April 2002 sesuai dengan mana TELKOM menerima 30% dari saham Pramindo pada bulan Agustus 2002 dan tambahan 15% pada bulan September 2003 sementara sisanya 55% dialihkan kepada TELKOM pada 15 Desember 2004. Meskipun TELKOM hanya memiliki 30% dari saham Pramindo, namun TELKOM memperoleh kendali atas Pramindo pada 15 Agustus 2002 dan, dengan sendirinya, TELKOM mengkonsolidasi 100% dari Pramindo sejak tanggal 15 Agustus 2002. TELKOM menandatangani perjanjian pinjaman jangka pendek dengan ABN AMRO Bank N.V. Jakarta dalam jumlah kurang lebih USD 130 juta pada 29 Januari 2004 untuk membiayai pembelian yang dipercepat atas sisanya 55%. Pada 15 Maret 2004, TELKOM menggunakan hasil pinjaman untuk membeli kembali surat promes yang jatuh tempo pada 15 Juni 2004, 15 September 2004 dan 15 Desember 2004. Sesudah transaksi ini, TELKOM memiliki 100% Pramindo. Satu saham TELKOM di Pramindo dialihkan kepada Bpk. Adek Julianwar untuk memenuhi persyaratan hukum bahwa perseroan terbatas Indonesia harus dimiliki oleh lebih dari satu pemegang saham.

(4) Telkomsel didirikan pada tahun 1995 oleh TELKOM (51%) dan PT Indosat Tbk (49%). Sesudah berbagai transaksi dan perubahan kepemilikan, Telkomsel saat ini dimiliki oleh TELKOM (65%) dan Singapore Telecom Mobile Pte. Ltd. (35%).

(5) TELKOM meningkatkan kepemilikannya atas Metra pada 8 April 2003 menjadi 100% dengan memperoleh 69% saham Metra dari PT Indocitra Grahabawana berdasarkan transaksi *share-swap*. TELKOM bermaksud menggunakan Metra untuk mengoperasikan layanan multimedia sejalan dengan strategi TELKOM untuk terfokus pada layanan telepon, selular dan multimedia. Sesuai perjanjian jual beli tertanggal 12 September 2005, satu saham di Metra dialihkan oleh TELKOM kepada Bpk. John Welly untuk memenuhi persyaratan hukum bahwa perseroan terbatas Indonesia harus dimiliki oleh lebih dari satu pemegang saham. Pada 21 Juli 2005, RUPS Metra memutuskan untuk mengeluarkan saham tambahan dengan nilai total Rp 26 miliar kepada TELKOM. TELKOM membayar sebesar jumlah tersebut pada 21 Oktober 2005.

(6) Infomedia didirikan pada tahun 1984 dan saat ini dimiliki oleh TELKOM (51%) dan PT Elnusa (49%), anak perusahaan PERTAMINA – suatu perusahaan minyak milik negara Indonesia. Infomedia menyediakan layanan direktori telepon dan layanan informasi lain.

(7) Pada 8 Agustus 2003, TELKOM dan PT Centralindo Pancasakti Cellular ("CPSC") menandatangani perjanjian *share-swap* sesuai dengan mana TELKOM menerima tambahan 31% saham Indonusa dari CPSC. Sesudah transaksi ini, kepemilikan TELKOM di Indonusa meningkat dari 57% menjadi 88%. Sesuai rapat umum luar biasa para pemegang saham Indonusa pada 29 Oktober 2003, seluruh pemegang saham sepakat untuk mengkonversi tambahan Rp 13.500 juta utang Indonusa kepada TELKOM menjadi saham yang baru dikeluarkan oleh Indonusa. Sesudah konversi tersebut, kepemilikan TELKOM di Indonusa meningkat dari 88% menjadi 90%. Sejak tanggal 31 Desember 2005, CPSC tidak memegang saham apapun di Indonusa. CPSC bukan pelanggan utama TELKOM. Pada bulan November 2005, TELKOM meningkatkan kepemilikannya di Indonusa dari 90% menjadi 96% dengan memperoleh 5,29% saham di Indonusa yang dimiliki oleh PT Megacell Media.

(8) TELKOM meningkatkan kepemilikan di Napsindo dari 32% menjadi 60% dengan memperoleh 28% saham Napsindo dari PT Info Asia Sukses Mandiri ("InfoAsia") pada 28 Januari 2003. Napsindo saat ini dimiliki oleh TELKOM (60%) dan PT Info Asia Sukses Mandiri (40%). Sejak 13 Januari 2006 operasi Napsindo telah dibekukan. Pada 18 April 2007 lisensi NAP Napsindo dicabut oleh Dirjen Postel berdasarkan Keputusan No. 109/2007 tentang Pencabutan Izin ISP dan NAP. Seperti yang telah diuraikan pada laporan keuangan konsolidasian TELKOM sampai dengan posisi 31 Desember 2006, Napsindo telah berhenti beroperasi sejak tahun 2005 sehingga pencabutan izin NAP Napsindo diperkirakan tidak menimbulkan dampak yang signifikan terhadap TELKOM.

(9) TELKOM mengakuisisi 100% GSD pada tanggal 6 April 2001 dari Koperasi Mitra Duta dan Dana Pensiun Bank Duta. TELKOM mengalihkan satu dari saham tersebut kepada Bpk. Martono untuk memenuhi persyaratan hukum bahwa perseroan terbatas Indonesia harus dimiliki oleh lebih dari satu pemegang saham.

(10) Telkomsel memiliki kepemilikan saham 100% di TSFL, sebuah perusahaan yang didirikan di Mauritius pada 22 April, 2002. Tujuan TSFFL adalah mengumpulkan dana untuk pengembangan usaha Telkomsel melalui penerbitan surat hutang, obligasi, hipotek dan sekuritas lainnya.

(11) TFBV, anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh Telkomsel, didirikan di Amsterdam, Belanda, pada 7 Februari 2005 untuk meminjam, meminjamkan dan mengumpulkan dana, termasuk penerbitan saham, promes atau instrument hutang.

(12) AWI BV, perusahaan yang didirikan di Netherlands, anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh AWI. AWI BV bergerak dalam bidang pemberian jasa perdagangan dan layanan pembiayaan.

(13) Balebat adalah perusahaan yang bergerak di usaha percetakan, berdomisili di Bogor, Indonesia. Pada 1 Juli 2006, infomedia membeli 14% saham Balebat dari sejumlah pemegang saham lainnya, dan karena itu meningkatkan kepemilikan saham Infomedia dari 51% menjadi 65%.

(14) Finnet didirikan pada bulan Januari 2006 oleh Metra (60%), anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh TELKOM dan PT Mekar Prana Indah, yang dimiliki oleh Dana Pensiun Bank Indonesia dan Yayasan Kesejahteraan Bank Indonesia. Finnet memberikan layanan jaringan keuangan di seluruh penjuru negeri dengan mengirimkan data perbankan dan *e-payment*.

(15) Pada 26 Agustus 2005, TELKOM membeli 10% saham di PT Patra Telekomunikasi Indonesia (Patrakom) dari Indosat. Hasilnya, kepemilikan saham TEKOM di Patrakom meningkat dari 30% menjadi 40%, dan saham yang tersisa dimiliki oleh PT Elnusa (40%), dan PT Tanjung Mustika (20%).

(16) CSM didirikan pada tahun 1986 oleh Sdr. Subagio Wirjoatmodjo dan Bell Atlantic Indonesia Inc. Saat ini, CSM dimiliki oleh PT Tigatra Media (38,29%), Media Trio (L) Inc. Malaysia (36.71%), dan TELKOM (25%).

(17) Sebagai bagian dari perjanjian yang ditandatangani pada 8 Agustus 2003 antara TELKOM dan CPSC, TELKOM berhak menerima kepemilikan CPSC sebesar 21,12% di PSN dalam jangka waktu satu tahun sejak tanggal perjanjian ditandatangani. Selama jangka waktu itu, seluruh hak CSPC sehubungan dengan saham diberikan kepada TELKOM. TELKOM menerima saham CPSC di PSN pada 9 Agustus 2004, yang meningkatkan kepemilikannya di PSN menjadi 43,69% dan para krediturnya telah menyelesaikan konversi hutang menjadi ekuitas. Sehubungan dengan hal ini PSN menerbitkan 18.180.660 lembar saham kepada para kreditur tersebut. Dampak dari konversi tersebut adalah terdilusinya persentase kepemilikan saham dari para pemegang saham saat ini di PSN, termasuk TELKOM. Pada tahun 2005, kepemilikan saham TELKOM di PSN terdilusi 35,5% sebagai hasil dari konversi hutang menjadi ekuitas. Pada Januari 2006 kepemilikan saham TELKOM di PSN terdilusi menjadi 22,38% akibat dari penerbitan sejumlah saham baru kepada para pemegang saham baru.

(18) BBT didirikan pada tahun 1996 oleh PT Batamindo Investment Co (95%) dan TELKOM (5%). BBT memberikan layanan telepon tidak bergerak di Batamindo Industrial Park di Muka Kuning, pulau Batam dan di Bintan Beach International Resor dan Bintan Industrial Estate di pulau Bintan. Terdapat sejumlah zona pengembangan ekonomi dan wisata di pulau-pulau tersebut.

(19) Bangtelindo didirikan pada tahun 1993 oleh TELKOM (15%), PT Indosat (15%), PT Inti (15%), dan para pemegang saham lainnya (55%). Bangtelindo saat ini dimiliki oleh Dana Pensiun TELKOM (82%), TELKOM (3,18%) dan para pemegang saham lainnya (14,82%).

(20) BMP didirikan pada tahun 2004 oleh Telkomsel (14,286%) dan enam operator telepon bergerak internasional lainnya di daerah Asia Pasifik. Pada 14 April 2005, kepemilikan saham Telkomsel terdilusi 12,5% menyusul penerbitan saham baru oleh BMP kepada pemegang saham baru, yakni Hong Kong CSL Limted.

(40%) dan PT Tanjung Mustika (20%). Patrakom menyediakan layanan komunikasi satelit (VSAT) dan layanan serta fasilitas terkait kepada perusahaan-perusahaan di berbagai industri.

PT Citra Sari Makmur ("CSM")

CSM didirikan pada bulan Februari 1986 dan sampai dengan tanggal laporan tahunan ini yang dimiliki oleh TELKOM (25%), PT Tigatra Media (38,29%) dan Media Trio (L) Inc. Malaysia (36,71%). CSM didirikan di Indonesia dan menyediakan layanan telekomunikasi terkait dengan aplikasi VSAT dan teknologi telekomunikasi lain serta fasilitas terkait.

PT Pasifik Satelit Nusantara ("PSN")

PSN didirikan pada bulan Juli 1991 dan, sampai dengan tanggal laporan tahunan ini, PSN dimiliki secara sah oleh Magic Alliance Labuan Limited (42,67%), TELKOM (22,38%), Bank of New York (9,97%), Pulsa Labuan Limited (3,95%), Skaisnetindo Teknotama (3,77%), PT Trinur Cakrawala (3,75%), Hughes Space and Communications International (3,71%), Telesat Canada (3,71%) dan pihak lain (6,10%). PSN menyediakan layanan sewa satelit dan komunikasi berbasis-satelit ke negara-negara di wilayah Asia Pasifik. PSN melaksanakan penawaran saham perdana saham biasa dan pencatatan di NASDAQ pada bulan Juni 1996, tetapi dihapus dari pencatatan pada 6 November 2001 sehubungan dengan kegagalannya memenuhi persyaratan NASDAQ *National Market Listing* tertentu.

Sebagai bagian dari perjanjian yang ditandatangani pada 8 Agustus 2003 antara TELKOM dan CPSC, TELKOM berhak menerima kepemilikan CPSC sebesar 21,12% di PSN dalam jangka waktu satu tahun sejak tanggal perjanjian ditandatangani. Selama jangka waktu ini, seluruh hak CPSC sehubungan dengan saham diberikan kepada TELKOM. TELKOM menerima saham CPSC di PSN pada 9 Agustus 2004, yang meningkatkan hak kepemilikannya di PSN menjadi 43,69%. Pada tahun 2005, hak kepemilikan TELKOM di PSN dikurangi menjadi 35,5% sebagai hasil dari konversi utang menjadi ekuitas oleh PSN. Pada tahun 2006, hak kepemilikan TELKOM di PSN lebih lanjut berkurang menjadi 22,38% sebagai akibat dari penerbitan saham baru tambahan kepada para pemegang saham baru.

Sampai dengan tanggal laporan tahunan ini, TELKOM sedang mengevaluasi biaya dan keuntungan terkait dengan peningkatan kepemilikannya di PSN untuk mengembangkan layanan berbasis satelit retail seperti selular via satelit dan untuk mendukung program pemerintah untuk menyediakan sambungan telekomunikasi ke daerah terpencil.

PT Batam Bintan Telekomunikasi ("BBT")

BBT didirikan pada bulan Juni 1996 dan pada tanggal laporan tahunan ini ditulis dimiliki oleh TELKOM (5%) dan Batamindo Investment (95%). BBT menyediakan layanan telekomunikasi sambungan telepon tidak bergerak di Taman Industri Batamindo di Muka Kuning, Pulau Batam dan di Bintan Beach International Resort dan Kawasan Industri Bintan di Pulau Bintan yang merupakan zona pembangunan ekonomi dan pariwisata di pulau-pulau tersebut.

PT Pembangunan Telekomunikasi Indonesia ("Bangtelindo")

Bangtelindo didirikan pada bulan Desember 1993 di Indonesia. Para pemegang saham Bangtelindo adalah TELKOM (3,18%), Dana Pensiun TELKOM (82%) dan pihak lain (14,82%). Bisnis utama Bangtelindo adalah menyediakan layanan pemeliharaan jaringan telekomunikasi dan layanan konsultansi untuk instalasi dan pemeliharaan fasilitas telekomunikasi.

Bridge Mobile Pte. Ltd.

Pada 3 November 2004, Telkomsel bersama enam operator mobile internasional lain di Asia Pasifik mendirikan Bridge Mobile Pte. Ltd. (Singapore), suatu perusahaan yang bergerak dalam penyediaan layanan selular regional di Asia Pasifik.

Telkomsel sebelumnya memegang hak kepemilikan 14,3%. Pada tahun 2005, hak kepemilikan Telkomsel di Bridge Mobile Pte. Ltd. berkurang menjadi 12,5% sebagai akibat dari dikeluarkannya saham oleh Bridge Mobile Pte. Ltd. ke pemegang saham baru yaitu Hong Kong CSL Limited.

PT Mandara Selular Indonesia ("MSI"), yang sebelumnya disebut PT Mobile Selular Indonesia ("Mobisel")

Pada 13 Januari 2006, TELKOM menjual seluruh hak kepemilikannya di MSI kepada pihak ketiga yaitu Twinwood Venture Limited. Keuntungan yang diperoleh tidak signifikan pada laporan laba rugi konsolidasian TELKOM.

Properti, Instalasi dan Peralatan

Kecuali untuk hak kepemilikan yang diberikan kepada perorangan di Indonesia, hak atas tanah dipegang oleh Negara Indonesia berdasarkan Undang-Undang Agraria Dasar No. 5/1960. Peruntukan tanah dilaksanakan melalui hak atas tanah, Hak Guna Bangunan dan Hak Pakai. Pemegang hak atas tanah menikmati penggunaan penuh tanah untuk jangka waktu yang dinyatakan, dan dapat dibarui serta diperpanjang. Hampir dalam setiap hal, hak atas tanah dapat diperdagangkan dengan bebas dan dapat digadaikan sebagai jaminan berdasarkan perjanjian pinjaman.

Sampai dengan 31 Desember 2006, TELKOM, tidak termasuk anak perusahaannya, memiliki hak peruntukan atas tanah kurang lebih 2.578 properti. TELKOM memegang hak guna bangunan resmi untuk mayoritas tanah dan bangunannya. Sesuai Peraturan Pemerintah No. 40 tahun 1996, jangka waktu awal maksimum untuk hak guna bangunan adalah 30 tahun dan dapat diperpanjang untuk tambahan 20 tahun. Sebagian besar tanah dan bangunan TELKOM digunakan untuk menampung peralatan untuk penyediaan operasi telekomunikasi termasuk sentral telepon, stasiun transmisi dan peralatan radio gelombang mikro. Tidak ada satupun dari properti TELKOM yang dihipotikkan. TELKOM tidak melihat adanya persoalan lingkungan yang dapat berdampak pada penggunaan propertinya.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS MANAJEMEN

Hasil Usaha Konsolidasian Dan Kondisi Keuangan Konsolidasian Perseroan

Pembahasan dan analisis manajemen pada Bab ini mengacu pada Laporan Keuangan Konsolidasian TELKOM untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2004, 2005, dan 2006 yang disajikan dalam buku Laporan Tahunan ini.

A. Hasil Usaha

Tinjauan

TELKOM adalah penyedia utama layanan telekomunikasi lokal dan domestik di Indonesia, serta penyedia layanan telepon selular terkemuka melalui kepemilikan TELKOM pada anak perusahaan, Telkomsel. Tujuan TELKOM adalah menjadi penyedia layanan dan jaringan yang terkemuka di Indonesia melalui penyediaan beragam layanan komunikasi. Pada tanggal 31 Desember 2006, TELKOM memiliki kurang lebih 12,9 juta sambungan telepon tidak bergerak yang terdiri dari 8,7 juta sambungan telepon tidak bergerak kabel dan 4,2 juta sambungan telepon tidak bergerak nirkabel dan Telkomsel memiliki kurang lebih 35,6 juta pelanggan telepon selular. TELKOM juga menyediakan beragam layanan komunikasi lain, yaitu layanan interkoneksi jaringan telepon, multimedia, layanan data dan internet, sewa transponder satelit, sirkit langganan, *intelligent network dan layanan sejenis*, televisi kabel dan layanan VoIP.

Hasil usaha TELKOM pada tahun 2004 secara signifikan dipengaruhi oleh:

- kondisi ekonomi di Indonesia, terutama terjadinya depresiasi Rupiah selama tahun 2004;
- kenaikan tarif telepon tidak bergerak sebesar 9%;
- meningkatnya persaingan di antara operator selular, terutama pada pasar prabayar;
- peningkatan pendapatan Telkomsel seiring dengan pertumbuhan pasar telepon selular di Indonesia;
- pertumbuhan pendapatan layanan interkoneksi dan layanan data dan Internet;
- amandemen perjanjian KSO dengan Mitra Global Telekomunikasi Indonesia (MGTI) pada tanggal 20 Januari 2004 yang memberi hak secara penuh kepada TELKOM untuk mengendalikan kebijakan-kebijakan operasi dan keuangan di KSO IV dan melakukan konsolidasi KSO IV; dan
- peningkatan beban depresiasi dan beban operasi dan pemeliharaan sehubungan dengan pengembangan kapasitas jaringan Telkomsel dan penambahan aktiva tetap TELKOM karena adanya pembangunan jaringan telepon tidak bergerak nirkabel yang agresif.

Hasil usaha TELKOM pada tahun 2005 secara signifikan dipengaruhi oleh:

- penambahan jumlah sambungan telepon tidak bergerak, terutama sambungan telepon tidak bergerak nirkabel;
- meningkatnya persaingan di antara operator selular, terutama pada pasar prabayar;
- peningkatan pendapatan Telkomsel seiring dengan pertumbuhan pasar telepon selular di Indonesia;
- meningkatnya permintaan akan layanan data dan internet, terutama layanan SMS, internet pita lebar dan jaringan komunikasi data yang menggunakan *frame relay,* sms dan IP VPN;
- meningkatnya beban operasi dan pemeliharaan sehubungan dengan perluasan kapasitas jaringan Telkomsel dan penambahan aktiva tetap TELKOM karena adanya pembangunan jaringan telepon tidak bergerak nirkabel yang agresif;
- peningkatan beban penyusutan, terutama disebabkan oleh pengembangan kapasitas jaringan Telkomsel, penambahan aktiva tetap telepon tidak bergerak nirkabel TELKOM dan perubahan estimasi atas sisa masa ekonomis beberapa fasilitas jaringan (WLL dan peralatan *Approach Link*) dan beberapa peralatan transmisi dan instalasi BSS di wilayah Jakarta dan Jawa Barat; dan
- penurunan nilai aktiva dan kerugian atas komitmen pengadaan sebagai dampak dari keputusan Pemerintah untuk mengalokasikan spektrum frekuensi 1900 MHz khusus digunakan untuk layanan 3G yang dimulai pada akhir tahun 2007 yang menyebabkan TELKOM tidak lagi dapat mengoperasikan peralatan BSS pada frekuensi tersebut di wilayah Jakarta dan Jawa Barat mulai akhir tahun 2007.

Hasil usaha TELKOM pada tahun 2006 secara signifikan dipengaruhi oleh:

- penambahan jumlah sambungan telepon tidak bergerak , terutama sambungan telepon tidak bergerak nirkabel;
- meningkatnya persaingan di antara operator selular, terutama pada pasar prabayar;
- peningkatan pendapatan Telkomsel seiring dengan pertumbuhan pasar telepon selular di Indonesia;
- meningkatnya permintaan akan layanan data dan internet, terutama layanan SMS;
- meningkatnya beban operasi dan pemeliharaan karena TELKOM mengadakan pembangunan infrastruktur jaringan yang agresif, yang terutama disebabkan oleh perluasan kapasitas jaringan di Telkomsel;
- meningkatnya beban penyusutan, terutama karena dilakukannya ekspansi oleh Telkomsel untuk meningkatkan kapasitas jaringan dan peningkatan aktiva tetap telepon tidak bergerak nirkabel TELKOM; dan
- amandemen perjanjian KSO dengan PT Bukaka Singtel (BSI) pada tanggal 19 Oktober 2006 yang memberi hak secara penuh kepada TELKOM untuk mengendalikan kebijakan-kebijakan operasional dan keuangan di KSO VII, dan melakukan konsolidasi atas KSO VII.

Hasil usaha TELKOM, selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, mencerminkan pertumbuhan yang signifikan dalam

pendapatan usaha, terutama pada bisnis nirkabel, selular, interkoneksi, data dan internet. Pertumbuhan pendapatan usaha pada bisnis telepon tidak bergerak nirkabel mencerminkan pertumbuhan produksi pulsa nirkabel pelanggan. Pertumbuhan pendapatan pada bisnis selular terutama mencerminkan pertumbuhan jumlah pelanggan selular Telkomsel. Pertumbuhan pendapatan pada layanan data dan internet terutama mencerminkan peningkatan trafik SMS dari pelanggan Telkomsel dan meningkatnya penggunaan layanan multimedia TELKOM. Pendapatan interkoneksi juga meningkat sebagai akibat dari pendapatan interkoneksi yang lebih tinggi yang diterima dari operator telepon selular dan dari peluncuran layanan sambungan langsung internasional (TIC-007) pada bulan Juni 2004. Pendapatan KSO berkurang dalam jangka waktu tiga tahun sejak tahun 2004 sampai 2006 karena diakuisisinya KSO IV dan VII.

Hasil usaha TELKOM selama periode 2004 sampai dengan 2006 juga mencerminkan pertumbuhan dalam beban usaha. Sejak tahun 2004 sampai 2005, pertumbuhan beban usaha terutama dipicu oleh penurunan nilai aktiva, dan kenaikan beban penyusutan, beban karyawan dan beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi. Pada tahun 2005 sampai 2006, pertumbuhan beban usaha terutama dipicu oleh kenaikan beban penyusutan, beban karyawan dan beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi.

Pada bulan Agustus 2005, Pemerintah memutuskan untuk menggunakan spektrum frekuensi 1900 MHz khusus untuk layanan 3G dan spektrum frekuensi 800 MHz khusus untuk penggunaan jaringan teknologi berbasis CDMA yang dimulai pada akhir tahun 2007. Akibatnya, peralatan BSS TELKOM di wilayah Jakarta dan Jawa Barat yang beroperasi pada frekuensi 1900 MHz dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem transmisi telepon tidak bergerak nirkabel TELKOM, tidak dapat lagi digunakan mulai akhir tahun 2007. Menyusul Peraturan Pemerintah tersebut, TELKOM mengkaji ulang nilai kas yang dapat direalisasikan atas kepemilikan aktiva jaringan telepon tidak bergerak nirkabel ini, dan mengakui kerugian penurunan nilai aktiva sebesar Rp 616,8 miliar. Selanjutnya, TELKOM mengubah estimasi umur ekonomis peralatan BSS di Jakarta dan Jawa Barat, dan menyusutkan sisa nilai buku bersih aktiva tersebut sampai 30 Juni 2007, yaitu pada saat semua peralatan BSS TELKOM pada frekuensi 1900 MHz sudah tergantikan seluruhnya dengan peralatan BSS yang beroperasi pada frekuensi 800 MHz. Perubahan estimasi ini meningkatkan beban penyusutan sebesar Rp 159,0 miliar pada tahun 2005 dan Rp 173,8 miliar pada tahun 2006. Selain itu, TELKOM mengakui kerugian dari kontrak yang tidak dapat dibatalkan untuk pengadaan instalasi dan peralatan transmisi pada frekuensi 1900 MHz di Jakarta dan Jawa Barat senilai Rp 79,4 miliar pada tahun 2005. Sebagai dampak dari keputusan Pemerintah yang dikeluarkan pada triwulan pertama tahun 2005 untuk mengatur ulang penggunaan spektrum frekuensi oleh para penyelenggara jasa telekomunikasi, TELKOM tidak dapat lagi menggunakan spektrum frekuensi tertentu yang saat ini digunakan untuk jaringan telepon tidak bergerak kabel mulai akhir tahun 2006. Oleh karena itu, beberapa fasilitas jaringan kabel TELKOM terutama jaringan WLL dan perangkat approach link yang beroperasi pada spektrum frekuensi tertentu tersebut, tidak akan dapat digunakan mulai akhir tahun 2006. Sejalan dengan hal tersebut pada triwulan pertama 2005, TELKOM telah memperpendek estimasi masa ekonomis peralatan WLL dan approach link pada triwulan pertama 2005, serta mulai menyusutkan sisa nilai buku peralatan tersebut hingga 31 Desember 2006. Perubahan estimasi ini meningkatkan beban penyusutan sebesar Rp 471,2 miliar pada tahun 2005 dan Rp 240,4 miliar pada tahun 2006. Peningkatan beban penyusutan pada tahun 2006 juga disebabkan oleh pengembangan jaringan selular Telkomsel serta penambahan jaringan telepon tidak bergerak nirkabel TELKOM.

Peningkatan beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi pada tahun 2006 terutama disebabkan oleh perluasan jaringan yang dilakukan oleh TELKOM dan adanya peningkatan biaya hak penyelenggaraan frekuensi dan kewajiban pelayanan universal, dan beban pemakaian frekuensi radio, termasuk biaya Beban Hak Penyelenggaraan (BHP) atau *Annual Rights of Use* tahunan 3G.

Peningkatan beban karyawan pada tahun 2006 terutama disebabkan oleh peningkatan program pensiun dini.

Pada tahun 2005, TELKOM mengakui kerugian selisih kurs sebesar Rp 516,8 miliar karena terjadinya kerugian selisih kurs atas pinjaman dalam mata uang Dolar AS. Pada tahun 2006, TELKOM mengakui laba selisih kurs sebesar Rp 836,3 miliar yang berasal dari keuntungan selisih kurs atas pinjaman dalam mata uang Dolar AS. Laba selisih kurs tersebut terjadi karena adanya apresiasi Rupiah selama tahun 2006 dibandingkan dengan adanya depresiasi Rupiah selama tahun 2005.

Situasi Ekonomi Di Indonesia

Dalam periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, kurs Rupiah terhadap Dolar AS adalah sebagai berikut (berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia):

- pada tahun 2004, Rupiah mengalami depresiasi dari Rp 8.465 per Dolar AS pada tanggal 31 Desember 2003 menjadi Rp 9.290 per Dolar AS pada tanggal 31 Desember 2004;
- pada tahun 2005, Rupiah mengalami depresiasi dari Rp 9.290 per Dolar AS pada tanggal 31 Desember 2004 menjadi Rp 9.830 per Dolar AS pada tanggal 31 Desember 2005; dan
- pada tahun 2006, mengalami apresiasi dari Rp 9.830 per Dolar AS pada tanggal 31 Desember 2005 menjadi Rp 9.020 per Dolar AS pada tanggal 31 Desember 2006.

Pada tanggal 26 Juni 2007, nilai kurs tengah Bank Indonesia adalah sebesar Rp 9.039 per Dolar AS.

Untuk tahun-tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2004, 2005 dan 2006, laju inflasi tahunan masing-masing sebesar 6,4%, 17,1% dan 6,6%. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) jangka waktu satu bulan pada tanggal 31 Desember 2004, 2005 dan 2006 masing-masing sebesar 7,4%, 12,8% dan 9,8%.

Keterbatasan dalam Peningkatan Tarif

Sejak tahun 1995, undang-undang di Indonesia mengatur penyesuaian tarif telepon tidak bergerak domestik ditentukan berdasarkan formula harga yang dihitung dengan menentukan batas maksimum persentase kenaikan tarif selama tahun tertentu. Batas maksimum kenaikan tarif tersebut adalah sama dengan tingkat inflasi di Indonesia (disebut sebagai Indeks Harga Konsumen atau IHK) untuk masa dua tahun terakhir, yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik Indonesia, dikurangi faktor efisiensi atau "faktor X" yang ditentukan oleh Pemerintah dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti peningkatan efisiensi biaya jasa yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi, kepentingan dari operator-operator telekomunikasi dan daya beli masyarakat. Berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan No. PM.2 tanggal 30 Maret 2004, TELKOM melakukan penyesuaian tarif yang berlaku efektif pada tanggal 1 April 2004 sebagai berikut:

- tarif percakapan lokal naik rata-rata 28%,
- tarif SLJJ turun rata-rata 10%, dan
- tarif biaya langganan bulanan naik rata-rata 12%-25%, tergantung pada segmen pelanggannya.

Pertumbuhan Pasar Selular di Indonesia dan Peningkatan Pendapatan Telkomsel

Pasar selular Indonesia mengalami kenaikan signifikan pada tahun-tahun terakhir. Pada tahun 2006 pendapatan usaha-bersih Telkomsel mengalami pertumbuhan sebesar 37,9% yang disebabkan oleh pertumbuhan pelanggan selular sebesar 46,7% sebagai akibat meningkatnya pengguna telepon selular di Indonesia dan kenaikan pendapatan *air time*. Pada tahun 2005, pendapatan usaha bersih Telkomsel mengalami pertumbuhan sebesar 43,1% yang disebabkan oleh pertumbuhan pelanggan sebesar 49,0%. Pendapatan Telkomsel dari layanan telepon selular (pendapatan *air time-net)* mencapai kurang lebih 40,4% dari jumlah pendapatan konsolidasian TELKOM untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2006, dibandingkan dengan 34,9% untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2005 dan 30,7% untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2004.

Sejalan dengan pertumbuhan pasar selular, persaingan telah meningkat di antara para operator selular, terutama pada segmen prabayar. Para operator selular ini pun sedikit bersaing dengan operator telepon tidak bergerak nirkabel, seiring dengan berkembangnya jumlah layanan tersebut.

Peningkatan Pendapatan Interkoneksi TELKOM

Pendapatan interkoneksi-bersih TELKOM memberikan kontribusi terhadap jumlah pendapatan usaha konsolidasian TELKOM sebesar 16,9% pada tahun 2006, 18,5% pada tahun 2005 dan 18,2% pada tahun 2004. Pada tahun 2006, kenaikan pendapatan interkoneksi-bersih sebesar 12,1% terutama disebabkan oleh kenaikan pendapatan interkoneksi-bersih yang diterima TELKOM dari operator telepon selular sebesar 11,3% menjadi Rp 7.442,3 miliar dan kenaikan pendapatan interkoneksi dari panggilan internasional sebesar 17,1% menjadi Rp 1.001,3 miliar. TELKOM membukukan pendapatan sambungan langsung internasional sebagai pendapatan interkoneksi. Pada 2005, kenaikan pendapatan interkoneksi sebesar 25,1% terutama disebabkan oleh kenaikan pendapatan interkoneksi-bersih yang diterima TELKOM dari operator telepon selular sebesar 24,9% menjadi Rp 6.685,1 miliar dan kenaikan pendapatan interkoneksi dari panggilan internasional sebesar 33,3% menjadi Rp 854,8 miliar. Pada tanggal 8 Februari 2006, Menkominfo menerbitkan Kepmen No. 8/Per/M.KOMINFO/02/2006 yang menetapkan skema tarif interkoneksi berbasis biaya untuk seluruh operator jaringan dan layanan telekomunikasi dan telah berlaku mulai tanggal 1 Januari 2007. Pada tanggal 28 Desember 2006, TELKOM dan semua operator jaringan menandatangani perubahan perjanjian interkoneksi untuk jaringan telepon tidak bergerak (lokal, SLJJ dan internasional) dan jaringan selular untuk menerapkan kewajiban skema tarif berbasis biaya.

Dengan skema baru tersebut, operator jaringan tempat panggilan telepon berakhir akan menentukan besaran biaya interkoneksi yang akan diterimanya berdasarkan rumus yang telah ditetapkan oleh Pemerintah, sehingga pada akhirnya para operator akan menentukan biaya percakapan telepon berdasarkan biaya yang harus ditanggung untuk percakapan tersebut.

Peningkatan Pendapatan Data dan Internet

Pendapatan Data dan Internet memberikan kontribusi terhadap jumlah pendapatan usaha konsolidasian TELKOM kurang lebih sebesar 17,7% pada tahun 2006, 16,6% pada tahun 2005 dan 14,2% pada tahun 2004. Pendapatan TELKOM dari layanan data dan internet meningkat sebesar 30,7% dari tahun 2005 ke tahun 2006 dan sebesar 44,2% dari tahun 2004 ke tahun 2005. Kenaikan pendapatan data dan internet pada tahun 2006 terutama disebabkan oleh kenaikan pendapatan SMS sebesar 26,8%, komunikasi data sebesar 83,9% dan koneksi internet sebesar 27,6%. Kenaikan pada tahun 2005 terutama disebabkan oleh kenaikan pendapatan SMS sebesar 49,0%, komunikasi data sebesar 69,2% dan koneksi internet sebesar 28,2%. Dari tahun 2005 ke tahun 2006, pendapatan dari layanan VoIP turun sebesar 5,0% menjadi Rp 278,0 miliar karena menurunnya trafik VoIP *outgoing*, yang juga diimbangi oleh peningkatan trafik VoIP *incoming international*.

Akuisisi dan Konsolidasi KSO IV dan VII

Pendapatan usaha dan beban usaha TELKOM untuk periode tahun 2004 sampai 2006 dipengaruhi oleh akuisisi dan konsolidasi KSO IV pada bulan Januari 2004 dan KSO VII pada bulan Oktober 2006. Sebelum konsolidasi KSO IV dan VII, TELKOM menerima pendapatan dari wilayah KSO ini dalam bentuk pendapatan minimum bulanan TELKOM (MTR) dan bagian pendapatan KSO yang harus dibagi (DKSOR=*Distributable KSO Revenue*) setelah pembayaran minimum bulanan (MTR) dikurangi dengan beban operasi yang telah disetujui oleh TELKOM dan KSO. TELKOM tidak secara langsung mengalokasikan beban operasi untuk divisi-divisi KSO. Setelah konsolidasi, TELKOM tidak lagi menerima pembayaran MTR dan DKSOR dan selanjutnya, seluruh hasil usaha wilayah KSO tersebut dikonsolidasikan dalam laporan keuangan TELKOM. Akibatnya, pendapatan KSO turun dalam tiga tahun terakhir sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 karena akuisisi KSO IV dan VII tersebut.

Sehubungan dengan akuisisi KSO IV pada bulan Januari 2004, TELKOM mengakui semua kewajiban untuk harga perolehan untuk transaksi ini sekitar USD 390,7 juta atau setara Rp 3.285,4 miliar, yang merupakan nilai tunai saat ini (*present value*) dari pembayaran bulanan dalam jumlah tetap (seluruhnya sebesar USD 517,1 juta) yang harus dibayar kepada MGTI (investor KSO IV) sejak Februari 2004 sampai dengan Desember 2010 dengan tingkat diskonto sebesar 8,3% ditambah dengan biaya langsung yang timbul sehubungan dengan penggabungan usaha. TELKOM berhak atas sisa pendapatan KSO setelah dikurangi beban operasional dan pembayaran kepada MGTI untuk *Fixed Investor Revenue*. Alokasi biaya akuisisi terdiri dari Rp 2.377,1 miliar untuk aktiva tetap, dan Rp 908,2 miliar untuk aktiva tidak berwujud. Alokasi biaya akuisisi didasarkan atas penilaian independen atas nilai wajar. Aktiva tidak berwujud yang diperoleh dari akuisisi ini merupakan hak untuk mengoperasikan bisnis di wilayah KSO dan jumlahnya diamortisasi selama sisa jangka waktu perjanjian KSO yaitu 6,9 tahun.

Pada 19 Oktober 2006, TELKOM bersama-sama PT Bukaka Singtel International ("BSI") mengamandemen perjanjiannya untuk mengubah dan menyatakan kembali perjanjian KSO di Divre VII, dengan harga pembelian lebih kurang sebesar Rp 1.770,9 miliar. Dengan amandemen ini, TELKOM memiliki hak penuh untuk mengelola kebijakan-kebijakan operasi dan keuangan di Divisi Regional VII, sebaliknya TELKOM akan membayar BSI cicilan bulanan tetap sebesar Rp 55,64 miliar dengan tingkat diskonto 15% dari bulan Oktober 2006 sampai Juni 2007 dan Rp 44,25 miliar dari bulan Juli 2007 sampai berakhirnya periode KSO pada bulan Desember 2010. Seiring dengan berlakunya amandemen atas perjanjian KSO tersebut, TELKOM menandatangani perjanjian pengalihan terpisah dengan BSI dan mitra usahanya, dimana BSI melakukan penjanjian Pola Bagi Hasil antara BSI dengan mitra usahanya kepada TELKOM. TELKOM berhak atas pendapatan KSO setelah dikurangi biaya operasi dan pembayaran kepada BSI berupa Fixed Investor Revenue.
Alokasi biaya akuisisi terdiri dari Rp 1.288,9 miliar untuk aktiva tetap, Rp 452,2 miliar untuk aktiva tetap Pola Bagi Hasil, Rp 451,7 miliar untuk aktiva tidak berwujud, Rp 266,3 miliar untuk piutang, Rp 143,6 miliar untuk kas dan setara kas, Rp 70,0 miliar untuk aktiva lancar lainnya, Rp 7,0 miliar untuk aktiva pajak ditangguhkan, Rp (456,6) miliar untuk kewajiban jangka pendek dan Rp (452,2) miliar untuk pendapatan pola bagi hasil yang ditangguhkan. Pendapatan pola bagi hasil yang ditangguhkan merupakan pembayaran berkala kepada investor yang didasarkan pada biaya yang dikeluarkan mitra usaha sebagaimana disetujui dalam pola bagi hasil dengan investor. Nilai wajar dari aktiva tetap dan aktiva tetap pola bagi hasil tersebut di atas ditentukan oleh penilai independen sedangkan nilai wajar aktiva dan kewajiban lain ditentukan oleh manajemen. Aktiva tidak berwujud merupakan hak untuk menjalankan usaha di wilayah KSO VII dan jumlahnya diamortisasi selama sisa jangka waktu perjanjian KSO yaitu 4,3 tahun.

Pada 31 Desember 2006, saldo pembayaran bulanan yang harus dibayarkan kepada MGTI dan BSI, sebelum dikurangi diskonto yang belum diamortisasi masing-masing berjumlah USD 319,2 juta (Rp 2.874,1 miliar) dan Rp 2.226,4 miliar dan disajikan dalam neraca sebagai "Nilai Perolehan Penggabungan Usaha yang ditangguhkan".

Penurunan Nilai Aktiva, Beban Penyusutan, Rugi atas Komitmen Pengadaan, Beban Operasi, Pemeliharaan dan Layanan Telekomunikasi

Beban penyusutan dan beban operasi, pemeliharaan dan layanan telekomunikasi telah meningkat secara signifikan dalam periode tiga tahun, dari tahun 2004 sampai dengan 2006. Peningkatan ini terutama terkait dengan pengembangan kapasitas jaringan Telkomsel karena pertumbuhan basis pelanggan dan peningkatan aktiva tetap TELKOM untuk pengembangan telepon tidak bergerak nirkabel. Selain itu, TELKOM melakukan pengembangan yang agresif atas telepon tetap tidak bergerak nirkabel di KSO IV dan KSO VII setelah TELKOM melakukan akuisisi KSO IV pada bulan Januari 2004 dan KSO VII pada bulan Oktober 2006. Pelanggan Telkomsel mengalami peningkatan dari 16.290.508 pelanggan pada posisi 31 Desember 2004 menjadi 24.269.353 pelanggan pada posisi 31 Desember 2005 dan 35.597.171 pelanggan pada posisi 31 Desember 2006. Sedangkan layanan telepon tidak bergerak nirkabel TELKOM tumbuh dari 1.429.368 sst pada posisi 31 Desember 2004 menjadi 4.061.867 sst pada posisi 31 Desember 2005 dan 4.175.853 sst pada posisi 31 Desember 2006.

Dengan adanya keputusan Pemerintah pada triwulan pertama tahun 2005 yang mengatur spektrum frekuensi yang digunakan oleh penyelenggara layanan telekomunikasi, TELKOM tidak lagi dapat menggunakan spektrum frekuensi yang saat ini digunakan untuk

mendukung jaringan telepon tidak bergerak kabel sejak akhir tahun 2006. Akibatnya, fasilitas jaringan kabel TELKOM untuk telepon tidak bergerak kabel yang terdiri dari WLL dan approach link yang beroperasi pada spektrum frekuensi tersebut tidak dapat lagi digunakan sejak akhir tahun 2006. Dengan ketentuan tersebut, TELKOM memperpendek perkiraan masa manfaat untuk perangkat WLL dan *approach link* pada triwulan pertama tahun 2005 dan memulai menyusutkan nilai buku bersih dari aktiva tersebut sampai dengan 31 Desember 2006. Dampak dari perubahan ini adalah kenaikan beban penyusutan sebesar Rp 471,2 miliar (Rp 329,8 miliar, bersih setelah pajak) pada tahun 2005 dan Rp 240,4 miliar (Rp 168,3 miliar, bersih setelah pajak) pada tahun 2006.

Pada bulan Agustus 2005, Menteri Komunikasi dan Informatika ("Menkominfo") memutuskan untuk menggunakan spektrum frekuensi 1900 MHz khusus untuk layanan 3G dan spektrum frekuensi 800 MHz khusus untuk penggunaan jaringan teknologi berbasis CDMA yang dimulai pada akhir tahun 2007. Akibat ketentuan tersebut, peralatan BSS milik TELKOM di wilayah Jakarta dan Jawa Barat yang menggunakan spektrum frekuensi 1900 Mhz dan merupakan bagian dari peralatan dan instalasi untuk jaringan telepon tidak bergerak nirkabel, tidak dapat lagi digunakan semenjak akhir tahun 2007. Pada tanggal 13 Januari 2006, Menkominfo menerbitkan Peraturan Menteri No. 01/PER/M.KOMINFO/1/2006 yang menegaskan kembali keputusan Pemerintah bahwa jaringan tidak bergerak nirkabel milik TELKOM hanya dapat beroperasi pada spektrum frekuensi 800 Mhz dan spektrum 1900 Mhz akan dialokasikan untuk jaringan 3G. Menindaklanjuti Keputusan Menkominfo, TELKOM melakukan evaluasi atas nilai yang dapat diperoleh kembali terhadap unit penghasil kas atas aktiva telepon tidak bergerak nirkabel terkait yang diestimasi dengan menggunakan nilai pakai, yaitu nilai kini dari taksiran aliran kas masa depan yang diharapkan akan diterima dari unit penghasil kas dengan tarif diskonto sebelum pajak sebesar 16,89% yang merupakan rata-rata tertimbang biaya modal Perusahaan pada tanggal 31 Desember 2005.

TELKOM mengakui kerugian penurunan nilai aktiva sebesar Rp 616,8 miliar pada 2005. Selanjutnya, TELKOM mengubah estimasi umur ekonomis peralatan BSS di Jakarta dan Jawa Barat, dan menyusutkan sisa nilai buku bersih aktiva tersebut sampai 30 Juni 2007 yaitu pada saat semua peralatan BSS TELKOM pada frekuensi 1900 MHz akan tergantikan seluruhnya dengan peralatan BSS yang beroperasi pada frekuensi 800 MHz. Perubahan estimasi ini meningkatkan biaya penyusutan sebesar Rp 159,0 miliar (Rp 111,3 miliar, bersih setelah pajak) pada tahun 2005 dan Rp 173,8 miliar (Rp 121,7 miliar, bersih setelah pajak) pada tahun 2006. Selain itu, TELKOM mengakui kerugian sehubungan dengan kontrak yang tidak dapat dibatalkan atas pengadaan instalasi dan peralatan transmisi pada frekuensi 1900 MHz di Jakarta dan Jawa Barat senilai Rp 79,4 miliar pada tahun 2005.

Aktiva Tidak Berwujud

Aktiva tidak berwujud terdiri dari aktiva tidak berwujud yang berasal dari anak perusahaan dan penggabungan usaha (lihat Catatan 2d. Laporan Keuangan Konsolidasian) dan lisensi. Aktiva tidak berwujud akan diakui jika kemungkinan besar akan memperoleh manfaat ekonomi pada masa yang akan datang dari aktiva yang digunakan tersebut dan biaya aktiva tersebut dapat diukur secara andal. Aktiva tidak berwujud dicatat sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi amortisasi dan penurunan nilai (jika ada). Aktiva tidak berwujud diamortisasi selama umur manfaatnya. Perusahaan harus melakukan estimasi nilai yang dapat diperoleh kembali atas aktiva tidak berwujud. Bila nilai tercatat suatu aktiva melebihi estimasi nilai yang dapat diperoleh kembali, nilai aktiva tersebut diturunkan menjadi sebesar estimasi nilai yang dapat diperoleh kembali. Pada tahun 2006, Telkomsel memperoleh hak untuk mengoperasikan lisensi 3G. Telkomsel diharuskan membayar uang muka (up-front fee) dan iuran tahunan biaya hak penggunaan (BHP) selama sepuluh tahun mendatang. Up-front fee dicatat sebagai aktiva tidak berwujud dan diamortisasi dengan menggunakan metode garis lurus selama masa hak pengoperasian lisensi 3G (10 tahun). Amortisasi diakui sejak aktiva terkait dengan pengoperasian tersebut tersedia untuk digunakan.

Berdasarkan interpretasi manajemen atas persyaratan lisensi dan konfirmasi tertulis dari Direktorat Jenderal Pos danTelekomunikasi, diyakini bahwa lisensi dapat dikembalikan setiap waktu tanpa adanya kewajiban finansial untuk membayar sisa BHP. Berdasarkan kenyataan tersebut, manajemen berpendapat bahwa Telkomsel dapat memperoleh hak mengoperasikan 3G dengan membayar iuran tahunan. Oleh karena itu, Telkomsel mengakui BHP sebagai biaya pada saat terjadi.

Manajemen Telkomsel melakukan evaluasi atas keberlangsungan penggunaan lisensi 3G setiap tahun.

Perubahan Kebijakan Akuntansi

Pada bulan Juli 2004, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia menerbitkan PSAK No. 38 (Revisi 2004), "Akuntansi Restrukturisasi Entitas Sepengendali," ("PSAK 38R"). PSAK 38R mengubah kebijakan akuntansi yang digunakan sebelumnya oleh Perusahaan untuk mencatat transaksi restrukturisasi entitas sepengendali apabila kondisi tertentu terpenuhi. PSAK 38R berlaku efektif bagi Perusahaan sejak 1 Januari 2005, sebagai tanggal penerapan awal. Berdasarkan ketentuan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Indonesia ("BAPEPAM") mengenai penerapan awal PSAK 38R oleh perusahaan publik, Perusahaan diharuskan untuk melakukan reklasifikasi akun selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali sebagai penyesuaian langsung ke saldo laba pada tanggal penerapan awal apabila tidak terdapat lagi hubungan sepengendalian per tanggal 1 Januari 2005 antara pihak-pihak yang bertransaksi.

Saldo selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali pada tanggal 1 Januari 2005 sebesar Rp 7.288,3 miliar berasal dari serangkaian transaksi antara Perusahaan dengan Indosat, yang pada saat terjadinya transaksi-transaksi tersebut, dikendalikan oleh Pemerintah sehingga merupakan entitas sepengendali dengan Perusahaan. Hubungan sepengendali ini hilang pada bulan Desember 2002 pada saat Pemerintah menjual 41,94% pemilikannya atas Indosat kepada STT Communications Ltd ("STTC") dan melepaskan hak suara khususnya yang melekat pada saham Seri A Dwiwarna. Dengan mengacu pada ketentuan BAPEPAM tersebut di atas, Perusahaan melakukan reklasifikasi akun selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali yang berasal dari transaksi pemilikan silang dan akuisisi Pramindo dengan mendebit saldo laba pada tanggal 1 Januari 2005. Reklasifikasi tersebut tidak berdampak kepada ekuitas konsolidasian. Lihat Catatan 3 Laporan Keuangan Konsolidasian.

Basis Penyajian

Laporan Keuangan Konsolidasian TELKOM

Laporan keuangan konsolidasian meliputi laporan keuangan TELKOM dan anak perusahaannya dimana TELKOM, baik secara langsung ataupun tidak langsung, memiliki kepemilikan saham dengan hak suara lebih dari 50%, atau TELKOM memiliki kemampuan mengendalikan entitas walaupun penyertaan sahamnya lebih kecil atau sama dengan 50%.

KSO IV

Hasil usaha konsolidasian Perusahaan meliputi hasil usaha KSO IV terhitung sejak 1 Februari 2004 sebagai tanggal neraca terdekat, setelah Perusahaan memperoleh hak pengelolaan untuk mengendalikan kebijakan-kebijakan operasi dan keuangan di KSO IV pada tanggal 20 Januari 2004.

KSO VII

Hasil usaha konsolidasian Perusahaan meliputi hasil usaha KSO VII terhitung sejak 1 Oktober 2006 sebagai tanggal neraca terdekat, setelah Perusahaan memperoleh hak pengelolaan untuk mengendalikan kebijakan-kebijakan operasi dan keuangan di KSO VII pada tanggal 19 Oktober 2006.

Penjabaran Valuta Asing

Mata uang fungsional Perusahaan dan anak perusahaan adalah Rupiah dan pembukuan Perusahaan dan anak perusahaan diselenggarakan dalam mata uang Rupiah. Transaksi-transaksi dalam valuta asing dijabarkan ke dalam Rupiah dengan kurs yang berlaku pada saat terjadinya transaksi. Pada tanggal neraca, aktiva dan kewajiban moneter dalam valuta asing dijabarkan ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs beli dan jual yang diterbitkan oleh Reuters pada tanggal neraca, adalah sebagai berikut:

- Rp 9.280 dan Rp 9.300 per Dolar AS dan Rp 12.652 dan Rp 12.682 per Euro dan Rp 90,45 dan Rp 90,72 per Yen, pada tanggal 31 Desember 2004;
- Rp 9.825 dan Rp 9.835 per Dolar AS dan Rp 11.638 dan Rp 11.652 per Euro dan Rp 83,78 dan Rp 83,89 per Yen, pada tanggal 31 Desember 2005;
- Rp 8.995 dan Rp 9.005 per Dolar AS dan Rp 11.839 dan Rp 11.853 per Euro dan Rp 75,58 dan Rp 75,68 per Yen, pada tanggal 31 Desember 2006.

Telkomsel menggunakan nilai tukar tengah Bank Indonesia, yaitu Rp 9.830 per Dolar AS, dan Rp 11.660 per Euro pada tanggal 31 Desember 2005 dan Rp 9.020 per Dolar AS dan Rp 11.858 per Euro pada tanggal 31 Desember 2006. Manajemen berpendapat bahwa perbedaan antara kedua kurs tersebut tidak memberikan dampak yang material terhadap laporan keuangan konsolidasi. Lihat Catatan 2e Laporan Keuangan Konsolidasian.

Keuntungan atau kerugian selisih kurs yang timbul, baik yang telah maupun yang belum direalisasi, dikreditkan atau dibebankan dalam laporan laba rugi tahun yang bersangkutan, kecuali untuk selisih kurs yang timbul dari pinjaman selama pembangunan suatu aktiva tertentu yang memenuhi syarat untuk dikapitalisasi, dimana pinjaman dapat diatribusikan terhadap pembangunan aktiva tersebut (Catatan 2k Laporan Keuangan Konsolidasian).

Pendapatan Usaha TELKOM

Tabel 1 menyajikan pendapatan usaha TELKOM, yang dirinci berdasarkan produk dan layanan utama TELKOM untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, dengan tiap *item* dinyatakan sebagai persentase dari jumlah *item* pendapatan usaha.

Setelah adanya peraturan yang diterbitkan oleh Dirjen Postel pada Agustus 2001, Pemerintah bermaksud mengakhiri hak eksklusif TELKOM sebagai operator penyedia jasa layanan lokal dan sambungan langsung jarak jauh. Hak eksklusif TELKOM untuk layanan lokal berakhir pada bulan Agustus 2002 dan untuk layanan sambungan langsung jarak jauh berakhir pada bulan Agustus 2003. Namun TELKOM menerima lisensi komersial untuk menyediakan layanan sambungan tetap SLI pada tanggal 13 Mei 2004. Dengan berakhirnya hak eksklusif TELKOM dalam penyelenggaraan sambungan lokal dan sambungan langsung jarak jauh, Indosat yang menjadi pesaing TELKOM, memperoleh lisensi komersil untuk menyelenggarakan layanan sambungan langsung jarak jauh pada tanggal 13 Mei 2004 dan sambungan telepon tidak bergerak nirkabel pada bulan Agustus 2004. Indosat mulai menawarkan layanan sambungan langsung jarak jauh pada akhir tahun 2004. TELKOM memperkirakan pendapatan dari layanan interkoneksi yang berasal dari pemain baru di pasar sambungan lokal dan sambungan langsung jarak jauh akan meningkat dan pangsa pasar layanan sambungan telepon tidak bergerak akan sedikit berkurang dimasa mendatang sehubungan dengan liberalisasi pasar ini. Berkenaan dengan layanan sambungan tetap SLI, TELKOM mulai menawarkan layanan ini kepada pelanggan pada tanggal 7 Juni 2004 dengan nama produk TIC 007. TELKOM mengakui pendapatan sambungan

TABEL 1: PENDAPATAN USAHA TELKOM

	Tahun-tahun Yang Berakhir Tanggal 31 Desember					
	2006		2005		2004	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Pendapatan usaha Telepon						
Tetap	10.979,0	21,4	10.781,3	25,8	10.645,0	31,4
Selular	20.622,6	40,2	14.570,9	34,9	10.421,3	30,7
Pendapatan Kerja Sama Operasi	489,4	1,0	588,7	1,4	656,6	1,9
Interkoneksi	8.681,5	16,9	7.742,1	18,5	6.188,0	18,2
Data dan Internet	9.065,2	17,7	6.934,3	16,6	4.808,8	14,2
Jaringan	718,7	1,4	586,6	1,4	654.3	1,9
Pola bagi hasil (PBH)	415,5	0,8	302,3	0,7	280,6	0,8
Jasa telekomunikasi lain	322,1	0,6	301,0	0,7	293,2	0,9
Jumlah pendapatan usaha	**51.294,0**	**100,0**	**41.807,2**	**100,0**	**33.947,8**	**100,0**

langsung internasional dari TIC 007 ini sebagai pendapatan interkoneksi.

Pendapatan Telepon Tidak Bergerak

Komponen pendapatan telepon tidak bergerak terdiri dari pendapatan percakapan lokal dan sambungan jarak jauh dalam negeri, pendapatan abonemen bulanan, pendapatan pasang baru, pendapatan kartu telepon dan pendapatan lain-lain. Pendapatan dari percakapan lokal dan jarak jauh, abonemen bulanan, dan pasang baru diberlakukan baik untuk sambungan telepon tidak bergerak kabel maupun sambungan telepon tidak bergerak nirkabel.

Pendapatan percakapan lokal dan jarak jauh, dan abonemen bulanan ditentukan oleh para operator telekomunikasi berdasarkan formula tarif maksimum yang ditentukan oleh Pemerintah. Level tarif maksimum diterapkan sama di seluruh Indonesia. Besaran pendapatan abonemen bulanan TELKOM berbeda-beda menurut jenis pengguna dan jenis jasa yang diberikan. Penggunaan panggilan lokal dan jarak jauh dalam negeri berbeda-beda tergantung pada jarak panggilan, lama panggilan dan *time band*, sedangkan pendapatan pasang baru, kartu telepon dan jasa lainnya ditentukan oleh operator yang bersangkutan. Pendapatan telepon tidak bergerak diakui pada saat pelanggan memakai telepon tersebut kecuali pendapatan dari pemasangan sambungan telepon tidak bergerak diakui pada saat pemasangan selesai dan siap dipakai.

Pendapatan telepon tidak bergerak, untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, dengan tiap *butir* dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pendapatan usaha dapat dilihat pada Tabel 2.

Pendapatan Telepon Selular

Komponen utama dari pendapatan telepon selular adalah pendapatan pulsa. Pendapatan telepon selular juga mencakup pendapatan abonemen bulanan, pendapatan jasa penyambungan, dan pendapatan fitur. Tarif penggunaan pulsa dan abonemen bulanan ditentukan oleh para operator telekomunikasi berdasarkan pada tingkatan tarif maksimum yang ditentukan oleh Pemerintah. Tingkatan tarif maksimum diterapkan secara seragam di seluruh Indonesia. Tarif jasa penyambungan ditentukan oleh operator masing-masing. Hanya pelanggan pascabayar yang membayar jasa penyambungan dan abonemen bulanan, sedangkan pelanggan prabayar pada umumnya membayar tarif penggunaan pulsa yang lebih tinggi. Dalam laporan laba rugi konsolidasian TELKOM, sejumlah pendapatan dari penjualan kartu perdana prabayar dicatat sebagai pendapatan jasa penyambungan.

Bagi pelanggan pascabayar, pendapatan abonemen bulanan diakui sebagai pendapatan pada saat pelanggan berlangganan, sedangkan pendapatan jasa penyambungan dicatat sebagai pendapatan pada saat penyambungan terjadi. Bagi pelanggan prabayar, pendapatan dari kartu perdana diakui pada saat pengiriman ke distributor, penyalur atau langsung ke pelanggan, dan pendapatan dari voucher isi ulang diakui pertama kali sebagai Pendapatan Diterima Dimuka dan diakui secara proporsional sebagai pendapatan berdasarkan panggilan yang berhasil dilakukan, dengan menggunakan nilai sebagaimana tertera pada voucher atau ketika nilai yang ada pada voucher tersebut tidak digunakan lagi atau habis masa berlakunya. Pendapatan diakui setelah dikurangi potongan harga kepada *dealer*.

Tabel 3 menyajikan pendapatan selular, untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, dengan tiap *butir* dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pendapatan usaha.

Pendapatan Pola Kerjasama Operasi ("KSO")

Pendapatan Kerja Sama Operasi terdiri dari:

- pembayaran awal oleh mitra KSO, yang diamortisasi sesuai dengan masa perjanjian KSO;
- Pendapatan Minimum TELKOM (MTR),

TABEL 2: PENDAPATAN TELEPON TIDAK BERGERAK

	Tahun-tahun Yang Berakhir Tanggal 31 Desember					
	2006		2005		2004	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Pendapatan Telepon Tidak Bergerak:						
Percakapan lokal dan sambungan jarak jauh dalam negeri	7.130,9	13,9	7.223,1	17,3	7.439,3	21,9
Pendapatan abonemen bulanan	3.491,5	6,8	3.289,8	7,9	2.934,9	8,6
Pendapatan pasang Baru	170,2	0,3	197,3	0,5	201,3	0,6
Kartu Telepon	4,0	0,0	10,9	0,0	15,6	0,1
Lain-lain	182,4	0,4	60,2	0,1	53,9	0,2
Jumlah	**10.979,0**	**21,4**	**10.781,3**	**25,8**	**10.645,0**	**31,4**

TABEL 3: PENDAPATAN TELEPON SELULAR

	Tahun-tahun Yang Berakhir Tanggal 31 Desember					
	2006		2005		2004	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Pendapatan Telepon Selular:						
Pendapatan pulsa	19.257,3	37,5	13.666,3	32,7	9.825,7	28,9
Pendapatan abonemen bulanan	297,4	0,6	383,5	0,9	448,5	1,3
Pendapatan jasa penyambungan	109,2	0,2	64,1	0,2	55,8	0,2
Fitur	958,7	1,9	457,0	1,1	91,3	0,3
Jumlah	**20.622,6**	**40,2**	**14.570,9**	**34,9**	**10.421,3**	**30,7**

merupakan pembayaran minimum tertentu yang dibayarkan per bulan; dan

- pendapatan KSO yang harus dibagi (DKSOR), merupakan persentase tertentu dari pendapatan KSO setelah dikurangi biaya operasi dan MTR yang dibayarkan per bulan.

Pendapatan KSO mengalami penurunan karena dilakukannya akuisisi atas mitra KSO, yang menyebabkan dikonsolidasikannya pendapatan KSO dan dicatat dalam Pendapatan Telepon Tidak Bergerak. Penurunan pendapatan KSO pada tahun 2006 diakibatkan oleh akuisisi dan pengkonsolidasian KSO VII pada bulan Oktober 2006.

Tabel 4 menyajikan pendapatan Kerja Sama Operasi (KSO), untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, dengan tiap *butir* dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pendapatan usaha.

Pendapatan Interkoneksi

Komponen pendapatan interkoneksi terdiri dari pendapatan interkoneksi selular, interkoneksi internasional dan interkoneksi lainnya. Pendapatan interkoneksi terdiri dari biaya yang dibebankan pada operator domestik dan internasional lain, pada saat mana panggilan telepon yang berawal dari jaringan operator lain tersebut tersambung (interconnect) dengan jaringan telepon tidak bergerak TELKOM maupun jaringan selular Telkomsel. Pendapatan interkoneksi juga mencakup *roaming* internasional oleh operator diluar negeri kepada jaringan selular bergerak Telkomsel, serta biaya (fee) ritel yang dibebankan kepada pelanggan TELKOM untuk panggilan *keluar* dan pendapatan sambungan langsung internasional dari jasa TELKOMSLI-007 sejak jasa tersebut diluncurkan pada bulan Juni 2004.

Biaya yang dibebankan atas interkoneksi ditentukan berdasarkan perjanjian antar operator, dengan biaya maksimum yang ditetapkan oleh keputusan Pemerintah. Pendapatan dari interkoneksi dengan operator telekomunikasi domestik dan internasional lainnya diakui pada saat terjadi berdasarkan perjanjian dan disajikan sebesar jumlah bersih setelah dikurangi beban interkoneksi. Pendapatan interkoneksi diakui terlebih dahulu, kemudian diselesaikan antar operator secara bulanan, yang dapat berfluktuasi secara signifikan karena adanya penyesuaian antar operator pada saat penyelesaian. Pada tanggal 8 Februari 2006, Menkominfo mengeluarkan Peraturan No.8/Per/M.KOMINFO/02/2006, yang menerapkan skema tarif interkoneksi baru yang berbasis

TABEL 4: PENDAPATAN POLA KERJASAMA OPERASI (KSO).

	Tahun-tahun Yang Berakhir tanggal 31 Desember					
	2006		2005		2004	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Pendapatan KSO						
Pendapatan Minimum TELKOM	207,5	0,4	268,6	0,6	296,0	0,9
Bagian atas pendapatan KSO yang harus dibagi	274,6	0,6	318,6	0,8	349,5	1,0
Amortisasi pendapatan kompensasi KSO yang ditangguhkan	7,3	0,0	1,5	0,0	11,1	0,0
Jumlah	**489,4**	**1,0**	**588,7**	**1,4**	**656,6**	**1,9**

TABEL 5: PENDAPATAN INTERKONEKSI.

	Tahun-tahun Yang Berakhir tanggal 31 Desember					
	2006		2005		2004	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Pendapatan Interkoneksi						
Selular	7.442,3	14,5	6.685,1	16,0	5.351,6	15,7
Internasional	1.001,4	1,9	854,8	2,0	641,2	1,9
Lain-lain	237,8	0,5	202,2	0,5	195,2	0,6
Jumlah	**8.681,5**	**16,9**	**7.742,1**	**18,5**	**6.188,0**	**18,2**

biaya bagi semua operator jaringan dan jasa telekomunikasi yang telah efektif diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2007. Lihat "Tinjauan Bisnis - Regulasi- Interkoneksi" dan "Faktor Risiko - Risiko yang terkait dengan TELKOM dan anak perusahaan".

Tabel 5 di atas menyajikan pendapatan interkoneksi, untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, dengan tiap item dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pendapatan usaha.

Pendapatan Data dan Internet

Komponen pendapatan data dan Internet terdiri dari pendapatan SMS, internet, komunikasi data, VoIP, dan layanan *e-business*.

Tabel 6 menyajikan pendapatan data dan internet, untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, dengan tiap item dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pendapatan usaha.

Pendapatan Jaringan

Komponen pendapatan jaringan terdiri dari pendapatan sewa transponder satelit dan sirkit langganan.

Tabel 7 menyajikan pendapatan jaringan, untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, dengan tiap item dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pendapatan usaha.

Pendapatan Pola Bagi Hasil (PBH)

Pendapatan pola bagi hasil terdiri dari bagian bersih PBH dan amortisasi pendapatan PBH yang ditangguhkan.

Tabel 8 menyajikan pendapatan PBH, untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, dengan tiap item dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pendapatan usaha.

Pendapatan Jasa Telekomunikasi Lainnya

Pendapatan jasa telekomunikasi lainnya terutama berasal dari pendapatan telex dan telegram, pendapatan *telephone directory assistance* dan pendapatan dari layanan televisi kabel.

Pada tahun 2006, pendapatan TELKOM dari jasa telekomunikasi lainnya meningkat sebesar Rp 21,1 miliar, atau 7,0% dari Rp 301,0 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 322,1 miliar pada tahun 2006. Peningkatan pendapatan jasa telekomunikasi lainnya terutama karena meningkatnya pendapatan *telephone directory assistance* sebesar Rp 23,1 miliar atau 8,2% dari Rp 281,1 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 304,2 miliar pada tahun 2006.

Beban Usaha TELKOM

Tabel 9 menyajikan beban usaha TELKOM untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, dengan tiap item dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pendapatan usaha.

TABEL 6: PENDAPATAN DATA DAN INTERNET.

	Tahun-tahun Yang Berakhir Tanggal 31 Desember					
	2006		2005		2004	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Pendapatan Data dan Internet						
SMS	6.730,5	13,1	5.309,2	12,7	3.562,7	10,5
Internet	907,5	1,8	711,4	1,7	554,9	1,6
Komunikasi data	1.122,3	2,2	610,4	1,5	360,7	1,1
VoIP	278,0	0,5	292,7	0,7	318,9	1,0
E-business	26,9	0,1	10,6	0,0	11,6	0,0
Jumlah	**9.065,2**	**17,7**	**6.934,3**	**16,6**	**4.808,8**	**14,2**

TABEL 7: PENDAPATAN JARINGAN.

	Tahun-tahun Yang Berakhir Tanggal 31 Desember					
	2006		2005		2004	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Pendapatan Jaringan						
Sewa transponder satelit	294,1	0,6	239,5	0,6	210,9	0,6
Sirkit Langganan	424,6	0,8	347,1	0,8	443,4	1,3
Jumlah	**718,7**	**1,4**	**586,6**	**1,4**	**654,3**	**1,9**

TABEL 8: PENDAPATAN POLA BAGI HASIL.

	Tahun-tahun Berakhir 31 Desember					
	2006		2005		2004	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Pendapatan pola bagi hasil	263,5	0,5	165,6	0,4	198,6	0,6
Amortisasi pendapatan yang di tangguhkan	152,0	0,3	136,7	0,3	82,0	0,2
Jumlah	**415,5**	**0,8**	**302,3**	**0,7**	**280,6**	**0,8**

Beban Penyusutan, Penurunan Nilai Aktiva dan Kerugian atas Komitmen Pengadaan

Beban penyusutan berhubungan dengan aktiva tetap TELKOM. TELKOM menyusutkan aktiva tetap, selain tanah, dengan menggunakan metode garis lurus, berdasarkan atas umur manfaat aktiva tetap, yang dimulai pada bulan saat aktiva tetap tersebut digunakan.

Peralatan yang untuk sementara tidak digunakan, di reklasifikasi sebagai peralatan yang tidak digunakan dalam operasi dan disusutkan dengan metode garis lurus selama taksiran masa manfaatnya. Lihat catatan 2 k atas laporan keuangan konsolidasian.

Sesuai PSAK, TELKOM mengkapitalisasi beban bunga dan selisih kurs yang timbul untuk membiayai pembangunan aktiva dan menyusutkan jumlah ini atas umur manfaat aktiva tetap tersebut. Pada tahun 2004, 2005 dan 2006, TELKOM mengkapitalisasi beban bunga untuk aktiva dalam konstruksi, masing-masing sebesar Rp 57,7 miliar, Rp nihil dan Rp nihil.

Rugi selisih kurs yang dikapitalisasi ke aktiva dalam pembangunan masing-masing berjumlah Rp nihil, Rp nihil dan Rp 74,3 miliar untuk tahun 2006, 2005 dan 2004.

Dengan adanya keputusan MENKOMINFO yang diterbitkan pada tahun 2005 mengenai pengaturan kembali spektrum frekuensi yang digunakan oleh industri telekomunikasi, fasilitas jaringan kabel telepon tidak bergerak nirkabel TELKOM yang terdiri dari WLL dan *approach link,* dan peralatan BSS di wilayah

TABEL 9: BEBAN USAHA

	Tahun-tahun Berakhir 31 Desember					
	2006		2005		2004	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Beban Usaha						
Penyusutan	9.178,3	17,9	7.570,7	18,1	6.438,6	19,0
Operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi	7.495,7	14,6	5.916,3	14,1	4.529,6	13,3
Karyawan	8.513,8	16,6	6.563,0	15,7	4.910,0	14,5
Umum dan administrasi	3.271,5	6,4	2.764,0	6,6	2.599,8	7,7
Pemasaran	1.241,5	2,4	1.126,2	2,7	881,9	2,6
Penurunan nilai aktiva	—	—	616,8	1,5	—	—
Kerugian atas komitmen pembelian	—	—	79,4	0,2	—	—
Jumlah Beban Usaha	**29.700,8**	**57,9**	**24.636,4**	**58,9**	**19.359,9**	**57,1**

TABEL 10: BEBAN OPERASI, PEMELIHARAAN DAN JASA TELEKOMUNIKASI

	Tahun-tahun Berakhir 31 Desember					
	2006		2005		2004	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Beban Operasi. Pemeliharaan dan Jasa Telekomunikasi						
Operasi dan pemeliharaan	4.209,1	8,2	3.075,1	7,3	2.398,2	7,1
Beban Pemakaian Frekuensi Radio	722,6	1,4	548,2	1,3	492,6	1,5
Beban hak penyelenggaraan dan pelayanan universal	881,8	1,7	709,2	1,7	314,7	0,9
Beban kartu telepon, SIM dan RUIM	579,3	1,1	582,3	1,4	366,7	1,1
Listrik, gas dan air	417,3	0,8	372,5	0,9	385,7	1,1
Kendaraan Bermotor dan fasilitas pendukung	246,2	0,5	217,2	0,5	181,7	0,5
Asuransi	145,1	0,3	136,4	0,3	151,3	0,4
Sirkit langganan	236,4	0,5	124,2	0,3	132,8	0,4
Beban Perjalanan Dinas	39,1	0,1	33,5	0,1	42,2	0,1
Call Center	14,7	0,0	105,0	0,3	59,6	0,2
Lain-lain	4,1	0,0	12,7	0,0	4,1	0,0
Jumlah	**7.495,7**	**14,6**	**5.916,3**	**14,1**	**4.529,6**	**13,3**

Jakarta dan Jawa Barat, yang merupakan bagian dari instalasi transmisi dan peralatan untuk aktiva telepon tidak bergerak nirkabel, tidak dapat dipergunakan hingga akhir masa manfaat aktiva tersebut. Pada tahun 2005, TELKOM mengakui rugi penurunan aktiva sebesar Rp 616,8 miliar untuk instalasi transmisi dan peralatan telepon tidak bergerak nirkabel serta rugi atas komitmen pengadaan sebesar Rp 79,4 miliar karena tidak dapat dibatalkannya kontrak pengadaan untuk instalasi transmisi dan peralatan pada frekuensi transmisi 1900 MHz di wilayah Jakarta dan Jawa Barat. TELKOM juga memperpendek sisa masa manfaat untuk aktiva tetap kabel WLL dan *approach link* serta peralatan BSS nirkabel di wilayah Jakarta dan Jawa Barat.

(Lihat ”Hasil Usaha, Penurunan Nilai Aktiva, Beban Penyusutan, Rugi atas Komitmen Pengadaan, Beban Operasi, Pemeliharaan dan Layanan Telekomunikasi”)

Beban Operasi, Pemeliharaan dan Jasa Telekomunikasi

Beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi pada periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 disajikan pada Tabel 10, dengan tiap item dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pendapatan usaha.

TABEL 11: BEBAN KARYAWAN

	Tahun-tahun Berakhir 31 Desember					
	2006		2005		2004	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Beban Karyawan						
Gaji dan tunjangan	2.400,6	4,7	2.165,9	5,2	1.796,9	5,3
Tunjangan Cuti, Insentif dan Tunjangan lainnya	2.209,1	4,3	1.615,6	3,8	1.156,1	3,4
Program pensiun dini	1.461,2	2,8	486,4	1,2	243,5	0,7
Beban imbalan kesehatan pasca kerja berkala-bersih	604,7	1,2	488,6	1,2	416,3	1,2
Beban pensiun berkala-bersih	438,4	0,9	532,3	1,3	572,4	1,7
Pajak penghasilan pegawai	889,1	1,7	856,4	2,0	523,8	1,5
Penghargaan masa kerja	215,8	0,4	201,9	0,5	36,9	0,1
Perumahan	168,4	0,3	113,7	0,3	103,4	0,3
Pengobatan	25,1	0,0	18,0	0,0	12,2	0,1
Imbalan kerja lainnya	14,3	0,0	6,0	0,0	11,5	0,1
Lain-lain	87,1	0,3	78,2	0,2	37,0	0,1
Jumlah	**8.513,8**	**16,6**	**6.563,0**	**15,7**	**4.910,0**	**14,5**

TABEL 12: BEBAN UMUM DAN ADMINISTRASI

	Tahun-tahun Berakhir 31 Desember					
	2006		2005		2004	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Beban Umum dan Administrasi						
Jasa profesional	221,0	0,4	131,0	0,3	137,3	0,4
Beban penagihan	542,5	1,1	379,1	0,9	359,0	1,1
Amortisasi *goodwill* dan aktiva tidak berwujud lainnya	944,4	1,8	918,2	2,2	872,3	2,6
Pelatihan, pendidikan dan rekruitmen	224,3	0,4	177,9	0,4	228,5	0,7
Perjalanan	229,7	0,4	171,7	0,4	192,6	0,6
Keamanan dan skrining	197,4	0,4	164,4	0,4	143,9	0,4
Sumbangan sosial dan umum	301,8	0,6	204,3	0,5	111,8	0,3
Alat tulis dan cetak	51,9	0,1	50,2	0,1	81,0	0,2
Rapat	64,0	0,1	40,3	0,1	58,3	0,2
Penyisihan piutang ragu-ragu dan persediaan usang	458,2	0,8	489,0	1,2	357,7	1,1
Penelitian dan pengembangan	8,7	0,0	8,4	0,0	13,2	0,0
Lain-lain	27,6	0,1	29,5	0,1	44,2	0,1
Jumlah	**3.271,5**	**6,4**	**2.764,0**	**6,6**	**2.599,8**	**7,7**

TABEL 13: BEBAN PEMASARAN.

	Tahun-tahun Berakhir 31 Desember					
	2006		2005		2004	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Beban Pemasaran						
Iklan	944,3	1,8	795,6	1,9	699,6	2,1
Edukasi pelanggan	267,7	0,5	305,3	0,7	152,4	0,4
Lain-lain	29,5	0,1	25,3	0,1	29,9	0,1
Total	**1.241,5**	**2,4**	**1.126,2**	**2,7**	**881,9**	**2,6**

Beban Karyawan

Komponen utama beban karyawan pada tahun 2006 berupa gaji dan tunjangan sebesar Rp 2.400,6 miliar, tunjangan cuti, insentif dan tunjangan lain sebesar Rp 2.209,1 miliar, dan beban pensiun dini sebesar Rp 1.461,2 miliar.

Beban karyawan untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 disajikan pada Tabel 11, dengan tiap item dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pendapatan usaha.

Beban Umum dan Administrasi

Komponen utama beban umum dan administrasi pada tahun 2006 adalah amortisasi *goodwill* dan aktiva tidak berwujud lainnya, sebesar Rp 944,4 miliar, yang timbul dari akuisisi GSD, Dayamitra, Pramindo, AriaWest dan KSO IV pada tahun-tahun sebelumnya, akuisisi KSO VII dan lisensi 3G Telkomsel pada tahun 2006, penyisihan piutang ragu-ragu dan persediaan usang sebesar Rp 458,2 miliar, dan beban penagihan sebesar Rp 542,5 miliar.

Beban umum dan administrasi untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 disajikan pada Tabel 12, dengan tiap *butir* dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pendapatan usaha.

Beban Pemasaran

Biaya pemasaran terdiri dari biaya iklan, edukasi pelanggan dan biaya pemasaran lainnya. Lihat Tabel 13.

B. Hasil Usaha

Tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2006, dibandingkan dengan tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2005

Pendapatan Usaha

Pendapatan Usaha meningkat sebesar Rp 9.486,8 miliar atau 22,7% dari Rp 41.807,2 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 51.294,0 miliar pada tahun 2006. Peningkatan Pendapatan Usaha tahun 2006 terutama disebabkan karena adanya peningkatan dari pendapatan selular, interkoneksi dan pendapatan data dan internet.

Pendapatan Telepon Tidak Bergerak

Pendapatan telepon tidak bergerak meningkat sebesar Rp 197,7 miliar atau 1,8% dari Rp 10.781,3 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 10.979,0 miliar pada tahun 2006. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh peningkatan pendapatan dari layanan telepon tidak bergerak nirkabel yang diimbangi dengan penurunan pada pendapatan telepon tidak bergerak kabel. Pendapatan telepon tidak bergerak nirkabel meningkat sebesar Rp 548,5 miliar atau 107,6% dari Rp 509,9 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 1.058,4 miliar pada tahun 2006. Sedangkan pendapatan telepon tidak bergerak kabel menurun sebesar Rp 350,7 miliar atau 3,4%, dari Rp 10.271,3 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 9.920,6 miliar pada tahun 2006.

Peningkatan pendapatan telepon tidak bergerak nirkabel terutama disebabkan pertumbuhan produksi pulsa nirkabel sebesar 52,8% dari 3,6 miliar menit pada tahun 2005 menjadi 5,5 miliar menit pada tahun 2006. Peningkatan ini diimbangi oleh penurunan pendapatan telepon tidak bergerak yang disebabkan penurunan pendapatan lokal dan sambungan langsung jarak jauh dalam negeri sebesar 7,3% dari Rp 6.920,2 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 6.413,8 miliar pada tahun 2006.

Pendapatan Selular

Pendapatan selular meningkat sebesar Rp 6.051,7 miliar atau 41,5% dari Rp 14.570,9 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 20.622,6 miliar pada tahun 2006. Peningkatan ini terutama disebabkan meningkatnya pendapatan pulsa, yang diimbangi oleh penurunan pendapatan abonemen bulanan. Pendapatan pulsa meningkat sebesar Rp 5.591,0 miliar atau 40,9% dari Rp 13.666,3 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 19.257,3 miliar pada tahun 2006. Pendapatan jasa penyambungan meningkat sebesar Rp 45,1 miliar atau 70,4% dari Rp 64,1 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 109,2 miliar pada tahun 2006. Peningkatan ini sejalan dengan pertumbuhan (bersih) pelanggan KartuHALO. Pendapatan fitur meningkat sebesar Rp 501,7 miliar atau 109,8% dari Rp 457,0 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 958,7 miliar pada tahun 2006. Peningkatan ini karena adanya peningkatan penggunaan layanan fitur-fitur baru, di antaranya *ring-back tone*, *message boards* dan jasa fax bergerak.

Pendapatan abonemen bulanan menurun sebesar Rp 86,1 miliar atau 22,4% dari Rp 383,5 miliar pada tahun 2005 menjadi

Rp 297,4 miliar pada tahun 2006. Penurunan ini terutama karena adanya pembebasan biaya abonemen bulanan untuk pelanggan tertentu yang ditawarkan oleh Telkomsel guna menyaingi tawaran serupa dari para pesaing Telkomsel.

Peningkatan pendapatan selular terutama disebabkan oleh peningkatan pelanggan Telkomsel sebesar 47% dari 24,3 juta pelanggan pada tahun 2005 menjadi 35,6 juta pelanggan pada tahun 2006. Peningkatan jumlah pelanggan ini karena terjadinya peningkatan pelanggan (bersih) sebesar 41% dari 8,0 juta pelanggan pada tahun 2005 menjadi 11,3 juta pelanggan pada tahun 2006. Pelanggan pasca bayar tumbuh sebesar 13,0% menjadi 1,7 juta pelanggan, sedangkan pelanggan prabayar tumbuh sebesar 48,8% menjadi 33,9 juta pelanggan pada akhir tahun 2006.

Pertumbuhan yang tinggi dari pelanggan prabayar menyebabkan komposisi pelanggan tersebut terhadap jumlah pelanggan selular meningkat dari 93,9% pada tahun 2005 menjadi 95,3% pada tahun 2006. Akibat perubahan komposisi pelanggan tersebut dimana terjadi kenaikan persentase jumlah pelanggan prabayar terhadap jumlah pelanggan, ARPU bulanan turun dari Rp 87.000 pada tahun 2005 menjadi Rp 84.000 pada tahun 2006. ARPU untuk SMS/non-voice pelanggan pasca bayar untuk tahun 2005 dan 2006 masing-masing sebesar Rp 47.000.

Pendapatan Interkoneksi

Pendapatan intekoneksi-bersih meningkat sebesar Rp 939,4 miliar atau 12,1% dari Rp 7.742,1 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 8.681,5 miliar pada tahun 2006. Pendapatan interkoneksi-bersih terdiri dari pendapatan interkoneksi-bersih dari sambungan telepon tidak bergerak TELKOM (setelah dikurangkan dengan pendapatan interkoneksi-bersih dari interkoneksi dengan pelanggan selular Telkomsel) dan pendapatan interkoneksi-bersih dari pelanggan selular Telkomsel (setelah dikurangkan dengan biaya interkoneksi dari interkoneksi sambungan telepon tidak bergerak TELKOM). Pendapatan interkoneksi termasuk sambungan langsung internasional dari layanan TELKOMSLI-007, setelah dikurangkan dengan biaya interkoneksi atas panggilan *outgoing* sambungan langsung internasional.

Pendapatan interkoneksi selular meningkat sebesar Rp 757,2 miliar atau 11,3% dari Rp 6.685,1 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 7.442,3 miliar pada tahun 2006. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh peningkatan pelanggan selular di Indonesia. Pendapatan interkoneksi internasional meningkat sebesar Rp 146,6 miliar atau 17,1% dari Rp 854,8 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 1.001,4 miliar pada tahun 2006, yang terutama disebabkan oleh peningkatan trafik *incoming* dan *outgoing* sambungan langsung internasional dari operator domestik. Pendapatan interkoneksi lainnya meningkat sebesar Rp 35,6 miliar atau 17,6% dari Rp 202,2 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 237,8 miliar pada tahun 2006, terutama disebabkan oleh pertumbuhan jumlah pelanggan telepon tidak bergerak nirkabel Indosat dan Bakrie Telecom.

Pendapatan interkoneksi memberikan kontribusi terhadap pendapatan usaha konsolidasian masing-masing sebesar 16,9% dan 18,5% masing-masing pada tahun 2006 dan 2005.

Pendapatan KSO (Kerja Sama Operasi)

Pendapatan KSO turun sebesar Rp 99,3 miliar atau 16,9% dari Rp 588,7 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 489,4 miliar pada tahun 2006. Penurunan ini terutama disebabkan adanya konsolidasi KSO VII pada bulan Oktober 2006. Pendapatan minimum Telkom (MTR) turun sebesar Rp 61,1 miliar atau 22,8% dari Rp 268,6 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 207,5 miliar pada tahun 2006. Pendapatan KSO yang harus dibagi (DKSOR) turun sebesar Rp 44,0 miliar atau 13,8% dari Rp 318,6 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 274,6 miliar pada tahun 2006. Amortisasi pendapatan KSO yang ditangguhkan meningkat sebesar Rp 5,8 miliar atau 386,7% dari Rp 1,5 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 7,3 miliar pada tahun 2006.

Pendapatan Data dan Internet

Pendapatan Data dan Internet meningkat sebesar Rp 2.130,9 miliar atau 30,7% dari Rp 6.934,3 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 9.065,2 miliar pada tahun 2006. Peningkatan pendapatan data dan internet terutama disebabkan peningkatan yang signifikan dari pendapatan SMS, internet, komunikasi data dan pendapatan dari layanan e-bisnis.

Peningkatan pendapatan SMS sebesar Rp 1.421,3 miliar atau 26,8% dari Rp 5.309,2 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 6.730,5 miliar pada tahun 2006 terutama disebabkan pertumbuhan yang signifikan dari trafik SMS pelanggan Telkomsel. Pendapatan internet meningkat sebesar Rp 196,1 miliar atau 27,6% dari Rp 711,4 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 907,5 miliar pada tahun 2006, terutama karena peningkatan pemasaran yang mendorong peningkatan penjualan terhadap layanan data dan internet, peningkatan pemakaian *dial-up internet* dari TELKOMNet Instan dan peningkatan pelanggan Speedy pada tahun 2006. Pendapatan komunikasi data meningkat sebesar Rp 511,9 miliar atau 83,9% dari Rp 610,4 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 1.122,3 miliar pada tahun 2006, terutama disebabkan oleh peningkatan pelanggan baru atas layanan jaringan data berupa *frame relay*, IP VPN yang digunakan untuk jaringan data internal dari bank-bank komersial. Pendapatan e-bisnis meningkat sebesar Rp 16,3 miliar atau 153,8% dari Rp 10,6 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 26,9 miliar pada tahun 2006 terutama terjadinya peningkatan transaksi pembayaran elektronik. Pendapatan VoIP menurun sebesar Rp 14,7 miliar atau 5,0% dari Rp 292,7 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 278,0 miliar pada tahun 2006 disebabkan menurunnya trafik *outgoing* VoIP internasional. walaupun sedikit diimbangi oleh peningkatan incoming VoIP internasional.

Pendapatan Jaringan

Pendapatan jaringan meningkat sebesar Rp 132,1 miliar atau 22,5% dari Rp 586,6 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 718,7 miliar pada tahun 2006. Pendapatan sewa

transponder satelit meningkat sebesar Rp 54,6 miliar atau 22,8% dari Rp 239,5 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 294,1 miliar pada tahun 2006 disebabkan karena meningkatnya penggunaan transponder satelit. Pendapatan sirkit langganan meningkat sebesar Rp 77,5 miliar atau 22,3% dari Rp 347,1 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 424,6 miliar pada tahun 2006 disebabkan karena meningkatnya jumlah operator telekomunikasi yang menggunakan jaringan TELKOM.

Pendapatan PBH (Pola Bagi Hasil)

Pendapatan Pola Bagi Hasil meningkat sebesar Rp 113,2 miliar atau 37,5% dari Rp 302,3 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 415,5 miliar pada tahun 2006. Peningkatan ini disebabkan oleh tambahan pendapatan PBH setelah dilakukannya konsolidasi KSO VII. Amortisasi pendapatan yang ditangguhkan dari PBH meningkat sebesar Rp 15,3 miliar atau 11,2% dari Rp 136,7 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 152,0 miliar pada tahun 2006. Pendapatan Pola Bagi Hasil-bersih meningkat sebesar Rp 97,9 miliar atau 59,1% dari Rp 165,6 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 263,5 miliar pada tahun 2006. Jumlah kontrak PBH sebanyak 90 dengan 63 mitra pada akhir tahun 2005 dan 90 kontrak dengan 67 mitra akhir tahun 2006.

Pendapatan Jasa Telekomunikasi Lainnya

Pada tahun 2006, pendapatan TELKOM dari jasa telekomunikasi lainnya meningkat sebesar Rp 21,1 miliar atau 7,0% dari Rp 301,0 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 322,1 miliar pada tahun 2006. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh peningkatan pendapatan *directory assistance*, yang diimbangi dengan penurunan pada pendapatan *operator service assistance*.

Beban Usaha

Jumlah beban usaha meningkat sebesar Rp 5.064,4 miliar atau 20,6% dari Rp 24.636,4 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 29.700,8 miliar pada tahun 2006. Peningkatan beban usaha terutama disebabkan oleh meningkatnya beban karyawan, beban penyusutan, serta beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi.

Beban Karyawan

Beban karyawan meningkat sebesar Rp 1.950,8 miliar atau 29,7% dari Rp 6.563,0 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 8.513,8 miliar pada tahun 2006. Peningkatan ini disebabkan adanya program pensiun dini pada bulan Desember 2006, peningkatan tunjangan cuti, insentif dan imbalan kerja lainnya seiring dengan peningkatan kinerja keuangan yang lebih baik pada tahun 2006, premi manajemen dan dilakukannya pengkonsolidasian beban karyawan KSO VII sejalan dengan akuisisi atas KSO VII di bulan Oktober 2006. Pada akhirnya, kondisi ini menyebabkan peningkatan beban sebagai berikut:

- beban pensiun dini meningkat sebesar Rp 974,8 miliar atau 200,4% dari Rp 486,4 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 1.461,2 miliar pada tahun 2006. Jumlah karyawan yang mengikuti program pensiun dini meningkat dari 1.017 pada tahun 2005 menjadi 1.871 pada tahun 2006,
- tunjangan cuti, insentif dan tunjangan lainnya meningkat sebesar Rp 593,5 miliar atau 36,7% dari Rp 1.615,6 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 2.209,1 miliar pada tahun 2006;
- gaji dan tunjangan meningkat sebesar Rp 234,7 miliar atau 10,8% dari Rp 2.165,9 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 2.400,6 miliar pada tahun 2006 terutama disebabkan meningkatnya gaji dasar; dan
- beban imbalan kesehatan pasca kerja berkala bersih meningkat sebesar Rp 116,1 miliar atau 23,8% dari Rp 488,6 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 604,7 miliar pada tahun 2006;

Selain itu, beban penghargaan masa kerja meningkat sebesar Rp 13,9 miliar atau 6,9% dari Rp 201,9 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 215,8 miliar pada tahun 2006. Beban pensiun berkala bersih menurun sebesar Rp 93,9 miliar atau 17,6% dari Rp 532,3 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 438,4 miliar pada tahun 2006.

Komponen lainnya dari beban karyawan tidak menyebabkan peningkatan yang signifikan pada beban usaha tahun 2006.

Beban Penyusutan

Beban penyusutan meningkat sebesar Rp 1.607,6 miliar atau 21,2% dari Rp 7.570,7 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 9.178,3 miliar pada tahun 2006. Peningkatan beban ini terutama disebabkan oleh penambahan jumlah BTS Telkomsel sebanyak 6.162 unit pada tahun 2006, peningkatan kapasitas transmisi dan stasiun penerima, *switching* dan peralatan *intelligent network* dan juga peningkatan belanja modal TELKOM untuk pembangunan infrastruktur jaringan (jaringan transmisi, back bone dan jaringan akses). (Lihat Bab "Hasil Usaha, Penurunan Nilai Aktiva, Beban Penyusutan, Rugi atas Komitmen Pengadaan, Beban Operasi, Pemeliharaan dan Layanan Telekomunikasi").

Beban Operasi, Pemeliharaan dan Jasa Telekomunikasi

Beban Operasi, Pemeliharaan dan Jasa Telekomunikasi meningkat sebesar Rp 1.579,4 miliar atau 26,7% dari Rp 5.916,3 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 7.495,7 miliar pada tahun 2006. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh:

- peningkatan beban operasi dan pemeliharaan sebesar Rp 1.134,0 miliar menjadi Rp 4.209,1 miliar atau meningkat sebesar 36,9% yang disebabkan oleh meningkatnya kapasitas pelanggan Telkomsel dari 24,3 juta pada tahun 2005 menjadi 35,6 juta pada tahun 2006. Jumlah BTS Telkomsel tumbuh sebesar 62,3% dari 9.895 unit pada tahun 2005 menjadi 16.057 unit pada tahun 2006. Telkomsel juga meningkatkan kapasitas transmisi dan stasiun penerima dan *switching* serta peralatan *intelligent network*;
- Beban hak penyelenggaraan dan

kewajiban pelayanan universal (KPU) meningkat sebesar Rp 172,6 miliar menjadi Rp 881,8 miliar pada tahun 2006, atau meningkat sebesar 24,3%, terutama disebabkan oleh peningkatan beban KPU sebesar 24,7% atau Rp 75,9 miliar yang dibayarkan oleh TELKOM dan Telkomsel kepada Pemerintah dari Rp 307,7 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 383,8 miliar pada tahun 2006;

- beban pemakaian frekuensi radio meningkat sebesar Rp 174,4 miliar menjadi Rp 722,6 miliar atau meningkat sebesar 31,8% yang disebabkan oleh peningkatan BTS TELKOM dan Telkomsel, dan tambahan biaya hak penyelenggaraan (BHP) tahunan untuk lisensi 3G. Jumlah BTS TELKOM meningkat sebesar 5,7% dari 1.448 unit pada tahun 2005 menjadi 1.531 unit pada tahun 2006. Jumlah BTS Telkomsel meningkat sebesar 62,3% dari 9.895 unit pada tahun 2005 menjadi 16.057 unit pada tahun 2006;
- beban sewa sirkit meningkat sebesar Rp 112,2 miliar menjadi Rp 236,4 miliar atau meningkat sebesar 90,3% disebabkan karena TELKOM melakukan peningkatan kapasitas jaringan data;

Komponen lain dari beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap beban operasi pada tahun 2006.

Beban Umum dan Administrasi

Beban Umum dan Administrasi meningkat sebesar Rp 507,5 miliar atau 18,4% dari Rp 2.764,0 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 3.271,5 miliar pada tahun 2006, terutama disebabkan oleh:

- peningkatan beban penagihan sebesar Rp 163,4 miliar menjadi Rp 542,5 miliar atau meningkat 43,1% yang sejalan dengan peningkatan pelanggan telepon tidak bergerak TELKOM dan pelanggan selular Telkomsel yang mengakibatkan peningkatan beban penagihan yang harus dibayar kepada pihak ketiga sebagai agen penagihan;
- peningkatan beban keamanan dan skrining sebesar Rp 33,0 miliar atau meningkat sebesar 20,1% menjadi Rp 197,4 miliar pada tahun 2006, yang terutama disebabkan oleh peningkatan gaji untuk petugas keamanan sebesar Rp 27,8 miliar;
- peningkatan beban pelatihan, pendidikan dan rekrutmen sebesar Rp 46,4 miliar menjadi Rp 224,3 miliar atau meningkat sebesar 26,1% sejalan dengan peningkatan program pelatihan bagi karyawan TELKOM;
- peningkatan beban sumbangan sosial dan umum sebesar Rp 97,5 miliar atau meningkat sebesar 47,7% menjadi Rp 301,8 miliar yang terutama disebabkan oleh peningkatan beban bina lingkungan dan program kemitraan sebesar Rp 48,9 miliar menjadi Rp 159,7 miliar pada tahun 2006;
- peningkatan beban perjalanan sebesar Rp 58,0 miliar atau meningkat sebesar 33,8% menjadi Rp 229,7 miliar pada tahun 2006, yang terutama disebabkan oleh meningkatnya beban perjalanan lokal sebesar Rp 48,5 miliar;
- peningkatan beban jasa profesional sebesar Rp 90,0 miliar atau meningkat sebesar 68,7% menjadi Rp 221,0 miliar pada tahun 2006, yang terutama disebabkan oleh meningkatnya beban konsultan manajemen sebesar Rp 87,7 miliar;
- peningkatan beban amortisasi aktiva tidak berwujud sebesar Rp 26,2 miliar atau meningkat sebesar 2,9% menjadi Rp 944,4 miliar pada tahun 2006, yang disebabkan oleh peningkatan amortisasi hak pengelolaan KSO sebagai hasil akuisisi KSO VII dan pembayaran *up-front fee* lisensi 3G.

Peningkatan di atas diimbangi oleh penurunan dari beban penyisihan piutang ragu-ragu dan persediaan usang sebesar Rp 30,8 miliar atau 6,3% menjadi Rp 458,2 miliar pada tahun 2006 sebagai hasil adanya program pengurangan piutang tak tertagih pada tahun 2006. Komponen lain dari beban umum dan administrasi tidak memberikan kontribusi yang signifikan pada beban usaha pada tahun 2006.

Beban Pemasaran

Beban pemasaran meningkat sebesar Rp 115,3 miliar atau 10,2% dari Rp 1.126,2 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 1.241,5 miliar pada tahun 2006. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh peningkatan beban pemasaran Telkomsel sebesar Rp 206,7 miliar atau 41,9% karena meningkatnya beban iklan dan promosi.

Peningkatan ini diimbangi oleh penurunan beban pemasaran TELKOM (Induk Perusahaan) sebesar Rp 128,3 miliar atau 24,5% terutama disebabkan karena menurunnya beban iklan dan promosi.

Laba Usaha dan Marjin Usaha

Laba usaha meningkat sebesar Rp 4.422,5 miliar atau 25,8% dari Rp 17.170,8 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 21.593,2 miliar pada tahun 2006. Marjin Usaha TELKOM meningkat dari 41,1% pada tahun 2005 menjadi 42,1% pada tahun 2006.

Penghasilan (Beban) Lainnya

Penghasilan lainnya meningkat sebesar Rp 1.329,7 miliar atau 143,1% dari beban sebesar Rp 929,3 miliar pada tahun 2005 menjadi laba sebesar Rp 400,4 miliar pada tahun 2006. Peningkatan ini terutama adanya pendapatan lain-lain terutama berasal dari peningkatan laba selisih kurs sebesar 261,8% karena adanya apresiasi nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS pada tahun 2006 dibandingkan dengan tahun 2005. Khusus untuk tahun 2006:

- laba selisih kurs meningkat sebesar Rp 1.353,1 miliar atau 261,8% dari rugi Rp 516,8 miliar pada tahun 2005 menjadi laba sebesar Rp 836,3 miliar pada tahun 2006 yang terutama disebabkan oleh apresiasi Rupiah yang menghasilkan laba selisih kurs atas pinjaman dalam mata uang Dolar AS;
- beban bunga meningkat sebesar Rp 109,1 miliar atau 9,3% dari Rp 1.177,3 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 1.286,4 miliar pada tahun 2006 terutama karena meningkatnya pinjaman bank jangka

pendek dan jangka menengah Telkomsel;

- Pendapatan bunga meningkat sebesar Rp 310,3 miliar atau 90,0% dari Rp 344,7 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 655,0 miliar pada tahun 2006, terutama disebabkan meningkatnya saldo rata-rata penempatan deposito berjangka. Lihat catatan 5 atas laporan keuangan konsolidasian.
- Lain-lain (bersih) menurun sebesar Rp 207,2 miliar atau 50,6% dari Rp 409,2 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 202,0 miliar pada tahun 2006, terutama disebabkan oleh meningkatnya kerugian dari penjualan aktiva tetap dan penurunan pendapatan denda pemasok tetapi juga diimbangi oleh peningkatan pendapatan denda keterlambatan serta pendapatan pengelolaan gedung.

Komponen lain dari penghasilan (beban) lain tidak memberikan kontribusi yang signifikan pada tahun 2006.

Laba Sebelum Pajak dan Marjin Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum pajak meningkat sebesar Rp 5.752,2 miliar atau meningkat 35,4% dari Rp 16.241,4 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 21.993,6 miliar pada tahun 2006. Marjin laba sebelum pajak meningkat dari 38,8% pada tahun 2005 menjadi 42,9% pada tahun 2006.

Beban Pajak Penghasilan

Beban pajak penghasilan meningkat sebesar Rp 1.856,0 miliar atau 35,8% dari Rp 5.183,9 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 7.039,9 miliar pada tahun 2006, yang sejalan dengan meningkatnya pendapatan sebelum pajak sebesar Rp 5.752,2 miliar atau 35,4% dari Rp 16.241,4 miliar tahun 2005 menjadi Rp 21.993,6 miliar pada 2006.

Hak Minoritas Atas Laba Bersih Anak Perusahaan

Hak minoritas atas laba bersih anak perusahaan meningkat sebesar Rp 884,1 miliar atau 28,9% dari Rp 3.064,0 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 3.948,1 miliar pada tahun 2006. Peningkatan ini terutama disebabkan karena meningkatnya kinerja keuangan Telkomsel.

Laba Bersih

Laba bersih perusahaan meningkat sebesar Rp 3.012,0 miliar atau meningkat 37,7% dari Rp 7.993,6 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 11.005,6 miliar pada tahun 2006. Marjin laba bersih meningkat dari 19,1% pada tahun 2005 menjadi 21,5% pada tahun 2006.

Ekuitas

Jumlah ekuitas meningkat sebesar Rp 4.776,3 miliar atau meningkat 20,5% dari Rp 23.292,4 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 28.068,7 miliar pada tahun 2006. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh meningkatnya laba bersih menjadi Rp 11.005,6 miliar pada tahun 2006 dikurangi dengan dividen kas sebesar Rp 5.371,1 miliar. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2006, TELKOM telah membeli kembali saham Seri B yang ditempatkan dan beredar sebanyak 118.376.500 lembar, yang merupakan 0,59% dari saham yang ditempatkan dan beredar dengan jumlah nilai sebesar Rp 952,2 miliar (termasuk biaya kustodian dan jasa perantara). Pembelian ini mempengaruhi penurunan ekuitas sebesar Rp 952,2 miliar.

Saldo Laba

Saldo laba baik yang sudah ditentukan penggunaannya maupun belum ditentukan penggunaannya meningkat sebesar Rp 5.634,5 miliar dari Rp 16.471,0 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 22.105,4 miliar pada tanggal 31 Desember tahun 2006. Peningkatan ini terutama disebabkan karena meningkatnya laba bersih menjadi Rp 11.005,6 miliar setelah dilakukan pembayaran dividen sebesar Rp 4.400,1 miliar.

C. Hasil Usaha

Tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2005, dibandingkan dengan tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2004

Pendapatan Usaha

Jumlah pendapatan usaha meningkat sebesar Rp 7.859,4 miliar, atau 23,2%, dari Rp 33.947,8 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 41.807,2 miliar pada tahun 2005. Peningkatan pendapatan usaha pada tahun 2005 terutama dihasilkan dari peningkatan pendapatan jasa selular, interkoneksi, data dan internet.

Pendapatan Telepon Tidak Bergerak (Telepon Tidak Bergerak Kabel dan Telepon Tidak Bergerak Nirkabel)

Pendapatan telepon tidak bergerak meningkat sebesar Rp 136,3 miliar atau 1,3%, dari Rp 10.645,0 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 10.781,3 miliar pada tahun 2005. Peningkatan pendapatan telepon tidak bergerak terutama dihasilkan oleh peningkatan pendapatan telepon tidak bergerak nirkabel, meskipun terjadi penurunan pendapatan telepon tidak bergerak kabel. Pendapatan telepon tidak bergerak nirkabel meningkat sebesar Rp 411,3 miliar atau 417,1% dari Rp 98,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 509,9 miliar pada tahun 2005. Pendapatan telepon tidak bergerak kabel menurun sebesar Rp 275,0 miliar atau 2,6% dari Rp 10.546,4 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 10.271,4 miliar pada tahun 2005.

Peningkatan pendapatan telepon tidak bergerak nirkabel tersebut di atas terutama dihasilkan oleh pertumbuhan jumlah pelanggan dan satuan sambungan telepon tidak bergerak nirkabel sebesar 184,2%, dari 1.429.368 satuan sambungan telepon (SST) pada 31 Desember 2004 menjadi 4.061.867 SST pada 31 Desember 2005. Peningkatan tersebut terutama karena peningkatan jumlah SST yang terpasang di wilayah non-KSO sebesar 184,7%, dari 1.317.673 SST pada 31 Desember 2004 menjadi 3.750.821 juta SST pada 31 Desember 2005, terutama akibat kampanye pemasaran yang agresif di wilayah tersebut pada bulan April sampai Juni 2005. Pertumbuhan ini tidak diimbangi oleh pencapaian pendapatan telepon tidak bergerak kabel akibat menurunnya

pendapatan dari sambungan lokal dan sambungan langsung jarak jauh domestik sebesar 7,6% dari Rp 7.493.1 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 6.920,2 miliar pada tahun 2005.

Pendapatan Telepon Selular

Pendapatan telepon selular meningkat sebesar Rp 4.149,6 miliar atau 39,8% dari Rp 10.421,3 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 14.570,9 miliar pada tahun 2005. Peningkatan pendapatan telepon selular ini dihasilkan terutama dari peningkatan pendapatan *pulsa*, pendapatan aktivasi untuk pelanggan baru dan fitur, meskipun terjadi penurunan pendapatan berlangganan bulanan. Pendapatan dari *pulsa* meningkat sebesar Rp 3.840,6 miliar atau 39,1% dari Rp 9.825,7 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 13.666,3 miliar pada tahun 2005. Pendapatan aktivasi meningkat sebesar Rp 8,3 miliar, atau 14,9%, dari Rp 55,8 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 64,1 miliar pada tahun 2005 karena pertumbuhan pelanggan baru KartuHALO dan SimPATI. Pendapatan dari fitur meningkat sebesar Rp 365,7 miliar atau 400,6% dari Rp 91,3 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 457,0 miliar pada tahun 2005 akibat peningkatan penjualan jasa fitur baru yang diperkenalkan pada tahun 2005, termasuk *ring-back tone, message boards* dan jasa fax bergerak.

Pendapatan berlangganan bulanan menurun sebesar Rp 65,0 miliar, atau 14,5%, dari Rp 448,5 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 383,5 miliar pada tahun 2005, terutama karena adanya pembebasan biaya berlangganan bulanan untuk pelanggan tertentu yang ditawarkan oleh Telkomsel guna menyaingi tawaran serupa dari para pesaing Telkomsel. Peningkatan pendapatan selular terutama dihasilkan dari peningkatan sebesar 49,0% pada jumlah pelanggan telepon selular dari 16.290.508 pelanggan pada 31 Desember 2004 menjadi 24.269.353 pelanggan pada 31 Desember 2005. Peningkatan ini dihasilkan dari pertumbuhan sebesar 19,0% pelanggan baru-bersih dari 6.701.701 pelanggan baru pada tahun 2004 menjadi 7.978.845 pelanggan baru-bersih pada tahun 2005. Jumlah pelanggan pascabayar meningkat sebesar 11,0% menjadi 1.470.755 pelanggan, sementara pelanggan prabayar meningkat sebesar 52,0% menjadi 22.798.598 pelanggan pada 31 Desember 2005.

Sebagai akibat dari tingkat pertumbuhan pelanggan prabayar yang lebih besar daripada pertumbuhan pelanggan pascabayar, proporsi pelanggan prabayar terhadap jumlah pelanggan meningkat dari 91,9% pada 31 Desember 2004 menjadi 93,9% pada 31 Desember 2005. Akibat perubahan komposisi pelanggan telepon selular dan meningkatnya persentase jumlah pelanggan prabayar terhadap jumlah pelanggan telepon selular, ARPU gabungan bulanan menurun dari sekitar Rp 102.000 pada tahun 2004 menjadi sekitar Rp 87.000 pada tahun 2005. Meskipun terjadi penurunan ARPU untuk jasa percakapan, ARPU dari SMS/ non-percakapan untuk pascabayar meningkat (kurang lebih 15%) dikarenakan peningkatan pemakaian SMS premium, jasa perbankan bergerak, dan jasa nilai tambah lainnya.

Pendapatan Interkoneksi

Pendapatan interkoneksi bersih meningkat sebesar Rp 1.554,1 miliar, atau 25,1% dari Rp 6.188,0 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 7.742,1 miliar pada tahun 2005. Pendapatan interkoneksi bersih terdiri dari pendapatan interkoneksi bersih jaringan telepon tidak bergerak TELKOM (setelah dikurangi pendapatan interkoneksi dari interkoneksi jaringan selular Telkomsel) dan pendapatan interkoneksi bersih dari jaringan selular bergerak Telkomsel (setelah dikurangi biaya interkoneksi dari interkoneksi dengan jaringan telepon tidak bergerak TELKOM). Pendapatan interkoneksi termasuk pendapatan sambungan internasional dari jasa TELKOMSLI 007, setelah dikurangi dengan biaya interkoneksi yang dibebankan pada sambungan internasional.

Pendapatan interkoneksi selular meningkat sebesar Rp 1.333,5 miliar atau 24,9%, dari Rp 5.351,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 6.685,1 miliar pada tahun 2005, terutama dikarenakan pertumbuhan pelanggan telepon selular di Indonesia. Pendapatan interkoneksi internasional meningkat sebesar Rp 213,6 miliar atau 33,3% dari Rp 641,2 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 854,8 miliar pada tahun 2005, terutama disebabkan oleh meningkatnya arus sambungan telepon internasional baik *incoming* maupun *outgoing*, yang berasal dari operator domestik. Pendapatan interkoneksi lainnya meningkat sebesar Rp 7,0 miliar atau 3,6% dari Rp 195,2 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 202,2 miliar pada tahun 2005 terutama disebabkan oleh pertumbuhan jumlah pelanggan telepon tidak bergerak nirkabel Indosat dan PT Bakrie Telecom. Pendapatan interkoneksi TELKOM memberikan kontribusi sebesar 18,5% terhadap pendapatan usaha konsolidasian TELKOM untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2005, dibandingkan dengan 18,2% untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2004.

Pendapatan Kerja Sama Operasi (KSO)

Pendapatan KSO menurun sebesar Rp 67,9 miliar, atau 10,3%, dari Rp 656,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 588,7 miliar pada tahun 2005. Penurunan pendapatan KSO terutama disebabkan oleh menurunnya penerimaan MTR dan DKSOR pada tahun 2005, yang disebabkan oleh diakuisisinya KSO IV. MTR menurun sebesar Rp 27,4 miliar atau 9,2% dari Rp 296,0 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 268,6 miliar pada tahun 2005. DKSOR menurun sebesar Rp 30,9 miliar atau 8,8% dari Rp 349,5 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 318,6 miliar pada tahun 2005. Amortisasi atas pembayaran awal yang ditangguhkan menurun sebesar Rp 9,6 miliar atau 86,5% dari Rp 11,1 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 1,5 miliar pada tahun 2005 dikarenakan diakuinya sisa porsi pembayaran awal yang ditangguhkan atas KSO IV pada tahun 2004 dengan diakuisisinya KSO IV.

Pendapatan Data dan Internet

Pendapatan data dan internet meningkat sebesar Rp 2.125,5 miliar atau 44,2% dari

Rp 4.808,8 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 6.934,3 miliar pada tahun 2005. Peningkatan pendapatan data dan internet terutama dikarenakan peningkatan pendapatan SMS yang signifikan, pendapatan internet dan pendapatan komunikasi data, meskipun terjadi penurunan pada pendapatan VoIP. Pendapatan SMS meningkat sebesar Rp 1.746,5 miliar atau 49,0% dari Rp 3.562,7 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 5.309,2 miliar pada tahun 2005 terutama dikarenakan pertumbuhan SMS yang signifikan dari pelanggan Telkomsel. Pendapatan internet meningkat sebesar Rp 156,5 miliar atau 28,2% dari Rp 554,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 711,4 miliar pada tahun 2005 yang dihasilkan oleh peningkatan upaya pemasaran untuk mendorong penjualan jasa data dan internet, peningkatan penggunaan jasa internet melalui TELKOMNet Instant dan jasa akses internet melalui layanan prabayar premium dan pertumbuhan jumlah pelanggan Speedy pada tahun 2005. Pendapatan komunikasi data meningkat sebesar Rp 249,7 miliar atau 69,2% dari Rp 360,7 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 610,4 miliar pada tahun 2005 disebabkan oleh meningkatnya jumlah pelanggan baru pada jasa jaringan data, khususnya pada jasa *frame relay* dan IP VPN, yang terutama digunakan pada jaringan data internal bank komersial. Pendapatan VoIP menurun sebesar Rp 26,2 miliar atau 8,2% dari Rp 318,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 292,7 miliar pada tahun 2005 dikarenakan menurunnya arus *outgoing* sambungan internasional VoIP, terutama sebagai dampak upaya pemasaran TELKOM yang difokuskan pada promosi jasa TELKOMSLI 007, sebagai alternatif dari jasa VoIP.

Pendapatan Jaringan

Pendapatan jaringan menurun sebesar Rp 67,7 miliar atau 10,3% dari Rp 654,3 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 586,6 miliar pada tahun 2005. Pendapatan sewa transponder satelit meningkat sebesar Rp 28,6 miliar atau 13,6% dari Rp 210,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 239,5 miliar pada tahun 2005 terutama dihasilkan dari peningkatan penyewaan transponder satelit oleh penyelenggara VSAT. Pendapatan dari layanan sirkit langganan menurun sebesar Rp 96,3 miliar atau 21,7% dari Rp 443,4 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 347,1 miliar pada tahun 2005 dikarenakan bertambahnya jumlah operator telekomunikasi yang menggunakan jaringan mereka sendiri.

Pendapatan Pola Bagi Hasil (PBH)

Pendapatan pola bagi hasil (PBH) meningkat sebesar Rp 21,7 miliar atau 7,7% dari Rp 280,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 302,3 miliar pada tahun 2005. Peningkatan pendapatan PBH ini disebabkan oleh meningkatnya amortisasi pendapatan yang ditangguhkan dari PBH sejalan dengan peningkatan jumlah kontrak PBH. Amortisasi pendapatan yang ditangguhkan dari PBH meningkat sebesar Rp 54,7 miliar atau 66,7% dari Rp 82,0 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 136,7 miliar pada tahun 2005. Pendapatan PBH menurun sebesar Rp 33,0 miliar atau 16,6% dari Rp 198,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 165,6 miliar pada tahun 2005. Jumlah kontrak berbasis PBH meningkat dari 79 kontrak pada 31 Desember 2004 menjadi 90 kontrak pada 31 Desember 2005. Sekalipun jumlah kontrak PBH meningkat, kebanyakan dari kontrak PBH tersebut tidak menghasilkan peningkatan produksi pulsa secara signifikan pada tahun 2005.

Pendapatan Jasa Telekomunikasi Lainnya

Pendapatan jasa telekomunikasi lainnya meningkat sebesar Rp 7,8 miliar atau 2,7% dari Rp 293,2 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 301,0 miliar pada tahun 2005. Peningkatan pendapatan jasa telekomunikasi lainnya ini terutama disebabkan oleh meningkatnya pendapatan televisi belangganan dan jasa pelayanan directory assistance, meskipun terjadi penurunan pendapatan teleks dan telegram karena kemajuan teknologi.

Beban Usaha

Jumlah beban usaha meningkat sebesar Rp 5.276,5 miliar atau 27,3% dari Rp 19.359,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 24.636,4 miliar pada tahun 2005. Jumlah peningkatan beban usaha ini disebabkan oleh peningkatan yang signifikan pada beban penyusutan, beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi, beban karyawan; dan penurunan nilai aktiva.

Beban Karyawan

Beban karyawan meningkat sebesar Rp 1.653,0 miliar, atau 33,7% dari Rp 4.910,0 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 6.563,0 miliar pada tahun 2005. Kontributor utamanya adalah peningkatan beban gaji dan imbalan kerja terkait, tunjangan cuti, insentif dan imbalan kerja lain terutama setelah diterapkannya system remunerasi berbasis kinerja sejak Juli 2004 yang berdampak pada kenaikan gaji pokok, tunjangan, insentif dan bonus. Hal ini pada akhirnya menyebabkan kenaikan beban karyawan yang berulang, sebagai berikut:

- beban gaji dan imbalan kerja terkait meningkat sebesar Rp 369,0 miliar atau 20,5% dari Rp 1.796,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 2.165,9 miliar pada tahun 2005;
- beban tunjangan cuti, insentif dan imbalan kerja lainnya meningkat sebesar Rp 459,5 miliar atau 39,7% dari Rp 1.156,1 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 1.615,6 miliar pada tahun 2005;
- beban pajak penghasilan karyawan meningkat sebesar Rp 332,6 miliar atau 63,5% dari Rp 523,8 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 856,4 miliar pada tahun 2005 yang sejalan dengan peningkatan beban gaji dan imbalan kerja terkait lainnya, tunjangan cuti, insentif dan imbalan kerja lain.

Selain itu, penghargaan masa kerja meningkat sebesar Rp 165,0 miliar atau 447,2% dari Rp 36,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 201,9 miliar pada tahun 2005, terutama akibat dari pengakuan laba aktuaria sebesar Rp 106,5 miliar di tahun 2004, dibandingkan dengan pengakuan rugi aktuaria sebesar Rp 82,9 miliar di tahun 2005. Beban pensiun dini meningkat sebesar Rp 242,9 miliar atau 99,8% dari Rp 243,5 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 486,4 miliar pada tahun 2005.

Jumlah karyawan yang ikut serta dalam program pensiun dini meningkat dari 804 pada tahun 2004 menjadi 1.017 pada tahun 2005. Komponen lain dari beban karyawan tidak menyebabkan peningkatan yang signifikan pada beban usaha pada tahun 2005.

Beban Penyusutan

Beban penyusutan meningkat sebesar Rp 1.132,1 miliar atau 17,6% dari Rp 6.438,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 7.570,7 miliar pada tahun 2005. Peningkatan beban penyusutan tersebut terutama disebabkan oleh pengembangan kapasitas jaringan yang dilakukan oleh Telkomsel sehubungan dengan peningkatan jumlah pelanggannya, selain juga peningkatan belanja modal oleh TELKOM untuk infrastruktur jaringan (jaringan transmisi dan *backbone*, serta jaringan akses), khususnya untuk telepon tidak bergerak nirkabel.

Selain itu, peningkatan beban penyusutan juga dikarenakan TELKOM mempersingkat estimasi masa manfaat dari peralatan WLL dan *approach link* serta peralatan BSS di wilayah Jakarta dan Jawa Barat, yang berdampak pada kenaikan beban penyusutan masing-masing sebesar Rp 471,2 miliar dan Rp 159,0 miliar pada tahun 2005.

Penurunan nilai aktiva

Pada tahun 2005, TELKOM mengakui penurunan nilai aktiva sebesar Rp 616.8 miliar berkaitan dengan peralatan dan instalasi transmisi telepon tidak bergerak nirkabel. Penurunan nilai ini dilakukan setelah TELKOM melakukan evaluasi atas nilai yang dapat diperoleh kembali dari unit penghasil kas yang meliputi aktiva telepon tidak bergerak nirkabel, menyusul keputusan Pemerintah untuk mengalokasikan spektrum frekuensi 1900 MHz khusus untuk pengunaan layanan 3G serta spektrum frekuensi 800 MHz untuk jaringan telekomunikasi berbasis teknologi CDMA mulai akhir 2007. Keputusan Pemerintah tersebut berakibat pada peralatan BSS TELKOM di wilayah Jakarta dan Jawa Barat yang saat ini beroperasi pada spectrum frekuensi 1900 MHz tidak lagi dapat digunakan mulai akhir 2007, dan harus digantikan dengan peralatan BSS yang beroperasi pada 800 MHz. (Lihat "Hasil Usaha, Penurunan Nilai Aktiva, Beban Penyusutan, Rugi Atas Komitmen Pengadaan, Beban Operasi, Pemeliharaan dan Layanan Telekomunikasi")

Kerugian atas Komitmen Pengadaan

Pada tahun 2005, TELKOM mencatat kerugian sehubungan dengan kontrak pengadaan peralatan dan instalasi transmisi 1900 MHz yang tidak dapat dibatalkan untuk wilayah Jakarta dan Jawa Barat senilai Rp 79,4 miliar. (Lihat "Hasil Usaha, Penurunan Nilai Aktiva, Beban Penyusutan, Rugi Atas Komitmen Pengadaan, Beban Operasi, Pemeliharaan dan Layanan Telekomunikasi")

Beban Operasi, Pemeliharaan dan Jasa Telekomunikasi

Beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi meningkat sebesar Rp 1.386,7 miliar atau 30,6% dari Rp 4.529,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 5.916,3 miliar pada tahun 2005. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh:

- peningkatan beban operasi dan pemeliharaan sebesar Rp 676,9 miliar menjadi Rp 3.075,1 miliar, peningkatan sebesar 28,2%, disebabkan oleh peningkatan beban operasi dan pemeliharaan Telkomsel sejalan dengan pertumbuhan kapasitas menyeluruh Telkomsel dari 17,9 juta pelanggan pada 31 Desember 2004 menjadi 26,2 juta pelanggan pada 31 Desember 2005. Jumlah unit BTS Telkomsel meningkat 59,5% dari 6.205 unit pada tahun 2004 menjadi 9.895 unit pada tahun 2005. Telkomsel juga meningkatkan kapasitas stasiun transmisi dan penerima serta peralatan sentral dan intelligent network.
- beban pokok penjualan kartu telepon, SIM dan RUIM meningkat sebesar Rp 215,6 miliar menjadi Rp 582,3 miliar pada tahun 2005, peningkatan sebesar 58,8%, disebabkan oleh meningkatnya beban kartu telepon pra-bayar TELKOM dan Telkomsel. Beban kartu telepon tidak bergerak nirkabel TELKOM meningkat sebesar Rp 72,5 miliar atau 220,4% dari Rp 32,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 105,4 miliar pada tahun 2005. Beban kartu Telkomsel meningkat sebesar Rp 142,2 miliar atau 44,9% dari Rp 316,5 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 458,7 miliar pada tahun 2005, disebabkan oleh meningkatnya jumlah pelanggan secara signifikan, khususnya pelanggan prabayar; dan
- jumlah beban hak penyelenggaraan yang meningkat sebesar Rp 450,1 miliar menjadi Rp 1.257,4 miliar pada tahun 2005, peningkatan sebesar 55,8% terutama disebabkan oleh kenaikan jumlah beban hak penyelenggaraan yang harus dibayarkan kepada Pemerintah sebesar Rp 394,5 miliar atau 125,3% dari Rp 314,7 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp.709,2 miliar pada tahun 2005, sejalan dengan pertumbuhan pendapatan usaha dan adanya kontribusi kewajiban pelayanan universal (KPU) yang harus dibayar oleh TELKOM dan Telkomsel kepada Pemerintah sejak tahun 2005. Jumlah kontribusi KPU yang menjadi beban TELKOM dan Telkomsel pada tahun 2005 adalah sebesar Rp 307,7 miliar.

Peningkatan beban ini diimbangi dengan sedikit penurunan pada beban listrik, gas, dan air yang menurun sebesar Rp 13,2 miliar atau 3,4% dari Rp 385,7 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 372,5 miliar pada tahun 2005, yang mencerminkan upaya penghematan dan pemakaian yang lebih efisien, meskipun terjadi kenaikan harga listrik dan gas pada tahun 2005 dibandingkan tahun 2004. Komponen lain dari beban operasi, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi tidak memberikan kontribusi yang signifikan pada beban usaha pada tahun 2005.

Beban Umum dan Administrasi

Beban umum dan administrasi meningkat sebesar Rp 164,2 miliar atau 6,3% dari Rp 2.599,8 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 2.764,0 miliar pada tahun 2005, khususnya:

- beban amortisasi *goodwill* dan aktiva

tidak berwujud lainnya meningkat sebesar Rp 45,9 miliar menjadi Rp 918,2 miliar atau 5,3%, terutama disebabkan oleh meningkatnya beban amortisasi aktiva tidak berwujud karena akuisisi KSO IV pada 20 Januari 2004 dan akuisisi sisa 9,68% pemilikan saham di Dayamitra pada 14 Desember 2004. Aktiva tidak berwujud yang diperoleh dari akuisisi tersebut diamortisasi selama setahun penuh pada tahun 2005, dibandingkan pada tahun 2004 dimana amortisasi hanya dihitung sejak tanggal akuisisi,

- beban penagihan meningkat sebesar Rp 20,1 miliar menjadi Rp 379,1 miliar, naik sebesar 5,6%, yang sejalan dengan pertumbuhan jumlah pelanggan telepon tidak bergerak TELKOM dan pelanggan telepon selular Telkomsel yang menyebabkan naiknya beban penagihan yang harus dibayar kepada pihak ketiga selaku *agen penagihan*
- beban keamanan dan *screening* meningkat sebesar Rp 20,5 miliar atau 14,3% menjadi Rp 164,4 miliar pada tahun 2005, yang disebabkan oleh kenaikan beban gaji petugas keamanan sebesar Rp 21,5 miliar,
- penyisihan untuk piutang ragu-ragu dan persediaan usang meningkat sebesar Rp 131,3 miliar atau 36,7% menjadi Rp 489,0 miliar pada tahun 2005, terutama disebabkan oleh meningkatnya jumlah piutang yang tidak tertagih dari pelanggan TELKOM dan Telkomsel sejalan dengan pertumbuhan jumlah pelanggan; dan
- beban sumbangan sosial dan umum meningkat sebesar Rp 92,5 miliar, atau 82,7%, menjadi Rp 204,3 miliar, terutama disebabkan oleh naiknya beban bina lingkungan dan program kemitraan sebesar Rp 60,6 miliar menjadi Rp 91,9 miliar pada tahun 2005, sesuai dengan hasil RUPS tanggal 24 Juni 2005.

Kenaikan tersebut diimbangi oleh:

- beban pelatihan, pendidikan, dan rekrutmen turun sebesar Rp 50,6 miliar menjadi Rp 177,9 miliar, atau 22,2%, sejalan dengan pengurangan program pelatihan karyawan TELKOM terutama dikarenakan adanya proses seleksi yang lebih ketat untuk program pelatihan ke luar negeri.
- beban perjalanan menurun sebesar Rp 20,9 miliar atau 10,9% menjadi Rp 171,7 miliar pada tahun 2005, terutama disebabkan oleh menurunnya biaya perjalanan lokal sebesar Rp 12,7 miliar; dan
- beban alat tulis dan cetakan menurun sebesar Rp 30,8 miliar atau 38,0% menjadi Rp 50,2 miliar pada tahun 2005, terutama disebabkan oleh berkurangnya biaya pencetakan dan fotokopi sebesar Rp 14,8 miliar, serta penurunan biaya pemakaian alat tulis sebesar Rp 15,6 miliar, yang dihasilkan dari perencanaan penghematan biaya.

Komponen lain dari beban umum dan administrasi tidak memberikan kontribusi yang signifikan pada beban usaha tahun 2005.

Beban Pemasaran

Beban pemasaran meningkat sebesar Rp 244,3 miliar atau 27,7% dari Rp 881,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 1.126,2 miliar pada tahun 2005. Peningkatan beban pemasaran ini terutama disebabkan oleh naiknya beban pemasaran Telkomsel, yang meningkat sebesar Rp 148,1 miliar atau 41,6% terutama karena kenaikan biaya edukasi pelanggan, iklan, promosi, dan pameran.

Laba Usaha dan Marjin Usaha

Sebagai akibat dari hal di atas, laba usaha meningkat sebesar Rp 2.582,9 miliar atau 17,7% dari Rp 14.587,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 17.170,8 miliar pada tahun 2005. Marjin usaha TELKOM sedikit menurun dari 43,0% pada tahun 2004 menjadi 41,1% pada tahun 2005.

Penghasilan (Beban) Lain-lain

Beban lain-lain menurun sebesar Rp 909,2miliar atau 49,5% dari Rp 1.838,5 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 929,3 miliar pada tahun 2005. Penurunan beban lain-lain ini terutama disebabkan oleh penurunan sebesar 57,7% atas kerugian selisih kurs, terutama karena berkurangnya pinjaman TELKOM dalam mata uang asing dan depresiasi Rupiah yang relatif kecil pada tahun 2005 dibandingkan tahun 2004. Pada tahun 2005, khususnya:

- kerugian selisih kurs - bersih menurun sebesar Rp 704,0 miliar dari kerugian bersih sebesar Rp 1.220,8 miliar pada tahun 2004 menjadi kerugian bersih sebesar Rp 516,8 miliar pada tahun 2005, terutama karena kerugian selisih kurs atas pinjaman dalam Dollar AS yang lebih kecil pada tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2004, disebabkan oleh berkurangnya pinjaman TELKOM dalam Dollar AS serta tingkat depresiasi Rupiah yang relatif kecil;
- beban bunga menurun sebesar Rp 92.8 miliar atau 7,3% dari Rp 1.270,1 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 1.177,3 miliar pada tahun 2005, terutama mencerminkan penurunan saldo pinjaman bank jangka pendek dan pinjaman jangka panjang TELKOM;
- pendapatan bunga meningkat sebesar Rp 26.8 miliar, atau 8,4%, dari Rp 317,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 344,7 miliar pada tahun 2005, terutama disebabkan oleh sedikit peningkatan saldo rata-rata penempatan deposito berjangka, lihat Catatan 5 pada laporan keuangan konsolidasian; dan
- lain-lain (bersih) meningkat sebesar Rp 78,1 miliar, dari Rp 331,1 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 409,2 miliar pada tahun 2005, terutama disebabkan oleh peningkatan penghasilan dari denda keterlambatan pembayaran.

Komponen lainnya dari pos lain-lain (bersih) tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap penghasilan (beban) lain-lain pada tahun 2005.

Laba Sebelum Pajak dan Marjin Sebelum Pajak

Sebagai akibat hal di atas, laba sebelum pajak meningkat sebesar Rp 3.492,0 miliar atau 27,4% dari Rp 12.749,4 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 16.241,4 miliar pada tahun 2005. Marjin sebelum pajak meningkat dari

37,6% pada tahun 2004 menjadi 38,8% pada tahun 2005.

Beban Pajak Penghasilan

Beban pajak penghasilan meningkat sebesar Rp 1.005,4 miliar atau 24,1% dari Rp 4.178,5 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 5.183,9 miliar pada tahun 2005, sejalan dengan peningkatan laba sebelum pajak.

Hak Minoritas Atas Laba Bersih Anak Perusahaan

Hak minoritas atas laba bersih dari anak perusahaan meningkat sebesar Rp 1.107,7 miliar atau 56,6% dari Rp 1.956,3 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 3.064,0 miliar pada tahun 2005. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh peningkatan kinerja keuangan Telkomsel.

Laba Bersih

Sebagai akibat hal di atas, laba bersih meningkat sebesar Rp 1.379,0 miliar atau 20,8% dari Rp 6.614,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 7.993,6 miliar pada tahun 2005. Marjin laba bersih TELKOM menurun dari 19,5% pada tahun 2004 menjadi 19,1% pada tahun 2005.

Ekuitas

Ekuitas meningkat sebesar Rp 5.164,4 miliar atau 28,5% dari Rp 18.128,0 miliar pada akhir tahun 2004 menjadi Rp 23.292,4 miliar pada akhir tahun 2005. Peningkatan ekuitas terutama disebabkan oleh peningkatan jumlah saldo laba yang berasal dari laba bersih sebesar Rp 7.993,6 miliar pada tahun 2005, setelah dilakukan pembayaran dividen kas sebesar Rp 2.921,2 miliar.

Saldo Laba

Saldo laba yang sudah maupun belum ditentukan penggunaannya menurun sebesar Rp 2.215,9 miliar dari Rp 18.686,9 miliar pada akhir tahun 2004 menjadi Rp 16.471,0 miliar pada akhir tahun 2005. Penurunan tersebut disebabkan oleh perubahan metode akuntansi atas transaksi restrukturisasi antar entitas sepengendali, yang berakibat pada reklasifikasi saldo selisih nilai transaksi restrukturisasi antar entitas sepengendali sebesar Rp 7.288,3 miliar, dengan mendebit saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya pada tanggal 1 Januari 2005, serta dividen tunai sebesar Rp 2.921,2 miliar, dimana penurunan saldo laba ini diimbangi oleh laba bersih tahun 2005 sebesar Rp 7.993,6 miliar. Reklarifikasi akun selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali sebesar Rp 7.288,3 miliar dengan mendebit saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya pada 1 Januari 2005, tidak berdampak kepada ekuitas konsolidasian bersih. Lihat "- Perubahan Kebijakan Akuntansi" di atas dan Catatan 3 pada Laporan Keuangan Konsolidasian.

Informasi Segmen

TELKOM memiliki tiga segmen bisnis utama, yaitu: segmen telepon tidak bergerak kabel, telepon tidak bergerak nirkabel dan selular. Segmen operasional yang kontribusi terhadap jumlah pendapatan usaha TELKOM kurang dari 10%, dikelompokkan sebagai "Lain-Lain" yang meliputi usaha buku petunjuk telepon dan pengelolaan gedung. Lihat Catatan 46 pada laporan keuangan konsolidasian.

Perubahan dari segmen tersebut disajikan dalam semua periode sebagaimana tercantum pada Tabel 14 dan 15.

Hasil Segmen

Tahun yang berakhir 31 Desember 2006 dibandingkan dengan tahun yang berakhir 31 Desember 2005

Segmen Telepon Tidak Bergerak Kabel

Pendapatan segmen telepon tidak bergerak kabel meningkat sebesar Rp 709,7 miliar atau 3,6% dari Rp 19.942,8 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 20.652,4 miliar pada tahun 2006. Peningkatan ini sejalan dengan pertumbuhan jumlah pelanggan telepon tidak bergerak kabel sebesar 0,3% dari 8.686.131 sambungan terpasang per 31 Desember 2005 menjadi 8.709.211 sambungan terpasang per 31 Desember 2006. Peningkatan pendapatan segmen telepon tidak bergerak kabel terutama disebabkan oleh peningkatan pendapatan Data dan Internet sebesar Rp 364,8 miliar terutama karena meningkatnya pendapatan koneksi internet dari TELKOMNet Instan dan akses pita lebar. Peningkatan ini juga dikontribusi dari peningkatan pendapatan jaringan sebesar Rp 132,1 miliar. Peningkatan segmen ini diimbangi dengan penurunan pendapatan percakapan telepon tidak bergerak kabel sebesar Rp 382,0 miliar terutama karena menurunnya volume percakapan.

Beban usaha segmen telepon tidak bergerak kabel meningkat sebesar Rp 1.878,7 miliar atau 13,1% dari Rp 14.378,8 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 16.257,5 miliar pada tahun 2006. Peningkatan beban usaha segmen telepon tidak bergerak kabel terutama disebabkan oleh meningkatnya beban karyawan sebesar Rp 1.365,8 miliar atau 24,2% dari Rp 5.648,6 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 7.014,5 miliar pada tahun 2006. Peningkatan beban karyawan ini disebabkan oleh peningkatan beban pensiun dini, gaji dan tunjangan terkait lainnya, tunjangan cuti, insentif dan tunjangan lain-lainnya. Peningkatan beban usaha segmen telepon tidak bergerak kabel juga disebabkan oleh kenaikan beban administrasi dan umum sebesar Rp 144,5 miliar.

Segmen Telepon Tidak Bergerak Nirkabel

Pendapatan segmen telepon tidak bergerak nirkabel meningkat sebesar Rp 1.271,0 miliar atau 99,2% dari Rp 1.281,8 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 2.552,8 miliar pada tahun 2006. Peningkatan pendapatan segmen telepon tidak bergerak nirkabel disebabkan karena meningkatnya pendapatan dari percakapan telepon tidak bergerak nirkabel sebesar Rp 590,9 miliar sejalan dengan pertumbuhan jumlah pelanggan telepon tidak bergerak nirkabel sebesar 2,8% dari 4.061.867 sambungan terpasang pada posisi 31 Desember 2005 menjadi 4.175.853 sambungan terpasang pada posisi 31 Desember 2006. Peningkatan ini juga disebabkan oleh meningkatnya pendapatan interkoneksi telepon tidak bergerak nirkabel sebesar Rp 521,7 miliar.

Beban usaha segmen telepon tidak bergerak nirkabel menurun sebesar Rp 358,9 miliar atau 16,5% dari Rp 2.174,7 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 1.815,8 miliar pada tahun 2006. Penurunan beban usaha segmen telepon tidak bergerak nirkabel ini terutama disebabkan oleh

TABEL 14: HASIL SEGMEN TELEPON TIDAK BERGERAK KABEL

	Tahun-tahun Yang Berakhir 31 Desember		
	2006 Rp (miliar)	2005 Rp (miliar)	2004 Rp (miliar)
Hasil Segmen			
Telepon tidak bergerak Kabel			
Pendapatan usaha eksternal	20.137,8	19.637,4	18.860,8
Pendapatan antar segmen	514,6	305,4	4,3
Jumlah pendapatan segmen	20.652,4	19.942,8	18.865,1
Beban usaha segmen	(16.257,5)	(14.378,8)	(12.207,7)
Laba usaha	4.394,9	5.564,0	6.657,4
Penyusutan dan amortisasi	(4.290,9)	(4.006,2)	(3.568,2)
Amortisasi *goodwill* dan aktiva tak berwujud lainnya	(932,7)	(896,9)	(851,1)
Beban non-kas lain-lain	(325,1)	(292,4)	(244,4)

menurunnya beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi sebesar Rp 642,8 miliar dari tahun 2005 ke tahun 2006.

Segmen Selular

Pendapatan segmen selular meningkat sebesar Rp 7.992,3 miliar atau 37,9% dari Rp 21.076,1 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 29.068,3 miliar pada tahun 2006. Peningkatan pendapatan segmen selular terutama disebabkan oleh meningkatnya pendapatan percakapan selular sebesar Rp 6.051,7 miliar, pendapatan SMS selular sebesar Rp 1.267,0 miliar dan pendapatan komunikasi data selular sebesar Rp 340,6 miliar yang sejalan dengan pertumbuhan jumlah pelanggan Telkomsel sebesar 46,7% dari 24.269.353 pelanggan pada akhir tahun 2005 menjadi 35.597.171 pelanggan pada akhir tahun 2006.

Beban usaha segmen selular meningkat sebesar Rp 4.064,5 miliar atau 46,3% dari Rp 8.775,0 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 12.839,5 miliar pada tahun 2006. Peningkatan beban usaha segmen selular terutama disebabkan oleh meningkatnya beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi dan beban penyusutan masing-masing sebesar Rp 1.676,2 miliar dan Rp 1.381,1 miliar yang sejalan dengan pertumbuhan pelanggan Telkomsel dari 24,3 juta pelanggan pada posisi akhir tahun 2005 menjadi 35,6 juta pelanggan pada akhir tahun 2006. Sementara itu, jumlah BTS Telkomsel meningkat dari 9.895 unit pada akhir tahun 2005 menjadi 16.057 unit pada akhir tahun 2006.

Segmen Lain-lain

Pendapatan segmen lainnya meningkat sebesar Rp 73,1 miliar atau 18,0% dari Rp 405,7 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 478,8 miliar pada tahun 2006, karena meningkatnya pendapatan layanan *call center* Infomedia sebesar Rp 49,1 miliar.

Beban usaha segmen lain meningkat sebesar Rp 56,1 miliar atau 17,1% dari Rp 328,2 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 384,3 miliar pada tahun 2006, terutama disebabkan oleh meningkatnya biaya jasa professional Infomedia.

Tahun yang berakhir 31 Desember 2005 dibandingkan dengan tahun yang berakhir 31 Desember 2004

Segmen Telepon Tidak Bergerak Kabel

Pendapatan segmen telepon tidak bergerak kabel meningkat sebesar Rp 1.077,7 miliar atau 5,7% dari Rp 18.865,1 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 19.942,8 miliar pada tahun 2005. Peningkatan pendapatan segmen ini terutama disebabkan karena meningkatnya pendapatan interkoneksi telepon tidak bergerak kabel sebesar Rp 1.377,0 miliar yang terjadi karena meningkatnya volume panggilan internasional dan panggilan *outgoing* kepada pelanggan selular dan pendapatan data dan internet meningkat sebesar Rp 329,3 miliar terutama karena adanya peningkatan pendapatan koneksi internet dari TELKOMNet Instan dan jasa akses pita lebar dan diimbangi dengan penurunan pendapatan percakapan telepon tidak bergerak kabel sebesar Rp 862,5 miliar karena menurunnya volume panggilan.

Beban usaha segmen telepon tidak bergerak kabel meningkat sebesar Rp 2.171,1 miliar atau 17,8% dari Rp 12.207,7 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 14.378,8 miliar pada tahun 2005. Peningkatan ini disebabkan adanya peningkatan beban karyawan sebesar Rp 1.436,5 miliar atau 34,1% dari Rp 4.212,1 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 5.648,6 miliar pada tahun 2005. Peningkatan beban karyawan disebabkan meningkatnya biaya gaji dan tunjangan terkait, tunjangan cuti, insentif, dan tunjangan lainnya setelah diimplementasikannya sistem remunerasi berbasis kinerja pada bulan Juli 2004 yang menyebabkan peningkatan gaji dasar, tunjangan, insentif, dan bonus. Peningkatan beban usaha segmen telepon tidak bergerak kabel ini juga disebabkan karena meningkatnya beban penyusutan sebesar Rp 425,4 miliar karena adanya perubahan estimasi masa manfaat perangkat WLL dan *approach link*. Lihat "- Penurunan Nilai Aktiva, Beban Penyusutan Rugi atas Komitmen Pengadaan, dan Beban Operasi, Pemeliharaan dan Layanan Telekomunikasi" di atas.

Segmen Telepon Tidak Bergerak Nirkabel

Pendapatan segmen telepon tidak bergerak nirkabel meningkat sebesar Rp 757,5 miliar atau 144,5% dari Rp 524,3 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 1.281,8 miliar pada tahun 2005. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya pendapatan percakapan telepon tidak bergerak

TABEL 15: HASIL SEGMEN TELEPON TIDAK BERGERAK NIRKABEL, SELULAR, SEGMEN LAINNYA.

	Tahun-tahun Yang Berakhir 31 Desember		
	2006	2005	2004
	Rp (miliar)	Rp (miliar)	Rp (miliar)
Hasil Segmen			
Telepon Tidak Bergerak Nirkabel			
Pendapatan usaha eksternal	2.806,2	1.449,7	575,4
Pendapatan antar segmen	(253,4)	(167,9)	(51,1)
Jumlah pendapatan segmen	2.552,8	1.281,8	524,3
Beban usaha segmen	(1.815,8)	(2.174,7)	(789,6)
Laba usaha segmen	737,0	(892,9)	(265,3)
Penyusutan dan amortisasi	(452,8)	(537,3)	(230,0)
Penurunan nilai aktiva dan rugi atas komitmen pembelian	—	(696,1)	—
Beban non-kas lain-lain	—	(21,6)	—
Hasil Segmen Selular			
Pendapatan usaha eksternal	28.205,1	20.384,9	14.201,8
Pendapatan antar segmen	863,2	691,2	534,8
Jumlah pendapatan segmen	29.068,3	21.076,1	14.736,6
Beban usaha segmen	(12.839,5)	(8.775,0)	(6.757,2)
Laba usaha segmen	16.228,8	12.301,1	7.979,4
Penyusutan dan amortisasi	(4.427,8)	(3.046,6)	(2.651,0)
Amortisasi *goodwill* dan aktiva tak berwujud lainnya	(11,7)	—	—
Beban non-kas lain-lain	(127,5)	(171,2)	(100,7)
Hasil Segmen Lain-lain			
Pendapatan usaha eksternal	144,9	335,2	309,7
Pendapatan antar segmen	333,9	70,5	51,1
Jumlah pendapatan segmen	478,8	405,7	360,8
Beban usaha segmen	(384,3)	(328,2)	(320,7)
Laba usaha segmen	94,5	77,5	40,1
Penyusutan dan amortisasi	(34,5)	(23,3)	(18,7)
Amortisasi *goodwill* dan aktiva tak berwujud lainnya	—	(21,3)	(21,3)
Beban non-kas lain-lain	(5,7)	(4,8)	(5,3)

nirkabel sebesar Rp 975,5 miliar yang sejalan dengan pertumbuhan pelanggan sebesar 184,2% dari 1.429.368 sambungan terpasang pada akhir tahun 2004 menjadi 4.061.867 sambungan terpasang pada akhir tahun 2005. Peningkatan ini diimbangi dengan penurunan pendapatan interkoneksi telepon tidak bergerak nirkabel sebagai akibat menurunnya penggilan *incoming* dan *outgoing* ke dan dari pelanggan selular.

Beban usaha segmen telepon tidak bergerak nirkabel meningkat sebesar Rp 1.385,1 miliar atau 175,4% dari Rp 789,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 2.174,7 miliar pada tahun 2005. Peningkatan ini disebabkan adanya penurunan nilai aktiva sebesar Rp 616,8 miliar, rugi komitmen pengadaan sebesar Rp 79,4 miliar dan peningkatan beban penyusutan sebesar Rp 307,3 miliar terutama disebabkan oleh meningkatnya aktiva telepon tidak bergerak nirkabel dan perubahan estimasi sisa masa manfaat dari perangkat BSS di wilayah Jakarta dan Jawa Barat. Lihat Bab "Penurunan Nilai Aktiva, Beban Penyusutan, Rugi atas Komitmen Pengadaan, dan Beban Operasi, Pemeliharaan dan Layanan Telekomunikasi" di Atas.

Segmen Selular

Pendapatan segmen selular meningkat sebesar Rp 6.339,5 miliar atau 43,0% dari Rp 14.736,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 21.076,1 miliar pada tahun 2005. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh meningkatnya pendapatan telepon selular sebesar Rp 4.149,6 miliar dan juga peningkatan dari pendapatan SMS selular sebesar Rp 1.656,8 miliar yang sejalan dengan pertumbuhan pelanggan Telkomsel sebesar 49% dari 16.290.508 pelanggan pada akhir tahun 2004 menjadi 24.269.353 pelanggan pada akhir tahun 2005.

Beban usaha segmen selular meningkat sebesar Rp 2.017,8 miliar atau 29,9% dari Rp 6.757,2 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 8.775,0 miliar pada tahun 2005. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh peningkatan beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi dan beban penyusutan masing-masing sebesar Rp 1.116,5 miliar dan Rp 395,6 miliar yang sejalan dengan peningkatan kapasitas Telkomsel dari 17,9 juta pelanggan pada akhir tahun 2004 menjadi 26,2 juta pelanggan pada akhir tahun 2005 dan juga peningkatan BTS Telkomsel dari 6.205 unit pada akhir tahun 2004 menjadi 9.895 unit pada akhir tahun 2005.

Segmen Lain-lain

Pendapatan segmen lain-lain meningkat sebesar Rp 44,9 miliar atau 12,4% dari Rp 360,8 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 405,7 miliar pada tahun 2005 yang disebabkan oleh meningkatnya pendapatan layanan *call center* Infomedia sebesar Rp 43,1 miliar.

Beban usaha segmen lainnya meningkat sebesar Rp 7,5 miliar atau 2,3% dari Rp 320,7 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 328,2 miliar pada tahun 2005 yang terutama disebabkan oleh meningkatnya biaya cetak Infomedia.

Likuiditas dan Sumber Permodalan

TELKOM berharap memperoleh likuiditas dan sumber permodalan dalam jangka pendek dan jangka panjang untuk terus berupaya mengembangkan dan memperluas usaha, termasuk untuk mengembangkan bisnis baru. Belanja modal TELKOM akan menjadi faktor yang penting dalam menghadapi persaingan yang ketat seiring dengan deregulasi pada industri telekomunikasi di Indonesia dan upayanya untuk mempertahankan posisi sebagai *full service network provider* dan sebagai perusahaan telekomunikasi terkemuka di Indonesia.

TELKOM berharap likuditasnya dan sumber permodalannya di samping untuk modal kerja dan pembayaran dividen dan pajak juga untuk keperluan sebagai berikut :

- belanja modal untuk jaringan yang telah ada dan jaringan baru serta untuk infrastruktur *backbone,* meliputi jaringan transmisi *backbone* pada lingkar JASUKA (Jawa, Sumatra dan Kalimantan), kabel laut JDM (Jember-Denpasar-Mataram), ekspansi jaringan akses jaringan sambungan tidak bergerak nirkabel TELKOM, ekspansi kabel laut SUB (Surabaya-Ujung Pandang-Banjarmasin), dan penambahan ground satelit di Jakarta, jaringan transmisi serat optik Medan-Padang, pembangunan softswitch, instalasi dan peningkatan sambungan telepon tidak bergerak serta peningkatan kapasitas layanan selularnya melalui Telkomsel. Lihat Bab ”- Belanja Modal” di bawah.
- Kebutuhan sehubungan dengan hutang saat ini termasuk *two-step loans*, pinjaman jangka pendek pada Bank Central Asia dan Bank Niaga, dan wesel bayar jangka menengah sebesar Rp 465 miliar, obligasi dalam mata uang Rupiah sebesar Rp 1 triliun, fasilitas hutang dari Bank Central Asia sehubungan dengan pembangunan jaringan *backbone* Sumatera, pinjaman dari konsorsium bank untuk proyek junction Divre V, pinjaman dari Citibank N.A. melalui fasilitas Ekspor Hermes, fasilitas high performance *backbone* dan fasilitas EKN dan pinjaman dari Bank Ekspor Impor Korea sehubungan dengan proyek CDMA.
- pembayaran cicilan harga pembelian saham AriaWest yang diharapkan akan dilunasi seluruhnya pada tanggal 31 Januari 2009;
- pembayaran kontribusi untuk program pensiun manfaat pasti dan program imbalan kesehatan pasca kerja; dan
- pembayaran bulanan tetap kepada MGTI sesuai dengan perjanjian yang sudah diamandemen dan dinyatakan kembali untuk KSO IV, sejak Februari 2004 yang akan berakhir pada tahun 2010.
- pembayaran bulanan tetap kepada BSI sesuai dengan perjanjian yang sudah diamandemen dan dinyatakan kembali untuk KSO VII, sejak Oktober 2006 yang akan berakhir pada tahun 2010.

Sumber likuiditas dan modal juga diperlukan oleh TELKOM untuk mengubah kode akses sambungan langsung jarak jauh karena berakhirnya hak eksklusif TELKOM dalam layanan sambungan langsung jarak jauh, dengan pengeluaran yang mungkin untuk *database* rute baru (*new routing*) serta biaya untuk sosialisasi pelanggan dan pemasaran. TELKOM dipersyaratkan untuk menerapkan perubahan dalam kode akses SLJJ tersebut secara penuh pada tanggal 1 April 2010, lihat Bab ”Tinjauan Bisnis - Layanan SLJJ dan SLI”. Selain itu, sumber likuiditas dan modal akan dibutuhkan untuk rencana pembelian kembali saham. Lihat “Pemegang Saham Mayoritas dan Transaksi Pihak- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa”.

Sumber utama pendanaan yang tersedia bagi TELKOM terdiri dari: (i) arus kas dari kegiatan operasi, (ii) pembiayaan dari penerbitan obligasi; (iii) pembiayaan dari bank atau badan kredit ekspor (yang mencakup pembiayaan yang diperoleh dari pemasok); dan (iv) pengaturan pembayaran yang ditangguhkan kepada pemasok.

TELKOM meyakini bahwa sumber-sumber pembiayaan ini akan memadai untuk mendanai belanja modal sesuai rencana, mengantisipasi kebutuhan modal kerja dan kewajiban kontrak dan komitmen yang mungkin terjadi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Meski demikian, jika keadaan ekonomi dunia dan Indonesia memburuk, tingkat kompetisi atau produk pengganti meningkat di luar perkiraan saat ini atau nilai Rupiah terdepresiasi secara signifikan terhadap Dolar AS, arus kas bersih TELKOM dari kegiatan usahanya bisa menurun dan jumlah yang dibutuhkan untuk belanja modal dalam Rupiah mungkin meningkat. Hal-hal tersebut bisa membawa dampak negatif pada likuiditas TELKOM.

TELKOM mengelola likuiditas untuk semua usahanya, yang mencakup KSO yang dikendalikan oleh TELKOM secara bersama-sama. Namun, Telkomsel mengelola likuiditasnya sendiri dan akses ke sumber modal, terpisah dari TELKOM. Manajemen Telkomsel berharap untuk tetap fokus pada

peningkatan dan perluasan kapasitas jaringan dan infrastruktur Telkomsel. Diharapkan pembelanjaan ini mendorong Telkomsel untuk mempertahankan posisinya sebagai penyelenggara jasa selular terkemuka di Indonesia dalam pasar yang semakin ketat persaingannya untuk jasa sejenis. Pada beberapa tahun terakhir, sumber utama pembiayaan Telkomsel adalah arus kas dari kegiatan operasi dan pinjaman bank. Manajemen Telkomsel meyakini bahwa Telkomsel akan terus menghasilkan arus kas yang memadai dari kegiatan usahanya untuk mendanai pembelanjaan modal sesuai rencana dalam jangka pendek dan jangka panjang dan bila memerlukan tambahan pendanaan, Telkomsel dapat menggunakan pendanaan eksternal seperti fasilitas pinjaman dari bank atau instrumen hutang seperti obligasi atau *Medium Term Notes* (MTN).

Wanprestasi dan Pengabaian Wanprestasi dalam Fasilitas Pinjaman

Pada tahun 2005 dan 2006 TELKOM telah melakukan penyimpangan terhadap ketentuan tertentu atas perjanjian fasilitas hutang Bank Central Asia (BCA) untuk membiayai *High Performance Backbone* dan kewajiban yang berhubungan dengan penerbitan obligasi sebesar Rp 1 triliun, sedangkan untuk fasilitas hutang untuk membiayai High Performance Backbone yang dibiayai oleh Citibank, TELKOM melakukan penyimpangan hanya pada tahun 2005. Berdasarkan ketentuan tersebut. Berdasarkan ketentuan tersebut, TELKOM diwajibkan untuk tidak memberikan pinjaman atau untuk kepentingan kepada pihak manapun, yang melampaui jumlah batas akumulasi tertentu. TELKOM telah memperoleh pengecualian secara tertulis dari Citibank International plc, yang bertindak sebagai pemberi pinjaman dalam perjanjian fasilitas, BCA dan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) yang bertindak sebagai wali amanat dalam penerbitan obligasi perseroan.

Arus Kas Bersih

Arus kas konsolidasian TELKOM yang merupakan satu kesatuan dengan laporan keuangan konsolidasian dapat dilihat pada tabel 16.

Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi

Sumber likuiditas TELKOM yang utama pada beberapa tahun terakhir adalah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Arus kas bersih dari aktivitas operasi sebesar Rp 16.051,5 miliar pada tahun 2004, Rp 21.102,7 miliar pada tahun 2005 dan Rp 26.695,2 miliar pada tahun 2006. Pada tahun 2005 dan 2006, pertumbuhan arus kas operasi terutama karena meningkatnya penerimaan kas dari pendapatan operasi sebagai akibat pertumbuhan bisnis selular Telkomsel, peningkatan pendapatan interkoneksi dari operator selular dan operator sambungan langsung internasional dan TELKOMSLI-007, peningkatan pendapatan data dan internet karena meningkatnya SMS, komunikasi data dan penggunaan jaringan akses internet pita lebar.

Tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2006 dibandingkan dengan tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2005.

Arus kas bersih dari aktivitas operasi pada tahun 2006 dibandingkan dengan tahun 2005, meningkat sebesar Rp 5.592,5 miliar atau 26,5%, terutama disebabkan oleh:

- peningkatan penerimaan dari bisnis seluler sebesar Rp 6.017,0 miliar atau 40,6% yang terutama disebabkan oleh meningkatnya bisnis seluler Telkomsel;
- peningkatan penerimaan dari jasa interkoneksi sebesar Rp 1.252,6 miliar atau 16,9% yang terutama disebabkan oleh meningkatnya biaya interkoneksi selular sejalan dengan peningkatan jumlah pelanggan seluler di Indonesia; dan
- peningkatan penerimaan pendapatan data dan internet sebesar Rp 1.962,0 miliar atau 28,2% yang terutama disebabkan oleh meningkatnya pendapatan SMS dari pelanggan Telkomsel dan peningkatan jumlah pelanggan Speedy.

Peningkatan diatas diimbangi oleh hal-hal sebagai berikut :

- peningkatan pembayaran beban operasi sebesar Rp 1.510,6 miliar atau 10,1% sejalan dengan peningkatan beban operasi (diluar beban penyusutan dan amortisasi);

TABEL 16: ARUS KAS BERSIH

	Tahun-tahun Berakhir 31 Desember		
	2006	2005	2004
	Rp (miliar)	Rp (miliar)	Rp (miliar)
Arus kas bersih:			
dari kegiatan operasi	26.695,2	21.102,7	16.051,5
dari kegiatan investasi	(16.461,1)	(12.212,7)	(9.598,1)
dari kegiatan pendanaan	(7.382,8)	(8.339,4)	(6.904,9)
Perubahan dalam kas dan setara kas	2.851,3	550,6	(451,5)
Dampak perubahan kurs tukar terhadap kas dan setara kas	89,8	(32,0)	213,1
Kas dan setara kas. awal tahun	5.374,7	4.856,1	5.094,5
Kas dan setara kas. akhir tahun	8.315,8	5.374,7	4.856,1

- peningkatan pembayaran pajak penghasilan sebesar Rp 2.236,8 miliar atau 45,3% sejalan dengan peningkatan laba bersih.

Tahun yang berakhir 31 Desember 2005 dibandingkan dengan tahun yang berakhir 31 Desember 2004

Arus kas bersih dari operasi pada tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2004 meningkat sebesar Rp 5.051,2 miliar atau 31,5% terutama disebabkan oleh:

- peningkatan penerimaan dari bisnis selular sebesar Rp 4.327,7 miliar atau 41,2% yang terutama disebabkan oleh meningkatnya bisnis selular Telkomsel;
- peningkatan penerimaan dari layanan interkoneksi sebesar Rp 1.636,9 miliar atau 28,4% yang terutama disebabkan oleh meningkatnya biaya interkoneksi selular sejalan dengan peningkatan jumlah pelanggan selular di Indonesia; dan
- peningkatan penerimaan dari layanan data dan internet sebesar Rp 1.978,8 miliar atau 39,8% yang terutama disebabkan oleh meningkatnya pendapatan SMS dari pelanggan Telkomsel dan peningkatan jumlah pelanggan Speedy.

Peningkatan tersebut diimbangi dengan:

- peningkatan pembayaran beban operasi sebesar Rp 2.684,1 miliar atau 21,9% sejalan dengan peningkatan beban operasi (diluar beban penyusutan dan amortisasi, penurunan nilai aset, dan rugi atas komitmen pengadaan).

Arus Kas Bersih dari Aktivitas Investasi

Arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi sebesar Rp 9.598,1 miliar, Rp 12.212,7 miliar dan Rp 16.461,1 miliar, masing-masing untuk tahun 2004, 2005, dan 2006. Pada tahun 2004, 2005, dan 2006 arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi terutama digunakan untuk belanja modal.

Selain kas dan bank, TELKOM menginvestasikan sebagian besar dari kelebihan kasnya dalam bentuk deposito berjangka. Sejak 14 Mei 2004 TELKOM juga menginvestasikan sebagian dari kelebihan uang kasnya dalam bentuk reksadana berbasis mata uang Rupiah dan surat berharga lainnya. Pada tanggal 31 Desember 2006 tidak ada deposito berjangka yang jatuh tempo lebih dari tiga bulan, dan investasi senilai Rp 84,5 miliar dalam bentuk reksadana dan surat berharga lainnya masih belum dicairkan.

Tahun yang berakhir 31 Desember 2006 dibandingkan dengan tahun yang berakhir 31 Desember 2005

Dibandingkan dengan tahun 2005, arus kas bersih dari aktivitas investasi pada tahun 2006 meningkat sebesar Rp 4.248,4 miliar atau 34,8%, terutama disebabkan oleh :

- peningkatan akuisisi aktiva tetap sebesar Rp 3.793,7 miliar atau 31,3% sehubungan dengan peningkatan instalasi transmisi, stasiun bumi dan perangkatnya, jaringan kabel dan investasi dalam peralatan pemprosesan data;
- peningkatan sebesar Rp 436,0 miliar atas pembayaran *up front fee* lisensi 3G oleh Telkomsel.

Tahun yang berakhir 31 Desember 2005 dibandingkan dengan tahun yang berakhir 31 Desember 2004

Dibandingkan dengan tahun 2004, arus kas bersih dari aktivitas investasi pada tahun 2005 meningkat sebesar Rp 2.614,6 miliar atau 27,2% terutama disebabkan oleh peningkatan akuisisi aktiva tetap sebesar Rp 3.538,1 miliar atau 41,3% karena adanya penambahan instalasi transmisi stasiun bumi dan peralatannya, jaringan kabel, dan investasi pada peralatan pemrosesan data. Peningkatan ini diimbangi dengan penurunan pembayaran uang muka untuk pembelian aktiva tetap sejumlah Rp 851,2 miliar atau 80%.

Arus kas bersih dari aktivitas pendanaan

Arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas pendanaan pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing berjumlah Rp 6.904,9 miliar, Rp 8.339,4 miliar dan Rp 7.382,8 miliar. Selama tiga tahun terakhir aliran kas bersih dari aktivitas pendanaan berasal dari pinjaman, pembayaran hutang dan pembayaran dividen. Pada tahun 2006 arus kas dari aktivitas pendanaan menurun sebesar Rp 956,5 miliar atau 11,5% terutama disebabkan oleh peningkatan sebesar 80,3% atas pembayaran dividen kas sebesar Rp 2.390,5 miliar dan peningkatan sebesar Rp 952,2 miliar untuk pembayaran pembelian kembali saham yang diimbangi dengan meningkatnya penerimaan dari pinjaman jangka panjang sebesar Rp. 1.962,3 miliar dan pembayaran pinjaman jangka pendek sebesar Rp 1.226,7 miliar.

Pembayaran Kewajiban Lancar

Pada tanggal 31 Desember 2004, 2005 dan 2006, komposisi hutang lancar TELKOM (tang terdiri dari jatuh tempo hutang jangka panjang dalam tempo satu tahun dan jangka pendek) dalam denominasi mata uang asing terutama Dolar AS masing-masing sebesar 72,7%, 72,7% dan 47,1%. Pada tahun 2006, pembayaran kewajiban jangka panjang TELKOM secara signifikan dipengaruhi oleh apresiasi Rupiah, dibandingkan dengan terjadinya depresiasi Rupiah pada tahun 2005 dan 2004.

Pada tahun 2004, 2005 dan 2006, TELKOM melakukan pembayaran hutang lancarnya masing-masing sebesar Rp 7.601,6 miliar, Rp 4.096,8 miliar, dan Rp 2.542,1 miliar.

Arus kas keluar pada tahun 2006 digunakan untuk :

- hutang jangka pendek sebesar Rp 507,1 miliar;
- wesel bayar jangka menengah sebesar Rp.145,0 miliar;
- hutang jangka panjang sebesar Rp 1.674,5 miliar; dan
- wesel bayar sebesar Rp 201,3 miliar dan kewajiban sewa guna usaha sebesar Rp 14,1 miliar.

Pembayaran Dividen Kas

TELKOM membayar dividen kas setelah

TABEL 17: PEMBAYARAN DIVIDEN KAS

	Tahun Dividen	Jumlah Dividen Kas Rp (miliar)	Dividen per saham (Rp)
Tanggal RUPST			
5 Desember 2006	2006	971,0 (2)	48,41
30 Juni 2006	2005	4.400,1	218,86
24 Juni 2005	2004	3.064,6 (1)	152,01
30 Juli 2004	2003	3.043,6	301,95

(1) termasuk dividen interim yang dibayarkan pada bulan Desember 2004 sebesar Rp 143,4 miliar

(2) termasuk dividen interim yang dibayarkan pada bulan Desember 2006 sebesar Rp 971,0 miliar.

diputuskan oleh rapat pemegang saham tahunan, jumlah dividen yang dibayarkan dapat dilihat pada Tabel 17.

Pada tahun 2004, 2005 dan 2006, jumlah dividen kas yang dibayarkan secara efektif diputuskan oleh Pemerintah, yang memiliki mayoritas saham TELKOM. TELKOM meyakini bahwa Pemerintah mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk pandangan direksi TELKOM dan kebutuhan pendanaan Pemerintah, dalam menentukan besaran laba bersih yang akan dibayarkan sebagai dividen kas.

Pada tahun 2004, 2005 dan 2006, dividen kas yang dibayarkan kepada pemegang saham minoritas di anak perusahaan masing-masing berjumlah Rp 682,4 miliar, Rp 1.694,3 miliar dan Rp 2.067,7 miliar, yang terutama berupa dividen kas yang dibayarkan kepada pemegang saham minoritas di Telkomsel.

Pada 22 Juni 2007, Telkomsel menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan yang menyetujui perubahan komposisi Dewan Komisaris dan Direksi dan dividen tunai sebesar Rp 9.505 miliar yang merupakan 85% dari laba bersih Telkomsel tahun buku 2006. Sejumlah 35% dari dividen yang diumumkan harus dibayarkan kepada Singtel.

Escrow Account

Pada tahun 2006, TELKOM mencatat penurunan bersih pada *escrow account* sebesar Rp 94,1 miliar terutama karena menurunnya dana yang didepositokan pada *escrow account* yang dibentuk sehubungan dengan akuisisi TELKOM atas sisa kepemilikan di Dayamitra. Lihat Bab "Tinjauan Bisnis - Umum - Kerja Sama Operasi".

Modal kerja

Modal kerja bersih, yang merupakan selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, pada tanggal 31 Desember 2005 dan 31 Desember 2006 masing-masing berjumlah Rp (3.208,6) miliar, dan Rp (6.614,9) miliar. Penurunan modal kerja bersih terutama disebabkan oleh meningkatnya hutang usaha, hutang pajak, dan biaya yang harus dibayar, pendapatan diterima dimuka, pinjaman bank jangka pendek, dan kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun. Peningkatan ini diimbangi dengan peningkatan kas dan setara kas, piutang usaha, biaya dibayar dimuka, piutang restitusi pajak, dan penurunan aktiva lancar lainnya.

Aktiva lancar

Aktiva lancar berjumlah Rp 10.304,6 miliar pada posisi 31 Desember 2005 dan Rp 13.920,8 miliar pada akhir tahun 2006, terjadi peningkatan sebesar Rp 3.616,2 miliar atau 35,1%. Kenaikan aktiva lancar ini terutama disebabkan oleh:

- peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp 2.941,1 miliar atau 54,7% dari Rp 5.374,7 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 8.315,8 miliar pada tahun 2006;
- peningkatan beban dibayar dimuka sebesar Rp 295,4 miliar atau 38,0% dari Rp 777,9 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 1.073,3 miliar pada tahun 2006;
- peningkatan piutang usaha sebesar Rp 139,4 miliar atau 3,9% dari Rp 3.577,9 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 3.717,3 miliar pada tahun 2006 dan;
- peningkatan piutang restitusi pajak sebesar Rp 359,6 miliar dari Rp nihil pada tahun 2005 menjadi Rp 359,6 miliar pada tahun 2006; dan
- peningkatan penyertaan sementara sebesar Rp 62,4 miliar atau 282,4% dari Rp 22,1 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 84,5 miliar pada tahun 2006.

Peningkatan tersebut diimbangi dengan:

- penurunan piutang lain-lain sebesar Rp 5,5 miliar atau 3,6%, dari Rp 153,2 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 147,7 miliar pada tahun 2006;
- penurunan aktiva lancar lainnya sebesar Rp 152,7 miliar atau 95,7%, dari Rp 159,5 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 6,8 miliar pada tahun 2006;
- penurunan pajak dibayar dimuka sebesar Rp 16,5 miliar atau 87,3% dari Rp 18,9 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 2,4 miliar pada tahun 2006; dan
- penurunan persediaan sebesar Rp 7 miliar atau 3,2% dari Rp 220,3 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 213,3 miliar pada tahun 2006.

Pada tanggal 31 Desember 2004, 2005 dan 2006, komposisi aktiva lancar dalam mata uang asing masing-masing sebesar 22,3%, 17,8% 19,4% terutama dalam mata uang Euro dan Dolar AS pada tahun 2004 dan Dolar AS pada tahun 2005 dan 2006. Pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dan Euro mempengaruhi besarnya aktiva lancar TELKOM.

Piutang Usaha

Piutang usaha dari pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu) menurun sebesar Rp 9,7 miliar atau 1,8% dari Rp 530,4 miliar pada akhir tahun 2005 menjadi Rp 520,7 miliar pada posisi akhir tahun 2006. Penurunan ini terutama disebabkan karena adanya transaksi eliminasi piutang usaha dengan KSO VII sebagai akibat adanya penggabungan usaha dengan KSO VII, dan peningkatan penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 0,8 miliar atau 0,9% dari Rp 84,3

miliar pada posisi 31 Desember 2005 menjadi Rp 85,1 miliar pada akhir tahun 2006.

Piutang usaha dari pihak ketiga (setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu) meningkat sebesar Rp 149,1 miliar atau 4,9% dari Rp 3.047,5 miliar pada tanggal 31 Desember 2005 menjadi Rp 3.196,6 miliar pada akhir tahun 2006, terutama karena adanya peningkatan piutang usaha dari para pelanggan perumahan dan bisnis.
Penyisihan piutang ragu-ragu untuk piutang usaha dari pihak ketiga dari tahun 2005 ke tahun 2006 meningkat sebesar Rp 98,3 miliar atau 16,3%, dari Rp 601,4 miliar menjadi Rp 699,7 miliar terutama karena adanya kenaikan jumlah piutang dari pihak ketiga.

Aktiva lancar lainnya

Pada tanggal 31 Desember 2006, Telkom memiliki deposito berjangka yang jatuh tempo kurang dari satu tahun yang dibatasi penggunaannya berupa jaminan untuk garansi bank sebesar Rp 6,8 miliar.

Kewajiban Jangka Pendek

Pada tanggal 31 Desember 2005, kewajiban lancar berjumlah Rp 13.513,2 miliar, dan pada tanggal 31 Desember 2006 jumlah tersebut meningkat sebesar Rp 7.022,5 miliar atau 52,0% menjadi Rp 20.535,7 miliar karena meningkatnya kewajiban jangka pendek dalam mata uang Rupiah. Peningkatan kewajiban lancar terutama disebabkan oleh meningkatnya: (a) hutang usaha; (b) hutang pajak; (c) beban yang masih harus dibayar; (d) pendapatan diterima dimuka; dan (e) hutang bank jangka pendek dan (f) hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun.

Hutang Jangka Panjang yang Jatuh Tempo Dalam Satu Tahun

Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun meningkat sebesar Rp 2.448,5 miliar atau 109,9%, dari Rp 2.226,9 miliar pada akhir tahun 2005, menjadi Rp 4.675,4 miliar pada akhir tahun 2006. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh kenaikan jumlah hutang bank yang jatuh tempo dalam satu tahun, wesel bayar dan hutang obligasi, dan nilai perolehan penggabungan usaha yang ditangguhkan.

Beban yang masih harus dibayar

Beban yang masih harus dibayar meningkat sebesar Rp 1.954,5 miliar atau 128,5%, dari Rp 1.521,2 miliar pada akhir tahun 2005, menjadi Rp 3.475,7 miliar pada akhir tahun 2006. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh kenaikan sebesar Rp 48,0 miliar atau 10,8% atas beban umum, administrasi dan pemasaran yang masih harus dibayar dari Rp 444,1 miliar pada 31 Desember 2005 menjadi Rp 492,1 miliar pada 31 Desember 2006, kenaikan sebesar Rp 258,4 miliar atau 57,1% pada gaji dan imbalan yang masih harus dibayar dari Rp 452,4 miliar pada 31 Desember 2005 menjadi Rp 710,8 miliar pada 31 Desember 2006, dan kenaikan sebesar Rp 144,6 miliar atau 35,2% pada beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi yang masih harus dibayar dari Rp 411,1 miliar pada 31 Desember 2005 menjadi Rp 555,7 miliar pada 31 Desember 2006. Dan penambahan Rp 1.528,4 miliar atau 100% dari pengakuan beban yang harus dibayar untuk program pensiun dini dari Rp nihil pada 31 Desember 2005 menjadi Rp 1.528,4 miliar pada 31 Desember 2006.

Hutang

Saldo hutang konsolidasian (terdiri dari hutang jangka panjang, hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun, hutang bank jangka pendek dan nilai perolehan penggabungan usaha yang ditangguhkan) pada tanggal 31 Desember 2004, 2005 dan 2006, lihat Tabel 18.

Dari seluruh hutang pada tanggal 31 Desember 2006, pembayaran dijadwalkan pada tahun 2007, 2008, dan 2009-2024 masing-masing sebesar Rp 5.363,4 miliar, Rp 3.011,4 miliar

TABEL 18. TABEL SALDO HUTANG KONSOLIDASIAN

	Tahun-tahun Yang Berakhir 31 Desember		
	2006	2005	2004
	Rp (miliar)	Rp (miliar)	Rp(miliar)
Rupiah Indonesia [1]	8.260,0	4.009,0	4.550,0
Dolar Amerika Serikat[2],[3]	6.002,8	7.993,9	9.904,2
Yen Jepang [4]	1.088,6	1.302,6	1,512,4
EURO[5]	261,0	427,7	649,7
Total	**15.612,4**	**13.733,2**	**16.616,3**

(1) Untuk tahun 2004, 2005 dan 2006, jumlah juga mencakup biaya penerbitan obligasi untuk obligasi TELKOM masing-masing sebesar Rp 13,4 miliar, Rp 8,15 miliar dan Rp 2,9 miliar. Sebagai tambahan, jumlah pada tanggal 31 Desember 2006, termasuk nilai kini dari pembayaran tetap bulanan di masa datang atas nilai perolehan penggabungan usaha yang ditangguhkan terkait dengan akuisisi KSO VII (akumulasi bunga sepanjang periode penangguhan sebesar Rp 536,8 miliar).

(2) Jumlah pada tanggal 31 Desember 2004, 2005 dan 2006, masing-masing dijabarkan ke dalam Rupiah dengan kurs Rp 9.300, Rp 9.835 dan Rp 9.005 = US Dolar 1, yaitu nilai jual Reuters untuk Dolar Amerika Serikat pada setiap tanggal tersebut.

(3) Jumlah pada tanggal 31 Desember 2004 termasuk niai kini dari pembayaran di masa datang untuk nilai perolehan penggabungan usaha yang ditangguhkan terkait dengan: a. akuisisi AriaWest (akumulasi bunga sepanjang periode penangguhan sebesar Rp 90,2 miliar; b. pembelian sisa kepemilikan di Dayamitra sebesar 9,68% (akumulasi bunga sepanjang periode penangguhan sebesar Rp 11,9 miliar) dan c. akuisisi KSO IV (akumulasi bunga sepanjang periode penangguhan sebesar Rp 938,7 miliar).

Jumlah pada tanggal 31 Desember 2005, termasuk nilai kini dari pembayaran di masa datang untuk nilai perolehan penggabungan usaha yang di tangguhkan terkait: a. akuisisi AriaWest (akumulasi bunga sepanjang periode penangguhan sebesar Rp 57,3 miliar); b. pembelian sisa kepemilikan di Dayamitra sebesar 9,68% (akumulasi bunga sepanjang periode penangguhan sebesar Rp 2,5 miliar); dan c. akuisisi KSO IV (akumulasi bunga sepanjang periode penangguhan sebesar Rp 717,1 miliar).

Jumlah pada tanggal 31 Desember 2006, termasuk nilai kini dari pembayaran di masa datang untuk nilai perolehan penggabungan usaha yang di tangguhkan terkait: a. akuisisi AriaWest (akumulasi bunga sepanjang periode penangguhan sebesar Rp 26,1 miliar); b. akuisisi KSO IV (akumulasi bunga sepanjang periode penangguhan sebesar Rp 437,7 miliar).

(4) Jumlah pada tanggal 31 Desember 2004, 2005 dan 2006, yang dijabarkan ke dalam Rupiah pada Rp 90,6, Rp 83,9 dan Rp 75,68 = Yen 1, yaitu nilai tukar yang berlaku untuk membeli Yen pada setiap tanggal tersebut.

(5) Jumlah pada tanggal 31 Desember 2004, 2005 dan 2006, yang dijabarkan ke dalam Rupiah pada Rp 12.666,9, Rp 11.651,5 dan Rp 11.835 = EURO 1, yaitu nilai tukar yang berlaku untuk membeli Euro pada setiap tanggal tersebut.

dan Rp 7.237,6 miliar. Dari jumlah tersebut, Telkomsel dijadwalkan membayarkan Rp 1.666,7 miliar pada tahun 2007, Rp 1.000,0 miliar pada tahun 2008 dan Rp 500,0 miliar pada tahun 2009. Infomedia dijadwalkan membayar Rp 12,1 miliar, Rp 10,3 miliar dan Rp 8,2 miliar masing-masing pada tahun 2007, 2008 dan 2009-2011.

TELKOM menyusun rencana pembayaran hutang yang akan didanai dari aliran kas bersih dari aktivitas operasi dan pendanaan oleh TELKOM sebagai induk perusahaan, Telkomsel, Dayamitra dan Infomedia.

Pada 31 Desember 2006, komposisi hutang dengan tingkat bunga mengambang dalam mata uang Rupiah mencapai 52,2% dan dalam mata uang Dolar Amerika Serikat mencapai 20,8%. Hutang dalam mata uang Rupiah dengan tingkat bunga mengambang dibebani bunga antara 11,2% dan 13,7%, dengan rata-rata didasarkan pada tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu 3 bulan ditambah marjin 1,5%. Tingkat suku bunga mengambang rata-rata dalam mata uang Rupiah pada tanggal 31 Desember 2006 adalah sebesar 12,3%. Hutang dalam mata uang Dolar Amerika Serikat dikenakan bunga mengambang antara 4,00% dan 6,48%, dengan tingkat bunga didasarkan pada bunga mengambang yang ditawarkan oleh peminjam atau LIBOR ditambah marjin antara 0,5% dan 0,75%. Tingkat suku bunga mengambang rata-rata dalam mata uang Dolar Amerika Serikat per 31 Desember 2006 adalah sebesar 6,5%. Hutang dalam mata uang Rupiah dengan bunga tetap dengan rata-rata tingkat suku bunga sebesar rata-rata 16,6%, sedangkan dalam mata uang Dolar Amerika Serikat dikenakan tingkat suku bunga rata-rata sebesar 6,56%. Semua hutang Telkom dalam mata uang Yen dikenakan bunga tetap dengan rata-rata suku bunga per 31 Desember 2006 mencapai 3,1%.

Sampai dengan tanggal 31 Desember 2006, TELKOM memiliki saldo hutang dalam jumlah yang signifikan sebagai berikut:

- *two-step loans* melalui Pemerintah sebesar Rp 4.476,6 miliar, termasuk bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun;
- obligasi dalam Rupiah dan yang dikeluarkan TELKOM sebesar Rp 997,1 miliar, setelah meperhitungkan biaya penerbitan obligasi yang belum diamortisasi;
- hutang sehubungan dengan pengambilalihan 100% saham AriaWest oleh TELKOM (dikurangi diskonto wesel bayar) sebesar Rp 465,1 miliar, termasuk bagian yang akan jatuh tempo dalam satu tahun;
- nilai kini pembayaran bulanan yang masih harus dibayar ke MGTI sebesar Rp 2.436,4 miliar terkait dengan akuisisi KSO IV ;
- nilai kini pembayaran bulanan yang masih harus dibayar ke BSI sebesar Rp 1.689,6 miliar terkait dengan akuisisi KSO VII ;
- wesel bayar jangka menengah yang diterbitkan TELKOM sebesar Rp 464,8 miliar, setelah memperhitungkan biaya penerbitan wesel yang belum diamortisasi;
- hutang sebesar Rp 952,8 miliar pembiayaan dari The Export Import Bank of Korea untuk Proyek CDMA;
- hutang Telkomsel sebesar Rp 488,0 miliar, (termasuk bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun) dari Citibank International Plc. melalui fasilitas Hermes Export Facility sebesar Rp 261,0 miliar dan EKN-Backed Facility sebesar Rp 227,0 miliar;
- hutang Telkomsel sebesar Rp 3.166,7 miliar terdiri dari pinjaman jangka pendek dan menengah dari bank Mandiri, BCA, Citibank NA, dan BNI.

Pinjaman Penerusan *(Two-step loans)*

Sejak 1982, TELKOM mengambil pinjaman *two-step loans* yang diperoleh Pemerintah dari bank luar negeri dan konsorsium kontraktor yang kemudian diteruskan kepada TELKOM untuk mendanai pengembangan infrastruktur dan sarana penunjang telekomunikasi. TELKOM mendapatkan pinjaman *two-step loans* terakhir pada tahun 1994 dan sebagai perusahaan terbuka, sudah tidak berhak lagi mendapatkan pembiayaan seperti ini.

Pada tanggal 31 Desember 2006, saldo hutang TELKOM dalam pinjaman *two-step loans* tersebut berjumlah Rp 4.476,6 miliar. Dari jumlah tersebut sebesar USD199,5 juta (Rp 1.795,8 miliar) merupakan hutang dalam mata uang Dolar AS, dan ¥14.384,7 juta (Rp 1.088,6 miliar) dalam mata uang Yen Jepang. Pada tanggal 31 Desember 2006, TELKOM telah menggunakan seluruh fasilitas pinjaman *two-step loans* dan periode penarikan pinjaman tersebut telah berakhir.

Hutang *two-step loans* dikenakan tingkat bunga tetap atau mengambang berdasarkan tingkat suku bunga rata-rata Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu tiga bulan pada enam bulan terakhir sebelum jatuh tempo pembayaran angsuran ditambah 1,0% per tahun atau tingkat bunga yang dikenakan oleh peminjam ditambah 5,25% untuk hutang dalam mata uang rupiah. Hutang dalam valuta asing dikenakan tingkat bunga yang oleh peminjam ditambah 0,5%. Pinjaman ini jatuh tempo pada berbagai tanggal sampai dengan tahun 2024. Untuk tahun 2007 hingga 2011, pembayaran jumlah pokok pinjaman bervariasi dari Rp 368,6 miliar sampai Rp 469,7 miliar per tahun dan rata-rata Rp 417,1 miliar per tahun. Perusahaan harus mempertahankan rasio keuangan sebagai berikut:

- Rasio *projected net revenue* terhadap *projected debt-service* triwulanan masing-masing harus melebihi 1,5:1 dan 1,2:1 untuk pinjaman *two-step loans* yang berasal dari Bank Dunia dan Asian Development Bank (ADB); dan
- Pendanaan dari sumber dana internal (laba sebelum penyusutan dan beban bunga) harus melebihi masing-masing 50% dan 20% dari jumlah belanja modal tahunan untuk pinjaman yang berasal dari Bank Dunia dan ADB.

Pada tanggal 31 Desember 2006, Perusahaan memenuhi ketentuan mengenai rasio-rasio tersebut di atas.

Hutang Bank

Sejak tahun 2002, TELKOM mulai mendanai

secara signifikan belanja modalnya melalui pinjaman yang didapat melalui pemasok dan pinjaman langsung lainnya dari bank dan kreditur lainnya, termasuk dari pasar modal. Pada tanggal 10 April 2002, TELKOM memperoleh pinjaman USD 51,4 juta dan Rp 173,0 miliar dari Citibank N.A. dan PT Bank Central Asia untuk mendanai pembangunan jaringan high performance *backbone* di Sumatera. Pinjaman Citibank, yang didukung oleh jaminan kredit ekspor dari Hermes Kreditversicherungs AG dan Servizi Assicurativi del Commercio Estero (SACE Italia), masing-masing memiliki tingkat suku bunga yang setara dengan LIBOR 6-bulan ditambah dengan 0,75% dan tingkat bunga tetap sebesar 4,14%. Pinjaman Bank Central Asia memiliki suku bunga sebesar 4,35% ditambah dengan tingkat bunga deposito berjangka tiga bulan. Pada posisi 31 Desember 2006, jumlah yang harus dibayar dari kewajiban ini adalah sebesar USD 14,0 juta dan Rp 28,7 miliar.

Pada tanggal 21 Juni 2002, yang diamandemen pada tanggal 4 April 2003, TELKOM menandatangani perjanjian pinjaman dengan sejumlah bank di Indonesia yang difasilitasi oleh Bank Bukopin dengan jumlah fasilitas sebesar Rp 150 miliar untuk mendanai pengembangan Junction Project Divisi Regional V. Para kreditur ini mengenakan tingkat bunga 19,5% untuk tahun pertama dan tingkat bunga rata-rata deposito berjangka triwulanan ditambah 4% untuk tahun-tahun selanjutnya. Sebagian besar dari pinjaman tersebut dijamin oleh fasilitas kredit ekspor dari pemasok perangkat untuk proyek yang bersangkutan. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2006, jumlah pokok yang terhutang sebesar Rp 32,6 miliar dengan tingkat bunga 12,7%.

Pada tanggal 27 Agustus 2003, TELKOM menandatangani perjanjian pinjaman dengan The Export-Import Bank of Korea dengan jumlah fasilitas sebesar USD 124 juta. Pinjaman tersebut digunakan untuk membiayai pengadaan CDMA dari Konsorsium Samsung. Pinjaman ini dikenakan bunga, komitmen dan biaya bunga lainnya sebesar 5,68%. Pinjaman ini tidak dijamin dan dibayar dalam 10 kali angsuran semesteran setiap tanggal 30 Juni dan 30 Desember setiap tahunnya sejak Desember 2006. Pada tanggal 31 Desember 2006, pokok pinjaman yang terhutang adalah sebesar USD 105,8 juta. Pada tanggal 3 Desember 2004, Telkomsel menandatangani perjanjian pinjaman jangka pendek dengan Bank Central Asia untuk fasilitas pinjaman sebesar Rp 170 miliar. Fasilitas tersebut dikenakan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu tiga bulan ditambah 1% (13,09% pada tanggal 31 Desember 2005) yang harus dibayar secara kuartalan dan tanpa jaminan. Pada tanggal 31 Desember 2005, saldo pokok pinjaman sebesar Rp170 miliar.Pinjaman jatuh tempo pada tanggal 1 Pebruari 2006.

Pada tanggal 15 Agustus 2006, Telkomsel menandatangani perjanjian pinjaman jangka pendek dengan Bank Central Asia sebesar Rp 350,0 miliar. Pinjaman jangka pendek dibayar dalam 3 (tiga) angsuran kuartalan, dimulai 3 bulan sejak berakhirnya ketersediaan fasilitas (yang mana lebih dahulu antara tanggal 15 Nopember 2006 atau tanggal pada saat fasilitas ditarik sepenuhnya). Pinjaman dikenakan bunga mengambang berdasarkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu tiga bulan ditambah margin 1,5% (11,00% pada tanggal 31 Desember 2006) dan tanpa jaminan. Saldo pokok pinjaman terhutang pada 31 Desember 2006 sebesar Rp 233,3 miliar.

Pada tanggal 15 Agustus 2006, Telkomsel menandatangani perjanjian pinjaman jangka pendek dengan Bank Mandiri sebesar Rp 350,0 miliar. Pinjaman jangka pendek dibayar dalam 3 (tiga) angsuran kuartalan, dimulai 3 bulan sejak berakhirnya ketersediaan fasilitas (yang mana lebih dahulu antara tanggal 15 Nopember 2006 atau tanggal pada saat fasilitas ditarik sepenuhnya). Pinjaman dikenakan bunga mengambang berdasarkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu tiga bulan ditambah margin 1,5% (11,00% pada tanggal 31 Desember 2006) dan tanpa jaminan. Saldo pokok pinjaman terhutang pada 31 Desember 2006 sebesar Rp 233,3 miliar.

Pada tanggal 15 Agustus 2006, Telkomsel menandatangani perjanjian pinjaman jangka pendek dengan BNI sebesar Rp 300 miliar. Pinjaman jangka pendek dibayar dalam 3 (tiga) angsuran kuartalan, dimulai 3 bulan sejak berakhirnya ketersediaan fasilitas (yang mana lebih dahulu antara tanggal 15 Nopember 2006 atau tanggal pada saat fasilitas ditarik sepenuhnya). Pinjaman dikenakan bunga mengambang berdasarkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu tiga bulan ditambah margin 1,5% (11,00% pada tanggal 31 Desember 2006) dan tanpa jaminan. Saldo pokok pinjaman terhutang pada 31 Desember 2006 sebesar Rp 200 miliar. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai hutang bank jangka pendek TELKOM, lihat catatan 20 pada laporan keuangan konsolidasian.

Pada tanggal 15 Juni 2007, Telkomsel mengadakan perjanjian pinjaman dengan Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia Tbk, dan Bank Mandiri Tbk dengan total fasilitas Rp 2.400 milyar yang terdiri dari pinjaman jangka pendek dan pinjaman jangka menengah. Pada tanggal yang sama, Telkomsel mengadakan perjanjian pinjaman dengan Bank Rakyat Indonesia Tbk untuk fasilitas pinjaman jangka menengah sebesar Rp 400 milyar. Pinjaman jangka pendek dibayarkan dalam 3 (tiga) cicilan kuartalan dalam jumlah yang sama terhitung mulai 3 (tiga) bulan setelah berakhirnya periode ketersediaan pinjaman (waktu yang lebih dahulu antara 3 (tiga) bulan setelah tanggal perjanjian dan tanggal pada saat fasilitas telah ditarik penuh). Pinjaman jangka menengah dibayarkan dalam 5 (lima) cicilan tengah tahunan dalam jumlah yang sama; pembayaran pertama dilakukan 6 (enam) bulan setelah akhir periode ketersediaan pinjaman (waktu yang lebih dahulu antara 12 (dua belas) bulan setelah tanggal perjanjian dan tanggal pada saat fasilitas telah ditarik penuh). Pinjaman tersebut dikenakan suku bunga rata-rata untuk

tiga bulan atas penawaran Jakarta Inter Bank Offered Rate ditambah 1,25%.

Pada tanggal 25 April 2005, Balebat menandatangani perjanjian kredit dengan Bank Niaga yang terdiri dari fasilitas kredit yang dapat diperpanjang sebesar Rp 800 juta dengan suku bunga tetap 12% per tahun dan fasilitas kredit investasi sebesar Rp 1.600 juta sebagaimana dijelaskan pada Catatan 23g pada laporan keuangan konsolidasian. Fasilitas kredit ini dijamin dengan aktiva tetap milik Balebat dengan nilai sampai dengan Rp3.350 juta yang berlokasi di Jawa Barat. Pada tanggal 26 Juli 2005, tingkat bunga dan tanggal jatuh tempo fasilitas kredit yang dapat diperpanjang ini diubah menjadi masing-masing 12,5% per tahun dan 30 Mei 2006 yang selanjutnya diubah pada tanggal 13 Juni 2006 menjadi masing-masing 16,5% per tahun dan 30 Mei 2007. Berdasarkan amandemen pada tanggal 13 Juni 2006 fasilitas kredit yang dapat diperpanjang sebesar Rp 800 juta dijadikan satu dengan fasilitas pinjaman tetap sebesar Rp 4.000 juta sebagaimana dijelaskan pada Catatan 23g pada laporan keuangan konsolidasian. Di samping itu, Balebat juga mendapatkan tambahan fasilitas kredit sebesar Rp500 juta dengan suku bunga tetap dan jatuh tempo masing-masing 16,75% dan 30 Mei 2007. Pada tanggal 31 Desember 2006 dan 2005, saldo pokok pinjaman atas fasilitas pinjaman tersebut masing-masing sebesar Rp1.323 juta dan Rp800 juta.

Pada tanggal 18 Oktober 2005, GSD menandatangani perjanjian pinjaman jangka pendek dengan Bank Niaga dengan fasilitas pinjaman maksimum sebesar Rp 3.000 juta untuk jangka waktu satu tahun. Fasilitas ini dijamin dengan aktiva tetap tertentu milik GSD, dan dikenakan tingkat bunga 14,5% per tahun dengan jatuh tempo pada tanggal 18 Oktober 2006. Pada tanggal 7 Juni 2006, perjanjian kredit ini telah diamandemen dengan menaikkan fasilitas pinjaman maksimum menjadi Rp8.000 juta dan dengan tingkat bunga sebesar 16,25% per tahun. Pada tanggal 3 Nopember 2006 perjanjian pinjaman diamandemen (Perjanjian Perubahan ke-2) dengan perubahan tingkat bunga menjadi 15,5% dan berlaku pada tanggal 18 Oktober 2006 sampai dengan 18 Oktober 2007. Pada tanggal 31 Desember 2006 dan 2005, saldo pokok pinjaman atas fasilitas pinjaman tersebut masing-masing sebesar Rp 8.000 juta dan Rp 3.000 juta.

Pada bulan Oktober 2005, GSD juga menandatangani perjanjian pinjaman dengan Bank Niaga sebesar Rp 12.000 juta untuk pinjaman jangka pendek, yang akan jatuh tempo pada tanggal 18 Oktober 2006. Pinjaman ini dikenakan tingkat bunga 14,5% per tahun. Pada tanggal 7 Juni 2006, perjanjian kredit dimaksud telah diamandemen dengan menurunkan fasilitas pinjaman maksimum menjadi Rp7.000 juta dan dengan tingkat bunga sebesar 16,25% per tahun. Pada tanggal 3 Nopember 2006 perjanjian pinjaman diamandemen (Perjanjian Perubahan ke-2) dengan perubahan tingkat bunga menjadi 15,5% dan berlaku pada tanggal 18 Oktober 2006 sampai dengan 18 Oktober 2007. Pada tanggal 31 Desember 2006 dan 2005, saldo pokok pinjaman atas fasilitas pinjaman tersebut masing masing sebesar Rp 4.000 juta dan Rp nihil.

Fasilitas kredit sebesar Rp 8.000 juta dan Rp 7.000 juta dijamin dengan aktiva tetap milik GSD yang berlokasi di Jakarta.

Pada tanggal 15 Pebruari 2006, GSD menandatangani perjanjian pinjaman dengan Bank Bumiputera Indonesia sebesar Rp 8.000 juta dengan tingkat bunga 17% per tahun, tanpa jaminan dan dibayarkan secara angsuran bulanan. Jangka waktu pelunasan adalah 12 bulan sejak perjanjian ditandatangani dan akan berakhir pada tanggal 15 Pebruari 2007. Pada tanggal 31 Desember 2006 saldo pada pinjaman atas fasilitas pinjaman ini adalah Rp 8.000 juta.

Hutang Obligasi

Pada tanggal 16 Juli 2002, TELKOM menerbitkan obligasi sebesar Rp1.000 miliar. Obligasi tersebut diterbitkan sebesar harga nominal dan mempunyai jangka waktu lima tahun. Obligasi ini dikenakan bunga tetap sebesar 17% per tahun, yang dibayarkan secara triwulanan sejak tanggal 16 Oktober 2002 dan dijamin dengan seluruh aktiva yang dimiliki TELKOM. Obligasi ini diperdagangkan di Bursa Efek Surabaya, dan akan jatuh tempo pada tanggal 16 Juli 2007. Pendapatan bersih setelah dipotong biaya penerbitan obligasi sebesar Rp 19,2 miliar adalah Rp 980,8 miliar.

Pada 31 Desember, 2004, semua pendapatan dari obligasi sudah digunakan, terutama untuk proyek CDMA dengan sisanya untuk jaringan akses. TELKOM diharuskan untuk mempertahankan rasio keuangan konsolidasian sebagai berikut:

1. rasio *debt service coverage* harus melebihi 1,5:1;
2. rasio hutang terhadap ekuitas tidak boleh melebihi:
   a. 3:1, selama periode 1 Januari 2002 sampai dengan 31 Desember 2002;
   b. 2,5:1, selama periode 1 Januari 2003 sampai dengan 31 Desember 2003;
   c. 2:1, selama periode 1 Januari 2004 sampai dengan tanggal pelunasan obligasi;
3. rasio hutang terhadap EBITDA tidak boleh melebihi 3:1

TELKOM juga dipersyaratkan dalam perjanjian perwaliamanatan obligasi, bahwa sepanjang obligasi belum dilunasi, TELKOM tidak memberikan pinjaman kepada pihak manapun dengan jumlah keseluruhan melebihi Rp 500.000 juta. Pada tahun 2005 dan 2006, TELKOM melanggar persyaratan sehubungan dengan pemberian pinjaman kepada anak Perusahaan tertentu dengan jumlah keseluruhan melebihi Rp 500.000 juta. Namun, TELKOM memperoleh surat pengabaian (*waiver*) tertulis dari PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, wali amanat obligasi.

Wesel Bayar Jangka Menengah (*Medium-terms Notes*)

Pada tanggal 13 Desember 2004, TELKOM

menerbitkan wesel bayar jangka menengah dengan jumlah pokok hutang sebesar Rp 1,125 triliun dalam empat seri, berkaitan dengan perjanjian penerbitan wesel bayar jangka menengah tanggal 13 Desember 2004. Seri A dan Seri B telah jatuh tempo dan telah dibayar pada tanggal 31 Desember 2005. Seri C dengan jumlah pokok pinjaman sebesar Rp145 miliar, jatuh tempo pada tanggal 15 Juni 2006 dengan suku bunga 8,2% per tahun, dan Seri D dengan pokok pinjaman sebesar Rp465 miliar, jatuh tempo pada tanggal 15 Juni 2007 dan tingkat bunga sebesar 9,4% per tahun. Bunga atas wesel terhutang pada tanggal 15 Juni 2006, 15 Desember 2006 dan 15 Juni 2007 telah dilunasi pada saat jatuh tempo pada tanggal laporan tahunan ini. Wesel bayar jangka menengah ini ditawarkan pada jumlah pokok pinjamannya. TELKOM diharapkan melunasi wesel bayar jangka menengah seri D pada saat jatuh tempo.

Berdasarkan persyaratan dan ketentuan untuk wesel bayar tersebut, TELKOM tidak bisa tanpa persetujuan pemegang wesel bayar jangka menengah mayoritas, melakukan tindakan tertentu, termasuk (i) menurunkan, menjaminkan atau membebankan aktiva manapun, dengan pengecualian tertentu; (ii) memberi, atau menyebabkan anak perusahaannya memberikan, jaminan perusahaan kepada pihak ketiga manapun, kecuali jaminan perusahaan yang terkait dengan kewajiban dari anak perusahaan tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh aktiva melalui kredit ekspor; (iii) penggabungan usaha atau melakukan konsolidasi dengan perusahaan lain yang berdampak buruk pada kondisi operasi dan keuangan TELKOM, dan (iv) menjual aktiva yang jumlah keseluruhannya lebih dari 5% dari aktiva tetap-bersih TELKOM.

Sampai dengan wesel dilunasi, TELKOM diharuskan untuk menaati semua persyaratan atau batasan, termasuk mempertahankan rasio keuangan sebagai berikut (i) rasio *debt service coverage* harus melebihi dari 1,5:1; (ii) rasio hutang terhadap ekuitas tidak boleh melebihi 2 :1; dan (iii) rasio hutang terhadap EBITDA tidak boleh melebihi 3:1. TELKOM telah memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut pada tanggal laporan tahunan ini.

Hutang Akuisisi Bisnis dan Opsi Harga Pembelian

Dayamitra

Pada tanggal 14 Desember 2004, TELKOM mengeksekusi hak opsinya untuk melakukan pembelian sisa 9,68% saham yang dimiliki TM Communication di Dayamitra, sehingga kepemilikan di Dayamitra menjadi 100%. Pembayaran saham sebesar USD 16,2 juta dilakukan pada tanggal 26 Maret 2006 melalui *escrow account* di Citibank Singapore. TELKOM telah melakukan pembayaran bulanan sebesar USD 787.390 pada *escrow account* tersebut dari tanggal 26 Desember 2004, yang berakhir pada tanggal 26 Maret 2006. TELKOM menerbitkan *promissory notes* yang tidak dapat dipindahtangankan kepada TM Communications sebagai jaminan untuk membayar pembelian saham tersebut pada 26 Maret 2006. Pada tanggal tersebut TM Communications akan mengalihkan 9,68% kepemilikan saham di Dayamitra kepada TELKOM. Dengan demikian, TELKOM mengendalikan Dayamitra secara penuh.

AriaWest

Pada tanggal 31 Juli 2003, TELKOM mengakuisisi semua saham AriaWest. Sebagai akibat dari akuisisi tersebut, Telkom berhutang kepada pemilik lama saham AriaWest sebesar USD 109,1 juta, yang dibayarkan dalam sepuluh kali angsuran tiap semester mulai 31 Juli 2004 sampai dengan 31 Januari 2009. Pada tanggal 31 Desember 2006, hutang ke pemilik lama AriaWest, sebelum diskonto yang belum diamortisasi, berjumlah USD 54,5 juta.

KSO IV

Pada tanggal 20 Januari 2004, TELKOM dan MGTI menandatangani perjanjian untuk mengubah dan menyatakan kembali perjanjian KSO di Divre IV.

Pada tanggal 31 Desember 2006, saldo pembayaran bulanan yang harus dibayar TELKOM kepada MGTI, sebelum diskonto yang belum diamortisasi, berjumlah USD 319.2 juta (Rp.2.874,1 miliar).

KSO VII

Pada tanggal 19 Oktober 2006, TELKOM dan BSI menandatangani perjanjian untuk mengubah dan menyatakan kembali perjanjian KSO di Divre VII. TELKOM harus membayar kepada BSI pembayaran bulanan dalam jumlah yang tetap sebesar Rp 55,64 miliar dari Oktober 2006 sampai dengan Juni 2007 dan Rp 44,25 miliar dari Juli 2007 sampai dengan Desember 2010.

High Performance Backbone - Sumatera

Pada tanggal 10 April 2002, TELKOM menandatangani empat fasilitas pinjaman untuk membiayai pembangunan jaringan *high performance backbone* di Sumatera. Empat fasilitas ini ditandatangani bersama oleh (i) Bank Central Asia, sebesar Rp 173 miliar; (ii) Citibank N.A. sebesar USD 6,95 juta; (iii) Citibank International plc. sebagai agen untuk beberapa kreditur di bawah pinjaman sindikasi dengan jumlah fasilitas sebesar USD 23,4 juta (didukung oleh jaminan kredit ekspor dari Hermes Kreditversicherungs AG); dan (iv) Citibank Internasional plc. sebagai agen untuk para kreditur di bawah pinjaman sindikasi dengan jumlah fasilitas sebesar USD 21,0 juta (didukung oleh jaminan kredit ekspor dari Servizi Assicurativi del Commercio Estero). Pada tanggal 31 Desember 2006, semua fasilitas ini sudah digunakan sepenuhnya atau sebagian, dengan pinjaman sebesar USD 6,95 juta pada Citibank N.A. yang dibayar penuh pada bulan Mei 2003.

Bank Central Asia

Bank Central Asia menyediakan fasilitas pinjaman sebesar Rp 173 miliar untuk membiayai porsi Rupiah dari jaringan high performance *backbone* di Sumatra sesuai dengan Perjanjian Kemitraan tanggal

30 Nopember 2001 dengan PT Pirelli Cables Indonesia dan PT Siemens Indonesia.

Penarikan atas pinjaman tersebut dikenakan bunga 4,35% ditambah dengan suku bunga deposito berjangka tiga bulanan (13,18% dan 13,27%, masing-masing pada tanggal 31 Desember 2006 dan 2005). Pinjaman akan dilunasi dalam dua belas angsuran triwulanan dengan jumlah yang tidak sama sejak Juli 2004. Pinjaman semula dijadwalkan jatuh tempo pada Oktober 2006 dan kemudian pada tahun 2004 diubah menjadi April 2007.

Jumlah pinjaman yang terhutang pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2006 masing-masing adalah sebesar Rp 86.093 juta dan Rp 28.698 juta. Fasilitas pinjaman dari Bank Central Asia tersebut tidak dijamin. Sepanjang hutang belum dilunasi, TELKOM diharuskan untuk mentaati semua persyaratan atau batasan, termasuk mempertahankan rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio EBITDA terhadap bunga harus melebihi 4:1
2. Rasio EBITDA terhadap bunga dan pokok harus melebihi 1,5:1
3. Rasio hutang terhadap EBITDA tidak boleh melebih 3:1

Pada tahun 2005 dan 2006, TELKOM telah melanggar persyaratan dalam perjanjian pinjaman yang mensyaratkan TELKOM untuk tidak memberikan pinjaman kepada pihak manapun dengan jumlah keseluruhan melebihi Rp 500.000 juta. TELKOM memperoleh surat pengabaian (*waiver*) dari Bank Central Asia sehubungan dengan pemberian pinjaman kepada anak perusahaan tertentu yang jumlah keseluruhannya melebihi Rp 500.000 juta.

Citibank N.A. dan Citibank International

Citibank N.A ("*Arranger*") dan Citibank International plc ("*Agent*") dengan dukungan jaminan kredit ekspor dari Hermes Kreditversicherungs AG (pemberi pinjaman dan penjamin), menyediakan fasilitas sebesar USD 23.4 juta untuk mendanai hingga 85% biaya perlengkapan dan jasa yang terjadi di Jerman sehubungan dengan perancangan, manufaktur, konstruksi, instalasi serta uji coba *high performance backbone* di Sumatra mengacu pada Perjanjian Kemitraan tanggal 30 November 2001 dengan PT Pirelli Cables Indonesia dan PT Siemens Indonesia untuk pembangunan dan pengadaan jaringan *high performance backbone* di Sumatra, fasilitas tersebut merupakan fasilitas kredit tanpa jaminan. Pemberi pinjaman berhak atas provisi sebesar 8.4% dari jumlah fasilitas yang diberikan. Provisi tersebut dibayarkan dua kali selama periode perjanjian, 15% dibayar tunai, sedangkan 85% dimasukkan dalam jumlah pinjaman.

Pada tanggal 31 Desember 2006 dan 2005, jumlah pokok yang terhutang masing-masing adalah sebesar USD 8,4 juta (setara dengan Rp 75.486 juta) dan USD12,6 juta (setara dengan Rp 123.665 juta). Pinjaman tersebut dilunasi dalam sepuluh kali angsuran semesteran yang dimulai pada bulan April 2004.

Pinjaman tersebut dikenakan bunga sebesar LIBOR berjangka waktu enam bulan ditambah dengan 0,75% (6,11% dan 5,04% masing-masing pada tanggal 31 Desember 2006 dan 2005).

Pada tanggal 10 April 2002, TELKOM mengadakan perjanjian pinjaman dengan Citibank N.A. (sebagai *"Arranger"*) dan Citibank International plc (sebagai "*Agent*") yang didukung dengan jaminan kredit ekspor dari Servizi Assicurativi del Commercio Estero ("SACE Italy"), dengan jumlah fasilitas sebesar USD 21,0 juta. Fasilitas tersebut diperoleh untuk mendanai hingga 85% dari biaya pengadaan material dan jasa yang terjadi di Italia sehubungan dengan disain, produksi, pembangunan, instalasi dan uji coba Sub-System VI, sebagai bagian dari jaringan HP *Backbone*.

Penarikan atas fasilitas ini dikenakan bunga tetap sebesar 4,14% per tahun. Pembayaran pinjaman akan dilakukan dalam sepuluh kali angsuran tetap tiap semester dimulai sejak Desember 2003. Pada tanggal 31 Desember 2006 dan 2005, jumlah pokok yang terhutang masing-masing adalah sebesar USD 5,6 juta (setara dengan Rp 50.133 juta) dan USD 9,3 juta (setara dengan Rp 91.257 juta). Fasilitas tersebut merupakan fasilitas kredit tanpa jaminan.

Sepanjang hutang belum dilunasi, TELKOM diharuskan untuk menaati semua persyaratan atau batasan, termasuk mempertahankan rasio keuangan sebagai berikut:

1. rasio *debt service coverage* harus melebihi 1,5:1;
2. rasio hutang terhadap ekuitas tidak boleh melebihi:
   a. 3:1 selama periode 10 April 2002 sampai dengan 1 Januari 2003;
   b. 2,75:1 selama periode 2 Januari 2003 sampai dengan 1 Januari 2004;
   c. 2,5:1 untuk periode 2 Januari 2004 sampai dengan 1 Januari 2005;
   d. 2:1 untuk periode 2 Januari 2005 sampai dengan tanggal pelunasan hutang.
3. rasio hutang terhadap EBITDA tidak boleh melebihi:
   a. 3,5:1 untuk periode 10 April 2002 sampai dengan 1 Januari 2004;
   b. 3:1 untuk periode 2 Januari 2004 sampai dengan tanggal pelunasan hutang.

Pada tahun 2005, TELKOM telah melanggar persyaratan dalam perjanjian pinjaman yang mensyaratkan TELKOM untuk tidak memberikan pinjaman kepada pihak manapun dengan jumlah keseluruhan melebihi 3% dari ekuitas. TELKOM memperoleh surat pengabaian (*waiver*) dari Citibank International plc sehubungan dengan pemberian pinjaman kepada anak perusahaan tertentu yang jumlah keseluruhannya melebihi 3% dari ekuitas pemegang saham. Pada tahun 2006, TELKOM telah memenuhi perjanjian tersebut di atas.

Junction Project Divisi Regional V

Pada tanggal 21 Juni 2002, TELKOM menandatangani perjanjian pinjaman dengan suatu konsorsium bank untuk mendapatkan fasilitas pinjaman sebesar Rp 400 miliar yang

digunakan untuk membiayai Junction Project Divisi Regional V. Pinjaman akan dibayar dalam 14 kali pembayaran triwulanan mulai bulan April 2004. Perjanjian tersebut diamandemen tanggal 4 April 2003 untuk mengurangi fasilitas pinjaman menjadi Rp 150 miliar yang pelunasannya diubah menjadi 14 kali angsuran triwulanan sejak tanggal 21 Mei 2004. Pada tanggal 31 Desember 2005, TELKOM telah menggunakan sejumlah Rp 148,9 miliar atas pinjaman ini. Pada tanggal 31 Desember 2006, jumlah pokok yang terhutang sebesar Rp 32,6 miliar.

Dalam perjanjian ini TELKOM diwajibkan pada tiap akhir kuartal selama pinjaman tersebut untuk memelihara rasio keuangan sebagai berikut : (i) rasio hutang terhadap ekuitas tidak melebihi 3:1, (ii) rasio EBITDA terhadap beban bunga harus melebihi 5:1. Pada tanggal 31 Desember 2006, TELKOM mematuhi rasio ini.

Hutang Telkomsel (termasuk fasilitas)

Hermes Export Facility

Pada tanggal 2 Desember 2002, sesuai dengan Perjanjian Kemitraan dengan Siemens Aktiengesellschaft (AG), Telkomsel menandatangani perjanjian fasilitas ekspor Hermes dengan Citibank International plc (sebagai *Original Lender* dan *Agent*) yang memberikan fasilitas pinjaman sebesar Euro 76,2 juta, yang dibagi dalam beberapa tahap penarikan. Perjanjian tersebut kemudian diamandemen pada tanggal 15 Oktober 2003, untuk mengubah jumlah fasilitas menjadi Euro 73,4 juta dan tanggal pembayaran. Tingkat bunga per tahun atas fasilitas ini ditetapkan berdasarkan EURIBOR ditambah 0,75% per tahun (2,96% pada tanggal 31 Desember 2004, 3,33% pada tanggal 31 Desember 2005 dan 4,48% pada tanggal 31 Desember 2006). Bunga dibayar setiap semesteran dimulai sejak tanggal fasilitas digunakan (29 Mei 2003). Pada tanggal 31 Desember 2006, jumlah yang sudah digunakan berjumlah Euro 73,4 juta dan jumlah terhutang sebesar Euro 22,0 juta.

EKN-Backed Facility

Pada tanggal 2 Desember 2002, sesuai dengan perjanjian kemitraan dengan PT Ericsson Indonesia, Telkomsel menandatangani Perjanjian Fasilitas EKN-Backed dengan Citibank International plc (sebagai *Original Lender* dan *Agent*) yang mencakup penyediaan fasilitas berjumlah USD 70,5 juta yang terbagi dalam beberapa tahap penarikan. Pada bulan Desember 2004, perjanjian tersebut diamandemen untuk mengurangi jumlah fasilitas ini menjadi USD 68,9 juta. Tingkat suku bunga per tahun atas fasilitas ini ditentukan berdasarkan CIRR (*Commercial Interest Reference Rate*) sebesar 3,52% ditambah 0,5% per tahun (4,02% masing-masing pada tanggal 31 Desember 2006 dan 2005) dan tanpa jaminan. Bunga dibayarkan setiap semester, dimulai sejak tanggal fasilitas digunakan (31 Juli 2003). Selain bunga pada tahun 2004, Telkomsel dibebani premi asuransi untuk jaminan asuransi yang diberikan oleh EKN untuk kepentingan Telkomsel atas penggunaan pinjaman sejumlah USD 1,5 juta, yang 15% dari jumlah tersebut dibayar tunai. Saldo yang tersisa dibayar melalui penarikan fasilitas. Belum ada fasilitas yang digunakan pada tahun 2005 dan 2006. Jumlah terhutang pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2006, masing-masing sebesar USD 40,6 juta (Rp 399.579 juta) dan USD 25,2 juta (Rp 226.993 juta).

Hutang Jangka Pendek dan Jangka Menengah

Sesuai dengan pembelian wesel bayar dari Bank Central Asia (BCA), pada tanggal 3 Desember 2004, Telkomsel menandatangani perjanjian pinjaman dengan Deutsche Bank AG, Jakarta (sebagai "*Arranger*"dan "*Agent*") dan Bank Central Asia dengan jumlah fasilitas sebesar Rp170 miliar. Fasilitas tersebut dikenakan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu tiga bulan ditambah 1%, yang harus dibayar secara kuartalan. Pada tanggal 1 Februari 2006, Telkomsel melunasi seluruh pinjaman.

Pada bulan Maret 2006, Telkomsel menandatangani perjanjian pinjaman jangka menengah dengan Bank Central Asia, Citibank N.A. dan Bank Mandiri untuk fasilitas pinjaman masing-masing sebesar Rp 400 miliar, Rp 500 miliar dan Rp 600 miliar. Berdasarkan penjanjian tersebut, periode ketersediaan fasilitas dimulai pada tanggal perjanjan ditandatangani dan berakhir tanggal mana yang lebih dulu antara 12 bulan setelah tanggal perjanjian atau tanggal pada saat fasilitas ditarik seluruhnya dibatalkan atau diakhiri. Pembayaran dilakukan dalam lima (5) kali angsuran semesteran sejak enam (6) bulan setelah berakhirnya periode ketersediaan fasilitas. Pinjaman dikenakan tingkat bunga mengambang berdasarkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu tiga bulan ditambah 1,75% per tahun, dan terhutang setiap triwulan.

Pada tanggal 15 Agustus 2006, Telkomsel menandatangani perjanjian pinjaman dengan Bank Mandiri, Bank Central Asia dan Bank Negara Indonesia untuk fasilitas pinjaman masing-masing sebesar Rp 700 miliar, Rp 700 miliar dan Rp 600 miliar. Fasilitas ini terdiri dari pinjaman jangka pendek (Fasilitas A) dan pinjaman jangka menengah (Fasilitas B), dengan proporsi yang sama untuk masing-masing fasilitas.

Berdasarkan penjanjian tersebut, periode ketersediaan Fasilitas A dimulai sejak tanggal perjanjian dan berakhir pada

TABEL 19. SKEMA PEMBAYARAN PINJAMAN ATAS FASILITAS PINJAMAN

Tahun	Jumlah	
	Pinjaman Jangka Pendek	Pinjaman Jangka Panjang
2007	666.666.666.666	1.000.000.000.000
2008		1.000.000.000.000
2009		500.000.000.000
Jumlah	666.666.666.666	2.500.000.000.000

tanggal (mana yang lebih dulu) antara 3 bulan setelah tanggal perjanjian atau tanggal pada saat semua fasilitas ditarik seluruhnya, dibatalkan atau diakhiri. Pembayaran dilakukan dalam 3 (tiga) kali cicilan kuartalan dengan jumlah yang sama besar. Pembayaran pertama dilakukan 3 bulan setelah berakhirnya periode ketersediaan fasilitas tersebut.Periode ketersediaan Fasilitas B dimulai pada tanggal perjanjian dan berakhir pada tanggal (mana yang lebih dulu) antara 12 bulan setelah tanggal perjanjian atau tanggal pada saat fasilitas ditarik seluruhnya, dibatalkan atau diakhiri. Pembayaran kembali pinjaman dilakukan dalam 5 (lima) angsuran semesteran, dimulai 6 (enam) bulan sejak berakhirnya periode ketersediaan fasilitas.

Suku bunga pinjaman untuk Fasilitas A dan B dikenakan bunga berdasarkan Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu 3 bulan ditambah 1,5% dan terhutang setiap triwulanan. Pada posisi 31Desember 2006, fasilitas telah dipergunakan seluruhnya. Pada tabel 19 skema pembayaran pinjaman atas fasilitas pinjaman ini per 31 Desember 2006.

Hutang Dayamitra

Pada tanggal 31 Desember 2006, Dayamitra telah melunasi hutang dari Bank Mandiri sesuai dengan perjanjian yang ditandatangani pada tanggal 20 Desember 2003. Pinjaman tersebut dibayarkan setiap triwulan dengan bunga sebesar 14% per tahun.

TABEL 20. REALISASI DAN ANGGARAN BELANJA MODAL TELKOM

	Tahun-tahun Yang Berakhir 31 Desember				
	2004(1)	**2005(1)**	**2006(1)**	**2007(2)**	**2008(3)**
	Rp (miliar)				
TELKOM:					
Infrastruktur:					
Jaringan Transmisi dan *Backbone*	560,4	277,7	714,8	1.285,5	330,1
Jaringan Akses	1.831,2	1.577,0	668,6	4.244,4	1.089,9
Subtotal Infrastruktur	2.391,6	1.854,7	1.383,4	5.529,9	1.420,0
Layanan Komersial:					
Telepon	901,5	524,5	220,8	1.137,7	292,1
Multimedia	92,7	334,2	155,9	767,7	197,1
Service-Net	34,2	94,9	8,9	41,7	10,7
Subtotal Layanan Komersial	1.028,4	953,6	385,6	1.947,1	499,9
Layanan Pendukung	295,6	559,5	434,6	1.014,3	260,5
Subtotal untuk TELKOM (induk perusahaan)	3.715,6	3.367,8	2.203,6	8.491,3	2.180,4
Anak Perusahaan TELKOM:					
Telkomsel	4.982,7	10,085.7	16.496,0	18.517,0	18.146,7
Dayamitra	50,4	—	—	—	—
Infomedia Nusantara	63,0	37,9	89,1	127,6	97,7
Pramindo Ikat Nusantara	1,7	29,4	12,0	38,1	45,4
Indonusa Telemedia	1,4	8,9	—	82,4	21,8
Graha Sarana Duta	3,7	2,4	2,1	27,3	8,2
PT Pro Infokom Indonesia	0,6	—	—	—	—
PT Metra (Holding)	0,9	19,3	45,4	15,2	60,0
Aria West	0,1	1,1	47,9	4,0	—
Napsindo	0,3	0,5	—	—	—
Subtotal untuk anak perusahaan	**5.104,8**	**10.185,2**	**16.692,5**	**18.811,6**	**18.379,8**
Total untuk TELKOM (*consolidated*)	**8,820.4**	**13,553.0**	**18.896,1**	**27.302,9**	**20.560,2**

(1) Jumlah untuk tahun 2004, 2005 dan 2006 adalah pengeluaran modal sebenarnya.

(2) Jumlah untuk tahun 2007 adalah pengeluaran modal terencana yang tercakup dalam anggaran TELKOM dan dapat disesuaikan ke atas atau ke bawah.

(3) Jumlah untuk tahun 2008 adalah pengeluaran modal yang diproyeksikan untuk tahun tersebut dan pengeluaran modal sebenarnya secara signifikan mungkin berbeda dari jumlah yang diproyeksikan.

Belanja Modal

Sampai dengan 31 Desember 2006, belanja modal TELKOM (induk perusahaan) sebesar Rp 2.203,6 miliar, lebih kecil dari anggaran sebesar Rp 4.609,8 miliar.

TELKOM mengelompokkan belanja modalnya dalam kategori untuk tujuan perencanaan sebagai berikut:

- Infrastruktur, terdiri dari jaringan transmisi, sentral dan *backbone* (termasuk infrastruktur *backbone* data dan *backbone* jaringan sambungan telepon tidak bergerak) dan jaringan akses serta BTS (termasuk jaringan telepon tidak bergerak nirkabel);
- Telepon terdiri dari Soft Switch #4 dan #5, Sentral lokal (V52 dan Sentral QE), Trunk Expand, Signalling CCS#7 untuk telepon tidak bergerak kabel serta NSS atau MSC untuk telepon tidak bergerak nirkabel.
- Multimedia, yang terdiri dari akses internet, dan jasa komunikasi data, pengembangan konten dan pengembangan komunitas, dan layanan e-bisnis; dan
- Service-Net, yang terdiri dari berbagai layanan komersial yang bertujuan meningkatkan trafik jaringan TELKOM, termasuk interkoneksi, jaringan internet dan call center pihak ketiga.

Selain itu, belanja modal Telkomsel sebesar Rp 16.496 miliar digunakan untuk pembangunan infrastruktur jaringan dan investasi lainnya. Belanja modal TELKOM untuk anak perusahaan lainnya sebesar Rp 196,5 miliar.

Tabel 20 berisi realisasi dan anggaran belanja modal TELKOM, termasuk untuk Telkomsel, Dayamitra dan anak perusahaan lainnya:

Realisasi belanja modal masa yang akan datang mungkin berbeda dengan jumlah yang tercantum pada tabel di atas yang disebabkan oleh beberapa faktor termasuk diantaranya kondisi ekonomi dalam negeri, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar, Euro dan mata uang lainnya, serta kesediaan dari pemasok atau sumber pendanaan lainnya, teknis atau masalah lainnya dalam memperoleh atau instalasi peralatan yang mungkin terjadi apabila TELKOM memasuki lini bisnis baru. Kemampuan TELKOM untuk membuat belanja modal dimasa yang akan datang akan tergantung pada keberhasilan mengimplementasikan beberapa metode pendanaan termasuk *pay as you grow*.

Investasi yang direncanakan pada tahun 2007

Pada tahun 2007, TELKOM berencana melakukan investasi modal pada infrastruktur, layanan komersial dan layanan pendukung.

Rencana Investasi pada Infrastruktur

Rencana investasi pada infrastruktur untuk tahun 2007 berjumlah Rp 5.529,9 miliar, yang akan digunakan untuk investasi modal pada infrastruktur transmisi termasuk jaringan transmisi serat optik, perluasan jaringan transmisi *backbone* di Jawa, Sumatera dan Kalimantan (JASUKA), sistem kabel laut antara Kalimantan dan Sulawesi serta sistem kabel laut antara Denpasar dan Mataram. Investasi dalam jumlah yang cukup besar juga dilakukan untuk mengganti dan memperluas infrastruktur akses, termasuk jaringan kabel serat optik dan tembaga untuk telepon tidak bergerak kabel, serta jaringan akses telepon tidak bergerak nirkabel CDMA.

Rencana Investasi pada Layanan Komersial

Rencana investasi pada layanan komersial sebesar Rp 1.947,2 miliar pada tahun 2007, digunakan untuk:

- Investasi modal pada layanan komersial telepon tidak bergerak (termasuk layanan telepon tidak bergerak nirkabel), termasuk penambahan kapasitas, peningkatan layanan dan pemutakhiran, termasuk layanan nilai tambah dan perangkat lunak serta sistem mekanik dan elektrik;
- Meningkatkan jaringan multimedia TELKOM (termasuk jaringan IR Transport dan IP Metro Junction), termasuk peningkatan kapasitas bandwidth untuk gerbang internet internasional *(international internet gateway)*, *sistem internet multiflexing* (IMUX) dan akses data, layanan nilai tambah internet untuk layanan komersial seperti akses *e-commerce* B2B, akses pita lebar (*broadband*) Speedy, layanan berbasis NGN dan konten *broadband* serta aplikasi; dan
- Investasi pada *service-net*, termasuk menciptakan layanan telepon tidak bergerak nirkabel, *e-commerce*, koneksi internet dan layanan nilai tambah.

Rencana investasi pada Layanan Pendukung

TELKOM merencanakan untuk mengeluarkan Rp 1.014,3 miliar pada tahun 2007 untuk investasi modal dalam fasilitas pendukung, meliputi:

- Investasi pada sistem informasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan sistem pendukung Teknologi Informatika, sistem *billing*, sistem pendukung operasi ("OSS"), sistem layanan pelanggan dan *billing* ("CCBS");
- Bangunan (untuk operasi dan peralatan) dan *power supply*; dan
- Fasilitas pendukung lainnya seperti alat pengukur jaringan, riset dan pengembangan, peralatan pelatihan, serta fasilitas kantor.

Teknik Pembiayaan Lain

Pada umumnya beberapa BUMN di Indonesia termasuk TELKOM mengandalkan pendanaan dari Pemerintah dalam bentuk two-step loan dan Pola Bagi Hasil dengan investor untuk pendanaan investasi dalam aktiva tetap. Pada beberapa tahun terakhir TELKOM mendanai investasinya dari arus kas yang berasal dari operasi dan pinjaman dari bank-bank komersial. Sebagai tambahan, pada beberapa tahun terakhir, TELKOM memenuhi kebutuhan pendanaannya dari pasar. Pada tanggal 16 Juli 2002, TELKOM menerbitkan obligasi dengan suku bunga tetap sebesar 17% per tahun dalam mata uang Rupiah dengan nilai Rp 1 triliun dan jatuh tempo dalam waktu 5 tahun. Pada tanggal 15 Desember 2004 TELKOM menerbitkan wesel bayar jangka menengah (MTN) yang tidak dijamin senilai Rp 1,125 triliun dalam empat seri dengan tingkat suku bunga bervariasi antara

7,7% sampai 9,4% pertahun. TELKOM saat ini sedang mencari berbagai alternatif pendanaan yang akan digunakan untuk investasi termasuk pendanaan dari pemasok dan bank, serta potensi sumber pendanaan lainnya.

Bagi Hasil

Sampai saat ini TELKOM menggunakan pola bagi hasil dalam mengembangkan jaringan telepon tidak bergerak di wilayah-wilayah yang padat penduduk, melalui telepon umum kartu dan jaringan selular analog. Dengan perjanjian pola bagi hasil ini, investor mendanai pengadaan dan instalasi peralatan, sedangkan TELKOM mengelola dan mengoperasikan peralatan tersebut serta menanggung biaya perbaikan dan pemeliharaan setelah instalasi terpasang sampai akhir periode perjanjian pola bagi hasil. Investor secara legal memiliki hak atas peralatan selama periode bagi hasil, sedangkan alih kepemilikan akan terjadi pada akhir periode pola bagi hasil.

Telkom tidak lagi menginvestasikan (selain investasi pada layanan telepon tidak bergerak kabel dan layanan internet pita lebar-*broadband*) melalui pola bagi hasil pada tahun 2004, 2005 dan 2006 dan tidak bermaksud mendanai investasi dengan pola tersebut pada masa yang akan datang. Pola yang akan datang TELKOM menggunakan "*pay as you grow*" untuk mendanai investasinya. Lihat "*Pay as you grow*" di bawah. Sejak 2004 TELKOM berupaya untuk mengganti bentuk pola bagi hasil dengan skema kemitraan basis yang lebih baik.

Pay as you grow

Program *pay as you grow* mengatur TELKOM dan pemasok peralatan dalam satu perjanjian bahwa persentase dari nilai kontrak akan dibayar dimuka (umumnya 25%) dan sisanya akan dibayar sekaligus pada saat peralatan tersebut beroperasi. TELKOM dan pemasok setuju bekerjasama untuk membuat rencana dan desain jaringan, menilai kebutuhan kapasitas dan menentukan waktu pengadaan. Skema "*pay as you grow*" memungkinkan TELKOM untuk membayar kepada pemasok berdasarkan pada mana yang lebih dulu tercapai apakah jumlah pelanggan pada area/fasilitas tertentu atau periode satu tahun setelah peralatan selesai dipasang. Pemasok yang mengikuti skema ini telah menilai risiko atas keikutsertaan dalam skema ini, dan sampai saat penyusunan laporan tahunan ini, pemasok akan berpartisipasi dalam proyek tersebut jika mereka yakin adanya potensi pelanggan yang tinggi. Selanjutnya pemasok dibayar oleh TELKOM dalam beberapa bulan setelah peralatan dioperasikan. TELKOM memperkirakan hanya sedikit pemasok peralatan yang akan berpartisipasi dalam program "*pay as you grow*" untuk menyediakan dalam jumlah yang cukup besar infrastruktur dan kebutuhan peralatan lainnya untuk TELKOM.

Kebijakan Akuntansi yang Signifikan, Penggunaan Taksiran dan Pertimbangan

Penyusunan laporan keuangan konsolidasian TELKOM berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang direkonsiliasi dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Amerika Serikat (U.S. GAAP), mengharuskan manajemen untuk membuat taksiran dan asumsi yang mempengaruhi jumlah aktiva dan kewajiban dan pengungkapan aktiva dan kewajiban kontinjensi pada tanggal laporan keuangan konsolidasian serta jumlah pendapatan dan beban yang dilaporkan selama periode pelaporan. Manajemen secara berkala mengevaluasi taksiran dan asumsi termasuk estimasi masa manfaat dan nilai tercatat aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud, perhitungan atas penyisihan piutang, pensiun dan Imbalan pascakerja lain, pajak penghasilan dan kontinjensi hukum. Manajemen membuat taksiran dan pertimbangan berdasarkan pengalaman masa lalu dan faktor-faktor lain yang relevan untuk pembahasan yang lengkap atas penggunaan taksiran dan pertimbangan serta kebijakan akuntansi yang signifikan lainnya, lihat catatan 2 pada Laporan Keuangan Konsolidasian.

Realisasi dari taksiran tersebut dapat berbeda. TELKOM percaya bahwa kebijakan akuntansi yang signifikan di bawah ini, melibatkan pengambilan keputusan pada tingkat yang lebih tinggi dan lebih kompleks atau asumsi dan estimasi yang signifikan dari laporan keuangan konsolidasian:

Penyisihan Piutang Ragu-ragu

Penyisihan piutang ragu-ragu mencerminkan estimasi terbaik Perusahaan atas jumlah kemungkinan kerugian dari tidak tertagihnya piutang Perusahaan. Beban penyisihan tersebut dicatat sebagai bagian dari beban umum dan administrasi pada laporan laba rugi konsolidasian. Perusahaan menentukan penyisihan piutang ragu-ragu berdasarkan pengalaman penghapusan pada masa lampau. Perusahaan mengevaluasi penyisihan piutang ragu-ragunya secara bulanan. Piutang yang telah jatuh tempo lebih dari 90 hari untuk pelanggan ritel sepenuhnya disisihkan, dan piutang yang telah jatuh tempo untuk pelanggan non-ritel yang melebihi jumlah tertentu dievaluasi tingkat ketertagihannya secara individual. Saldo piutang dihapuskan dari neraca setelah semua cara penagihan dilakukan namun kemungkinan tertagihnya sangat kecil. Perusahaan tidak memiliki risiko kredit atas piutang yang terkait dengan pelanggan yang tidak dicerminkan di neraca ("*off-balance sheet credit exposure*")

Aktiva Tetap, *Goodwill* dan Aktiva Tidak Berwujud Lainnya

TELKOM menggunakan estimasi masa manfaat aktiva tetap, *goodwill* dan aktiva tidak berwujud lainnya untuk menentukan beban penyusutan dan amortisasi yang dicatat selama suatu periode laporan. Masa manfaat aktiva ditaksir pada saat perolehan aktiva dan berdasarkan pada pengalaman masa lalu untuk asset yang sejenis dengan memperhatikan teknologi atau perubahan lain dan, dalam hal hak atas aktiva tidak berwujud, sisa jangka waktu perjanjian KSO. Bila nilai tercatat suatu aktiva melebihi estimasi nilai yang dapat diperoleh kembali karena, antara lain, perubahan teknologi, perubahan yang signifikan di bidang hukum dan bisnis, kompetisi yang tidak diperkirakan, perubahan

kondisi industri atau kerusakan, masa manfaat aktiva diperpendek, menyebabkan peningkatan beban depresiasi dan amortisasi pada masa mendatang atau perubahan ini menyebabkan pengakuan penurunan nilai aktiva. TELKOM menguji penurunan nilai aktiva secara periodik, apabila terdapat kejadian yang mengindikasikan terjadinya penurunan nilai aktiva selama sisa masa manfaat aktiva. Pengujian atas waktu dan/atau jumlah penurunan nilai tersebut merupakan penilaian yang signifikan. Di dalam menguji penurunan nilai aktiva, TELKOM menggunakan arus kas yang sudah didiskontokan sebagai dasar bagi manajemen untuk mengestimasi operasi di masa datang. Estimasi terpenting yang digunakan TELKOM dalam memproyeksikan arus kas masa depan adalah dengan menggunakan taksiran harga masa depan, waktu jasa tersebut akan dijual, jumlah jaringan akses yang akan dioperasikan, serta tingkat diskonto yang digunakan untuk menghitung nilai kini dari arus kas masa depan yang diproyeksikan. Harga dari jasa yang dijual TELKOM dibebankan berdasarkan Peraturan Pemerintah. Jumlah jaringan akses yang dimiliki TELKOM di masa depan akan tergantung pada kemampuan TELKOM untuk menyediakan pendanaan guna membangun jaringan akses yang baru.

Pada tahun 2006, Telkomsel diberikan lisensi pengoperasian selular bergerak 3G. Telkomsel diharuskan membayar uang muka (*up-front fee*) dan iuran tahunan biaya hak penggunaan (BHP) selama sepuluh tahun setelah memperoleh lisensi pengoperasian selular bergerak 3G. Uang muka (*up-front fee*) dicatat sebagai aktiva tidak berwujud dan diamortisasi dengan menggunakan metode garis lurus selama masa lisensi pengoperasian selular bergerak 3G (10 tahun). Amortisasi dimulai sejak aktiva terkait dengan pengoperasian tersebut tersedia untuk digunakan.

Berdasarkan interpretasi manajemen terhadap ketentuan izin tersebut dan konfirmasi tertulis dari Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi, manajemen berkeyakinan bahwa izin tersebut dapat dikembalikan setiap saat tanpa adanya kewajiban finansial untuk membayar sisa BHP. Berdasarkan fakta tersebut, manajemen berpendapat bahwa Telkomsel memperoleh hak untuk menggunakan lisensi 3G tersebut dengan cara melakukan pembayaran secara tahunan. Oleh karena itu, Telkomsel mengakui BHP sebagai beban pada saat terjadinya.

Manajemen Telkomsel melakukan evaluasi atas keberlangsungan penggunaan lisensi tersebut setiap tahun.

Pensiun dan Imbalan Pascakerja

TELKOM mempunyai komitmen, terutama melalui dana pensiun TELKOM, untuk membayar pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya kepada para karyawan dan mantan karyawan yang telah mencapai usia 56 tahun. Biaya atas imbalan kerja dan nilai kini dari kewajiban pensiun dan imbalan pascakerja lainnya tergantung pada beberapa hal yang ditetapkan oleh aktuaria berdasarkan pengalaman dan asumsi. Asumsi yang digunakan dalam menetapkan laba atau rugi aktuaria bersih untuk pensiun dan imbalan pascakerja adalah termasuk tingkat pengembalian jangka panjang yang diharapkan (*expected long-term rate of return*) atas aktiva terkait dan tingkat diskonto. Dalam hal menghitung rencana imbalan kesehatan pasca kerja, juga memperhitungkan perkiraan tingkat pertumbuhan biaya kesehatan. Perubahan atas asumsi tersebut akan berdampak pada pencatatan laba atau rugi aktuaria bersih atas biaya pensiun dan imbalan pascakerja.

TELKOM menggunakan tingkat pengembalian jangka panjang pada masa lalu dan estimasi tingkat pengembalian investasi jangka panjang pada masa depan dengan mengacu pada sumber-sumber data eksternal, sambil mempertimbangkan alokasi-alokasi aktiva lancar dan yang diharapkan, untuk mengembangkan tingkat pengembalian yang diharapkan pada aktiva program.

Pada setiap akhir tahun TELKOM menetapkan tingkat diskonto yang mencerminkan tingkat bunga yang digunakan untuk menetapkan nilai kini dari estimasi arus kas di masa depan sebagai dasar penilaian kewajiban pensiun dan imbalan pasca kerja. Nilai kini kewajiban imbalan pasti ditentukan dengan mendiskontokan estimasi arus kas keluar masa depan dengan menggunakan tingkat bunga obligasi pemerintah dan waktu jatuh tempo yang kurang lebih sama dengan waktu jatuh tempo imbalan yang bersangkutan. TELKOM belum dapat mengidentifikasi investasi di Indonesia yang sesuai dengan waktu jatuh tempo kewajiban imbalan pasca kerja, oleh karena itu TELKOM menggunakan waktu jatuh tempo obligasi pemerintah Indonesia pada akhir tahun. Pada tanggal 31 Desember 2006, TELKOM menggunakan tingkat diskonto sebesar 10,5%. Berdasarkan kenyataan bahwa hanya ada sedikit instrumen-instrumen hutang yang berkualitas tinggi di Indonesia dan kurangnya kemampuan untuk memperkirakan tingkat bunga, maka TELKOM yakin bahwa obligasi pemerintah Indonesia cukup mewakili sebagian besar tingkat diskonto untuk mengukur nilai kini dari kewajiban imbalan pasca kerja pada akhir tahun. Perubahan dalam tingkat diskonto terkait dengan perubahan tingkat diskonto obligasi pemerintah Indonesia sebagai akibat dari perubahan kondisi ekonomi di Indonesia dan dunia pada

TABEL 21. PERTUMBUHAN BIAYA KESEHATAN

	Kenaikan 1%	Penurunan 1%
Dampak pada beban jasa dan beban bunga	**174.413**	**(137.032)**
Dampak pada akumulasi kewajiban imbalan kesehatan pascakerja	**1.342.138**	**(1.058.800)**

umumnya, akan mempengaruhi besarnya pengakuan biaya pensiun dan kewajiban imbalan pasca kerja, dan sebagai konsekuensi hal tersebut dapat mempengaruhi posisi keuangan dan hasil usaha TELKOM.

Perkiraan tingkat biaya kesehatan ditetapkan dengan cara membandingkan data masa lalu antara pertumbuhan biaya kesehatan aktual dengan tingkat inflasi umum dalam perekonomian Indonesia dan pola pemanfaatan fasilitas kesehatan. Pengalaman masa lalu menunjukkan bahwa biaya kesehatan aktual tumbuh rata-rata sebesar 2% di atas tingkat inflasi pada umumnya. Proyeksi biaya kesehatan TELKOM berturut-turut sebesar 9% dan 12% pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2006.

Pertumbuhan biaya kesehatan diasumsikan berdampak signifikan pada besarnya rencana biaya kesehatan. Perubahan 1% dari tingkat pertumbuhan beban kesehatan, akan berdampak seperti pada pada tabel 21.

Asumsi lainnya termasuk harapan hidup dari karyawan, tingkat pertumbuhan kompensasi dan sisa rata-rata masa kerja.

Beban pensiun dini diakui pada saat TELKOM berkomitmen untuk memberi imbalan pensiun dini yang timbul sehubungan dengan tawaran yang diajukan TELKOM agar karyawan terdorong untuk melakukan pengunduran diri secara sukarela. TELKOM dianggap berkomitmen untuk melakukan pensiun dini jika dan hanya jika TELKOM telah memiliki rencana pensiun dini formal yang tidak dapat dibatalkan.

Pajak Penghasilan

TELKOM mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer aktiva dan kewajiban untuk tujuan akuntansi dan tujuan pajak pada setiap tanggal pelaporan. Kewajiban pajak tangguhan diakui untuk seluruh perbedaan temporer kena pajak dan aktiva pajak tangguhan diakui untuk perbedaan temporer pengurang pajak sepanjang laba kena pajak akan tersedia di masa yang akan datang sehingga perbedaan temporer tersebut dapat dimanfaatkan atau aktiva pajak tangguhan tersebut akan dapat direalisasikan pada masa yang akan datang.

Berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku di indonesia pada tanggal laporan tahunan ini, dividen yang didistribusikan oleh TELKOM kepada para pemegang saham dengan kepemilikan saham minimum 25% dan mempunyai bisnis selain dari *holding company*, maka tidak menjadi subjek pajak, karena laba penjualan saham sudah merupakan subjek pajak yang berlaku pada perhitungan pajak badan normal. Selama TELKOM berkomitmen untuk tetap melakukan investasi pada anak perusahaan dengan kepemilikan saham minimum sebesar 25% dan mempunyai bisnis lain selain daripada *holding company,* serta pembagian dividen dari perusahaan afiliasi kepada TELKOM sesuai dengan kriteria tersebut di atas, maka tidak akan dikenakan pajak. Oleh karena itu, TELKOM tidak perlu mencatat kewajiban pajak tangguhan terkait dengan laba ditahan dari perusahaan afiliasi tersebut.

Setiap perubahan kepemilikan pada anak perusahaan dapat berdampak pada pengakuan kewajiban pajak tangguhan dan akan dibebankan pada laporan laba rugi konsolidasian TELKOM.

Pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan tarif pajak pada tanggal neraca konsolidasian. Apabila tarif pajak berubah, maka TELKOM harus menyesuaikan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan dibebankan dalam beban pajak penghasilan pada periode perubahan untuk mencerminkan tarif pajak yang berlaku pada saat pembalikan pajak tangguhan.

Kontijensi Hukum

Sampai dengan tanggal laporan tahunan ini, TELKOM terlibat dalam beberapa permasalahan hukum dan telah melakukan pengakuan biaya atas kemungkinan adanya tuntutan hukum. Estimasi biaya tersebut berdasarkan konsultasi dengan konsultan hukum melalui penilaian strategi litigasi dan penyelesaian hukum. TELKOM percaya bahwa biaya yang diakui tersebut telah mencukupi. Apabila terdapat perubahan kejadian di masa yang akan datang terkait permasalahan hukum, maka dimungkinkan terjadinya tambahan pengakuan biaya pada laporan laba rugi konsolidasian TELKOM di masa yang akan datang.

Riset dan Pengembangan dan Kekayaan Intelektual

Perusahaan melakukan investasi untuk meningkatkan produk dan layanan. Pengeluaran yang telah dilakukan mencapai Rp 27,8 miliar, Rp 8,4 miliar dan Rp 8,7 miliar, masing-masing untuk tahun 2004, 2005 dan 2006. Pada tahun 2006, pengeluaran dilakukan terkait dengan pengembangan *video conferencing*, SMS, sistem CMS, CDMA *lab*, sistem pengukuran dan pengembangan konten lainnya.

Tren Informasi

Sejumlah pengembangan telah dilakukan dan pada masa yang akan datang dapat berpengaruh terhadap pencapaian TELKOM di bidang operasi, keuangan dan belanja modal. Pengembangan ini meliputi:

- pengembangan jaringan dengan teknologi *soft switching*;
- pengembangan jaringan akses pita lebar;
- peningkatan kontribusi Telkomsel terhadap pendapatan konsolidasian;
- kemampuan Pemerintah untuk menerapkan peraturan yang terkait dengan interkoneksi, kode akses dan lisensi untuk layanan 3G;
- implementasi tarif interkoneksi berbasis biaya;
- perubahan nilai tukar dan suku bunga;
- peningkatan penggunaan internet pita lebar berkecepatan tinggi di Indonesia;
- pengembangan layanan triple play, aplikasi dan layanan konten mutimedia;
- akuisisi KSO VII;
- kompetisi di pasar untuk layanan internasional TELKOM;
- ekspansi layanan internasional TELKOM;
- pengembangan dan pengaturan telepon tidak bergerak nirkabel;

TABEL 22. DISAJIKAN RINGKASAN KEWAJIBAN KONTRAKTUAL PADA POSISI 31 DESEMBER 2006

Kewajiban Kontraktual	Jumlah	Jatuh tempo pembayaran (Rp. Miliar)			
		Kurang dari 1 tahun	1-3 tahun	3-5 tahun	Lebih dari 5 tahun
Hutang jangka pendek (1)(6)	688,0	688,0	-	-	-
Hutang jangka panjang (2)(6)	10.095,6	3.600,8	3.020,1	1.083,8	2.390,9
Kewajiban Sewa guna usaha (3)	436,5	73,4	146,9	146,9	69,3
Bunga atas hutang jangka pendek , jangka panjang dan kewajiban sewa guna usaha	3.906,5	1.271,8	1.375,2	547,6	711,9
Operating lease (4)	1.769,1	483,6	807,9	313,6	164,0
Kewajiban pengadaan yang tidak bersyarat (5)	12.585,6	12.585,6	-	-	-
Nilai perolehan penggabungan usaha yang ditangguhkan	5.591,7	1.472,4	2.753,1	1.366,2	-
Jumlah	**35.073,0**	**20.175,6**	**8.103,2**	**3.458,1**	**3.336,1**

(1) Terkait dengan hutang jangka pendek yang diperoleh dari Bank Central Asia, Bank Mandiri dan Bank BNI, lihat Catatan 19 pada Laporan Keuangan Konsolidasian
(2) Lihat –Likuiditas dan Sumber Pendanaan- Hutang dan Catatan 20, 21, 22, dan 23 pada Laporan Keuangan Konsolidasian
(3) Terkait dengan sewa guna usaha atas *repeater* untuk jaringan telekomunikasi TELKOMFlexi
(4) Terkait dengan sewa menara, komputer dan kendaraaan bermotor, tanah, bangunan, peralatan kantor dan sirkit
(5) Terkait dengan komitmen TELKOM kepada pemasok untuk pembelian peralatan dan infrastruktur telekomunikasi
(6) Tidak termasuk komitmen kontraktual untuk suku bunga

- pengembangan unit bisnis flexi;
- implementasi CBHRM (*Competence-Based Human Resource Management*), dan
- implementasi integrasi aplikasi *customer centric*

Pos *Off-Balance Sheet*

Perusahaan melakukan berbagai penjanjian *operating lease*. *Operating lease* ini terkait dengan kendaraan bermotor, komputer, sirkit, menara, tanah dan bangunan. *Operating lease* ini memiliki arti yang material untuk bisnis Perusahaan.

Perusahaan telah melakukan beberapa perjanjian, termasuk dengan Samsung Corporation terkait dengan komitmen pembelian dalam skema MPPA, PT.INTI untuk konstruksi dan pengadaan sistem manajemen jaringan optik; Konsorsium NEC-Siemens untuk pengadaan dan instalasi lingkar *backbone* JASUKA; Konsorsium ZTE untuk pengadaan dan instalasi akses Speedy I; Konsorsium Huawei untuk pengadaan dan instalasi akses Speedy II dan III; PT Samsung Indonesia untuk pengadaan CDMA 2000-1x di Divre V; Siemens untuk pengembangan jaringan IP dan penambahan kapasitas untuk PSTN lokal dan *trunk switch*; Konsorsium Huawei untuk pengembangan CDMA di Divre II dan III; Konsorsium ZTE untuk pengembangan CDMA di Divre VI dan pengembangan sistem kabel laut.

Berdasarkan surat Menkominfo No.19/KEP/M.KOMINFO/2/2006 pada bulan Februari 2006, Telkomsel memperoleh lisensi pengoperasian selular bergerak 3G untuk frekuensi 2,1 GHz untuk periode 10 tahun, yang dapat diperpanjang setelah dievaluasi. Pembayaran uang muka (*up-front fee*) lisensi 3G berjumlah Rp 436 miliar, telah diakui sebagai aktiva tidak berwujud dan diamortisasi selama masa berlakunya periode lisensi 3G. Selain item di atas, Perusahaan tidak memiliki pos-pos *off-balance sheet* lain yang material.

Kewajiban Kontraktual

Berikut tabel 22 disajikan ringkasan kewajiban kontraktual pada posisi 31 Desember 2006 dan pengaruh dari kewajiban tersebut terhadap likuiditas dan aliran kas pada masa yang akan datang.

Sebagai tambahan atas kewajiban kontraktual di atas, pada tanggal 31 Desember 2006, TELKOM memiliki kewajiban jangka panjang untuk pensiun, imbalan kesehatan pasca kerja dan penghargaan masa kerja. TELKOM mengalokasikan Rp 900,0 miliar untuk imbalan kesehatan pasca kerja dan Rp 736,4 miliar untuk program pensiun manfaat pasti untuk tahun 2007. Lihat Catatan 43, 44, 45, dan 46 pada laporan keuangan konsolidasian.

DIREKSI, MANAJEMEN SENIOR DAN KARYAWAN

A. Direksi dan Manajemen Senior

Sesuai hukum Indonesia, Perusahaan memiliki struktur dewan dua tingkat, yang terdiri dari Dewan Komisaris dan Direksi. Fungsi manajemen eksekutif dilaksanakan oleh direksi, yang anggotanya terdiri dari para direktur yang setara dengan *chief executive officer*, *chief financial officer* dan pejabat lain dari perseroan yang didirikan berdasarkan hukum yang berlaku di banyak negara bagian di Amerika Serikat.

Dewan Komisaris

Anggaran Dasar TELKOM ("Anggaran Dasar"), yang merujuk pada Undang-Undang Perseroan Terbatas Indonesia, menyatakan bahwa kewajiban utama dari Dewan Komisaris adalah mengawasi kebijakan direksi dalam operasi, manajemen Perusahaan dan memberikan saran kepada direksi. Dalam melakanakan kegiatan pengawasannya, Dewan Komisaris bertanggung jawab kepada para pemegang saham [*stockholder*] Perusahaan.

Dewan Komisaris, yang mengawasi manajemen dan pelaksanaan rencana bisnis direksi, tidak memiliki fungsi atau wewenang manajemen sehari-hari, kecuali dalam situasi tertentu yang semua anggota direksi diberhentikan sementara karena suatu alasan.

Dewan Komisaris saat ini terdiri dari satu Komisaris Utama dan empat komisaris, dua di antaranya adalah Komisaris Independen. Sesuai Anggaran Dasar, setiap komisaris diangkat untuk jangka waktu sejak tanggal pengangkatan oleh rapat umum pemegang saham hingga penutupan rapat umum pemegang saham tahunan kelima sesudah tanggal pengangkatan, tanpa mengurangi hak rapat umum pemegang saham untuk memberhentikan komisaris pada setiap saat sebelum masa jabatannya berakhir. Apabila posisi komisaris lowong karena suatu alasan, maka Anggaran Dasar menetapkan bahwa dalam waktu 60 hari setelah terjadinya lowongan tersebut, harus disampaikan pengumuman bahwa akan ada panggilan untuk rapat umum pemegang saham untuk memilih pengganti.

Sesuai Anggaran Dasar, rapat Dewan Komisaris diketuai oleh Komisaris Utama. Apabila Komisaris Utama berhalangan hadir, maka anggota lain dari Dewan Komisaris yang dipilih dari Komisaris yang hadir akan mengetuai rapat.

Rapat Dewan Komisaris harus diadakan sekurang-kurangnya satu kali dalam setiap tiga bulan dan pada setiap waktu lain
(i) atas permintaan Presiden Komisaris,
(ii) atas permintaan sepertiga anggota Dewan Komisaris,
(iii) atas permintaan tertulis Direksi, atau
(iv) atas permintaan pemegang saham atau kelompok pemegang saham yang memegang sekurang-kurangnya sepersepuluh saham yang beredar dari TELKOM dengan hak suara yang sah.

Kuorum untuk seluruh rapat Dewan Komisaris adalah lebih dari separuh jumlah komisaris yang diwakili langsung atau melalui kuasa yang diberikan kepada salah satu komisaris lain pada rapat tersebut.

Keputusan rapat Dewan Komisaris didasarkan atas musyawarah untuk mufakat. Apabila musyawarah untuk mufakat tidak dapat dicapai, maka didasarkan pada suara setuju mayoritas anggota Dewan Komisaris yang hadir atau diwakili pada rapat. Apabila jumlah suara setuju dan tidak setuju berimbang, maka keputusan yang diusulkan dianggap ditolak.

Komite Dewan Komisaris

Sampai dengan laporan tahunan ini ditulis, Dewan Komisaris memiliki tiga komite: Komite Audit, Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko (KPPR) (sebelumnya Komite Pengkajian Perencanaan) dan Komite Nominasi dan Remunerasi. Komisaris Independen mengetuai setiap komite. Selain itu, anggota dari luar Komite Audit, sesuai peraturan yang berlaku di Indonesia: (a) tidak boleh menjadi anggota akuntan publik resmi di Indonesia yang telah melakukan audit dan/atau tidak melakukan audit kepada TELKOM dalam waktu satu tahun sebelum diangkat dalam Komite Audit; (b) tidak boleh menjadi karyawan TELKOM dalam waktu satu tahun sebelum diangkat dalam Komite Audit; (c) tidak boleh memiliki, baik secara langsung atau tidak langsung, saham di TELKOM; dan (d) tidak boleh memiliki hubungan bisnis apapun yang terkait dengan bisnis TELKOM.

Sampai dengan laporan tahunan ini ditulis, Komite Audit Dewan Komisaris terdiri dari

ANGGOTA DEWAN KOMISARIS TERHITUNG SAMPAI DENGAN TANGGAL 31 DESEMBER 2006 ADALAH:

Nama	Usia pada 1 Januari 2007	Jabatan	Sejak
Tanri Abeng	64	Komisaris Utama	10 Maret 2004
P. Sartono	62	Komisaris Independen	21 Juni 2002
Arif Arryman	50	Komisaris Independen	21 Juni 2002
Anggito Abimanyu	43	Komisaris	10 Maret 2004
Gatot Trihargo	46	Komisaris	10 Maret 2004

tujuh anggota: (i) Arif Arryman, Komisaris Independen dan Ketua; (ii) P. Sartono, Komisaris Independen; (iii) Mohammad Ghazali Latief; (iv) Salam; (v) Sahat Pardede; (vi) Gatot Trihargo; dan (vii) Jarot Kristiono. Seluruh anggota Komite Audit (kecuali Arif Arryman, Sartono dan Gatot Trihargo) adalah anggota independen, sedangkan Sahat Pardede adalah ahli akuntansi dan keuangan. Aturan pencatatan baru yang diterapkan sesuai Rule 10A-3 berdasarkan Exchange Act mengharuskan emiten swasta asing yang tercatat di NYSE memiliki komite audit yang terdiri dari para komisaris independen. Aturan berlaku tanggal 31 Juli 2005. Namun, sesuai Rule 10A-3 (c) (3), emiten swasta asing dikecualikan dari persyaratan independen apabila (i) pemerintah setempat atau bursa efek mensyaratkan perusahaan memiliki komite audit; (ii) komite audit terpisah dari direksi dan memiliki anggota dari dalam maupun luar direksi; (iii) anggota komite audit tidak dipilih oleh manajemen dan tidak ada *executive officer* dari perusahaan yang menjadi anggota komite audit; (iv) pemerintah setempat atau bursa efek memiliki persyaratan agar komite audit terlepas dari manajemen perusahaan; dan (v) komite audit bertanggung jawab atas pengangkatan, pengawasan pekerjaan auditor eksternal. TELKOM memberlakukan pengecualian ini sebagaimana diuraikan dalam *Section 303A Annual Written Affirmation* (Penegasan Tertulis Tahunan) yang diajukan ke NYSE pada tahun 2007. *Charter* Komite Audit ("*Charter*") yang telah diterapkan oleh Dewan Komisaris secara garis-besar menguraikan maksud, fungsi dan tanggung jawab komite adalah:

- Mengawasi proses pelaporan keuangan Perusahaan atas nama Dewan Komisaris. Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, komite akan memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai pemilihan auditur eksternal TELKOM setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham;
- Mengadakan diskusi dengan auditur internal dan eksternal TELKOM mengenai lingkup keseluruhan dan rencana khusus untuk audit masing-masing. Komite juga akan mendiskusikan Laporan Keuangan Konsolidasian TELKOM dan kecukupan pengendalian internal TELKOM;
- Mengadakan rapat rutin dengan auditur internal dan eksternal TELKOM, tanpa kehadiran manajemen, untuk mendiskusikan hasil pemeriksaan mereka, evaluasi mereka atas pengendalian internal TELKOM dan kualitas keseluruhan pelaporan keuangan TELKOM; dan
- Melaksanakan tugas tambahan yang ditetapkan oleh Dewan Komisaris, terutama untuk hal-hal yang terkait dengan keuangan dan akuntansi.

Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko (KPPR) (sebelumnya Komite Pengkajian Perencanaan) didirikan pada tanggal 1 Agustus 2003. Tujuan awal dari komite ini adalah mengkaji rencana jangka panjang perusahaan serta rencana anggaran bisnis tahunan, selanjutnya rekomendasi akan disampaikan kepada direksi. Komite juga bertanggung jawab mengawasi dan memantau pelaksanaan rencana bisnis perusahaan. Pada tanggal 19 Mei 2006, Dewan Komisaris mendefinisikan kembali dan memperluas tujuan komite ini mencakup penilaian risiko strategis dan mengganti nama komite. Sampai dengan laporan tahunan ditulis ini, Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko terdiri dari sembilan anggota: (i) Anggito Abimanyu (Ketua); (ii) Gatot Trihargo (Wakil Ketua); (iii) Yuki Indrayadi (Sekretaris); (iv) P. Sartono (Komisaris Independen); (v) Arif Arryman (Komisaris Independen); (vi) Ario Guntoro; (vii) Adam Wirahadi; (viii) Widuri M. Kusumawati; dan (ix) Arman Soeriasoemantri. Seluruh anggota Pengkajian Perencanaan dan Risiko (kecuali untuk Anggito Abimanyu, Gatot Trihargo, Arif Arryman, dan P. Sartono) merupakan anggota luar independen.

Pada tanggal 20 Mei 2003, sesudah Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan 2003 TELKOM, Dewan Komisaris menetapkan kembali Komite Nominasi dan Remunerasi. Sampai dengan laporan tahunan ini ditulis, Komite Nominasi dan Remunerasi terdiri dari: (i) Tanri Abeng, Komisaris Utama dan Ketua; (ii) P. Sartono, Komisaris Independen dan Sekretaris; dan (iii) Gatot Trihargo, Komisaris. Komite dibebani tugas: (a) merumuskan kriteria pemilihan dan prosedur pencalonan untuk posisi strategis di Perusahaan berdasarkan prinsip *good corporate governance*; (b) membantu Dewan Komisaris dan berkonsultasi dengan Direksi dalam pemilihan calon untuk posisi strategis di Perusahaan; dan (c) merumuskan sistem remunerasi untuk direksi berdasarkan kewajaran dan kinerja. Alamat Komisaris adalah Lantai 5, Grha Citra Caraka Building, Jalan Gatot Subroto Kav. 52, Jakarta 12710, Indonesia.

Direksi

Pada tahun 2006, Direksi terdiri dari satu direktur utama dan enam direksi. Berikut Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada 28 Februari 2007, jumlah direksi bertambah dari enam menjadi tujuh. Direksi dipilih dan diberhentikan berdasarkan keputusan pemegang saham pada rapat umum pemegang saham, pemegang Saham Dwiwarna Seri A hadir dan pemegang saham tersebut memberikan persetujuan atas keputusan pemegang saham di atas. Agar memenuhi syarat untuk dipilih, calon direktur harus diajukan oleh pemegang Saham Dwiwarna Seri A. Setiap direktur diangkat untuk masa jabatan yang dimulai sejak tanggal pengangkatan oleh rapat umum pemegang saham hingga penutupan rapat umum pemegang saham tahunan kelima setelah tanggal pengangkatan, tanpa mengurangi hak rapat umum pemegang saham untuk memberhentikan direktur pada setiap saat sebelum masa jabatannya berakhir.

Fungsi utama direksi adalah memimpin dan mengelola TELKOM dan mengendalikan serta mengelola aset Perusahaan. Direksi bertanggung jawab atas manajemen sehari-hari di bawah pengawasan Dewan Komisaris. Anggaran Dasar menetapkan bahwa direksi sekurang-kurangnya terdiri dari tiga direktur, salah satunya adalah presiden direktur dan yang lainnya adalah wakil presiden direktur (berdasarkan pengangkatan).

Direktur Utama apabila berhalangan hadir, Wakil Direktur Utama atau direktur lain sebagaimana ditetapkan dalam Anggaran Dasar memiliki wewenang untuk mewakili dan menandatangani dokumen atas nama TELKOM dengan tunduk pada ketentuan-ketentuan Anggaran Dasar. Direktur Utama memimpin rapat direksi atau, apabila ia berhalangan hadir, seorang anggota lain dari direksi yang ditunjuk dari dan oleh mereka yang hadir dapat memimpin rapat tersebut.

Anggaran Dasar menetapkan bahwa rapat direksi dapat diadakan bilamana dianggap perlu atas permintaan (i) Direktur Utama, (ii) sekurang-kurangnya sepertiga anggota direksi, (iii) Dewan Komisaris, atau (iv) pemberitahuan tertulis dari pemegang saham atau kelompok pemegang saham yang memiliki sekurang-kurangnya sepersepuluh dari saham yang beredar dari TELKOM dengan hak suara yang sah. Anggaran Dasar selanjutnya menetapkan bahwa kuorum untuk seluruh rapat direksi harus lebih dari separuh anggota direksi hadir atau diwakili langsung atau melalui kuasa yang diberikan kepada direktur lain dari TELKOM dalam rapat tersebut. Dalam rapat direksi, setiap direktur memiliki satu suara dan satu suara tambahan untuk setiap direktur lain yang diwakilinya sebagai kuasa.

Keputusan rapat direksi adalah didasarkan atas musyawarah. Apabila musyawarah tidak dapat dicapai, maka harus didasarkan atas suara penegasan mayoritas anggota direksi yang hadir atau diwakili dalam rapat. Apabila jumlahnya berimbang, maka keputusan ditentukan oleh ketua rapat.

TELKOM memiliki *Disclosure Commitee* terdiri dari 14 anggota senior dari berbagai direktorat dan diketuai oleh Direktur Keuangan. Peran *Disclosure Commitee* adalah mendukung manajemen dalam merancang dan mengevaluasi pengendalian dan prosedur *disclosure* dan berpartisipasi dalam proses penyusunan *disclosure*. TELKOM secara resmi membentuk *Disclosure Commitee* pada 18 Februari 2005. Sejak dibentuk secara resmi, *Disclosure Commitee* telah menetapkan prosedur kerja intern terkait dengan penyusunan laporan tahunan 20-F, dan berpartisipasi dalam kajian dan penyusunan laporan tahunan 20-F. Pembentukan *Disclosure Commitee* memformalisasi proses *disclosure* sebelumnya dimana karyawan senior yang telah ditetapkan dari berbagai unit bertanggung jawab membantu yang diperlukan.

Anggota direksi terhitung pada 31 Desember 2006 adalah sebagai berikut:

Arwin Rasyid

Arwin Rasyid diangkat sebagai Direktur Utama TELKOM sejak tanggal 24 Juni 2005. Sebelumnya menjabat Wakil Presiden Direktur PT Bank Negara Indonesia sejak tahun 2003-2005, Presiden Direktur Bank Danamon Indonesia sejak tahun 2000-2003, Wakil Ketua Badan Penyehatan Perbankan Nasional pada tahun 2000, Wakil Presiden Direktur Bank Niaga sejak tahun 1998-1999, Asisten Wakil Presiden Bank of America sejak tahun 1986-1987, berbagai posisi di Bank Niaga sejak tahun 1987. Arwin Rasyid menyandang gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Indonesia. Memperoleh gelar Master of Arts Ekonomi Internasional dan master dalam Business Administration (Bisnis Internasional) dari University of Hawaii, USA.

Garuda Sugardo

Garuda Sugardo diangkat sebagai Chief Operating Officer dan Wakil Direktur Utama TELKOM sejak tanggal 24 Juni 2005. Bergabung dengan TELKOM sejak tahun 1977 dan memegang berbagai posisi di berbagai departemen. Sebelumnya Ia menjabat Senior Consultant Marketing di *Management Consulting Center* (Pusat Konsultasi Manajemen) TELKOM, Direktur Bisnis Layanan Telekomunikasi TELKOM sejak tahun 2002-2004, Direktur Operasional dan Teknik Indosat di samping sejumlah posisi di TELKOM sejak tahun 1977- 2000. Menyandang gelar Sarjana Teknik Elektro dari Universitas Indonesia.

Rinaldi Firmansyah

Rinaldi Firmansyah menjadi Direktur Keuangan TELKOM sejak tanggal 10 Maret 2004. Sebelumnya menjabat Wakil Presiden Komisaris PT Bahana Securities (2003-2004), Presiden Direktur PT Bahana Securities (2001-2003) dan Direktur Investment Banking PT Bahana Securities (1997-2001), dan Komisaris serta Kepala Komite Audit PT Semen Padang tahun 2003. Menyandang gelar Sarjana Teknik Elektro dari Institut Teknologi Bandung dan gelar Master of Business Administration dari Indonesian Institute of Management Development, Jakarta. Memiliki sertifikasi *Chartered Financial Analysis* (CFA).

Arief Yahya

Arief Yahya diangkat sebagai Direktur *Enterprise & Wholesale* TELKOM sejak tanggal 24 Juni 2005. Bergabung dengan TELKOM sejak tahun 1986 dan memegang berbagai posisi di berbagai departemen. Sebelumnya menjabat Kepala Divisi Regional V (Jawa Timur) dan Kepala Divisi Regional VI (Kalimantan). Menyandang gelar Sarjana Teknik Elektro dari Institut Teknologi Bandung dan master dalam bidang *Telecommunications Engineering* dari University of Surrey.

Abdul Haris

Abdul Haris diangkat sebagai Direktur Network & Solution TELKOM sejak tanggal 24 Juni 2005. Bergabung dengan TELKOM sejak tahun 1980 dan menjabat beberapa posisi di berbagai departemen. Sebelumnya menjabat Direktur Telecommunications & Network Business tahun 2004-2005 dan sebagai Wakil Kepala Divisi Regional II (Jakarta) TELKOM. Menyandang gelar Sarjana Teknik Elektro dari Universitas Sumatera Utara dan Master dalam Administrasi Bisnis dari Institut Manajemen Prasetya Mulya.

John Welly

John Welly diangkat menjadi Direktur Sumber daya Manusia TELKOM sejak tanggal 24 Juni 2005. Bergabung dengan TELKOM sejak tahun 1981 dan menduduki beberapa posisi di berbagai departemen. Sebelumnya menjabat Presiden Direktur PT INTI sejak tahun 2001- 2005, Direktur Operasional dan Pemasaran TELKOM sejak tahun 1998-2000, Komisaris Telkomsel pada

tahun 1998, Direktur Sumber Daya Manusia dan Bisnis Pendukung / Senior Executive Vice President Sumber daya Manusia dan Bisnis Pendukung TELKOM tahun 1995-1998, dan Komisaris PT Aplikanusa Lintasarta sejak tahun 1995-1996. Menyandang gelar Sarjana Teknik Elektro dari Institut Teknologi Bandung dan gelar master dalam bidang Telecommunications dan Information dari Essex University, UK. Lihat bagian "Ligitasi dan Penyelidikan yang Sedang Berjalan " dan Bab "Faktor Risiko – Risiko yang Terkait Berhubungan dengan TELKOM dan Anak Perusahaan - Beberapa karyawan TELKOM, termasuk mantan direksi tengah menjalani proses peradilan, penyelidikan oleh polisi dan dakwaan pidana".

Guntur Siregar

Guntur Siregar diangkat sebagai Direktur Konsumer TELKOM sejak tanggal 24 Juni 2005. Bergabung dengan TELKOM pada tahun 1975 dan memegang beberapa posisi dalam berbagai departemen. Sebelumnya menjabat sebagai Konsultan Senior untuk Manajemen Keuangan di Pusat Konsultasi Manajemen TELKOM, Direktur Keuangan TELKOM sejak tahun 2002-2004, Direktur Komersial Indosat sejak tahun 2000-2002, Komisaris PT Aplikanusa Lintasarta sejak tahun 1996 sampai 2000, Kepala Divisi Regional II (Jakarta) sejak tahun 1996-2000, dan Kepala Divisi Regional II TELKOM Jakarta (1996-2000), dan Kepada Divisi Regional 1 Sumatera sejak tahun 1995-1996. Menyandang gelar Sarjana Teknik Elektro dari Institut Teknologi Bandung. Lihat bagian "Ligitasi dan Penyelidikan yang Sedang Berjalan " dan Bab "Faktor Risiko – Risiko yang Terkait Berhubungan dengan TELKOM dan Anak Perusahaan - Beberapa karyawan TELKOM, termasuk mantan direksi tengah menjalani proses peradilan, penyelidikan oleh polisi dan dakwaan pidana".

B. Kompensasi

Setiap komisaris mendapat honor bulanan, tunjangan tertentu lainnya dan mendapat bayaran bonus tahunan apabila TELKOM berhasil melampaui target keuangan dan operasional tertentu, yang jumlahnya ditentukan oleh para pemegang saham pada rapat umum pemegang saham. Setiap komisaris juga menerima bonus pada akhir masa jabatan komisaris berdasarkan surat Menteri Keuangan yang berlaku untuk seluruh perusahaan milik negara. Setiap direktur mendapat gaji bulanan dan tunjangan tertentu lainnya (termasuk pensiun apabila direktur tersebut memenuhi syarat). Setiap direktur juga menerima bonus tahunan (tantiem) apabila TELKOM melampaui target keuangan dan operasional tertentu, yang jumlahnya ditentukan oleh para pemegang saham pada rapat umum pemegang saham. Bonus dan insentif dianggarkan setiap tahunnya dan didasarkan atas rekomendasi dari direksi , rekomendasi ini harus mendapat persetujuan dari Dewan Komisaris sebelum diajukan kepada para pemegang saham. Tidak ada biaya yang dibayar kepada komisaris atau direktur atas kehadiran mereka pada rapat dewan terkait. Selain itu, direktur menerima tunjangan lainnya seperti perumahan, mobil dan supir. Untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2006, kompensasi yang dibayar oleh TELKOM dan anak perusahaan konsolidasinya kepada seluruh komisaris dan direktur sebesar Rp 94,7 miliar yang dalam setiap hal mencakup bonus dan biaya tunjangan yang diberikan kepada direktur seperti fasilitas perumahan.

Perusahaan dan anak perusahaannya menyediakan honor dan fasilitas untuk mendukung tugas operasional Dewan Komisaris. Jumlah tunjangan tersebut mencapai Rp 22,7 miliar, Rp 19,7 miliar dan Rp 23,2 miliar, masing-masing, pada tahun 2004, 2005 dan 2006, yang mencerminkan 0,1% dari jumlah beban operasi, masing-masing, pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

ANGGOTA DIREKSI TERHITUNG PADA 31 DESEMBER 2006 ADALAH SEBAGAI BERIKUT:

Nama	Usia pada 1 Januari 2007	Jabatan	Sejak
Arwin Rasyid	49	Direktur Utama	24 Juni 2005
Garuda Sugardo	56	Wakil Direktur Utama dan *Chief Operating Officer*	24 Juni 2005
Rinaldi Firmansyah	45	Direktur Keuangan	10 Maret 2004
Arief Yahya	45	Direktur *Enterprise & Wholesale Grosir*	24 Juni 2005
Abdul Haris	51	Direktur *Network & Solution*	10 Maret 2004
John Welly	52	Direktur Sumber Daya Manusia	24 Juni 2005
Guntur Siregar	55	Direktur Konsumer	24 Juni 2005

Perusahaan dan anak perusahaannya menyediakan gaji dan fasilitas untuk mendukung tugas operasonal direksi. Jumlah tunjangan tersebut mencapai Rp 50,3 miliar, Rp 52,1 miliar dan Rp 71,5 miliar, masing-masing, pada tahun 2004, 2005 dan 2006, yang mencerminkan 0,3%, 0,2% dan 0,3% dari jumlah beban operasi, masing-masing pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

C. Praktek Dewan

Direktur secara individu dikenakan tanggung jawab khusus. Apabila terjadi lowongan di direksi, selama posisi tetap lowong, maka salah satu dari direktur lain akan dicalonkan oleh Dewan Komisaris untuk melaksanakan pekerjaan direktur yang tidak ada. Apabila, karena suatu alasan, Perusahaan tidak lagi memiliki direktur, maka Dewan Komisaris harus menanggung kewajiban yang berkelanjutan dari direksi dan harus mengadakan rapat umum pemegang saham untuk memilih direksi baru dalam waktu 60 hari.

Direksi diwajibkan mendapatkan persetujuan tertulis dari Dewan Komisaris untuk tindakan sebagai berikut:

(i) membeli atau menjual saham perusahaan yang tercatat yang melebihi jumlah yang ditetapkan oleh Dewan Komisaris;

(ii) turut serta dalam atau melepas investasi modal lain yang melebihi jumlah yang ditetapkan oleh Dewan Komisaris;

(iii) menetapkan, mengalihkan haknya atas atau membubarkan anak perusahaan;

(iv) mengalihkan, memperdagangkan, menjual atau mengakuisisi suatu bagian bisnis;

(v) mengadakan perjanjian pemberian lisensi, kontrak manajemen atau perjanjian serupa dengan badan lain;

(vi) menjual atau melepas aset tetap yang melebihi jumlah yang ditetapkan oleh Dewan Komisaris;

(vii) menagih atau menghapus-bukukan piutang tak tertagih dari pembukuan atau inventory Perusahaan yang melebihi jumlah yang ditetapkan oleh Dewan Komisaris;

(viii) mengikat Perusahaan sebagai jaminan yang melebihi jumlah yang ditetapkan oleh Dewan Komisaris; dan (ix) menanggung atau memberikan pinjaman jangka menengah atau jangka panjang dan menanggung pinjaman jangka pendek yang tidak dalam praktek bisnis sehari-hari yang melebihi jumlah yang ditetapkan dalam rencana kerja dan anggaran Perusahaan, sebagaimana yang telah disetujui oleh Dewan Komisaris. Selain itu, salah satu transaksi di atas yang melibatkan 10% atau lebih dari pendapatan Perusahaan atau 20% atau lebih dari ekuitas para pemegang saham atau jumlah lain sebagaimana yang disebut dalam peraturan pasar modal Indonesia harus mendapat otorisasi dari para pemegang saham pada rapat umum pemegang saham. Dalam pelaksanaan tugasnya, direksi harus bertindak untuk kepentingan Perusahaan.

Anggaran dasar menetapkan bahwa anggota direksi dilarang memegang jabatan sebagai berikut: (i) posisi sebagai direktur dari perusahaan milik negara lainnya atau perusahaan swasta, (ii) suatu posisi di dalam departemen struktural atau fungsional dari pemerintah pusat atau daerah, atau (iii) posisi lain di luar TELKOM yang secara langsung atau tidak langsung dapat menimbulkan benturan kepentingan dengan TELKOM dan / atau yang melanggar ketentuan-ketentuan dari hukum dan peraturan yang berlaku. Anggaran dasar selanjutnya menetapkan bahwa apabila anggota direksi memegang jabatan di posisi lain yang tidak dilarang atau mendapatkan pembebasan dari larangan yang tersebut di atas, maka direktur tersebut harus meminta ijin dari Dewan Komisaris. Selain itu, pengangkatan tersebut harus dilaporkan kepada rapat umum pemegang saham.

ANGGOTA DIREKSI TERHITUNG PADA 28 FEBRUARI 2007 ADALAH SEBAGAI BERIKUT:

Nama	Usia pada 28 Februari 2007	Jabatan	Sejak
Rinaldi Firmansyah	46	Direktur Utama	28 Februari 2007
Sudiro Asno	49	Direktur Keuangan	28 Februari 2007
Faisal Syam	51	Direktur *Human Capital* & Urusan Umum	28 Februari 2007
I Nyoman G Wiryanata	47	Direktur *Network & Solution*	28 Februari 2007
Ermady Dahlan	53	Direktur Konsumer	28 Februari 2007
Arief Yahya	45	Direktur *Enterprise & Whosale*	24 Juni 2005
Prasetio	46	Direktur *Compliance & Risk management*	28 Februari 2007
Indra Utoyo	44	Direktur Teknologi Informasi	28 Februari 2007

Selain itu, anggaran dasar melarang seorang direktur dengan benturan kepentingan mewakili TELKOM dalam hal-hal yang menimbulkan benturan kepentingan. Dalam hal ini, TELKOM harus diwakili oleh seorang anggota lain dari direksi dengan persetujuan dari komisaris. Apabila TELKOM menghadapi benturan kepentingan dengan semua anggota direksinya, maka TELKOM harus diwakili oleh Dewan Komisaris atau anggota Dewan Komisaris yang dipilih oleh komisaris dalam hal-hal yang menimbulkan benturan kepentingan tersebut.

Setiap direktur diangkat untuk jangka waktu yang dimulai sejak tanggal pengangkatan oleh rapat umum pemegang saham sampai penutupan rapat umum tahunan kelima pemegang saham setelah tanggal pengangkatan, tanpa mengurangi hak rapat umum pemegang saham untuk memberhentikan seorang direktur pada setiap saat sebelum masa jabatannya berakhir. Untuk mendapatkan informasi selanjutnya mengenai komposisi dan syarat-syarat direksi. Lihat bagian A. Direksi dan Manajemen Senior di atas.

Tidak satupun dari direktur atau komisaris yang memiliki hak substansial apapun, baik langsung atau tidak langsung, atas perusahaan yang melakukan usaha yang serupa dengan TELKOM.

D. Karyawan

Pada 31 Desember 2006, TELKOM dan anak perusahaannya memiliki 34.021 karyawan, dari jumlah tersebut 27.658 orang dipekerjakan oleh TELKOM, sedangkan 6.363 orang dipekerjakan oleh anak perusahaan TELKOM.

Pada 31 Desember 2005, TELKOM dan anak perusahaannya memiliki 34.004 karyawan, dari jumlah tersebut 28.179 orang dipekerjakan oleh TELKOM, dan 5.825 dipekerjakan oleh anak perusahaan TELKOM. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2004, TELKOM dan anak perusahaannya memiliki jumlah karyawan 34.657 orang, dari jumlah tersebut 29.375 orang dipekerjakan oleh TELKOM, dan 5.282 orang dipekerjakan oleh anak perusahaan TELKOM.

Pada umumnya, karyawan TELKOM menerima gaji pokok dan tunjangan terkait dengan gaji, bonus dan berbagai tunjangan, termasuk program pensiun dan program pelayanan kesehatan pasca-pensiun, tunjangan medis untuk mereka sendiri dan anggota tertentu dari keluarga langsung mereka, tunjangan perumahan, tunjangan lain dan tunjangan tertentu lainnya, termasuk yang terkait dengan kinerja unit kerja karyawan.

Bonus dianggarkan di awal tahun oleh Direksi dan Dewan Komisaris dan dibayar pada akhir tahun sesudah tahun bonus tersebut diperoleh. Selama lebih dari lima tahun terakhir, jumlah bonus tahunan memiliki rentang dari Rp 114 miliar sampai Rp 304 miliar. Pada tahun 2006, bonus dibayar oleh TELKOM kepada seluruh karyawan, termasuk karyawan TELKOM di Divisi KSO dan Divisi Non KSO. Setelah standar bonus ditentukan, maka manajemen mengalokasikan standar masing-masing divisi tergantung kinerja masing-masing dan bonus seragam untuk karyawan di setiap jenjang staf untuk setiap divisi ditentukan masing-masing divisi.

Kecuali dalam hubungannya dengan penawaran saham perdananya pada tahun 1995, TELKOM tidak mempertahankan skema saham karyawan untuk karyawan atau manajemen seniornya.

Usia pensiun untuk seluruh karyawan adalah 56 tahun. TELKOM mensponsori program pensiun manfaat pasti dan dana pensiun iuran pasti. Program pensiun manfaat pasti adalah untuk karyawan tetap yang dipekerjakan sebelum tanggal 1 Juli 2002. Besarnya pensiun untuk program pensiun manfaat pasti didasarkan atas jumlah tahun sewaktu karyawan bekerja, tingkat gaji pada saat pensiun dan dapat dialihkan kepada tanggungan jika karyawan meninggal. Sumber utama dana pensiun adalah iuran dari karyawan dan TELKOM. Karyawan yang berpartisipasi dalam program berkontribusi sebesar 18% dari gaji pokok (sebelum bulan Maret 2003, angka kontribusi karyawan adalah sebesar 8,4%) dan TELKOM memberikan kontribusi sisanya dari jumlah yang diperlukan untuk mendanai program.

Kontribusi TELKOM untuk dana pensiun adalah sebesar Rp 845,7 miliar, Rp 698,5 miliar dan Rp 693,5 miliar, masing-masing, untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2004, 2005 dan 2006. Lihat Catatan 42 pada Laporan Keuangan Konsolidasian.

Efektif tanggal 1 Januari 2003, TELKOM (a) meningkatkan manfaat pensiun minimum untuk pensiunan kurang lebih Rp 425.000 per bulan, dan (b) meningkatkan manfaat pensiun untuk karyawan yang pensiun sebelum tanggal 1 Agustus 2000 sebesar 50%. Karyawan yang pensiun pada atau setelah tanggal 1 Juli 2002 menerima kenaikan manfaat pensiun bulanan mencapai dua kali gaji dasar bulanan yang bersangkutan. Kebijakan ini berlaku untuk karyawan yang pensiun pada usia pensiun normal, yaitu 56 tahun.

Program Pensiun Iuran Pasti disediakan untuk karyawan yang dipekerjakan dengan status tetap setelah tanggal 1 Juli 2002. Program ini dikelola oleh dana pensiun lembaga keuangan. Kontribusi tahunan Perusahaan untuk Program Iuran Pasti ditetapkan berdasarkan atas persentase tertentu dari gaji peserta dan mencapai Rp 399 juta, Rp 971 juta dan Rp 1.858 juta, masing-masing, pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

Karyawan Perusahaan berhak menerima penghargaan tertentu dalam bentuk tunai berdasarkan masa kerja dan setelah bekerja untuk jangka waktu tertentu yang dibayarkan pada saat karyawan menyelesaikan jangka waktu tersebut atau pada saat pensiun atau pada saat pemutusan hubungan kerja apabila karyawan telah memenuhi masa kerja yang disyaratkan.

TELKOM juga menyediakan manfaat kesehatan pasca-pensiun untuk seluruh karyawan yang pensiun, termasuk istri atau suami dan anak-anak mereka. Ada dua jenis pendanaan untuk manfaat pelayanan kesehatan pasca-pensiun:

(i) untuk karyawan yang dipekerjakan sebelum tanggal 1 November 1995 yang pensiun sebelum tanggal 3 Juni 1995 atau yang telah 20 tahun bekerja untuk mereka yang pensiun setelah tanggal 3 Juni 1995, manfaat

tersebut didanai oleh Yayasan Perawatan Kesehatan TELKOM;

(ii) untuk karyawan yang dipekerjakan sebelum tanggal 1 November 1995 yang pensiun dengan jumlah tahun bekerja kurang dari 20 tahun dan untuk karyawan yang dipekerjakan setelah tanggal 1 November 1995, manfaat tersebut akan diberikan dalam bentuk santunan asuransi oleh TELKOM. Kontribusi TELKOM (termasuk kontribusi yang dibayar oleh seluruh unit KSO) atas program untuk karyawan yang dipekerjakan sebelum tanggal 1 November 1995 yang pensiun sebelum tanggal 3 Juni 1995 dan yang telah 20 tahun bekerja setelah yang bersangkutan pensiun tanggal 3 Juni 1995 adalah sebesar Rp 724,5 miliar, Rp 435,9 miliar dan Rp 714,8 miliar, masing-masing, untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2004, 2005 dan 2006.

Pada bulan Mei 2000, karyawan TELKOM membentuk serikat bernama "Serikat Karyawan TELKOM" atau "SEKAR". Pada bulan Mei 2006, beberapa karyawan TELKOM membentuk serikat lain bernama "Serikat Pekerja" atau "SP" sebagai alternatif di luar SEKAR. Pembentukan setiap SEKAR dan SP adalah sesuai dengan Ketetapan Presiden No. 83 tahun 1998 mengenai ratifikasi Konvensi ILO No. 87 tahun 1948 mengenai kebebasan berserikat dan perlindungan atas hak membentuk organisasi. Keanggotaan pada serikat tidak wajib sifatnya. TELKOM meyakini bahwa hubungannya dengan SEKAR dan SP cukup baik. Namun, tidak ada jaminan bahwa kegiatan serikat karyawan/ pekerja tidak akan memberi dampak material yang merugikan pada bisnis, kondisi keuangan dan prospek TELKOM.

Investigasi dan Litigasi yang Sedang Berjalan

Mantan Direktur SDM dan seorang karyawan TELKOM menjadi terdakwa di Pengadilan Negeri Bandung berdasarkan undang-undang anti korupsi terkait dengan tuduhan penyalahgunaan wewenang dalam pengadaan jasa konsultansi yang menyebabkan kerugian Rp 789 juta. Pada 2 Mei 2007 Pengadilan Negeri Bandung menyatakan masing-masing terdakwa bersalah dan menjatuhi hukuman satu tahun penjara. Terdakwa mengajukan banding kepada Pengadilan Tinggi Jawa Barat. Menolak putusan Pengadilan Negeri Bandung. Hingga Laporan Tahunan ini ditulis, belum ada putusan diberikan terkait dengan banding tersebut.

Pada bulan Desember 2005 POLDA JABAR melakukan investigasi terkait dengan tuduhan pelanggaran terhadap Undang-Undang Anti Korupsi, khususnya pada penyediaan layanan interkoneksi untuk Napsindo, anak perusahaan TELKOM, dan Globalcom, sebuah perusahaan Malaysia, dalam masalah tarif yang tidak benar untuk jaringan TELKOM yang ditujukan untuk layananVoIP ilegal, dan penyalahgunaan wewenang dalam pengadaan perangkat telekomunikasi. Di samping itu ada juga penyidikan berkaitan dengan jaminan TELKOM atas pinjaman bank yang dilakukan Napsindo. Selama penyidikan, mantan direksi dan karyawan TELKOM ditahan oleh Kepolisian Daerah Jawa Barat sambil menunggu penyelesaian proses penyidikan. Pada 10 Mei 2006, mereka dibebaskan dari tahanan polisi setelah jangka waktu maksimum 120 hari polisi menahan tersangka demi tujuan penyidikan, telah terlewati. Penyelidikan ini masih berjalan dan sampai dengan tanggal Laporan Tahunan ini, polisi belum menemukan bukti yang cukup untuk melimpahkan kasus tersebut ke Kejaksanaan Tinggi di Bandung untuk proses penuntutan.

Pada 2 Januari 2006, Kejaksaan Agung memulai penyidikan terhadap dugaan penyalahgunaan fasilitas telekomunikasi sehubungan dengan pengadaan layanan VoIP, yang melibatkan satu mantan karyawan dan empat karyawan TELKOM di KSO VII sebagai tersangka. Hasil dari penyidikan tersebut, satu mantan karyawan dan dua karyawan TELKOM dituntut di Pengadilan Negeri Makasar, dan dua karyawan lainnya dituntut di Pengadilan Negeri Denpasar atas dugaan korupsi mereka di KSO VII. Sampai tanggal Laporan Tahunan ini ditulis, kedua Pengadilan Negeri tersebut belum memberikan vonisnya.

TELKOM tidak yakin bahwa akan ada akibat keuangan yang signifikan bagi TELKOM dari penyidikan tersebut. Lihat Bab "Faktor Risiko - Beberapa Karyawan TELKOM, Termasuk Mantan Direksi Tengah Menjalani Penyelidikan oleh Polisi dan Dakwaan Pidana".

TABEL DI BAWAH MENGURAIKAN RINCIAN KARYAWAN TELKOM BERDASARKAN POSISINYA SAMPAI DENGAN TANGGAL 31 DESEMBER 2006:

	Wilayah TELKOM terhitung pada 31 Desember 2006	Anak perusahaan TELKOM terhitung pada 31 Desember 2006
Manajemen senior	169	167
Manajemen madya	2.331	529
Supervisor	9.832	602
Lain-lain	15.326	5.065
Total	**27.658**	**6.363**

E. Kepemilikan saham

Seluruh direktur dan komisaris masing-masing memiliki kurang dari satu persen dari saham Perusahaan dan keuntungan dari kepemilikan saham mereka masing-masing di Perusahaan tidak diungkapkan kepada para pemegang saham atau diumumkan kepada masyarakat.

PEMEGANG SAHAM MAYORITAS DAN TRANSAKSI PIHAK-PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA

A. Pemegang Saham Utama

Umum

Tabel berikut menguraikan informasi tertentu pada 31 Desember 2006 berkenaan dengan (1) orang-orang yang dikenal oleh Perusahaan sebagai pemilik lebih dari 5% dari Saham Biasa Perusahaan (baik secara langsung atau berdasarkan manfaat melalui ADS); dan (2) jumlah setiap kelas Saham Biasa Perusahaan yang dimiliki oleh Komisaris dan Direktur Perusahaan sebagai kelompok.

Pada 31 Desember 2006, jumlah saham yang beredar adalah sebanyak 37.187.806 *American Depositary Shares* ("ADS") dan 20.159.999.279 Saham Seri B (termasuk Saham Seri B yang diwakili oleh ADS ini) dan satu Saham Seri A Dwiwarna.

Pemerintah memiliki mayoritas Saham Seri B Perusahaan yang beredar. Selain itu, Pemerintah adalah pemegang Saham Seri A Dwiwarna, yang memiliki hak suara khusus.

Pemerintah memiliki mayoritas Saham Biasa Perusahaan beredar dari Perusahaan dan dengan demikian memiliki kendali atas Perusahaan dan memiliki kuasa untuk memilih seluruh Dewan Komisarisnya dan seluruh Direksinya dan untuk menentukan hasil dari seluruh tindakan yang pada intinya memerlukan persetujuan dari pemegang saham. Selain itu, Saham Biasa Perusahaan juga dimiliki oleh Dana Pensiun, Dana Asuransi dan lembaga-lembaga lain, yang dimiliki atau dikendalikan, baik secara langsung atau tidak langsung, oleh Pemerintah.

Pemerintah juga adalah pemegang Saham Seri A Dwiwarna, yang memiliki hak suara khusus. Hak-hak dan batasan-batasan yang material yang berlaku untuk Saham Biasa juga berlaku untuk Saham Dwiwarna, kecuali Pemerintah tidak dapat mengalihkan Saham Dwiwarna dan Pemerintah memiliki hak veto berkenaan dengan (i) pengangkatan dan pemberhentian Direktur; (ii) pengangkatan dan pemberhentian Komisaris; dan (iii) perubahan terhadap Anggaran Dasar, termasuk perubahan untuk menggabungkan atau membubarkan Perusahaan sebelum berakhirnya jangka waktu keberadaannya, meningkatkan atau mengurangi modal dasarnya dan mengurangi modal yang ditempatkannya. Dengan demikian, Pemerintah memiliki kendali efektif atas hal-hal tersebut walaupun memiliki kurang dari mayoritas saham yang beredar dari Saham Biasa.

Jumlah saham Perusahaan sesaat sebelum penawaran umum perdana adalah 8.400.000.000, yang terdiri dari 8.399.999.999 Saham Seri B dan 1 Saham Seri A Dwiwarna yang seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia ("Pemerintah RI"). Pada 14 Nopember 1995, Pemerintah RI melakukan penjualan saham Perusahaan melalui penawaran umum perdana saham ("*Initial Public Offering*" atau "IPO") di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Saham yang ditawarkan terdiri dari 933.333.000 saham baru Seri B dan 233.334.000 Saham Seri B milik Pemerintah RI. Penawaran juga dilakukan di Bursa Efek New York ("NYSE") dan Bursa Efek London ("LSE") atas 700.000.000 Saham Seri B milik Pemerintah RI, yang dikonversikan menjadi 35.000.000 *American Depositary Shares* ("ADS"). Masing-masing ADS mewakili 20 Saham Seri B pada saat itu.

Pada bulan Desember 1996, Pemerintah menyelesaikan penjualan blok 388 juta Saham Seri B. Pada tahun 1997, Pemerintah membagikan 2.670.300 Saham Seri B sebagai insentif untuk para pemegang saham yang tidak menjual saham mereka dalam waktu satu tahun sejak tanggal penawaran saham perdana.

Pada bulan Mei 1999, Pemerintah menyelesaikan penjualan blok lainnya dari 898 juta Saham Seri B.

Berdasarkan Undang-Undang No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, jumlah minimum nilai nominal modal ditempatkan Perusahaan adalah sebesar 25% dari nilai nominal modal dasar Perusahaan, atau dalam hal Perusahaan, sebesar Rp 5.000.000 juta. Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang tersebut, Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan tanggal 16 April 1999 memutuskan untuk meningkatkan modal ditempatkan dengan kapitalisasi sebagian tambahan modal disetor. Pembagian saham bonus kepada para pemegang saham dilakukan pada bulan Agustus 1999.

Pada bulan Desember 2001, Pemerintah RI menjual 1.200.000.000 saham atau 11,9% dari jumlah Saham Seri B yang beredar. Pada bulan Juli 2002, Pemerintah RI kembali menjual 312.000.000 saham atau 3,1% dari jumlah Saham Seri B yang beredar.

DAFTAR PEMILIK SAHAM

Nama	Identitas Orang atau Kelompok	Jumlah Yang Dimiliki	Persentase Kelas
Seri A	Pemerintah	1	100,00%
Seri B	Pemerintah	10.320.470.711	51,19%
Seri B	JPMCB US Resident (Norbax Inc.)	1.756.681.581	8,71%
Seri B	The Bank of New York (BoNY)	1.487.512.256	7,37%
Seri B	Direksi dan Komisaris	56.624	<0,01%

Pada 16 Juli 2002, Pemerintah menjual 312 juta Saham Seri B (3,1% dari Saham Seri B) melalui penempatan dipercepat dari saham TELKOM kepada para investor lembaga di Indonesia dan dalam lingkup global dengan harga Rp 3.635 per saham.

Pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan TELKOM pada bulan Juli 2004, para pemegang saham menyetujui pemecahan nilai nominal Saham Seri A Dwiwarna dan Saham Seri B Perusahaan dari Rp 500 per saham menjadi Rp 250 per saham. Jumlah saham dasar meningkat dari 40.000.000.000 saham menjadi 80.000.000.000 saham sementara jumlah saham ditempatkan pada tanggal tersebut meningkat dari 10.079.999.640 saham menjadi 20.159.999.280 saham. Akibatnya, satu Saham Dwiwarna Seri A terdahulu dipecah menjadi dua saham dengan kriteria sebagai berikut: (i) satu Saham Seri A Dwiwarna tetap dipertahankan sebagai Saham Seri A Dwiwarna yang dimiliki oleh Pemerintah dengan nilai nominal Rp 250 per saham dan (ii) saham lainnya ditempatkan sebagai satu Saham Seri B yang dimiliki oleh Pemerintah.

Pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa TELKOM pada 21 Desember 2005, para pemegang saham menyetujui rencana pembelian kembali saham, dan dengan ini TELKOM dapat membeli kembali sampai maksimum 5% dari Saham Seri B yang ditempatkan dan beredar untuk jumlah pembelian kembali dengan tidak melebihi Rp 5,25 triliun sesuai dengan peraturan dan regulasi Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) serta bursa efek dimana saham dan ADS TELKOM diperdagangkan, serta badan pengatur lain yang berwenang. Pembelian kembali tersebut dimaksudkan untuk dilaksanakan dari waktu ke waktu untuk jangka waktu delapan belas bulan sesudah pengumuman. Pembelian kembali dapat dilaksanakan atas kebijaksanaan manajemen Perusahaan melalui pembelian saham di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya, pembelian saham dalam bentuk ADS di New York Stock Exchange, transaksi-transaksi dan perjanjian-perjanjian di luar bursa, atau dengaan cara yang sah lainnya yang dianggap tepat oleh Perusahaan. Melalui rencana pembelian kembali sahamnya, TELKOM bermaksud mencapai: (i) fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola modalnya; (ii) menurunkan biaya pendanaan keseluruhannya dan meningkatkan pendapatannya serta meningkatkan laba perusahaan, laba per ADS *return on equity*; dan (iii) fleksibilitas yang lebih besar dalam melaksanakan pembelian kembali saham selama jangka waktu yang telah disetujui.

TELKOM menunjuk Morgan Stanley Services Limited sebagai agen dan PT. Danareksa Securities sebagai pialang lokal untuk pembelian kembali saham.

Berdasarkan rencana pembelian kembali saham tersebut, pada 27 Juni 2007, TELKOM secara kumulatif telah membeli kembali sejumlah 211.290.500 Saham Seri B di Bursa Efek Jakarta atau New York Stock Exchange, yang mewakili kurang lebih 1,05% dari jumlah Saham Seri B yang ditempatkan dan beredar sebanyak 20.159.999.279 dengan jumlah pembelian kembali sebesar Rp 1.829,1 miliar.

Hubungan dengan Pemerintah

Pemerintah sebagai Pemegang Saham

Sejak tanggal 31 Desember 2006, Pemerintah memiliki kurang lebih 51,19% Saham Biasa dan Saham Seri A (Saham Dwiwarna) TELKOM yang memberikan hak suara khusus. Sebagai pemegang saham terbesarnya, Pemerintah berkepentingan atas kinerja TELKOM baik terkait dengan keuntungan yang diberikannya kepada bangsa disamping kemampuannya untuk beroperasi secara komersial. Hak dan batasan yang material yang berlaku untuk Saham Biasa juga berlaku untuk Saham Dwiwarna, kecuali Pemerintah tidak boleh mengalihkan Saham Dwiwarna dan sebagai pemegang Saham Dwiwarna memiliki hak veto berkenaan dengan (i) pencalonan, pemilihan dan pemberhentian Direktur; (ii) pencalonan, pemilihan dan pemberhentian Komisaris; (iii) penerbitan saham baru; dan (iv) perubahan terhadap Anggaran Dasar, termasuk tindakan untuk menggabungkan atau membubarkan TELKOM, meningkatkan atau mengurangi modal dasarnya, atau mengurangi modal disetor. Dengan demikian, Pemerintah memiliki kendali efektif atas hal-hal tersebut walaupun memiliki kurang dari mayoritas Saham Biasa yang beredar. Hak-hak Pemerintah berkenaan dengan Saham Dwiwarna tidak akan berakhir kecuali Anggaran Dasar Perusahaan diubah, yang mensyaratkan persetujuan dari Pemerintah sebagai pemegang Saham Dwiwarna tersebut.

Adalah merupakan kebijakan Perusahaan untuk tidak mengadakan transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa kecuali syarat-syaratnya tidak merugikan Perusahaan dibandingkan dengan yang dapat diperoleh Perusahaan atas dasar transaksi yang lugas dan independen dari pihak ketiga yang tidak mempunyai hubungan istimewa. Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (Menneg BUMN) telah memberitahu Perusahaan bahwa Menteri Keuangan, dalam kapasitasnya sebagai pemegang saham yang mengendalikan Perusahaan, tidak akan meminta Perusahaan untuk mengadakan transaksi dengan entitas lain di bawah kendalinya kecuali syarat-syaratnya konsisten dengan kebijakan Perusahaan sebagaimana yang diuraikan dalam kalimat sebelumnya. Menneg BUMN telah menerapkan kebijakan serupa.

Berdasarkan peraturan Bapepam, lembaga pengawas pasar modal dan keuangan Indonesia, karena Perusahaan tercatat di bursa efek Indonesia, setiap transaksi dimana terdapat benturan kepentingan (sebagaimana didefinisikan di bawah ini) harus mendapat persetujuan dari mayoritas pemegang saham dari Saham Biasa yang tidak memiliki benturan kepentingan atas transaksi yang diusulkan, kecuali benturan terjadi sebelum Perusahaan tercatat dan diungkapkan sepenuhnya dalam dokumen penawaran.

Benturan kepentingan didefinisikan dalam peraturan Bapepam sebagai perbedaan antara kepentingan ekonomi Perusahaan dan para pemegang sahamnya di satu sisi dan kepentingan ekonomi pribadi anggota dewan komisaris, direksi atau pemegang saham prinsipal (pemegang 20% atau lebih saham yang dikeluarkan) dan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan mereka, baik secara gabungan atau terpisah. Suatu benturan kepentingan juga terjadi apabila anggota dewan komisaris, direksi atau pemegang saham prinsipal dari Perusahaan atau afiliasi mereka masing-masing terlibat dalam transaksi dimana kepentingan pribadi mereka bisa saja berbenturan dengan kepentingan Perusahaan. Bapepam berwenang untuk memberlakukan peraturan ini; pemegang saham Perusahaan juga berhak untuk mengupayakan pemberlakuan atau mengajukan tindakan pemberlakuan berdasarkan peraturan ini.

Sesuai peraturan Bapepam, transaksi antara TELKOM dan badan usaha milik negara atau badan usaha lainnya yang dikendalikan oleh negara, dapat mengandung "benturan kepentingan". Apabila terjadi benturan kepentingan, persetujuan dari pemegang saham yang tidak berkepentingan wajib diperoleh. TELKOM meyakini bahwa banyak transaksi yang dilaksanakan dengan badan usaha milik atau yang dikendalikan negara dengan praktek bisnis yang tidak istimewa. Bisnis TELKOM berdasarkan transaksi yang lugas dan independen, berbasis komersial dan bukan merupakan transaksi yang mengandung "benturan kepentingan" yang memerlukan suara pemegang saham yang tidak berkepentingan. Transaksi tersebut dapat termasuk penjualan jasa telepon oleh TELKOM kepada badan usaha milik atau yang dikendalikan negara atau pembelian listrik oleh TELKOM dari badan usaha milik negara. Selain itu, peraturan Bapepam tidak mewajibkan TELKOM untuk mendapatkan persetujuan dari pemegang saham yang tidak berkepentingan atas suatu transaksi, yang syarat-syarat pokoknya diungkapkan dalam prospektus Indonesia untuk Penawaran Saham Perdana. TELKOM berharap, dalam hubungannya dengan pengembangan dan pertumbuhan bisnisnya, TELKOM dapat mengadakan usaha patungan, pengaturan atau transaksi dengan badan usaha milik atau yang dikendalikan oleh Pemerintah tersebut. Dalam situasi ini, TELKOM dapat berkonsultasi dengan Bapepam dalam menentukan apakah usaha patungan, pengaturan atau transaksi yang diusulkan memerlukan suara dari pemegang saham yang tidak berkepentingan berdasarkan syarat-syarat peraturan Bapepam. Apabila Bapepam berpandangan bahwa usaha patungan, pengaturan atau transaksi yang diusulkan tidak memerlukan suara dari pemegang saham yang tidak berkepentingan sesuai peraturan yang berlaku, maka TELKOM dapat melaksanakannya tanpa meminta persetujuan dari pemegang saham yang tidak berkepentingan tersebut. Namun, apabila Bapepam harus mengambil posisi dimana usulan tersebut memerlukan suara dari pemegang saham yang tidak berkepentingan sesuai peraturan yang berlaku, maka TELKOM harus berupaya mendapatkan persetujuan dari pemegang saham yang tidak berkepentingan sebagaimana yang disyaratkan atau membatalkan usulan tersebut.

Pemerintah sebagai Pengatur

Pemerintah mengatur sektor telekomunikasi melalui Menkominfo. Khususnya, Menkominfo berwenang menerbitkan keputusan pelaksanaan undang-undang, yang umumnya memiliki lingkup yang luas, sehingga memberikan keleluasaan bagi Kementerian untuk melaksanakan dan menegakkan peraturan. Berdasarkan keputusan ini, Menkominfo mendefinisikan struktur industri, menentukan rumus tarif, menentukan kewajiban *Universal Service Obligation* (*USO)* TELKOM dan mengendalikan banyak faktor yang dapat mempengaruhi posisi kompetitif, usaha dan kondisi keuangan TELKOM. Melalui Ditjen Postel, Pemerintah mengatur alokasi frekuensi dan *bandwidth* dan TELKOM harus mendapatkan lisensi dari Ditjen Postel untuk setiap jasanya disamping untuk pemanfaatan frekuensi dan *bandwidth*. TELKOM dan operator lain juga diharuskan membayar biaya hak penggunaan frekuensi. Telkomsel juga memiliki beberapa lisensi yang diterbitkan oleh Menkominfo (yang sebelumnya dikeluarkan oleh Menhub) untuk penyediaan jasa selularnya dan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia terkait dengan investasi oleh Telkomsel untuk pembangunan jasa sambungan telepon selular dengan jangkauan nasional, termasuk perluasan jangkauan jaringannya. Pemerintah, melalui Menkominfo sebagai pengatur, berwenang untuk memberikan lisensi baru untuk pendirian usaha patungan dan pengaturan baru lainnya, khususnya di sektor telekomunikasi.

TELKOM dan anak perusahaannya membayar biaya hak penyelengggaraan jasa telekomunikasi yang disediakan dan biaya hak penggunaan frekuensi radio kepada Menkominfo. Biaya hak penyelenggaraan pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing mencapai Rp 314,7 miliar, Rp 558,5 miliar dan Rp 497,9 miliar. Biaya hak penyelenggaraan pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing mencapai 1,6%, 2,3% dan 1,7% dari jumlah beban usaha. Biaya hak penggunaan frekuensi radio pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing mencapai Rp 492,6 miliar, Rp 548,2 miliar dan Rp 722,6 miliar. Biaya penggunaan frekuensi radio pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing mencapai 2,5%, 2,2% dan 2,4% dari jumlah beban usaha. Dimulai pada tahun 2005, TELKOM dan anak perusahaannya membayar biaya *USO* kepada Menkominfo. Biaya *USO* untuk tahun 2005 mencapai Rp 307,7 miliar dan untuk tahun 2006 mencapai Rp 383,8 miliar, yang masing-masing, mencerminkan 1,2% dan 1,3% dari jumlah beban usaha pada tahun 2005 dan 2006.

Pemerintah sebagai Pemberi Pinjaman

Pada 31 Desember 2006, Pemerintah memiliki pinjaman yang dipinjamkan kembali dari para

pemberi pinjaman asing kepada TELKOM dalam bentuk "Pinjaman Penerusan" sebesar Rp 4.476,6 miliar (USD 497,4 juta), termasuk yang jatuh tempo pada tahun berjalan (*current maturities*). TELKOM diwajibkan membayar bunga kepada Pemerintah dan membayar kembali pokok pinjamannya yang selanjutnya dibayarkan oleh Pemerintah kepada masing-masing pemberi pinjaman. Pada 31 Desember 2006, pinjaman dalam mata uang asing merupakan 64,4% dari jumlah pinjaman terhutang. Sisanya sebesar 35,6% dari pinjaman yang terhutang tersebut dalam Rupiah. Pada tahun 2006, tingkat suku bunga tahunan dikenakan atas pinjaman yang harus dibayar kembali dalam Rupiah yang berkisar antara 11,2% sampai 13,7%, atas pinjaman yang harus dibayar kembali dalam Dolar Amerika Serikat mulai dari 4,0% sampai 6,5%, dan atas pinjaman yang harus dibayar kembali dalam Yen Jepang sebesar 3,1%. Lihat Bab "Pembahasan dan Analisis Manajemen – Likuiditas dan Sumber Permodalan – Hutang".

Pemerintah sebagai Pelanggan

Pemerintah membeli jasa dari TELKOM secara komersial. Lembaga Pemerintah secara keseluruhan merupakan pengguna terbesar jasa TELKOM. Namun TELKOM berurusan dengan berbagai departemen dan instansi Pemerintah sebagai pelanggan secara terpisah satu dengan lainnya. Penyediaan jasa kepada departemen atau instansi secara terpisah seperti ini membuat pendapatan yang diperoleh TELKOM dari departemen atau instansi tersebut tidak signifikan nilainya. Dalam pentarifan, pemerintah dan instansi pemerintah diperlakukan sama dengan segmen rumah tinggal khususnya untuk biaya sambungan serta biaya bulanan. Tarif untuk segmen rumah tinggal lebih rendah daripada untuk segmen bisnis. Perlakuan khusus ini tidak berlaku untuk tarif panggilan lokal, jarak jauh dan SLI.

Lain-Lain

Proporsi sekuritas TELKOM yang dimiliki di Indonesia dan di luar Indonesia

Pada 31 Desember 2006, sebanyak 14.196 orang, termasuk Pemerintah, terdaftar sebagai pemegang dari 20.159.999.279 Saham Seri B dari Saham Biasa TELKOM di Indonesia. Secara keseluruhan terdapat 37.187.806 ADS yang dimiliki oleh 134 pemegang terdaftar pada 31 Desember 2006. ADS diperdagangkan di NYSE dan LSE.

Perubahan Kendali

Tidak ada pengaturan yang diketahui oleh TELKOM yang dapat mengakibatkan perubahan kendali terhadap TELKOM.

B. Transaksi pihak yang mempunyai hubungan istimewa

TELKOM terikat dengan perjanjian tertentu dan terlibat dalam transaksi dengan sejumlah pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan TELKOM, seperti perusahaan patungan, koperasi dan yayasan, disamping Pemerintah dan badan usaha yang terkait atau yang dimiliki atau dikendalikan oleh Pemerintah, seperti badan usaha milik negara. Lihat Catatan 45 pada Laporan Keuangan Konsolidasian TELKOM. Yang paling signifikan dari transaksi-transaksi ini termasuk:

Pemerintah Republik Indonesia

TELKOM memperoleh pinjaman penerusan dari Pemerintah Republik Indonesia, pemegang saham mayoritas TELKOM (lihat Catatan 21 pada Laporan Keuangan Konsolidasian). Biaya bunga untuk pinjaman penerusan untuk tahun 2004, 2005, dan 2006 masing-masing sebesar Rp 489,2 miliar, Rp 324,7 miliar dan Rp 366,7 miliar. Biaya bunga untuk pinjaman penerusan tersebut mewakili 38,5%, 27,6%, dan 28,5% dari jumlah biaya bunga, masing-masing untuk tahun 2004, 2005, dan 2006.

TELKOM membayar biaya hak penyelenggaraan telekomunikasi dan biaya hak pemakaian frekuensi radio kepada Kementerian Komunikasi dan Informasi (dahulu, Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi) Republik Indonesia. Biaya hak penyelenggaraan telekomunikasi pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing berjumlah Rp 314,7 miliar, Rp 558,5 miliar dan Rp 497,9 miliar, yang mewakili 1,6%, 2,3%, dan 1,7% dari jumlah beban usaha pada tahun-tahun tersebut. Biaya hak pemakaian frekuensi radio pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing berjumlah Rp 492,6 miliar, Rp 548,2 miliar dan Rp 722,6 miliar, yang mewakili 2,5%, 2,2% dan 2,4% dari jumlah beban usaha untuk tahun-tahun tersebut. Lihat Catatan 37 pada Laporan Keuangan Konsolidasian. Telkomsel membayar *up-front fee* untuk lisensi 3G sebesar Rp 436.000 juta dan diakui sebagai aktiva tak berwujud (lihat catatan 14 pada Laporan Keuangan Konsolidasian).

Sejak tahun 2005, TELKOM mulai membayar tagihan *Universal Service Obligation* ("USO") kepada Kementerian Komunikasi dan Informasi (Menkominfo) sesuai dengan peraturan Kementerian Komunikasi dan Informasi No. 15/PER/M.KOMINFO/9/2005 tanggal 30 September 2005. Tagihan USO berjumlah masing-masing Rp 307.705 juta dan Rp 383.829 untuk tahun 2005 dan 2006, yang merupakan 1,2% dan 1,3% dari jumlah beban usaha pada 2005 dan 2006. (Lihat Catatan 46 a (iii) pada Laporan Keuangan Konsolidasian).

Indosat

Pada saat TELKOM mengakuisisi Pramindo pada bulan Agustus 2002, 13% dari modal saham yang ditempatkan dan disetor dari Pramindo dimiliki oleh Indosat, yaitu perusahaan yang pada saat itu mayoritas dimiliki dan dikendalikan oleh pemegang saham utama TELKOM, yaitu Pemerintah Indonesia. Sejak tanggal 20 Desember 2002, Indosat dikendalikan oleh Singapore Technologies Telemedia Pte. Ltd. TELKOM tetap mempertimbangkan Indosat sebagai pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebab Pemerintah dapat memberikan pengaruh yang signifikan atas kebijakan keuangan dan operasional Indosat

berdasarkan haknya untuk mengangkat satu direktur dan satu komisaris Indosat.

Sesudah *merger* antara Indosat, PT Indosat Multimedia Mobile ("IM3"), Satelindo dan PT Bimagraha Telekomindo pada 20 November 2003, dengan Indosat sebagai perusahaan hasil merger, seluruh hak dan kewajiban Satelindo dan IM3 yang timbul dari perjanjian dengan TELKOM dan Telkomsel, yang manapun yang terjadi, dialihkan kepada atau dipikul oleh Indosat.

TELKOM memiliki perjanjian dengan Indosat untuk penyediaan jasa telekomunikasi internasional kepada masyarakat. Hal-hal pokok yang dicakup dalam perjanjian tersebut adalah sebagai berikut:

- TELKOM menyediakan jaringan lokal bagi pelanggan untuk melakukan atau menerima panggilan internasional. Indosat menyediakan jaringan internasional untuk pelanggan, kecuali untuk kota-kota perbatasan tertentu, yang ditentukan oleh Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi Republik Indonesia. Jasa telekomunikasi internasional mencakup telepon, teleks, telegram, *package switched data network*, televisi, *teleprinter*, *Alternate Voice/Data Telecommunication (AVD), hotline* dan *teleconferencing*. TELKOM menerima kompensasi untuk jasa berdasarkan tarif interkoneksi yang ditentukan oleh Menteri Perhubungan Republik Indonesia;
- TELKOM juga mengadakan perjanjian interkoneksi antara jaringan PSTN TELKOM dan jaringan selular Indosat sehubungan dengan pelaksanaan jasa Indosat Multimedia Mobile dan penyelesaian hak dan kewajiban interkoneksi terkait; dan
- Kompensasi TELKOM yang terkait dengan jasa sirkit langganan/jasa kanal seperti Sistem Siaran Internasional (*International Broadcasting System*), AVD dan pencetakan tagihan dihitung sebesar 15% dari pendapatan Indosat dari jasa tersebut. Indosat juga menyewakan sirkit dari TELKOM untuk menghubungkan Jakarta, Medan dan Surabaya sampai akhir tahun 2003.

Pada tahun 1994, TELKOM mengalihkan kepada Satelindo (sekarang Indosat) hak untuk menggunakan sebidang tanah milik TELKOM yang berada di Jakarta yang sebelumnya telah disewakan kepada PT Telekomindo Primabhakti. Berdasarkan perjanjian pengalihan, Satelindo mendapat hak untuk menggunakan tanah untuk jangka waktu 30 tahun dan dapat mengajukan permohonan untuk mendapatkan hak mendirikan bangunan di atasnya. Kepemilikan tanah dipegang oleh TELKOM. Satelindo sepakat untuk membayar Rp 43,0 miliar kepada TELKOM untuk hak selama 30 tahun. Satelindo membayar Rp 17,2 miliar pada tahun 1994 namun sisanya sebesar Rp 25,8 miliar tidak dibayar sebab Hak Pengelolaan Lahan atas tanah tidak dapat diserahkan sebagaimana ditetapkan dalam perjanjian pengalihan. Pada tahun 2000, TELKOM dan Satelindo sepakat atas solusi alternatif dengan memperhitungkan pembayaran di atas sebagai beban sewa sampai tahun 2006. Pada tahun 2001, Satelindo membayar tambahan sebesar Rp 59,9 miliar sebagai beban sewa sampai tahun 2024.

Telkomsel juga mengadakan perjanjian dengan Indosat untuk penyediaan jasa telekomunikasi internasional kepada pelanggan telepon selular GSM. Hal-hal pokok yang tercakup dalam perjanjian adalah sebagai berikut:

- Jaringan telekomunikasi telepon selular GSM Telkomsel dihubungkan dengan sentral gerbang internasional Indosat untuk melakukan panggilan internasional keluar atau menerima panggilan internasional yang masuk melalui sentral gerbang internasional Indosat;
- Sebagai kompensasi untuk interkoneksi, Telkomsel menerima persentase tertentu dari pendapatan Indosat dari jasa terkait yang dilakukan melalui sentral gerbang internasional Indosat;
- Tagihan untuk panggilan internasional yang dilakukan oleh pelanggan telekomunikasi telepon selular GSM Telkomsel dilakukan oleh Telkomsel. Telkomsel diwajibkan membayar bagian Indosat dari pendapatan tanpa memandang apakah tagihan kepada pelanggan telah terkumpul; dan
- Perjanjian tertanggal 29 Maret 1996 pada awalnya berlaku untuk satu tahun, tetapi dapat diperpanjang sebagaimana disepakati oleh kedua belah pihak. Perubahan perjanjian yang terakhir berlaku sampai bulan Maret 2008, tetapi dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak. Sambil menunggu perundingan atas perjanjian baru, Telkomsel dan Indosat telah mengadakan perjanjian sementara dengan syarat-syarat serupa dengan yang ditetapkan di atas. Berdasarkan syarat-syarat perjanjian sementara, Telkomsel akan menerima 27% dari tarif yang berlaku untuk panggilan internasional keluar dari pelanggan Telkomsel dan Rp 800 per menit untuk panggilan internasional yang menuju ke pelanggan Telkomsel. Perjanjian sementara berlaku pada 1 Maret 2004 dan berlaku terus sampai tanggal dimana Telkomsel dan Indosat mengadakan perjanjian baru.
- Telkomsel juga memiliki perjanjian penggunaan fasilitas telekomunikasi Indosat. Perjanjian yang dibuat pada tahun 1997 tersebut, berlaku untuk jangka waktu sebelas tahun dan dapat diubah berdasarkan peninjauan tahunan dan kesepakatan dari kedua belah pihak. Biaya penggunaan fasilitas pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing sebesar Rp 19,1 miliar, Rp 19,1 miliar dan Rp 17,7 miliar atau 0,1% dari jumlah beban usaha pada tahun-tahun tersebut.

Perjanjian lain antara Telkomsel dan Indosat adalah sebagai berikut:

Perjanjian Pembangunan dan Pemeliharaan Sistem Kabel Jakarta-Surabaya ("Sistem Kabel J-S")

Telkomsel, Lintasarta, Satelindo dan Indosat mengadakan Perjanjian Pembangunan dan Pemeliharaan Sistem Kabel J-S. Para

pihak membentuk komite manajemen yang terdiri dari ketua dan perwakilan dari setiap pihak untuk mengatur pembangunan dan pengoperasian sistem kabel tersebut. Pembangunan sistem kabel diselesaikan pada tahun 1998. Berdasarkan perjanjian tersebut, Telkomsel menanggung 19,325% dari jumlah biaya pembangunan. Alokasi biaya operasi dan pemeliharaan dibagi berdasarkan rumus yang telah disepakati.

Bagian Telkomsel dalam biaya operasi dan pemeliharaan pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing sebesar Rp 2,1 miliar, Rp 1,2 miliar dan Rp 0,4 miliar.

Perjanjian Hak Penggunaan Yang Tidak Dapat Dibatalkan

Pada 21 September 2000, Telkomsel mengadakan perjanjian dengan Indosat untuk penggunaan SEA — ME — WE 3 dan *tail link* di Jakarta dan Medan. Berdasarkan perjanjian tersebut, Telkomsel diberi hak yang tidak dapat dibatalkan untuk menggunakan kapasitas tertentu dari jaringan yang dimulai sejak tanggal 21 September 2000 sampai 2015 dengan cara membayar di muka kompensasi sebesar USD 2,7 juta. Selain pembayaran di muka, Telkomsel juga dikenakan biaya operasi dan pemeliharaan tahunan sebesar USD 0,1 juta.

Pendapatan Interkoneksi

Pada tahun 2004, 2005 dan 2006, TELKOM dan anak perusahaannya dikenakan biaya interkoneksi bersih dari Indosat masing-masing sebesar Rp 158,3 miliar, Rp 52,8 miliar dan Rp 168,3 miliar (USD 18,7 juta), yang merupakan 0,5%, 0,1% dan 0,3% dari jumlah pendapatan usaha pada tahun-tahun tersebut.

Sirkit Langganan

TELKOM menyediakan sirkit langganan kepada Indosat dan anak perusahaannya, yaitu Indosat Mega Media dan Lintasarta. Sirkit langganan dapat digunakan oleh perusahaan tersebut untuk telepon, telegraf, data, teleks, faksimili atau jasa telekomunikasi lainnya. Pada tahun 2004, 2005 dan 2006, pendapatan yang diperoleh dari transaksi ini masing-masing adalah sebesar Rp 109,8 miliar, Rp 126,4 miliar dan Rp 164,9 miliar, yang merupakan 0,3% dari jumlah pendapatan usaha masing-masing pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

Sewa Transponder Satelit

Lintasarta menggunakan transponder satelit atau kanal frekuensi TELKOM. Pendapatan yang diperoleh dari transaksi ini pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing adalah sebesar Rp 14,5 miliar, Rp 8,1 miliar dan Rp 7,0 miliar (USD 0,8 juta), yang merupakan kurang dari 0,1% dari jumlah pendapatan usaha masing-masing pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

Jaringan komunikasi data

Telkomsel memiliki perjanjian dengan Lintasarta dan PT Artajasa Pembayaran Elektronis (“Artajasa” yang 39,8% sahamnya dimiliki oleh Indosat) untuk penggunaan sistem jaringan komunikasi data. Biaya dari Lintasarta dan Artajasa untuk jasa tersebut pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing sebesar Rp 21,4 miliar, Rp 23,1 miliar dan Rp 44,2 miliar, yang merupakan 0,1% dari jumlah beban usaha pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

Perjanjian dengan instansi Pemerintah dan perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa

Perusahaan menyediakan jasa telekomunikasi kepada instansi Pemerintah.

Perusahaan mengadakan perjanjian dengan instansi Pemerintah dan perusahaan terkait, yaitu CSM, Patrakom dan KSO VII (untuk tahun 2004 dan 2005, dan periode antara Januari sampai dengan September 2006), untuk pemanfaatan transponder satelit atau kanal frekuensi Perusahaan. Pendapatan yang diperoleh dari transaksi ini pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-msing sebesar Rp 51,0 miliar, Rp 66,8 miliar dan Rp 87,3 miliar), yang merupakan 0,2% dari jumlah beban usaha pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

TELKOM menyediakan sirkit langganan kepada operator-operator yang mempunyai hubungan istimewa lain seperti CSM, Patrakom dan PSN. Sirkit langganan dapat digunakan oleh perusahaan-perusahaan ini untuk jasa telepon, telegraf, data, teleks, faksimili atau jasa telekomunikasi lainnya. Pendapatan yang diperoleh dari transaksi ini pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing sebesar Rp 25,7 miliar, Rp 30,7 miliar dan Rp 44,4 miliar, yaitu 0,1% dari jumlah pendapatan usaha pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

TELKOM membeli properti dan peralatan termasuk jasa pembangunan dan instalasi dari sejumlah pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Pihak terkait ini termasuk antara lain PT Industri Telekomunikasi Indonesia (“PT INTI”) dan Koperasi Pegawai Telkom merupakan pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Pembelian yang dilakukan dari pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa ini pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing sebesar Rp 268,9 miliar, Rp 337,7 miliar dan Rp 153,5 miliar, yang merupakan 2,4%, 2,5% dan 0,9% dari jumlah pembelian aktiva tetap pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

PT INTI juga merupakan kontraktor dan pemasok utama yang menyediakan peralatan, termasuk jasa pembangunan dan instalasi untuk Telkomsel. Jumlah pembelian dari PT INTI pada tahun 2004, 2005 dan 2006, masing-masing sebesar Rp 217,7 miliar, Rp 67,6 miliar dan Rp 90,5 miliar, yang merupakan 1,9%, 0,5% dan 0,5% dari jumlah pembelian aktiva tetap pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

Telkomsel memiliki perjanjian dengan PSN untuk sewa *transmission link* PSN. Berdasarkan perjanjian tersebut, yang dibuat pada 14 Maret 2001, jangka waktu sewa minimum adalah 2 tahun sejak pengoperasian *transmission link* dan dapat diperpanjang sesuai kesepakatan dari kedua belah pihak. Biaya sewa pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing sebesar Rp 49,7 miliar, Rp 95,2 miliar dan Rp 131,4

miliar, yang merupakan 0,3%, 0,4% dan 0,4% dari jumlah beban usaha pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

TELKOM dan anak perusahaannya memiliki asuransi (atas properti, instalasi dan perangkat mereka terhadap kerugian properti, persedian dan untuk jaminan sosial karyawan) dari PT Asuransi Jasa Indonesia, PT Asuransi Tenaga Kerja dan PT Persero Asuransi Jiwasraya, yang merupakan perusahaan asuransi milik negara. Premi asuransi pada tahun 2004, 2005 dan 2006 tersebut masing-masing sebesar Rp 148,3 miliar, Rp 58,3 miliar dan Rp 105,5 miliar, yang merupakan 0,8%, 0,2% dan 0,4% dari jumlah beban usaha pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

TELKOM dan anak perusahaannya memiliki rekening koran dan deposito berjangka di beberapa bank milik negara. Selain itu, sebagian dari bank tersebut ditunjuk sebagai agen penagih oleh Perusahaan. Jumlah penempatan dalam bentuk rekening koran dan deposito berjangka, serta reksa dana di bank milik negara pada 31 Desember 2005 dan 2006 masing-masing sebesar Rp 3.315,4 miliar dan Rp 5.737,7 miliar, yang merupakan 5,3% dan 7,6% dari jumlah aktiva pada 31 Desember 2005 dan 2006. Pendapatan bunga yang diakui selama tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing sebesar Rp 150,4 miliar, Rp 124,0 miliar dan Rp 405,2 miliar, yang merupakan 47,3%, 36,0% dan 62,0% dari jumlah pendapatan bunga pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

Anak perusahaan TELKOM memiliki pinjaman dari bank milik negara. Beban bunga atas pinjaman untuk tahun 2004, 2005 dan 2006 adalah sebesar Rp 9,1 miliar, Rp 5,1 miliar dan Rp 86,3 miliar, yang masing-masing merupakan 0,7%, 0,4% dan 6,71% dari jumlah beban bunga pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

TELKOM (a) menyewa bangunan, (b) membeli material dan jasa konstruksi, dan (c) menggunakan jasa pemeliharaan dan pembersihan dari Dana Pensiun Telkom dan PT Sandhy Putra Makmur, yaitu anak perusahaan dari Yayasan Sandikara Putra Telkom. Jumlah biaya dari transaksi ini pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing sebesar Rp 24,9 miliar, Rp 39,1 miliar dan Rp 79,6 miliar, yang merupakan 0,1%, 0,2% dan 0,3% dari jumlah beban usaha pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

TELKOM dan anak perusahaannya memperoleh (dikenakan) pendapatan (biaya) interkoneksi dari PSN sebesar Rp (5,5) juta, Rp 1,1 juta dan Rp 9,7 miliar pada tahun 2004, 2005 dan 2006, yang merupakan (0,02)%, kurang dari 0,01% dan kurang dari 0,02% dari jumlah pendapatan usaha pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

Di samping pendapatan yang diperoleh berdasarkan Perjanjian KSO, TELKOM juga memperoleh pendapatan dari sewa bangunan, jasa perbaikan dan pemeliharaan serta jasa pelatihan yang disediakan untuk unit KSO, yang jumlahnya pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing sebesar Rp 18,4 miliar, Rp 26,8 miliar dan Rp 14,5 miliar yang merupakan 0,1%, 0,1% dan kurang dari 0,1% dari jumlah pendapatan usaha pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

TELKOM memiliki pola bagi hasil dengan Koperasi Pegawai Telkom ("Kopegtel"). Bagian Kopegtel dalam pendapatan dari pengaturan ini pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masing-masing sebesar Rp 20,6 miliar, Rp 31,9 miliar dan Rp 28,9 miliar yang merupakan 0,1% dari jumlah pendapatan usaha, di tahun-tahun tersebut.

Telkomsel memiliki perjanjian sewa operasional dengan Patrakom dan CSM untuk penggunaan *transmission link* mereka untuk jangka waktu tiga tahun dan dapat diperpanjang. Biaya sewa ini adalah sebesar Rp 25,0 miliar, Rp 123,9 miliar dan Rp 192,1 miliar pada tahun 2004, 2005 dan 2006, yang merupakan 0,1%, 0,5% dan 0,6% dari jumlah beban usaha pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

Kisel adalah koperasi yang didirikan oleh karyawan Telkomsel untuk menyediakan jasa sewa mobil, pencetakan dan distribusi tagihan pelanggan, penagihan dan jasa lain, yang terutama adalah untuk melayani Telkomsel. Untuk jasa Kisel, Telkomsel membayar Rp 109,5 miliar, Rp 78,7 miliar dan Rp 322,9 miliar pada tahun 2004, 2005 dan 2006. Telkomsel juga memiliki perjanjian keagenan dengan Kisel untuk distribusi kartu SIM dan *voucher* pulsa isi-ulang. Jumlah kartu SIM dan *voucher* pulsa isi-ulang yang dijual kepada Kisel pada tahun 2004, 2005 dan 2006 adalah sebesar Rp 816,6 miliar, Rp 1.158,6 miliar dan Rp 1.568,7 miliar.

Infomedia menyediakan jasa media elektronik dan pusat panggilan untuk KSO Unit VII (untuk tahun 2004 dan 2005, dan untuk periode antara Januari sampai September 2006) berdasarkan atas perjanjian tertanggal 4 Maret 2003. Pendapatan yang diperoleh dari transaksi ini pada tahun 2004, 2005 dan 2006, masing-masing, adalah sebesar Rp 5,5 miliar, Rp 9,2 miliar dan Rp 6,9 miliar yang merupakan 0,02%, 0,02% dan 0,01% dari jumlah pendapatan usaha, masing-masing, pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

TELKOM juga memperbantukan sejumlah karyawannya kepada para pihak yang mempunyai hubungan istimewa untuk membantu mereka dalam mengoperasikan bisnis mereka. Selain itu, TELKOM juga memberikan kepada para pihak yang mempunyai hubungan istimewanya hak untuk menggunakan bangunannya tanpa dikenakan biaya.

Telkomsel memiliki perjanjian pengadaan dengan PT Gratika Informatika Nusantara, anak perusahaan Dana Pensiun TELKOM, untuk pemasangan dan pemeliharaan perangkat sebesar Rp Nihil, Rp 127,7 miliar dan Rp 103,0 miliar pada tahun 2004, 2005 dan 2006; dan pemeliharaan perangkat sebesar Rp Nihil, Rp 36,5 miliar, dan Rp 45,4 miliar pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

C. Kepentingan Ahli dan Penasihat

Tidak berlaku.

INFORMASI KEUANGAN

A. Laporan Konsolidasi dan Informasi Keuangan Lain

Lihat Bab "Laporan Keuangan Konsolidasian" yang dimasukkan dalam dokumen ini berdasarkan referensi.

Litigasi Yang Material

Komisi Pengawas Persaingan Usaha ("KPPU")

Pada 13 Agustus 2004, KPPU mengeluarkan putusannya dalam Pengadilan Komisi, yang memutuskan bahwa Perusahaan telah melanggar beberapa pasal dari Undang-Undang No. 5/1999 mengenai Praktek Anti Monopoli dan Persaingan Bisnis Yang Tidak Sehat ("Undang-Undang Persaingan"). Selain itu, KPPU juga mengindikasikan bahwa Perusahaan harus mengijinkan Warung Telkom (wartel) menyediakan layanan/membukakan akses jasa panggilan internasional ke operator panggilan internasional lain dan menghapus klausul dalam perjanjian antara Perusahaan dan penyedia wartel yang membatasi wartel dalam menjual jasa telekomunikasi operator lain. Perusahaan mengajukan banding ke Pengadilan Negeri Bandung yang pada 7 Desember 2004 mengeluarkan putusannya yang memenangkan Perusahaan. Pada 4 Januari 2005, KPPU mengajukan banding ke Mahkamah Agung Indonesia. Pada 15 Januari 2007, Mahkamah Agung Indonesia menerbitkan putusannya yang memenangkan KPPU, dimana TELKOM wajib mematuhi putusan KPPU dalam waktu delapan hari sejak tanggal pemberitahuan resmi dari Ketua Pengadilan Negeri Bandung yang memerintahkan TELKOM untuk mematuhi putusan Mahkamah Agung. Manajemen tidak yakin bahwa putusan Mahkamah Agung akan membawa dampak buruk yang material terhadap posisi laporan keuangan konsolidasi, hasil operasi atau likuiditas.

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia ("BPK-RI")

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia sedang melakukan pemeriksaan terkait dengan pengadaan barang dan jasa selama tahun 2004 dan 2005, dan semester pertama tahun 2006. Hingga saat ini, BPK sedang memeriksa pelaksanaan skema Kerja Sama Operasi (KSO) di Divisi Regional IV. Sampai dengan tanggal laporan ini dibuat, pemeriksaan tersebut masih berlangsung.

B. Perubahan Signifikan

Lihat Catatan 53 pada laporan keuangan konsolidasian Perusahaan pada Bab "Laporan Keuangan Konsolidasian" untuk informasi terkait dengan peristiwa penting yang terjadi sesudah tanggal 31 Desember 2006. Lihat juga pengungkapan penting mengenai perubahan pengaturan regulasi industri telekomunikasi Indonesia pada Bab "Tinjauan Bisnis – Peraturan".

PENAWARAN DAN PENCATATAN

A. Rincian penawaran dan pencatatan

Tabel di bawah, untuk jangka waktu yang tertera, menguraikan harga atas dan bawah yang dikutip sebagaimana yang dilaporkan untuk Saham Biasa yang saat ini beredar di BEJ.

Pada 28 Desember 2006 (hari perdagangan terakhir pada tahun 2006 di BEJ), harga penutupan untuk saham dari Saham Biasa adalah sebesar Rp 10.000.

INFORMASI HARGA SAHAM

Tahun Takwim	Harga per Saham* Tertinggi (dalam Rupiah)	Terendah (dalam Rupiah)
2002	**4.725**	**2.350**
Triwulan Pertama	4.300	2.825
Triwulan Kedua	4.725	3.700
Triwulan Ketiga	3.900	3.125
Triwulan Keempat	4.000	2.350
2003	**6.750**	**3.225**
Triwulan Pertama	3.725	3.225
Triwulan Kedua	4.950	3.650
Triwulan Ketiga	6.000	4.125
Triwulan Keempat	6.750	5.650
2004	**5.200**	**3.300**
Triwulan Pertama	4.025	3.300
Triwulan Kedua	4.350	3.300
Triwulan Ketiga	4.225	3.650
Triwulan Keempat	5.200	4.175
2005	**6.150**	**4.175**
Triwulan Pertama	5.125	4.300
Triwulan Kedua	5.350	4.175
Triwulan Ketiga	5.800	4.775
Triwulan Keempat	6.150	4.925
2006	**10.550**	**5.950**
Triwulan Pertama	7.000	5.950
Triwulan Kedua	8.400	6.750
Triwulan Ketiga	8.450	7.100
Triwulan Keempat	10.550	8.200
Oktober	8.450	8.200
November	10.000	8.500
Desember	10.550	9.700
2007		
Januari	10.350	9.450
Februari	9.700	8.900
Maret	9.850	9.000
April	10.800	9.900

* Pada 1 Oktober 2004, TELKOM melaksanakan pemecahan dua-untuk-satu dari Saham Biasanya dari nilai nominal Rp 500 per saham menjadi nilai nominal Rp 250 per saham sebagaimana diputuskan dalam RUPST pada 30 Juli 2004. Harga per saham mencerminkan pemecahan ini untuk seluruh jangka waktu yang tertera.

Pada 29 Desember 2006 (hari perdagangan terakhir pada tahun 2006 di NYSE), dan pada 28 Desember 2006 (hari perdagangan terakhir tahun 2006 di LSE) harga penutupan untuk ADS masing-masing sebesar USD 45.60 di NYSE dan USD 45.49 di LSE.

Tabel di bawah, untuk jangka waktu yang ditunjukkan, menguraikan harga atas dan bawah yang dikutip sebagaimana yang dilaporkan dari ADS di NYSE dan LSE.

INFORMASI HARGA ADS

Tahun	Harga per ADS (NYSE)		Harga per ADS (LSE)	
	Tertinggi	Terendah	Tertinggi	Terendah
	(dalam Dolar Amerika)		(dalam Dolar Amerika)	
2002	**9,77**	**5,56**	**9,83**	**5,28**
Triwulan Pertama	8,60	5,56	8,58	5,48
Triwulan Kedua	9,77	8,40	9,83	8,45
Triwulan Ketiga	8,70	7,00	8,70	7,13
Triwulan Keempat	8,93	5,62	8,88	5,28
2003	**16,42**	**7,30**	**16,05**	**7,27**
Triwulan Pertama	8,44	7,30	8,53	7,27
Triwulan Kedua	12,09	8,19	11,78	8,33
Triwulan Ketiga	13,73	9,85	13,90	9,60
Triwulan Keempat	16,42	13,13	16,05	13,40
2004	**23,33**	**14,13**	**23,21**	**14,08**
Triwulan Pertama	19,45	15,13	18,97	15,29
Triwulan Kedua	19,91	14,13	20,27	14,08
Triwulan Ketiga	18,55	15,81	19,00	15,73
Triwulan Keempat	23,33	18,30	23,21	19,37
2005	**25,50**	**16,85**	**29,76**	**16,88**
Triwulan Pertama	21,96	18,11	21,86	18,17
Triwulan Kedua	21,96	16,85	21,99	16,88
Triwulan Ketiga	23,66	18,10	29,76	17,97
Triwulan Keempat	25,50	19,81	25,47	19,71
2006	**46,68**	**24,65**	**46,70**	**23,78**
Triwulan Pertama	31,51	24,65	31,38	23,78
Triwulan Kedua	38,28	27,95	38,35	27,90
Triwulan Ketiga	36,56	30,32	36,15	30,08
Triwulan Keempat	46,68	35,64	46,69	36,00
Oktober	37,13	35,64	37,07	36,00
November	43,96	37,00	43,66	36,10
Desember	46,68	42,93	46,70	42,64

INFORMASI HARGA ADS (LANJUTAN)

Tahun	Harga per ADS (NYSE)		Harga per ADS (LSE)	
	Tertinggi	Terendah	Tertinggi	Terendah
	(dalam Dolar Amerika)		(dalam Dolar Amerika)	
2007				
Januari	46,98	41,94	46,82	41,95
Febuari	43,31	37,74	42,90	39,46
Maret	43,55	37,90	43,05	39,30
April	47,02	44,03	47,15	42,91

B. Rencana distribusi

Tidak berlaku.

C. Pasar

Saham Biasa TELKOM tercatat di Bursa Efek Jakarta ("BEJ") dan Bursa Efek Surabaya ("BES"). BEJ adalah pasar perdagangan utama di luar pasar perdagangan Amerika Serikat untuk Saham Biasa Perusahaan. Selain itu, *American Depositary Shares* ("ADS"), yang masing-masing merupakan 40 saham dari Saham Biasa, tercatat di New York Stock Exchange ("NYSE") dan London Stock Exchange ("LSE"). Saham Biasa TELKOM juga telah ditawarkan kepada publik tanpa pencatatan di bursa Jepang.

Pasar Sekuritas Indonesia

Sampai dengan Laporan Tahunan ini ditulis, terdapat dua bursa efek di Indonesia. Pasar utama adalah BEJ yang terletak di Jakarta, sedangkan yang lainnya adalah BES yang terletak di Surabaya, Jawa Timur. BEJ lebih besar dan lebih menonjol di antara dua bursa ini, tempat kapitalisasi pasar ekuitas keseluruhan adalah sebesar Rp 1.249,1 triliun pada akhir tahun 2006 dibandingkan dengan Rp 1.083 triliun untuk BES. Jumlah nilai perdagangan di BEJ sepanjang tahun 2006 adalah sebesar Rp 445,7 triliun, dibandingkan dengan Rp 5,22 triliun di BES.

Tinjauan terhadap BEJ

Pada 31 Desember 2006, BEJ terdiri dari 124 anggota. Aturan perdagangan di BEJ, untuk saat ini, dihasilkan dalam bentuk keputusan oleh BEJ. Saat ini terdapat dua sesi perdagangan harian untuk pasar reguler dan pasar negosiasi *(negotiated market)* sejak hari Senin sampai Kamis, sesi pagi hari sejak pukul 9.30 sampai 12.00, diikuti dengan sesi sore mulai pukul 13.30 sampai 16.00. Terdapat dua sesi perdagangan pada hari Jum'at, mulai pukul 9.30 sampai 11.30 dan mulai pukul 14.00 sampai 16.00. Hanya ada satu sesi perdagangan pasar tunai sejak hari Senin sampai Kamis, yaitu dari pukul 9.30 sampai 12.00, dan pada hari Jum'at, dari pukul 9.30 pagi sampai 11.30.

Perdagangan sekuritas dibagi menjadi tiga segmen pasar: pasar reguler, pasar negosiasi dan pasar tunai (kecuali untuk *right issue* yang hanya dapat diperdagangkan pada pasar tunai dan pasar negosiasi). Pasar reguler adalah mekanisme untuk memperdagangkan saham dalam lot standar di pasar lelang berkelanjutan selama jam-jam bursa. Perdagangan pasar reguler dan pasar tunai pada umumnya dilaksanakan dalam per unit lot sebesar 500 saham. Pergerakan harga:

- untuk saham dengan harga sebelumnya di bawah Rp 500, dalam kelipatan Rp 5 dan setiap pergerakan harga tidak boleh lebih dari Rp 50;
- untuk saham dengan harga sebelumnya dalam rentang Rp 500 sampai Rp 2,000, dalam kelipatan Rp 10 dan setiap pergerakan harga tidak boleh lebih dari Rp 100;
- untuk saham dengan harga sebelumnya dalam rentang Rp 2,000 sampai Rp 5,000, dalam kelipatan Rp 25 dan setiap pergerakan harga tidak boleh lebih dari Rp 250; dan
- untuk saham dengan harga sebelumnya dalam rentang Rp 5,000 atau lebih, dalam kelipatan Rp 50 dan setiap pergerakan harga tidak boleh lebih dari Rp 500.

Lelang berlangsung sesuai dengan prioritas harga dan prioritas waktu. Prioritas harga merujuk pada pemberian prioritas untuk pesanan pembelian dengan harga yang lebih tinggi atau pesanan penjualan dengan harga yang lebih rendah. Apabila pesanan pembelian atau penjualan diajukan dengan harga yang sama, maka prioritas diberikan untuk pesanan pembelian atau penjualan yang diajukan pertama kali (yaitu prioritas waktu).

Perdagangan pasar negosiasi dilaksanakan melalui (i) perundingan langsung antara anggota BEJ atau (ii) antara klien melalui satu anggota BEJ atau (iii) antara klien dan anggota BEJ atau (iv) antara anggota BEJ dengan Kustodi Penjaminan Efek Indonesia ("KPEI"). Perdagangan pasar negosisasi tidak menggunakan unit saham bulat (*round lot*).

Transaksi di pasar regular BEJ harus diselesaikan selambat-lambatnya pada hari perdagangan ketiga setelah transaksi kecuali untuk perdagangan silang. Transaksi di pasar negosisasi diselesaikan berdasarkan perjanjian antara anggota bursa yang menjual dan anggota bursa yang membeli dan diselesaikan per transaksi. Transaksi di pasar tunai BEJ harus diselesaikan pada hari perdagangan transaksi. Dalam hal anggota bursa gagal dalam melakukan penyelesaian, maka berlaku ketentuan perdagangan pasar tunai berlangsung berdasarkan mana perdagangan sekuritas melalui perundingan langsung dengan menggunakan persyaratan tunai dan langsung (*cash and carry*) akan dilaksanakan. Seluruh transaksi pasar tunai harus dilaporkan ke BEJ. Anggota bursa diwajibkan membayar biaya transaksi sebagaimana yang diatur oleh BEJ, dimana keterlambatan pembayaran biaya transaksi akan dikenakan denda sebesar 1,0% dari jumlah yang terhutang untuk setiap hari keterlambatan. Untuk setiap pelanggaran terhadap peraturan BEJ, BEJ dapat mengenakan sanksi kepada anggota bursa, yaitu: (i) denda sampai Rp 500 juta; (ii) peringatan tertulis; (iii) skorsing; atau (iv) pencabutan ijin sebagai anggota bursa.

Seluruh transaksi yang melibatkan saham yang hanya tercatat di BEJ yang menggunakan jasa pialang harus dilaksanakan melalui BEJ. Agar perdagangan (kecuali *block trade*) dapat dilaksanakan di BEJ, maka baik penyelesaian (*settlement*) tunai maupun sekuritas harus dilaksanakan melalui fasilitas BEJ. Pemakaian modus *short selling* dilarang berdasarkan peraturan yang berlaku. Selain itu, BEJ dapat membatalkan transaksi apabila terdapat bukti adanya kecurangan, manipulasi pasar atau penggunaan informasi orang dalam. BEJ juga dapat menangguhkan perdagangan apabila terdapat petunjuk adanya transaksi yang berupa penipuan atau penggelembungan harga saham, informasi yang menyesatkan, referensi informasi orang dalam, sekuritas palsu atau sekuritas yang diblokir dari perdagangan, atau peristiwa material lainnya. BEJ dapat menangguhkan perdagangan sekuritas tertentu atau menskors anggota tertentu dari bursa efek. Untuk transaksi yang melibatkan saham yang tercatat di BEJ dan BES, salah satu dari bursa tersebut dapat digunakan untuk melakukan perdagangan.

Anggota BEJ mengenakan biaya pialang untuk jasa mereka berdasarkan perjanjian dengan klien mereka sampai maksimum 1,0% dari nilai transaksi. Sewaktu melaksanakan transaksi saham di BEJ, anggota bursa diharuskan membayar biaya transaksi sebesar 0,03% dari nilai transaksi (untuk transaksi di pasar regular dan pasar tunai) dan biaya transaksi sebesar 0,03% dari nilai transaksi atau berdasarkan kebijakan bursa (untuk transaksi di pasar negosisasi). Biaya transaksi minimal sebesar Rp 2 juta per bulan sebagai kontribusi untuk penyediaan fasilitas bursa efek (yang terus berlaku untuk anggota bursa efek yang diskors). Klien juga bertanggung jawab membayar pajak pertambahan nilai sebesar 10,0% atas jumlah biaya pialang dan biaya transaksi. Selain itu, penjual Indonesia diharuskan membayar wajib pungut pajak penghasilan/*withholding tax* sebesar 0,1% (0,6% untuk saham pendiri) dari jumlah nilai transaksi. Selain itu, bea meterai sebesar Rp 3.000 harus dibayar untuk setiap jumlah transaksi dengan nilai antara Rp 250.000 dan Rp 1.000.000 dan bea meterai sebesar Rp 6.000 harus dibayar atas setiap transaksi dengan nilai lebih dari Rp 1.000.000.

Para pemegang saham atau pihak yang ditunjuknya setiap saat selama jam kerja dapat meminta emiten atau biro administrasi sekuritas yang ditunjuk oleh emiten saham tersebut mendaftarkan saham mereka dalam daftar pemegang saham emiten. Pelaporan kepemilikan saham kepada Bapepam diwajibkan untuk para pemegang saham yang kepemilikannya telah mencapai 5,0% atau lebih dari modal yang ditempatkan dan disetor penuh setelah memenuhi tingkat kepemilikan saham tersebut atau setelah terjadinya perubahan kepemilikan tersebut.

Perdagangan di NYSE dan LSE

Bank of New York berfungsi sebagai kustodi ("Depository") berkenaan dengan ADS yang diperdagangkan di NYSE dan LSE. Setiap ADS mewakili 40 saham dari Saham Biasa. Pada 31 Desember 2006, 37.187.806 ADS beredar di New York Stock Exchange atau London Stock Exchange dan terdapat 134 pemegang ADS terdaftar.

D. Pemegang Saham Penjual

Tidak berlaku.

E. Dilusi

Tidak berlaku.

F. Biaya Pengeluaran

Tidak berlaku.

INFORMASI TAMBAHAN

A. Modal saham

Tidak berlaku.

B. Memorandum dan Anggaran Dasar

Anggaran dasar Perusahaan ("Anggaran Dasar") telah didaftarkan di Departemen Kehakiman sesuai Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 1 Tahun 1995 ("Undang-Undang Perusahaan Indonesia") dan diumumkan berdasarkan Keputusan Menteri nomor C2-7468.HT.01.04.TH.97 tahun 1997, yang diubah berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman No. C-12265.HT.01.04 TH 2006. Sesuai pasal 3, maksud dan tujuan Perusahaan adalah mengoperasikan jaringan telekomunikasi dan menyediakan jasa telekomunikasi serta informasi.

Sesuai undang-undang perseroan Indonesia, TELKOM memiliki Dewan Komisaris dan Direksi. Kedua Dewan tersebut terpisah dan tidak ada individu yang dapat menjadi anggota kedua Dewan (Lihat Bab "Direksi, Manajemen Senior dan Karyawan – Direksi dan Manajemen Senior"). Anggaran Dasar menyatakan bahwa setiap transaksi yang melibatkan benturan kepentingan antara Perusahaan dan direksi, komisaris dan pemegang sahamnya harus mendapat persetujuan dari rapat para pemegang saham, dimana persetujuan ini diperlukan dari mayoritas pemegang saham independen.

Setiap direktur juga menerima bonus tahunan dan insentif lainnya apabila TELKOM melampaui target keuangan dan operasional tertentu, yang jumlahnya ditentukan oleh para pemegang saham pada rapat umum pemegang saham. Bonus dan insentif dianggarkan setiap tahunnya dan didasarkan atas rekomendasi dari Direksi, dimana rekomendasi harus mendapat persetujuan dari Dewan Komisaris sebelum diajukan ke para pemegang saham. Setiap komisaris mendapat honor setiap bulan dan tunjangan tertentu lainnya dan menerima pembayaran bonus tahunan apabila TELKOM melampaui target keuangan dan operasional tertentu, yang jumlahnya ditentukan oleh para pemegang saham pada rapat umum pemegang saham. Setiap komisaris juga menerima bonus yang bersifat *lumpsum* yang dibayar di akhir masa jabatan komisaris sesuai surat Departemen Keuangan yang berlaku untuk seluruh perusahaan milik negara. Tidak ada honor yang dibayar kepada Komisaris atau Direksi atas kehadiran mereka pada rapat dewan masing-masing.

Direksi diberi tanggung jawab memimpin dan mengelola Perusahaan sesuai maksud dan tujuannya dan mengendalikan, menjaga dan mengelola aktiva Perusahaan. Dalam lingkup tanggung jawab yang demikian luas, Direksi diberi wewenang untuk meminta Perusahaan agar meminjam suatu jumlah sebagaimana yang diperlukan oleh pihaknya dari waktu ke waktu dengan tunduk pada batasan yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar. Wewenang Direksi untuk meminjam hanya dapat diubah melalui perubahan Anggaran Dasar.

Anggaran Dasar tidak mencantumkan persyaratan apapun bagi (i) direksi untuk pensiun pada umur yang telah ditetapkan, atau (ii) direksi untuk memiliki suatu atau sejumlah tertentu saham Perusahaan yang telah ditetapkan. Hak, preferensi dan batasan yang menyertai setiap kelas saham Perusahaan sehubungan dengan hal yang telah ditetapkan diuraikan sebagai berikut:

- *hak dividen*. Dividen harus dibayar berdasarkan kondisi keuangan TELKOM dan sesuai keputusan para pemegang saham pada rapat umum, yang juga menentukan bentuk dan waktu pembayaran dividen;
- *hak suara*. Pemegang setiap saham dengan hak suara berhak atas satu suara pada rapat umum pemegang saham;
- *hak berbagi dalam laba Perusahaan*. Lihat hak dividen;
- *hak berbagi dalam kelebihan pada saat likuidasi*. Para pemegang saham berhak atas kelebihan pada saat likuidasi sesuai proporsi kepemilikan saham mereka, dengan ketentuan bahwa nilai nominal Saham Biasa yang mereka pegang sudah disetor penuh;
- *ketentuan penebusan*. Tidak ada ketentuan mengenai penebusan saham dalam Anggaran Dasar. Namun, berdasarkan Pasal 30 Undang-Undang Perusahaan Indonesia, TELKOM dapat membeli kembali maksimum 10% dari saham pihaknya yang dikeluarkan;
- *ketentuan dana cadangan*. Laba ditahan hingga minimum 20% dari modal yang ditempatkan Perusahaan, harus disisihkan untuk menutup kemungkinan kerugian yang diderita Perusahaan. Apabila jumlah dalam dana cadangan lebih besar dari 20% dari modal yang ditempatkan Perusahaan, maka rapat umum pemegang saham dapat memberi wewenang kepada Perusahaan untuk menggunakan kelebihan dana tersebut sebagai dividen;
- *kewajiban untuk peningkatan modal lebih lanjut*. Para pemegang saham Perusahaan dapat diminta untuk membeli saham baru di Perusahaan. Hak tersebut harus ditawarkan kepada para pemegang saham sebelum ditawarkan kepada pihak ketiga dan dapat dialihkan atas opsi pemegang saham. Direksi TELKOM diberi wewenang untuk menawarkan saham baru kepada pihak ketiga dalam hal pemegang saham yang ada tidak dapat atau tidak bersedia membeli saham baru tersebut; dan
- *ketentuan yang membedakan pemegang saham yang ada atau calon pemegang saham karena pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang substansial*. Anggaran Dasar tidak mencantumkan ketentuan tersebut.

Untuk mengubah hak para pemegang saham, diperlukan perubahan terhadap ketentuan-ketentuan Anggaran Dasar terkait. Setiap perubahan terhadap Anggaran Dasar memerlukan persetujuan dari pemegang Saham Seri A Dwiwarna dan duapertiga pemegang Saham Seri B yang hadir pada

rapat umum. Rapat tersebut juga harus dihadiri oleh pemegang Saham Seri A Dwiwarna.

Rapat umum pemegang saham hanya boleh diadakan setelah dikeluarkannya pemberitahuan oleh Perusahaan sebagaimana yang disyaratkan. Pemberitahuan harus diumumkan sekurang-kurangnya dalam dua surat kabar dalam bahasa Indonesia dan satu surat kabar dalam bahasa Inggris yang memiliki peredaran luas di Indonesia. Jangka waktu pemberitahuan akan diadakannya rapat umum tahunan dan rapat umum luar biasa, masing-masing, adalah 21 hari (tidak termasuk tanggal panggilan dan tanggal rapat) dan 14 hari (tidak termasuk tanggal panggilan dan tanggal rapat). Kuorum untuk rapat umum adalah para pemegang saham mewakili lebih dari 50% dari modal saham yang beredar dari Perusahaan. Dalam hal kuorum tidak tercapai, harus diadakan rapat berikutnya, dimana rapat ini tidak memerlukan penyampaian pemberitahuan. Pada rapat kedua, kuorum untuk rapat adalah para pemegang saham mewakili sepertiga dari modal saham yang beredar dari Perusahaan. Dalam hal kuorum tidak tercapai pada rapat kedua, maka rapat ketiga dapat diadakan, dimana kuorum untuk rapat tersebut akan ditentukan oleh Ketua Pengadilan Negeri yang memiliki yurisdiksi atas TELKOM. Para pemegang saham dapat memberikan suara melalui kuasa. Seluruh keputusan diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat. Apabila musyawarah untuk mufakat tidak tercapai, maka keputusan diambil berdasarkan mayoritas sederhana, kecuali Anggaran Dasar mensyaratkan mayoritas yang lebih besar.

Anggaran Dasar tidak mencantumkan batasan apapun atas hak setiap orang untuk memiliki saham Perusahaan. Peraturan pasar modal Indonesia tidak mencantumkan batasan apapun atas hak setiap orang, baik WNI atau WNA, untuk memiliki saham di suatu perusahaan yang tercatat di bursa efek Indonesia.

Setiap pengambilalihan TELKOM harus mendapat persetujuan dari pemegang Saham Seri A Dwiwarna dan mayoritas yang merupakan 75% pemegang Saham Seri B pada rapat umum pemegang saham yang harus dihadiri oleh pemegang Saham Seri A Dwiwarna. Tidak ada ketentuan lain dalam Anggaran Dasar yang berdampak memperlambat, menangguhkan atau mencegah perubahan kendali atas TELKOM.

Setiap direktur dan komisaris memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan kepada Bapepam berkenaan dengan kepemilikan mereka serta perubahan kepemilikan mereka di Perusahaan dan kewajiban ini juga berlaku untuk para pemegang saham yang memiliki kepemilikan 5% atau lebih atas modal yang disetor dari Perusahaan. TELKOM yakin bahwa Anggaran Dasar tidak berbeda signifikan dari yang umum berlaku di Indonesia sehubungan dengan perusahaan publik yang tercatat di bursa efek Indonesia. TELKOM juga yakin bahwa ketentuan-ketentuan dalam Anggaran Dasar yang terkait dengan perubahan modal TELKOM tidak lebih ketat dari yang disyaratkan oleh hukum Indonesia.

Rangkuman perbedaan signifikan antara praktek tata kelola perusahaan Indonesia dan standar tata kelola perusahaan NYSE.

Berikut ini diuraikan secara ringkas rangkuman umum mengenai perbedaan signifikan antara praktek tata kelola perusahaan yang diikuti oleh perusahaan-perusahaan Indonesia, seperti TELKOM, dan yang disyaratkan oleh standar pencatatan New York Stock Exchange ("NYSE") untuk perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang memiliki saham biasa yang tercatat di NYSE. Standar pencatatan NYSE tersedia di situs web NYSE di http://www.nyse.com.

Tinjauan hukum Indonesia

Perusahaan publik Indonesia diharuskan mematuhi dan memenuhi praktek tata kelola perusahaan tertentu. Persyaratan dan standar praktek tata kelola perusahaan untuk perusahaan publik terutama tertuang dalam peraturan berikut: Undang-Undang No. 1 tahun 1995 mengenai Perseroan Terbatas ("Undang-Undang Perseroan"); Undang-Undang No. 8 tahun 1995 mengenai Pasar Modal ("Undang-Undang Pasar Modal"); Undang-Undang No. 19 tahun 2003 mengenai Badan Usaha Milik Negara; Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-117/M.MBU/2002 mengenai Pelaksanaan Praktek Tata Kelola Perusahaan; Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal Indonesia ("Peraturan Bapepam"); dan peraturan yang dikeluarkan oleh bursa efek Indonesia, yaitu Bursa Efek Jakarta ("BEJ") dan Bursa Efek Surabaya ("BES"). Selain persyaratan berdasarkan undang-undang di atas, Anggaran Dasar perusahaan publik umumnya menyertakan ketentuan-ketentuan yang mengatur praktek tata kelola perusahaan di perusahaan-perusahaan tersebut.

Mirip dengan undang-undang Amerika Serikat, undang-undang Indonesia mengharuskan perusahaan publik mematuhi dan memenuhi standar praktek tata kelola perusahaan yang lebih ketat dari yang diterapkan pada perusahaan milik swasta. Perlu diperhatikan bahwa di Indonesia, istilah "perusahaan publik" belum tentu merujuk pada perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek. Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal, perusahaan yang tidak tercatat dapat dianggap perusahaan publik dan tunduk pada undang-undang dan peraturan yang mengatur perusahaan publik apabila perusahaan tersebut memenuhi atau melampaui persyaratan modal dan persyaratan pemegang saham yang berlaku untuk perusahaan terbuka.

Pada tahun 2000, Pemerintah mendirikan Komite Nasional Tata Kelola Perusahaan ("KNTKP"), yaitu komite informal yang bertugas merumuskan standar tata kelola perusahaan yang baik untuk perusahaan-perusahaan Indonesia. Hasilnya, KNTKP merumuskan Peraturan Tata Kelola Perusahaan ("Peraturan") yang merekomendasikan standar tata

kelola perusahaan yang lebih ketat untuk perusahaan-perusahaan Indonesia, seperti penunjukan komite audit independen dan komite kompensasi independen oleh Dewan Komisaris, serta meningkatkan lingkup kewajiban pengungkapan perusahaan-perusahaan Indonesia. Meskipun KNTKP merekomendasikan agar Peraturan diterapkan oleh Pemerintah sebagai dasar bagi reformasi hukum, namun sampai dengan tanggal Laporan Tahunan ini, Pemerintah belum menerbitkan aturan-aturan yang sepenuhnya melaksanakan ketentuan-ketentuan Peraturan. Misalnya, sementara perusahaan publik seperti TELKOM saat ini diharuskan memiliki komite audit independen, namun mereka masih belum diharuskan memiliki komite kompensasi independen. Oleh karena itu, banyak dari ketentuan-ketentuan peraturan yang belum dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan Indonesia.

Komposisi Direksi; Independensi

Standar pencatatan NYSE menetapkan bahwa direksi perusahaan yang tercatat di Amerika Serikat harus terdiri dari mayoritas direktur independen dan bahwa komite tertentu semata-mata harus terdiri dari direktur independen. Seorang direktur memenuhi syarat sebagai independen hanya apabila dewan dengan tegas memutuskan bahwa direktur tidak memiliki hubungan material dengan perusahaan, baik secara langsung atau tidak langsung.

Tidak seperti halnya perusahaan yang didirikan di Amerika Serikat, manajemen perusahaan Indonesia terdiri dari dua organ dengan status yang sama, yaitu Dewan Komisaris dan Direksi. Pada umumnya Direksi bertanggung jawab atas kegiatan bisnis sehari-hari perusahaan dan diberi wewenang untuk bertindak untuk dan atas nama Perusahaan, sementara Dewan Komisaris memiliki wewenang dan tanggung jawab mengawasi Direksi dan berdasarkan undang-undang diberi mandat untuk memberikan saran kepada Direksi.

Berkenaan dengan Dewan Komisaris, Undang-Undang Perseroan mengharuskan Dewan Komisaris perusahaan publik sekurang-kurangnya memiliki dua anggota. Meskipun Undang-Undang Perusahaan tidak mengatur mengenai komposisi Dewan Komisaris, namun Peraturan Pencatatan No. 1A yang dikeluarkan oleh BEJ menyatakan bahwa sekurang kurangnya 30% dari anggota Dewan Komisaris perusahaan publik (seperti TELKOM) harus independen.

Mengenai Direksi, Undang-Undang Perseroan menyatakan bahwa Direksi memiliki wewenang untuk mengelola operasi sehari-hari perusahaan dan sekurang kurangnya harus memiliki dua anggota, yang masing-masing harus memenuhi persyaratan kualifikasi minimum yang ditetapkan dalam Undang-Undang Perseroan. Dengan adanya perbedaan antara peran anggota Direksi di perusahaan Indonesia dan mitranya di perusahaan Amerika Serikat, undang-undang Indonesia tidak mengharuskan anggota tertentu Direksi harus independen dan tidak mengharuskan dibentuknya komite tertentu yang terdiri sepenuhnya dari direktur independen.

Komite

Standar pencatatan NYSE mengharuskan perusahaan yang tercatat di Amerika Serikat memiliki komite audit, komite pencalonan/ tata kelola perusahaan dan komite kompensasi. Masing-masing komite ini sepenuhnya harus terdiri dari direktur independen dan harus memiliki peraturan tertulis yang mencantumkan hal-hal tertentu yang disebut dalam standar pencatatan.

Undang-Undang Perusahaan tidak mengharuskan perusahaan publik Indonesia membentuk setiap komite yang diuraikan dalam standar pencatatan NYSE. Namun, Peraturan Pencatatan No. 1A yang dikeluarkan oleh BEJ mengharuskan Dewan Komisaris perusahaan publik tercatat (seperti TELKOM) membentuk komite yang akan mengawasi proses audit perusahaan (dimana komite ini harus diketuai oleh anggota independen Dewan Komisaris).

TELKOM memiliki komite audit yang terdiri dari tujuh anggota: dua komisaris independen, empat anggota yang tidak mempunyai hubungan istimewa dengan TELKOM dan komisaris non-independen tanpa hak suara karena yang bersangkutan mempunyai hubungan istimewa dengan Pemerintah. Peraturan pencatatan yang baru yang diterapkan sesuai Peraturan 10A-3 berdasarkan *Exchange Act* mengharuskan emiten swasta asing dengan efek yang tercatat di NYSE memiliki komite audit yang terdiri dari para direktur independen. Peraturan ini berlaku sejak tanggal 31 Juli 2005. Namun, berdasarkan Peraturan 10A-3 (c) (3), emiten swasta asing dikecualikan dari persyaratan independensi apabila (i) pemerintah atau bursa efek negara asal mengharuskan perusahaan memiliki komite audit; (ii) komite audit terpisah dari direksi dan memiliki anggota dari dalam maupun dari luar direksi; (iii) anggota komite audit tidak dipilih oleh manajemen dan tidak ada pejabat eksekutif perusahaan yang menjadi anggota komite audit; (iv) pemerintah atau bursa efek negara asal memiliki persyaratan untuk komite audit yang terpisah dari manajemen perusahaan; dan (v) komite audit bertanggung jawab atas pengangkatan, retensi dan pengawasan pekerjaan auditor luar. TELKOM memandang dirinya dikecualikan dari hal ini sebagaimana ditetapkan dalam *Section* 303A Penegasan Tertulis Tahunannya, yang diajukan ke NYSE. Standar pencatatan NYSE dan peraturan komite audit TELKOM bersama-sama bertujuan untuk menetapkan sistem pengawasan akuntansi perusahaan yang terpisah dari manajemen dan memastikan independensi auditor. Namun, tidak seperti halnya persyaratan yang ditetapkan dalam standar pencatatan NYSE, komite audit TELKOM tidak memiliki tanggung jawab langsung atas pengangkatan, kompensasi dan retensi auditor luar TELKOM. Komite audit TELKOM hanya dapat merekomendasikan penunjukan auditor luar kepada Dewan Komisaris, dan keputusan Dewan Komisaris harus mendapat persetujuan dari pemegang saham. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Bab ”Direksi, Manajemen Senior dan Karyawan

– Direksi & Manajemen Senior – Komite-komite Dewan Komisaris."

Dewan Komisaris TELKOM juga menetapkan kembali komite pencalonan dan remunerasi TELKOM pada tanggal 20 Mei 2003. Komite diberi tugas merumuskan: (a) kriteria pemilihan dan prosedur pencalonan untuk Komisaris dan Direksi; dan (b) sistem kompensasi untuk Komisaris dan Direksi untuk tahun fiskal 2003. Sesuai mandatnya dari Dewan Komisaris, komite menyampaikan laporannya berkenaan dengan kegiatannya pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan TELKOM pada tahun 2004.

Pengungkapan berkenaan dengan tata kelola perusahaan

Standar pencatatan NYSE mengharuskan perusahaan Amerika Serikat menerapkan, dan memasang di situs web mereka, seperangkat panduan tata kelola perusahaan. Panduan, antara lain, harus mencantumkan: standar kualifikasi direktur, tanggung jawab direktur, akses direktur ke manajemen dan penasihat independen, kompensasi direktur, orientasi direktur dan pendidikan yang berkelanjutan, suksesi manajemen, dan evaluasi kinerja tahunan itu sendiri. Selain itu, CEO perusahaan Amerika Serikat harus menyatakan kepada NYSE setiap tahunnya bahwa ia tidak mengetahui adanya pelanggaran apapun oleh perusahaan terhadap standar pencatatan tata kelola perusahaan NYSE. Sertifikasi harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan kepada para pemegang saham. Tidak ada persyaratan pengungkapan dalam undang-undang yang berlaku di Indonesia yang mirip dengan standar pencatatan NYSE yang diuraikan di atas. Namun, Undang-Undang Pasar Modal pada umumnya mengharuskan perusahaan publik Indonesia mengungkapkan jenis informasi tertentu kepada para pemegang saham dan kepada Bapepam, terutama informasi terkait dengan perubahan kepemilikan saham perusahaan publik dan fakta material yang dapat berdampak pada keputusan para pemegang saham untuk mempertahankan kepemilikan saham mereka di perusahaan publik tersebut.

Peraturan Perilaku dan Etika Bisnis

Standar pencatatan NYSE mengharuskan setiap perusahaan yang tercatat di Amerika Serikat menerapkan, dan memasang di situs web mereka, peraturan perilaku dan etika bisnis bagi direksi, pejabat dan karyawannya. Tidak ada persyaratan serupa berdasarkan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Namun, perusahaan yang diharuskan menyampaikan laporan berkala ke SEC, termasuk TELKOM, harus mengungkapkan dalam laporan tahunan mereka apakah mereka telah menerapkan peraturan etika untuk pejabat keuangan senior mereka. Meskipun persyaratan mengenai isi peraturan etika berdasarkan peraturan SEC tidak identik dengan yang ditetapkan dalam standar pencatatan NYSE, namun terdapat kemiripan yang signifikan. Berdasarkan peraturan SEC, peraturan etika harus dirancang untuk mendorong: (a) perbuatan yang jujur dan etis, termasuk penanganan benturan kepentingan antara hubungan pribadi dan profesional; (b) pengungkapan yang lengkap, wajar, tepat dan tepat waktu dalam laporan dan dokumen yang diajukan kepada atau diserahkan kepada SEC; (c) kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku; (d) pelaporan internal mengenai pelanggaran terhadap peraturan dengan segera; dan (e) pertanggungjawaban atas kepatuhan terhadap peraturan. Selain itu, para pemegang saham harus diberikan akses ke salinan fisik atau elektronik dari peraturan.

C. Kontrak Yang Material

Perjanjian Kemitraan Pengadaan Induk (MPPA) dengan Konsorsium Samsung

Pada tanggal 9 Oktober 2002, TELKOM menandatangani Kontrak Pesanan Pembelian Awal untuk CDMA 2000 IX dengan konsorsium yang dipimpin oleh Samsung Corporation ("Samsung Consortium") untuk pengadaan BSS di Divisi Regional V, VI dan VII dan, pada tanggal 23 Desember 2002, TELKOM menandatangani Perjanjian Kemitraan Pengadaan Induk ("MPPA") untuk pembangunan Subsistem Jaringan dan Switching ("NSS") di tingkat nasional dan BSS untuk Divisi Regional IV, V, VI dan VII. TELKOM menyelesaikan sisa komitmen pembeliannya sehubungan dengan MPPA ini sebesar USD 5,6 juta dan Rp 1.826 juta.

Perjanjian Pengadaan

Pada bulan Agustus 2004 Telkomsel membuat perjanjian-perjanjian berkut ini dengan Motorola Inc dan PT Motorola Indonesia, Ericsson AB dan PT Ericsson Indonesia, Nokia Corporation dan PT Nokia Network, dan Siemens AG, untuk pemeliharaan dan pengadaan perangkat serta jasa-jasa terkait, yang mencakup

- perjanjian perencanaan dan proses bersama;
- perjanjian pemasokan perangkat ("ESA");
- perjanjian jasa teknik ("TSA");
- perjanjian akuisisi site dan pekerjaan sipil, mekanikal & teknik ("SITAC" dan "CME").

Perjanjian-perjanjian tersebut memuat daftar beban-beban yang digunakan untuk menentukan biaya yang harus dibayar oleh Telkomsel untuk seluruh perangkat dan jasa-jasa terkait yang dibeli selama masa pemasangan, terhitung sejak dikeluarkannya pesanan pembelian (PO).

Perjanjian-perjanjian tersebut sah dan berlaku efektif sejak tanggal penandatanganan oleh masing-masing pihak untuk jangka waktu tiga tahun, dengan ketentuan bahwa para pemasok mampu memenuhi persyaratan-persyaratan yang tertera dalam PO. Apabila pemasok gagal memenuhi persyaratan tersebut, Telkomsel dapat mengakhiri perjanjian atas keputusannya sendiri dengan pemberitahuan tertulis sebelumnya.

Sesuai dengan perjanjian-perjanjian tersebut, para pihak juga sepakat bahwa beban-beban yang disebutkan dalam daftar harga berlaku terhadap perangkat dan jasa-jasa (ESA dan TSA) dan jasa-jasa (SITAC dan CME) yang diperoleh dari pemasok antara

tanggal 26 Mei 2004 dan tanggal berlaku efektif, kecuali bagi hal-hal yang diperoleh dari Siemens berdasarkan TSA sehubungan dengan perangkat dan pemeliharaan Sub-Sistem Switching ("SSS") dan Sub-Sistem Base Station ("BSS") yang diperoleh antara tanggal 1 Juli 2004 dan tanggal berlaku efektif. Harga-harga ditinjau ulang dalam jangka waktu triwulanan.

Perjanjian Akses Metro Junction dan Jaringan Optik untuk Divisi Regional III dengan PT INTI

Pada tanggal 12 November 2003, TELKOM mengadakan perjanjian dengan PT INTI untuk pembangunan dan pengadaan jaringan optik, disamping sistem manajemen jaringan dan jasa serta peralatan terkait lainnya, berkenaan dengan Divisi Regional III (Jawa Barat). Berdasarkan perjanjian ini, TELKOM diwajibkan membayar kepada PT INTI jumlah imbalan sebesar USD 6,6 juta dan Rp 111,7 miliar. Sesuai dengan amandemen tertanggal 27 November 2006, kewajiban pembayaran TELKOM termasuk pajak pertambahan nilai diubah menjadi USD 3,2 juta dan Rp 130,3 miliar.

Perjanjian Kerja Sama untuk Pembangunan Fasilitas CDMA Tidak Bergerak Nirkabel di Wilayah Divisi KSO VII

Pada tanggal 14 Januari 2003, TELKOM dan Bukaka SingTel (BSI) mengadakan Perjanjian Kerjasama untuk Pembangunan Fasilitas CDMA Tidak Bergerak Nirkabel di Wilayah KSO Divisi VII ("Perjanjian Kerjasama") sebagai pelaksanaan dari ketentuan Nota Kesepahaman 11 Juni 2003 antara TELKOM dan Bukaka SingTel (BSI). Berdasarkan syarat-syarat Perjanjian Kerja Sama tersebut, TELKOM, melalui Divisi Fixed Wireless, akan menginvestasikan USD 30,8 juta untuk pembangunan fasilitas CDMA tidak bergerak nirkabel untuk 146.700 unit sambungan di Denpasar, Makasar, Manado, Kupang dan Mataram, dimana fasilitas ini akan dikelola, dioperasikan dan dipelihara oleh Bukaka SingTel (BSI). Fasilitas baru tersebut diharapkan selesai pada tahun 2007, ketika TELKOM dan Divisi Fixed Wireless menerima 95% dari pendapatan bersih yang dihasilkan dari fasilitas baru sampai waktu tercapainya *internal rate of return* sebesar 28%, setelah mana TELKOM dan Bukaka SingTel (BSI) masing-masing akan menerima 50% dari pendapatan bersih. Perjanjian Kerjasama akan berakhir pada tanggal 31 Desember 2010, dimana pada saat itu kepemilikan fasilitas baru akan beralih ke TELKOM.

Konsorsium NEC-Siemens untuk Backbone Ring Jakarta-Sumatera-Kalimantan (JASUKA)

Pada tanggal 10 Juni 2005, TELKOM mengadakan perjanjian kemitraan dengan Konsorsium NEC-Siemens, yaitu konsorsium yang terdiri dari NEC Corporation dan PT Siemens Indonesia untuk pengadaan dan instalasi *Backbone Ring* JASUKA senilai USD 46,9 juta dan Rp 169,6 miliar. Lingkup pekerjaan berdasarkan perjanjian ini mencakup pengadaan dan instalasi *Backbone Ring* JASUKA, yang berupa sistem transmisi kabel optik yang terdiri dari (i) Ring-I (*Link* Jakarta-Tanjung Pandan-Pontianak-Batam-Dumai-Pekanbaru-Palembang-Jakarta) dan (ii) Ring-II (*Link* Medan-Padang-Pekanbaru-Medan). Sesuai dengan amandemen tangal 26 Maret 2006, harga kontrak diubah menjadi USD 45,0 juta dan RP.156,9 miliar. Sesuai dengan amandemen tanggal 7 Februari 2007, harga kontrak diubah lebih lanjut menjadi USD 45,0 miliar dan Rp 156,9 miliar.

Perluasan kapasitas Tanjung Pandan—Pontianak dengan NEC Corporation.

Pada tanggal 8 Juli 2005, TELKOM mengadakan kontrak pengadaan dengan NEC Corporation untuk perluasan kapasitas Tanjung Pandan-Pontianak senilai USD 4.636.493,96, tidak termasuk PPN 10%. Lingkup pekerjaan berdasarkan perjanjian ini mencakup perluasan kapasitas sistem transmisi kabel optik bawah laut yang ada. Sesuai dengan amandemen tanggal 12 Januari 2006, harga kontrak diubah menjadi USD 4,1 juta di luar PPN 10%. Pekerjaan tersebut telah selesai pada tanggal 24 Januari 2006.

Perluasan Kapasitas Sistem Kabel Bawah Laut (Surabaya–Ujung Pandang–Banjarmasin) dengan NEC

Pada tanggal 16 Agustus 2006, TELKOM mengadakan perjanjian dengan NEC Corporation untuk kontrak pengadaan perluasan kapasitas Sistem Kabel Bawah Laut (Surabaya-Ujung Pandang-Banjarmasin). Kontrak mencakup pengadaan dan instalasi sistem berdasarkan *turn-key* dan harus diselesaikan dalam waktu 210 hari sejak tanggal berlaku kontrak dengan nilai USD 6,16 juta dan Rp 7,39 miliar, tidak termasuk PPN 10%.

Peralatan CDMA 2000-1X di Divisi Regional V (Jawa Timur) dengan Konsorsium Samsung

Pada tanggal 8 Juni 2006, TELKOM mengadakan perjanjian dengan PT Samsung Telecommunication Indonesia untuk pengadaan peralatan & jasa CDMA 2000-1X di Divisi V. Perjanjian ini bernilai USD 7,18 juta dan Rp 16,8 miliar. Proyek harus diselesaikan berdasarkan *turn-key* dalam waktu tiga bulan setelah tanggal kontrak. Pada tanggal 1 Agustus 2006, TELKOM mengadakan amandemen pertama dengan PT Samsung Telecommunication Indonesia dan dua perusahaan lain, yaitu INTI dan Samsung Electronics, untuk menyelesaikan kontrak bersama-sama. Pada tanggal 18 Desember 2006, TELKOM mengadakan amandemen kedua untuk jasa tambahan berdasarkan lingkup pekerjaan yang sama senilai USD 7,67 juta dan Rp 10,9 miliar, tidak termasuk PPN 10%.

Perluasan IP Core dengan Siemens dan Juniper Networks, Inc.

Pada tanggal 26 September 2006, TELKOM mengadakan perjanjian dengan Siemens untuk perluasan jaringan IP core-nya senilai Rp 22,05 miliar. TELKOM selanjutnya memperluas IP/MPLS berbasis *core infrastructure* dengan tambahan jaringan Junipern, yaitu *platform routing multiservice*

M-series, termasuk M320. Perluasan tersebut, yang dilakukan oleh Siemens, dibangun di atas M-Series *router* yang ada milik TELKOM, yang dipasang tahun lalu sebagai bagian dari pemanfaatan *Next Generation Network* ("NGN") awal. Pemasangan baru mencakup 16 kota, yang menghubungkan sistem *softswitch* dan *router* yang ada.

Kapasitas Tambahan untuk Sentral Lokal dan Sentral Trunk PSTN

Pada tanggal 27 September 2006, TELKOM mengadakan perjanjian dengan Siemens untuk perluasan kapasitas sentral lokal dan sentral trunk-nya dengan nilai sebesar Rp 209 miliar, tidak termasuk PPN 10%. TELKOM selanjutnya memperluas kapasitas untuk sentral lokal dan sentral *trunk*-nya dengan PT Lintas Teknologi Indonesia dan NEC, masing-masing, pada tanggal 29 November 2006 dan 30 November 2006 dengan nilai sebesar Rp 63,45 miliar dan Rp 22,0 miliar, tidak termasuk PPN 10%.

Pemasangan Jaringan Akses Optik di Divisi I dan III

Pada tanggal 29 Desember 2006, TELKOM mengadakan perjanjian dengan OPNET Technologies – OLEX Cables Consortium dengan nilai sebesar Rp 61,17 miliar dan USD 2,76 juta, tidak termasuk PPN 10%, untuk penggelaran jaringan akses optik ("OAN") dengan 115k-line unit. OAN tersebut akan dihubungkan ke jaringan sentral-jaringan sentral di Divisi I dan III.

Pemasangan Jaringan Akses Optik di Divisi II

Pada tanggal 29 Desember 2006, TELKOM mengadakan perjanjian dengan OPNET Technologies – OLEX Cables Consortium dengan nilai sebesar Rp 55,78 miliar dan USD 3,67 juta, tidak termasuk PPN 10%, untuk penggelaran OAN 165k-*line unit*. OAN tersebut akan dihubungkan ke jaringan sentral di Divisi II.

Pemasangan Jaringan Akses Optik di Divisi IV

Pada tanggal 30 November 2006, TELKOM mengadakan perjanjian dengan Huawei – Andi Arta Consortium dengan nilai sebesar Rp 58,89 miliar dan USD 2,94 juta, tidak termasuk PPN 10%, untuk penempatan OAN 130k-*line unit*. OAN tersebut akan dihubungkan ke jaringan sentral di Divisi IV.

Pemasangan Jaringan Akses Optik di Divisi VI

Pada tanggal 18 Desember 2006, TELKOM mengadakan perjanjian dengan ALCATEL – INTI Consortium dengan nilai sebesar Rp 63,66 miliar dan USD 3,44 juta, tidak termasuk PPN 10%, untuk penggelaran OAN 133k-line unit. OAN akan dihubungkan ke jaringan sentral di Divisi VI.

Perjanjian untuk Proyek Perluasan CDMA FWA di Divisi Regional I & IV dengan Huawei Consortium

Pada tanggal 6 Januari 2006, TELKOM mengadakan perjanjian dengan Huawei Consortium untuk perluasan CDMA akses nirkabel tetap ("FWA") di Divisi I dan IV. Lingkup pekerjaan dalam kontrak ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama terdiri dari kegiatan persiapan dan pengujian, sementara tahap kedua terdiri dari pemasangan dan pemeliharaan tingkat layanan atas 1.942.888 sambungan di Divisi I dan IV. Lingkup pekerjaan harus dilaksanakan dalam waktu tiga tahun sejak tanggal dikeluarkannya Berita Acara Serah Terima Pembelian atau Pengembalian (BAST) oleh TELKOM yang menyatakan penyelesaian tahap satu. Jumlah harga kontrak, termasuk PPN 10%, adalah sebesar USD 27,67 juta dan Rp 150,2 miliar.

Perjanjian untuk Proyek Perluasan CDMA FWA di Divisi Regional II dengan Huawei Consortium

Pada tanggal 8 Desember 2006, TELKOM mengadakan perjanjian dengan Huawei Consortium untuk perluasan CDMA FWA di Divisi II. Lingkup pekerjaan dalam kontrak ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama terdiri dari kegiatan persiapan dan pengujian, sementara tahap kedua terdiri dari pemasangan 3.584.489 sambungan di Divisi II. Lingkup pekerjaan harus dilaksanakan dalam waktu tiga tahun sejak tanggal dikeluarkannya BAST. Jumlah harga kontrak termasuk PPN 10% adalah sebesar USD 25,31 juta dan Rp 142,55 miliar.

Perjanjian untuk Proyek Perluasan CDMA FWA di Divisi Regional III dengan Huawei Consortium

Pada tanggal 8 Desember 2006, TELKOM mengadakan perjanjian dengan Huawei Consortium untuk perluasan CDMA FWA di Divisi III. Lingkup pekerjaan dalam kontrak ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama terdiri dari kegiatan persiapan dan pengujian, sementara tahap kedua terdiri dari pemasangan dan pemeliharaan tingkat layanan 1.478.910 sambungan di Divisi III. Lingkup pekerjaan harus dilaksanakan dalam waktu tiga tahun sejak tanggal dikeluarkannya BAST. Jumlah harga kontrak adalah sebesar USD 9,87 juta dan Rp 59,48 miliar, termasuk PPN 10%.

Perjanjian untuk perluasan proyek NSS, BSS dan PDN sistem FWA CDMA di Reginal V dengan Konsorsium Samsung

Pada tanggal 13 Oktober 2006, Perusahaan membuat perjanjian pengadaan dan pemasangan dengan Samsung Consortium untuk perluasan NSS, BSS dan PDN pada proyek FWA CDMA di Divisi Regional V (Jawa Timur) dengan harga USD 59,9 juta dan Rp 94,8 miliar. Konsorsium Samsung menyediakan bantuan layanan dan pemeliharaan untuk konstruksi yang dibangunnya, sesuai dengan perjanjian tingkat layanan (Service Legal Agreement/SLA) untuk jangka waktu tiga tahun (2006—2008) dengan imbalan Rp 30,0 miliar. Pada tanggal 31 Desember 2006 jumlah komitmen pembelian berjumlah USD 59,9 juta dan Rp 124,8 miliar.

Perjanjian untuk Proyek Perluasan CDMA FWA di Divisi Regional VI dengan ZTE Consortium

Pada tanggal 28 November 2006, TELKOM mengadakan perjanjian dengan ZTE Consortium untuk perluasan CDMA FWA di Divisi VI. Lingkup pekerjaan dalam kontrak ini

terdiri dari dua tahap. Tahap pertama terdiri dari kegiatan persiapan dan pengujian, sementara tahap kedua terdiri dari pemasangan dan pemeliharaan tingkat layanan 2.103.617 sambungan di Divisi VI. Lingkup pekerjaan harus dilaksanakan dalam waktu tiga tahun sejak tanggal dikeluarkannya BAST. Jumlah harga kontrak termasuk PPN 10% adalah sebesar USD 22,53 juta dan Rp 66,09 miliar.

Backbone Kabel Bawah Laut Jember-Denpasar

Pada tanggal 29 Desember 2006, TELKOM mengadakan perjanjian dengan Konsorsium ZTE untuk kontrak pengadaan untuk pemasangan Sistem Kabel Bawah Laut Jember-Denpasar. Kontrak mencakup pengadaan dan instalasi sistem berdasarkan *turn key*, yang harus dilaksanakan dan diselesaikan dalam waktu 6,5 bulan sejak tanggal berlaku kontrak dengan nilai termasuk PPN 10% sebesar USD 10,19 juta dan Rp 16,14 miliar.

Akuisisi Dayamitra

Pada tanggal 17 Mei 2001, TELKOM mengakuisisi 90,32% dari saham yang dikeluarkan dan disetor penuh dari Dayamitra, yaitu investor KSO VI, dengan nilai sebesar USD 134,2 juta (termasuk biaya untuk konsultan sebesar USD 3,3 juta) dan juga membeli *call option* dan memberikan *put option* berkenaan dengan sisa saham mitra sebesar 9,68% dengan jumlah nilai USD 6,3 juta yang disetor penuh pada tahun 2003. Pembayaran awal sebesar USD 18,3 juta dilakukan pada tanggal penutupan yang berlangsung tanggal 17 Mei 2001 dan sebesar USD 8,9 juta dibayar pada tanggal 10 Agustus 2001 sebagai penyesuaian terhadap harga beli berdasarkan modal kerja Dayamitra yang telah disesuaikan. Sisanya sebesar USD 103,6 juta dibayar melalui rekening *escrow* dalam delapan kali angsuran triwulanan masing-masing sebesar USD 12,9 juta, yang dimulai pada tanggal 17 Agustus 2001. TELKOM membayar angsuran triwulanan tersebut terakhir pada tanggal 17 Mei 2003. Pada tanggal 14 Desember 2004, TELKOM menggunakan *call option*-nya untuk membeli dan mengakuisisi sisa 9,68% saham Dayamitra dengan imbalan keseluruhan kurang lebih sebesar USD 22,1 juta yang merupakan nilai sekarang dari harga eksekusi opsi sebesar USD 16,2 juta ditambah harga beli opsi sebesar USD 6,3 juta dan pembayaran modal kerja yang telah disesuaikan dari Dayamitra sebesar USD 1,0 juta. TELKOM diharuskan membayar harga eksekusi opsi dikurangi dengan dana yang tersedia dalam rekening *escrow* pada tanggal 30 November 2004 dengan 16 kali angsuran yang sama besar, yang terakhir dilakukan pada tanggal 26 Maret 2006.

PT Mitra Global Telekomunikasi Indonesia (MGTI)

Pada tanggal 20 Januari 2004, TELKOM dan MGTI mengadakan perjanjian untuk mengubah dan menyatakan kembali Perjanjian KSO berkenaan dengan Divisi Regional IV. Berdasarkan Perjanjian KSO IV yang telah diubah dan dinyatakan kembali, hak untuk mengoperasikan jasa telekomunikasi sambungan tetap di wilayah KSO IV dialihkan kepada TELKOM dan KSO IV dioperasikan di bawah manajemen, pengawasan, kendali dan tanggung jawab TELKOM. Selain itu, untuk sisa jangka waktu KSO, TELKOM, atas dasar keinginan dan biayanya sendiri, berhak membangun fasilitas telekomunikasi baru di Divisi Regional IV. MGTI menerima pembayaran bulanan secara tetap, sementara TELKOM berhak atas sisa dari pendapatan KSO setelah dikurangi jumlah bulanan yang terhutang kepada MGTI dan biaya operasional. Apabila unit KSO IV tidak dapat atau karena suatu alasan tidak membayar kepada MGTI pembayaran bulanan tetap yang terhutang kepada pihaknya, maka TELKOM diwajibkan menutup kekurangannya. Pada akhir jangka waktu KSO (31 Desember 2010), seluruh hak, hak milik dan kepentingan MGTI pada properti, instalasi dan peralatan yang ada (termasuk instalasi tambahan baru) dan persediaan akan dialihkan kepada TELKOM tanpa biaya apapun. Sebagai hasil dari Perjanjian KSO IV yang telah diubah dan dinyatakan kembali tersebut, TELKOM mendapatkan hak untuk mengendalikan keputusan keuangan dan operasional Divisi Regional IV dengan harga beli USD 390.7 juta, atau Rp 3.285 miliar, yang merupakan nilai sekarang dari pembayaran bulanan tetap (dengan jumlah nilai USD 517 juta) yang harus dibayar oleh TELKOM kepada MGTI sejak tahun 2004 sampai 2010 ditambah biaya langsung untuk penggabungan usaha.

Amandemen & Pernyataan Kembali Perjanjian KSO VII

Pada tanggal 19 Oktober 2006, TELKOM mengumumkan bahwa Perusahaan dan BSI, yaitu mitra KSO TELKOM di divisi regional VII Indonesia Timur, telah mengadakan perjanjian untuk mengubah dan menyatakan kembali Perjanjian KSO VII. Berdasarkan Perjanjian KSO VII yang telah diubah dan dinyatakan kembali, hak untuk mengoperasikan jasa telekomunikasi di wilayah KSO VII dialihkan kepada TELKOM dimana KSO VII dioperasikan berdasarkan manajemen, pengawasan, kendali dan tanggung jawab tunggal dari TELKOM. Untuk sisa jangka waktu KSO, TELKOM, atas kebijaksanaan dan biayanya sendiri, berhak membangun fasilitas telekomunikasi baru di Divisi Regional VII. BSI menerima pembayaran bulanan tetap, sementara TELKOM berhak atas sisa dari pendapatan KSO setelah dikurangi jumlah bulanan yang terhutang kepada BSI dan biaya operasional. Pada akhir jangka waktu KSO (31 Desember 2010), seluruh hak, hak milik dan kepentingan BSI pada properti, instalasi dan peralatan yang ada (termasuk instalasi tambahan baru) dan inventory KSO VII akan dialihkan kepada TELKOM tanpa mensyaratkan tindakan lanjutan dari pihak manapun, setelah pembayaran dari TELKOM kepada BSI sebesar Rp 1.000. Sebagai hasil dari Perjanjian KSO VII yang telah diubah dan dinyatakan kembali tersebut, TELKOM mendapatkan hak untuk mengendalikan keputusan keuangan dan operasional Divisi Regional VII, dan TELKOM harus membayar kepada BSI pembayaran bulanan tetap sebesar Rp 55,64 miliar dari bulan Oktober 2006 sampai Juni 2007, dan Rp 44,25 miliar mulai Juli 2007 sampai Desember 2010. Sumber pembayaran berasal dari pendapatan KSO

VII. TELKOM yakin bahwa transaksi tidak akan memberi dampak yang material pada posisi keuangan atau hasil usaha TELKOM.

TELKOM menunjuk PwC sebagai Auditur Eksternal untuk tahun 2006

Pada tanggal 11 Agustus 2006, TELKOM mengumumkan bahwa pihaknya telah menunjuk KAP Haryanto Sahari & Rekan, afiliasi dari PricewaterhouseCoopers ("PwC") sebagai auditur independen untuk melaksanakan audit terpadu untuk tahun 2006, yang terdiri dari audit terhadap laporan keuangan konsolidasi TELKOM dan pengendalian internal atas pelaporan keuangan untuk tahun 2006.

Perjanjian Interkoneksi dengan Indosat

Pada tanggal 23 September 2005, TELKOM membuat perjanjian interkoneksi dengan Indosat. Perjanjian ini menetapkan interkoneksi (i) jaringan tetap lokal TELKOM dengan jaringan tetap jarak jauh Indosat; (ii) jaringan tetap lokal Indosat dengan jaringan tetap jarak jauh TELKOM; (iii) antara jaringan tetap jarak jauh TELKOM dan Indosat; (iv) jaringan tetap domestik TELKOM dengan jaringan tetap internasional Indosat; dan (v) jaringan tetap lokal Indosat dengan jaringan tetap internasional TELKOM. Dalam setiap kasus, tarif interkoneksi dihitung berdasarkan panggilan demi panggilan. Perjanjian ini menggantikan perjanjian interkoneksi sebelumnya dengan Indosat yang mengatur interkoneksi interlokal, yaitu (i) Perjanjian Interkoneksi dan Penyelesaian Hak dan Kewajiban Keuangan Interkoneksi No. PKS 162/HK81OPSAR-00/2002 — 26/DNI/HK720/02 tertanggal 3 September 2002 yang diubah berdasarkan Addendum No. PKS 56/HK.810/JAR-30/2005 — 065/100-ICO/REL/2005 tertanggal 31 Maret 2005; (ii) Perjanjian Pelaksanaan Jasa Telekomunikasi No. 63/HK.800/UTA-00/97 — 092/DRU.HK.720/97 tertanggal 21 Agustus 1997; dan (iii) Perjanjian Interkoneksi No. 64/HK.81OPSAR-00/97 — 1000/NDN/HK.720/97 tertanggal 21 Agustus 1997. Pada tanggal 13 Juli 2006, TELKOM dan Indosat mengubah perjanjian interkoneksi ini untuk menampung perubahan dalam masalah teknis dan operasional mengenai *signaling* dan *call scenario*.

Pada tanggal 1 Desember 2005, TELKOM dan Indosat membuat perjanjian interkoneksi lainnya yang memungkinkan pelanggan setiap pihak melakukan panggilan domestik antara jaringan selular Indosat dan jaringan tetap TELKOM dan yang memungkinkan pelanggan selular Indosat mengakses jasa SLI TELKOM dengan menekan "007." Perjanjian ini menggantikan perjanjian interkoneksi yang ada yang terkait dengan jaringan tetap TELKOM dan jaringan selular Indosat. Perjanjian ini berlaku untuk jangka waktu tiga tahun sejak tanggal penandatanganannya dan, sesudahnya, dapat diubah berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

Perjanjian Interkoneksi dengan HCPT

Pada tanggal 25 Januari 2006, TELKOM mengadakan perjanjian interkoneksi dengan HCPT, yaitu operator selular berlisensi-3G. Perjanjian ini menetapkan interkoneksi jaringan tetap TELKOM, termasuk jaringan lokal, jarak jauh, dan internasional dengan jaringan selular HCPT. Perjanjian tersebut memungkinkan pelanggan setiap pihak dapat melakukan panggilan antara setiap jaringan satu dengan lainnya dan juga memungkinkan pelanggan mengakses jasa tertentu yang disediakan oleh pihak lain.

Perjanjian Interkoneksi dengan STI

Pada tanggal 8 Mei 2006, TELKOM menandatangani *side letter* dalam hubungannya dengan perjanjian interkoneksi dengan PT Sampoerna Telekomunikasi Indonesia ("STI") sesudah perubahan nama dari PT Mandara Selular Indonesia menjadi PT Sampoerna Telekomunikasi Indonesia. STI mengambil alih kewajiban Mandara berdasarkan perjanjian interkoneksi mereka masing-masing dengan TELKOM.

Amandemen terhadap Perjanjian Interkoneksi berdasarkan Skema Berbasis-Biaya

Pada tanggal 28 Desember 2006, TELKOM dan seluruh operator jaringan termasuk Indosat, HCPT, dan STI menandatangani perubahan terhadap perjanjian interkoneksi mereka untuk jaringan tetapnya (lokal, jarak jauh, dan internasional) dan jaringan selular untuk pelaksanaan kewajiban tarif berbasis-biaya berdasarkan Peraturan Menkominfo No. 8/2006. Perubahan ini sejak tanggal 1 Januari 2007. Perubahan ini dibatasi pada perubahan terhadap tarif dan tidak sepenuhnya mencakup persyaratan berdasarkan DPI. TELKOM berharap seluruh perjanjian dan perubahan interkoneksi yang ada akan diganti dengan perjanjian interkoneksi yang baru yang mencantumkan seluruh persyaratan berdasarkan DPI pada akhir tahun 2007.

D. Kontrol pertukaran

Batasan Kepemilikan Ekuitas Asing

Sebelum bulan September 1997, investor asing hanya diijinkan membeli sampai 49% saham yang ditawarkan dalam penawaran publik dan sampai 49% dari saham yang tercatat di bursa dari suatu perusahaan Indonesia yang tercatat dengan tidak memandang sifat kegiatannya. Pada tanggal 4 September 1997, batasan tersebut ditiadakan untuk sebagian besar perusahaan Indonesia, termasuk TELKOM.

Valuta Asing

Kontrol valuta asing dihapuskan pada tahun 1971 dan Indonesia saat ini menerapkan sistem valuta asing liberal yang memungkinkan aliran bebas valuta asing. Transaksi modal, termasuk pengiriman modal, laba, dividen dan bunga, bebas dari kontrol pertukaran. Namun, sejumlah peraturan berdampak pada sistem pertukaran. Misalnya, hanya bank yang diberi wewenang untuk melakukan transaksi atas valuta asing dan melaksanakan transaksi pertukaran terkait dengan impor dan ekspor

barang. Selain itu, bank-bank Indonesia (termasuk cabang bank asing di Indonesia) diharuskan melapor ke Bank Indonesia (Bank Sentral Indonesia) setiap transfer dana yang melebihi USD 10,000. Sebagai perusahaan milik negara, TELKOM, berdasarkan ketetapan Ketua Team Koordinasi Pinjaman Komersial Luar Negeri ("PKLN"), diharuskan mendapatkan persetujuan dari PKLN sebelum mendapatkan pinjaman komersial asing dan harus menyerahkan laporan berkala kepada PKLN selama jangka waktu pinjaman.

Bank Indonesia berwenang menerbitkan mata uang Rupiah dan bertanggung jawab mempertahankan stabilitas Rupiah. Sebelum tanggal 14 Agustus 1997, Bank Indonesia mempertahankan stabilitas Rupiah melalui kebijakan *trading band*, yang merupakan dasar bagi Bank Indonesia untuk memasuki pasar valuta asing dan membeli atau menjual Rupiah, apabila diperlukan ketika perdagangan dalam Rupiah melampaui harga jual dan beli yang diumumkan oleh Bank Indonesia setiap harinya. Pada tanggal 14 Agustus 1997, Bank Indonesia mengakhiri kebijakan *trading band*, yang secara efektif membebaskan Rupiah mengambang terhadap mata uang lain. Sejak tanggal itu, Rupiah mengalami depresiasi signifikan terhadap mata uang-mata uang dunia.

Selama 25 tahun terakhir, Rupiah telah mengalami devaluasi tiga kali terhadap Dolar Amerika Serikat. Penyesuaian ke bawah ini terjadi pada bulan November 1978, sewaktu nilai tukar diselaraskan kembali dari Rp 415 menjadi Rp 623 terhadap Dolar Amerika Serikat; pada bulan Maret 1983, sewaktu nilai tukar naik dari Rp 703 menjadi Rp 970 terhadap Dolar Amerika Serikat; dan pada bulan September 1986, sewaktu nilai tukar jatuh dari Rp 1.134 menjadi Rp 1.644 terhadap Dolar Amerika Serikat. Antara waktu devaluasi 1986 dan 14 Agustus 1997, nilai Rupiah secara bertahap disesuaikan ke bawah terhadap Dolar Amerika Serikat sebesar kurang lebih 4% setiap tahunnya. Sejak regim mengambang-bebas diberlakukan pada bulan Agustus 1997, fluktuasi Rupiah terjadi signifikan. Selama tahun 2006, nilai rata-rata Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat adalah sebesar Rp 9.167, dengan nilai tertinggi dan terendah, masing-masing, sebesar Rp 9.795 dan Rp 8.720.

E. Perpajakan

Berikut ini adalah rangkuman permasalahan pajak penghasilan Indonesia yang berisi uraian mengenai konsekuensi pajak Indonesia terhadap pembelian, kepemilikan dan penjualan ADS atau saham biasa. Para investor harus berkonsultasi dengan penasihat pajak mereka mengenai konsekuensi pajak Indonesia terhadap pembelian, kepemilikan dan penjualan ADS atau saham biasa.

Perpajakan Indonesia

Berikut ini adalah rangkuman dari konsekuensi pajak Indonesia atas kepemilikan dan pelepasan Saham Biasa atau ADS kepada perorangan bukan penduduk atau badan bukan penduduk yang memiliki Saham Biasa atau ADS ("Pemegang Bukan Warga Negara Indonesia"). Sebagaimana yang digunakan dalam kalimat sebelumnya, "perorangan bukan penduduk" adalah warga negara asing yang secara fisik tidak berada di Indonesia selama 183 hari atau lebih selama jangka waktu duabelas bulan atau hadir untuk suatu jangka waktu dengan tujuan menetap di Indonesia, dimana selama jangka waktu tersebut perorangan bukan penduduk menerima penghasilan sehubungan dengan kepemilikan atau pelepasan Saham Biasa atau ADS, sedangkan "badan bukan penduduk" adalah badan hukum atau bukan badan hukum yang didirikan, berkedudukan atau terorganisasi berdasarkan hukum yurisdiksi selain Indonesia dan tidak memiliki tempat berbisnis tetap atau menjalankan bisnis atau melakukan kegiatan melalui badan usaha tetap di Indonesia selama tahun pajak Indonesia dimana badan bukan Indonesia tersebut menerima penghasilan sehubungan dengan kepemilikan atau pelepasan Saham Biasa atau ADS. Dalam menentukan kedudukan perorangan atau badan, yang dipertimbangkan adalah ketentuan-ketentuan dari perjanjian pajak berganda yang berlaku dimana Indonesia merupakan salah satu pihak yang berpartisipasi.

Dividen

Dividen yang diumumkan oleh Perusahaan dari laba ditahan dan dibagikan kepada Pemegang Bukan Warga Negara Indonesia sehubungan dengan Saham Biasa atau ADS terkena wajib pungut pajak penghasilan (*withholding tax*) di Indonesia yang, pada tanggal Laporan Tahunan ini, adalah pada tarif 20% atas jumlah pembagian (dalam hal dividen tunai) atau atas saham proporsional dari para pemegang saham dari nilai pembagian. Tarif yang lebih rendah yang ditetapkan berdasarkan perjanjian penghindaran pajak berganda dapat diberlakukan dengan ketentuan bahwa penerima adalah pemilik manfaat dari dividen dan telah menyerahkan kepada Perusahaan (dengan salinan yang ditembuskan kepada Kantor Pelayanan Pajak Indonesia dimana Perusahaan terdaftar) Surat Keterangan Domisili Pajak yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang atau pihak yang ditetapkannya dari yurisdiksi dimana Pemegang Bukan Warga Negara Indonesia berkedudukan ("Surat Keterangan Domisili Pajak"). Indonesia telah mengadakan perjanjian penghindaran pajak berganda dengan sejumlah negara termasuk Australia, Belgia, Kanada, Perancis, Jerman, Jepang, Malaysia, Mauritius, Belanda, Singapura, Swedia, Swiss, Inggris dan Amerika Serikat. Berdasarkan perjanjian penghindaran pajak berganda Amerika Serikat-Indonesia, wajib pungut pajak penghasilan atas dividen, dengan tidak adanya hak suara 25%, pada umumnya dikurangi menjadi 15%.

Capital Gain

Penjualan atau pengalihan Saham Biasa melalui bursa efek Indonesia adalah merupakan subyek wajib pungut pajak penghasilan yang bersifat final dengan tarif 0.1% dari nilai transaksi. Pialang yang melakukan transaksi diwajibkan memotong pajak tersebut. Kepemilikan saham pihak pendiri atau penjualan atau pengalihan saham pihak pendiri

melalui bursa efek Indonesia, berdasarkan peraturan pajak Indonesia yang berlaku saat ini, dapat terkena tambahan pajak penghasilan yang bersifat final 0,5%.

Dengan tunduk pada diundangkannya peraturan pelaksanaan, perkiraan penghasilan bersih yang diterima atau masih akan diterima dari penjualan aktiva bergerak di Indonesia, yang dapat mencakup Saham Biasa yang tidak tercatat di bursa efek Indonesia atau ADS, oleh pemegang saham bukan warga Negara Indonesia (kecuali penjualan aktiva berdasarkan Pasal 4 ayat (2) undang-undang pajak penghasilan Indonesia) dapat terkena pajak wajib pungut pajak penghasilan di Indonesia dengan tarif 20%. Pada tahun 1999, Departemen Keuangan mengeluarkan Keputusan yang menyatakan perkiraan penghasilan bersih untuk penjualan saham yang diterima oleh pembayar pajak bukan penduduk di perusahaan non-publik sebesar 25% dari harga jual, yang menghasilkan tarif wajib pungut pajak penghasilan efektif sebesar 5% dari harga penjualan. Pajak ini merupakan wajib pungut pajak penghasilan yang bersifat final dan kewajiban membayar terletak di pihak pembeli (apabila merupakan wajib pajak di Indonesia) atau Perusahaan (apabila pembeli adalah wajib pajak bukan penduduk). Pembebasan dari wajib pungut pajak penghasilan atas penghasilan dari penjualan saham di perusahaan non-publik dapat diberikan kepada penjual saham yang bukan penduduk tergantung ketentuan dari perjanjian penghindaran pajak berganda yang bersangkutan. Agar mendapat manfaat dari pembebasan berdasarkan perjanjian penghindaran pajak berganda yang bersangkutan, penjual bukan penduduk harus menyerahkan Surat Keterangan Domisili Pajak kepada pembeli atau Perusahaan dan kepada Kantor Pajak Indonesia yang memiliki yurisdiksi atas pembeli atau Perusahaan (apabila pembeli adalah wajib pajak bukan penduduk).

Dalam hal dimana pembeli atau pialang Indonesia, berdasarkan undang-undang pajak Indonesia, diharuskan memotong pajak atas pembayaran harga beli untuk Saham Biasa atau ADS, maka pembayaran tersebut dapat dibebaskan dari wajib pungut pajak penghasilan di Indonesia atau pajak penghasilan Indonesia lainnya berdasarkan perjanjian penghindaran pajak berganda yang berlaku dimana Indonesia adalah merupakan salah satu pihak (termasuk perjanjian penghindaran pajak berganda Amerika Serikat-Indonesia). Namun, kecuali untuk penjualan atau pengalihan saham di perusahaan non-publik, peraturan pajak saat ini di Indonesia tidak menetapkan prosedur khusus untuk meniadakan kewajiban pembeli atau pialang Indonesia untuk memotong pajak dari hasil penjualan tersebut. Agar dapat memperoleh manfaat dari perjanjian penghindaran pajak berganda, Pemegang Saham Bukan Warga Negara Indonesia mungkin dapat meminta pengembalian dari Kantor Pajak Indonesia dengan mengajukan permohonan tertentu yang disertai dengan Surat Keterangan Domisili yang dikeluarkan oleh pihak perpajakan yang berwenang atau pihak yang mengeluarkannya, dari yurisdiksi dimana Pemegang Saham Bukan Warga Negara Indonesia berkedudukan.

Meterai

Setiap dokumen yang dibuat dalam transaksi saham biasa di Indonesia, dimana dokumen ini akan digunakan sebagai bukti di Indonesia, harus diberi meterai Rp 6.000. Pada umumnya, meterai terhutang pada saat dokumen ditandatangani.

F. Dividen dan agen pembayar

Tidak berlaku.

G. Pernyataan ahli

Tidak berlaku.

H. Dokumen yang ditayangkan

TELKOM menyampaikan laporan, termasuk laporan tahunan dalam Formulir 20-F dan informasi lain di SEC berdasarkan peraturan dan regulasi SEC yang berlaku untuk emiten swasta asing. Anda dapat membaca dan menyalin setiap materi yang disampaikan kepada SEC di *Public Reference Room* di 450 Fifth Street, N.W., Washington, D.C. 20459. Anda dapat memperoleh informasi mengenai operasi *Public Reference Room* dengan menghubungi SEC di 1-800-SEC-0330. Dengan tunduk pada beberapa pengecualian, TELKOM diharuskan menyampaikan laporan berkalanya secara elektronik melalui sistem EDGAR dari SEC. Setiap pengajuan yang dilakukan TELKOM secara elektronik tersedia bagi masyarakat melalui Internet di situs web SEC di http://www.sec.gov.

I. Informasi Mengenai Anak Perusahaan

Tidak berlaku.

PENGUNGKAPAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF MENGENAI RISIKO PASAR

A. Pengungkapan Mengenai Risiko Pasar

Umum

Perusahaan memiliki risiko pasar yang terutama ditimbulkan oleh perubahan nilai tukar mata uang asing, perubahan suku bunga dan risiko harga ekuitas atas nilai investasi jangka panjangnya. Perusahaan secara umum tidak melakukan lindung-nilai atas kewajiban mata uang asing jangka panjangnya karena pihaknya yakin bahwa biaya yang terkait dengan nilai-lindung penuh atas kewajiban tersebut tidak berdasar. Sebaliknya, Perusahaan melakukan lindung-nilai atas kewajibannya untuk tahun berjalan. Pada tanggal 31 Desember 2006, deposito berjangka dalam mata uang asing mencakup kurang lebih 45% terhadap kewajiban jangka pendek dalam mata uang asing. Tingkat risiko Perusahaan terhadap suku bunga dikelola dengan mempertahankan campuran kewajiban dan aktiva dengan tingkat suku bunga tetap dan bervariabel, termasuk aktiva dengan tingkat suku bunga tetap jangka pendek, dimana tingkat suku bunga tersebut dapat ditetapkan ulang secara berkala. Tingkat risiko Perusahaan terhadap risiko pasar tersebut berfluktuasi secara signifikan sepanjang tahun 2004, 2005 dan 2006 karena ekonomi di Indonesia telah dipengaruhi oleh fluktuasi yang signifikan atas Rupiah dan suku bunga. Perusahaan tidak dapat memprediksi apakah kondisi tersebut akan berlanjut selama sisa tahun 2007 atau sesudahnya.

Risiko Suku Bunga

Tingkat risiko Perusahaan terhadap fluktuasi suku bunga ditimbulkan terutama akibat hutang jangka panjang dengan suku bunga mengambang sesuai program pinjaman Pemerintah yang telah digunakan untuk mendanai belanja modal Perusahaan dengan suku bunga untuk porsi Rupiah didasarkan pada rata-rata enam bulan terakhir sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu tiga bulan ditambah 1% atau berdasarkan suku bunga mengambang yang dikenakan oleh pemberi pinjaman ditambah 5,25% dan untuk bagian bukan rupiah yang berdasarkan suku bunga mengambang yang dikenakan oleh pemberi pinjaman ditambah 0,5%. Lihat Catatan 21 pada Laporan Keuangan Konsolidasian. Apabila suku bunga di Indonesia berfluktuasi secara signifikan, kewajiban bunga Perusahaan atas hutang jangka panjangnya dapat bertambah.

Tabel 1 memberikan informasi mengenai instrumen keuangan Perusahaan yang material, dimana sebagian instrumen tersebut peka terhadap perubahan suku bunga. Untuk kewajiban hutang dan deposito berjangka, menampilkan arus kas pokok dan suku bunga rata-rata tertimbang terkait berdasarkan tanggal jatuh tempo yang diharapkan. Informasi disajikan dalam nilai setara Rupiah, yaitu mata uang pelaporan Perusahaan. Arus kas sebenarnya dari instrumen tersebut adalah dalam Rupiah, Dolar Amerika Serikat, Euro dan Yen Jepang, sesuai dengan dan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel. Informasi yang tersaji dalam tabel ditentukan berdasarkan asumsi sebagai berikut: (i) suku bunga tetap atas deposito berjangka dalam Rupiah berdasarkan suku bunga rata-rata yang dikenakan untuk penempatan 3 bulan yang berlaku pada tanggal 31 Desember 2006 oleh bank-bank dimana deposito tersebut ditempatkan; (ii) suku bunga variabel atas kewajiban jangka panjang dalam Rupiah dihitung pada tanggal 31 Desember 2006 dan berdasarkan suku bunga yang ditetapkan berdasarkan syarat-syarat kontraktual yang berdasarkan suku bunga rata-rata enam bulan terakhir sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu tiga bulan atau berdasarkan suku bunga rata-rata deposito berjangka waktu 3 bulan yang dikenakan oleh para peminjan; (iii) suku bunga tetap atas deposito dalam Dolar Amerika Serikat berdasarkan suku bunga rata-rata yang dikenakan untuk penempatan 3 bulan oleh berbagai lembaga pemberi pinjaman dimana deposito tersebut ditempatkan pada tanggal 31 Desember 2006, dan (iv) nilai sekuritas yang dapat dipasarkan berdasarkan atas nilai sekuritas tersebut pada tanggal 31 Desember 2006. Namun tidak ada kepastian bahwa asumsi tersebut tepat untuk jangka waktu di masa mendatang. Asumsi tersebut dan informasi yang diuraikan dalam tabel bisa saja terpengaruh oleh sejumlah faktor, termasuk perubahan suku bunga di Indonesia dan dampak faktor moneter dan ekonomi makro lainnya di Indonesia. Asumsi tersebut berbeda dari suku bunga yang digunakan dalam laporan keuangan konsolidasi Perusahaan dan, dengan sendirinya, jumlah yang diperlihatkan dalam tabel bisa saja berbeda dari jumlah yang diperlihatkan dalam laporan keuangan konsolidasi Perusahaan.

Risiko Nilai Tukar

Tingkat risiko Perusahaan terhadap fluktuasi nilai tukar terutama ditimbulkan oleh kewajiban hutang jangka panjang dan piutang dan hutang, yang terutama dibayar melalui penarikan berdasarkan program pinjaman Pemerintah dan dinyatakan dalam Dolar Amerika Serikat, Yen Jepang, Euro, Dolar Singapura dan Poundsterling Inggris. Untuk mengetahui uraian mengenai aktiva dan kewajiban mata uang asing Perusahaan, lihat Catatan 52 pada laporan keuangan konsolidasian Perusahaan. Sebagian dari kewajiban ini dapat diimbangi oleh kenaikan nilai deposito berjangka dalam mata uang asing dan kenaikan nilai piutang dalam mata uang asing, dengan asumsi bahwa pihak rekanan juga memenuhi kewajiban mata uang asing mereka kepada TELKOM dengan suku bunga pasar.

Tabel 2 memberikan informasi mengenai instrumen keuangan Perusahaan berdasarkan mata uang fungsional dan menghadirkan informasi tersebut dalam setara Rupiah yang merupakan mata uang pelaporan Perusahaan. Informasi mengenai instrumen dan transaksi yang peka terhadap nilai tukar asing, termasuk kewajiban hutang dalam Dolar Amerika Serikat, Euro, Dolar Singapura, Pound Sterling Inggris dan Yen Jepang dan deposito berjangka serta hutang dan piutang Perusahaan. Tabel tersebut menyajikan arus kas pokok berdasarkan tanggal jatuh tempo yang diperkirakan. Informasi yang tersaji dalam tabel ditentukan berdasarkan asumsi untuk nilai tukar Dolar

TABEL 1. INSTRUMEN KEUANGAN PERUSAHAAN YANG MATERIAL

	Saldo per 31 Desember 2006			Tanggal Jatuh Tempo						
	Mata Uang Asing (juta)	Rp. Equiv. (Rp juta)	Suku Bunga (%)	2007	2008	2009	2010	2011	2012-2024	Nila Wajar (Rp juta)
						(Rp juta)				
AKTIVA										
Suku Bunga Tetap										
Kas dan setara kas										
Deposito berjangka										
Rupiah										
Pokok Pinjaman		5.601.885		5.601.885	-	-	-	-	-	5.601.885
Bunga			9,96							
Dolar AS										
Pokok Pinjaman	152,33	1.370.251		1.370.251	-	-	-	-	-	1.370.251
Bunga			3,75							
Euro										
Pokok Pinjaman	68,97	816.498		816.498	-	-	-	-	-	816.498
Bunga			2,90							
Investasi Sementara-Tersedia untuk Dijual										
Rupiah		47.036		47.036	-	-	-	-	-	47.036
Dolar AS	3,98	37.456		37.456	-	-	-	-	-	37.456
KEWAJIBAN										
Pinjaman bank jangka pendek		687.990								
Suku Bunga Variabel										
Rupiah										
Pokok Pinjaman		666.667		666.667	-	-	-	-	-	668.814
Bunga		29.634	11,93	29.634	-	-	-	-	-	
Suku Bunga Tetap										
Rupiah										
Pokok Pinjaman		21.323		21.323	-	-	-	-	-	21.465
Bunga		12.482	15,58	12.482	-	-	-	-	-	

LANJUTAN TABEL 1

	Saldo per 31 Desember 2006			Tanggal Jatuh Tempo						
	Mata Uang Asing (juta)	Rp. Equiv. (Rp juta)	Suku Bunga (%)	2007	2008	2009	2010	2011	2012-2024	Nila Wajar (Rp juta)
				(Rp juta)						
Hutang jangka panjang [1]										
Suku Bunga Variabel										
Rupiah										
Pokok Pinjaman		4.153.501		1.249.265	1.189.326	690.831	167.431	140.028	716.620	965.207
Bunga		1.383.730	12,31	325.930	303.419	161.409	110.983	93.934	388.054	
Dolar AS										
Pokok Pinjaman	138,87	1.250.551		168.306	168.306	130.563	130.563	130.563	522.250	1.160.573
Bunga		341.105	6,45	51.632	67.414	57.091	48.630	40.170	76.167	
Suku Bunga Tetap										
Rupiah										
Pokok Pinjaman		3.419.545		1.880.329	395.166	456.356	527.573	97.099	63.022	6.743.986
Bunga		875.011	14,82	393.218	221.288	159.846	78.444	20.869	6.319	-
Dolar AS										
Pokok Pinjaman	527,69	4.752.224		1.118.000	1.099.123	975.839	955.420	207.214	396.628	4.528.704
Bunga		799.752	4,61	269.806	205.585	137.971	70.517	32.666	83.206	
Yen Jepang										
Pokok Pinjaman	14.384,68	1.088.631		86.496	72.305	58.114	58.114	58.114	755.488	1.014.345
Bunga		327.802	3,10	29.406	60.512	28.371	26.569	24.768	158.176	
Euro										
Pokok Pinjaman	22,01	260.994		173.996	86.998	-	-	-	-	253.406
Bunga		12.704	4,02	10.378	2.326	-	-	-	-	

(1) Hutang jangka panjang terdiri dari pinjaman yang dikenakan bunga; yaitu Pinjaman Penerusan (*two-step loans*), wesel bayar dan obligasi, nilai perolehan penggabungan usaha yang ditangguhkan dan hutang bank jangka panjang, yang masing-masing termasuk kewajiban yang jatuh tempo dalam satu tahun (*current maturities*).

Amerika Serikat dan mata uang lain, yang didasarkan atas kurs jual dan beli yang dikutip oleh Reuters pada tanggal 29 Desember 2006, yang berlaku masing-masing untuk aktiva dan kewajiban moneter. Kurs penjualan dan pembelian pada tanggal 29 Desember 2006, masing-masing, adalah sebesar Rp 8.995 dan Rp 9.005 terhadap USD 1. Telkomsel mengunakan kurs tengah jual dan beli Bank Indonesia untuk aktiva dan kewajiban moneternya yaitu sebesar Rp 9.020 terhadap USD 1 pada tanggal 31 Desember 2006. Namun, tidak ada kepastian yang dapat diberikan bahwa asumsi tersebut benar untuk jangka waktu di masa mendatang. Asumsi tersebut serta informasi yang diuraikan dalam tabel dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk fluktuasi dan/atau depresiasi Rupiah dalam jangka waktu di masa mendatang.

TABEL 2. INFORMASI MENGENAI INSTRUMEN KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN MATA UANG FUNGSIONAL

	Saldo per 31 Desember 2006		Tanggal Jatuh Tempo						
	Mata Uang Asing (juta)	Rp. Equiv. (Rp juta)	2007	2008 (Rp juta)	2009 (Rp in million)	2010	2011	2012-2024	Nilai Wajar
Aktiva									
Kas dan setara kas									
Dolar AS	159,59	1.443.160	1.443.160	-	-	-	-	-	1.443.160
Japanese Yen	1,95	148	148	-	-	-	-	-	148
Euro	71,30	845.448	845.448	-	-	-	-	-	845.448
Piutang Usaha									
Dolar AS	41,03	368.747	368.747	-	-	-	-	-	368.747
Piutang lain-lain									
Dolar AS	0,56	5.077	5.077	-	-	-	-	-	5.077
Euro	0,03	402	402	-	-	-	-	-	402
Pound	-	37	37	-	-	-	-	-	37
Aktiva lancar lainnya									
Dolar AS	0,1	937	937	-	-	-	-	-	937
Uang muka dan aktiva tak lancar lainnya									
Dolar AS	3,59	32.314	32.314	-	-	-	-	-	32.314
KEWAJIBAN **Hutang Usaha** **Pihak yang mempunyai hubungan istimewa**									
Dolar AS	0,28	2.501	2.501	-	-	-	-	-	2.501
Singapore Dollar	-	20	20	-	-	-	-	-	20
Pihak ketiga									
Dolar AS	28,58	257.495	257.495	-	-	-	-	-	257.495
Euro	1,55	18.377	18.377	-	-	-	-	-	18.377
Pound	0,04	630	630	-	-	-	-	-	630
MYR	-	12	12	-	-	-	-	-	12
Singapore Dollar	0,41	2.411	2.411	-	-	-	-	-	2.411
Hutang lain-lain									
Dolar AS	0,06	573	573	-	-	-	-	-	573
Pound	-	2	2	-	-	-	-	-	2

LANJUTAN TABEL 2.

	Saldo per 31 Desember 2006			Tanggal Jatuh Tempo					
	Mata Uang Asing (juta)	Rp. Equiv. (Rp juta)	2007	2008 (Rp juta)	2009 (Rp in million)	2010	2011	2012-2024	Nilai Wajar
Beban yang masih harus dibayar									
Dolar AS	199,18	1.793.609	1.793.609	-	-	-	-	-	1.793.609
Japanese Yen	74,13	5.610	5.610	-	-	-	-	-	5.610
Singapore Dollar	0,35	2.039	2.039	-	-	-	-	-	2.039
Euro	104,61	1.239.946	1.239.946	-	-	-	-	-	1.239.946
Hutang jangka panjang (1)									
Dolar AS	666,56	6.002.773	1.286.306	1.267.429	1.106.401	1.085.982	337.776	918.878	5.689.277
Japanese Yen	14.384,68	1.088.632	86.496	72.305	58.114	58.114	58.114	755.488	1.014.345
Euro	22,01	260.994	173.996	86.998	-	-	-	-	253.406

(1) Utang jangka panjang terdiri dari pinjaman yang terdiri dari mata uang asing; yaitu *two-step loans*, wesel dan obligasi, kewajiban akuisisi bisnis, dan pinjaman bank jangka panjang, masing-masing termasuk kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun (*current maturities*).

Risiko Harga Ekuitas

Investasi jangka panjang Perusahaan terutama terdiri dari investasi minoritas pada ekuitas perusahaan swasta Indonesia. Berkenaan dengan perusahaan-perusahaan Indonesia dimana Perusahaan memiliki investasi, kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat dipengaruhi oleh fluktuasi kondisi ekonomi makro dan sosial seperti tingkat kegiatan ekonomi, nilai tukar Rupiah terhadap mata uang lain, laju inflasi dan suku bunga.

PENGENDALIAN DAN PROSEDUR

Pengendalian dan Prosedur Pengungkapan

Di bawah pengawasan dan peran serta manajemen Perusahaan, termasuk Direktur Utama dan Direktur Keuangan Perusahaan, manajemen melakukan evaluasi terhadap efektivitas pengendalian dan prosedur pengungkapan Perusahaan pada tanggal 31 Desember 2006 (sebagaimana didefinisikan dalam Rules 13a - 15(e) dan 15d – 15(e) berdasarkan *Securities Exchange Act* tahun 1934, sesuai dengan perubahannya ("*Exchange Act*")). Berdasarkan evaluasi ini dan sebagai akibat dari kelemahan material - kelemahan material yang dibahas di bawah ini, Direktur Utama dan Direktur Keuangan menyimpulkan bahwa pada tanggal 31 Desember 2006 pengendalian dan prosedur pengungkapan Perusahaan tidak efektif. Pengendalian dan prosedur pengungkapan Perusahaan dirancang untuk menjamin bahwa informasi yang dipersyaratkan untuk diungkapkan dalam laporan yang disampaikan atau diajukan berdasarkan *Exchange Act* telah dicatat, diproses, dirangkum dan dilaporkan dalam jangka waktu yang ditetapkan dalam ketentuan dan format SEC, dan bahwa informasi tersebut dikumpulkan dan disampaikan kepada manajemen Perusahaan, termasuk Direktur Utama dan Direktur Keuangan, sebagaimana layaknya, untuk memungkinkan pembahasan secara tepat waktu atas pengungkapan yang dipersyaratkan.

Laporan Manajemen Mengenai Pengendalian Internal Atas Pelaporan Keuangan

Manajemen Perusahaan bertanggungjawab untuk menyelenggarakan dan melaksanakan pengendalian internal atas pelaporan keuangan yang layak, sebagaimana didefinisikan dalam *Exchange Act Rules* 13a-15(f) dan 15d-15(f). Pengendalian internal atas pelaporan keuangan adalah Perusahaan suatu proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai keandalan pelaporan keuangan dan penyusunan laporan keuangan untuk keperluan eksternal sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Karena keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, pengendalian internal atas pelaporan keuangan mungkin tidak dapat mencegah atau mendeteksi terjadinya salah saji. Disamping itu proyeksi atas evaluasi efektivitas pengendalian internal di masa mendatang mengandung risiko bahwa pengendalian mungkin menjadi tidak memadai karena perubahan keadaan, atau bahwa tingkat kepatuhan terhadap kebijakan atau prosedur mungkin menurun.

Manajemen Perusahaan telah melakukan evaluasi terhadap efektivitas pengendalian internal atas pelaporan keuangan Perusahaan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam *Internal Control-Integrated Framework* yang diterbitkan oleh *The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission ("COSO")*.

Kelemahan material adalah sebuah kelemahan pengendalian, atau gabungan dari beberapa kelemahan pengendalian, yang mengakibatkan adanya kemungkinan yang lebih dari sekedar kecil (*more than a remote likelihood*) bahwa salah saji material dalam laporan keuangan tahunan atau interim tidak dapat dicegah atau dideteksi. Kelemahan material - kelemahan material berikut ini telah diidentifikasi pada tanggal 31 Desember 2006, sehubungan dengan evaluasi manajemen terhadap pengendalian internal atas pelaporan keuangan Perusahaan.

1 Perusahaan tidak memiliki lingkungan pengendalian yang efektif berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh COSO. Kelemahan material - kelemahan material berikut ini teridentifikasi sehubungan dengan lingkungan pengendalian Perusahaan:

   - Perusahaan tidak merancang dan melaksanakan pengendalian yang efektif secara memadai atas pendelegasian wewenang dan tanggungjawab berkaitan dengan pengendalian internal atas pelaporan keuangan dan jalur komunikasi yang diperlukan didalam organisasi. Secara spesifik, beberapa anggota manajemen kunci memiliki akses yang tidak semestinya terhadap sistem-sistem aplikasi keuangan Perusahaan dan data terkait lainnya dan memiliki kemampuan membuat jurnal akuntansi di dalam sistem tersebut tanpa adanya mekanisme yang memadai untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi akibat dari tindakan tersebut.

   - Perusahaan tidak merancang dan melaksanakan kebijakan teknologi informasi yang efektif secara memadai, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan keamanan dan akses terhadap program aplikasi dan data keuangan. Secara spesifik, Perusahaan tidak memiliki pengendalian yang memadai untuk mengidentifikasi dan mengawasi peran pengguna sistem yang saling berbenturan (pemisahan tugas) dan kurangnya pengawasan yang independen terhadap akses yang dilakukan oleh karyawan terhadap sistem-sistem aplikasi dan data keuangan.

   - Perusahaan tidak memiliki karyawan dengan tingkat pengetahuan akuntansi, pengalaman dan pelatihan yang memadai dalam menerapkan perinsip akuntansi yang berlaku umum sesuai dengan kebutuhan pelaporan keuangan Perusahaan.

   - Perusahaan tidak melaksanakan penilaian risiko yang memadai untuk mengidentifikasi risiko-risiko untuk memastikan bahwa Perusahaan dapat merancang dan melaksanakan pengendalian yang efektif secara memadai yang dapat mencegah dan

mendeteksi salah saji material atas laporan keuangannya.

Kelemahan material - kelemahan material pada lingkungan pengendalian ini mengakibatkan adanya tambahan sejumlah kelemahan material di bawah ini.

2 Perusahaan tidak melaksanakan pengendalian yang efektif, termasuk pengawasan, terhadap proses tutup buku dan pelaporan keuangan. Secara spesifik, Perusahaan tidak melaksanakan pengendalian yang efektif terhadap kelengkapan dan akurasi atas proses konsolidasi dan pengungkapan keuangan termasuk hal-hal yang menyangkut pengungkapan aktiva tetap dan akuntansi penggabungan usaha. Selain itu, pengendalian-pengendalian yang terkait dengan akurasi penyusunan laporan keuangan dan pengungkapan atas laporan arus kas konsolidasian, informasi segmen dan akuisisi atas suatu kerjasama operasi tidak berjalan efektif.

3 Perusahaan tidak merancang dan melaksanakan pengendalian yang efektif secara memadai atas akuntansi aktiva tetap. Secara spesifik, pengendalian Perusahaan tidak dirancang secara memadai atau berjalan dengan efektif untuk memastikan kelengkapan, akurasi dan penilaian atas aktiva tetap, termasuk penambahan dan pelepasan/penghentian pemakaian aktiva tetap.

4 Perusahaan tidak merancang dan melaksanakan pengendalian yang efektif atas akuntansi pendapatan dan piutang usaha yang terkait. Secara spesifik, pengendalian Perusahaan tidak dirancang dan tidak berjalan dengan efektif untuk memastikan kelengkapan dan akurasi pendapatan sirkit langganan dan penyisihan piutang tak tertagih. Selain itu, pengendalian-pengendalian untuk memastikan kelengkapan dan akurasi pendapatan dan penagihan telepon tidak bergerak kabel dan telepon tidak bergerak nirkabel tidak berjalan dengan efektif.

Seluruh kelemahan material di atas mengakibatkan penyesuaian-penyesuaian audit terhadap laporan keuangan konsolidasian Perusahaan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2006. Selain itu, setiap kelemahan material yang dipaparkan di atas dapat menyebabkan salah saji pada akun-akun dan pengungkapan dalam laporan keuangan tersebut yang akan menyebabkan salah saji material yang tidak dapat dicegah atau dideteksi pada laporan keuangan konsolidasian tahunan Perusahaan.

Karena kelemahan material - kelemahan material yang dipaparkan di atas, manajemen berkesimpulan bahwa Perusahaan tidak melaksanakan pengendalian internal yang efektif atas pelaporan keuangan pada tanggal 31 Desember 2006 berdasarkan *Internal Control - Integrated Framework* yang diterbitkan oleh COSO.

Sebagaimana diperbolehkan dalam petunjuk SEC, manajemen telah mengecualikan kerjasama operasi yang berhubungan dengan Divisi Regional VII ("KSO VII") (yang diakuisisi pada tanggal 19 Oktober 2006) dari cakupan penilaian manajemen terhadap pengendalian internal atas pelaporan keuangan pada tanggal 31 Desember 2006. Operasi KSO VII memberikan kontribusi sebesar kurang lebih 2,1% terhadap total pendapatan operasional konsolidasian dan 3,9% terhadap total aktiva konsolidasian pada tanggal 31 Desember 2006. Pengendalian atas operasi yang diakuisisi tersebut akan dievaluasi dan diuji pada akhir tahun 2007.

Penilaian manajemen terhadap efektivitas pengendalian internal atas pelaporan keuangan Perusahaan pada tanggal 31 Desember 2006 telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Haryanto Sahari & Rekan, kantor akuntan publik independen terdaftar, seperti dinyatakan dalam laporan mereka pada halaman F-2.

Perubahan Dalam Pengendalian Internal Atas Pelaporan Keuangan

Perbaikan atas Kelemahan Material - Kelemahan Material dan Rencana Perbaikan di Masa Mendatang

Sejak tahun 2006 Perusahaan telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kelemahan material - kelemahan material yang dilaporkan sebelumnya. Untuk memperbaiki kelemahan material - kelemahan material tersebut secara menyeluruh diperlukan rancangan pengendalian proses bisnis baru, dan pengujian untuk memastikan bahwa proses bisnis – proses bisnis tersebut mampu mengatasi kelemahan material – kelemahan pengendalian yang dilaporkan sebelumnya. Perusahaan terus menelaah dan membuat perubahan yang diperlukan terhadap rancangan lingkungan pengendalian internalnya, melalui penilaian yang kritis terhadap peran dan tanggung jawab setiap kelompok fungsional dalam organisasi, meningkatkan dan mendokumentasikan kebijakan, prosedur dan memberikan pelatihan yang relevan jika diperlukan.

Sebelumnya, dalam Laporan Tahunannya tahun 2005 pada Form 20-F, Perusahaan melaporkan kelemahan material - kelemahan material mengenai: 1) kurangnya sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, sesuai dengan kebutuhan pelaporan keuangan Perusahaan; 2) kelemahan - kelemahan dalam struktur organisasi di departemen akuntansi, termasuk kurangnya pengelolaan, pengawasan dan peninjauan fungsi akuntansi; 3) proses - proses internal yang tidak memadai dalam melakukan penilaian atas permasalahan akuntansi yang penting, signifikan dan memerlukan pertimbangan; dan 4) kurangnya kebijakan dan prosedur tertulis untuk fungsi akuntansi dan pelaporan keuangan, kurangnya pengetahuan atas dan kepatuhan terhadap kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang ada.

Pada tahun 2006 Perusahaan melakukan perubahan - perubahan sebagai berikut: 1) merekrut dan mengintegrasikan karyawan ke dalam fungsi keuangan; 2) mencanangkan program pelatihan terstruktur bagi seluruh staf akuntansi; 3) melakukan perbaikan yang signifikan terhadap proses pelaporan keuangan; 4) pada bulan Februari 2006, Perusahaan membuat struktur organisasi baru pada departemen akuntansi dan keuangan, termasuk membentuk unit khusus yang bertanggungjawab untuk melakukan fungsi pengawasan atas akuntansi dan pelaporan keuangan; 5) pada saat yang sama, di bulan Februari 2006, Perusahaan mengeluarkan kebijakan – kebijakan akuntansi dan pelaporan keuangan beserta tambahannya yang telah diperbaiki pada 27 juni 2007. Perusahaan meyakini bahwa pihaknya kini telah merancang pengendalian yang efektif untuk mengatasi kelemahan material – kelemahan material tersebut; namun, pengendalian ini memerlukan waktu lebih untuk dapat dijalankan di dalam organisasi agar mempunyai dampak yang permanen dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Perusahaan belum sepenuhnya memperbaiki kelemahan material-kelemahan material di atas dan telah memasukkan hal ini dalam butir 1.3 dan butir 3 pada “Laporan Manajemen mengenai Pengendalian Internal atas Pelaporan Keuangan”.

Perusahaan memperkirakan upaya-upaya perbaikan terhadap seluruh kelemahan material akan berlanjut dalam tahun buku 2007, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Perusahaan telah mengambil, atau akan mengambil, tindakan-tindakan sebagai berikut :

- membentuk Komite Remediasi, di bawah koordinasi Direktur Compliance & Risk Management, yang terdiri dari para anggota manajemen kunci dari berbagai fungsi di dalam organisasi; komite ini akan memonitor, memeriksa penerapan dan secara berkala melapor kepada Direksi dan Komite Audit, atas perkembangan dari kegiatan – kegiatan perbaikan;
- melaksanakan evaluasi penuh terhadap pemberian wewenang dan tanggungjawab sehubungan dengan pengendalian internal atas pelaporan keuangan dan atas jalur-jalur komunikasi yang diperlukan di dalam organisasi;
- memulai kajian menyeluruh terhadap akses yang diberikan kepada seluruh pegawai untuk memastikan bahwa akses tersebut diberikan sesuai dengan peran dan tanggung jawab mereka masing-masing;
- mengkaji ulang rancangan kebijakan dan prosedur teknologi informasi, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan keamanan dan akses ke dalam program aplikasi dan data Perusahaan;
- memelihara dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bagian akuntansi dan keuangan secara berkesinambungan, melalui program pelatihan dan pengembangan terstruktur dan melibatkan konsultan eksternal yang berkualitas;
- mengembangkan sistem manajemen risiko Perusahaan di bawah koordinasi Direktur Compliance & Risk Management;
- melaksanakan kajian menyeluruh terhadap prosedur monitoring dan pengawasan yang ada atas proses tutup buku dan pelaporan keuangan;
- mengkaji rancangan dan melaksanakan peningkatan pengendalian terhadap akuntansi aktiva tetap; dan
- merancang dan melaksanakan pengendalian untuk memastikan kelengkapan dan akurasi pendapatan sirkit langganan, penyisihan piutang tak tertagih serta pendapatan dan penagihan pendapatan telepon tidak bergerak kabel dan tidak bergerak nirkabel.

Kesimpulan Manajemen atas Rencana Perbaikan

Tindakan perbaikan tersebut di atas yang telah, atau akan diterapkan dan/atau diuji diharapkan akan memperkuat pengendalian internal atas pelaporan keuangan Perusahaan dan memperbaiki kelemahan material - kelemahan material yang telah diidentifikasi oleh Perusahaan. Perusahaan bertekad untuk terus meningkatkan proses pengendalian internalnya dan terus mengkaji pengendalian dan prosedur pelaporan keuangannya dengan teliti untuk memastikan kepatuhan terhadap persyaratan Sarbanes-Oxley Act dan peraturan terkait yang diundangkan oleh SEC.

Manajemen menyimpulkan bahwa laporan keuangan konsolidasian yang dimasukkan dalam Laporan Tahunan ini telah menyajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, posisi keuangan TELKOM, hasil operasi dan arus kas untuk periode – periode yang disajikan sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Perubahan pada Pengendalian Internal atas Pelaporan Keuangan

Selain dari hal-hal yang dinyatakan di atas, tidak terdapat perubahan-perubahan dalam pengendalian internal oleh TELKOM atas pelaporan keuangan selama triwulan yang terakhir diselesaikan yang memiliki pengaruh material atau kemungkinan berpengaruh material terhadap pengendalian internal oleh TELKOM atas pelaporan keuangan.

CADANGAN

Ahli Keuangan Komite Audit

Dewan Komisaris telah memutuskan bahwa Sahat Pardede, yaitu anggota Komite Audit TELKOM, memenuhi syarat sebagai Ahli Keuangan Komite Audit sesuai dengan persyaratan bagian "Ahli Keuangan Komite Audit" dari Formulir 20-F. Pardede menjadi anggota Komite Audit TELKOM sejak tanggal 17 Februari 2004. Sebelum penunjukannya sebagai anggota Komite Audit TELKOM, Tuan Pardede berpraktek, dan saat ini masih berpraktek, sebagai Akuntan Publik Bersertifikasi di Indonesia dan memberikan jasa audit dan jasa keuangan lain kepada berbagai perusahaan swasta dan lembaga pemerintah. Tuan Pardede lulus dengan gelar akuntansi dari Sekolah Tinggi Akuntansi Negara, Jakarta dan mendapatkan gelar master dalam *business administration* dari Saint Mary's University, Canada. Ia adalah Akuntan Publik Bersertifikasi dan juga anggota dari Ikatan Akuntan Indonesia.

Kode Etik

Perusahaan menerapkan kode etik sesuai dengan ketentuan-ketentuan *Section 406* dari *Sarbanes-Oxley Act of 2002*. Kode etik Perusahaan berlaku untuk Direktur Utama, Direktur Keuangan (yaitu para pejabat Perusahaan pada posisi yang setara dengan *Chief Executive Officer* dan *Chief Financial Officer)* dan orang-orang yang menjalankan fungsi serupa dan juga Komisaris, Direktur dan para pejabat serta karyawan lainnya. Kode etik Perusahaan dapat dilihat di situs web perusahaan di www.telkom-indonesia.com/investor-relation/corporate-governance.

Apabila Perusahaan mengubah ketentuan-ketentuan kode etik Perusahaan yang berlaku untuk Direktur Utama, Direktur Keuangan dan orang-orang yang menjalankan fungsi serupa, atau apabila Perusahaan memberikan pengabaian dari ketentuan-ketentuan tersebut, maka Perusahaan akan mengungkapkan perubahan atau pengabaian tersebut di situs web perusahaan di alamat yang sama.

Biaya Dan Jasa Akuntan Utama

Tabel 1 di bawah merangkum biaya keseluruhan yang ditagih kepada Perusahaan oleh KPMG pada tahun 2005 dan oleh PwC pada tahun 2006.

A. Biaya Audit

Biaya audit pada tabel di bawah adalah biaya keseluruhan yang ditagih oleh KPMG pada tahun 2005 dan oleh PwC pada tahun 2006, yang dalam setiap hal terkait dengan audit terhadap laporan keuangan konsolidasian Perusahaan.

B. Biaya Yang Terkait Dengan Audit

Tidak ada

C. Biaya Pajak

Baik KPMG maupun PwC tidak melaksanakan jasa kepatuhan terhadap perpajakan, saran perpajakan atau perencanaan perpajakan untuk TELKOM pada tahun 2005 dan 2006.

D. Semua Biaya Lain

KPMG maupun PwC tidak melaksanakan jasa lainnya untuk TELKOM.

TABEL 1. BIAYA DAN JASA AKUNTAN UTAMA

	Tahun Berakhir 31 Desember	
	2005 (KPMG)	2006 (PwC)
	(dalam juta Rupiah)	
Biaya Audit	42.390,3	55.558,0
Biaya Yang Terkait Dengan Audit	-	-
Biaya Pajak	-	-
Semua Biaya Lainnya	-	-

E. Kebijakan dan Prosedur Pra-Persetujuan Komite Audit

TELKOM menerapkan kebijakan dan prosedur pra-persetujuan atas seluruh jasa bukan audit yang diberikan oleh kantor akuntan publik independennya harus disetujui sebelumnya oleh komite audit TELKOM sebagaimana ditetapkan dalam piagam komite audit. Berdasarkan piagam tersebut, jasa bukan audit yang diijinkan dapat dilaksanakan oleh kantor akuntan publik terdaftar independen TELKOM dengan ketentuan bahwa: (a) Direksi TELKOM harus menyerahkan kepada Komite Audit (melalui Dewan Komisaris) uraian rinci jasa bukan audit yang harus dilaksanakan oleh kantor akuntan publik independen; dan (b) Komite Audit akan memutuskan apakah jasa bukan audit yang diusulkan akan berpengaruh pada independensi kantor akuntan publik independen TELKOM atau akan menimbulkan benturan kepentingan.

Konsisten dengan ***Section*** 10(i) (1) (B) dari *Exchange Act* dan paragraf (c) (7) (i) (C) *Rule* 2-01 dari *Regulation* S-X yang dikeluarkan berdasarkan undang-undang tersebut, piagam komite audit TELKOM mengabaikan persyaratan pra-persetujuan untuk jasa bukan audit yang diijinkan (x) jika jumlah keseleluruhan dari biaya untuk jasa bukan audit tersebut tidak lebih dari lima persen dari jumlah biaya yang dibayar oleh TELKOM kepada kantor akuntan publik terdaftar independennya selama tahun fiskal dimana jasa disediakan atau (y) jasa yang diusulkan tidak dianggap sebagai jasa bukan audit pada saat kontrak untuk melaksanakannya ditandatangani. Dalam setiap hal, pelaksanaan jasa bukan audit tersebut selanjutnya harus disetujui oleh anggota Komite Audit yang telah mendapat pelimpahan wewenang pra-persetujuan oleh Komite Audit lengkap atau oleh Komite Audit lengkap itu sendiri. Terlepas dari apapun yang tersebut di atas, tidak satupun dari kantor akuntan publik independen TELKOM yang melaksanakan jasa bukan audit untuk TELKOM selama tahun fiskal yang berakhir tanggal 31 Desember 2004, 2005 dan 2006.

Pembebasan Dari Standar Pencatatan Untuk Komite Audit

Sesuai dengan hukum Indonesia, Perusahaan memiliki struktur dewan dua tingkat, yang

terdiri dari Dewan Komisaris dan Direksi. Fungsi manajemen eksekutif dijalankan oleh Direksi, sementara kewajiban utama Dewan Komisaris adalah mengawasi kebijakan Direksi dalam operasi dan manajemen Perusahaan dan memberikan saran kepada Direksi.

Berdasarkan peraturan Bursa Efek Jakarta ("Peraturan Komite Audit BEJ"), komite audit TELKOM harus terdiri dari sekurang-kurangnya tiga anggota, dimana salah satunya haruslah Komisaris Independen TELKOM dan dalam waktu bersamaan menjabat ketua komite audit, sementara dua anggota lainnya harus pihak independen luar dimana sekurang-kurangnya satu pihak tersebut memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan/atau keuangan. Komite audit TELKOM terdiri dari tujuh anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen. Anggota komite audit Telkom ditunjuk dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris.

TELKOM bergantung pada pembebasan umum berdasarkan ***Rule*** 10A-3 (c) (3) dari *Securities Exchange Act of 1934* berkenaan dengan komposisi komite auditnya. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai pembebasan *Rule* 10A-3(c) (3), lihat Bab "Direktur, Manajemen Senior dan Karyawan – Direktur dan Manajemen Senior – Komite Dewan Komisaris" dan Bab "Informasi Tambahan – Memorandum dan anggaran dasar – Komite".

TELKOM yakin bahwa ketergantungan pihaknya pada pembebasan tidak akan memberikan dampak merugikan yang material pada kemampuan komite audit dalam bertindak independen. TELKOM yakin bahwa maksud dari ketentuan dalam mensyaratkan setiap anggota komite audit untuk menjadi anggota direksi atau komisaris, sebagaimana yang diberlakukan, dan yang independen, adalah untuk memastikan bahwa komite audit independen (lepas) dari pengaruh manajemen dan dapat memberikan forum yang terpisah dari manajemen dimana auditor dan pihak berkepentingan lainnya dapat membahas masalah dengan lugas. Peraturan Komite Audit BEJ mengharuskan setiap anggota komite audit adalah independen. Peraturan Komite Audit BEJ tetap mensyaratkan sekurang-kurangnya dua anggota, yaitu anggota independen luar, yang kenyataannya independen bukan hanya dari manajemen tetapi juga dari Dewan Komisaris dan Direksi dan Perusahaan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, TELKOM yakin bahwa standar yang ditetapkan oleh Peraturan Komite Audit BEJ sekurang-kurangnya sama efektifnya dalam memastikan kemampuan komite audit untuk bertindak independen.

Pembelian Surat Saham Oleh Emiten Dan Pembeli Terafiliasi

Tabel 2 menampilkan informasi tentang pembelian-pembelian oleh TELKOM atas Saham Seri B pada tahun 2006.

TABEL 2. PEMBELIAN-PEMBELIAN OLEH TELKOM ATAS SAHAM SERI B PADA TAHUN 2006

Periode (2006)	Jumlah Saham yang dibeli	Harga rata-rata per lembar saham dalam Rp	Jumlah yang telah dibeli kembali (1)	Jumlah Maksimal Pembelian yang diijinkan (2)
Januari	_	_	_	1.007.999.964
Februari	_	_	_	1.007.999.964
Maret	_	_	_	1.007.999.964
April	_	_	_	1.007.999.964
Mei	8.373.500	7.332,40	8.373.500	999.626.464
Juni	47.070.000	7.064,26	55.443.500	952.556.464
Juli	21.925.000	7.235,40	77.368.500	930.631.464
Agustus	5.668.000	7.935,67	83.036.500	924.963.464
September	1.750.000	7.803,90	84.786.500	923.213.464
Oktober	-	-	84.786.500	923.213.464
November	4.820.000	9.902,79	89.606.500	918.393.464
Desember	28.770.000	10.194,30	118.376.500	889.623.464
JUMLAH	**118.376.500**	**8.043,87**	**118.376.500**	**889.623.464**

(1) Mewakili Saham Seri B yang dibeli sesuai dengan rencana pembelian kembali saham TELKOM yang disetujui pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 21 Desember 2005. TELKOM diperbolehkan membeli kembali sampai maksimum 5% dari saham yang diterbitkan dan beredar Saham Seri B untuk jumlah pembelian kembali tidak melebihi Rp 5,25 trilyun, sesuai dengan peraturan dan ketentuan Bapepam dan bursa saham-bursa saham dimana Saham Biasa dan ADS diperdagangkan, serta seluruh lembaga regulasi yang berlaku lainnya. Pembelian kembali tersebut dimaksudkan dilaksanakan dari waktu ke waktu selama jangka waktu delapan belas bulan setelah pengumuman. Pembelian kembali boleh dilaksanakan atas keputusan manajemen Perusahaan sendiri melalui pembelian saham-saham pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, pembelian saham dalam bentuk ADS pada New York Stock Exchange, transaksi dan pengaturan di luar bursa, atau cara yang sah lainnya yang dianggap tepat oleh Perusahaan. Untuk informasi lebih lanjut tentang pembelian kembali saham, lihat Bab "Pemegang Saham Utama dan Transaksi Yang Mempunyai Hubungan Istimewa - Pemegang Saham Mayoritas."

(2) Mewakili maksimum 1.007.999.964 Saham Seri B (setara dengan 5% dari saham yang diterbitkan dan beredar dari Saham Seri B) yang awalnya tersedia untuk pembelian kembali berdasarkan rencana pembelian kembali saham TELKOM.

...**Menuju** Jenjang **Terbaik**...

KILAS BALIK 2006

April:

Penandatanganan Nota kesepahaman (MoU) antara TELKOM dan Garuda Indonesia, Jakarta

Pada 17 April 2006, dilakukan penandatanganan MoU antara PT. TELKOM dan Garuda Indonesia, dengan ruang lingkup pengembangan layanan jasa informasi dan komunikasi (InfoComm), layanan jasa transportasi udara serta pengembangan bisnis dan kerja sama untuk layanan *call center* dan *co-branding*.

Pengembangan kerja sama infrastruktur yang terintegrasi dengan Cina

Pada 22 April 2006, Direktur Utama TELKOM bergabung dalam rombongan yang mendampingi Wakil Presiden RI melakukan kunjungan selama empat hari ke beberapa kota di Cina. Kunjungan tersebut memiliki misi perekonomian, termasuk menghadiri *Boao Forum for Asia* di Hainan. *Boao Forum for Asia* merupakan forum ekonomi tahunan yang dihadiri oleh hampir seratus pemimpin pemerintahan dan bisnis di Asia. Dalam acara tersebut, TELKOM menjelaskan tentang kerja sama yang telah terjalin antara Telkom Huawei dan ZTE dalam proyek-proyek pembangunan infrastruktur telekomunikasi di beberapa divisi regional TELKOM, antara lain proyek pengembangan CDMA Flexi dan *broadband access* Speedy. Dalam forum tersebut, Dirut TELKOM juga melakukan pertemuan bisnis dengan PCCW Hong Kong, salah satu operator TV berbayar berbasis IP.

Mei:

Kerja sama program *Community Access Point* (CAP) dengan Posindo, Jakarta

Pada 3 Mei 2006, TELKOM dan PT Pos Indonesia sepakat menjalin kerja sama dalam bidang penyediaan infrastruktur jaringan komunikasi, pengembangan program *e-Business, Value Added Service,* dan *Call Center,* pemanfaatan jasa kiriman pos, jasa logistik milik Pos Indonesia, dan pemanfaatan gerai Pos Indonesia untuk layanan TELKOM dan lahan Pos Indonesia untuk kepentingan TELKOM. Naskah MoU ditandatangani oleh Dirut TELKOM dan Dirut PT Pos Indonesia yang disaksikan oleh Direktur Jenderal Telematika Cahyana Achmadjajadi, di Auditorium Institut Teknologi Bandung.

Kerja sama dengan tiga departemen dukung ICT Pendidikan, Jakarta

Pada tanggal 22 Mei 2006, TELKOM menandatangani naskah MoU dengan Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, serta Departemen Komunikasi dan Informatika, tentang penyediaan infrastruktur teknologi komunikasi dan informasi (ICT) untuk kepentingan pendidikan dalam pengembangan program "Bahan Ajar *On-Line* (*e-Learning*)".

TELKOM menjalin kerja sama dengan 103 perguruan tinggi

Dengan MoU tersebut, TELKOM menjadi *access provider* ke 500 Sekolah Menengah Umum (SMU) dan 500 Sekolah Madrasah Aliyah. Melalui program *Internet Goes to School* (IG2S), telah melakukan sosialisasi di sekitar 70.000 sekolah di seluruh Indonesia. Untuk *e-Learning*, TELKOM memberikan akses Internet Astinet dengan *bandwith* 256 Kbps bagi 15 Sekolah Menengah Kejuruan, *bandwith* 64 Kbps untuk 10 SMU dan 10 Madrasah Aliyah. Akses internet TELKOMNet Instan diberikan untuk 1.000 sekolah secara cuma-cuma. Jumlah nilai kompensasi yang diberikan TELKOM yang membebaskan biaya akses Internet selama satu tahun pertama setara dengan Rp 15 miliar. Ini merupakan bagian partisipasi TELKOM dalam melaksanakan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*corporate social responsibility*).

Kerja Sama Layanan SMS 5000 , Jakarta

Pada tanggal 30 Mei 2006, di Kantor Pusat Palang Merah Indonesia, Jakarta, TELKOM menandatangani naskah MoU dengan Palang Merah Indonesia dalam bidang layanan *Short Message Service* (SMS) 5000 dari TELKOM Group untuk masyarakat yang ingin menyalurkan sumbangan kepada korban gempa bumi Yogyakarta dan Jawa Tengah.

TELKOM mengembangkan informasi kepada masyarakat dengan ***Internet Goes to School*** **(IG2S)** kepada **70.000 sekolah**.

Juni:

Kerja sama promosi Komputerku Duniaku, Jakarta

Pada tanggal 16 Juni 2006 TELKOM, BNI, Microsoft, Intel, Zyrex menjalin kerja sama promosi dalam bentuk penawaran komputer *Broadband Internet* Speedy bagi pemegang kartu kredit BNI yang berada di wilayah Jakarta-Bogor-Tangerang-Bekasi (Jabotabek). Program ini bernama "Komputerku Duniaku" dan berlangsung dari 16 Juni – 31 Agustus 2006, serta mendapat dukungan perangkat bermerek Microsoft, Intel dan Zyrex.

Kerja sama Kemitraan Sinergi, Jakarta

Pada 26 Juni 2006, TELKOM menandatangani MoU dengan Bank Mandiri dalam rangka meningkatkan kerja sama kemitraan sinergi. Kerja sama meliputi, pertama, penerbitan dan pengembangan kartu multifungsi (*multifunction card*) dengan *co-branding* TELKOM-Mandiri yang berfungsi sebagai alat dalam program kesetiaan pelanggan (*customer royality program*). Kedua, pengembangan sistem pembayaran jasa telekomunikasi yang disediakan oleh Bank Mandiri, dan pemanfaatan produk TELKOM oleh Bank Mandiri. Ketiga, pemanfaatan produk perbankan yang dimiliki Bank Mandiri dan pengembangan pemasaran produk TELKOM maupun Bank Mandiri. Selain itu kedua perusahaan menandatangani perjanjian kerja sama (PKS) Penyediaan Sarana Terminal *Electronic Data Capture* (EDC) untuk penerimaan pembayaran jasa telekomunikasi di gerai TELKOM. Dalam amandemen PKS mengenai pemanfaatan layanan jasa perbankan untuk isi ulang pulsa Flexi Trendy, kedua pihak sepakat menambahkan denominasi Rp 50.000 dalam layanan isi ulang pulsa Flexi Trendy. Sebelumnya, batas minimal isi ulang adalah Rp 100.000.

Juli:

Peluncuran TELKOM Speedy Nasional oleh Menristek RI, Jakarta

Pada 7 Juli 2006, TELKOM meluncurkan TELKOMSpeedy Nasional untuk 22 kota di Indonesia. Acara tersebut diadakan bersamaan dengan Pameran Semarak Pesta Komputer dengan tema "Festival Komputer Indonesia ke-8". Kota-kota yang dijangkau Speedy adalah Medan, Batam, Palembang, Jakarta, Bekasi, Bogor, Tangerang, Bandung, Cirebon, Semarang, Yogyakarta, Solo, Surabaya, Malang, Madiun, Jember, Balikpapan, Pontianak, Samarinda, Makassar, Denpasar, dan Menado. Sebelumnya, pada kota-kota tersebut, TELKOM memberikan saluran data informasi kepada masyarakat atau pengguna jasa telekomunikasi melalui TELKOM Net Instan dengan kecepatan terbatas, yakni 56 Kbps. TELKOM mengembangkan informasi kepada masyarakat dengan *Internet goes to School* pada 70.000 sekolah. Program ini akan terus dikembangkan.

Gelar infrastruktur untuk mendukung Jambore Nasional 2006, Jawa Barat

Pada 16-23 Juli 2006, TELKOM menggelar infrastruktur telekomunikasi di lokasi Jambore Nasional 2006 Jatinangor. Setidaknya 34.000 orang ikut serta dalam acara ini. Teknologi yang digunakan di lokasi disesuaikan dengan kondisi lokasi, yakni teknologi nirkabel berbasis CDMA (*Code Division Multiple Access*). Fasilitas telekomunikasi yang digelar meliputi antara lain *media center*, fastel koordinasi, telepon umum, wartel, *SMS Gateway*, dan mobile BTS (*Base Transceiver Station*). Selain itu, masih ada infrastruktur BTS GSM yang digelar Telkomsel, yang merupakan bagian dari TELKOM Group di tiga Zona Jambore.

Dukungan Sistem Hankamnas, Jakarta

Pada 20 Juli 2006, Direksi TELKOM melakukan kunjungan kerja ke Departemen Pertahanan (Dephan) RI. Beberapa hal yang dibahas antara lain adalah peran TELKOM dalam mendukung pertahanan dan keamananan nasional. TELKOM juga menawarkan pemanfaatan satelit TELKOM-3 yang tak lama lagi diluncurkan. Kunjungan kerja tersebut juga membicarakan tindak lanjut langkah pengamanan orbit 118 BT Ku-Band, termasuk kemungkinan penggunaan X-band

yang biasanya digunakan untuk instansi militer. Satelit TELKOM-3 akan diluncurkan paling cepat pada tahun 2008.

Agustus:

Kunjungan delegasi *Ministry of Commerce of Thailand*

Pada 10 Agustus 2006, sembilan orang delegasi Thailand yang dipimpin Rachane Potjanasuntorn, *Director General of Foreign Trade for the MoC of Thailand*, berkunjung ke TELKOM. Kunjungan tersebut bertujuan menjajagi lebih mendalam tentang rencana kerja sama dengan TOT tentang *fixed line*, dan dengan CAT TELECOM tentang *broadband*, serta kerjasama jaringan *optic cable* laut Thailand Indonesia Singapura (TIS).

Peringatan 30 tahun satelit di Indonesia, Cibinong

Pada 16 Agustus 2006, TELKOM merayakan Peringatan 30 tahun satelit di Indonesia. Inti peringatan tersebut adalah penegasan tekad TELKOM untuk terus mengembangkan bisnis satelit di Indonesia. Pertengahan 1990an berdiri payTV – DTH (*Direct to Home*) pertama di Indonesia. Pada awal tahun 2000, TELKOM mendirikan TELKOMVision yang menggunakan satelit TELKOM-1. Kini tercatat ada tiga TV berbayar yang menggunakan satelit, termasuk TELKOMVision.

Kegiatan TELKOM - Measat Malaysia, Kuala Lumpur

Pada 24 Agustus 2006, TELKOM menandatangani MoU dengan Measat Satellite System Sdn Berhad dalam kerja sama yang mencakup bidang pemasaran, alih pengetahuan dan pengalaman, serta kerja sama bidang teknis.

November:

***APEC Summit 2006*, Hanoi**

Pada tanggal 16-18 November 2006, TELKOM menjadi peserta *APEC Summit 2006*. Kegiatan *APEC Summit 2006,* yakni *APEC CEO Summit 2006* dan *APEC Leaders Meeting 2006* dengan tema *"Towards One Community: Creating New Opportunities for Shared Development"*. Acara tersebut diikuti oleh ratusan pemimpin bisnis dari kawasan Asia Pasifik. Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono menjadi *Keynote Speaker* dengan topik *The Economic Security Threats of The Future: Are The Responses of Today Adequate?*

PENGHARGAAN 2006

Majalah *BusinessWeek*:

Tahun 2006, TELKOM sebagai perusahaan teknologi informasi mendapat peringkat 12 terbaik di dunia. Sebelumnya, pada tahun 2005, TELKOM berada pada peringkat 20 dalam Info Tech 100. Kenaikan peringkat dalam Info Tech mencerminkan bahwa TELKOM tetap akan mengambil peran strategis sebagai *National Flag Carrier*. Prestasi TELKOM ini diterbitkan di majalah *BusinessWeek* edisi 3 Juli 2006 yang beredar secara internasional dan *BusinessWeek Indonesia* edisi 26 Juli 2006. Dalam kategori industri telekomunikasi, TELKOM berada di posisi kelima setelah America Movil (Meksiko/1), Telefonica Moviles (Spanyol/6), Telefonica (Spanyol/7) dan China Mobile (Hong Kong/8). Prestasi perusahaan Indonesia itu berada di atas BT Group (Inggris/20), China Netcom Group (Hong Kong/21), Telenor (Norwegia/25), dan Telefonos De Mexico (Meksiko/27). **(20 Juli 2006)**.

Majalah *Investor:*

TELKOM menerima dua penghargaan yaitu Penghargaan BUMN Terbaik 2006 dalam Kategori Non Keuangan dan Penghargaan Obligasi Terbaik 2006 dari Investor Group. Pemberian penghargaan tersebut memberi harapan bahwa TELKOM mampu menjadi *pioneer* dan *role model* sekaligus memberi inspirasi bagi para entitas bisnis untuk menjadi perusahaan nasional yang produktif dan efisien. **(13 Desember 2006)**.

Yogyakarta:

TELKOM memperoleh Penghargaan Kategori Situs dengan Arsitektur Komunikasi terbaik dan Kategori Situs yang memuat *Good Corporate Governance* (GCG). Dari 139 BUMN yang menjadi peserta, ternyata hanya 116 situs BUMN yang bisa diakses. Kriteria penilaian meliputi, antara lain, *branding* dari situs, sinergi *brand offline* maupun *online*, pembaruan berkala situs, pemuatan produk dan layanan, informasi perusahaan. **(11 Desember 2006)**.

The Indonesian Institute For Corporate Governance (IICG) :

TELKOM mendapatkan penghargaan predikat "Terpercaya" untuk penerapan GCG. Untuk sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi TELKOM mendapat peringkat pertama untuk *Corporate Governance Perceptions Index* (CGPI) 2006. Survei dilakukan atas 26 perusahaan yang menerapkan GCG. TELKOM memperoleh jumlah nilai 81,3 poin untuk keseluruhan penilaian *self assessment*, paparan konsep, kelengkapan dokumen dan kepatuhan pada praktik GCG. **(11 Desember 2006)**.

Majalah SWA, MARKPLUS & Co., dan MAKSI UI, organizer SWANETWORK:

TELKOM dinobatkan sebagai perusahaan publik terbaik di Indonesia dari sisi pencapaian *Economic Value Added* (EVA) 2006. TELKOM mendapat anugerah peringkat pertama EVA 2006 untuk kategori aktiva di atas 1 triliun Rupiah. **(1 Desember 2006).**

Majalah SWA dan lembaga riset :

Produk Telkomnet Instan, Flexi Trendy dan Flexi Classy untuk kedua kalinya menjadi pemenang pertama dan menerima *Indonesian Customer Satisfaction Award* (ICSA) 2006 untuk kategori *Internet Service Provider*. Hasil survei yang dilakukan terhadap 10.500 responden yang merupakan konsumen langsung di enam kota besar di Indonesia. Indeks kepuasan (*Total Satisfaction Score*/TSS) diperoleh dari tiga parameter, yaitu kepuasan terhadap kualitas (*Quality Satisfaction Score*/QSS), kepuasan terhadap harga (*Value Satisfaction*

Score/VSS), dan persepsi merek terbaik (*Perceived Best Score*/PBS).
(22 September 2006).

Indonesia Quality Award for BUMN:

TELKOM dalam *Indonesia Quality Award For BUMN* Tahun 2006 menerima: pertama, Tingkat Pencapaian Hasil Asessment yaitu *Good Performance based on the performance assesment*. Kedua, Penghargaan "*The Best of Performance Excellence Achievement".* Perusahaan telah meraih nilai tertinggi *assessment* tahun 2006 dengan nilai 562. IQA BUMN 2006 diikuti 14 BUMN dari139 BUMN. *In Search of New Excellence* dengan kajian 10 kriteria Malcolm Baldrige, yaitu 1. *Visionary Leadership* 2. *Customer-driven excellence* 3. *Organizational and personal learning* 4. *Valuing employees and partners* 5. *Agility* 6. *Focus on the future* 7. *Managing for innovation* 8. *Management by fact* 9. *Social responsibility* 10. *System perspective.* Metode *Malcom Baldrige Criteria for Performance Excellent* dipraktekkan oleh beberapa perusahaan kelas dunia. **(22 November 2006)**.

FinanceAsia:

TELKOM mendapatkan penghargaan dalam *event Asia's Best Companies 2006* versi *FinanceAsia* dalam katagori *Best Managed Company, Best Corporate Governance, Best Investor Relations, Best Commitment to Strong Dividends dan Best Chief Financial Officer* (CFO). Dirkug Rinaldi Firmansyah terpilih sebagai salah satu *Best* CFO.
(29 Juni 2006).

Majalah *Business Review*:

TELKOM meraih predikat terbaik dalam Anugerah *Business Review* 2006 di tujuh (7) dari 13 kategori penghargaan tersebut. Penghargaan meliputi predikat Korporasi Terbaik (peringkat 1), Dewan Komisaris Terbaik (1), Kinerja Saham Terbaik (1), Sistem Teknologi Informasi Terbaik (1), Pelayanan Pelanggan Terbaik (2), Pengembangan SDM Terbaik (2), dan Inovasi Bisnis & Pemasaran Terbaik (3). Anugerah *Business Review* 2006 merupakan bentuk apresiasi dan penghargaan tertinggi bagi perusahaan yang berhasil meningkatkan kinerja serta berkontribusi besar bagi pembangunan perekonomian nasional. **(21 April 2006)**.

PT TUV International Indonesia:

TELKOM telah menerima Sertifikasi ISO 9001:*2000 Customer Care* khususnya untuk layanan *provisioning and delivery handling, fault handling and service level guarantee management*. TELKOM selalu siap melayani *customer* 1 X 24 jam melalui *single access number free call* 0800 1 TELKOM. Upaya ini mendapat respon positif dari wakil pelanggan melalui *Voice of Customer* yang menyatakan rasa puasnya atas apa yang telah diberikan TELKOM melalui layanan *Corporate Customer Care Center* (C4) serta mengharapkan TELKOM menjadi *role model* bagi perusahaan-perusahaan lainnya dalam melayani pelanggannya dengan baik.
(23 Maret 2006).

Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi:

TELKOM menerima lima Penghargaan Kecelakaan Nihil (*Zero Accident Award*) dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. *Zero Accident Award* adalah penghargaan keselamatan dan kesehatan kerja yang diberikan pemerintah kepada manajemen perusahaan yang berhasil dalam melaksanakan program keselamatan dan

kesehatan kerja. Kelima penghargaan *zero accident* itu diraih oleh TELKOM Divre I, II, III, V, dan Kantor Perusahaan. TELKOM merupakan salah satu dari 226 perusahaan yang mendapatkan penghargaan kecelakaan nihil ini. Khusus untuk TELKOM Divre V, Depnakertrans juga memberikan sertifikat SMK3 dengan kategori *Golden Flag* yang merupakan bukti *sistem security* and *safety* di TELKOM pada umumnya bekerja dengan baik. Pemberian penghargaan tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan Bulan K3 Nasional Tahun 2006 yang dilaksanakan pada periode 12 Januari-12 Februari 2006. **(12 Februari 2006)**.

Majalah *BusinessWeek* Bekerjasama dengan kantor Kementerian BUMN:

TELKOM mendapat peringkat 42 *The 2006 Asian BusinessWeek 150 Scoreboard* pada *BusinessWeek* edisi bulan Oktober 2006. **(26 Oktober 2006)**.

Business Review Bekerjasama dengan kantor Kementrian BUMN:

TELKOM menerima Penghargaan BUMN & CEO Award 2006 untuk kategori *The Best in Mining, Energy, Strategic Industry & Telecom Sector* 2006, *The Best II – Human Resource The Best II – Marketing 2006*, *The Best III – Good Corporate Governance* 2006. **(25 Agustus 2006)**.

Majalah Forbes di edisi April 2006 dan www.forbes.com:

TELKOM menerima penghargaan Forbes Global 2000: *Largest Companies in The World* Urutan 875 sebagai perusahaan terbesar di dunia. Peringkat itu merupakan pencapaian tertinggi yang diraih oleh perusahaan Indonesia, dan satu-satunya perusahaan Indonesia yang menempati peringkat di bawah 1.000. Untuk kategori perusahaan telekomunikasi, TELKOM menempati posisi ke 40. **(17 April 2006)**.

INSAN TELKOM

GRAFIK 1. JUMLAH PEGAWAI TELKOM DAN ANAK PERUSAHAAN TAHUN 2006 (RIBUAN)

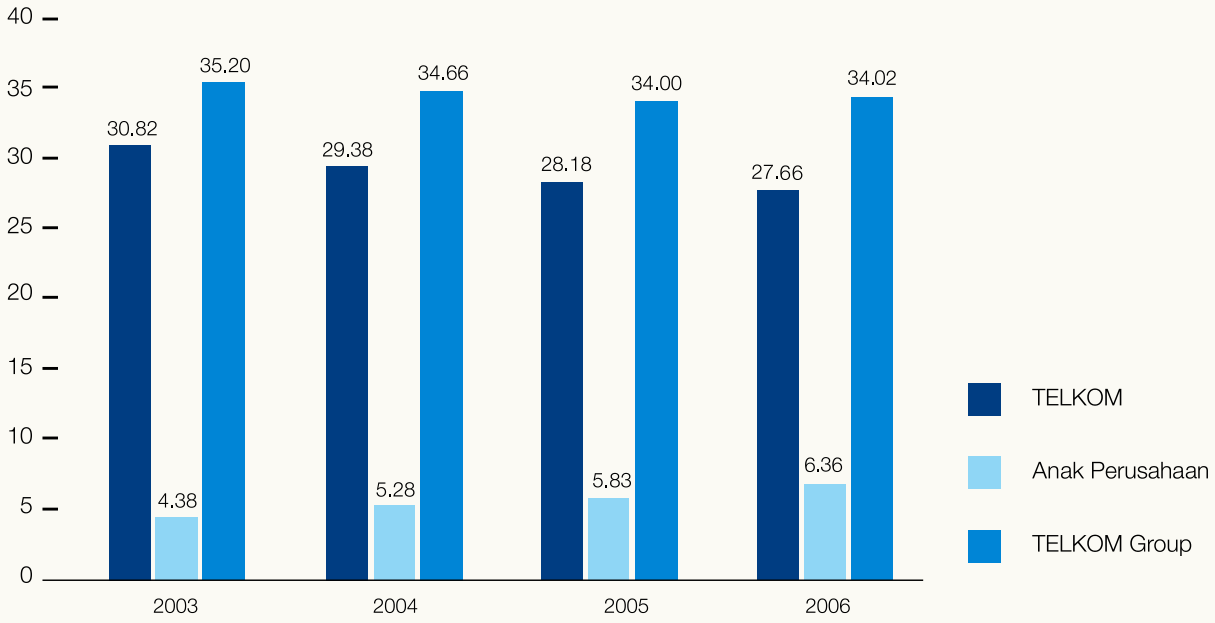

Pengelolaan dan Pengembangan SDM TELKOM

Keberhasilan Perseroan meningkatkan kinerja hingga saat ini sangat ditunjang oleh tingginya kualitas serta profesionalisme Sumber Daya Manusia (SDM) internal yang merupakan hasil dari program pengembangan berkesinambungan.

Profil SDM TELKOM 2006

Jumlah pegawai TELKOM dan anak perusahaannya sampai dengan posisi tanggal 31 Desember 2006 adalah sebanyak 34.021 orang, terdiri dari 27.658 pegawai TELKOM dan sebanyak 6.363 pegawai anak perusahaan.

Grafik 1 di atas menunjukkan adanya penurunan jumlah pegawai TELKOM dari tahun ke tahun sebagai dampak dari keberhasilan Perseroan melakukan *multi exit program*, terutama pensiun dini, selama periode tahun 2003 hingga tahun 2005.

Selain karena adanya program pensiun dini, penurunan jumlah pegawai tersebut juga disebabkan oleh pensiun normal sejumlah pegawai, pegawai meninggal dunia dan mengundurkan diri atas permintaan sendiri. Kecenderungan seperti ini terlihat pada tahun 2006, jumlah pegawai TELKOM berkurang sebanyak 521 orang. Jumlah pegawai pada akhir tahun 2005 sebanyak 28.179 orang, sedangkan pada akhir tahun 2006 sebanyak 27.658 orang, atau berkurang sebesar 1,8%.

Tingkat Pendidikan

Untuk dapat memenangkan persaingan bisnis yang semakin ketat seperti pada saat ini, TELKOM membutuhkan tenaga SDM yang handal dan berkualitas tinggi agar dapat memberikan pelayanan yang prima, melebihi apa yang telah dilakukan para pesaingnya. Perseroan telah melakukan berbagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas SDM, antara lain dengan memberikan kesempatan kepada pegawai mengikuti berbagai pelatihan di dalam dan luar negeri sesuai kebutuhan perusahaan, serta melakukan penempatan pegawai sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Produktivitas SDM TELKOM

Produktivitas SDM PT TELKOM pada tahun 2006 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2005. Hal ini tercermin dari perbandingan atau rasio LIS (*Line In Service*) per karyawan. Pada tahun 2006, rasio LIS per karyawan mencapai 466 atau naik 3,0% dibandingkan tahun 2005 sebesar 452.

Sementara itu rasio pendapatan Perseroan per karyawan juga meningkat sebesar 25%, dari Rp 1,5 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 1,9 miliar pada tahun 2006.

Kenaikan produktivitas SDM ini juga dapat dilihat dari adanya kenaikan beberapa angka rasio di tahun 2006 dibanding tahun 2005, seperti rasio Laba Usaha (*Operating Income*) per karyawan tumbuh 28,1%, EBITDA per karyawan tumbuh 25,9%.

Competency Based Human Resource Management (CBHRM)

TELKOM sudah merintis penerapan konsep CBHRM dalam pengembangan sumber daya manusianya sejak tahun 2004. Dengan menerapkan CBHRM diharapkan proses perencanaan, pengelolaan dan evaluasi SDM mengacu pada kompetensi, sehingga penempatan orang akan sesuai dengan kompetensinya. Sukses implementasi

GRAFIK 2. TINGKAT PENDIDIKAN PEGAWAI TELKOM 2006

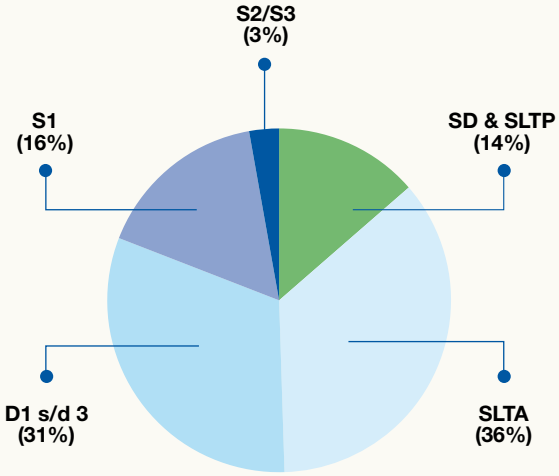

GRAFIK 3. TINGKAT USIA PEGAWAI TELKOM 2006

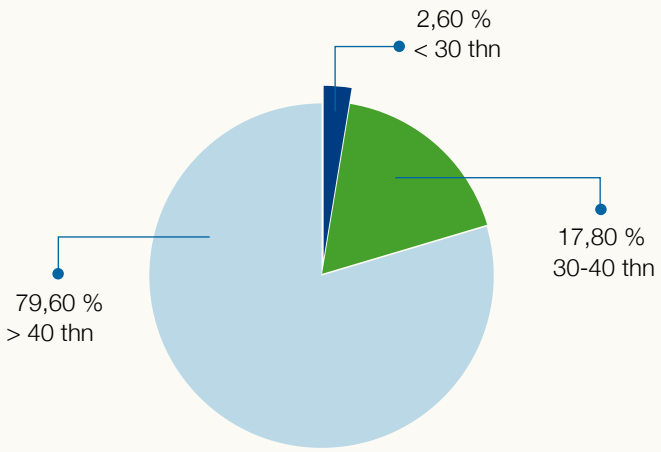

CBHRM tergantung beberapa faktor dan satu faktor yang signifikan adalah sistem pendukung CBHRM.

Sistem pendukung tersebut di atas harus dievaluasi untuk dapat melakukan perbaikan. Evaluasi dan perbaikan sistem pendukung yang dilakukan pada 2006 antara lain:

- evaluasi dan pengembangan Sistem Aplikasi *Assessment Tool;*
- evaluasi Manajemen Sumber Daya Manusia yang dilakukan dengan kegiatan survei gaji.

TELKOM telah menjadi anggota program survei gaji yang dilakukan oleh Konsultan Mercer. Hasil survei gaji tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengkaji ulang kebijakan remunerasi, terutama yang terkait dengan gaji dasar dan tunjangan dasar, dan menyusun sistem brevetisasi.

Kebijakan CBHRM yang telah dilaksanakan selama tahun 2006 di antaranya meliputi beberapa bidang sebagai berikut:

- **Bidang Pengembangan Kompetensi** menyempurnakan Direktori Kompetensi untuk mendukung Sistem Aplikasi *Assessment Tool*. Evaluasi dan pengembangan Sistem Aplikasi *Assessment Tool* dan pedoman pengembangan kompetensi yang disesuaikan dengan arah bisnis perusahaan menuju perusahaan *InfoComm*.
- **Bidang Manajemen Karir** mengimplementasikan program tender pekerjaan (*job tender*) dan uji kelaikan (*fit & proper test*) untuk posisi tertentu dengan memperhatikan kecocokan profil (*profile match up*).
- **Bidang Manajemen Performansi** mengevaluasi dan mengembangkan Sistem Aplikasi *Assessment Tool* yang bertujuan untuk pengembangan kompetensi, yaitu mengurangi bobot penilaian diri sendiri dan menambah bobot penilaian oleh atasan.

Selain itu, TELKOM juga telah melakukan evaluasi dan perbaikan kebijakan tentang restrukturisasi di Direktorat SDM, kebijakan mekanisme perekrutan tenaga profesional perusahaan dan kebijakan sistem remunerasi, penyusunan Rencana Induk (*Master Plan*) SDM 2007 sampai dengan 2011, dan kajian fasilitas kesehatan karyawan.

Pengembangan SDM

Pelatihan SDM

Salah satu indikator untuk melihat tingkat pengembangan SDM dalam suatu perusahaan adalah melalui intensitas pelatihan yang diberikan kepada karyawan. Intensitas pelatihan tersebut dapat dilihat dari sisi biaya dan sisi lamanya waktu pelatihan. Dari sisi biaya, realisasi Beban Pelatihan tahun 2006 adalah sebesar Rp 106,3 miliar (Rp 3,6 juta per karyawan).

Realisasi program pelatihan selama tahun 2006 terdiri dari pelatihan wajib (*mandatory*) dan peningkatan (*close gap*) kompetensi, dan diikuti oleh 21.386 pegawai yang terbagi dalam 8 jurusan (*stream*) kompetensi. Adapun lamanya waktu pelatihan mencapai 82.766 hari atau rata-rata 3 hari pelatihan untuk setiap pegawai. TELKOM juga memberikan beasiswa kepada para pegawainya untuk mengikuti pelatihan dari berbagai lembaga di mancanegara serta mengadakan kursus staf dan pimpinan (suspim) bagi pegawai di level atas maupun menengah.

Berkaitan dengan rencana TELKOM untuk memperkuat kompetensi karyawan di

TABEL 1. KOMPOSISI KARYAWAN BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

	2005	2006
SD-SMA	14.028	13.685
D1-D3	8.814	8.674
S1-S3	5.337	5.299
Jumlah	**28.179**	**27.658**

TABEL 2. PELAKSANAAN PELATIHAN TAHUN 2006

Uraian	Satuan	Nilai
Jumlah SDM	Pegawai	27.658
Jumlah peserta pelatihan *)	Siswa	21.386
Jumlah hari pelatihan	Hari	82.766
Mandays 1	Hari/Siswa	3,9
Mandays 2	Hari/pegawai	3

bidang *InfoComm* maka program pelatihan difokuskan pada program peningkatan kompetensi karyawan dalam hal teknologi, pemasaran serta bisnis dalam bidang informasi komunikasi. Selain itu TELKOM mengadakan kerja sama dengan institusi lain di dalam maupun di luar negeri untuk pelatihan dalam bidang tersebut.

Pelaksanaan Pelatihan Tahun 2006

TELKOM memberikan kesempatan kepada karyawan untuk melanjutkan pendidikan atas inisiatif sendiri. Jumlah karyawan yang melanjutkan pendidikan atas inisiatif sendiri dari tahun 2001 s.d. 2006 sejumlah 2.140 karyawan. Pada tahun 2006 tercatat sebanyak 270 karyawan telah menyelesaikan pendidikan S1, S2 dan S3 atas insiatif sendiri.

Selain itu, TELKOM telah menyelenggarakan beberapa program pengembangan eksekutif selama tahun 2006, di antaranya: *leadership training* (suspim) 135A dan 135B, dan TELKOM *leader forum*.

Selain melalui pendidikan dan pelatihan, pengembangan SDM juga dilakukan melalui pengembangan *Knowledge Management* yang merupakan sarana bagi setiap pegawai untuk menyampaikan berbagai informasi dalam bentuk tulisan, ide dan konsep yang dapat diakses oleh seluruh pegawai lainnya.

Untuk pengembangan SDM di masa mendatang, TELKOM terus berupaya mendapatkan komposisi SDM yang ideal dan profesional melalui program berkala yang dikembangkan oleh *Assessment Service Center* dan *Talent Pool*.

Pembinaan Karyawan

Untuk pembinaan Iman, Budaya dan Olahraga (IBO), pelaksanaannya dilakukan secara rutin serta berkala mingguan, bulanan, tahunan dan empat tahunan. Pembinaan IBO mingguan atau bulanan berupa pengajian rutin per rayon dan pembinaan olahraga dan seni. Pembinaan IBO yang dilaksanakan setiap tahun berupa pesantren eksekutif, yang bertujuan agar para eksekutif pesertanya dapat berperan dalam pembinaan iman karyawan di lingkungan kerjanya. Pembinaan IBO yang dilaksanakan setiap empat tahun sekali berupa *Musabaqah* Al Qur'an Nasional (MAN), Pekan Olahraga dan Kesenian (Porseni), Dharmagita dan Pesparani.

Pengembangan Budaya Perusahaan

Perseroan melakukan internalisasi budaya perusahaan yang dikenal dengan "The TELKOM Way (TTW) 135". TTW 135 menekankan sejumlah unsur yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam diri setiap karyawan TELKOM, yang terdiri dari asumsi dasar, nilai-nilai utama, dan lima langkah perilaku.

Satu asumsi dasar disebut *Committed to You* (Committed 2 U), tiga nilai utama, mencakup *customer value, excellent service* dan *competent people*. Lima langkah perilaku untuk memenangkan persaingan, terdiri dari *stretch the goals, simplify, involve everyone, quality is my job dan reward the winners*. Dengan TTW 135 diharapkan akan tercipta pengendalian kultural yang efektif terhadap cara merasa, cara memandang, cara berpikir dan cara berperilaku semua karyawan TELKOM.

Dalam rangka memperkuat penerapan etika bisnis perusahaan dan nilai TELKOM *Corporate Culture Index* (TCCI), TELKOM telah melakukan pengukuran dimensi pembentukan budaya (*management practice & work unit climate*). Selain itu TELKOM telah mengukur sekilas tingkat implementasi nilai etika bisnis melalui penyempurnaan kebijakan etika bisnis, melakukan penilaian (*assessment*) etika bisnis *online* dan pemantauan implementasi SP 135.

Untuk membudayakan dan menjamin komunikasi yang sehat dan terbuka, setiap karyawan dapat menyalurkan aspirasinya melalui saluran-saluran yang ada atau melalui SMS Direksi 3010 melalui Telkomsel atau Flexi.

Remunerasi yang Kompetitif

Sejalan dengan meningkatnya produktivitas karyawan dan kinerja Perseroan, TELKOM telah meningkatkan kesejahteraan dalam bentuk peningkatan *take home pay*, antara lain, kenaikan gaji dasar dan kenaikan tunjangan

TABEL 3. PROGRAM PENGEMBANGAN EKSEKUTIF

Nama program	Jumlah peserta	Keterangan
Program Kepemimpinan (*Leadership*)	1.472	
- SUSPIM A	475	
- SUSPIM B	817	
- Forum Pemimpin (*Leader*)	180	
Program Pengembangan Eksekutif		*Public Training* Dalam Negeri BOD *Executive & Strategy Staff*).
US GAAP	49	
Communic Asia	104	merupakan ajang pameran & konferensi tahunan di Singapura (*Competency Development, Networking, Competitive Intelligent Operation Knowledge Management*) diikuti oleh 98 orang dan 6 orang sebagai *analyst* dalam tugas *Competitive Intelligent*
Pembekalan OCR	21	untuk meningkatkan kepuasan & loyalitas pelanggan khusunya Pelanggan Utama (*Prime Customer*) dari segmen Pelanggan Perorangan (*Personal Customer*)

TABEL 4. PENYELESAIAN PENDIDIKAN S1, S2 DAN S3 TAHUN 2006

Lokasi	Sarjana			Subtotal
	S1	S2	S3	
Dalam negeri	53	2	1	56
Luar Negeri	-	2	1	3
Jumlah	**53**	**4**	**2**	**59**

dasar bagi seluruh karyawan sebagai dampak laju kenaikan BBM, yang menyebabkan kenaikan inflasi yang cukup tinggi.

TELKOM juga memberikan tunjangan jabatan apabila pegawai memperoleh promosi atau dipindahkan lokasi kerjanya ke unit yang memiliki kelas lebih tinggi dibandingkan lokasi kerja sebelumnya. Kenaikan *take home pay* tersebut berdampak pada naiknya tunjangan cuti tahunan, tunjangan hari besar keagamaan dan insentif pada tahun 2006.

Selain itu, TELKOM memberikan penyesuaian tarif kesehatan bagi karyawan tertentu pada tahun 2006, kenaikan tarif dasar fasilitas perumahan, penyesuaian indeks lokasi perumahan dan penyesuaian besaran jasa produksi dengan memperhatikan Laba Bersih (*Net Income*) TELKOM tahun 2006.

Penghargaan Kepada Karyawan

Sebagai penghargaan perusahaan kepada karyawan atau unit yang berprestasi dan dalam rangka meningkatkan prestasi dan produktivitas pegawai, TELKOM telah memberikan beberapa penghargaan.

Penghargaan dalam bidang keagamaan diberikan setiap tahun kepada karyawan yang telah lolos seleksi sesuai dengan agama masing-masing, antara lain Penghargaan Haji dengan jumlah karyawan penerima penghargaan dihitung secara proporsional dengan perbandingan 257:1, penghargaan umrah sejumlah 86 pegawai beserta suami/istri, Ziarah Kristiani 13 pegawai beserta istri/suami, Ziarah Hindu (Dharma Yatra) sejumlah empat pegawai beserta suami/istri.

Penghargaan untuk prestasi unit/individu adalah penghargaan perusahaan yang diberikan kepada karyawan/unit terbaik sesuai dengan ketegori atau bidang yang ditetapkan. Beberapa jenis penghargaan unit/individu yang telah diberikan TELKOM selama tahun 2006 adalah *Best Manager* untuk 26 karyawan, *Best staff* untuk 64 karyawan, *Healthiest Family untuk* tiga orang pegawai, *Best Innovator*, Datel *Award* bidang kinerja, bidang pengelolaan jaringan akses dan bidang Plasa TELKOM.

Pengelolaan Kesehatan Karyawan TELKOM

TELKOM memberikan layanan kesehatan bagi pegawainya melalui Yayasan Kesehatan (Yakes) TELKOM. Aktivitas utama Yakes adalah menyelenggarakan pembinaan dan pemeliharaan derajat kesehatan karyawan dan pensiunan TELKOM beserta keluarganya.

Jumlah sarana pelayanan kesehatan Yakes TELKOM di seluruh Indonesia sebanyak 978 unit, terdiri dari 17 sarana pelayanan kesehatan yang langsung diselenggarakan oleh Yakes TELKOM berupa Titik Pelayanan Kesehatan Khusus. Sejumlah 960 sarana pelayanan kesehatan lainnya diselenggarakan dalam kerja sama dengan mitra kesehatan, yaitu dokter umum, dokter gigi, dokter spesialis, rumah sakit, apotik, laboratorium klinik, optik dan tekniker gigi. Pada akhir tahun 2006 ini, jumlah sarana pelayanan kesehatan bertambah 14 unit jika dibandingkan dengan jumlah sarana pelayanan kesehatan pada akhir tahun 2005.

Jumlah karyawan dan pensiunan TELKOM beserta keluarganya yang menjadi peserta Yakes TELKOM pada akhir Desember 2006 adalah 168.785 jiwa. Jumlah ini mengalami penurunan sebanyak 3.096 jiwa dibandingkan jumlah peserta pada akhir tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi karena jumlah penambahan peserta lebih kecil dibandingkan jumlah pengurangan peserta, terutama pengurangan yang disebabkan fasilitas kesehatan peserta telah berakhir, antara lain meninggal dunia, pensiun tanpa fasilitas kesehatan dan usia di luar tanggungan.

Realisasi penempatan dana Jaminan Kesehatan Masa Pensiun (Jamkespen) pada 31 Desember 2006 mencapai Rp 2.253.260 juta, yang diinvestasikan dalam sekuritas hutang, deposito, ekuitas dan lain-lain.

Pengelolaan Hubungan Kerja dengan Karyawan

Pembinaan hubungan kerja yang harmonis antara karyawan dengan perusahaan dilakukan melalui Survei Kepuasan Karyawan (*Employee Satisfaction Survey*), dengan menggunakan metode sistem *exploratory research* untuk mendapatkan masukan dari pegawai. Sementara untuk penyelesaian permasalahan yang muncul dilakukan dalam forum bipartit. Sampai dengan akhir tahun 2006 permasalahan hubungan industrial masih dapat diselesaikan pada tingkat *Corporate*, dan belum ada permasalahan yang dibahas sampai ke tingkat forum bipartit.

Selama tahun 2006, TELKOM telah melakukan komunikasi dengan karyawan, antara lain melalui sosialisasi kebijakan SDM kepada pemimpin senior (*senior leader*), pengelola SDM ataupun kepada karyawan melalui media WEB, Indonet, *conference call* ataupun tatap muka.

Pembekalan Purnabakti

Pembekalan purnabakti dilakukan untuk memberikan pembekalan kepada para pegawai yang memasuki masa persiapan pensiun. Program ini dimaksudkan agar pegawai mempunyai kesiapan dan kemampuan untuk menghadapi masa pensiun dengan sebaik-baiknya. Untuk tahun 2006, jumlah peserta sebanyak 385 pegawai terbagi 11 angkatan.

Sinergi TELKOM Group

Sinergi TELKOM dengan anak perusahaan sudah dirintis dalam bidang pengembangan SDM. Penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan Telkomsel dalam hal pelatihan bersama (*joint training*) dan pertukaran pegawai (*employee exchange*), penyusunan rencana induk (*master plan*) SDM, penyusunan sistem brevetisasi, pengkajian fasilitas kesehatan karyawan.

Berbagai usaha dilakukan untuk mengoptimalkan SDM TELKOM dalam rangka mendukung bisnis TELKOM, antara lain melalui program pengembangan kompetensi SDM, yaitu memindahkan *job stream* ke arah yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan pegawai melalui mutasi, pelatihan, konseling dan sebagainya.

Berdasarkan survei kepuasan karyawan (*employee satisfaction*) dan ketidakpuasan karyawan (*employee disatisfaction*) tahun 2006, nilai *Employee Satisfaction Index* (ESI) mencapai 80,72% dan nilai Indeks Ketidakpuasan Karyawan (*Employee Dissatisfaction Index*/EDI) sebesar 11,83%.

Tekad Memperbaiki Pengelolaan SDM

Pada RUPSLB TELKOM bulan Februari 2007, Direktorat Sumberdaya Manusia & Bisnis Pendukung berubah nama menjadi Direktorat *Human Capital & General Affair*. Hal ini menunjukkan tekad TELKOM untuk meningkatkan pengelolaan SDM pada level yang lebih tinggi serta merupakan upaya menjadikan SDM TELKOM sebagai *center of excellence* bagi industri telekomunikasi di Indonesia.

TANGGUNG JAWAB SOSIAL

Membangun Bangsa Membagi Peduli

Sebagai salah satu BUMN, TELKOM mempunyai komitmen untuk senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan di wilayah usahanya. Tanggung jawab sosial merupakan bagian penting dari strategi TELKOM untuk menciptakan sinergi dan hubungan yang saling menguntungkan. Perbaikan dan pengembangan lingkungan masyarakat di bidang pendidikan, sosial maupun pengembangan dunia usaha.

Kebijakan tanggung jawab sosial TELKOM diarahkan pada program pendidikan yang lebih fokus & menyeluruh, pengembangan masyarakat, pengembangan usaha kecil dan menengah serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Fokus kegiatan tanggung jawab sosial tahun 2006 melanjutkan program-program pada pendidikan tahun 2005 secara nasional serentak di seluruh wilayah Indonesia. Tujuan kegiatan tanggung jawab sosial tersebut adalah mengurangi kesenjangan teknologi informasi di lingkungan para guru, dan murid sekolah menengah tingkat atas, perguruan tinggi dan di lingkungan masyarakat melalui *"Internet Goes to School"*, "TELKOM SMART Campus", yang dilakukan secara gratis melalui layanan TELKOM.

Program tersebut diperluas tidak hanya ke sekolah-sekolah namun juga ke lingkungan pemerintahan *"Internet Goes to Government"* dan ke lingkungan pesantren *"Internet Goes to Pesantren".* Pengembangan masyarakat melalui pembangunan "TELKOM Hotspot" di lokasi publik, antara lain di bandara atau di taman kota, akses *"Internet Mobile Hotspot"* dan membuka akses ke dunia perdagangan internasional, *"Multimedia Center"* di taman-taman kota, perpustakaan, di pusat-pusat kegiatan kota dan *connectivity broadband* antarkampus atau jaringan *Indonesia Higher Education Network* (*Inherent*), sehingga berbagai aplikasi dalam menunjang kegiatan perguruan tinggi seperti riset *sharing, e-library, video conference, distance learning* dan aplikasi lainnya dapat dikembangkan di dalam jaringan *Inherent* tersebut.

Pengembangan Pendidikan

Telkom memiliki dua yayasan pendidikan, yaitu Yayasan Pendidikan & Latihan Manajemen & Teknologi Telekomunikasi disingkat Yayasan Pendidikan Telkom dan Yayasan Sandhykara Putra Telkom berkedudukan di Bandung.

Yayasan Pendidikan Telkom (YPT)

YPT menyelenggarakan pendidikan formal tingkat diploma, sarjana dan magister di bidang telekomunikasi melalui Sekolah Tinggi Teknologi Telkom dan Sekolah Tinggi Manajemen Bandung Telkom.

Jumlah mahasiswa tahun 2006 di STT Telkom sebanyak 4.659 mahasiswa terdiri dari D3 sebanyak 683 mahasiswa, S1 sebanyak 3.928 dan S2 sebanyak 48 mahasiswa. Jumlah lulusan tahun 2006 sebanyak 977 mahasiswa terdiri dari D3 sejumlah 163 orang, S1 sejumlah 798 orang dan S2 sejumlah 16 orang. Penghargaan diberikan kepada 67 orang lulus predikat *Cum Laude*, 12 orang yang memperoleh IPK tertinggi dan lulus tercepat sebanyak 11 orang.

Jumlah mahasiswa tahun 2006 di STMB Telkom sebanyak 1.105 mahasiswa terdiri dari S1 sebanyak 986 mahasiswa dan S2 sebanyak 119 mahasiswa. Jumlah lulusan tahun 2006 sebanyak 179 mahasiswa terdiri dari S1 sejumlah 136 orang dan S2 sejumlah 43 orang. Penghargaan diberikan kepada 6 orang lulus predikat *Cum Laude*, 2 orang yang memperoleh IPK tertinggi dan lulus tercepat sebanyak 1 orang (program MM, menyelesaikan kuliah dalam waktu 17 bulan).

Selain pendidikan formal, YPT juga menyelenggarakan pendidikan nonformal melalui lembaga NTC (NIIT & Telkom Center) dan program profesional dengan lama waktu pelatihan 1 s.d. 2 tahun. Jumlah peserta pelatihan tahun 2006 NTC sebanyak 348 orang dan program profesional 244 orang.

Program **CSR TELKOM** dinilai memiliki cakupan dan sasaran yang **paling luas** di antara operator telekomunikasi **di Indonesia**.

Untuk mewujudkan program *Good Corporate Citizenship* (GCC), pada tahun 2006 YPT memberikan beasiswa kepada 1.242 mahasiswa dan pelajar SMU Kota Bandung, yang terdiri dari 1.216 mahasiswa dan 26 siswa SMU.

Untuk menghadapi perubahan lingkungan eksternal dalam penerimaan mahasiswa baru, YPT melaksanakan program penerimaan mahasiswa baru melalui SMBB (Seleksi Mahasiswa Baru Bersama) sebagai langkah sinergi antar lembaga di lingkungan YPT Group sehingga dapat menghasilkan efektivitas kerja yang lebih baik.

Yayasan Sandhykara Putra Telkom (YSPT)

Kegiatan YSPT pada tahun 2006 menyelenggarakan pendidikan TK sebanyak 32 buah, dengan jumlah siswa 2.546 orang, SD sebanyak satu buah dengan jumlah siswa 258 orang, SMP sebanyak satu buah dengan jumlah siswa 956 orang, SMA sebanyak satu buah dengan jumlah siswa 694 orang, SMK Telkom sebanyak 6 buah dengan jumlah siswa 3.692 orang, SMK Pariwisata sebanyak tiga buah dengan jumlah siswa 1.073 orang, Akademi Pariwisata sebanyak satu buah dengan jumlah siswa 96 orang, Akademi Telekomunikasi sebanyak dua buah dengan jumlah 479 orang.

Peluncuran Program *Inherent Kampus*

Kerja sama dengan DepDikNas

Sumbangan TELKOM terhadap kemajuan pendidikan nasional, khususnya di bidang teknologi informasi, dimulai dari pengenalan hal-hal mendasar hingga pemanfaatan kemajuan teknologi informasi terkini. Mulai dari pengenalan dan penggunaan Internet pada pemula, hingga pembuatan jaringan antarkampus. Komitmen TELKOM di bidang pendidikan ini mendapat kepercayaan dari Departemen Pendidikan Nasional sehingga TELKOM menjadi pemenang tender untuk proyek pengadaan kebutuhan jaringan di 464 Kantor Departemen Pendidikan Nasional.

Pengembangan backbone ICT

DepDikNas juga menunjuk TELKOM pada 19 Juli 2006 sebagai pelaksana kontrak kerjasama untuk pengembangan *backbone* ICT dan program *Connectivity Broadband* antarkampus atau jaringan Indonesia *Inherent. Inherent* merupakan program dari Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional untuk menghubungkan perguruan tinggi negeri dan kampus-kampus lainnya di seluruh Indonesia. Sampai dengan akhir tahun 2006, TELKOM telah merampungkan pembangunan jaringan *backbone* nasional pita lebar *(broadband)* yang menghubungkan 33 kampus. Jaringan ini rencananya akan terus diperluas dengan sasaran akhir menghubungkan seluruh kampus di seluruh Indonesia ke dalam *Inherent.*

Roadshow Smart Campus

Roadshow Smart Campus

TELKOM melakukan sosialisasi *(roadshow)* ke banyak kampus di Tanah Air, baik melalui seminar maupun pameran. Dalam rangkaian acara *Roadshow Smart Campus* tersebut diadakan kegiatan seminar di Denpasar pada 23 November 2006 dengan peserta lebih dari 20 perguruan tinggi terbesar dari Wilayah Indonesia Timur. Seminar tersebut merupakan rangkaian kegiatan TELKOM dalam penyediaan jaringan *backbone* yang menghubungkan antar perguruan tinggi. Berbagai aplikasi dalam menunjang kegiatan perguruan tinggi seperti *research sharing, e-library, video conference, distance learning* dan aplikasi lainnya dapat dikembangkan di dalam jaringan *Inherent.* TELKOM menjadi pelaksana dalam pembangunan jaringan Inherent tersebut melalui proses tender yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Penandatanganan Kerja Sama Inherent

TELKOM telah menandatangani kerja sama *Inherent* dengan lima perwakilan rektor, masing-masing dari Universitas Mataram, Universitas

Hasanuddin, dan STMIK, NPWN Anzanwadi Pancor Selong. TELKOM Divisi Regional IV pada 8 November 2006 di Magelang menandatangani kerja sama dengan Universitas Muhammadiyah dan Universitas Atmajaya Yogyakarta; pada 29 November 2006, TELKOM Divisi Regional III menandatangani kerja sama dengan UPI, UNPAD, ITB, dan STT Telkom, Poltek POS, Poltek Bandung, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, NIITC, dan Universitas Subang Ciater, Subang.

Penyelenggaraan Seminar

Pada 4 Oktober 2006, Kandatel Purwokerto menyelenggarakan seminar di Universitas Soedirman Purwokerto. Seminar tersebut terkait juga dalam kaitan kepentingan program *Roadshow Smart Campus.*

Peluncuran Program *Smart School*

***Smart School* Banjarmasin**

Untuk tingkat SLTP dan SLTA, TELKOM memberikan pengenalan teknologi informasi kepada para siswa, guru dan orang tua murid. Di Banjarmasin, TELKOM mengenalkan program *Smart School* yang diharapkan bisa membantu kelancaran belajar dan mengajar di sekolah. Melalui *Smart School* setiap siswa didata ulang dan diberikan nomor identitas elektronik yang harus digunakan setiap kali mengikuti kegiatan di kelas. Di dalam kelas, para siswa dipantau oleh kamera yang terhubung pada pusat data dan komputer. Dari pusat data itulah kegiatan dan aktivitas setiap anak didik di dalam kelas atau ruangan lain di sekolah dikirimkan ke telepon genggam para orang tua masing-masing. Untuk mengakses program ini, para orang tua murid cukup memiliki telepon selular berbasis CDMA dari TELKOMFLexi dan mendaftarkannya di sekolah.

***Smart School* Kalimantan Selatan**

Merupakan satu-satunya dan pertama kali diterapkan di Indonesia. Program ini diluncurkan oleh Kandatel Kalimantan Selatan bekerja sama dengan Perusahaan Merah Putih pada 30 November 2006 di SMP Negeri 1 Banjarmasin yang merupakan sekolah berbasis kurikulum internasional.

***Smart School* Tangerang**

Smart Shool lainnya dibangun di Universitas Islam (UNIS). Tangerang, SMA Al-Azhar, SMA Negeri 1, SMA Negeri 9 Tangerang dan SMK Telkom Jakarta. Kerja sama penggunaan program tersebut telah ditandatangani pada 19 September 2006.

***Internet Goes to School* (IG2S) Jawa Barat**

Untuk memberikan edukasi tentang Internet dan penggunaannya, TELKOM mengenalkan program *Internet Goes to School (IG2S)* yang dilakukan di seluruh wilayah kerja TELKOM. Di Jawa Barat, yakni di Tasikmalaya, pada 4 Agustus 2006 (untuk para guru) dan 8 Agustus 2006 (untuk siswa). Kegiatan IG2S ini melibatkan 70 ribu sekolah dan beberapa pesantren. Pada bulan Mei, IG2S dilakukan di Cirebon yang diikuti oleh 100 guru dari 66 sekolah.

Sosialisasi IG2S Surabaya, Sidoarjo & Tulungagung

Sosialisasi dan pelatihan IG2S di Surabaya pada 1 Agustus 2006. TELKOM juga menyerahkan 70 unit komputer lengkap dengan modem untuk Internet. Pelatihan dilakukan di Surabaya pada 250 sekolah yang tersebar di 16 kota di Jawa Timur. Di Sidoarjo pada 3 Agustus 2006 dan di Tulungagung pada 13 September 2006.

Bengkel Internet Balikpapan & Kalimantan Timur

TELKOM Divisi Regional VI, TELKOM mendirikan Bengkel Internet di Balikpapan. Bengkel ini bertujuan mengenalkan penggunaan Internet bagi siswa SD hingga SLTA di Balikpapan dan Kalimantan Timur. Acara pembukaan dilaksanakan di Balikpapan pada 22 Mei 2006.

IG2S ITB Bandung

TELKOM Divisi Regional III juga menggelar acara IG2S pada 21 Juni 2006. Ribuan siswa SMA hadir pada acara yang berlangsung di

ITB. Dalam acara tersebut disajikan *Google Earth* dan para siswa diajak jalan-jalan berkeliling dunia mulai dari Bandung menuju menara Eiffel di Paris, Stadion Olympia di kota Berlin dan menengok gunung Merapi di Yogyakarta. Selain itu, ada demo dari salah seorang peserta yang mencari lokasi bangunan sekolahnya melalui *Google Earth* dengan menggunakan Speedy.

Penyediaan Fastel Jamnas Jatinangor, Jawa Barat

TELKOM memberikan kontribusi kepada Pramuka dengan menyediakan berbagai fasilitas telekomunikasi pada Jambore Nasional 2006 yang berlangsung di Jatinangor, Jawa Barat, pada Juli 2006. Khusus untuk areal bumi perkemahan disediakan fasilitas *signal* Flexi untuk membantu kelancaran komunikasi para anggota Pramuka.

Pelatihan TI Tenaga Pengajar Jabotabek

Untuk tenaga pengajar/guru, bekerja sama dengan harian Republika, TELKOM memberikan penghargaan kepada 50 guru di Jabotabek melalui program Bagimu Guru Kupersembahkan. Para guru tersebut mendapatkan pelatihan dan keterampilan seputar teknologi informasi selama dua hari pada 28-29 Juli 2006.

Pemberian sarana belajar & beasiswa Bogor & Jawa Tengah

Selain sosialisasi tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi, kepedulian TELKOM kepada dunia pendidikan juga diwujudkan dalam bentuk pemberian sarana belajar dan beasiswa kepada murid-murid berprestasi. Salah satunya adalah hibah 20 unit komputer lengkap dengan akses Internet dan dua jalur telepon kepada Sekolah Alam Cikeas di Bogor, yang diresmikan pada 16 Juli 2006. Divisi Regional IV Jawa Tengah menyumbangkan 674 paket alat-alat sekolah untuk anak-anak kurang mampu senilai Rp 25 juta.

Beasiswa untuk Siswa Berprestasi

Untuk siswa-siswa berprestasi, TELKOM memberikan beasiswa senilai Rp 15,8 juta kepada 73 siswa SD s.d. SMA yang berprestasi di Surabaya. Di Jawa Barat dan Banten, beasiswa diberikan kepada 1.000 siswa dan 250 siswa di Bandung sebesar Rp 125 juta pada 13 Oktober 2006. TELKOM Divisi Regional IV pada 21 Juni 2006 menyerahkan penghargaan Anak Pintar Indonesia kepada 8 siswa SLTA dan 4 siswa SLTP di Banyumas senilai Rp 14,75 juta. Pada 4 Agustus 2006, Kantor Daerah TELKOM Jakarta Pusat memberikan beasiswa pendidikan kepada 55 siswa pelajar tingkat SD, SMP dan SMA yang menjadi anak asuh TELKOM Jakarta Pusat.

Telepon Sahabat Anak (TESA 129)

Kepada anak-anak Indonesia, TELKOM memberikan pendidikan melalui program Telepon Sahabat Anak atau TESA 129. Uji coba penerapan TESA 129 dilakukan di empat propinsi pada 1 Desember 2006 bekerja sama dengan Departemen Sosial, Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, Departemen Komunikasi dan Informatika, dan Plan International Indonesia.

Internet untuk Tentara, Taman dan UKM

***Internet Goes to Army* Bandung**

Pada 8 Desember 2006, TELKOM Divisi Regional III menyelenggarakan pelatihan penggunaan dan pemanfaatan Internet bagi para prajurit TNI melalui program *Goes to Army* di lingkungan Pusat Kesenjataan Infanteri TNI, Bandung. TELKOM juga menyerahkan 30 unit komputer sebagai pinjaman dari TELKOM kepada TNI dan memperkenalkan produk-produk Internet TELKOM seperti Speedy, Astinet dan Open Table Flexi.

***Internet Goes to Army* Karawang**

Pada 7 September 2006 Pengenalan Internet untuk tentara kepada prajurit Batalyon Infantri Lintas Udara 305 Teluk Jambe di Karawang, Jawa Barat. TELKOM menyerahkan bantuan berupa 17 unit komputer yang dilengkapi LAN, akses Internet Speedy bebas abonemen selama satu tahun, dan pelatihan teknologi *InfoComm*. Pelatihan yang sama juga diberikan TELKOM pada 21 prajurit Kopassus TNI-AD di Cijantung, Jakarta selama 3 hari dari 12-14 Juni 2006.

Internet Perpustakaan Bukit Tinggi

Pada peresmian Perpustakaan Bung Hatta di Bukittinggi, Sumatera Barat 21 September 2006, TELKOM menyerahkan dua unit komputer yang tersambung dengan Internet. Perpustakaan Bung Hatta memiliki koleksi 56 ribu ekslempar buku, dan dibangun atas prakarsa pemerintah Propinsi Sumatera Barat dan Pemerintah Kota Bukittinggi.

Internet *Hotspot* UKM Jawa Timur

Pada 7 Desember 2007 TELKOM Divisi Regional V menyiapkan dukungan infrastruktur telekomunikasi berupa 100 satuan sambungan telepon untuk gerai-gerai yang membutuhkan selama pameran pada Jatim International Expo. Internet *hotspot* untuk membantu para pelaku UKM mengakses Internet. Dengan fasilitas TELKOM tersebut, para pelaku UKM dapat mengenalkan produk-produk mereka ke mancanegara dan bisa bersaing dengan pelaku bisnis dari mancanegara di pasar internasional. Di Jawa Timur TELKOM melakukan pembinaan terhadap 4.000 pelaku UKM dengan jumlah dana yang disalurkan lebih dari Rp 20 miliar.

***Internet Hotspot* Taman Kota Surabaya**

TELKOM juga berpartisipasi membangun taman kota pada 24 Agustus 2006. Taman kota yang berada di Surabaya tersebut selain dilengkapi dengan sarana olahraga dan bermain, juga merupakan taman yang pertama di Indonesia yang dilengkapi dengan Internet Wi-Fi. Pada 20 September 2006, TELKOM membangun Internet *hotspot* di Bandara Juanda Surabaya. *Hotspot* Juanda beroperasi pada frekuensi 2,4 GHz dengan kemampuan transfer data maksimum 11 Mbps dan jarak jangkau terjauh dari *access point* 100 meter.

Multi Media Center

Pada 20 September 2006 diresmikan penggunaan Multi Media Center yang pertama

Hingga akhir **2006**, dana yang disalurkan oleh **TELKOM** mencapai lebih dari **Rp 93 miliar** yang telah disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi di **33 propinsi** di seluruh Indonesia.

di Indonesia, yang berada di Plaza Marina Lantai 2 Blok H, Surabaya.

Pelatihan Internet UKM Semarang

Pada 28 November 2006 sebanyak 50 pelaku UKM yang tergabung dalam Temu Konsultasi Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Jawa Tengah mendapat pelatihan penggunaan dan pemanfaatan Internet dari TELKOM Divisi Regional IV Jawa Tengah. Materi yang diberikan mulai dari pemahaman tentang Internet, penggunaan Speedy, cara membuat *e-mail*, pencarian data, hingga cara membuat blog. Dengan pelatihan tersebut, para pelaku UKM di Jawa Tengah bisa bersaing dengan pelaku bisnis dari mancanegara.

Pelatihan Internet Kepala Desa Jawa Barat

Pada 1 Agustus 2006 di Jawa Barat dilakukan pelatihan Internet untuk para kepala desa dan aparatnya oleh TELKOM. Pelatihan tersebut bertujuan untuk membangun kecerdasan masyarakat desa di Cianjur. Pelatihan tersebut juga diberikan oleh TELKOM kepada aparat Pemerintahan Daerah Cirebon selama lima hari dari 29 Agustus s.d. 2 September 2006.

***Speedy Goes to Government* Jakarta**

TELKOM meluncurkan Speedy *Goes to Government* pada 23 Juni 2006.

Pengembangan Usaha Kecil & Menengah

Selama tahun 2006 TELKOM menyisihkan 1% dari laba bersih TELKOM untuk Program Kemitraan TELKOM. Hingga akhir 2006, dana yang disalurkan oleh TELKOM mencapai lebih dari Rp 93 miliar yang telah disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi di 33 propinsi di seluruh Indonesia. Sektor-sektor yang dibiayai adalah industri, perdagangan, pertanian, perkebunan, perikanan, jasa, dan koperasi.

Penyaluran dana program kemitraan tersebut terutama disalurkan untuk sektor-sektor seperti terlihat pada Tabel 1.

TABEL 1. PENYALURAN DANA PER SEKTOR

Sektor Industri	Jumlah Mitra Binaan	Jumlah Dana (miliar rupiah)
Rumah Tangga	1.041	17,50
Perdagangan	2.586	34,50
Pertanian	99	1,10
Peternakan	204	2,90
Perkebunan	11	0,25
Perikanan	130	1,80
Jasa	1.894	30,70
Sektor lain (Koperasi BMT)	65	4,10

Pada tahun 2006, penyaluran dana Program Kemitraan per propinsi dapat dilihat pada Tabel 2

TABEL 2. PENYALURAN DANA PER PROPINSI

Propinsi	Jumlah Dana (miliar rupiah)
Nangroe Aceh Darussalam	1,70
Sumatera Utara	3,73
Sumatera Barat	1,96
Riau Daratan	1,15
Riau Kepulauan	1,97
Sumatera Selatan	3,07
Jambi	1,31
Bengkulu	1,90
Lampung	0,86
Bangka Belitung	0,85
DKI Jakarta	5,93
Banten	1,42
Jawa Barat	17,44
Jawa Tengah	9,54
D.I Yogyakarta	3,73
Jawa Timur	16,46
Kalimantan Timur	4,85
Kalimantan Barat	1,73
Kalimantan Tengah	1,31
Kalimantan Selatan	2,36

LANJUTAN TABEL 2

Propinsi	Jumlah Dana (miliar rupiah)
Bali	1,35
Nusa Tenggara Barat	0,22
Nusa Tenggara Timur	1,18
Sulawesi Selatan	1,81
Sulawesi Tengah	1,50
Sulawesi Tenggara	0.98
Sulawesi Utara	0.28
Maluku	0,08
Maluku Utara	0,66
Papua Timur	0,59
Papua Barat	0.54
Gorontalo	0,56
Sulawesi Barat	0,05

Selain itu, TELKOM juga menyelenggarakan pelatihan dan bimbingan serta mengadakan promosi dan bantuan pemasaran melalui keikutsertaan pada pameran dan lain-lain.

Pendidikan UKM Kalimantan Timur

TELKOM membina pelaku UKM dan koperasi seluruh Indonesia melalui mitra binaan. Selain memperoleh bantuan modal usaha, mitra binaan juga mendapat pendidikan tentang pengelolaan usaha secara mandiri. Pendidikan yang dimaksud, antara lain sarasehan tentang kiat-kiat menjadi pengusaha sukses yang diadakan oleh TELKOM Kantor Daerah Telekomunikasi Kalimantan Timur pada 12 Desember 2006.

Bantuan Pinjaman Usaha

TELKOM memberikan bantuan berupa pinjaman dana dan hibah. Pada 14 Desember 2006, Kandatel Jember menyerahkan bantuan pinjaman usaha kepada pengusaha jamu di Banyuwangi, Lumajang dan Probolinggo senilai Rp 1 miliar.

Di Wilayah Sumatera Bagian Selatan pada 12 Desember 2006, Kandatel Sumbagsel mengucurkan pinjaman kepada 425 mitra binaan senilai Rp 5,4 miliar. Dengan penyerahan bantuan tersebut, jumlah bantuan pinjaman yang diserahkan sepanjang tahun 2006 oleh Kandatel Sumbagsel mencapai Rp 7,3 milyar.

Bantuan Modal Usaha di Jawa Barat

TELKOM memberikan bantuan pinjaman modal usaha kepada pelaku UKM dan Baitul Maal Wa Tamwil se-Kabupaten Garut yang didahului dengan pelatihan usaha selama dua hari dari 8-9 Juni 2006. Kepada 85 mitra binaan di Tasikmalaya pada 29 November 2006, TELKOM memberikan pinjaman sebesar Rp 1,8 miliar dan kepada 69 calon mitra binaan di Sukabumi senilai Rp 645 juta pada 30 November 2006. Sebanyak 63 Mitra Binaan juga telah menerima bantuan pinjaman modal usaha dari Kandatel Bandung pada 28 November 2006 sebesar Rp 1,38 miliar. Pemberian bantuan pinjaman usaha dari TELKOM itu berlanjut di Cianjur pada 29 November 2006, dan diberikan kepada 121 calon mitra binaan senilai Rp 873 juta.

Penghargaan Upakarti Jember

Salah satu mitra binaan TELKOM di Jember mendapat penghargaan Upakarti dari Presiden RI pada 24 Juli 2006. Mitra binaan itu adalah percetakan buku Al Maidah, yang telah menjadi binaan TELKOM sejak tahun 2002 dan menerima bantuan modal usaha Rp 110 juta.

Program Pengembangan Masyarakat

TELKOM telah melakukan program pengembangan masyarakat melalui *Community Development Center* dengan menganggarkan dana sebesar Rp 40 miliar lebih. Selama tahun 2006 dana yang tersalur untuk pengembangan masyarakat telah mencapai Rp 26 miliar untuk 2006 obyek bantuan. Dana tersebut disalurkan antara lain untuk bantuan kepada korban bencana alam, peningkatan pendidikan dan pelatihan, peningkatan kesehatan masyarakat, perbaikan

sarana umum dan pengadaan sarana ibadah.

Berikut ini adalah rincian penyaluran dana tersebut:

- bantuan bencana sebesar Rp 3,1 miliar,
- program pendidikan dan pelatihan sebanyak 749 kegiatan dengan jumlah Rp 11,5 miliar,
- program kesehatan masyarakat sebanyak 368 kegiatan dengan jumlah dana sebesar sebesar Rp 4,1 miliar,
- pembangunan fasilitas umum sebanyak 465 kegiatan dengan jumlah dana sebesar Rp 4,9 miliar,
- sumbangan untuk kegiatan keagamaan sebanyak 345 kegiatan dengan jumlah dana Rp 2,4 miliar.

Berikut ini adalah beberapa kegiatan pengembangan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia yang dilakukan oleh Divisi Regional (Divre) dan Kantor Daerah Telekomunikasi (Kandatel).

Pembangunan Posyandu Sukabumi

Pada 19 Juni 2006, Kantor Daerah Telepon Sukabumi menyerahkan bantuan kepada Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Aster dan Posyandu Lumbung di Pelabuhan Ratu. Di Subang, TELKOM membangun Posyandu di Kecamatan Dangdeur Subang lengkap dengan sarana dan pelayanan medis. Pada 29 November 2006, Kandatel setempat memberikan bantuan santunan peningkatan gizi dan kualitas kesehatan kepada 183 orang yang berpendapatan di bawah Rp 700 ribu. Setiap penerima mendapatkan Rp 600 ribu.

Bantuan Gempa Yogyakarta

Untuk para korban bencana gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah, TELKOM memberikan bantuan berupa 13 unit rumah tinggal sementara dan dua musholla untuk para korban gempa bumi di Kabupaten Bantul, pada 27 Mei 2006.

TELKOM Peduli Gempa Klaten Jawa Tengah

Melalui program TELKOM Peduli, TELKOM juga menyerahkan bantuan berupa pembangunan tiga rumah tinggal masing-masing senilai Rp 9 juta di Klaten, Jawa Tengah. Juga diserahkan bantuan uang sebesar Rp 25 juta untuk modal usaha pengrajin gerabah kasongan di Bantul Yogyakarta. TELKOM juga memberikan pengobatan gratis, perlengkapan sekolah, uang sekolah, dan beasiswa kepada seluruh warga di dua desa yang terkena bencana gempa di Kabupaten Bantul.

TELKOM Peduli Tsunami Cilacap

Kepada para korban bencana tsunami di Cilacap, Jawa Tengah, Kandatel Purwokerto memberikan bantuan fasilitas TELKOMFlexi gratis untuk para korban tsunami di Cilacap dan bantuan berupa puluhan karpet plastik, puluhan tikar, air minum mineral dan ratusan nasi bungkus. Di Pangandaran, Jawa Barat, TELKOM memberikan bantuan berupa layanan gratis penggunaan telepon lokal dan SLJJ untuk para wartawan yang meliput bencana tsunami di Pangandaran pada 21 Juli 2006. Bantuan tersebut, di luar bantuan TELKOM senilai Rp 100 juta untuk para korban tsunami, Rp 5 juta untuk pembangunan Mesjid Agung Pangandaran dan bantuan hasil dari acara *Banking Gathering* yang menjadi mitra TELKOM, berupa bantuan uang untuk pembangunan musholla, pakaian layak pakai dan sembako.

Bantuan Musibah Banjir Sinjai & Gorontalo

TELKOM Divisi Regional II memberikan bantuan dana sosial sebesar Rp 30 juta untuk korban musibah banjir dan longsor di Sinjai Sulawesi Selatan dan Gorontalo Sulawesi Utara pada 30 Juni 2006. TELKOM Divisi Regional VII menyerahkan juga bantuan senilai Rp 125 juta. Bantuan tersebut berlanjut pada 18 September 2006, ketika TELKOM Divisi Regional VII menyerahkan bantuan untuk pemulihan lingkungan dan pencegahan penyakit yang ditimbulkan pascabencana banjir di Kabupaten Sinjai senilai Rp 50 juta.

Bantuan Bencana Lumpur Sidoarjo

TELKOM memberikan bantuan kepada para korban bencana lumpur di Porong, Sidoarjo, Jawa Timur. Selain bantuan berupa makanan TELKOM juga memberikan bantuan komputer, pesawat FlexiHOME untuk koneksi Internet, pemantauan dan komunikasi Posko kepada Satkorlak Pemda Sidoarjo.

Renovasi Madrasah

Pada 19 Oktober 2006 TELKOM Divisi Regional V mendirikan Posko TELKOM Peduli dan Posko Operasional yang dilengkapi dengan situs web. Pada 3 September 2006 TELKOM memberikan bantuan renovasi madrasah di Pondok Pesantren Al-Hasan Kecamatan Panti Kabupaten Jember sebesar Rp 110 juta.

Perbaikan Sarana & Penanggulangan Sampah Bandung

Kandatel Bandung menyalurkan bantuan untuk perbaikan dan peningkatan berbagai sarana di Wilayah Bandung pada 16 Agustus 2006. Jumlah nilai bantuan yang disalurkan sebesar Rp 26 juta. TELKOM Divisi Regional III Jawa Barat turut serta membantu menangani masalah sampah dengan mengerahkan kurang lebih 50 buah truk untuk mengangkut sampah di tiga titik tempat penampungan sementara di Kota Bandung.

Renovasi Taman Bungkul Surabaya

Pada 28 Mei 2006, Kandatel Surabaya Timur berpartisipasi dalam renovasi Taman Bungkul di Jalan Raya Darmo, Surabaya. Keikutsertaan TELKOM terus berlanjut dengan mengadakan acara reli dan lomba foto dalam rangka memperingati hari jadi Kota Surabaya ke-713 pada 13 Juni 2006.

Telkom Salurkan Bantuan Rp 400 juta Untuk Korban Bencana di Sumatera

Untuk meringankan beban penderitaan korban bencana alam di Sumatera, TELKOM menyerahkan bantuan sebesar Rp 400 juta dalam bentuk natura (bahan makanan dan obat-obatan). Bantuan itu diserahkan secara simbolis kepada empat orang camat di dua lokasi, Kabupaten Langkat dan Kabupaten Aceh Tamiang pada 27 Desember 2006, yang selanjutnya disalurkan kepada warga yang terkena musibah.

Bersama TELKOM dan REPUBLIKA, Bangun Kecerdasan Bangsa : "Bagimu Guru Kupersembahkan"

Dalam rangka program *Corporate Social Responsibility*, TELKOM bekerjasama dengan REPUBLIKA mengadakan pelatihan kepada guru-guru SD, SMP dan SMA baik negeri maupun swasta. "Bagimu Guru Kupersembahkan" yang telah dilaksanakan sebanyak 10 angkatan yakni tujuh angkatan di Jakarta dan tiga angkatan di Bandung yang dimulai pada 3 Juni 2006 dan akan terus berlanjut. Materi yang diberikan antara lain berupa komunikasi efektif, cara mengeluarkan ide yang kreatif, motivasi, penulisan populer, tren teknologi informasi. Para nara sumber berasal dari kalangan profesional, pemerintah, *public figure* dan institusi.

TELKOM Peduli Mudik Bersama dari Jakarta

Sebagai wujud kepedulian sosial, TELKOM telah menyelenggarakan acara mudik bersama pada 21 Oktober 2006. Kegiatan yang diperuntukkan bagi kelompok usaha kecil dan menengah binaan TELKOM ini menggunakan 59 bus dengan kapasitas 2.537 orang dan 290 orang menggunakan pesawat terbang. Selain itu didirikan Posko Mudik oleh TELKOMGroup yang menyediakan fasilitas layanan gratis telepon lokal, internet gratis, aktivasi produk Telkomsel dan Flexi Combo di sepanjang jalur mudik serta diadakan acara Buka Bersama.

Penyaluran dana CSR TELKOM 2001 –2006

- Program Kemitraan: sejak tahun 2001 sampai triwulan IV 2006, TELKOM telah membina 34.846 mitra binaan dan menyalurkan pinjaman lunak senilai Rp 423,54 miliar dengan tingkat pengembalian pinjaman sebesar 90.0%,
- Program Bina Lingkungan: terhitung sejak tahun 2003 sampai dengan triwulan IV 2006, TELKOM telah menyalurkan bantuan (hibah) senilai Rp 59,3 miliar kepada 3.587 penerima bantuan dalam kegiatan bina lingkungan yang secara garis besar dikelompokkan dalam bantuan bencana alam, bantuan sarana umum, bantuan pendidikan dan pelatihan, bantuan sarana ibadah, dan bantuan kesehatan masyarakat,
- Bidang Pendidikan: pada posisi sampai Triwulan IV 2006, dana yang sudah dikeluarkan untuk bantuan pendidikan dan pelatihan mencapai 49% dari seluruh anggaran Bina Lingkungan TELKOM. Kegiatan CSR di bidang pendidikan antara lain meliputi pemberian beasiswa, pembangunan laboratorium, pengadaan peralatan sekolah (komputer, buku), pelatihan dan atau pemagangan bagi anak putus sekolah, pelatihan dan pemberdayaan guru, *smart campus*, dan *Internet Goes to School* (IG2S).

Audit

Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) telah diaudit, yang meliputi *Compliance Audit & Financial Audit*. Hasil *compliance audit* menyatakan bahwa TELKOM mematuhi semua hal yang materiil. Hasil *financial audit* menyatakan bahwa laporan keuangan PKBL disajikan secara wajar dalam semua hal yang materiil.

Nilai Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) bagi citra perusahaan

TELKOM melakukan survei tentang pelaksanaan PKBL dengan responden dari kalangan usaha kecil, penerima bantuan dan masyarakat. Hasil survei menunjukkan bahwa usaha kecil yang mendapat pinjaman telah dapat meningkatkan keuntungan dan kreativitas produk. Pelaksanaan PKBL memberikan citra positif terhadap TELKOM sebagai perusahaan yang:

- peduli kepada masyarakat,
- perusahaan yang baik,
- mengerti kebutuhan masyarakat,
- perusahaan kebanggaan rakyat Indonesia.

TATA KELOLA PERUSAHAAN

PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. berbeda dengan perusahaan-perusahaan publik lainnya di Indonesia. TELKOM adalah perusahaan publik yang berlatar belakang perusahaan negara (Badan Usaha Milik Negara - BUMN) dan sahamnya tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) serta beberapa bursa di luar negeri, yakni di *New York Stock Exchange* (NYSE), *London Stock Exchange* (LSE) dan diperdagangkan tanpa tercatat (POWL) di Jepang.

Dalam hal penerapan kebijakan tata kelola perusahaan sebagai BUMN, TELKOM berkewajiban mematuhi peraturan dan perundangan yang melingkupinya, yakni UU No 19 Tahun 2003 tentang BUMN terutama Pasal 5 dan 6 Ayat 3 beserta penjelasannya dan Keputusan Menteri BUMN No KEP-117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* (GCG) pada BUMN terutama Pasal 2 Ayat 1 yang berbunyi: BUMN wajib menerapkan GCG secara konsisten dan atau menjadikan GCG sebagai landasan operasionalnya.

Sebagai perusahaan yang telah *go public*, tuntutan penerapan GCG atau tata kelola perusahaan semakin tinggi. TELKOM berkewajiban untuk senantiasa patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh badan atau bursa tempat saham perseroan terdaftar dan tercatat. Sebagai perusahaan publik yang *multi-listed*, PT TELKOM berkewajiban mematuhi permintaan dan peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal Republik Indonesia (Bapepam), dan *The United States Securities Exchange Commission* (US SEC).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa "bobot kewajiban" atau *obligatory level* yang dimiliki TELKOM terhadap penerapan GCG relatif lebih berat atau lebih tinggi dibandingkan perusahaan publik lainnya di Indonesia. TELKOM menyadari bahwa tuntutan tersebut tidak hanya sekedar "kewajiban" tetapi telah menjadi "kebutuhan". Seiring dengan situasi persaingan industri telekomunikasi yang makin ketat, TELKOM terus berupaya mewujudkan tata kelola perusahaan sebagai suatu sistem yang melekat dengan dinamika perusahaan. Penerapan GCG terus digiatkan, dari paradigma sebagai kepatuhan, kemudian dilakukan proses internalisasi menjadi budaya perusahaan, hingga menjadi sebuah sistem yang memperkuat *competitive advantage* perusahaan.

TELKOM menyadari arti dan peranan penting tata kelola perusahaan sebagai wahana untuk mengamankan aset perseroan sekaligus meningkatkan nilai bagi pemegang saham dalam jangka panjang. Upaya mewujudkan GCG di TELKOM sebagai sebuah sistem terkait erat dengan upaya mewujudkan visi perusahaan *to become a leading InfoComm player in the region*.

Pada awalnya semangat GCG memang berasal dari makin tingginya tuntutan kepatuhan dari pihak pengelola pasar modal, sehingga amat *relevan* bagi perusahaan-perusahaan yang tercatat.

Inti dari kebijakan tata kelola perusahaan adalah agar pihak-pihak yang berperan dalam menjalankan perusahaan memahami dan menjalankan fungsi dan peran sesuai wewenang dan tanggung jawab. Pihak yang berperan meliputi pemegang saham, dewan komisaris, komite, direksi, pimpinan unit dan karyawan.

Untuk memberikan gambaran penerapan tata kelola di TELKOM, contoh-contoh pelaksanaan tata kelola dikelompokkan sesuai dengan lima prinsip utama, yaitu transparansi (*transparency*), kemandirian (*independence*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*) dan kewajaran (*fairness*).

1. Transparansi

Sebagai perusahaan publik, TELKOM memiliki *Investor Relations & Corporate Secretary* yang bertanggung jawab atas kewajiban keterbukaan informasi serta menyediakan informasi bagi pasar modal sehingga harga saham perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan dan harapan atas pendapatan perusahaan di masa yang akan datang. Lihat Tabel 1.

a. Transparansi proses pengambilan keputusan

Beberapa contoh penerapan aspek transparansi yang telah dicapai oleh Perseroan di tahun 2006 antara lain melalui pengembangan infrastruktur informasi berupa intranet, *knowledge managemen*t, yang merupakan sarana karyawan dalam menyampaikan berbagai informasi berupa tulisan, ide-ide, atau gagasan. Dengan demikian setiap karyawan TELKOM dapat mengakses informasi tersebut. Ide-ide atau inovasi yang bagus dan dapat direalisasikan, akan memperoleh penghargaan oleh manajemen atau mendapatkan *brevet* melalui penilaian yang dilakukan oleh Dewan Brevetisasi. Perseroan juga telah mengembangkan sarana komunikasi antara manajemen dengan karyawan melalui SMS Direktur Utama yang diharapkan dapat dimanfaatkan oleh setiap karyawan sebagai sarana dalam memberikan masukan langsung ke Direktur Utama apabila di lapangan ada penyimpangan atau untuk sarana memberikan masukan demi kemajuan perusahaan. Kliping media cetak *on line* di-*update* setiap hari untuk kebutuhan informasi internal.

b. Transparansi kepada mitra kerja

Untuk meningkatkan transparansi kepada seluruh mitra kerja, TELKOM menerapkan aplikasi *e-procurement* dan *e-tender* (*e-auction*) dan implementasi modul pemasok manajemen dalam proses pengadaan barang dan jasa. Dengan *e-procurement,* kontak fisik antara pemasok/mitra dengan panitia diminimalkan dan semua kegiatan tender dilakukan dengan sistem komputer sehingga menunjang transparansi. Seluruh pemasok memperoleh informasi yang sama.

TABEL 1. KEGIATAN KETERBUKAAN INFORMASI

Kegiatan Keterbukaan Informasi	Jumlah Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
***Conference Call* Laporan Kinerja Triwulanan**	4	Setiap triwulan
Analyst/Investor Meeting	133	Rata-rata seminggu 2 kali
Public Expose	2	Juni & November 2006
RUPS	1	30 Juni 2006
Press Release	14	Sesuai dengan tanggal publikasi
Investor Conference	6	September & November 2006
Road Show	2	Mei & Agustus 2006
Ulang Tahun *Go Public*	1	14 November 2006
Iklan koran		
a. RUPS	4	24 Mei, 8 Juni & 6 Juli
b. Laporan Keuangan	2	8 Juni , 31 Juli
c. Dividen Interim	2	8 & 22 Desember
d. Keterbukaan Informasi	1	29 Desember

Mulai tahun buku 2006, TELKOM melaksanakan Integrated Audit yang mencakup **Laporan Keuangan Konsolidasi Perseroan** dan **Pengendalian Internal** atas Pelaporan Keuangan

c. Transparansi penilaian kinerja pegawai

Penerapan penilaian kompetensi pegawai dengan menggunakan kompetensi *assessment tools*, melalui *assessment online* penilaian dilakukan secara langsung, yang melibatkan pegawai yang bersangkutan, atasan langsung, rekan sekerja dan bawahan serta dokumen nilai kinerja individu. *Assessment center* juga dimanfaatkan untuk mengetahui potensi seorang pegawai dalam hal penempatan jabatan dan promosi.

2. Kemandirian

Berkaitan dengan aspek kemandirian, Direksi dan Komisaris TELKOM memiliki pendapat yang independen dalam setiap keputusan yang diambil. Selain itu, dimungkinkan pula untuk memperoleh saran dari konsultan independen dan konsultan legal untuk menunjang kelancaran tugas direksi dan komisaris.

Pelaksanaan aspek kemandirian dalam bidang keuangan, dengan *cash flow* perusahaan yang selalu positif, sebagian besar belanja modal TELKOM berasal dari dana internal perusahaan.

Sedangkan penerapan kemandirian di bidang SDM terlihat pada saat dilakukan penunjukan pejabat di tingkat tertentu. Kandidat yang terpilih (*short-listed candidates*) ditentukan melalui *job tender*, sidang jabatan dan *assessment tools* melalui *assessment center*, dengan memperhatikan hasil nilai kinerja individu, *assessment online* dan *assessment center*.

3. Akuntabilitas

Untuk menjunjung tinggi akuntabilitas, diperlukan kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ perusahaan, sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Misalnya, fungsi lembaga dewan komisaris, lembaga direksi, unit-unit pendukung (*Internal Auditor Group*, sekretaris perusahaan), dan unit-unit lain sesuai fungsi unit masing-masing.

a. Aspek Akuntabilitas dalam Penyampaian Laporan Keuangan

RUPS, merupakan sarana Direksi Perusahaan untuk mempertanggung-jawabkan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan tersebut telah disetujui oleh pemegang saham. Selain itu, laporan-laporan Direksi kepada Dewan Komisaris mengenai rencana anggaran tahunan periode berjalan serta pembahasan rutin antara Direksi dan Dewan Komisaris mengenai evaluasi performasi keuangan triwulanan dan tahunan, merupakan bentuk-bentuk penerapan GCG di TELKOM dalam aspek akuntabilitas. Sementara itu, penyampaian laporan keuangan tahunan dan tengah tahunan kepada publik dilaksanakan melalui tiga media cetak jangkauan luas.

b. Aspek Akuntabilitas dalam SDM

Berkaitan dengan upaya meningkatkan kinerja SDM, diterapkan sistem *reward* and *punishment* kepada karyawan yang dikaitkan dengan kebijakan kompensasi yang berlaku di internal perusahaan.

4. Pertanggungjawaban

TELKOM selalu mengutamakan kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan, pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Setiap pihak/bagian memiliki tugas dan fungsi masing-masing yang terpisah, dengan alokasi tanggung

jawab masing-masing secara jelas tercantum dalam kebijakan peraturan perusahaan.

5. Kewajaran

Untuk memenuhi aspek kewajaran dalam penyampaian informasi, TELKOM menerapkan *equal treatment,* baik kepada pemegang saham mayoritas maupun minoritas, baik otoritas pasar modal dalam negeri maupun luar negeri.

Hubungan dengan karyawan juga terus dijaga, yaitu dengan menghindari praktek diskriminasi, antara lain menghormati hak asasi karyawan, memberi kesempatan yang sama tanpa membedakan umur, suku, ras, agama dan jenis kelamin, memperlakukan karyawan sebagai sumber daya yang berharga melalui sarana sistem *knowledge management* dan SMS 3010.

Dalam menjamin kewajaran dalam pelaksanaan dan sistem remunerasi, Komite Nominasi dan Remunerasi berperan dalam keputusan perusahaan berkaitan dengan penetapan gaji dan bonus direksi dan komisaris. Selain itu, TELKOM secara berkala mengadakan survei mengenai tingkat remunerasi dalam industri telekomunikasi maupun industri secara umum di dalam negeri sebagai bahan evaluasi remunerasi pegawai di TELKOM.

Dalam menjamin kewajaran harga dalam proses pengadaan barang dan jasa, TELKOM menyediakan layanan lelang elektronik untuk penjualan dan pengadaan barang antar perusahaan atau organisasi yang bernama *e-auction* sebagai pondasi awal terbentuknya *e-procurement.* Sesuai Keppres No.80/2003 mengenai Pengadaan Barang dan Jasa, prinsip-prinsip dalam *procurement* adalah efisien, efektif, terbuka dan bersaing, transparan, adil serta akuntabel.

Melalui *e-auction*, TELKOM mencoba menciptakan transparansi, akuntabilitas dan efisiensi pelaksanaan lelang. TELKOM menyediakan *website www.jalintrade.com* melalui VPN-IP atau Internet untuk keperluan *e-auction* dengan melalui situs tersebut panitia lelang juga memberikan penjelasan tata tertib pelelangan. Melalui pusat data TELKOM, administrator akan mengawasi pelaksanaan *e-auction*. *Server* dan aplikasi *e-auction* berbasis web tersebut digunakan bersama-sama oleh seluruh pelanggan *e-auction*. Dengan menggunakan *e-auction* untuk pengadaan piranti lunak dan piranti keras, perangkat TI, serta infrastruktur telekomunikasi, TELKOM dapat menghemat anggaran hingga 33%.

Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan di Lingkungan Komisaris

Sampai dengan akhir tahun 2006, Dewan Komisaris TELKOM terdiri dari lima komisaris termasuk Komisaris Utama, dua di antaranya adalah Komisaris Independen yang telah ditunjuk sesuai Peraturan Bapepam no. IX.1.5 mengenai konflik kepentingan.

Komisaris diwajibkan dan atau dapat membentuk komite-komite untuk membantu Komisaris dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya menerapkan prinsip tata kelola perusahaan. Komite-komite yang dikenal di lingkungan Dewan Komisaris yaitu: Komite Audit, Komite Nominasi dan Remunerasi serta Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko.

1. Komite Audit

Tugas dan tanggung jawab Komite Audit diatur dalam Pedoman Pelaksanaan Kerja (*charter*) Komite Audit yang ditetapkan dengan Keputusan Komisaris. *Charter* Komite Audit secara berkala dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan peraturan Bapepam dan US SEC. *Charter* Komite Audit terakhir telah dimutakhirkan dan ditetapkan dengan Keputusan Komisaris Nomor:

20 KEP/DK/2006 tanggal 11 September 2006. Secara garis besar substansi dari tugas dan tanggung jawab Komite Audit yang diatur dalam *Charter* adalah menjalankan supervisi dan pemantauan untuk mendorong dan meningkatkan:

a. integritas dan keandalan laporan keuangan,
b. efektivitas sistem pengendalian internal,
c. ketaatan pada peraturan pasar modal dan peraturan lain yang berkaitan dengan operasi Perseroan,
d. efektivitas kebijakan dan pelaksanaan manajemen risiko yang dijalankan oleh Direksi.

Selain tugas-tugas tersebut, Komite Audit juga bertugas untuk menerima dan menangani pengaduan dan melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Komisaris.

Dalam prakteknya Komisaris telah mengadakan pembagian tugas antara Komite Audit dan Komite Pengkajian Perencaan & Risiko yang juga dibentuk dengan Keputusan Komisaris. Pembagian tugas antara Komite Audit dan Komite Pengkajian Perencaan dan Risiko dimaksudkan agar Komite Audit dapat memusatkan perhatian pada supervisi dan *monitoring* ketaatan terhadap peraturan pasar modal dan risiko pelaporan keuangan (*financial reporting risks*). Sementara itu, supervisi dan *monitoring* ketaatan terhadap peraturan dan risiko-risiko yang berkaitan dengan operasi Perseroan dijalankan oleh Komite Pengkajian Perencaan & Risiko.

2. Komite Nominasi dan Remunerasi

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: 117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang Penerapan Praktek GCG Pada BUMN, Komisaris dapat membentuk

Komite Nominasi dan Komite Remunerasi. Berdasarkan ketentuan tersebut, Komite Nominasi bertugas menyusun kriteria seleksi dan prosedur nominasi bagi anggota komisaris, direksi dan para eksekutif lainnya di dalam BUMN yang bersangkutan, membuat sistem penilaian dan memberikan rekomendasi tentang jumlah anggota komisaris dan direksi BUMN yang bersangkutan.

Sedangkan Komite Remunerasi bertugas menyusun sistem penggajian dan pemberian tunjangan serta rekomendasi tentang:

a. penilaian terhadap sistem tersebut,
b. opsi yang diberikan, antara lain opsi atas saham,
c. sistem pensiun,
d. sistem kompensasi serta manfaat lainnya dalam hal pengurangan karyawan.

Komisaris, berdasarkan Keputusan Komisaris Nomor: 009/KEP/DK/2003 tanggal 20 Mei 2003 tentang Pembentukan Komite Nominasi dan Remunerasi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. telah membentuk Komite Nominasi dan Remunerasi yang pembentukannya kemudian diperbaharui melalui Keputusan Komisaris Nomor: 003/KEP/DK/2005 tanggal 21 April 2005 tentang Pembentukan Komite Nominasi dan Remunerasi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Berdasarkan Keputusan Komisaris Nomor: 003/KEP/DK/2005 tanggal 21 April 2005 tersebut di atas, Komite Nominasi dan Remunerasi bertugas:

a. menyusun sistem nominasi dan seleksi untuk jabatan-jabatan strategis di lingkungan Perseroan yang mengacu kepada prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kewajaran (*fairness*) dan kemandirian,
b. membantu Komisaris yang bersama atau berkonsultasi dengan direksi menseleksi kandidat untuk jabatan-jabatan strategis di lingkungan Perseroan, yaitu jabatan satu tingkat di bawah direktur dan direksi anak perusahaan konsolidasi untuk selanjutnya diteruskan kepada pemegang Saham Seri A Dwi Warna,
c. menyusun sistem remunerasi direksi perseroan berdasarkan asas keadilan (*fairness based*) dan kinerja (*performance based*). Setelah sistem remunerasi tersebut mendapat persetujuan Komisaris maka akan disampaikan kepada Menteri Negara BUMN sebagai pemegang Saham Seri A Dwi Warna untuk pemprosesan pengesahannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku,
d. komite juga bertugas melakukan seleksi awal kandidat yang profesional dan memiliki kompetensi menjadi calon direksi perseroan untuk dibahas dan ditindaklanjuti prosesnya oleh Komisaris, yang hasilnya oleh Komisaris akan diteruskan sebagai masukan kepada Menteri Negara BUMN sebagai pemegang Saham Seri A Dwiwarna dan Menteri Komunikasi dan Informatika.

3. Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko (KPPR)

KPPR merupakan redefinisi dari Komite Pengkajian Perencanaan (KPP), yang dibentuk pada 16 Juli 2003 melalui Keputusan Komisaris Perusahaan, dengan perluasan lingkup kerja pada kajian risiko. Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko (KPPR) dibentuk pada 19 Mei 2006 melalui Keputusan Komisaris Perusahaan. Tujuan pembentukan komite ini adalah untuk membantu Komisaris TELKOM dalam melakukan pemantauan dan penelaahan terhadap proses perencanaan Perusahaan, proses pelaksanaan rencana Perusahaan termasuk penggunaan anggaran belanja modal, serta pelaksanaan *enterprise risk management* di lingkungan Perseroan dengan memberikan masukan berupa hasil kajian yang menyeluruh.

Selama tahun 2006, KPPR melakukan sejumlah kegiatan, di antaranya menyelia pelaksanaan belanja modal yang telah disetujui dalam anggaran tahunan, secara rutin mengevaluasi kinerja manajemen, melakukan kajian atas RJPP atau *corporate strategic scenario* (CSS) untuk periode 2006-2010, investasi di anak perusahaan dan secara komprehensif melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Perseroan (RKAP) tahun 2006 dan terhadap usulan RKAP tahun 2007.

4. *Investor Relation & Corporate Secretary*

Unit *Investor Relation & Corporate Secretary* dipimpin oleh *Vice President* dan berada di bawah *Head of Corporate Communication.* Unit ini bertanggung jawab atas kesiapan penyajian informasi pada proses interelasi antara perusahaan dengan pemegang saham dan komunitas pasar modal, sehingga kebutuhan pemegang saham dapat terpenuhi sesuai dengan aturan tata hubungan yang ditentukan. Selain itu Unit *Investor Relation & Corporate Secretary* juga membantu manajemen dengan memberikan umpan balik yang sistematis agar mampu merespon dinamika pemegang saham dan pasar modal secara tepat dan efektif.

Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan di Lingkungan Direksi dan Manajemen

Direksi TELKOM bertanggung jawab dalam penyusunan kebijakan, strategi bisnis dan pelaksanaannya dalam kerangka manajemen perusahaan. Direktur Utama bertanggung jawab dalam memadukan kebijakan dan sumber daya TELKOM untuk mencapai sasaran dan tujuan, serta memastikan pelaksanaan kebijakan dan rencana kerja direksi. Sementara direktur lainnya bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan, rencana pengembangan, pengawasan pelaksanan dan administrasi sesuai lingkup kerjanya.

Sampai dengan akhir tahun 2006, Direksi terdiri dari tujuh orang, terdiri dari Dirut (CEO), Wakil Dirut (COO), Direktur *Network & Solution*, Direktur Konsumer, Direktur *Enterprise & Whosale*, Direktur Keuangan (CFO) dan Direktur SDM dibantu oleh beberapa komite yaitu Komite GCG, Komite Disiplin, Komite Investasi, Komite *Disclosure*, Komite Kebijakan dan Komite Kinerja. Komite *Disclosure* terdiri atas 14 (empat belas) anggota yang dipimpin oleh Direktur Keuangan dengan tugas utama melakukan evaluasi dan menyetujui informasi perusahaan yang harus diungkapkan (*disclose*) kepada publik. Komite GCG, atau disebut juga Komite Patriot 135 yang beranggotakan tujuh orang dipimpin oleh Direktur SDM. Komite ini bertugas mengawasi jalannya proses tindakan administrasi maupun tindakan hukum yang harus dijalankan perusahaan.

Selain itu, direksi dibantu oleh Unit Pengelola SOA yang bertugas mengkoordinasikan pengintegrasian proses perancangan dan pelaksanaan pengendalian internal perusahaan. Internal Audit Group bertugas melakukan *monitoring* dan *assessment* atas pelaksanaan pengendalian internal berkenaan dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan, serta usaha-usaha perbaikan termasuk penyelesaian temuan-temuan audit.

Mekanisme Rapat Dewan Komisaris dan Direksi

Rapat Dewan Komisaris TELKOM harus diselenggarakan sedikitnya satu kali dalam tiga bulan: (i) atas permintaan Komisaris Utama, (ii) atas permintaan sepertiga anggota Dewan Komisaris, (iii) atas permintaan tertulis Dewan Komisaris atau (IV) atas permintaan seorang atau

sekelompok pemegang saham TELKOM yang memiliki sedikitnya 10 % dari saham TELKOM dengan hak suara yang sah. Kuorum rapat Dewan Komisaris tercapai jika lebih dari setengah anggota Dewan Komisaris hadir atau diwakilkan dengan kuasa kepada komisaris lain. Keputusan rapat diambil secara mufakat.

Rapat direksi dapat diselenggarakan sesuai keperluan atas permintaan: (i) Direktur Utama, (ii) sedikitnya sepertiga anggota direksi, (iii) direksi atau (iv) permintaan tertulis dari pemegang saham atau sekelompok pemegang saham TELKOM yang memiliki sedikitnya 10 % dari saham TELKOM dengan hak suara yang sah. Kuorum rapat tercapai bila lebih dari setengah anggota direksi hadir atau diwakilkan dengan kuasa kepada direktur lain. Pada rapat direksi, setiap direktur memiliki satu hak suara dan satu hak suara tambahan dari direktur lain yang diwakilinya.

Keputusan rapat diambil secara mufakat. Jika mufakat gagal memperoleh keputusan maka dilakukan pemungutan suara di antara anggota direksi yang hadir atau yang diwakilkan dalam rapat. Jika jumlah suaranya berimbang, maka keputusan akan ditentukan oleh ketua rapat.

Tabel 2, 3 dan 4 berikut memperlihatkan jumlah rapat Dewan Komisaris dan Direksi dan kehadiran setiap anggotanya pada tahun 2006.

Remunerasi Anggota Dewan Komisaris dan Direksi

Setiap komisaris TELKOM mendapatkan honorarium bulanan dan tunjangan tertentu, dan mendapatkan bonus yang besarnya ditentukan oleh para pemegang saham dalam RUPS. Setiap komisaris juga memperoleh bonus uang penghargaan yang diberikan pada saat komisaris mengakhiri

TABEL 2. RAPAT DIREKSI

Nama	Jabatan	Jumlah Rapat yang dihadiri
Arwin Rasyid	Direktur Utama dan CEO	42/45
Garuda Sudargo	Wakil Direktur Utama dan CEO	43/45
Rinaldi Firmansyah	Direktur Keuangan	43/45
John Welly	Direktur *Human Capital & General Affair*	43/45
Guntur Siregar	Direktur Konsumer	45/45
Abdul Haris	Direktur *Network & Solution*	41/45
Arief Yahya	Direktur *Enterprise & Wholesale*	45/45

TABEL 3. RAPAT DEWAN KOMISARIS

Nama	Jabatan	Jumlah Rapat yang dihadiri
Tanri Abeng	Komisaris Utama	16/16
Anggito Abimanyu	Komisaris	4/16
Gatot Trihargo	Komisaris	16/16
Arif Arryman	Komisaris Independen	15/16
P. Sartono	Komisaris Independen	16/16

TABEL 4. RAPAT GABUNGAN DEWAN KOMISARIS DAN DIREKSI

Nama	Jabatan	Jumlah Rapat yang dihadiri
Tanri Abeng	Komisaris Utama	25/26
Anggito Abimanyu	Komisaris	12/26
Gatot Trihargo	Komisaris	22/26
Arif Arryman	Komisaris Independen	20/26
P. Sartono	Komisaris Independen	25/26
Arwin Rasyid	Direktur Utama dan CEO	22/26
Garuda Sudargo	Wakil Direktur Utama dan CEO	23/26
Rinaldi Firmansyah	Direktur Keuangan	21/26
John Welly	Direktur Sumber Daya Manusia	13/26
Guntur Siregar	Direktur Konsumer	22/26
Abdul Haris	Direktur *Network & Solution*	23/26
Arief Yahya	Direktur *Enterprise & Wholesale*	16/26

TABEL 5. REMUNERASI DIREKSI 2006 DALAM JUTAAN RUPIAH

Direksi	Gaji	Tantiem	Asuransi	Tunjangan Lainnya	Total
Arwin Rasyid	1.296,0	794,3	324,0	2.468,7	4.883,1
Garuda Sudargo	1.231,2	754,6	307,8	3.053,6	5.347,1
Rinaldi Firmansyah	1.166,4	1.429,7	291,6	2.602,7	5.490,4
Abdul Haris	1.166,4	1.429,7	291,6	2.600,7	5.488,4
Guntur Siregar	1.166,4	714,9	291,6	2.890,7	5.063,5
John Welly	1.166,4	714,9	291,6	2.217,7	4.390,6
Arief Yahya	1.166,4	714,9	291,6	2.216,2	4.389,1
Total	8.359,2	6.552,6	2.089,8	18.050,3	35.052,2

TABEL 6. REMUNERASI KOMISARIS 2006 DALAM JUTAAN RUPIAH

Komisaris	Gaji	Tantiem	Asuransi	Tunjangan Lainnya	Total
Tanri Abeng	536,0	635,4	54,0	1.337,3	2.562,8
Anggito Abimanyu	482,4	571,9	48,6	1.200,7	2.303,6
Gatot Trihargo	482,4	571,9	48,6	1.200,7	2.303,6
Arif Arryman	482,4	571,9	48,6	1.200,7	2.303,6
P. Sartono	482,4	571,9	48,6	1.200,7	2.303,6
Sekretaris Dekom	201,0	238,3	-	519,9	959,2
Total	2.666,8	3.161,3	248,4	6.660,0	12.736,5

- Tantiem adalah tantiem untuk Tahun Buku 2005 yang dibayarkan setelah RUPST 30 Juni 2006.
- Tunjangan lainnya terdiri atas Tunjangan Prestasi, Tunjangan Hari Raya, *Car Ownership Program* dan Tunjangan Operasional, Tunjangan Pajak, Tunjangan Rumah dan Kesehatan.

TABEL 7. KEPEMILIKAN SAHAM DIREKSI & KOMISARIS PADA 31 DESEMBER 2006

No.	Nama	Jabatan	Jumlah Saham	Presentase
1.	Garuda Sugardo	Wakil Direktur Utama	16.524	0,0000820
2.	Abdul Haris	Direktur	1.000	0,0000050
3.	John Welly	Direktur	4	0,0000000
4.	Guntur Siregar	Direktur	19.980	0,0000991
5.	P. Sartono	Komisaris Independen	19.116	0,0000948
	Total		56.624	0,0002809

masa jabatannya sesuai dengan ketentuan Menteri Keuangan yang diterapkan pada seluruh perusahaan BUMN.

Setiap direktur memperoleh gaji bulanan dan tunjangan-tunjangan tertentu (termasuk tunjangan pensiun jika telah memenuhi syarat). Setiap direktur mendapatkan bonus tahunan (tantiem) yang besarnya ditentukan oleh para pemegang saham dalam RUPS. Bonus dan insentif dianggarkan setiap tahun berdasarkan rekomendasi direksi dengan persetujuan dewan komisaris. Komisaris dan direksi tidak mendapatkan uang kehadiran untuk rapat komisaris dan atau direksi yang dihadirinya.

Remunerasi BoD dan BoC untuk tahun 2006 dapat dilihat pada Tabel 5 dan 6.

Kepemilikan Saham Direksi & Komisaris

Beberapa direktur dan seorang komisaris TELKOM memiliki sejumlah saham di Perseroan yang jumlahnya adalah 56.624 lembar saham, atau 0,0002809 persen dari jumlah saham Perseroan. Tabel 7 merupakan Laporan Kepemilikan Saham - Direksi & Komisaris per 31 Desember 2006.

KEPATUHAN & PENGELOLAAN RISIKO

Sebagai perusahaan yang memiliki komitmen untuk menjalankan GCG, Perusahaan menerapkan manajemen risiko di seluruh unit bisnis.

Untuk mendukung agar pelaksanaan proses manajemen risiko perusahaan dapat berjalan dengan baik, maka Perusahaan melakukan pengembangan lingkungan internal yang mendukung penerapan manajemen risiko perusahaan. Pengembangan tersebut meliputi fungsi koordinasi dan supervisi, pengelolaan manajemen risiko perusahaan, pengembangan manajemen risiko perusahaan sebagai bagian dari keseluruhan proses manajemen perusahaan, pengembangan budaya risiko, pengembangan kompetensi, serta pengembangan kebijakan-kebijakan lain yang mendukung.

Pada awal tahun 2006 dibentuk Unit *Risk Management, Legal & Compliance,* dan mulai berjalan efektif pada bulan April 2006 yang mempunyai fungsi dan tanggung jawab mengelola risiko. Unit *Risk Management, Legal & Compliance* (RMLC) memiliki visi untuk menjadi perusahaan yang menerapkan manajemen risiko secara berkesinambungan pada setiap proses manajemennya dan menjadi *role mode*l penerapan manajemen risiko perusahaan di Indonesia.

Unit ini merupakan organisasi yang mempunyai peran dalam mengelola upaya pengendalian potensi risiko, dari seluruh *business unit* dan *support unit* yang meliputi *regulatory risk, strategic risk, financial risk, operational risk* dan *other risk (supplies failure, legal, technology, reputational risk)* serta gangguan yang dapat menghambat kelangsungan kegiatan bisnis dan eksistensi perusahaan, sehingga memungkinkan bagi manajemen untuk lebih efektif dalam mengantisipasi ketidakpastian dan risiko serta peluang yang menyertainya.

Pada RUPSLB tanggal 28 Februari 2007, Unit RMLC dikukuhkan menjadi direktorat baru, yaitu Direktorat *Compliance & Risk Management*.

Upaya Mengelola Risiko

Pada tahun 2006, TELKOM telah menjalankan pengelolaan risiko sebagai suatu proses yang melekat dalam aktivitas operasional. Pertimbangan-pertimbangan yang diambil sebelum melakukan suatu inisiatif transaksi pada hakekatnya adalah pertimbangan berdasarkan keseimbangan antara tujuan pencapaian target bisnis komersial dengan penilaian terhadap risiko apa saja yang akan muncul atau dikenal dengan prinsip *check & balance*, dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan, ditetapkan *milestone* pengelolaan risiko secara bertahap, meliputi

- fase I, Pemetaan Kebijakan dan Proses Bisnis,
- fase II, Ketersediaan kebijakan pada seluruh Proses Bisnis,
- fase III, Menjadikan pengelolaan risiko sebagai kebutuhan dalam setiap proses,
- fase IV,Memastikan penerapan pengelolaan risiko secara disiplin,
- fase V, Menjadikan pengelolaan risiko sebagai budaya yang melekat.

Untuk mencapai ”pengelolaan risiko sebagai budaya yang melekat”, orientasi program pengelolaan risiko dilandaskan kepada empat *key initiatives* :

- *enhance* Kebijakan dan Prosedur eksisting,
- eliminasi proses bisnis yang tidak efisien,
- mitigasi risiko bisnis,
- penguatan *internal control.*

Keempat *key initiatives* tersebut diharapkan akan meningkatkan nilai tambah proses bisnis dan mengurangi risiko kerugian, yang pada akhirnya berujung kepada peningkatan kualitas kinerja perusahaan.

Sepanjang tahun 2006, pengelolaan risiko TELKOM masih berada di fase I, yaitu lebih ke arah pemetaan proses bisnis dan kebijakan.

Beberapa program utama yang dijalankan di tahun 2006 lebih diarahkan kepada :

- terpetakannya proses bisnis dan kebijakan operasional ,
- penyelesaian terhadap inventarisasi kebijakan perusahaan,
- identifikasi terhadap potensi risiko yang ada,
- pengembangan dan perbaikan kebijakan secara bertahap, serta,
- eliminasi birokrasi untuk percepatan proses.

Selain beberapa program utama tersebut, tahun 2006 juga diwarnai dengan beberapa *support* kepada unit bisnis dalam hal dukungan beberapa transaksi, perikatan maupun perjanjian dengan pihak ketiga, sehingga proses bisnis operasional dapat berjalan dengan lancar.

Beberapa hal yang masih perlu mendapat perhatian:

(1) *back to basic*, untuk membangun sikap disiplin terhadap proses bisnis yang berkualitas dan telah disepakati bersama. Proses bisnis merupakan *end to end process* yang telah mengalami *assessment* terhadap aspek risiko yang menyertainya. Kedisiplinan menjadi komitmen, sekaligus tantangan bersama dan harus merupakan tanggung jawab setiap individu yang bekerja di TELKOM.

(2) Untuk lebih bersikap proaktif. Dalam berbisnis, faktor waktu sangatlah menentukan. Kompetisi di luar bergerak sangat cepat. Usulan setiap karyawan kepada manajemen jika mempunyai inisiatif atau usulan proses bisnis yang lebih efisien dan efektif. Unit bisnis adalah pihak yang paling dekat dengan pasar dan paling mengetahui kondisi dan kebutuhannya. Unit CRM mempunyai tantangan mampu menjadi fasilitator sekaligus sebagai penyeimbang,

guna mendukung unit bisnis dalam rangka melakukan percepatan sekaligus pencapaian target bisnis secara berkesinambungan sekaligus berkeseimbangan (*sustainable-growth*), sehingga memberikan nilai tambah yang optimal bagi kinerja perseroan.

(3) Orientasi bisnis selalu dalam kerangka GCG. Melalui upaya mengeliminasi berbagai proses yang tidak perlu, melakukan debirokratisasi dan *empowerment* sehingga keputusan dapat diambil lebih cepat dan efektif namun tetap dalam koridor kehati-hatian, serta menghindari *surprise* yang berdampak negatif. Mengasah keterampilan *effective report writing skill* dalam membuat proposal/justifikasi bisnis/komersial terhadap suatu inisiatif atau transaksi sehingga dapat menjadi payung kebijakan sesuai kewenangannya.

(4) Sosialisasi kebijakan – kebijakan yang terkait dengan potensi risiko telah dilakukan.

LAPORAN KOMITE AUDIT

Profil Singkat Anggota Komite Audit

Arif Arryman, Ketua/Anggota Komisaris Independen

Sejak 21 Juni 2002 dan sejak 28 September 2006 juga menjadi Komisaris PT Semen Gresik, Tbk. Sebelumnya, pernah menjabat sebagai Komisaris PT Bank BNI (2001-2005), Penasihat Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, dan Anggota Tim Asistensi Menteri Keuangan • Sarjana Teknik Industri, *Master* bidang teknik, dan Doktor di bidang ekonomi.

Salam, Sekretaris/Anggota

Akuntan terdaftar dan berpengalaman dalam bidang auditing, akuntansi, dan keuangan. Sebelumnya, 1974 -1989 adalah pegawai Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, pernah menduduki jabatan sebagai *AVP Business Development Division* PT Rajawali Wirabhakti Utama, *Head of Corporate Control Unit* PT Pabrik Rokok Cap Bentoel dan Direktur Keuangan PT Telekomindo Primakarya • Sarjana Akuntansi.

P. Sartono, Anggota Komisaris Independen

Sejak 21 Juni 2002. Sebelumnya adalah karyawan TELKOM dan telah menempati berbagai posisi manajerial (termasuk sebagai Sekretaris Perusahaan 1992-1995) sampai dengan pensiun pada tahun 2000. Selama masa aktifnya di TELKOM juga pernah menduduki berbagai posisi di Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi (1973-1985) dan Direktur Utama PT Telekomindo Primabhakti • Sarjana dan Master di bidang hukum.

Gatot Trihargo, Anggota

Komisaris sejak 10 Maret 2004, Asisten Deputi Urusan Informasi dan Administrasi Kekayaan BUMN, Kementerian Negara BUMN • Sarjana Akuntansi dan Master di bidang akuntansi dan sistem informasi keuangan.

M. Ghazali Latief, Anggota

Akuntan publik terdaftar, Partner Kantor Akuntan Publik Ghazali, Sahat dan Rekan. Berpengalaman luas di bidang auditing. Sebelumnya, pernah menduduki jabatan sebagai direktur di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan dan Anggota Badan Pemeriksa Keuangan • Sarjana Akuntansi dan MSc. di bidang manajemen.

Sahat Pardede, Anggota

Akuntan Publik terdaftar, Managing Partner Kantor Akuntan Publik Ghazali, Sahat dan Rekan. Berpengalaman dan ahli dalam bidang *auditing* dan memiliki pengetahuan yang luas dalam akuntansi keuangan dan pengendalian internal serta memahami *Sarbanes Oxley Act of 2002* dengan baik. Sebelumnya, 1981 - 2000 adalah pegawai Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan • Sarjana Akuntansi dan *Master* di bidang administrasi bisnis.

Jarot Kristiono, Anggota

Sebelum bergabung menjadi Anggota Komite Audit TELKOM, pernah menjabat sebagai Kepala Satuan Pengawas Intern PT Koneba Persero sebuah BUMN di Bidang Energi, AVP di Internal Audit Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) dan *AVP Internal Audit* di beberapa Bank Swasta Nasional • Sarjana Teknik Sipil dan *Master* di bidang manajemen akuntansi

Struktur dan Komposisi Keanggotaan Komite Audit

Pada tahun 2006 terjadi pergantian anggota Komite Audit ketika Sdr. Dodi Syaripudin pada bulan Agustus 2006 mengundurkan diri dan pada bulan yang sama Sdr. Jarot Kristiono diangkat oleh Komisaris sebagai penggantinya. Dengan adanya pergantian anggota Komite Audit maka struktur dan komposisi keanggotaan Komite Audit yang dikembangkan berdasarkan peraturan Bapepam dan US SEC yang menitikberatkan pada aspek independensi komite terdiri dari:

Ketua/Anggota:
Arif Arryman (Komisaris Independen)
Sekretaris/Anggota:
Salam (Anggota Independen)
Anggota:
P. Sartono (Komisaris Independen)
Gatot Trihargo (Komisaris-Anggota Tanpa Hak Suara)
M. Ghazali Latief (Anggota Independen)
Sahat Pardede (Anggota Independen)
Jarot Kristiono (Anggota Independen)

Setiap anggota menjalankan fungsi, tugas, dan tanggung jawab Komite Audit, sesuai dengan bagian kerja masing-masing. Sahat Pardede ditetapkan oleh Komisaris sebagai ahli keuangan dan akuntansi (*financial and accounting expert*).

Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit

Tugas dan tanggung jawab Komite Audit diatur dalam Pedoman Pelaksanaan Kerja (*charter*) Komite Audit yang ditetapkan dengan Keputusan Komisaris. Charter Komite Audit secara berkala dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan peraturan Bapepam dan US SEC. *Charter* Komite Audit terakhir telah dimutakhirkan dan ditetapkan dengan Keputusan Komisaris Nomor: 20 KEP/DK/2006 tanggal 11 September 2006. Secara garis besar substansi dari tugas dan tanggung jawab Komite Audit yang diatur dalam *charter* adalah menjalankan supervisi dan pemantauan untuk mendorong dan meningkatkan:

1. integritas dan keandalan laporan keuangan,
2. efektivitas sistem pengendalian internal,
3. ketaatan pada peraturan pasar modal dan peraturan lain yang berkaitan dengan operasi Perseroan,
4. efektivitas kebijakan dan pelaksanaan manajemen risiko yang dijalankan oleh Direksi.

Selain tugas-tugas tersebut, Komite Audit juga bertugas untuk menerima dan menangani

Komite Audit merupakan salah satu dari
elemen entity level control yang juga menjadi
obyek *integrated audit*

pengaduan dan melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Komisaris.

Dalam praktek Komisaris telah mengadakan pembagian tugas antara Komite Audit dan Komite Pengkajian Perencanaan & Risiko yang juga dibentuk dengan Keputusan Komisaris. Pembagian tugas antara Komite Audit dan Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko dimaksudkan agar Komite Audit dapat memusatkan perhatian pada supervisi dan monitoring ketaatan terhadap peraturan pasar modal dan risiko pelaporan keuangan (*financial reporting risks*). Sementara itu, supervisi dan monitoring ketaatan terhadap peraturan dan risiko-risiko yang berkaitan dengan operasi Perseroan dijalankan oleh Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko.

Frekuensi Rapat dan Tingkat Kehadiran Anggota Komite Audit

Dalam menjalankan fungsi tugas, dan tanggung jawabnya, antara periode Januari 2006 s.d. Desember 2006, Komite Audit telah mengadakan 42 (empat puluh dua) kali rapat. Tingkat kehadiran, kategori rapat dan frekuensi masing-masing rapat dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit

Mulai tahun buku 2006 Perseroan harus menjalani dua proses audit yaitu audit laporan keuangan (*general audit*) dan audit pengendalian internal atas pelaporan keuangan (*internal control over financial reporting audit*) yang

TABEL 1. TINGKAT KEHADIRAN

Nama	Tingkat Kehadiran
Arif Arryman	62%
Salam	93%
P. Sartono	52%
Gatot Trihargo	14%
M. Ghazali Latief	81%
Sahat Pardede	86%
Jarot Kristiono	88%*

Catatan:*) Jarot Kristiono untuk rapat antara September 2006 s.d. Desember 2006

TABEL 2. FREKWENSI RAPAT

Katagori Rapat	Frekuensi
Rapat Internal Komite Audit	9
Rapat Seleksi Kantor Akuntan Publik	9
Rapat dengan Internal Audit	9
Rapat dengan Kantor Akuntan Publik	8
Rapat dengan Manajemen	7

1. rapat internal Komite Audit untuk menanggapi dan membahas permasalahan akuntansi, pengendalian internal, dan auditing termasuk masalah-masalah yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Komite Audit,
2. rapat seleksi KAP untuk meyakinkan agar proses seleksi KAP dijalankan secara transparan dan obyektif, dan KAP yang terpilih sebagai Auditur Independen TELKOM memenuhi persyaratan legalitas, independensi, dan kompetensi sesuai dengan peraturan dan ketentuan otoritas pasar modal tempat saham Perseroan dicatatkan,
3. rapat dengan Internal Audit diadakan terutama untuk mendorong peningkatan efektivitas Internal Audit termasuk membahas dan menindak lanjuti temuan Internal Audit dan pengaduan, khususnya yang mengandung indikasi adanya penyimpangan atau kecurangan,
4. rapat dengan KAP diadakan dalam rangka supervisi integrated audit,
5. rapat dengan manajemen terutama untuk memantau proses implementasi pengendalian internal, penyelesaian masalah akuntansi, pengendalian internal, dan proses pelaporan keuangan.

harus dijalankan secara simultan oleh auditur independen yang sama (*integrated audit*).

Perseroan harus menjalani *Integrated audit* untuk memenuhi ketentuan *Sarbanes Oxley Act of 2002 Section 404* tentang *Management Assessment of Internal Control* dan *SEC Final Rule* (*Release Nos. 33-8238; 34-47986; IC-26068*) tanggal 6 Juni 2003 tentang *Management's Report on Internal Control Over Financial Reporting and Certification of Disclosure in Exchange Act Periodic Reports,* yang mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amerika Serikat untuk menyampaikan dalam laporan tahunan (*Annual Report on Form 20-F*) kepada SEC, yakni suatu laporan mengenai pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Untuk f*oreign registrant, SEC Rule* tersebut berlaku mulai tahun buku 2006.

Laporan manajemen mengenai pengendalian internal atas pelaporan keuangan yang harus disampaikan dalam *Annual Report on Form* 20-F harus memuat, antara lain:

1. pernyataan bahwa manajemen bertanggung jawab untuk membangun dan mengoperasikan, dan mempertahankan suatu pengendalian internal atas pelaporan keuangan yang memadai,
2. *management assessment* terhadap efektivitas pengendalian internal atas pelaporan keuangan,
3. laporan auditur independen atas *management assessment* dan pengendalian internal atas pelaporan keuangan.

Pelaksanaan tugas pokok Komite Audit selama tahun buku 2006 diprioritaskan pada supervisi dan pemantauan untuk mendorong peningkatan integritas dan keandalan laporan keuangan dan peningkatan efektivitas pengendalian internal atas pelaporan keuangan. *Integrated audit* tahun buku 2006 merupakan pengalaman pertama bagi Perseroan, karena itu, prioritas kerja Komite Audit juga diarahkan pada pemantauan terhadap upaya-upaya yang dilakukan Direksi dan Manajemen untuk memenuhi ketentuan *Sarbanes Oxley Act of 2002 Section 404* dan *SEC Rule* tentang *Management's Report on Internal Control Over Financial Reporting and Certification of Disclosure in Exchange Act Periodic Reports*.

Seleksi Auditur Independen dan Supervisi *Integrated Audit*

1. Seleksi Auditur Independen

Sebagai tindak lanjut dari keputusan Rapat Umum Pemegang Saham tanggal 30 Juni 2006, Komisaris memutuskan untuk menunjuk Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melaksanakan *integrated audit* tahun buku 2006 melalui proses tender terbatas di antara KAP yang memenuhi persyaratan legalitas dan independensi sesuai dengan ketentuan otoritas pasar modal tempat saham Perseroan dicatatkan. Dalam proses seleksi KAP, Komite Audit berperan:

a. menyusun ketentuan dan persyaratan yang diperlukan agar KAP terpilih sebagai auditur independen untuk melaksanakan integrated audit tahun buku 2006 memenuhi persyaratan legalitas, independensi, dan kompetensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia dan Amerika Serikat,
b. memberikan rekomendasi kepada Komisaris untuk menunjuk KAP yang bertindak sebagai auditur independen berdasarkan hasil seleksi yang dilakukan oleh Panitia Pengadaan yang anggotanya terdiri dari semua anggota Komite Audit dan unsur Manajemen. Panitia Pengadaan dibentuk dengan Keputusan Komisaris.

Dari hasil seleksi KAP yang dilakukan oleh Panitia Pengadaan, KAP Haryanto Sahari & Rekan/ PriceWaterhouseCoopers kemudian ditunjuk dan ditetapkan oleh Komisaris sebagai auditur independen untuk melaksanakan integrated audit tahun buku 2006.

2. Supervisi Integrated Audit

Supervisi *integrated audit* dilaksanakan oleh Komite Audit untuk meyakinkan bahwa auditur independen dalam melaksanakan *integrated audit* bersikap obyektif dan independen serta *integrated audit* dijalankan berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia dan standar audit yang ditetapkan *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB). Supervisi atas *integrated audit* dijalankan, antara lain, dengan:

a. mendiskusikan lingkup dan rencana kerja *integrated audit*,
b. menjalankan komunikasi dengan auditur independen sesuai dengan standar audit,
c. mengadakan rapat berkala dengan auditur independen dengan atau tanpa kehadiran manajemen untuk mengevaluasi jalannya pelaksanaan *integrated audit* dan membahas masalah-masalah akuntansi, pengendalian internal, serta hambatan pelaksanaan *integrated audit* yang dilaporkan oleh auditur independen,
d. memantau pembahasan dan penyelesaian temuan audit yang berkaitan dengan penerapan standar akuntansi keuangan dan pengendalian internal atas pelaporan keuangan, antara auditur independen dengan manajemen.

Kelengkapan Komite Audit

Dalam sistem pengendalian internal dengan COSO *Framework* seperti yang diterapkan TELKOM untuk memenuhi ketentuan *Sarbanes-Oxley Act of 2002 Section 404*,

Mulai tanggal 1 Oktober 2006 ***Whistleblower Program*** diimplentasikan dan dikomunikasikan kepada seluruh karyawan **melalui jaringan Portal TELKOM.**

Komite Audit merupakan salah satu dari *elemen entity level control* yang juga menjadi obyek *integrated audit*. Dalam hal ini, efektivitas kerja Komite Audit juga dievaluasi oleh auditur independen.

Komite Audit secara mandiri telah melakukan serangkaian perbaikan dan pemutakhiran yang diperlukan untuk meyakinkan kepatuhan dan kesesuaian praktek kerja Komite Audit dengan fungsi, tugas dan tanggung jawab Komite Audit yang diwajibkan berdasarkan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Perbaikan dan pemutakhiran yang telah dilakukan Komite Audit meliputi, antara lain:

1. pemutakhiran *Charter* untuk menyesuaikan peran Komite Audit dengan perkembangan regulasi pasar modal baik di Indonesia maupun di Amerika Serikat dan *best practice* yang relevan dengan fungsi, tugas dan tanggung jawab Komite Audit;

2. menyusun dan menyempurnakan *Standard Operating Procedures* (SOP) sebagai acuan atau pedoman rinci bagi para Anggota Komite Audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang ditetapkan dalam *Charter*;

3. merancang serta menjalankan Kebijakan dan Prosedur Penanganan Pengaduan (*Whistleblower Program*) untuk memenuhi Peraturan Bapepam Nomor: IX.1.5 yang mewajibkan Komite Audit untuk menangani pengaduan, dan *Sarbanes-Oxley Act of 2002 Section 310* tentang *Public Company Audit Committee* yang mengharuskan Komite Audit untuk menerima, menelaah, dan menindaklanjuti pengaduan yang berkaitan dengan masalah akuntansi, pengendalian internal dan *auditing* dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas pelapor.

Whistleblower Program yang dirancang Komite Audit telah ditetapkan dengan Keputusan Komisaris Nomor: 03/KEO/DK/2006 tanggal 10 Februari 2006 dan telah diratifikasi (diberlakukan) dengan Keputusan Direksi Nomor: KD.48/HK260/RLC-33/2006 tanggal 6 September 2006.

Mulai tanggal 1 Oktober 2006 *Whistleblower Program* diimplentasikan dan dikomunikasikan kepada seluruh karyawan melalui jaringan Portal TELKOM. Dengan diberlakukannya *Whistleblower Program*, maka seluruh karyawan TELKOM dan anak perusahaan yang dikonsolidasi mempunyai saluran formal untuk menyampaikan pengaduan mengenai dugaan/indikasi kecurangan (*fraud*), pelanggaran peraturan pasar modal dan peraturan yang berkaitan dengan operasi Perseroan, termasuk masalah akuntansi, pengendalian internal, dan *auditing* langsung kepada Komite Audit.

Jakarta, 5 Juni 2007

Arif Arryman
Ketua Komite Audit

LAPORAN KOMITE NOMINASI DAN REMUNERASI

Komite Nominasi dan Remunerasi di TELKOM dibentuk dengan Keputusan Komisaris No. 003/KEP/DK/2005, tahun 2005. Tujuan pembentukan Komite ini adalah agar TELKOM memiliki sistem nominasi dan remunerasi yang mengacu pada prinsip-prinsip GCG. Dengan demikian, pemilihan personil untuk jabatan-jabatan strategis maupun penentuan remunerasi, terutama untuk Direksi dan Komisaris, memiliki landasan hukum, kriteria dan ukuran yang jelas dalam suatu sistem.

Komite ini memiliki tiga anggota, yakni Tanri Abeng (Ketua dan Komisaris Utama, P. Sartono (Sekretaris dan Komisaris Independen dan Gatot Trihargo (Komisaris). Meskipun diperbolehkan mencari anggota lain dari luar, tapi sampai saat ini Komite belum memutuskan untuk mencari tambahan anggota. Mengingat jumlahnya yang hanya bertiga, di sepanjang tahun 2006 rapat-rapat mengenai nominasi yang dijalankan oleh Komite ini dijadikan satu dalam rapat Komisaris. Pada gilirannya, laporan Komite ini dikirimkan kepada Komisaris.

Progres Bidang Nominasi

Dalam menjalankan tugasnya pada tahun 2006, Komite ini mengacu pada kesepakatan yang sudah disepakati bersama oleh Komisaris dan Direksi pada tahun 2005 tentang pengisian jabatan strategis di lingkungan perseroan, yang meliputi:

- pengisian jabatan satu tingkat di bawah Direksi, di Perseroan. Dalam hal ini Direksi wajib berkonsultasi dengan Komisaris,
- pengisian jabatan direktur dan komisaris pada anak perusahaan TELKOM konsolidasian yang strategis, yakni PT. Telkomsel, PT. Multimedia Nusantara dan PT. Infomedia. Dalam hal ini Direksi TELKOM harus mendapat persetujuan tertulis dari Komisaris. Sebelum persetujuan tertulis ditetapkan, Komisaris TELKOM wajib berkonsultasi dengan pemegang Saham Seri A Dwiwarna satu bulan sebelumnya.

Di sepanjang tahun 2006, Komite telah banyak memberi masukan kepada Direksi TELKOM mengenai nominasi untuk sejumlah jabatan strategis, khususnya jabatan kepala divisi regional. Komite juga memainkan peran penting dalam perubahan susunan Direksi TELKOM. Dari delapan orang direktur baru TELKOM hasil RUPS Luar Biasa bulan Februari 2007, tujuh direktur berasal dari daftar yang diajukan oleh Komite Nominasi dan Remunerasi.

Progres Bidang Remunerasi

Komite berhasil membenahi sistem remunerasi di TELKOM. Sebelumnya, remunerasi untuk direksi di TELKOM diputuskan sendiri oleh direksi. Komite Nominasi dan Remunerasi memandang sistem lama ini harus diubah karena tidaklah benar bahwa direksi menentukan remunerasi untuk diri mereka sendiri. Akhirnya, setelah melalui persetujuan Komisaris dan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), sistem remunerasi yang berlaku untuk direksi dan komisaris di TELKOM adalah sebagai berikut:

- remunerasi direksi diatur oleh komisaris,
- remunerasi komisaris disetujui oleh pemegang saham mayoritas.

Pada tahun 2006, Komite Nominasi dan Remunerasi melakukan amandemen terhadap Keputusan Komisaris tentang pemberian tunjangan prestasi yang diberikan kepada Direksi pada setiap triwulan. Perubahan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- sebelumnya: dasar pemberian tunjangan prestasi adalah kinerja Perseroan yang tercermin dalam target keuangan/*revenue* dan efisiensi biaya,
- setelah perubahan: dasar pemberian tunjangan prestasi adalah pencapaian target keuangan *(unconsolidated)* dan EBITDA *(unconsolidated)* sesuai dengan pencapaian *Key Performance Indicator* (KPI) yang tertuang dalam kontrak manajemen.

Prioritas Tahun 2007

Setelah membenahi sistem remunerasi direksi dan komisaris, Komite Nominasi dan Remunerasi akan memprioritaskan pembenahan sistem remunerasi untuk karyawan TELKOM. Dengan demikian, Komite akan bekerja keras untuk memberikan usulan sistem remunerasi baru bagi karyawan untuk dibawa ke RUPS.

Jakarta, 7 Juni 2007

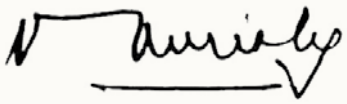

Tanri Abeng
Ketua Komite Nominasi dan Remunerasi

LAPORAN KOMITE PENGKAJIAN PERENCANAAN DAN RISIKO

Transisi KPP menjadi KPPR di tahun 2006

Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko (KPPR) dibentuk pada tanggal 19 Mei 2006 melalui Keputusan Komisaris Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (TELKOM). Tujuan dibentuknya KPPR adalah untuk membantu Komisaris TELKOM dalam melakukan pemantauan dan penelaahan terhadap proses perencanaan Perusahaan, proses pelaksanaan rencana Perusahaan, termasuk penggunaan anggaran belanja modal, serta pelaksanaan manajemen risiko perusahaan *(enterprise risk management)* di lingkungan Perseroan dengan memberikan masukan berupa hasil kajian yang komprehensif.

KPPR merupakan redefinisi dari Komite Pengkajian Perencanaan (KPP), yang dibentuk pada tanggal 16 Juli 2003 melalui Keputusan Komisaris TELKOM, dengan perluasan lingkup kerja pada kajian risiko. Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Kerja (*Charter)* KPPR TELKOM yang ditetapkan melalui Keputusan Komisaris TELKOM, KPPR berkewajiban untuk:

a. menyampaikan hasil kajian atas Rencana Jangka Panjang Perseroan (RJPP) serta Rencana Kerja dan Anggaran Perseroan (RKAP) yang telah disampaikan oleh direksi sesuai dengan jadwal waktu yang ditetapkan oleh komisaris,
b. menyampaikan laporan secara berkala kepada komisaris mengenai hasil penelaahan *(review)* pelaksanaan RJPP dan RKAP serta pelaksanaan *enterprise risk management* di lingkungan Perseroan,
c. memberikan saran dan rekomendasi atas usulan RJPP dan RKAP kepada komisaris sebagai bahan pertimbangan pengesahan,
d. memberikan saran dan rekomendasi mengenai langkah-langkah penanganan risiko yang harus dijalankan oleh Perseroan,
e. memegang teguh rahasia perusahaan sesuai ketentuan yang berlaku.

Keanggotaan KPPR

Sesuai dengan Keputusan Komisaris TELKOM, struktur keanggotaan KPPR adalah sebagai berikut:

Ketua/Anggota:
- Anggito Abimanyu (Komisaris)

Wakil Ketua/Anggota:
- Gatot Trihargo (Komisaris)

Sekretaris/Anggota:
- Yuki Indrayadi

Anggota:
- P. Sartono (Komisaris Independen)
- Arif Arryman (Komisaris Independen)
- Ario Guntoro
- Adam Wirahadi
- Arman Soeriasoemantri
- Widuri M. Kusumawati.

Seluruh anggota KPPR memenuhi persyaratan independensi dan kompetensi sesuai dengan Charter KPPR.

Kegiatan KPP dan KPPR di Tahun 2006 Secara Ringkas

a. Rencana Jangka Panjang Perseroan (RJPP)

Rencana Jangka Panjang Perseroan (RJPP) atau *Corporate Strategic Scenario* (CSS) 2007-2011 merupakan acuan dalam penyusunan *Corporate Annual Message* (CAM) 2007 dan RKAP 2007. Dalam proses

TABEL STATISTIK KEGIATAN KPPR TAHUN 2006*

Lingkup Kerja Laporan	Jumlah Rapat Formal	Jumlah Kajian	Jumlah Kegiatan Monitoring
RJPP	17	4	0
RKAP	19	50	12
Pemantauan Pelaksanaan ERM	1	6	0
Tindakan Tertentu Direksi	2	14	0
Jumlah Total	**39**	**74**	**12**

Sumber : Laporan Triwulanan KPP dan KPPR selama tahun 2006

penyusunan untuk siklus 2007-2011 pada tahun 2006, KPPR dan Tim Manajemen telah mengadakan serangkaian pertemuan. Pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam pertemuan tersebut antara lain mengenai: (1) metodologi analisis; (2) asumsi makro dan mikro; (3) evaluasi kondisi internal Perseroan; (4) perkembangan teknologi telekomunikasi. Selanjutnya, untuk meyakini keterkaitan RJPP pada dokumen strategis direktorat dan memperdalam permasalahan yang ada, diadakan pula pembahasan khusus *(one-on-one meeting)* antara komisaris dengan direktur terkait. Dengan demikian, RJPP yang dihasilkan benar-benar berisi informasi, prediksi, dan arahan yang tepat dan akurat.
Pada setiap siklus, direksi diminta untuk melakukan penajaman fokus strategi, penajaman kebijakan, dan penyesuaian dengan senantiasa mempertimbangkan perkembangan Perseroan dan perubahan lingkungan bisnis.

b. Rencana Kerja dan Anggaran Perseroan.

Untuk pelaksanaan RKAP 2006, Komisaris secara khusus meminta Direksi untuk melaksanakan serangkaian langkah-langkah penting, antara lain:

1) mencari dan memanfaatkan potensi-potensi bisnis yang tersedia dalam rangka pengembangan strategi bisnis non organik TELKOM untuk mencapai kapitalisasi pasar *(market capitalization)* TELKOM sebesar USD 30 miliar pada tahun 2010 selain dengan mengoptimalkan performansi bisnis yang sudah ada,
2) memastikan ketepatan waktu *deployment* infrastruktur dalam pelaksanaan belanja modal agar target-target RKAP 2006 terpenuhi,
3) melakukan proses transisi menuju organisasi baru tanpa menimbulkan gangguan terhadap kegiatan operasional Perseroan.

Selama tahun 2006, KPPR melakukan serangkaian kegiatan pemantauan *(monitoring)* terhadap arahan-arahan Komisaris dalam pengesahan RKAP 2006. Selain itu, KPPR beserta komisaris juga melakukan serangkaian pertemuan guna membahas usulan belanja modal dengan nilai di atas Rp 100 miliar untuk tahun anggaran 2007 dan usulan RKAP 2007.

c. Pemantauan Pelaksanaan *Enterprise Risk Management* (ERM) di Lingkungan Perseroan.

Untuk memantau pelaksanaan ERM di lingkungan Perseroan, KPPR bersama *Unit Risk Management and Legal Compliance* (RMLC) - sekarang menjadi Direktorat *Compliance & Risk Management* - telah melakukan pertemuan koordinasi dan menyepakati bahwa ruang lingkup pelaporan manajemen risiko dari RMLC ke KPPR meliputi:

1) hasil pembahasan mengenai *high level risks* di lingkungan Perseroan yang dilakukan oleh Komite Perencanaan Pengkajian dan Risiko,
2) progress penerapan SOA dalam kaitannya untuk mempercepat terwujudnya ERM di lingkungan Perseroan,
3) temuan-temuan operasional dari hasil kajian/*review* terhadap permasalahan legal/*compliance* yang ditangani oleh RMLC.

d. Tindakan Tertentu Direksi yang Memerlukan Persetujuan Komisaris

Selama tahun 2006 ini, KPPR telah menghasilkan kajian-kajian antara lain:

1) kajian terhadap usulan penghapusan aktiva perusahaan,
2) kajian penetapan persetujuan metode pengadaan atas sejumlah proyek di Perseroan,
3) kajian terhadap usulan penghapusan piutang usaha,
4) kajian terhadap usulan akuisisi KSO VII.

Kajian yang dihasilkan merupakan salah satu masukan bagi komisaris dalam memberikan keputusan atas permasalahan/ tindakan tertentu direksi yang diajukan ke komisaris.

Jakarta, Juni 2007

Anggito Abimanyu
Laporan Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko

DATA PERUSAHAAN

Alamat Perusahaan

Kantor Pusat, Divisi & Center

Kantor Pusat
GKP TELKOM
Jl. Japati No. 1 Bandung 40133
Tel.: (62-22) 452 1108, 452 7252
Fax.: (62-22) 720 3247

Head of Corporate Communication
Grha Citra Caraka Building Lt. 5
Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 52,
Jakarta 12710
Tel.: (021) 521 5109 Fax.: (021) 522 0500

Divisi Regional I – Sumatera
Jl. Prof. H.M. Yamin, SH No. 2, Medan 20111
Tel.: (061) 415 1747 Fax.: (061) 415 0747

Divisi Regional II – Jakarta
Grha Citra Caraka Building
Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 52,
Jakarta 12710
Tel.: (021) 520 2277, 521 5100
Fax.: (021) 520 2733

Divisi Regional III – Jawa Barat dan Banten
Jl. W.R. Supratman No. 66A, Bandung 40122
Tel.: (022) 452 1839 Fax.: (022) 453 2134

Divisi Regional IV – Jawa tengah dan Yogyakarta
Jl. Pahlawan No. 10, Semarang 50261
Tel.: (024) 830 2312 Fax.: (024) 830 2313

Divisi Regional V – Jawa Timur
Jl. Ketintang No. 156, Surabaya 60231
Tel.: (031) 828 6000 Fax.: 828 6080

Divisi Regional VI – Kalimantan
Jl. M.T. Haryono No. 169, Balikpapan 76114
Tel.: (0542) 556666, 556777
Fax.: (0542) 872104

Divisi Regional VII – Indonesia Bagian Timur
Jl. A.P. Pettarani No. 2, Makassar 90221
Tel.: (0411) 889977, 867777
Fax.: (0411) 889909/889959

Divisi Infratel
Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 55, Lt. M,
Jakarta 12710
Tel.: (021) 522 1500 Fax.: (021) 522 9600

Divisi Fixed-Wireless Network
Wisma Antara
Jl. Merdeka Selatan No. 17, Lt. 9-10, Jakarta
Tel.: (021) 344 7070 Fax.: (021) 344 0707

Divisi Multimedia
Menara Multimedia Lt. 17
Jl. Kebon Sirih No. 12, Jakarta 10110
Tel.: (021) 386 0500 Fax.: (021) 386 0300

Divisi Carrier and Interconnection Services
Menara Jamsostek Lt. 10
Jl. Jenderal Gatot Subroto Kav. 38,
Jakarta 12710
Tel.: (021) 5291 7007 Fax.: (021) 5289 2080

Divisi Enterprise Services
Menara Multimedia Lt. 19
Jl. Kebon Sirih No. 12, Jakarta 10110
Tel.: (021) 386 6600, 386 0068
Fax.: (021) 386 8400

Reseach and Development Center
Jl. Gegerkalong Hilir No. 47, Bandung 40152
Tel.: (022) 457 1118 Fax.: (022) 457 1105

Training Center
Jl. Gegerkalong Hilir No. 47, Bandung 40152
Tel.: (022) 201 3930, 201 4481 Fax.: 201 4429

Maintenance Service Center
Jl. Japati No. 1 Lt. 4, Bandung 40133
Tel.: (022) 720 6520 Fax.: (022) 452 4125

Information System Center
Jl. Japati No. 1 Lt. 4, Bandung 40133
Tel.: (022) 452 4227 Fax.: (022) 720 1890

TELKOM Construction Center
Jl. Japati No. 1 Lt. 6, Bandung 40133
Tel.: (022) 452 6417 Fax.: (022) 720 6530

TELKOM Community Development Center
Jl. Japati No. 1 Lt. 8, Bandung 40133
Tel.: (022) 452 8219 Fax.: (022) 452 8206

Management Consulting Center
Jl. Cisanggarung No. 2, Bandung 40115
Tel.: (022) 452 1620 Fax.: (022) 452 1549

Assessment Service Center
Jl. Japati No. 1 Lt. 3, Bandung 40133
Tel.: (022) 452 3359, 452 3360
Fax.: (022) 452 3344

Anak Perusahaan

PT Pramindo Ikat Nusantara
Menara Supra Lt. G
Jl. Letjen S Supratman Kav. 76,
Jakarta 11410
Tel.:(021) 5367 9213
Fax.: (021) 5367 9213

PT TELKOM International
Jl. Cimandiri No. 30-B, Bandung.
Tel.: (022) 422 4991, 422 4992, 422 4993
Fax.: (022) 727 4617

PT Dayamitra Telekomunikasi
Gedung Grha Pratama Lt.9
Jl. M.T. Haryono Kav.15, Jakarta
Tel.: (021) 8370 9592/93 Fax.: (021) 8370 9591

PT Telekomunikasi Selular
Wisma Mulia,
Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 42,
Jakarta 12710
Tel.: (021) 524 0811 Fax.: (021) 529 06123

PT Multimedia Nusantara
Gedung ASPAC Kuningan, Lt. 11
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. X-2 No. 4,
Jakarta Selatan 12950
Tel.: (021) 521 0123 Fax.: (021) 521 0124

PT Infomedia Nusantara
Jl. R.S. Fatmawati No. 77-81,
Jakarta Selatan 12510
Tel.: (021) 720 1221
Fax.: (021) 720 1226

PT Indonusa Telemedia
Gedung PUSYANTEL, Lt. 3.
Jl. Prof. Dr. Supomo No. 139, Tebet,
Jakarta Selatan
Tel.: (021) 831 9400 Fax.: 831 0100

PT Napsindo Primatel International
Gedung PUSYANTEL
Jl. Prof. Dr. Supomo No. 139, Tebet,
Jakarta Selatan

PT Graha Sarana Duta
Jl. Kebon Sirih No. 10, Jakarta Pusat
Tel.: (021) 380 0868
Fax.: (021) 3483 0653

Perusahaan Asosiasi

PT Patra Telekomunikasi Indonesia
Jl. Pringgodani 2 No.33
Jl. Alternatif Raya, Cibubur,Depok
Cibinong 16954
Tel.: (021) 845 4040, 352 1915
Fax.: (021) 8457610

PT Citra Sari Makmur
Chase Plaza, Lt. 16
Jl. Jend. Sudirman Kav. 21, No. 70-71,
Jakarta 12910
Tel.: (021) 520 8311
Fax.: (021) 570 4656

PT Pasifik Satelit Nusantara
Gedung Kantor Taman A9 Unit C3/C4
Jl. Mega Kuningan Raya Lot 8/9 No.9
Kawasan Mega Kuningan – Jakarta 12950
Tel.: (021) 576 2292
Fax.: (021) 576 3378

Lembaga dan Profesi Penunjang Pasar Modal

Badan Administrasi Efek:
PT Datindo Entrycom
Jl. Jendral Sudirman Kav. 34-35
Jakarta 10220
Telp.: (021)5709009

Depository Sentral Efek:
PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia
Jakarta Stock Exchange Building, 1st Tower 5th Floor, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 52-53, Jakarta 12190 - Indonesia
Telp.: (021) 5299 1003
Fax.: (021) 5299 1129

Auditor Eksternal:
KAP Haryanto Sahari & Rekan
PricewaterhouseCoopers
Jl. H.R. Rasuna Said, Kav. X-7 No. 6
Jakarta 12910 - Indonesia
Telp.: (021) 521 2901-06
Fax.: (021) 521 2911/12

Manajemen Senior

Rochiman Sukarno
Head of Corporate Affair

Rochiman Sukarno
Pjs. Head of Corporate Communication

Darwin Danil
Head of Internal Audit

David Burke
EVP Strategic Investment & Corporate Planning

Dina Arifani
VP Synergy & BOD Office Administration

Harry John
VP Business Effectiveness

Santoso Rahardjo
VP Business Performance & Evaluation

Harsya Denny Suryo
VP Investor Relations/Corporate Secretary

Eddy Kurnia
VP Public & Marketing Communication

Nana Iriana
VP Regulatory Management

Zulheldi
VP Network & Solution Audit

Eddy Budiono
VP Delivery Channel Audit

Andarini Darmono
VP Enterprise Management Audit

Mohammad Nuhin
VP Information System Audit

Teddy Tedja Permana
VP Post Audit

Rizkan Chandra
VP Infrastructure

Tonda Priyanto
VP Network Operation

Alex K. Palit
VP Service & Tariff

Eddy Sarwono
VP Product Management

Priyantono Rudito
VP Marketing & Customer Care

Tri Djatmiko
VP Sales

Anie Sulistiani
VP Access

Marihot Sibarani
VP Business Development

Syailendra
VP Enterprise

Pudja Sujitna
VP Wholesale

Walden Robert Bakara
VP Process Risk Management

Ikhsan
VP System Risk Management

Herdy Rosadi Harman
VP Legal & Compliance

Tjatur Purwadi
VP Financial & Logistic Policy

Teguh Wahyono
VP Management Accounting

Ofan Sofwan
VP Treasury & Tax Management

Triwahyusari
VP Financial Accounting

Bambang Subagijo
VP Subsidiary Performance

Pandji Darmawan
VP Human Resources Policy

Ali Rachman Mursalin
VP Industrial Relations

Djaka Sundan
VP Organization Development

Sutoto
VP Procurement Supply Chain Partnership

Ahmad Kordinal
VP Asset Management

Halim Sulasmono
VP IT Policy

Freddy Triany
VP Corporate Strategic Planning

Budi Santoso
VP Strategic Business Development

Taufik hasan
SGM R&D Center

Mumu Natapriatna
SGM Maintenance Service Center

Ketut Suwirya Kardha
SGM Construction Center

Ana Adriana
SGM Financial Center

Alini Gilang
SGM HR Center

Tutut Bahtiar
SGM Training Center

Djoko Lies Boediono
SGM Management Consulting Center

Erwien Djuaini
SGM Community Development Center

Judi Rifajantoro
SGM Information System Center

Sarwoto Atmosutarno
EGM Infratel

Syarif Syarial Ahmad
EGM Fixed Wireless Network

Septika N. Widyasrini
EGM Multimedia

Muhammad Awaluddin
EGM Regional 1

Adeng Achmad
EGM Regional 2

Abdul Azis
EGM Regional 3

Iwan Mulyawan S.
EGM Regional 4

Nanang Ismail Kosim
EGM Regional 5

Triana Mulyatsa
EGM Regional 6

Pahala Putrantara Hariandja
EGM Regional 7

Alex J. Sinaga
EGM Enterprise Service Center

Munadi
EGM Carrier & Interconnection Service Center

Judi Achmadi
Head Project of OBC

Sofwani
Head Project of Integrated Internal Control

TANGGUNG JAWAB MANAJEMEN ATAS LAPORAN TAHUNAN

Laporan Tahunan 2006
Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
Telah ditandatangani oleh Dewan Komisaris dan Direksi

Dewan Komisaris

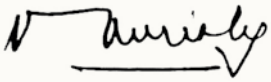

Tanri Abeng
Komisaris Utama

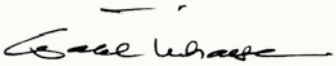

Gatot Trihargo
Komisaris

Anggito Abimanyu
Komisaris

Arif Arryman
Komisaris Independen

P. Sartono
Komisaris Independen

Direksi

Rinaldi Firmansyah
Direktur Utama / CEO

Sudiro Asno
Direktur Keuangan / CFO

Faisal Syam
Direktur *Human Capital & General Affair*

Ermady Dahlan
Direktur Konsumer

I Nyoman Gede Wiryanata
Direktur *Network & Solution*

Arief Yahya
Direktur *Enterprise & Wholesale*

Indra Utoyo
Direktur Teknologi Informasi / CIO

Prasetio
Direktur *Compliance & Risk Management*

DEFINISI

"3G"
adalah istilah umum untuk teknologi selular generasi ketiga. 3G menawarkan sambunagn ke telepon selular dengan kecepatan tinggi, yang memungkinkan pelanggan melakukan *video conference* dan aplikasi lainnya melalui sambungan pita lebar ke internet.

"ADS"
American Depositary Share, adalah sertifikat (dikenal sebagai ADR) yang diperdagangkan di pasar sekuritas Amerika Serikat (seperti Bursa Efek New York) yang merepresentasikan sejumlah saham asing. Satu ADS TELKOM mewakili 40 saham Seri B TELKOM. Rasio saham terhadap ADS adalah 40:1.

"ARPU"
(*Average Revenue Per User*) berfungsi sebagai statistik evaluasi dalam hubungannya dengan basis pelanggan operator jaringan. Dihitung dengan membagi jumlah pendapatan (termasuk pendapatan kotor interkoneksi) untuk jangka waktu tertentu dengan menghitung rata-rata jumlah pelanggan, pada suatu periode tertentu tidak termasuk untuk layanan telepon selular, biaya koneksi, pendapatan interkoneksi, pendapatan *roaming* internasional di luar pelanggan dan diskon dealer.

"ASR"
(*Answer to Seizure Ratio*). Lihat "*Call Completion Rate*".

"ATM"
(*Asynchronous Transfer Mode*) adalah modus transfer dengan informasi diorganisasi menjadi sel-sel. Asinkronus dalam pengertian bahwa *recurrance* sel yang mengandung informasi dari pengguna individu tidak perlu periodik.

"B2B"
(*Business-to-Business Electronic Commerce*) adalah lingkungan aplikasi berbasiskan teknologi untuk memfasilitasi pertukaran informasi bisnis dan mengotomatisasi transaksi komersial yang didesain untuk mengotomatisasi dan mengoptimalkan interaksi antara mitra bisnis.

"*backbone*"
merujuk pada jaringan telekomunikasi utama yang terdiri dari fasilitas *switching* dan transmisi yang menghubungkan beberapa node akses jaringan. *Link* transmisi antara *node* dan fasilitas *switching* termasuk *microwave*, kabel bawah laut, satelit, serat optik dan teknologi transmisi lainnya.

"*bandwidth*"
merujuk pada kapasitas link komunikasi.

"BTS"
(*Base Transceiver Station*) merujuk pada perangkat yang memancarkan dan menerima sinyal telefoni radio ke dan dari sistem telekomunikasi lain.

"*call completion rate*" ("tingkat penyelesaian panggilan")
adalah persentase panggilan yang berhasil, diukur dari jumlah panggilan yang berhasil dibagi dengan jumlah panggilan yang dikenali oleh sentral lokal pemanggil dan panggilan yang dikenali oleh sentral sambungan langsung jarak jauh (SLJJ). Tingkat penyelesaian panggilan diukur dari rasio panggilan yang berhasil terhadap *seizure*(pendudukan) atau "ASR"

"*Capacity utilization*" ("pemanfaatan kapasitas")

merujuk pada rasio sambungan aktif terhadap kapasitas sentral lokal atau sambungan terpasang.

"CDMA"

(*Code Division Multiple Access*) adalah teknologi jaringan spektrum luas pita lebar.

"DCS1800"

(*Digital Communication System*) adalah sistem telepon selular yang menggunakan teknologi GSM yang beroperasi dalam pita frekuensi 1800 MHz.

"DGPT"

adalah Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi.

"DTR"

(Distributable TELKOM Revenue), bagian pendapatan bulanan yang dibayarkan oleh setiap unit KSO kepada TELKOM berdasarkan perjanjian KSO, sebesar persentasi tertentu dari jumlah pendapatan unit KSO tersebut setelah dikurangi biaya operasi KSO dan MTR.

"*Directors' Decree on Internal Control*" ("Ketetapan Direksi atas Pengendalian Internal"

adalah ketetapan Direksi, tertanggal 29 Oktober 2004, yang diberi nama "Pengendalian Internal atas Pelaporan Keuangan yang Memenuhi *Sections* 302 dan 404 *Sarbanes Oxley Act of 2002*" mengenai kebijakan dan prosedur tertentu untuk pengendalian internal efektif dan *good corporate governance* dan pendeteksian dini atas kesalahan, penipuan dan penyalahgunaan lainnya"

"*distribution point*" ("titik distribusi")

adalah titik interkoneksi antara *dropwire* dan kabel sekunder yang menuju ke *cabinet* dan / atau sentral lokal.

"DLD" ("SLJJ")

merujuk pada layanan telekomunikasi jarak jauh domestik seperti panggilan telepon jarak jauh dan layanan sirkit langganan.

"*downlink*"

merujuk pada bagian penerimaan satelit yang menyebar dari satelit ke Bumi.

"*dropwire*"

adalah kabel yang menghubungkan persil pelanggan dengan *distribution point* (DP).

"DSL" *(Digital Subscriber Line*)

Adalah teknologi yang memungkinkan penggabungan beberapa layanan, yaitu suara, data dan gambar bergerak untuk dikirimkan melalui jaringan telepon tembaga.

"*dualband*" ("pita ganda")

merujuk pada kemampuan jaringan telepon selular dan *handset* telepon selular untuk beroperasi pada dua pita frekuensi, misalnya GSM 900 dan GSM 1800.

"*duopoly system*" ("sistem duopoli")

adalah sistem yang hanya mengijinkan dua operator nasional, yang di Indonesia adalah TELKOM dan Indosat, untuk menyediakan layanan telekomunikasi sambungan telepon tidak bergerak termasuk sambungan langsung jarak jauh dan internasional.

"*e-business*"

merujuk pada solusi bisnis elektronik yang mencakup layanan pembayaran elektronik, pusat data Internet dan *content* serta solusi aplikasi.

"*earth station*" ("stasiun bumi")

adalah antena serta perangkat terkait yang digunakan untuk menerima atau memancarkan sinyal telekomunikasi melalui satelit.

"Erlang"

merujuk pada satuan pengukuran trafik telepon yang sama dengan percakapan satu jam.

"*existing installation*" ("instalasi yang ada")

merujuk pada fasilitas telekomunikasi, termasuk sambungan telepon, infrastruktur jaringan dan aset terkait yang ada di setiap Divisi KSO pada permulaan periode KSO ditambah fasilitas dan perangkat tertentu yang dibangun atau dipasang oleh TELKOM di Unit KSO tanggal perjanjian yang dikelola oleh KSO.

"*fixed cellular*" ("selular tetap")

merujuk pada teknologi telepon tidak bergerak nirkabel yang menggunakan konfigurasi jaringan selular konvensional untuk me'link' pelanggan ke sentral lokal.

"*fixed line*" ("sambungan telepon tidak bergerak")

merujuk pada telepon tidak bergerak kabel tetap dan telepon tidak bergerak nirkabel.

"*fixed wireless*" ("telepon tidak bergerak nirkabel")

merujuk pada link transmisi nirkabel lokal yang menggunakan teknologi selular, gelombang mikro atau radio untuk me'link' pelanggan ke sentral lokal.

"*fixed wireline*" ("telepon tidak bergerak kabel")

merujuk pada telepon tidak bergerak kabel (*wire* atau kabel) yang me'link' pelanggan ke sentral lokal, biasanya dengan nomor telepon individu.

"*frame relay*"

adalah *packet-switching protocol* (pesan dibagi menjadi paket-paket sebelum dikirim) untuk menghubungkan perangkat pada jaringan komputer yang membentang pada daerah geografis yang relatif luas.

"*Government*" ("Pemerintah")

merujuk pada Pemerintah Republik Indonesia.

"GPRS"

(*General Packet Radio Service*) adalah teknologi data *packet switching* yang memungkinkan informasi dikirim dan diterima pada jaringan *mobile* dan hanya menggunakan jaringan bila terdapat data yang harus dikirim.

"GSM"

(*Global System for Mobile Telecommunication*) adalah standar Eropa untuk telepon selular digital.

"IDD" ("SLI")

(Sambungan Langsung Internasional) adalah layanan yang memungkinkan pelanggan melakukan panggilan internasional tanpa bantuan atau campur-tangan operator dari suatu terminal telepon.

"*installed lines*" ("sambungan terpasang")

merujuk pada sambungan lengkap yang dibangun penuh ke titik distribusi dan siap terhubung ke pelanggan.

"*intelligent network*" ("jaringan pintar" atau "IN")

adalah jaringan telekomunikasi yang tidak bergantung pada layanan dimana fungsi *logic* dikeluarkan dari *switch* dan ditempatkan dalam node komputer yang didistribusikan di seluruh jaringan. Dengan demikian tersedia sarana untuk mengembangkan dan mengontrol layanan dengan lebih efisien sehingga layanan telefoni baru atau yang canggih dengan cepat dapat diperkenalkan.

"ISDN"

(*Integrated Services Digital Network*) adalah jaringan yang menyediakan konektivitas digital *end-to-end* dan memungkinkan terwujudnya transmisi suara, data dan video dalam waktu bersamaan dan menghasilkan konektivitas Internet kecepatan tinggi.

"ITRB" (BRTI)

merujuk pada Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia.

"Kbps"

(*Kilobits per second*) adalah ukuran kecepatan transmisi sinyal digital yang dinyatakan dalam ribuan bit per detik.

"KSO"

(Kerja Sama Operasi) atau Pola Kerja Sama Operasi adalah jenis pola Bangun, Operasi dan Transfer yang unik dengan konsorsium mitra tempat konsorsium melakukan investasi pada dan mengoperasikan fasilitas TELKOM di divisi regional. Mitra konsorsium dimiliki oleh operator internasional dan perusahaan domestik swasta atau, TELKOM telah mengakuisisi mitra konsorsium.

"*KSO Agreements*" ("Perjanjian KSO")

merujuk pada perjanjian, yang diubah dari waktu ke waktu, yang mengatur operasi jaringan di wilayah KSO yang bersangkutan untuk periode KSO. (lihat KSO Priod).

“KSO Period” (“Periode KSO”)
merujuk pada periode yang tercakup dalam Perjanjian KSO.

“KSO Unit” (“Unit KSO”)
merujuk pada Divisi Regional TELKOM yang dikelola dan dioperasikan berdasarkan Perjanjian KSO yang bersangkutan.

“*leased line*”
adalah line transmisi telekomunikasi khusus yang menghubungkan satu titik fixed ke titik fixed lain, yang disewa dari operator untuk penggunaan eksklusif.

“*line in service*”
merujuk pada sambungan yang menghasilkan pendapatan yang terhubung ke pelanggan, termasuk telepon berbayar, tetapi tidak termasuk pelanggan telepon selular atau sambungan yang digunakan dalam lingkup internal oleh TELKOM.

“*local call*” (“panggilan lokal”)
adalah panggilan di antara pelanggan di wilayah penomoran yang sama tanpa diperlukan nomor kode wilayah.

“*local exchange capacity*” (“kapasitas sentral lokal”)
merujuk pada jumlah sambungan keseluruhan di sentral lokal yang terhubung dan tersedia untuk hubungan ke instalasi luar.

“MHz”
(Megahertz) adalah satuan ukuran frekuensi. 1 MHz sama dengan satu juta siklus per detik.

“*microwave transmission*” (“transmisi gelombang mikro”)
adalah transmisi yang terdiri dari gelombang elektromagnetik dalam spektrum frekuensi radio di atas 890 juta siklus per detik dan di bawah 20 miliar siklus per detik.

“MoC”
(Departemen Perhubungan). Lihat “MoCI.”

“MoCI”
merujuk pada Departemen Komunikasi dan Informasi, yang bertanggung jawab mengatur telekomunikasi mengambil alih dari Departemen Perhubungan pada bulan Februari 2005.

“*Modern License*” (“Lisensi Modern”)
adalah lisensi operasional, yang dinyatakan dalam Undang-Undang Telekomunikasi, yang menggantikan lisensi operasional yang ada untuk layanan telekomunikasi dasar.

"MoF"

merujuk pada Departemen Keuangan.

"MTR"

(Pendapatan TELKOM Minimum) adalah jumlah minimum yang telah ditetapkan yang harus dibayar setiap bulan oleh setiap Unit KSO kepada TELKOM berdasarkan Perjanjian KSO.

"*optical fiber*" ("serat optik")

merujuk pada kabel yang menggunakan serat optik dan teknologi laser, berkas cahaya yang memodulasi yang merupakan data ditransmisi melalui filamen kaca tipis.

"*outside plant*" ("jaringan luar")

adalah perangkat dan fasilitas yang digunakan untuk menghubungkan persil pelanggan ke sentral lokal.

"BOT" atau "Pola Bagi Hasil" atau "PBH"

(Pola Bagi Hasil) adalah jenis skema Pola Build, *Operate*, Transfer (Bangun, Operasi dan Transfer) antara TELKOM dan perusahaan swasta domestik. Berdasarkan skema ini, perusahaan swasta melakukan investasi pada fasilitas telekomunikasi yang dioperasikan oleh TELKOM.

"PPLT"

merujuk pada program Penyediaan dan Pengembangan Layanan Telekomunikasi yang ditetapkan oleh TELKOM untuk menyediakan infrastruktur telekomunikasi untuk wilayah tertentu yang layanan telekomunikasi tidak tersedia.

"PSDN"

(*Packet Switched Data Networks*) adalah jaringan yang menggunakan *switch device* dan mengirim paket data melalui jaringan ke lokasi tertentu jarak jauh.

"PSTN"

(*Public Switched Telephone Network*) adalah jaringan telepon yang dioperasikan dan dipelihara oleh TELKOM dan Unit KSO untuk dan atas nama TELKOM.

"RSA"

merujuk pada *Revenue Sharing Agreement* (Perjanjian Bagi Hasil).

"RUIM" atau "RUIMcard"

(*Removable User Identity Module*) adalah "smart" card [kartu cerdas] yang didesain untuk disisipkan ke dalam telepon tidak bergerak nirkabel yang secara unik mengidentifikasi langganan jaringan CDMA dan yang mengandung data yang terkait dengan pelanggan seperti nomor telepon, rincian layanan dan memori untuk menyimpan pesan.

"*satellite transponder*" ("transponder satelit")

adalah perangkat relay radio yang dipasang pada satelit yang menerima sinyal dari bumi dan memperkuat serta memancarkannya kembali ke bumi.

"SIM" atau "*SIMcard*"

(*Subscriber Identity Module*) adalah **"***smart" card* yang didisain untuk disisipkan ke dalam telepon selular yang secara unik mengidentifikasi langganan jaringan GSM dan yang berisi data yang terkait dengan pelanggan seperti nomor telepon, rincian layanan dan memori untuk menyimpan pesan.

"SMS"

Short Messaging Service [Layanan Pesan Singkat], yaitu teknologi yang memungkinkan pertukaran pesan teks antara telepon selular dan antara telepon tidak bergerak nirkabel dapat terwujud.

"switch"

adalah perangkat mekanik, listrik atau elektronik yang membuka atau menutup sirkit, menyambung atau memutus sambungan listrik, atau memilih sambungan atau sirkit, yang digunakan untuk me'*route*' trafik dalam jaringan telekomunikasi.

***"trunk exchange"* ("sentral jarak jauh")**

adalah sentral yang memiliki fungsi menghubungkan satu sentral telepon ke sentral telepon lain, yang dapat berupa sentral lokal atau sentral *trunk*.

"KPU"

(*Universal Service Obligation*) adalah kewajiban layanan yang disyaratkan oleh Pemerintah pada seluruh penyedia layanan telekomunikasi untuk tujuan penyediaan layanan umum di Indonesia.

"VoIP"

(*Voice over Internet Protocol*) adalah cara mengirim informasi suara dengan menggunakan Protokol Internet.

"VPN"

(*Virtual Private Network*) adalah koneksi jaringan pribadi yang aman, yang dibangun di atas infrastruktur yang dapat diakses oleh umum, seperti Internet atau jaringan telepon umum. VPN biasanya menggunakan kombinasi enkripsi, sertifikat digital, otentikasi pengguna yang ketat dan kontrol akses tertentu untuk memberikan keamanan pada trafik yang dibawanya. Biasanya menyediakan konektivitas untuk banyak mesin di balik *gateway* atau *firewall.*

"VSAT"

(*Very Small Aperture Terminal*) adalah antena yang relatif kecil, biasanya berdiameter 1,5 sampai 3,0 meter, yang ditempatkan di persil pengguna dan digunakan untuk komunikasi dua-arah melalui satelit.

"WAP"

(*Wireless Application Protocol)* adalah standar *platform* teknologi global dan terbuka yang memungkinkan pengguna telepon selular mengakses dan berinteraksi dengan layanan informasi mobile seperti *e- mail*, situs Web, informasi keuangan, perbankan *on-line*, informasi dan *entertainment* (infotainment), game dan pembayaran mikro.

"WLL"

(Wireless Local Loop) adalah sarana penyediaan fasilitas *local loop* (koneksi fisik dari persil pelanggan ke titik keberadaan *carrier* atau POP) tanpa kabel, sehingga *carrier* dapat menyediakan *loop* lokal dengan *bandwidth* (pita lebar) keseluruhan kurang lebih 1 Gbps atau lebih per daerah jangkauan. WLL sangat efektif terutama di wilayah berbatu-batu atau lembab.

LAPORAN KEUANGAN

SURAT PERNYATAAN DIREKSI
TENTANG
TANGGUNG JAWAB ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2006 DAN 2005
SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2006, 2005 DAN 2004
PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO) P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
DAN ANAK PERUSAHAAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Rinaldi Firmansyah
   Alamat kantor : Jl. Japati No. 1 Bandung 40133
   Alamat rumah sesuai KTP atau kartu identitas lain : Jl. Cibitung I No. 22, Kebayoran Baru, Jakarta
   Nomor telepon : (022) 452 7101
   Jabatan : Direktur Utama

2. Nama : Sudiro Asno
   Alamat kantor : Jl. Japati No. 1 Bandung 40133
   Alamat rumah sesuai KTP atau kartu identitas lain : Jl. Ranca Kendal No. 8A Bandung
   Nomor telepon : (022) 452 7201
   Jabatan : Direktur Keuangan

menyatakan bahwa:
1. kami bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan Konsolidasian Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dan anak perusahaan;
2. Laporan Keuangan Konsolidasian telah disusun dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia;
3. a. semua informasi dalam Laporan Keuangan Konsolidasian telah diungkapkan secara lengkap dan benar;
   b. Laporan Keuangan Konsolidasian tidak mengandung informasi atau fakta material yang tidak benar, dan tidak menghilangkan informasi atau fakta material;
4. kami bertanggung jawab atas sistem pengendalian internal Telkom Group.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Jakarta, 27 Juni 2007

Rinaldi Firmansyah
Direktur Utama

Sudiro Asno
Direktur Keuangan

Kantor Perusahaan **PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA,Tbk.** Jl. Japati No. 1 Bandung, 40133 Telp. 62-22-4521510 Facsimile : 62-22-4240313